License Information

Bible Dictionary (Tyndale) (Indonesian) is based on: Tyndale Open Bible Dictionary, Tyndale House Publishers, 2023, which is licensed under a CC BY-SA 4.0 license.

This PDF version is provided under the same license.

Bible Dictionary (Tyndale)

Abraham

Salah satu tokoh penting dalam Alkitab, yang dipanggil Allah dari kota Ur untuk menjadi bapa leluhur bagi umat Allah sendiri.

Nama Abraham pada mulanya adalah Abram, yang berarti "ayah/bapa yang ditinggikan." Ketika ia diberi nama tersebut oleh orang tuanya, ada kemungkinan bahwa mereka adalah pengikut dari pemujaan bulan di Ur, sehingga dewa ayah yang disebutkan dalam nama lamanya bisa jadi adalah dewa bulan atau dewa kafir lainnya. Allah mengubah nama Abram menjadi Abraham (Kej. 17:5), sebagian, tidak diragukan lagi, untuk menunjukkan pemisahan yang jelas dari akar-akar penyembahan berhala. Nama baru yang ditafsirkan oleh teks Alkitab sebagai "bapa orang banyak", juga merupakan pernyataan janji Allah kepada Abraham bahwa ia akan memiliki banyak keturunan, beserta ujian yang signifikan terhadap imannya kepada Allah—karena pada saat itu Abraham telah berusia 99 tahun, sementara istrinya yang tidak memiliki anak berusia 90 tahun (Kej. 11:30; 17:1–4, 17).

Kehidupan Abraham

Kisah Abram dimulai dalam Kejadian 11, di mana hubungan keluarganya dicatat (Kej. 11:26–32). Terah, ayah Abram, dinamai menurut nama dewa bulan yang disembah di Ur. Terah memiliki tiga orang anak laki-laki, yaitu Abram, Nahor, dan Haran. Haran, ayah dari Lot, meninggal sebelum keluarganya meninggalkan Ur. Terah membawa Lot, Abram, dan istri Abram, Sarai, dari Ur untuk pergi ke Kanaan, tetapi mereka menetap di kota Haran (ay 31). Dalam Kisah 7:2–4 dinyatakan bahwa Abraham mendengar panggilan Allah untuk pergi ke tanah yang baru ketika ia masih berada di Ur.

Sebuah catatan yang sangat penting dalam perjalanan hidup Abraham ditemukan dalam Kej. 11:30: "Sarai itu mandul, tidak mempunyai anak" (TB). Masalah kemandulan Sarai menjadi dasar bagi krisis iman, janji, dan penggenapan yang besar dalam kehidupan Abram dan Sarai.

Setelah kematian Terah, Allah berfirman kepada Abram, "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." Perintah ini menjadi dasar dari sebuah "perjanjian", di mana Allah berjanji untuk menjadikan Abram sebagai pendiri sebuah bangsa baru di tanah yang baru itu (Kej. 12:1–3, TB). Abram, yang percaya akan janji Allah, meninggalkan Haran pada usia 74 tahun. Saat memasuki Kanaan, ia terlebih dahulu pergi ke Sikhem, sebuah kota kerajaan Kanaan yang penting di antara Gunung Gerizim dan Gunung Ebal. Di dekat pohon tarbantin di More, sebuah kuil Kanaan, Allah menampakkan diri kepadanya (Kej. 12:7). Abram membangun sebuah mezbah di Sikhem, kemudian pindah ke daerah sekitar Betel dan kembali membangun sebuah mezbah bagi Tuhan (Kej. 12:8). Ungkapan "memanggil nama Tuhan" berarti lebih dari sekadar berdoa. Tepatnya, Abram membuat sebuah proklamasi, menyatakan realitas Allah kepada orang-orang Kanaan di pusat-pusat penyembahan mereka yang salah. Kemudian Abram pindah ke Hebron di dekat pohon-pohon ek di Mamre, di mana ia membangun sebuah mezbah untuk menyembah Allah. Berkat lain yang diberikan dalam sebuah penglihatan (Kej. 15:1) membuat Abram berseru bahwa ia masih belum memiliki anak dan Eliezer dari Damsyik adalah ahli warisnya (Kej. 15:2). Penemuan dokumen Nuzi telah membantu memperjelas pernyataan yang sebelumnya tidak jelas itu. Menurut adat Hurrian, pasangan yang tidak memiliki anak lebih baik mengadopsi seorang ahli waris. Sering kali, seorang budak atau seorang pewaris akan bertanggung jawab atas penguburan dan duka orang tua angkatnya. Jika seorang anak laki-laki lahir setelah adopsi seorang budak-pewaris, anak laki-laki kandung tentu saja akan menggantikannya. Maka jawaban Allah terhadap pertanyaan Abram langsung pada intinya: "Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu" (Kej. 15:4). Allah kemudian membuat perjanjian dengan Abram untuk menjamin akan adanya seorang ahli waris, sebuah bangsa, dan negeri tersebut.

Abram berusia 86 tahun ketika Ismael lahir. Ketika Abram berusia 99 tahun, Tuhan menampakkan diri kepada bapa leluhur yang sudah lanjut usia ini dan sekali lagi menegaskan kembali janji perjanjian-Nya tentang seorang anak laki-laki dan berkat (Kej. 17). Sunat ditambahkan sebagai meterai bagi hubungan perjanjian (Kej. 17:9–14), dan pada saat itu nama Abram dan Sarai diganti menjadi

Abraham dan Sara (Kej. 17:5, 15). Tanggapan Abraham terhadap janji akan seorang anak laki-laki lagi adalah tertawa: "Lalu sujudlah Abraham sampai ke tanah, dan ia tertawa karena tidak percaya. 'Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak ...' pikirnya. '... dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?' " (Kej. 17:17, TB).

Kejadian 18 and 19 menceritakan kehancuran total dua kota di dataran Yordan, Sodom dan Gomora. Kejadian 18 dimulai dengan tiga orang yang mencari kesejukan di tengah teriknya siang hari. Abraham menawarkan minuman dan makanan kepada para tamunya. Namun, ternyata mereka bukanlah musafir biasa, melainkan Malaikat Tuhan bersama dua malaikat lainnya (Kej. 18:1–2; 19:1). Ada alasan untuk percaya bahwa Malaikat Tuhan itu adalah Allah sendiri (Kej. 18:17, 33). Pengumuman lain tentang seorang anak laki-laki yang dijanjikan membuat Sara tertawa dalam ketidakpercayaan dan kemudian menyangkal bahwa ia telah tertawa (Kej. 18:12–15).

Kejadian 21 hingga 23 merupakan klimaks dari kisah Abraham. Akhirnya, ketika Abraham berusia 100 tahun dan istrinya 90 tahun, "... dan Tuhan melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya" (Kej. 21:1, TB). Sukacita pasangan lanjut usia ini atas kelahiran putra yang telah lama mereka nantikan tidak dapat dibendung. Baik Abraham maupun Sara telah tertawa dalam ketidakpercayaan pada hari-hari yang dijanjikan; sekarang mereka tertawa dalam sukacita karena Allah telah memberikan "tawa yang terakhir". Bayi yang lahir pada waktu yang dijanjikan Allah itu diberi nama Ishak ("dia tertawa!"). Berkatalah Sara, "Allah telah membuat aku tertawa; setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku." (Kej. 21:6, TB).

Tawa atas kelahiran Ishak mereda sepenuhnya dalam ujian iman Abraham yang digambarkan dalam pasal 22, yaitu perintah Allah untuk mengorbankan Ishak. Hanya ketika seseorang telah mengalami secara langsung bersama Abraham selama 25 tahun yang panjang dari janji Allah akan seorang anak laki-laki, barulah ia dapat membayangkan trauma dari ujian yang begitu besar. Tepat ketika pisau itu akan jatuh, dan baru kemudian, malaikat Allah memecah keheningan surga dengan panggilan, "Abraham!" (Kej. 22:11). Nama yang sesuai janji, "bapa bagi banyak orang," memiliki arti yang paling penting ketika putra Abraham diselamatkan dan ujian itu dijelaskan: "... sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." (Kej. 22:12, TB).

Kata-kata itu digabungkan dengan sebuah janji yang tersirat dalam penemuan seekor domba jantan yang terperangkap di semak belukar. Tuhan menyediakan sebuah korban alternatif, sebuah pengganti. Tempat itu dinamai "Tuhan akan menyediakan." Umat Kristen pada umumnya melihat keseluruhan episode ini sebagai gambaran tentang penyediaan Allah akan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, sebagai pengorbanan bagi dosa-dosa dunia.

Lihat juga Perjanjian; Periode Leluhur; Sejarah Israel; Sarah #1.

Aleksandria

Sebuah kota di Mesir yang didirikan oleh Alexander Agung pada tahun 331 SM. Aleksandria adalah ibu kota Mesir selama periode Helenistik dan Romawi. Setelah Roma, Aleksandria adalah kota terpenting di dunia kuno. Alexander membangun kota ini di tepi barat delta Sungai Nil di semenanjung antara daratan Mesir dan Laut Tengah (Laut Mediterania).

Pelabuhannya dilindungi oleh pulau Pharos. Pharos adalah tempat berdirinya mercusuar besar (Mercusuar dari Aleksandria). Mercusuar tersebut adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Pharos berbentuk seperti bagian atas huruf "T" dalam bahasa Inggris. Batang huruf "T" adalah struktur panjang dan sempit yang dibangun dari semenanjung ke dalam air. Struktur ini (tanggul/jembatan) melindungi pelabuhan kuno, yang terletak di kedua sisi huruf "T".

Aleksander membangun kota ini sebagai pangkalan militer, fasilitas pelabuhan, dan pusat perdagangan. Dengan sumber daya ini, ia dapat mengendalikan Mesir dan wilayah Timur. Kota ini ditata dalam pola kisi-kisi, dengan dua jalan yang dipenuhi pepohonan, selebar sekitar 200 kaki (61 meter), yang berpotongan di tengahnya. Kota ini dibagi menjadi tiga distrik. Orang Yahudi tinggal di timur laut. Orang Mesir tinggal di sebelah barat. Orang Yunani tinggal di sebelah selatan.

Aleksandria terkenal di zaman kuno karena arsitekturnya. Kota ini terkenal dengan mercusuar, Museum, makam Alexander, Serapeum, dan bangunan-bangunan komersial. Museum adalah perpustakaan dan pusat pembelajaran terbesar di

zaman Helenistik. Salah satu jenderal Alexander, Ptolemeus, membangun mausoleum (makam besar) Alexander. Serapeum adalah kuil untuk dewa Pan dari Yunani. Menurut ahli geografi Strabo, Serapeum berbentuk seperti kerucut pinus (bulat seperti telur dengan titik di bagian atas).

Bukti arkeologis dari struktur kota kuno ini jarang ditemukan. Gempa bumi merusak mercusuar pada tahun 796 Masehi. Mercusuar itu hancur sekitar 500 tahun kemudian. Hanya satu tempat gulungan dan sebuah patung yang ditemukan dari Museum.

Aleksandria memainkan peran penting dalam sejarah dunia Yunani-Romawi. Alexander Agung meninggal pada tahun 323 SM. Setelah kematiannya, Mesir jatuh ke tangan Ptolemeus, yang keluarganya berkuasa hingga Cleopatra. Setelah Aleksander menghancurkan kota Tirus, Aleksandria menjadi pusat perdagangan antara dunia Yunani dan Timur, serta Mesir bagian tengah. Romansa Julius Caesar dengan Cleopatra menyebabkan berakhirnya kekuasaan keluarga Ptolemeus.

Museum di Aleksandria tidak seperti museum-museum pada umumnya. Dulunya museum ini merupakan sebuah universitas dan perpustakaan. Museum ini didirikan oleh Ptolemeus Philadelphus. Hal ini menjadikan Alekandria sebagai tempat terpenting untuk belajar di dunia Yunani. Museum ini berfokus pada pembelajaran tata bahasa, analisis literatur, dan pelestarian teks-teks penting. Sebelum dihancurkan sebagian oleh pasukan Mesir dan Julius Caesar pada tahun 47 SM, museum ini dilaporkan memiliki 700.000 karya tulis, termasuk teks-teks klasik Yunani yang telah diedit dengan cermat (tulisan-tulisan populer Yunani). Pada akhir periode Helenistik dan Romawi, Museum ini mulai berfokus pada ilmu-ilmu baru. Contoh dari fokus keilmuan baru ini adalah mercusuar besar yang mereka bangun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan cermin yang cerdas sejauh 20 mil (32 kilometer) di laut.

Sejak awal berdirinya, Aleksandria memiliki populasi Yahudi yang besar. Dengan dukungan para Ptolemies, para cendekiawan Yahudi menghasilkan terjemahan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama yang dikenal sebagai Septuaginta. Ketegangan etnis di kota ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya populasi Yahudi dan kemakmurannya. Pada tahun 42 M, ketegangan tersebut meletus menjadi kerusuhan oleh orang-orang Yunani dan pengusiran orang-orang Yahudi dari daerah-daerah non Yahudi di mana mereka telah tersebar sebelumnya. Keberhasilan komersial (perdagangan) Yahudi, terutama dalam perdagangan gandum, menyebabkan meningkatnya permusuhan terhadap orang-orang Yahudi.

Hanya ada beberapa referensi tentang Aleksandria dalam Alkitab:

- Stefanus, yang menjadi martir Kristen pertama, berdebat dengan "orang-orang Aleksandria" di Yerusalem mengenai Yesus sebagai Mesias (Kisah 6:9). Beberapa terjemahan mengidentifikasi orang Aleksandria sebagai "orang Yahudi dari Aleksandria."
- Apolos, yang merupakan penduduk asli Aleksandria (Kisah 18:24), digambarkan sebagai "seorang yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci."
- Rasul Paulus melakukan perjalanan lautnya ke Roma dengan menggunakan dua kapal Aleksandria (Kisah 27:6; 28:11).

Penekanan paling awal dalam studi Alkitab di Aleksandria adalah Gnostik. Penekanan ini dimulai di bawah seorang guru bernama Basilides dan berlanjut di bawah putranya, Isidore.

Kemudian, sebuah aliran alegoris berkembang. Metode alegoris mencoba menemukan kebenaran rohani dalam setiap detail Alkitab, bahkan pada bagian-bagian yang sekilas terlihat tidak penting pada pandangan pertama. Aliran ini mendapat dukungan rutin dari para pendukung yang kaya dan kurikulum yang teratur. Clement dan Origen adalah nama-nama yang paling sering dikaitkan dengan aliran ini. Ajaran ini menekankan tiga tingkat makna dalam Alkitab: sejarah, etika, dan spiritual.

Arianisme adalah sebuah kepercayaan dalam Kekristenan awal yang kemudian dianggap bidah oleh gereja. Paham ini dikembangkan di Aleksandria, sebuah kota penting di Mesir kuno, oleh seorang pria bernama Arius, yang adalah penatua (pendeta) dari Aleksandria. Aliran pemikiran ini mengatakan bahwa Kristus tidak abadi. Arianisme berpendapat bahwa karena Kristus diperanakkan, maka ia memiliki permulaan.

Penentang utama Arianisme adalah Athanasius, yang juga berasal dari Aleksandria. Athanasius memainkan peran penting dalam mempertahankan pemahaman gereja mula-mula tentang siapa Yesus dan bagaimana hubungannya dengan Allah Bapa. Melalui usaha Athanasius, ajaran yang salah ini kehilangan kekuatan dan pengaruhnya pada abad keempat, dan Simbol Nikea (pernyataan kepercayaan Kristen) dikukuhkan pada Konsili Konstantinopel pada tahun 381 Masehi.

Lihat juga Aleksandria #1; Helenisme; Philo Judaeus; Kaum Helenis.

Alfeus

1. Ayah Yakobus, salah satu dari 12 rasul (Mat. 10:3; Mrk. 3:18; Luk. 6:15; Kisah 1:13). Beberapa orang menganggap dia sama dengan Klopas dalam Yoh. 19:25.

2. Ayah Lewi, pemungut cukai (Mrk. 2:14). Lewi juga dikenal dalam tulisan-tulisan Injil sebagai Matius (Mat. 9:9).

Alkitab, Inspirasi dari

Istilah teologis untuk pengaruh yang diberikan Allah kepada para penulis dari Kitab Suci, memungkinkan mereka untuk menyampaikan wahyu-Nya dalam bentuk tulisan.

Alkitab itu sendiri memberitahukan kepada kita bahwa ini adalah sebuah teks yang diilhamkan. Dikatakan, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah" (2Tim. 3:16, TB). Terjemahan yang mendekati bahasa aslinya (Yunani) yaitu, "Semua Kitab Suci dinapasi oleh Allah" (AYT). Hal ini memberitahukan kepada kita bahwa setiap kata dalam Alkitab dihembuskan dari Allah. Kata-kata dalam Alkitab datangnya dari Allah dan ditulis oleh manusia. Rasul Petrus menegaskan ini ketika ia berkata bahwa "nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2Ptr. 1:20–21, TB).

"Orang-orang berbicara atas nama Allah." Kalimat yang singkat ini adalah kunci untuk memahami bagaimana Alkitab tercipta. Ribuan tahun yang lalu, Allah memilih orang-orang tertentu seperti Musa, Daud, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Daniel untuk menerima firman-Nya dan menulisnya. Apa yang mereka tuliskan menjadi kitab-kitab, atau bagian-bagian dari Perjanjian Lama. Sekitar 2,000 tahun yang lalu, Allah memilih orang-orang lain seperti Matius, Markus, Lukas, Yohanes dan Paulus untuk menyampaikan pesan-Nya yang baru, pesan tentang keselamatan melalui Yesus Kristus. Apa yang mereka tuliskan menjadi kitab-kitab, atau bagian-bagian dari Perjanjian Baru.

Allah memberikan perkataan-Nya kepada orang-orang ini dalam berbagai cara yang berbeda-beda. Beberapa penulis dalam Perjanjian Lama menerima pesan secara langsung dari Allah. Musa diberikan Kesepuluh Firman yang tertulis pada sebuah batu ketika ia berada dalam hadirat Allah di Gunung Sinai. Ketika Daud menulis mazmurnya kepada Allah, ia menerima inspirasi ilahi untuk bernubuat tentang peristiwa-peristiwa tertentu yang akan terjadi pada 1,000 tahun kemudian dalam kehidupan Yesus Kristus. Allah memberitahukan kepada para nabi-Nya yaitu Yesaya dan Yeremia, tentang apa yang harus mereka katakan; oleh karena itu, ketika mereka menyampaikan sebuah pesan, pesan itu merupakan perkataan Allah, dan bukan perkataan mereka sendiri. Inilah sebabnya mengapa kebanyakan para nabi Perjanjian Lama sering berkata, "Beginilah Firman Tuhan." (Pernyataan ini telah muncul lebih dari 2,000 kali dalam Perjanjian Lama). Kepada para nabi lainnya, seperti Yehezkiel dan Daniel, Allah menyampaikan pesan-Nya melalui penglihatan dan mimpi. Mereka menulis tepat seperti apa yang mereka lihat, baik yang dipahami mereka ataupun tidak. Dan penulis Perjanjian Lama lainnya, seperti Samuel dan Ezra, diarahkan langsung oleh Allah untuk menulis peristiwa-peristiwa dalam sejarah Israel.

Empat ratus tahun setelah kitab terakhir dari Perjanjian Lama ditulis (Kitab Maleakhi), Anak Allah, Yesus Kristus, turun ke bumi. Dalam khotbah-Nya, Ia menegaskan penulisan ilahi dari tulisan-tulisan dalam Perjanjian Lama (lihat Mat. 5:17–19; Luk. 16:17; Yoh. 10:35). Selanjutnya, Ia sering merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam Perjanjian Lama yang menubuatkan beberapa peristiwa tertentu dalam kehidupan-Nya (lihat Luk. 24:27, 44). Para penulis Perjanjian Baru juga menegaskan inspirasi ilahi dalam teks Perjanjian Lama. Rasul Paulus adalah orang yang diarahkan oleh Allah untuk menulis, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah". Secara spesifik, ia berbicara mengenai Perjanjian Lama. Dan, seperti yang sudah tertulis, Petrus berkata bahwa para nabi

dalam Perjanjian lama didorong oleh Roh Kudus untuk berbicara atas nama Allah.

Perjanjian Baru juga merupakan kitab yang diilhamkan oleh Allah. Sebelum Yesus meninggalkan bumi ini dan kembali kepada Bapa-Nya, Ia berkata kepada para murid bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus kepada mereka. Ia berkata kepada mereka bahwa salah satu peran dari Roh Kudus yaitu untuk mengingatkan mereka akan semua hal yang telah Yesus sampaikan dan kemudian untuk menuntun mereka ke dalam lebih banyak kebenaran (lihat Yoh. 14:26; 15:26; 16:13–15). Mereka yang menulis Injil akan dipimpin oleh Roh Kudus untuk mengingat dengan tepat setiap perkataan Yesus, dan mereka yang menulis bagian lainnya dari Perjanjian Baru akan dituntun oleh Roh pada saat mereka menulis.

Inspirasi dari penulisan Injil tidak dimulai ketika para penulis mulai menulis diatas papirus; inspirasi ini dimulai ketika para murid yaitu Matius, Petrus (kepada siapa Markus menulis), dan Yohanes mendapat pencerahan dari pertemuan mereka dengan Yesus Kristus, Anak Allah. Pengalaman para rasul bersama dengan Allah mengubah kehidupan mereka selamanya, dan menanamkan dalam diri mereka gambaran yang tidak terlupakan tentang Allah yang menjadi manusia, yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Inilah yang Yohanes maksudkan dalam pendahuluan dari Injilnya ketika ia menyatakan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya" (Yoh. 1:14, diparafrasekan). Kata "kita" merujuk pada mereka yang menjadi saksi mata dari kemuliaan Yesus, yaitu para rasul yang hidup bersama dengan Yesus selama lebih dari tiga tahun. Pengalaman ini diperluas dalam pendahuluan pada suratnya yang pertama, dimana ia berkata "yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba" (1Yoh. 1:1–2, diparafrasekan). Baik dalam Injil maupun Suratnya, kata kerja dalam bentuk kata sempurna, yang menunjukkan tindakan di masa lalu dengan masa kini yang akan terus berpengaruh. Pertemuan dengan Yesus dimasa lalu tidak pernah dilupakan oleh Yohanes; pertemuan itu tetap hidup bersamanya dan tinggal bersamanya sebagai semangat (roh) yang terus menginspirasi sampai pada tahun-tahun selanjutnya, dan ia menulis semua itu dalam Injilnya. Hal yang sama juga bagi Matius, yang menulis Injil yang penting, dan Petrus, yang adalah penulis sebenarnya dibalik susunan kitab Markus. Lukas bukanlah seorang saksi mata, tetapi Injilnya ditulis berdasarkan kisah-kisah dari mereka yang menjadi saksi mata (lihat Luk. 1:1–4).

Inspirasi untuk penulisan dari Surat-surat dapat juga ditemukan pada pertemuan para penulis dengan Kristus yang hidup. Penulis surat yang paling menonjol, yaitu Paulus, yang berulang kali mengaku bahwa inspirasi dan perintah yang ia terima berasal dari pertemuannya dengan Kristus yang telah bangkit (Lihat, contohnya, 1Kor. 15:8–10). Petrus juga mengaku bahwa tulisan-tulisannya didasari pada pengalamannya dengan Kristus yang hidup (Lihat 1Ptr. 5:1; 2Ptr. 1:16–18). Dan begitu pula Yohanes, yang mengaku memiliki pengalaman dengan Allah-manusia yang dapat dilihat, didengar, dan diraba (Lihat 1Yoh. 1:1–4). Yakobus dan Yudas tidak mengakui secara langsung, tetapi karena mereka adalah saudara Yesus yang telah bertobat ketika mereka melihat Kristus yang telah bangkit (ini dipastikan untuk Yakobus—lihat 1Kor. 15:7—dan diduga untuk Yudas—lihat Kisah 1:14), mereka juga mendapat inspirasi dari pertemuan mereka dengan Kristus yang hidup. Dengan demikian, semua penulis surat (dengan kemungkinan pengecualian bagi penulis kitab Ibrani, yang tidak diketahui) mengenal Kristus yang hidup. Hubungan ini yang membuat mereka memenuhi syarat untuk menulis kitab-kitab yang menjadi bagian dari kanon Perjanjian Baru. Ini yang membuat mereka berbeda dari yang lainnya, tidak peduli seberapa baik tulisan mereka.

Para penulis surat-surat Perjanjian Baru terinspirasi oleh Roh ketika mereka menulis. Berbicara mewakili semua rasul, Paulus menunjukkan bahwa para rasul dalam Perjanjian Baru diajarkan oleh Roh Kudus mengenai apa yang harus mereka katakan. Para penulis dari Perjanjian Baru tidak berbicara dengan kata-kata yang "diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia," melainkan "oleh Roh Kudus" (lihat 1Kor 2:10–13). Apa yang mereka tulis merupakan ajaran Roh. Contohnya, ketika rasul Yohanes melihat bahwa Yesus Kristus datang untuk memberikan hidup yang kekal bagi manusia, dan Roh membantunya mengungkapkan kebenaran ini dalam berbagai cara. Dengan demikian, pembaca dari Injil Yohanes melihat berbagai ungkapan yang berbeda mengenai Yesus yang memberikan hidup: "dalam Dia ada hidup," "mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal," "roti hidup," "terang dunia," "kebangkitan dan hidup," dll. (lihat Yoh. 1:4; 4:14; 6:48; 8:12; 11:25; 14:6). Ketika rasul Paulus merenungkan keilahian Kristus sepenuhnya, ia

terinpirasi oleh Roh untuk menggunakan ungkapan seperti "di dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan," "di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan," dan "kekayaan Kristus yang tidak terduga" (lihat Kol. 2:3, 9; Ef. 3:8).

Saat Roh mengajar para penulis, mereka menggunakan kosakata dan gaya penulisan mereka sendiri untuk mengungkapkan gagasan dari Roh. Oleh karena itu, Kitab Suci merupakan hasil kerja sama antara ilahi dan manusia. Kitab Suci tidak diinspirasikan secara mekanis seolah-olah Allah menggunakan manusia sebagai mesin dan melaluinya Ia menyampaikan perkataan ilahi. Lebih tepatnya, Kitab Suci diinspirasikan oleh Allah, kemudian ditulis oleh manusia. Oleh karena itu, Alkitab sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia.

Allah, Nama-nama

Nama-nama diri Allah yang mengekspresikan berbagai aspek pribadi-Nya.

Pratinjau

- Konsep Alkitabiah tentang Nama
- Nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama
- Nama-nama Allah dalam Perjanjian Baru

Gagasan Alkitabiah tentang Nama

Di dalam Alkitab, nama dan pribadi Allah tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan konsep Alkitab tentang arti sebuah nama.

Dalam bahasa Ibrani, istilah untuk "nama" kemungkinan besar berarti "tanda" atau "ciri khas." Dalam bahasa Yunani, "nama" *(onoma)* berasal dari kata kerja yang berarti "mengetahui". Oleh karena itu, sebuah nama menunjukkan bahwa seseorang atau objek harus dikenal. Namun, gagasan tentang nama tidak boleh dianggap sebagai label atau cara sewenang-wenang untuk mengidentifikasi atau menentukan seseorang, tempat, atau objek. “Nama” dalam penggunaan Alkitab dengan tepat menggambarkan orang, tempat, atau objek dan menunjukkan karakter esensial dari apa yang diberi nama tersebut. Adam menamai binatang-binatang sesuai dengan sifat mereka (Kej. 2:19–20); Nuh berarti "seseorang yang membawa kelegaan dan penghiburan" (Kej. 5:29); Yesus berarti "Juruselamat" (Mat. 1:21). Ketika seseorang diberi posisi baru atau terjadi perubahan radikal dalam hidupnya, nama baru diberikan untuk menunjukkan aspek baru tersebut—misalnya, Abraham ("bapa sejumlah besar bangsa," Kej. 17:5), dan Israel ("seseorang yang bergumul melawan Allah" atau "Allah bergumul," Kej. 32:28). Nama seseorang atau suatu bangsa mengungkapkan apa yang menurut orang atau bangsa tersebut merupakan deskripsi atau pernyataan karakter yang tepat.

Terkait dengan nama-nama Allah, terdapat perbedaan yang cukup besar, dan ini paling jelas terlihat ketika para ahli Alkitab dan teolog menghadapi pertanyaan apakah nama-nama Allah adalah sebutan yang diberikan oleh Allah tentang diri-Nya sendiri atau sebutan yang diberikan kepada Allah oleh orang-orang yang mengamati tindakan-Nya dan merenungkan karakter-Nya sebagaimana yang dipahami melalui studi tentang perbuatan-perbuatan ilahi. Berikut adalah beberapa contoh dari berbagai jenis nama ilahi:

1. Nama penunjuk jenis: El, Yahweh, Adonai, Theos (Allah), Kurios (Tuhan).

2. Nama pribadi: Bapa, Abba, Anak, Yesus, Roh Kudus.

3. Gelar: Pencipta, Mesias/Kristus, Penghibur/Penolong.

4. Nama-nama esensial: Terang, Kasih, Roh.

5. Nama-nama deskriptif: Batu Karang, Ba’al, Guru, Rabboni, Gembala.

Nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama

El dan Nama Terkait

Nama '*El* ditemukan lebih dari 200 kali dalam Alkitab Ibrani. Nama ini paling baik diterjemahkan sebagai "Allah." Istilah '*el* memiliki sejumlah kemungkinan makna. Akar katanya diperkirakan oleh beberapa orang sebagai '*ul,* yang berarti "menjadi yang pertama" atau "menjadi kuat." Yang lain berpendapat bahwa akar katanya adalah '*alah,* yang berarti "mendahului" dan menyiratkan "pemimpin" atau "komandan." Ini juga bisa berarti "takut." Jadi Allah sebagai '*alah,* sebagai yang kuat, harus ditakuti. Yang lain lagi menyarankan kata depan '*el* ("kepada, menuju") sebagai akar kata; maka idenya adalah "seseorang yang memberikan diri kepada orang lain" atau "seseorang yang didatangi orang lain untuk meminta pertolongan." Beberapa ahli menyarankan bahwa kata '*alim,* yang berarti "mengikat," juga harus dianggap sebagai akar kata—yaitu, "yang kuat mengikat dan

memegang kendali dengan kuat." Kesamaan dari keempat akar kata yang disarankan ini adalah gagasan tentang kekuatan, kekuasaan, dan keunggulan serta kebesaran.

'El dalam Perjanjian Lama digunakan terutama dalam kitab-kitab awal, di mana kata ini menggambarkan kuasa dinamis Allah yang berbeda dengan kekuasaan. *'El* berbicara tentang Allah sebagai pelaku dan pencipta yang agung. Dia adalah Pribadi yang menjalankan kuasa sedemikian rupa sehingga apa pun yang dibuat, dilakukan, dipelihara, atau dihancurkan adalah perbuatan-Nya (bdk. Kel. 15). *'El* juga digunakan untuk menyatakan gagasan bahwa Allah tidak dapat diidentifikasi sebagai bagian dari ciptaan tetapi sebagai Yang berada di atas, di belakang, dan di luar ciptaan (Mzm. 19:1).

'Elohim juga sering digunakan sebagai nama Allah, muncul lebih dari 2.500 kali dalam Perjanjian Lama. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai asal-usul dan makna yang tepat dari nama jamak ini. Beberapa orang menyarankan bahwa *'Elohim* adalah bentuk jamak dari *'El,* tetapi tampaknya lebih mungkin bahwa itu adalah bentuk jamak dari *'Eloah,* yang muncul dalam tulisan-tulisan puitis. Beberapa penulis kritis berpendapat bahwa bentuk jamak ini dipinjam dari sumber-sumber politeistik kafir, tetapi tidak ada bentuk jamak seperti itu yang ditemukan di kalangan penyembah berhala sebagai nama dewa. Yang lain berpendapat bahwa bentuk jamak digunakan untuk menunjukkan sifat tritunggal Allah, dan dukungan untuk hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja tunggal dengan kata benda jamak ini. Doktrin Alkitab tentang Tritunggal, seperti yang dikembangkan di seluruh Alkitab, tampaknya tidak didasarkan pada penggunaan bentuk jamak dari nama Allah ini, meskipun kedua posisi tersebut tidak bertentangan.

Bentuk jamak, *'Elohim,* paling baik dipahami sebagai mengekspresikan intensitas. Allah memperkenalkan diri-Nya dengan nama ini sebagai Tuhan dengan kemuliaan dan kekayaan yang intens dan luas saat Ia menjalankan keunggulan dan kekuasaan-Nya di kosmos yang diciptakan. Oleh karena itu, ketika Alkitab berbicara tentang penciptaan, dikatakan, "Pada mulanya *'Elohim* menciptakan langit dan bumi" (Kej. 1:1). Nama ini diulang sebanyak 35 kali dalam Kej. 1 dan 2 sehubungan dengan kekuasaan Allah yang dinyatakan dalam Penciptaan. Dalam kitab Ulangan, nama *'Elohim* digunakan berulang kali untuk menekankan keagungan kuasa Allah yang ditunjukkan dalam pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir, pemeliharaan di padang gurun, dan persiapan untuk masuk ke Tanah Perjanjian. Dalam konteks ini, Allah (*'Elohim*) juga dikenal sebagai Pemberi Hukum yang dengan penuh kuasa akan menghakimi para pelanggar perjanjian. Para pemazmur juga menggunakan nama ini berulang kali ketika mereka mengakui dan memuji Allah sebagai penguasa agung yang telah menunjukkan kemahakuasaan-Nya dalam berbagai dimensi kehidupan (lihat Mzm. 68, di mana *'Elohim* muncul 26 kali.)

Beberapa ahli menunjuk pada penggunaan *'Elohim* ketika Allah berbicara kepada Abraham dan mengatakan bahwa ia akan menjadi *'Elohim* bagi leluhur dan keturunannya; yaitu, Allah akan berada dalam hubungan perjanjian dengan mereka (Kej. 17:1–8). Termasuk dalam hubungan ini adalah gagasan bahwa Allah selalu siap untuk menggunakan kuasa-Nya atas nama mereka yang berada dalam perjanjian dengan-Nya. Dengan demikian, *'Elohim* juga mengungkapkan konsep kesetiaan Allah sehubungan dengan perjanjian dan janji-janji serta berkat-berkat yang ada di dalamnya.

Nama *'Eloah* muncul terutama dalam tulisan-tulisan puitis, tidak kurang dari 41 kali dalam Kitab Ayub. Yesaya menggunakannya untuk mengungkapkan karakter Allah yang tidak ada bandingannya (Yes. 44:8). Demikian pula Daud bertanya, "Siapakah Allah [*'Eloah*], selain dari Tuhan?" (2Sam. 22:32). Musa adalah orang pertama yang menggunakan nama 'Eloah dalam nyanyiannya (Ul. 32:15–17), yang merujuk kepada Allah Israel dalam konteks "tidak ada allah lain," yang telah dipilih sebagai pengganti Gunung Batu keselamatan dan Yang tak tertandingi. Nama ini mungkin digunakan untuk menekankan fakta bahwa Allah adalah Satu-satunya yang benar dan hidup, yang harus disembah dan dipuja; Ia harus dihormati dengan rasa takut yang kudus.

Nama lain yang terkait erat adalah *'Elah,* ditemukan dalam Kitab Ezra dan Kitab Daniel. Beberapa orang berpikir bahwa *'Elah* adalah bentuk bahasa Kasdim atau bahasa Aram dari *'Eloah.* Akar katanya adalah *'alah,* yang berarti "takut" atau "untuk menjadi bingung." Allah sebagai *'Elah* adalah Allah yang harus ditakuti dan disembah. Mengingat makna ini, dapat dipahami mengapa, pada masa pembuangan Israel dan segera setelah mereka kembali, nama ini sering digunakan.

Tiga nama lain dari Allah termasuk istilah *'El:*

'El 'Elyon adalah nama yang digunakan untuk menyebut Allah Melkisedek (Kej. 14:18–22) sebagai Allah Yang Mahatinggi. Dalam Mzm. 57:2 dan Mzm. 78:56 bahasa Ibraninya berbunyi *'Elohim 'Elyon.* Dipercaya bahwa istilah '*Elyon* berasal dari kata kerja '*alah,* yang berarti "naik, ditinggikan, diagungkan." Ada beberapa contoh di mana istilah '*Elyon* digunakan sendiri, tetapi konteksnya menunjukkan bahwa istilah ini kemudian digunakan sebagai sinonim untuk Allah (mis., Bil. 24:16; Mzm. 83:18; Yes. 14:14). Istilah '*elyon* sering digunakan sebagai kata sifat; kemudian diterjemahkan sebagai "tinggi, tertinggi, atas, paling atas." Penggambaran dasar yang diberikan kepada Allah ketika nama ini digunakan adalah kepada Seseorang yang berada di atas segala sesuatu sebagai pencipta, pemilik, dan penguasa. Ia tidak ada bandingannya dalam segala hal; Ia tidak tunduk pada siapa pun dan apa pun; Ia adalah Yang Mahatinggi.

'El Shaddai digunakan dalam bentuk yang lebih panjang sebanyak tujuh kali dalam Alkitab (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; Kel. 6:3; Yeh. 10:5). Dalam bentuk yang lebih pendek *(Shaddai),* kata ini muncul lebih sering: dalam masa Ayb. 30; dalam Mzm. 19:1 dan Mzm. 68:14; satu kali dalam Rut (Rut 1:21), Yesaya (Yes. 13:6), Yehezkiel (Yeh. 1:24), dan Yoel (Yl. 1:15). Dalam ayat-ayat ini, gagasan gabungan tentang Allah sebagai yang maha kuasa, maha mencukupi, transenden, penguasa yang berdaulat, dan maha hadir. Makna ini diterima secara umum, tetapi ada perbedaan mengenai makna sebenarnya dari istilah *Shaddai.* Beberapa orang memulai dengan shad sebagai konsep pertama yang dipertimbangkan; artinya adalah "payudara, bubur, atau buah dada," dan dianggap sebagai "metafora yang berharga" melambangkan Allah yang memelihara, menyediakan, dan mengenyangkan. Akar kata dari *shad (shadah),* dalam bahasa Semit, berarti membasahi. Makna ini bukan yang diutamakan dalam konteks di mana *'El Shaddai* muncul; juga bukan *shed* (setan), yang beberapa ahli coba gunakan karena kata muncul dalam Ul. 32:17 dan Mzm. 106:37 yang berbicara tentang penyembahan berhala Israel. Selain fakta bahwa kata *shed* dieja berbeda, hubungan antara konsep setan dan Allah sebagai yang maha kuasa sulit untuk ditetapkan. Yang lebih dapat diterima adalah pendapat yang mengatakan bahwa *Shaddai* adalah istilah gabungan dari *sha* ("yang") dan *dai* ("sudah cukup"). Versi Yunani yang lebih baru telah mengadopsi makna ini. Penjelasan yang paling disukai adalah bahwa *Shaddai* berasal dari kata kerja *shadad* ("mengalahkan, menangani dengan keras, atau menghancurkan"). Hubungan yang jelas antara *shadad* dan *Shaddai* dikatakan ditemukan dalam Yes. 13:6 dan Yl. 1:15. Allah sebagai *'El Shaddai* dipresentasikan sebagai Dia yang Maha Kuasa, sepenuhnya mandiri, penguasa mutlak, dan Dia yang dapat dan memang membuat keputusan akhir. Septuaginta telah mengadaptasi makna ini; Septuaginta menerjemahkan *'El Shaddai* sebagai *Pantokrator*, "Penguasa yang Maha Kuasa" atau "Yang Berdaulat."

'El 'Olam digunakan untuk menyebut Allah sebagai Yang Kekal atau Yang Abadi, sebuah contoh yang jelas di mana nama Allah dan sifat Allah digabungkan. Istilah *'olam* memiliki berbagai macam penggunaan. Kata ini biasanya didefinisikan dalam kamus sebagai "durasi yang panjang, kekekalan, dan masa depan yang tidak terbatas." Kata ini digunakan untuk berbicara tentang keberadaan Allah, perjanjian dan janji-janji Allah, dan pemerintahan Mesias. Berbicara kepada Allah, pemazmur berkata, "bahkan dari '*olam* (kekal) sampai '*olam* (kekal) Engkaulah Allah" (Mzm. 90:2), dan nabi Yesaya berbicara tentang Allah sebagai Pencipta yang kekal (Yes. 40:28) dan sebagai gunung batu yang kekal (Yes. 26:4), dan Yeremia berbicara tentang Allah sebagai Raja yang kekal (Yer. 10:10). Kekekalan atau keabadian Allah berbicara tentang ketidakterbatasan-Nya dalam kaitannya dengan waktu. '*Olam*, seperti yang dikaitkan kepada Allah, tidak boleh dianggap sebagai durasi yang berkepanjangan tanpa batas ke belakang dan ke depan. Sebaliknya, kata ini berbicara tentang Allah yang melampaui semua batas waktu; selain itu, '*olam* mengacu pada kualitas Allah yang pada dasarnya berbeda dengan waktu. Alkitab berbicara tentang *'El 'Olam* dalam konteks di mana jaminan kesejahteraan, keamanan, dan pengharapan orang percaya disajikan sebagai harta yang berharga.

'El Gibbor adalah nama yang berbicara tentang kekuatan dan keperkasaan Allah. *Gibbor* sendiri digunakan untuk menyebut orang-orang yang perkasa dan heroik. Kedua istilah ini selalu merujuk kepada Allah, dan dalam beberapa kasus ditambahkan kata *Haggadol* ("yang besar") (Ul. 10:17; Yer 32:18) untuk menekankan kebesaran dan keagungan Allah yang mengagumkan. *'El Gibbor* juga digunakan untuk menggambarkan Mesias dalam Yes. 9:6 (bdk. Mzm 45:4).

'El Ro'i digunakan sekali untuk menggambarkan Allah sebagai Dia Yang Melihat. Hagar menggambarkan Tuhan dengan cara ini ketika dia

ditemukan di padang gurun (Kej. 16:13). Mzm. 139:1–2 mengungkapkan konsep tentang Allah sebagai Dia Yang Maha Melihat, yang tidak ada yang tersembunyi di mata-Nya (bdk. Mzm. 33:18).

Yahweh adalah nama yang khusus untuk Allah. Nama ini tidak pernah digunakan untuk merujuk kepada dewa-dewa; juga tidak pernah digunakan untuk merujuk kepada manusia. Nama ini muncul 6,823 kali dalam PL, pertama kali muncul dalam Kej. 2:4, di mana kata ini digabungkan dengan '*Elohim*'. Yahweh digunakan 164 kali dalam kitab Kejadian, dan muncul 1,800 kali dalam kitab Keluaran sampai Yosua. Kata ini tidak pernah muncul dalam bentuk turunan dalam bahasa Ibrani, dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamak atau dengan akhiran. Kata ini disingkat menjadi *Yah* dan *Yahu* (bdk. Kel. 15:2; Mzm. 68:4; Yes. 12:2; dll.).

Makna yang pasti dari nama Yahweh sulit untuk ditentukan. Beberapa orang mencari akarnya dalam kata kerja *hayah* ("menjadi") atau dalam bentuk kuno dari kata kerja yang sama, *hawah.* Tidak ada kesepakatan apakah bentuk *qal* atau *hiphil* dari kata kerja tersebut yang harus dianggap sebagai akar. Mereka yang memilih bentuk *hiphil* membaca Yahweh sebagai "menyebabkan menjadi"; sehingga Kel. 3:14 akan berbunyi, "Aku akan menyebabkan menjadi apa yang telah menjadi." Yang lain melihat bentuk *qal* dan kemudian menerjemahkan nama tersebut sebagai "Aku Ada" atau "Aku Akan Ada." Yang lain lagi cenderung memisahkan nama tersebut dari kata kerja *hayah* dan menganggapnya sebagai istilah asli dan independen, yang mengekspresikan keunikan Allah Israel yang penuh kasih karunia.

Para penerjemah PL belum menyepakati terjemahan yang tepat untuk nama Yahweh. Karena diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai *kurios,* yang berarti "Tuhan," banyak yang menerjemahkan Yahweh sebagai "Tuhan." Tetapi *'Adonai,* yang paling baik diterjemahkan sebagai "Tuhan," muncul bersama Yahweh dalam berbagai contoh. KJV, misalnya, menerjemahkan Yahweh sebagai "Allah," dan *'Adonai* sebagai "Tuhan." Beberapa penerjemah modern memilih menggunakan Yahweh (lihat JB dan NJB). Nama Yehuwa/Yehowah, seperti yang digunakan dalam ASV (1901), telah dinilai tidak dapat diterima. Nama ini muncul karena kebiasaan orang Yahudi yang tidak mengucapkan kata Yahweh karena Im. 24:16, "Siapa yang menghujat nama Yahweh pastilah ia dihukum mati." Peringatan terhadap penggunaan nama yang sia-sia atau menghujat ini dipahami secara mutlak, terutama setelah pembuangan bangsa Israel (bdk. Am. 6:10). Oleh karena itu, ketika membaca PL, orang Yahudi menggantikan Yahweh dengan *'Elohim* atau *'Adonai.* Dari sinilah, praktik menambahkan vokal dari 'Adonai ke YHWH (JeHoWaH) menjadi mapan.

Penafsiran Kel. 6:2–3 telah menyebabkan banyak perdebatan. "Dan Allah berfirman kepada Musa, 'Akulah Yahweh*;* Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, kepada Ishak, dan kepada Yakub, sebagai *'El Shaddai,* tetapi dengan nama-Ku Yahweh Aku belum menyatakan diri.' " Ayat ini telah dipahami bahwa nama Yahweh tidak dikenal atau digunakan sebelum zaman Musa. Namun, bukan itu yang dikatakan oleh ayat ini, melainkan ayat ini berbicara tentang para bapa leluhur yang tidak mengenal Allah sebagai Yahweh. Mereka mengenal-Nya sebagai *'El Shaddai* dalam perbuatan-perbuatan historis yang diwahyukan. Mereka tidak mengenal Allah sesuai dengan karakter-Nya yang unik, yaitu sebagai Yahweh. Dengan kata lain, Allah selalu menjadi Yahweh; Dia berkata kepada Musa bahwa keturunan para bapa leluhur akan mengenal makna yang penuh dan kaya dari nama tersebut melalui cara Allah berurusan dengan mereka.

Nama Yahweh ini menyingkapkan sifat Allah dalam pengertian yang setinggi-tingginya dan selengkap mungkin. Nama ini mencakup, atau mengandaikan, makna dari nama-nama yang lain. Yahweh secara khusus menekankan kesetiaan Allah yang mutlak. Allah telah berjanji kepada para bapa leluhur bahwa Ia akan menjadi Allah mereka, bahwa Ia akan menyertai mereka dan membebaskan serta memberkati mereka, memelihara mereka, dan memberi mereka tanah sebagai tempat pelayanan dan warisan. Musa diberitahu oleh Allah bahwa Israel akan melihat dan mengalami ketidakberubahan/keteguhan Allah ketika mereka dengan teguh dan ajaib mengingat firman-Nya dan melaksanakannya dengan sepenuhnya. Allah akan terbukti sebagai Allah yang setia, menebus, menegakkan, dan memulihkan. Dalam mengerjakan penebusan ini, Allah akan menunjukkan bahwa Dia adalah segala sesuatu yang tersirat dari nama-Nya: penyayang, pengasih, penyabar, penuh kasih setia, jujur, setia, pengampun, adil, dan benar (Kel. 34:5–6). Sungguh, Yakub telah menerima wawasan tentang makna nama itu ketika ia berseru, "Aku menanti-nantikan keselamatan yang dari pada-Mu, ya Tuhan (Yahweh)" (Kej. 49:18).

Yahweh, dengan demikian, adalah nama yang paling luhur untuk Allah Israel. Sebagai Yahweh, Dia adalah Allah perjanjian yang setia, yang telah memberikan firman-Nya tentang kasih dan kehidupan, dan menepati firman tersebut dengan melimpahkan kasih dan kehidupan kepada umat-Nya.

Mengingat kekayaan nama Yahweh, dapat dipahami mengapa ada aturan ketat mengenai penggunaannya yang benar (Im. 24:11, 16). Hal ini juga menjelaskan mengapa orang Israel yang bersyukur, bersukacita, dan beribadah menggunakan bentuk singkat dari Yahweh dalam nyanyian ketika mereka menyanyikan Haleluya: "Pujilah Yah" (Mzm. 104:35; 106:1; 149:1; 150:1).

Yahweh digunakan dalam sejumlah frasa yang dianggap sebagai nama atau sifat Allah. Yang paling umum dari nama-nama majemuk ini adalah *Yahweh Tseba'oth* ("bala tentara"). Kata "bala tentara" sering digunakan dalam Pentateukh untuk merujuk kepada tentara Israel (bdk. Bil 10:14–28). Hal ini karena kata ini berasal dari kata kerja *saba*', yang berarti "berperang". Kata ini juga berarti "melayani" dalam beberapa konteks; misalnya, Bil. 8:24 dengan jelas merujuk pada pelayanan yang dilakukan di Kemah Suci. Kata benda *tseba'oth* pertama kali muncul dalam Kej. 2:1, di mana kata ini merujuk pada banyak komponen bumi dan langit. Beberapa orang akan membatasi referensi dalam konteks ini pada bintang-bintang. Ada juga yang berpendapat bahwa *tseba'oth* merujuk kepada para malaikat, mengacu pada Mzm. 33:6 untuk mengkonfirmasikan.

Nama majemuk *Yahweh Tseba'oth* pertama kali muncul dalam 1Sam. 1:3. Mengingat penggunaan *tseba'oth* yang sering dalam 1—2 Samuel untuk merujuk pada tentara (1Sam. 12:9; 14:50; 17:55; 2Sam. 2:8; 8:16; 10:16), diperkirakan bahwa nama gabungan ini merujuk pada Yahweh sebagai Allah yang berbala tentara, yaitu, Allah yang memiliki tentara untuk melayani-Nya. Tentara-tentara ini dianggap sebagai pasukan malaikat yang melayani Allah. Telah ditunjukkan dengan tepat bahwa nama majemuk *Yahweh Tseba'oth* paling sering digunakan oleh para nabi (Yeremia, 88 kali; Zakharia, 55 kali; Maleakhi, 25 kali; Hagai, 14 kali) pada saat-saat ketika umat Allah mengalami kekalahan di tangan tentara musuh atau terancam oleh kekalahan. Oleh karena itu, nama majemuk ini digunakan untuk mengingatkan mereka bahwa Allah perjanjian mereka memiliki pasukan yang besar untuk berperang dan bekerja bagi-Nya atas nama umat-Nya. Jadi, meskipun tentara Israel gagal, Allah perjanjian mereka cukup untuk setiap keadaan yang mungkin terjadi. Dan kepada *Yahweh Tseba'oth* inilah para panglima Israel harus memberikan kesetiaan (Yos. 5:14–15), dan yang oleh-Nya Israel diberkati (2Sam. 6:18).

Beberapa nama majemuk lainnya yang jarang muncul:

Yahweh-Nissi (*nissi,* "panji-panjiku") adalah nama yang disebut Musa ketika ia membangun mezbah untuk merayakan kemenangan yang diberikan Allah kepada Israel atas orang Amalek (Kel. 17:15). Yesaya menggunakan istilah *nissi* ketika berbicara tentang Mesias yang akan datang yang akan menjadi penakluk/pemenang (Yes. 11:10).

Yahweh-Rapha (*rapha',* "penyembuh") muncul dalam Kitab Kel. 15:26, ketika Israel diyakinkan bahwa Allah, penyembuh mereka, akan mencegah penyakit-penyakit Mesir mempengaruhi Israel. Meskipun nama ini hanya digunakan satu kali, Allah sering disebut dan dipuji sebagai Dia yang menyembuhkan (misalnya, Mzm. 103:3; Yes. 30:26; Yer. 6:14).

Yahweh-Rohi (*ro'i,* "gembalaku") muncul dalam Mzm. 23:1. Konsep Yahweh sebagai gembala dijelaskan dalam Yeh. 34. "Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku" (ay. 15). Yesus menunjukkan makna penuh dari konsep ini ketika sebagai gembala, Ia memberikan nyawanya untuk domba-domba-Nya.

Yahweh-Jireh (*yir'eh,* "melihat yang ada di depan atau menyediakan") muncul dalam Kej. 22:14. Abraham memberikan nama ini kepada tempat di mana Allah menyediakan pengganti bagi Ishak, anaknya,yang akan dipersembahkan oleh Abraham sebagai kurban kepada Allah. *Yahweh-Shalom* (*shalom*, "damai sejahtera") adalah nama yang diberikan Gideon kepada mezbah yang dibangunnya ketika malaikat Tuhan datang untuk memberikan perintah kepadanya untuk memerangi orang Midian (Hak. 6:24).

Yahweh muncul dengan beberapa bentuk istilah *tsadaq,* "keadilan." Yahweh disebut sebagai keadilan kita dalam Yer. 23:6; pemikiran ini jelas bahwa Ranting Daud yang Benar (Mesias) akan mengaitkan kebenaran Allah dengan mereka yang tergabung dalam perjanjian yang baru. Konsep ini diungkapkan dalam Pentateukh beberapa kali ketika dikatakan bahwa Allah telah menyediakan jalan untuk hidup benar, yaitu Allah menyediakan jalan pengudusan (bdk. Im 20:8; 22:9).

***Allah**, Nama-nama*

'*Adonai* sebagai nama untuk Allah muncul sekitar 360 kali dalam PL, meskipun tidak digunakan secara seragam. Kata ini pertama kali ditemukan dalam Kej. 15:2 dan Kej. 8, ketika Abram meminta informasi yang lebih pasti tentang seorang anak laki-laki dan Tanah Perjanjian. Kata ini muncul hanya 14 kali setelah itu dalam Pentateukh. Kata ini muncul berulang kali dalam Mazmur (lebih dari 50 kali), dan beberapa nabi sering menggunakannya (Yesaya, 47 kali; Yeremia, 29 kali; Yehezkiel, lebih dari 150 kali; dan Amos, 27 kali).

Kata '*adan*, yang berarti "tuan, penguasa, pemilik, penguasa," diperkirakan merupakan akar dari kata benda '*adon*, yang sering digunakan untuk menyebut laki-laki. Sebagai contoh, dalam kitab Kejadian dan 1–2 Samuel, istilah ini sering digunakan untuk pria yang memiliki budak atau berada dalam posisi otoritas. '*Adonai* dengan tepat digambarkan sebagai nama komunikasi pribadi antara orang percaya dan Allah. Dalam komunikasi seperti itu, penyembah mengakui keagungan dan kebesaran Allah yang sangat kuat dan juga rasa memiliki terhadap Allah. '*Adonai*, yang keluar dari bibir manusia, menyatakan penghormatan kepada Allah dan ketundukan yang rendah hati dari orang yang percaya. Dengan demikian, '*Adonai* adalah nama yang mengekspresikan iman, jaminan, keamanan, pelayanan yang siap sedia, dan ucapan syukur (Mzm. 16:2; 57:9–10).

Kombinasi Nama-nama dalam Perjanjian Lama

Dalam PL, nama-nama Allah muncul dalam berbagai kombinasi. Misalnya, 'Elohim-Yahweh, 'Elohim-Yahweh-'Adonai, dan 'Elohim-'Adonai adalah kombinasi yang sangat umum. Kombinasi-kombinasi ini merupakan upaya untuk mengekspresikan kepenuhan keberadaan dan karakter Allah sebagaimana yang telah diwahyukan. Nama-nama Allah yang dikombinasikan dengan "Israel" juga muncul, misalnya, dengan Yahweh-Allah-Israel (Hak. 5:3; Yes. 17:6). Allah juga disebut dalam kaitannya dengan Israel tanpa menyebutkan salah satu nama-Nya - misalnya, *Qedosh Yisrael* ("Yang Mahakudus dari Israel," Yes. 43:14) dan *'Abir Yisrael* ("Yang Perkasa dari Israel," Kej. 49:24; Mzm. 132:2; Yes. 49:26). Melalui frasa-frasa ini, hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya dinyatakan dan karakter Allah yang tidak berubah diakui secara positif.

Nama-nama Pribadi dalam Perjanjian Lama

Nama-nama pribadi Allah adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus serta variasi-variasinya.

Istilah '*Abh* ("Bapa") muncul lebih sering dalam kitab Kejadian dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya, dan dalam Pentateukh lebih sering dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya dalam PL. Namun istilah ini tidak digunakan di sana untuk menunjuk kepada Allah, melainkan kepada seseorang yang telah menghasilkan anak-anak (yaitu, orang tua laki-laki), kepala leluhur, kepala suku, dan penguasa dari suatu kelompok keluarga atau suku. Kata ini sering kali digunakan dalam arti orang yang bertanggung jawab yang melaluinya Allah telah berfirman, yang dengannya Allah telah berurusan, dan yang melaluinya Ia telah memberikan warisan yang kaya kepada anak-anak dan keturunan para bapa leluhur.

Dalam kitab-kitab puisi, Allah disebut sebagai Bapa tetapi tidak secara langsung disebut demikian. Ayub ditanya, "Apakah hujan itu berayah?" (Ayb. 38:28). Rujukannya adalah Allah sebagai pencipta, sumber, dan pengendali hujan. Dalam Mzm. 68:5, Allah di tempat kediaman-Nya yang kudus adalah "Bapa bagi anak yatim"; frasa paralelnya, "pelindung para janda," menunjukkan pengertian tersebut. Mzm. 89:26 mengatakan bahwa Daud akan berseru kepada Allah, "Engkaulah Bapaku," dan paralelnya menggunakan istilah "Allah" dan "Gunung Batu keselamatanku." Ide di sini adalah Allah sebagai Pencipta dan Juruselamat yang membangkitkan, membebaskan, dan melindungi Daud. Dalam Mzm. 103:13, "Bapa" digunakan secara analogis, "Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya."

Yesaya menggunakan istilah "Bapa" dalam hubungannya dengan Allah sebanyak empat kali. Tiga kali istilah ini merujuk kepada Dia yang telah menciptakan, menyelamatkan, membentuk, memelihara, dan mengarahkan Israel (Yes. 63:16; 64:8). Yesaya mengatakan bahwa anak yang dijanjikan itu akan diberi nama Bapa yang Kekal (Yes. 9:6). Digunakan dalam pengertian ini, istilah ini menetapkan kesetaraan Anak dengan Bapa dalam hal kedudukan, fungsi, kemampuan, dan tanggung jawab. Yeremia juga menyebut Allah sebagai Bapa dalam Yer. 3:4, 19, yang berarti asal mula, pemelihara, dan sahabat umat-Nya, Israel. Mal. 1:6 dan Mal. 2:10 berbicara tentang Allah sebagai orang tua yang layak dihormati oleh anak-anaknya dan sebagai asal mula dan penguasa semua orang.

Istilah "anak" adalah salah satu istilah yang paling sering digunakan dalam PL; istilah ini biasanya muncul dalam arti bibit dan keturunan. Istilah ini juga muncul dalam arti pengikut atau penerus. Ada beberapa referensi tidak langsung kepada pribadi kedua dari Trinitas.

Mzm. 2 yang bersifat mesianis memiliki referensi seperti itu: "Engkaulah anak-Ku" (ay. 7). Hal ini dinyatakan dalam konteks raja yang berbicara kepada seseorang yang memerintah dan akan memerintah bersama dan di bawah penguasa. Rujukan langsungnya mungkin kepada raja teokratis; namun, rujukan ini dinyatakan dalam PB sebagai pribadi kedua dari Trinitas (Kisah 13:33). Dengan demikian, istilah "anak" diterapkan kepada Mesias yang dijanjikan yang dinyatakan sebagai penguasa berdaulat ilahi dan hakim atas bangsa-bangsa. Anak dianggap setara dengan Bapa dalam hal keilahian dan fungsi. Tidak semua ahli Alkitab menerima penafsiran ini, tetapi dukungan dapat ditemukan dalam ayat-ayat Alkitab seperti Ibr. 1:8 yang mengutip Mzm. 45:6. Seperti yang dinyatakan di atas, Yesaya berbicara tentang anak yang akan diberikan (Yes. 9:6), Dia yang lahir dari anak dara (Yes. 7:14), yang adalah Imanuel, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.

Nama "Roh Kudus" hanya muncul beberapa kali dalam PL. Roh sering disebut dengan istilah dan frasa seperti "Roh Allah" (Kej. 1:2), "Roh Tuhan Allah" (Yes. 61:1), "Roh TUHAN" (Yeh. 37:1), "Roh" (Bil. 11:17; 27:18), "Roh-Ku" (Kej. 6:3), dan "Roh-Mu" (Mzm. 51:11). Meskipun karakter Roh tidak dikembangkan sejelas di dalam PL seperti di dalam PB, namun dapat dikatakan dengan aman bahwa hubungan yang dibangun di antara Allah dan Roh sedemikian rupa sehingga tidak diragukan lagi bahwa PL mengajarkan keilahian Roh. Karakter dan fungsi Roh disebut terutama dalam kaitannya dengan karya penciptaan (Kej. 1:2; Mzm. 33:6; dll.) dan memperlengkapi para hamba untuk melayani Allah - misalnya, keahlian (Kel. 35:31), kepemimpinan (Bil. 11:17; 27:18), dan kenabian (1Sam. 10:6; 2Sam. 23:2; 2Taw. 15:1; Yeh. 11:5).

Nama-nama Allah di dalam Perjanjian Baru

Nama-nama 'Penunjuk Jenis'

Theos adalah padanan kata PB untuk nama-nama PL *'El dan 'Elohim*; '*Elyon* muncul dalam PB sebagai *Hupsistos*, Yang Mahatinggi (Mrk. 5:7; Luk. 1:32, 76). *Pantokrator* ('*El Shaddai*) muncul bersama dengan *Theos* (2Kor. 6:18; Why. 16:7). Nama ini digunakan tidak hanya untuk mengekspresikan transendensi, kuasa, kedaulatan, dan ke-Tuhanan Allah, tetapi juga untuk mengekspresikan bahwa Allah adalah Pribadi yang memiliki hubungan yang dekat dengan umat-Nya. Fakta ini dibuktikan dengan seringnya penggunaan kata ganti orang dengan *Theos*. Nama *Theos* muncul lebih dari 1,000 kali dalam PB.

Kurios, "Tuhan", digunakan untuk menyatakan nama PL Yahweh dan '*Adonai* dalam Septuaginta, dan PB mengikutinya. Kurios berarti "kuasa," jadi artinya tidak sama dengan Yahweh; namun PB memberikan *Kurios* makna yang sama seperti yang diberikan PL kepada Yahweh, terutama ketika digunakan untuk Yesus Kristus (bdk. Kisah 2:36; Flp. 2:9–11, dsb.)

Despotes digunakan lima kali untuk Allah atau Yesus dalam PB (Luk. 2:29; Kisah 4:24; 2Ptr. 2:11; Yud. 1:4; Why. 6:10). Kata ini mengekspresikan gagasan tentang otoritas. Gagasan tentang kebrutalan yang disampaikan oleh konsep modern "despot" tidak ada dalam penggunaan PB bahkan ketika diterapkan pada manusia, di mana pemikiran utamanya adalah kepemilikan (2Tim. 2:21).

Nama Pribadi Allah

Dalam formula baptisan, yang merupakan bagian dari Amanat Agung (Mat. 28:19–20), tiga nama pribadi Allah muncul: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Nama-nama ini memiliki makna PL, tetapi karena hubungan dari ketiga Pribadi ini dijelaskan, maka makna PB dari nama-nama tersebut diperkaya.

"Yesus" adalah nama pribadi Anak, pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Nama ini berarti "Juruselamat" (Mat. 1:21). Akar kata dari nama ini "menyelamatkan" memunculkan nama-nama seperti Yosua, Hoshea, dan Hosea. Arti dasar dari akar kata PL ini adalah "membawa ke tempat yang aman dan terbuka lebar." Yosua, yang membawa bangsa Israel masuk ke Kanaan, secara pribadi melakukan apa yang dimaksud oleh namanya. Penjelasan PB ("menyelamatkan dari dosa") tidak bertentangan dengan makna PL. Diselamatkan dari dosa berarti dipulihkan ke dalam persekutuan dengan Allah dan masuk ke dalam sorga kerajaan surgawi.

Lihat juga Kristologi; Allah, Pribadi dan Sifat-sifat-Nya; Roh Kudus; Yesus Kristus, Kehidupan dan Ajaran-Nya; Mesias; Nama, Signifikansinya.

Allah, Pribadi dan Sifat-Sifat-Nya

Allah, Pribadi dan Sifat-Sifat-Nya

Karakteristik yang melekat pada Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan ditampilkan dalam tindakan Allah di dalam sejarah Alkitab. Sifat-sifat tersebut adalah karakteristik yang sama pada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Atribut-atribut Allah dinyatakan dengan cara-cara yang semakin kaya dan lengkap di dalam sejarah penebusan.

Menurut Alkitab, seluruh ciptaan menunjukkan keilahian dan kuasa kekal Allah (Mzm. 19:1–6; Rm. 1:20). Pemeliharaan Allah juga menyatakan sifat-sifat tertentu dari-Nya (Mat. 5:45; Luk. 6:35; Kisah 14:16–17; 17:22–31). Penyingkapan sifat-sifat Allah yang paling sempurna terlihat dalam karya penebusan-Nya melalui Yesus Kristus.

Bagaimana Alkitab mengungkapkan karakteristik Allah? Pertama, di dalam nama-nama ilahi yang digunakan Allah untuk menyatakan diri-Nya (Kej. 1:1; 2:4; 17:1; Kel. 3:6, 14–15; 6:2–5). Beberapa atribut Allah dinyatakan secara implisit dalam kisah-kisah Alkitab tentang Penciptaan, kejatuhan, Air Bah, Menara Babel, peristiwa keluaran, dan secara lebih lengkap lagi dalam berbagai perjanjian yang dibuat Allah dengan umat-Nya. Kepada bangsa Israel, Ia mengidentifikasi diri-Nya sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub (Kel. 3:15). Kepada Firaun, Ia menyebut diri-Nya sebagai "Allah Israel" atau "Allah orang Ibrani" (Kel. 5:1–3).

Ketika bangsa Israel mencapai Gunung Sinai, pengungkapan sifat-sifat Allah dalam narasi Alkitab menjadi lebih eksplisit: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat." (Kel. 34:6–7). Ringkasan ini diulangi dalam ayat lain dengan sedikit variasi (Bil. 14:18; Neh. 9:17; Mzm. 103:8; Yer. 32:18; Yun. 4:2).

Pratinjau

- Sifat-Sifat Allah
- Sifat-sifat yang Tidak Dapat Dikomunikasikan
- Sifat-sifat yang Dapat Dikomunikasikan

Sifat-Sifat Allah

Pengakuan-pengakuan iman Kristen sepanjang sejarah merujuk kepada berbagai karakteristik Allah tanpa menyebutnya sebagai sifat atau mengklasifikasikannya. Katekismus Singkat Westminster (1647) menunjukkan kecenderungan terhadap klasifikasi, menggambarkan Allah sebagai "Roh, tak terbatas, kekal, dan tidak dapat diubah dalam keberadaan-Nya, hikmat, kekuatan, kekudusan, keadilan, kebaikan, dan kebenaran." Empat sifat yang pertama memenuhi syarat untuk sifat-sifat lainnya.

Beberapa cara untuk mengklasifikasikan sifat-sifat tersebut telah diusulkan. Umumnya skema-skema tersebut membagi sifat-sifat ilahi ke dalam pasangan: negatif dan positif, alami dan moral, absolut dan relatif, imanen dan terkemuka, intransitif dan transitif, tenang dan operatif, antitetis dan sintetis, atau tidak dapat dikomunikasikan dan dapat dikomunikasikan. Katolik Roma lebih suka membedakan antara negatif dan positif, atau alami dan moral. Kaum Lutheran umumnya lebih menyukai perbedaan antara sifat tenang dan operatif. Para cendekiawan Reformed dan Injili biasanya membedakan sifat yang tidak dapat dikomunikasikan dan dapat dikomunikasikan. Karl Barth mengelompokkan sifat dalam kategori kebebasan dan kasih, kemudian mengusulkan pasangan-pasangan sifat yang mencerminkan kebebasan-kasih atau kasih-kebebasan. Terlepas dari keragaman label yang diberikan pada kelompok-kelompok sifat tersebut, terdapat kesepakatan yang mengejutkan pada sifat-sifat yang tercantum dalam setiap kelompok.

Artikel ini akan membedakan antara sifat yang tidak dapat dikomunikasikan dan sifat yang dapat dikomunikasikan tanpa mempertimbangkan klasifikasi itu sendiri sebagai sesuatu yang signifikan. Tidak ada klasifikasi sifat-sifat yang sepenuhnya memuaskan. Sifat *yang tidak dapat dikomunikasikan* menekankan keistimewaan absolut dari Allah, kebesaran-Nya yang transenden dan sifat-Nya yang agung. Sifat-sifat seperti itu hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada analogi dalam makhluk-makhluk ciptaan Allah. Sifat *yang dapat dikomunikasikan* memiliki beberapa refleksi atau analogi dalam diri manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Sifat-sifat ini menunjukkan imanensi Allah dalam hubungannya dengan makhluk ciptaan. Namun, semua sifat itu adalah sifat Allah; perbedaan antara Allah dan manusia, antara Pencipta dan ciptaan, selalu bersifat mendasar.

***Allah**, Pribadi dan Sifat-Sifat-Nya*

Sifat-sifat yang Tidak Dapat Dikomunikasikan

Dengan mengakui adanya keragaman pendapat teologis, sifat-sifat berikut ini akan dianggap sebagai sifat-sifat yang tidak dapat dikomunikasikan: kesatuan, rohani, kemandirian, kekekalan, keabadian, dan keluasan. Selain itu, ketidakdapatdipahaminya akan Allah juga harus disebutkkan.

Ketidakdapatdipahaminya Allah terkadang dimasukkan ke dalam daftar sifat-sifat-Nya. Tampaknya lebih baik untuk menganggapnya sebagai deskripsi ketidakmampuan manusia untuk memahami Allah sepenuhnya. Oleh karena itu, ketidakdapatdipahaminya bukanlah sebuah sifat/atribut, meskipun ini selalu ada dalam setiap diskusi tentang Allah. Melalui wahyu-Nya, Allah sungguh-sungguh dikenal dengan iman, tetapi tidak ada satu pun makhluk yang dapat memahami Allah Sang Pencipta. Demikian juga, tidak seorang pun akan pernah sepenuhnya memahami salah satu sifat Allah. Pengakuan akan ketidakdapatdipahaminya Allah seharusnya menambah kerendahan hati setiap kali kita memikirkan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya/atribut-atribut-Nya (Mzm. 139:6; 145:3; Yes. 40:28; 55:8–9; Mat. 11:25–27; Rm. 11:33–36; 1Kor. 2:6–16; 13:8–13).

Kesatuan Allah adalah ekspresi monoteisme—fakta bahwa Allah dalam Alkitab adalah satu-satunya Allah yang hidup dan benar (Ul. 6:4; Mrk. 12:29; Yoh. 17:3). Semua allah lainnya adalah berhala dan khayalan imajinasi manusia. Sifat ini tercermin dalam perintah pertama: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3).

Rohani Allah menunjukkan bahwa Allah tidak berbentuk fisik dan tidak terlihat. Secara positif, hal ini berarti bahwa Allah adalah pribadi, hidup, berkesadaran diri, dan menentukan kehendak sendiri. Allah yang tak terlihat tentu tidak dapat dilihat oleh mata manusia (Kel. 33:20), sehingga perintah kedua melarang setiap representasi visual dari Allah (Kel. 20:4). Karena Allah adalah Roh, maka Ia harus disembah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24).

Kemandirian atau keberadaan Allah oleh diri-Nya sendiri menunjukkan bahwa Ia tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya. Ia mandiri dalam keberadaan-Nya, dalam ketetapan-Nya, dan dalam semua pekerjaan-Nya. Allah memiliki "hidup dalam diri-Nya sendiri" (Yoh. 5:26) dan "Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu" (Kisah 17:25). Kepada Israel, Ia menyatakan diri-Nya sebagai "Akulah Aku" (Kel. 3:14), dan Ia menjadikan Israel sebagai umat perjanjian yang menjadi milik-Nya. Allah terus melakukan kehendak-Nya di dalam dunia, dan meskipun Ia menggunakan berbagai cara, kemandirian-Nya tetap utuh. Dengan demikian, Ia masuk ke dalam persekutuan dengan umat perjanjian-Nya, dan Ia menyebarkan Injil melalui perantaraan manusia.

Kekekalan atau keteguhan Allah mengungkapkan ketidakberubahan-Nya dan kesetiaan-Nya pada diri-Nya sendiri, pada ketetapan, janji, dan karya-karya-Nya. Ia tetaplah Allah yang benar dan tetap sama selamanya, yang tidak mengalami perubahan baik dari dalam maupun dari luar diri-Nya. Dan demikianlah dalam surat Yak. 1:17 kita membaca: "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran." Sumpah Allah kepada Abraham menyatakan kekekalan-Nya sehingga umat perjanjian-Nya dapat yakin akan "ketetapan rencana-Nya yang tidak berubah" (Ibr. 6:17). Samuel mengatakan kepada Raja Saul bahwa Allah tidak akan menyesal "Ia tidak tahu menyesal; sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal" (1Sam. 15:29; bdk. Bil. 23:19). "Bahwasanya Aku, Tuhan, tidak berubah" (Mal. 3:6). Itu adalah penjelasan Allah untuk tidak membinasakan Yehuda yang berdosa; Ia menunjukkan belas kasihan dan menepati perjanjian-Nya. Karena "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya," orang Kristen diperingatkan untuk tidak "disesatkan oleh berbagai-bagai ajaran asing" (Ibr. 13:8–9).

Kekekalan atau keteguhan Allah tidak menyiratkan bahwa Ia statis atau tidak bergerak. Ia adalah Allah yang dinamis dan hidup, yang terus bekerja (Yoh. 5:17). Kadang-kadang Allah digambarkan sebagai sosok yang menyesal, menyesali keputusan-Nya, atau mengubah pikirannya (Kej. 6:6–7; 1Sam. 15:11; Yun. 3:10). Dalam konteksnya, ungkapan-ungkapan kiasan seperti itu menunjukkan keteguhan Allah yang, dalam kekudusan dan kebenaran, selalu membenci dosa dan bereaksi terhadap dosa. Dalam kasih karunia dan kasihan-Nya, Ia mengampuni yang bertobat, dan Ia melaksanakan janji-Nya tanpa gagal (Mzm. 110:4; Yes. 46:10; Yer. 18:7–10; Ef. 1:11). Dengan demikian, keteguhan Allah sangat penting dalam semua hubungan manusia dengan-Nya, termasuk permohonan yang dipanjatkan dalam doa.

Kekekalan Allah menunjukkan transendensi-Nya dari waktu ke waktu. Ia tak lekang oleh waktu dan Ia abadi. Ia tidak memiliki awal atau akhir; Ia tidak mengalami pertumbuhan, perkembangan, atau pendewasaan. Ia sudah ada sebelum penciptaan dunia; Ia tinggal sekarang dalam keabadian/kekekalan; Ia akan terus menjadi Allah yang kekal bahkan ketika sejarah berakhir. Alkitab berbicara tentang Allah sebagai "abadi/kekal" (Ul. 33:27), "Raja" (1Tim. 1:17), "Yang Awal dan Yang Akhir" (Why. 22:13). Ia "bersemayam untuk selamanya" (Yes. 57:15) dan "tetap ada" (Mzm. 102:27; bdk. 2Ptr. 3:8). Meskipun Allah berada di atas waktu dan tidak lekang oleh waktu, waktu adalah ciptaan-Nya dan sejarah adalah arena karya-Nya. "setelah genap waktu-Nya, maka Allah mengutus Anak-Nya" (Gal. 4:4); Yesus Kristus wafat pada hari Jumat dan bangkit pada hari ketiga.

Kebesaran dan *kemahahadiran* Allah mengungkapkan transendensi-Nya atas ruang. Allah memenuhi langit dan bumi (Yer. 23:23–24). Surga/langit adalah takhta-Nya, dan bumi adalah tumpuan kaki-Nya, sehingga Ia tidak terbatas pada bangunan bait suci (Yes. 66:1; Kisah 17:24). Namun, Allah hadir di dunia ini dan secara aktif bekerja di dalamnya untuk membangun kerajaan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat bersembunyi dari Allah yang mahahadir (Mzm. 139:6–12). Yesus berjanji, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman" (Mat. 28:20). Sejak Pentakosta (Kisah 2), Roh Kudus dikatakan benar-benar berdiam di dalam tubuh orang percaya (1Kor. 6:19).

Sifat-sifat yang Dapat Dikomunikasikan

Banyak sifat Allah yang dapat diklasifikasikan di bawah judul ini, meskipun kadang-kadang sulit untuk mengatakan referensi Alkitab mana yang dapat dianggap sebagai sifat Allah. Keanekaragaman terminologi yang kaya ditemukan di dalam Alkitab, dengan banyak sinonim. Untuk memudahkan, sifat-sifat yang dapat dikomunikasikan sering kali diklasifikasikan sebagai sifat-sifat intelektual, moral, dan kehendak.

Sifat-sifat Intelektual

Pengetahuan Allah menunjukkan bahwa dengan cara yang unik, Allah mengenal diri-Nya sendiri dan segala sesuatu yang mungkin dan nyata. *Mahatahu* berarti bahwa "Ia mengetahui segala sesuatu" (1Yoh. 3:20). "Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya Tuhan" (Mzm. 139:4), termasuk pikiran-pikiran rahasia hati seseorang. Penghakiman yang benar dari Allah berakar pada fakta bahwa Ia "mengetahui rancangan-rancangan manusia" (Mzm. 94:11). Mengakui bahwa kemahatahuan Allah tidak dapat dipahami, pemazmur menganggapnya sebagai sumber penghiburan (Mzm. 139:1–5). Semua "harta hikmat dan pengetahuan" tersembunyi dalam Kristus (Kol. 2:3); oleh karena itu, orang Kristen diperintahkan untuk menaklukkan segala pikirannya untuk taat kepada Kristus (2Kor. 10:5). Pengudusan Kristen mencakup pembaruan dalam pengetahuan untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus (Kol. 3:10).

Kebijaksanaan Allah menunjukkan bahwa Ia menggunakan pengetahuan-Nya dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan-Nya. Perbuatan Allah beragam, tetapi semuanya dilakukan dengan kebijaksanaan (Mzm. 104:24). "Dengan hikmat Tuhan telah meletakkan dasar bumi" (Ams. 3:19); pemeliharaan-Nya juga menunjukkan kebijaksanaan/hikmat-Nya (Kej. 50:20). Penebusan melalui Yesus Kristus menyatakan kebijaksanaan Allah (1Kor. 1:24) dan membangkitkan kekaguman serta pujian (Rm. 11:33–36). Manusia harus mencari kebijaksanaan/hikmat (Ams. 3:21)—kebijaksanaan/hikmat yang berakar pada takut akan Allah (Ayb. 28:28; Mzm. 111:10; Ams. 9:10). Orang Kristen dikatakan "arif dalam Kristus" (1Kor. 4:10), dan Kristus memerintahkan mereka untuk bertindak bijaksana (Mat. 10:16), dengan demikian meneladani kebijaksanaan/hikmat Allah.

Kebenaran Allah menyatakan kebenaran dan kesetiaan-Nya. Ia adalah kebenaran dan Ia setia kepada diri-Nya sendiri, kepada Firman-Nya, dan kepada janji-janji-Nya (2Tim. 2:13). "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan" (1Yoh. 1:5); oleh karena itu, pengikut-Nya harus berjalan dalam terang (ay. 6–7). Yesus adalah "jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6); oleh karena itu, orang Kristen harus berjalan dalam kebenaran dan menunjukkan kesetiaan dalam hidup mereka.

Sifat-sifat Moral

Deskripsi yang paling komprehensif tentang karakter moral Allah adalah *kebaikan*-Nya. Allah berbuat murah hati dan kebaikan kepada semua makhluk-Nya. Ia "baik kepada semua orang" (Mzm. 145:9). Yesus menegaskan bahwa "tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja." (Mrk. 10:18; Luk. 18:19). Orang-orang yang telah ditebus

Allah, Pribadi dan Sifat-Sifat-Nya

memuji Allah atas kebaikan-Nya (1Taw. 16:34; 2Taw. 5:13; Mzm. 106:1; 107:1; 118:1; 136:1; Yer. 33:11) dan dipanggil untuk meneladani karakter-karakter ilahi ini (Mat. 5:45; Luk. 6:27–36).

Kasih Allah adalah detak jantung dari injil. Kasih yang sempurna mengalir di antara Pribadi-Pribadi Tritunggal (Yoh. 3:35; 17:24). Di Sinai, Allah menyatakan diri-Nya sebagai yang berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya (Kel. 34:6–7), dan semua hubungan perjanjiannya dengan keturunan Abraham menunjukkan kasih setia-Nya. Manifestasi utama dari kasih Allah adalah pengutusan Anak-Nya, Yesus Kristus (Yoh. 3:16). Rasul Yohanes, yang menyatakan bahwa "Allah adalah kasih," menunjuk pada salib untuk menunjukkan apa arti kasih yang sesungguhnya: "Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita." (1Yoh. 4:8, 10).

Kasih Allah yang ditunjukkan kepada oran-orang berdosa yang tidak layak disebut *kasih karunia* (Ef. 1:6–8; 2:7–9; Tit. 3:4). *Belas kasihan* adalah kasih Allah (terkadang kebaikan-Nya) yang ditunjukkan kepada mereka yang menderita dan kesusahan. Allah itu *panjang sabar* atau panjang kasih-Nya; Ia memberikan waktu untuk pertobatan.

Kekudusan Allah menggambarkan kemurnian moral dan kesempurnaan Allah. Deskripsi kekudusan Yesus berlaku untuk setiap Pribadi Tritunggal: "saleh/kudus, tanpa salah/tak bercacat, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga" (Ibr. 7:26). Gagasan dasar dari kekudusan adalah untuk menjadi terpisah atau disisihkan. Karena kekudusan yang melekat pada-Nya, Allah berbeda dari segala sesuatu yang tidak murni atau tidak kudus. Hanya Allah yang kudus; nama-Nya kudus, dan Ia menyandang gelar "Yang Kudus" (Mzm. 78:41; 89:18; 99:3, 9; 111:9; Yes. 12:6; Yer. 51:5; Why. 15:4). Para malaikat memuji kekudusan Allah (Yes. 6:3; Why. 4:8). Benda-benda, tempat-tempat, dan orang-orang disebut kudus ketika dikhususkan untuk penyembahan kepada Allah. Karena Allah itu kudus, umat-Nya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan (Im. 11:44–45; 19:2; 1Ptr. 1:14–15). Disiplin Allah terhadap umat-Nya bertujuan agar mereka memiliki kekudusan-Nya (Ibr. 12:10). Kekudusan Allah begitu menonjol dalam Alkitab sehingga beberapa orang (secara keliru) menganggapnya sebagai sifat utama Allah.

SIfat-Sifat yang berkaitan dengan Kehendak

Kedaulatan Allah menunjukkan otoritas ilahi yang dengannya Ia memerintah seluruh ciptaan dan dalam kedaulatan-Nya yang berkenan melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya. Allah adalah Raja atas seluruh ciptaan, dan Ia mengatur takdir manusia dan bangsa-bangsa. Dia memulihkan kerajaan-Nya melalui Yesus Kristus; Tuhan yang telah bangkit menyatakan bahwa segala otoritas di surga dan di bumi diberikan kepada-Nya (Mat. 28:18). Pemilihan untuk keselamatan dalam Kristus adalah "yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Ef. 1:11). Kehendak Allah yang berdaulat, meskipun bebas, tidaklah sewenang-wenang; kehendak-Nya benar dan kudus. Dia menciptakan dunia dan memberikan hukum-Nya sebagai aturan untuk kehidupan umat-Nya; Dia membuat perjanjian, memberkati, dan menghakimi. Allah adalah "Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan (1Tim. 6:15); Ia memanggil semua umat-Nya untuk taat kepada-Nya dalam kasih (Ul. 6:4–5; Mat. 22:37–40; 1Yoh. 5:3).

Kuasa *Allah yang berdaulat* berarti bahwa Ia tidak memiliki batas atau batasan dalam kemampuan-Nya; Ia *maha kuasa* atau mahakuasa (Why. 4:8). Dengan firman-Nya yang penuh kuasa, Ia menciptakan segala sesuatu, dan menopang "segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibr. 1:3). Tidak ada yang terlalu sulit bagi Tuhan Allah Yang Mahakuasa (Kej. 18:14; Yer. 32:27; Mat. 19:26); Ia menepati perjanjian-Nya yang penuh kasih karunia dan menggenapi semua janji-janji-Nya (Luk. 1:37; 2Tim. 2:13; Ibr. 6:18). Injil adalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan" (Rm. 1:16), karena Kristus adalah "kekuatan Allah dan hikmat Allah (1Kor. 1:24). Oleh karena itu, orang percaya harus mengenal "betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga" (Ef. 1:19–20).

Kemuliaan Allah

Semua sifat Allah dirangkum dalam referensi Alkitab tentang *kemuliaan* Allah. Keagungan, kemegahan, keindahan, dan kecemerlangan Allah yang berdiam dalam cahaya yang tak terhampiri diungkapkan dengan istilah yang tidak dapat didefinisikan ini. Allah yang mulia menampakkan diri kepada bapa kita Abraham (Kisah 7:2); Allah menunjukkan kemuliaan-Nya kepada Musa (Kel. 33:18–19; 34:6–7). Allah Tuhan Yesus Kristus adalah Bapa yang mulia (Ef. 1:17). Langit

menceritakan kemuliaan Allah (Mzm. 19:2); keagungan dan kemuliaan Allah mengatasi langit dan bumi (Mzm. 8:2). Ketika akhirnya segala lidah mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan, hal itu akan menjadi kemuliaan bagi Allah Bapa (Flp. 2:11). Manusia diciptakan untuk kemuliaan Allah, dan orang percaya Kristen diperintahkan untuk melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah (1Kor. 10:31), dengan demikian mencerminkan kemuliaan-Nya yang melekat dalam diri mereka.

Anak Manusia

Gelar Mesianik yang digunakan oleh Yesus untuk menyatakan asal usul surgawi-Nya, misi-Nya di bumi, dan kedatangan masa depan yang mulia. Ini tidak hanya merujuk pada sifat manusia atau kemanusiaan-Nya, seperti yang diyakini beberapa bapa gereja atau para pakar teologi masa kini. Sebaliknya, ini menunjukkan asal sorgawi dan martabat ilahi Yesus; misteri manifestasi-Nya dalam rupa manusia; dan misi-Nya di bumi yang membawa-Nya ke kayu salib dan kemudian ke dalam kemuliaan.

Latar belakang istilah "Anak Manusia" ditemukan dalam PL. Istilah ini paling banyak ditemukan dalam kitab Yehezkiel, karena nabi ini disebut sebagai "anak manusia" sebanyak 90 kali. Misalnya, Allah memanggilnya, "Hai anak manusia, bangunlah dan berdiri, karena Aku hendak berbicara dengan engkau" (Yeh. 2:1). Penggunaan istilah "Anak Manusia" oleh Yesus dan banyak tema dari Yehezkiel menunjukkan bahwa dia hendak menyatakan diri-Nya sebagai nabi akhir zaman yang, seperti Yehezkiel (pasal 4, 7, 10, 22, 40–48), memberikan perkataan terakhir tentang kehancuran Yerusalem dan pemulihan kerajaan Allah kepada Israel (Mat. 23–24; Kisah1:6–8).

Sumber khusus dari istilah ini adalah Dan. 7:13–14, di mana Daniel mendapat penglihatan tentang seseorang "seperti anak manusia" yang "datang dalam awan- awan" ke hadapan "Yang Lanjut Usianya," yang memberinya kerajaan Allah yang universal dan kekal. Yesus berulang kali mengutip bagian dari teks ini dalam pengajaran tentang kedatangan-Nya yang kedua kali (Mat. 16:27; 19:28; 24:30; 25:31; 26:64). Jelas, Yesus memahami bagian ini sebagai nubuat tentang diri-Nya dan menggambarkan inkarnasi, kenaikan, dan warisan kerajaan Allah.

Dalam Injil, istilah "Anak Manusia" digunakan oleh Yesus sekitar 80 kali sebagai cara tersembunyi dan tidak langsung untuk berbicara tentang diri-Nya sendiri (Mat., 32 kali; Mrk., 14 kali; Luk., 26 kali; Yoh., 10 kali). Dalam semua teks ini, Yesus selalu menjadi pembicara, dan tidak ada yang pernah memanggilnya sebagai "Anak Manusia." Dalam beberapa teks, referensinya begitu misterius sehingga beberapa penafsir bersikeras bahwa Yesus berbicara tentang orang lain. Keraguan semacam itu dicatat hanya dalam satu teks di Yohanes, di mana orang banyak bertanya kepada Yesus, "Siapakah Anak Manusia itu?" (Yoh. 12:34). Dalam sebagian besar teks, identifikasi dengan Yesus jelas. Dalam beberapa teks, hal ini eksplisit: "Kata orang siapakah Anak Manusia itu?"—diikuti dengan, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (Mat. 16:13, 15). Kesimpulan umum yang diambil adalah bahwa Yesus menggunakan istilah tersebut sebagai gelar mesianik untuk diri-Nya sendiri, sehingga Ia dapat berbicara dengan rendah hati tentang pribadi dan misi-Nya namun tetap menyampaikan fakta penting yang ingin Ia ungkapkan tentang diri-Nya sendiri. Ia dapat melakukan ini dengan orisinalitas karena istilah tersebut tidak dipenuhi dengan kesalahpahaman populer mengenai Mesias.

Istilah ini muncul hanya empat kali lagi di PB. Dalam Kisah 7:56, Stefanus berkata, "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah!" Ibr. 2:6 menerapkan Mzm. 8:4 kepada Yesus. Akhirnya, Why. 1:13 dan Why. 14:14 menggambarkan visi seseorang "seperti anak manusia," yang tidak diragukan lagi adalah Yesus yang dimuliakan.

Dalam Injil sinoptik, tema pertama terkait penggunaan gelar "Anak Manusia" oleh Yesus adalah kedatangan-Nya ke bumi untuk melaksanakan misi mesianik-Nya. Yesus membandingkan kondisi di bumi dengan kemuliaan sorgawi sebelumnya dengan mengatakan "Serigala mempunyai liang, dan burung-burung di udara memiliki sarang; tetapi Anak Manusia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalanya" (Mat. 8:20; lihat Luk. 9:58). Hal ini menunjukkan bahwa Anak Manusia telah meninggalkan rumah sorgawi-Nya untuk menanggung semua penghinaan dalam pelayanan di bumi (Flp. 2:5–11).

Yesus menggunakan gelar tersebut untuk mengklaim hak istimewa ilahi, dengan mengatakan, "Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat" (Mat. 12:8; Mrk. 2:28; Luk. 6:5). Sabat, sebuah institusi ilahi, tidak dapat diubah oleh manusia biasa. Namun, karena Yesus adalah Anak

Manusia dari sorga, Dia bebas memerintah sebagai Tuhan bahkan atas hari Sabat, karena Dia adalah Tuhan yang sama yang menetapkan hari Sabat (Kej. 2:2; Kel. 20:8–11). Setelah menyembuhkan orang lumpuh di Kapernaum, Yesus mengklaim bahwa "Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" (Mat 9:6; Mrk 2:10; Luk. 5:24). Sebelumnya, pengampunan dosa datang dari sorga dan dari Allah, tetapi sekarang pengampunan diberikan di bumi oleh Yesus.

Aspek kedua dari penggunaan gelar "Anak Manusia" oleh Yesus berkaitan dengan penderitaan, kematian, dan kebangkitan mulia sebagai cara misterius untuk memenuhi misi-Nya di bumi sebagai Anak Manusia. Yesus mengembangkan tema penderitaan-Nya setelah Petrus mengakui Dia sebagai Mesias dan Anak Allah (Mat. 16:16). Nubuat Yesus tentang penderitaanNya sebagai Anak Manusia dimulai di Mrk. 8:31–32 dan diulang dalam beberapa teks lainnya. Injil-injil memperluas tema ini untuk mencakup ejekan dan cambukan (Mat. 17:12; 20:18; Mrk. 8:31; Luk. 9:22), pengkhianatan oleh Yudas (Mat. 17:22; 26:24–25; Mrk. 14:21, 41), penolakan oleh para pemimpin Yahudi (Mat. 20:18), kematian dengan penyaliban (Mat. 20:19; Mrk. 9:12, 31; 10:33), penguburan selama tiga hari (Mat. 12:40; Luk. 11:30), dan kebangkitan (Mat. 17:22–23; Mrk. 8:31).

Dalam teks terkenal “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28; Mrk 10:45), Yesus mengajarkan bahwa kematian-Nya adalah pengorbanan pengganti untuk keselamatan umat-Nya. Gagasan ini berasal dari pemahaman Yesus tentang diri-Nya sebagai Hamba Tuhan yang menderita (Yes. 53).

Yesus juga menggunakan gelar "Anak Manusia" untuk mengajar tentang kedatangan-Nya yang kedua. Sebagai Anak Manusia, Yesus akan kembali ke bumi dari sorga dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama para malaikat (Mat. 16:27; Mrk. 8:38; Luk. 9:26). Pertama, Dia akan duduk di sebelah kanan Allah, dan kemudian Dia akan datang lagi (Mat. 26:64; Mrk. 14:62; Luk. 22:69) dalam awan-awan (Mat. 24:30; Mrk. 13:26; Luk. 21:27). Kedatangan ini akan tak terduga (Mat. 24:27; Luk. 12:40), seperti kilat menyambar atau air bah Nuh (Mat. 24:37; Luk. 17:24). Kedatangan-Nya adalah untuk mengumpulkan orang-orang pilihan; penghakiman atas semua bangsa di bumi (Mat. 19:28; 25:32); dan pemulihan kebenaran akhir di dunia (Mat. 19:28; 25:46).

Dalam teks-teks ini, Yesus mengalihkan fokus dari kemenangan sementara dalam penderitaan dan kebangkitan-Nya kepada kemenangan akhir Anak Manusia pada kedatanganNya yang kedua. Sekali lagi, sorotannya adalah pada asal-usul sorgawi dan hak-hak istimewa ilahi Anak Manusia. Yesus ini, Anak Manusia, akan menjadi hakim yang terakhir (bdk. Kisah 17:31).

Injil Yohanes memiliki materi khas tentang Anak Manusia. Para malaikat dikatakan turun naik kepada Anak Manusia (Yoh. 1:51), menandakan bahwa Dia adalah seseorang yang ada sebelum waktu dan telah datang dari sorga ke bumi (Yoh. 3:13; 6:62). Ditinggikan (melalui penyaliban) akan membawa kehidupan kekal bagi semua yang percaya kepada-Nya (Yoh. 3:14). Anak Manusia (Yoh. 3:14) juga adalah Anak Allah (Yoh. 3:16), Anak tunggal Allah (Yoh. 1:18; 3:18). Sederhananya, dalam Injil Yohanes, gelar "Anak Manusia" setara dengan gelar "Anak Allah." Ini mengungkapkan keilahian-Nya, keberadaan sebelum waktu, asal-usul sorgawi, dan hak-hak istimewa ilahi. Hal ini menegaskan kondisi-Nya di bumi saat ini untuk pewahyuan dan penderitaan, serta kemuliaan akhir zaman di masa depan. Bapa telah memberikan Anak Manusia kuasa untuk membangkitkan orang mati dan menghakimi dunia (Yoh. 5:25–27).

Lihat juga Kristologi; Yesus Kristus, Ajaran; Mesias; Anak Allah.

Angka-Angka dan Numerologi

Angka-angka dalam Alkitab masing-masing memiliki makna simbolis serta makna harfiah. Dalam kitab Daniel, dan dalam kitab Wahyu sampai taraf tertentu, terdapat sistem numerologi yang dikembangkan di mana sistem angka yang saling terkait digunakan dalam pola yang pasti.

Dalam tradisi, orang-orang Kristen konservatif memandang numerologi dengan sebelah mata karena penggunaannya yang tidak bijaksana oleh kelompok-kelompok Kristen yang mencari-cari simbolisme teologis di balik setiap angka dalam PL, bahkan angka yang paling faktual sekalipun. Pandangan ini diwarisi dari kelompok-kelompok mistis Yahudi pra-Kristen, dan kemudian dibawa secara ekstrem oleh kaum Kabbalis.

Pratinjau

- **Ungkapan dengan Angka**
- **Cara Menulis Angka**
- **Persoalan dengan Angka Besar**
- **Menghitung Berdasarkan Generasi**
- **Penggunaan Angka secara Perkiraan**
- **Penggunaan Angka secara Simbolis**
- **Penghitungan yang Tepat**
- **Numerologi**

Ungkapan dengan Angka

Ibrani, dan tentunya rumpun bahasa Semit lainnya, memiliki sistem penomoran yang sederhana tetapi memadai. Angka satu adalah kata sifat. Sesudahnya, angka-angka adalah kata benda, dalam bentuk maskulin dan feminin yang sejajar, meskipun bentuk maskulin digunakan dengan kata benda feminin dan sebaliknya. Angka urut (pertama, kedua, ketiga, dll.) dan angka-angka pokok (satu, dua, tiga) sama-sama dipakai, tetapi seperti dalam kebanyakan bahasa, angka pokok dapat digunakan sebagai pengganti dari angka urut ("hari dua" alih-alih "hari kedua"). Dari sepuluh hingga sembilan belas, ada satu bentuk gabungan yang disusun seperti bahasa Inggris "thirteen" ("tiga-sepuluh"), tetapi "dua puluh" secara harfiah adalah "puluhan" (jamak dari "sepuluh"). Tiga puluh, empat puluh, dan seterusnya secara harfiah adalah "tiga banyak," "empat banyak" (bentuk jamak dari kata "tiga" dan "empat,") dan seterusnya, hingga seratus, yang merupakan kata baru. Ada juga kata-kata tersendiri untuk "seribu" dan untuk "sepuluh ribu," seperti dalam bahasa Yunani, Tiongkok, dan banyak bahasa lainnya. Angka yang lebih besar harus diungkapkan dengan kelipatan dari ini ("sepuluh ribu kali sepuluh ribu" dan "ribuan ribu"), menunjukkan bahwa angka besar, yang jarang dibutuhkan untuk populasi kecil dan kerajaan kecil, diungkapkan secara perkiraan. Ibrani tidak hanya memiliki bentuk tunggal dan jamak tetapi juga bentuk ganda untuk menyatakan dua dari apa pun (dua ratus, dua ribu). Pecahan (setengah, sepertiga, sepersepuluh, dll.) dapat diungkapkan dengan menggunakan dan perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Memang, contoh dari keempat operasi hitung tersebut dapat ditemukan dalam Alkitab. Sistem matematika Ibrani pada dasarnya adalah bagian dari sistem matematika Asia barat yang lebih besar, yang kita ketahui banyak dari Mesopotamia dan Mesir. Namun, negara-negara ini menggunakan sistem matematika yang lebih berkembang daripada Israel.

Cara Menulis Angka

Dalam Alkitab, angka selalu dituliskan dengan kata-kata, seperti pada penemuan arkeologis terkenal yakni Batu Moab dan Prasasti Siloam. Namun, setiap bangsa di dunia kuno juga dapat menulis angka dengan menggunakan nomor atau sandi dari berbagai jenis (seperti 1, 2, 3, …). Karena bahaya kesalahan ini, pada masa-masa berikutnya angka biasanya dituliskan secara lengkap, dengan kata-kata, sehingga kerancuan hampir tidak mungkin terjadi, meskipun terkadang masih bisa saja terjadi. Sebuah cara lain untuk menuliskan angka, yang dikenal baik oleh orang Ibrani maupun orang Yunani, adalah dengan menggunakan huruf-huruf alfabet yang berurutan, bukan nomor (seperti jika kita menggunakan A untuk 1, B untuk 2, dan seterusnya). Sistem ini, yang digunakan secara luas pada zaman PB, adalah sistem yang biasa digunakan dalam bahasa Ibrani modern dan memiliki keuntungan bahwa kombinasi angka dapat diucapkan dengan menyisipkan huruf hidup yang sembarang, sehingga membentuk kata-kata yang artifisial. Sebagai contoh, jika angka dari binatang itu (Why. 13:18), 666, dinyatakan dalam huruf-huruf abjad, maka angka tersebut dapat mengeja konsonan "Nero Caesar," meskipun nama-nama lain juga memungkinkan, terutama jika varian bacaan 616 digunakan.

Persoalan dengan Angka Besar

Bahkan dengan adanya semua kemungkinan ini, masih ada beberapa masalah berkaitan dengan angka-angka yang besar, khususnya dalam PL. Yang paling jelas adalah mengenai sepuluh bapa leluhur yang berumur panjang, yang umurnya dicatat dalam Kej. 5. Umur mereka dicatat dengan angka-angka yang berbeda (bervariasi hingga berabad-abad lamanya) dalam teks Ibrani, teks Samaria, dan terjemahan Yunani yang paling awal (yang dikenal dengan Septuaginta), tetapi semua angka-angka itu sangat besar. Beberapa orang menafsirkan angka-angka ini secara harfiah dan menunjukkan bahwa ada pengurangan yang stabil dari usia yang dicapai oleh para bapa leluhur ini menjadi 120 tahun, usia lebih singkat, yang diberikan kepada manusia pada zaman Nuh (Kej. 6:3) dan 70 tahun yang diterima belakangan sebagai masa hidup manusia (Mzm. 90:10). Hal ini sesuai dengan kemerosotan rohani manusia secara progresif setelah kejatuhan, dari keadaan Adam yang sempurna sampai ke kondisi saat ini. Apapun

penjelasan dari angka-angka tersebut, tidak diragukan lagi bahwa inilah maksud teologis dari Alkitab.

Banyaknya jumlah orang Israel yang meninggalkan Mesir juga menjadi persoalan. Jika benar ada 600,000 orang yang berperang (Bil. 1:46), maka jumlah ini setara dengan jumlah seluruh bangsa yang berjumlah sekitar 2 juta orang atau lebih. Mungkin kata yang diterjemahkan "seribu" berarti "unit-unit suku"; itu jelas akan menjadi jumlah yang jauh lebih kecil, berapa pun ukuran pastinya. Tentu saja, Allah bisa saja memelihara sejumlah orang di padang gurun, berapa pun angkanya. Bukti arkeologi mengenai populasi Kanaan sebelum dan sesudah serangan Israel tampaknya mendukung jumlah yang lebih rendah. Prinsip yang sama mungkin menjelaskan jumlah besar yang digunakan untuk orang-orang yang berperang dari berbagai suku Israel, dan jumlah yang sangat besar untuk kekuatan militer Israel dan Yehuda yang diberikan di kemudian hari dalam kitab-kitab sejarah PL.

Bagi pembaca Alkitab awam, mungkin salah satu masalah terbesar adalah perbedaan angka yang dicatat dalam Tawarikh dan Raja-Raja, ketika menceritakan peristiwa yang sama. Kesalahan manuskrip, atau kerancuan angka-angka yang ditulis dengan tanda atau huruf alfabet, dapat menjelaskan banyak ketidakkonsistenan individual, tetapi tidak untuk perbedaan besar, terutama karena angka-angka dalam Tawarikh secara konsisten jauh lebih besar. Angka-angka bulat yang sangat besar ini mungkin memiliki makna simbolis dan mungkin sama sekali tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah. Memang, karena orang-orang Yahudi memiliki kitab Raja-raja dan kitab Tawarikh pada saat yang sama, mereka tidak mungkin mengartikan kedua kumpulan angka itu secara harfiah.

Menghitung Berdasarkan Generasi

Salah satu persoalan dalam PL adalah penanggalan peristiwa. Bahkan dengan sistem angka yang tepat, tidak ada titik tetap absolut dari mana menghitungnya. Orang Yahudi dan Kristen kemudian menghitung dari tanggal yang dianggap sebagai Penciptaan. Baru setelah zaman Daud dan Salomo, dipakailah referensi internal antara tanggal komparatif raja-raja Yehuda dan Israel serta referensi eksternal kepada raja-raja di luar Israel. Ketidakpastian ini menjelaskan periode "empat puluh tahun" yang sering digunakan dalam PL secara kabur (misalnya, kitab Hakim-hakim) untuk menyebutkan periode waktu yang panjang tetapi tidak pasti, hampir pasti sesuai dengan satu generasi (Ibrani, *dor*). Penghitungan berdasarkan generasi spesifik di beberapa tempat dalam Alkitab dan mungkin tersirat di tempat lain. Misalnya, keturunan Abraham akan kembali ke Kanaan "pada generasi keempat" (Kej. 15:16), dan silsilah Kristus disusun dengan pola tiga kali kelompok empat belas generasi (Mat. 1:17), bukan berdasarkan periode tahun. Di mana pun orang menggunakan dan mengucapkan silsilah, penghitungan berdasarkan generasi secara alamiah digunakan. Akan tetapi, keturunan Abraham dikatakan kembali ke Kanaan sekitar empat abad kemudian (Gal. 3:17), dan oleh karena itu kata "generasi" kadang-kadang berarti 100 tahun. Kata Ibrani untuk "generasi" mungkin berarti 120 tahun (Kej. 6:3). Biasanya, orang Ibrani kuno menggunakan frasa samar seperti "pada masa itu" atau "setelah masa itu" atau "hari-hari akan datang," yang mengungkapkan masa lalu, sekarang, dan masa depan tanpa menyebutkan angka tertentu. Dengan kata lain, penulis Alkitab lebih mempedulikan teologi daripada penghitungan matematis.

Penggunaan Angka Secara Perkiraan

Dalam PL, 40 tahun Israel di padang gurun adalah contoh yang baik dari penggunaan angka secara perkiraan (Bil. 14:33). Dalam PB, Yesus berada di padang gurun selama 40 hari dalam masa pencobaan (Mat. 4:2), dan ada 40 hari di antara kebangkitan dan kenaikan-Nya (Kisah 1:3). Musa berumur 40 tahun saat dipanggil (Kisah 7:23), tinggal selama 40 tahun di Midian (Kel. 7:7), dan menghabiskan 40 tahun memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir dan melewati padang gurun (Ul. 34:7), karena ia dikatakan berumur 120 tahun pada saat kematiannya. Namun, dua generasi yang terdiri dari 40 tahun adalah batas maksimal normal bagi seorang pria yang sehat (Mzm. 90:10), dan bahkan ini sering dipersingkat menjadi 70 tahun karena kerasnya kehidupan. Tujuh puluh juga kadang-kadang digunakan dalam arti perkiraan.

Penggunaan Angka secara Simbolis

Dalam Kitab Suci, tujuh melambangkan kelengkapan atau kesempurnaan. Pada hari ketujuh Allah beristirahat dari pekerjaan-Nya dan penciptaan selesai (Kej. 2:2). Firaun dalam mimpinya melihat tujuh sapi keluar dari Sungai Nil (Kej. 41:2). Rambut nazar yang sakral milik Simson dikepang menjadi tujuh kepangan (Hak. 16:13). Tujuh roh jahat meninggalkan Maria Magdalena,

menandakan penguasaan total oleh Setan sebelumnya (Luk. 8:2); "tujuh roh lain yang lebih jahat" akan masuk ke dalam kehidupan seseorang yang telah dibersihkan tetapi kosong (Mat. 12:45). Namun, ada juga contoh positif, misalnya tujuh Roh Allah (Why. 3:1). Pada tahun ketujuh, budak Ibrani harus dibebaskan (Kel. 21:2), setelah menyelesaikan masa penawanan dan pelayanannya. Setiap tahun ketujuh adalah tahun sabat (Im. 25:4). Tujuh kali tujuh menggandakan nuansa kelengkapan. Pada Tahun Yobel (pada penyelesaian 7 x 7 tahun = tahun ke-50), semua tanah dibebaskan dan kembali kepada pemilik aslinya (Im. 25:10). Pentakosta, Hari Raya Minggu-Minggu, adalah tujuh kali tujuh hari setelah Paskah. "Tujuh puluh," yang secara harfiah adalah "tujuh banyak" dalam bahasa Ibrani, memperkuat konsep kesempurnaan. Ada 70 tua-tua (Kel. 24:1) di Israel. Israel diasingkan ke Babel selama 70 tahun (Yer. 25:12) untuk menyelesaikan hukumannya. "Tujuh puluh kali tujuh kali" (Mat. 18:22) mengulangi konsep ini lebih jauh lagi. Tuhan tidak memberikan kepada Petrus jumlah matematis yang pasti mengenai berapa kali dia harus mengampuni orang lain, tetapi lebih menekankan pengampunan tanpa batas untuk dosa saudara.

"Tiga" juga memiliki arti serupa, seperti lengkap (keutuhan) atau kesempurnaan, meskipun tidak begitu kuat (2Raj. 13:18). Banyak hal terjadi "pada hari ketiga" (Hos. 6:2). Yunus menghabiskan tiga hari di perut ikan (Mat. 12:40), dan Tuhan bangkit pada hari ketiga (1Kor. 15:4). Daud ditawari pilihan hukuman ilahi—tiga tahun, tiga bulan, tiga hari (2Sam. 24:13). Bagi orang Kristen, "tiga" memiliki makna yang jauh lebih dalam sebagai jumlah Pribadi Tritunggal. Ketiga Pribadi tersebut jelas dinyatakan, misalnya, dalam Amanat Agung (Mat. 28:19) dan dalam ucapan berkat Paulus (2Kor. 13:13). Banyak gema dari ungkapan tiga kali ini ada di PB, dan banyak rujukan serupa sebelumnya dalam PL, contoh yang paling terkenal adalah kata "Kudus" yang diulang tiga kali dalam Yes. 6:3.

Beberapa pakar Alkitab memandang angka empat sebagai simbol lain dari kelengkapan/keutuhan (keempat angin dari langit, Dan. 7:2; empat penunggang kuda, Why. 6:1–7; empat makhluk hidup di sekitar takhta Allah, Why. 4:6). Angka lima tentu digunakan dalam arti tak tentu sebagai jumlah kecil (Yes. 19:18; 30:17). Delapan atau sembilan juga tampaknya tidak memiliki makna khusus, meskipun, seperti angka lainnya, dapat juga digunakan dalam arti faktual untuk menggambarkan aktivitas Allah (sembilan tulah di Mesir, Kel. 7–10). "Sepuluh" memang memiliki makna karena Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:1–17), tetapi tidak ada simbolisme khusus sebelumnya dalam Alkitab. Jika ada, "sepuluh" di tempat lain digunakan dengan cara yang samar. Laban mengubah upah Yakub sepuluh kali (Kej. 31:7); Daniel dan teman-temannya sepuluh kali lebih baik daripada semua siswa lainnya (Dan. 1:20); sepuluh kali, pemukim Yahudi akan diperingatkan tentang serangan musuh yang akan datang (Neh. 4:12).

Sebelas tampaknya tidak memiliki makna khusus dalam Alkitab, tetapi 12 tentu saja memiliki arti. Bukti paling jelas dari ini adalah adanya 12 suku di Israel. Dalam Why. 7:4–8, di mana secara matematis penting bahwa jumlah suku dibatasi hingga 12, suku Dan sama sekali dihilangkan—mungkin karena dosa penyembahan berhala Dan (Hak. 18:14–20). Keturunan Ismael juga dibagi menjadi 12 kaum (Kej. 17:20), sehingga angka 12 tampaknya juga signifikan di luar Israel. Dalam PB, Kristus memilih 12 rasul (Mat. 10:1–4). Hubungan dengan jumlah suku dibuat spesifik ketika Kristus memberi tahu para rasul bahwa mereka akan duduk di 12 takhta, menghakimi 12 suku (Mat. 19:28). Namun, menarik bahwa, setelah pemilihan dan penunjukan Matias (Kisah 1:26), gereja Kristen tampaknya tidak melakukan upaya lebih lanjut untuk mempertahankan jumlah rasul. Seperti "tujuh kali tujuh," "dua belas kali dua belas" juga meningkatkan kekuatan angka tersebut. Ketika ini dikalikan lebih lanjut dengan seribu, angkanya menjadi 144,000 yang ditebus (Why. 7:4), yang dimeteraikan "dari semua suku Israel."

Penghitungan yang Tepat

Berbeda dengan penggunaan angka secara simbolis untuk menunjukkan kelengkapan, kebesaran, dan sejenisnya, angka dalam bahasa Ibrani sering digunakan untuk memberikan hitungan atau pengukuran yang tepat. Penggunaan semacam itu hanya diketahui dari lempengan tanah liat dan ostraka (pecahan tembikar yang diukir dengan tinta, digunakan sebagai buku catatan kasar). Namun, sulit untuk memastikan dengan tepat apa teks tersebut dalam bentuk aslinya dan apa arti teks itu.

Contohnya adalah jumlah anak-anak Yekhonya di antara penduduk Bet-Semes. Mereka dipukul oleh Tuhan karena tidak bersukacita bersama yang lain ketika tabut Allah kembali ke Israel dari negeri Filistin (1Sam. 6:19). Teks Yunani (LXX) menyebutkan "tujuh puluh"; manuskrip Ibrani

kemudian menambahkan "lima puluh ribu." Namun, karena Bet-Semes sendiri hanyalah kota perbatasan kecil, dan "anak-anak Yekhonya" mungkin hanya satu klan di antara beberapa, jumlah yang lebih kecil jelas merupakan yang asli, dan penambahan besar terjadi karena beberapa kerancuan manuskrip yang kemudian.

Aturan yang baik dalam menentukan apakah suatu angka bersifat statistik (jumlah pasti) atau impresif (kesan atau hitungan kasar) adalah dengan menentukan apakah itu angka kecil, atau angka yang tidak biasa yang tidak memiliki penjelasan teologis yang jelas. Ketika orang-orang Ai membunuh sekitar 36 orang Israel pada serangan pertama ke kota (Yos. 7:5), kecilnya jumlah tersebut adalah bukti bahwa ini adalah detail faktual yang diingat dengan jelas. Demikian pula, dalam kasus jumlah 318 orang Abraham (Kej. 14:14) atau tangkapan 153 ikan setelah kebangkitan (Yun. 21:11), angka-angka tersebut, meskipun besar, bukanlah angka bulat tetapi kombinasi yang tidak biasa, dan jelas dimaksudkan dalam arti harfiah atau statistik. Detail yang tidak relevan seperti ini cenderung tetap dalam ingatan, dan merupakan jaminan terbaik bahwa narasi/cerita tersebut dapat dipercaya.

Numerologi

Numerologi dapat dikatakan sebagai penerapan lanjutan dari makna metaforis angka (7, 40, dll.) yang telah dibahas. Dalam Alkitab, sistematisasi angka-angka ini selalu berjalan dengan rasa yang kuat akan kedaulatan Allah, kendali-Nya atas sejarah manusia, dan keyakinan akan tujuan-Nya yang terus berlanjut dan akhir yang penuh kemenangan.

Mungkin contoh pertama yang jelas tentang numerologi dalam Alkitab adalah 1Raj. 6:1, di mana Salomo mulai membangun bait suci 480 tahun setelah peristiwa keluaran, periode 5 kali 10 kali 12, atau 4 kali 120, masa hidup manusia yang ideal pada masa awal (Kej. 6:3). 1Taw. 6:3–8 memberikan 12 generasi manusia (mungkin masing-masing 40 tahun) untuk mencakup periode yang sama, jadi "dua belas generasi" mungkin merupakan dasar yang tepat untuk perhitungan, bukan penghitungan tahun demi tahun. Penghitungan seperti itu tidak mungkin dilakukan pada zaman para hakim dan tidak mungkin dilakukan pada zaman kerajaan. Daud adalah orang pertama yang menetapkan seorang juru tulis atau pencatat resmi untuk menyimpan catatan harian di Israel (2Sam 8:16–17), seperti yang biasa dilakukan oleh kerajaan-kerajaan besar sejak zaman sebelumnya. Catatan harian Israel semacam itu kemudian disebutkan sebagai sumber kitab-kitab Raja-raja (2Raj. 14:18). Angka 480 mungkin merupakan perkiraan kasar, bukan angka pasti, dan menunjukkan akhir dari salah satu zaman Allah.

Ketika Yeremia menubuatkan pembuangan selama 70 tahun bagi Yehuda (Yer. 25:11; 29:10), ini bukan hanya nubuat historis yang secara harfiah digenapi, tetapi juga merupakan simbol kelengkapan; hukuman Yehuda telah selesai (bdk. Yes. 40:2). Yesaya (Yes. 23:15) menyampaikan nubuat yang sama tentang hukuman 70 tahun untuk Tirus, dan Yehezkiel (Yeh. 29:11–13) menubuatkan "pembuangan" selama 40 tahun untuk Mesir. Ketika 70 tahun ini dianggap sebagai tahun-tahun sabat, di mana tanah itu harus dibiarkan tidak digarap untuk menggantikan masa 7 kali 70 tahun dosa sebelumnya, maka numerologi yang sebenarnya dimulai (2Taw. 36:21). Di sini numerologi hanya digunakan sebagai penjelasan tentang masa lalu dan masa kini, tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan masa depan, terutama dalam kitab Daniel.

Daniel (Dan. 9:2) mengacu pada 70 tahun masa pembuangan secara harfiah seperti yang dinubuatkan oleh Yeremia. Dalam Dan. 9:24, hal ini telah diperpanjang menjadi 70 minggu tahun (490 tahun) yang diterapkan pada masa depan yang jauh. Dan. 9:25 melihat 69 di antaranya (483 tahun) telah berlalu sebelum Mesias muncul. Oleh karena itu, minggu terakhir dari 70 minggu itu dianggap sebagai waktu aktivitasnya. Bagaimanapun hal ini ditafsirkan dalam hal tanggal yang sebenarnya, hal ini harus diselaraskan dengan Dan. 9:26, di mana Mesias "disingkirkan" setelah 62 minggu tahun (434 tahun). Kesulitannya terletak pada penentuan titik awal dari periode yang panjang ini. Ini adalah contoh numerologi yang rumit, yang mencakup berabad-abad sejarah, yang pada akhirnya didasarkan pada 70 tahun Yeremia. Menurut prinsip-prinsip Alkitab, hal ini dapat memiliki penggenapan "segera" dalam kembalinya dari pembuangan, dan penggenapan "nubuat" di masa depan yang jauh di masa depan sehubungan dengan kedatangan Kristus.

Contoh utama lainnya dari numerologi yang diperluas dalam Daniel adalah sehubungan dengan "satu masa dan dua masa dan setengah masa" (Dan. 7:25). Ini pasti berarti tiga setengah "masa", yaitu setengah dari tujuh "masa". Dengan demikian, ini menunjuk pada tiga setengah tahun (setengah

"minggu" dari tahun) atau tiga setengah "minggu" dari tahun (lih. "tujuh masa" dalam Dan. 4:16, di mana "tujuh tahun" secara jelas dimaksudkan). Apapun penggenapan nubuatan utamanya di dalam Kristus, penggenapan "awal" atau "parsial" adalah sekitar tiga setengah tahun penganiayaan pahit terhadap umat Allah oleh Antiokhus Epifanes (167–164 SM). Angka tiga setengah tahun ini muncul kembali dalam Why. 11:2 ("empat puluh dua bulan"), dan Why. 12:14 ("satu masa dan dua masa dan setengah masa"), untuk menggambarkan periode penganiayaan Roma terhadap gereja Kristen. Angka tersebut mungkin telah menjadi simbol untuk penganiayaan yang pahit namun terbatas. "Dua ribu tiga ratus petang dan pagi" dalam Da.l 8:14 dapat berarti 1,150 hari, yang kira-kira memiliki durasi yang sama.

Tiga setengah tahun dari Dan. 7:25 muncul kembali dalam Why. 11 dalam bentuk "empat puluh dua bulan", yaitu waktu ketika orang-orang kafir akan menginjak-injak Yerusalem (Why. 11:2). 1,290 hari dari Dan. 12:11 muncul kembali di sini (dalam bentuk yang sedikit berbeda, yaitu 1,260 hari) sebagai waktu di mana kedua saksi Allah akan bernubuat (Why. 11:3). 42 bulan muncul kembali dalam Why. 13:5 sebagai periode di mana binatang buas itu akan diizinkan untuk menghujat. Sementara "seribu tahun" dalam Why. 20:6 sama sekali tidak berasal dari Daniel, penggunaan metafora "seribu" sudah tidak asing lagi dalam PL. Paralel langsung yang paling dekat adalah dalam Ul. 7:9, di mana perjanjian Allah akan ditepati untuk "seribu generasi" (TB: beribu-ribu keturunan) yang akan datang.

Arsitektur

Ilmu pengetahuan, seni, atau profesi dalam merancang dan membangun suatu bangunan, jembatan, dll. Arsitektur merupakan praktik yang menggabungkan pembangunan dan seni untuk menghasilkan "keindahan yang bertujuan". Perpaduan antara imajinasi yang kreatif dan keahlian teknis dari seorang arsitek menghasilkan struktur yang memiliki daya tarik, kesatuan, kekuatan, dan kenyamanan. Ketika kita melihat pada sebuah bangunan, monumen, atau kuburan, kita meneliti unsur seni dan juga strukturnya.

Jenis-jenis khusus dari bangunan yang disebutkan dalam Kitab Suci, termasuk rumah-rumah, struktur di kota-kota tertentu, dan tentu saja bait-bait pemujaan. Semuanya dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan yang menguasai Israel pada waktu itu. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa arsitektur dari kerajaan-kerajaan yang berhubungan dengan sejarah Alkitab untuk memahami arsitektur dari Palestina.

Pratinjau

- Arsitektur Sumeria
- Arsitektur Mesir
- Arsitektur Asyur dan Het
- Arsitektur Yunani
- Arsitektur Roma
- Arsitektur Palestina

Arsitektur Sumeria

Arsitektur pertama kali dikembangkan oleh orang Sumeria, orang-orang yang bukan berasal dari bangsa Semit. Mereka mungkin sudah menetap di pulau Bahrain di Teluk Persia seribu tahun sebelum berpindah ke arah utara menuju daratan utama. Dari awal budaya mereka, orang Sumeria menganggap arsitektur sebagai suatu pekerjaan seni yang penting. Hal ini terungkap sepenuhnya dalam bangunan dari bait-bait pemujaan mereka. Ziggurat Sumeria, atau menara bertingkat, menjadi penyumbang yang khas dari Mesopotamia dalam bidang arsitektur, baik yang bersifat sekuler maupun sakral. Ziggurat seringkali diibaratkan dengan katedral Eropa pada abad pertengahan, yang puncaknya terlihat seperti mencapai Allah sebagai sebuah ungkapan dari aspirasi religius manusia. Akan tetapi, itu bukanlah konsep yang dipegang oleh orang Sumeria dalam membangun bait suci mereka. Bagi mereka, Ziggurat, yang berdiri di atas tumpukan tanah atau di atas permukaan, mewakili sebuah pemusatan dari kekuatan alami, yang memberi kehidupan. Dewa telah turun kedalam rumahnya, dan merupakan kewajiban para penyembah untuk berkomunikasi dengannya disana.

Pada tahun 2000 SM di area bait suci di Mesopotamia biasanya terdapat ziggurat, beberapa tempat penyimpanan, kuil-kuil, ruang kerja, dan tempat tinggal bagi para imam. Ziggurat biasanya terdiri dari 3 bagian: tembok bagian dalam dari batu bata lumpur yang dikeringkan dibawah sinar matahari, tembok bagian luar dari batu bata yang dibakar dan dilapisi dengan aspal. Bagian atas dapat dijangkau dengan tangga atau jalan miring, dan terkadang terdapat sebuah kuil kecil untuk dewa setempat dibagian paling atas. Selain menyusun hiasan dinding-dinding dan

tiang-tiang, para arsitek Sumeria menemukan cara untuk memanfaatkan lengkungan, kubah, dan ruang bawah tanah untuk memberikan kesan yang megah dan luas.

Bangunan rumah tangga di Sumeria memiliki gaya yang cukup beragam. Kebanyakan rumah-rumah di perkotaan terdiri dari rumah dua lantai yang dibangun pada tiga sisi di sebuah halaman, dengan pintu masuk yang menghadap ke jalan yang sempit. Rumah-rumah orang kaya mungkin memiliki 20 ruangan; beberapa di antaranya termasuk kamar para pelayan. Fasilitas kamar mandi di dalam ruangan terhubung dengan saluran pipa ke lubang pembuangan yang ada di bawah tanah. Banyak rumah-rumah yang memiliki tempat pemakaman keluarga di ruang bawah tanah. Sepertinya tidak diragukan lagi bahwa orang Akkadia, Het, Mesir, dan Yunani semuanya diuntungkan dari berbagai inovasi arsitektur dari orang Sumeria.

Arsitektur Mesir

Orang-orang Mesir berhasil mencapai bentuk bangunan yang bertahan paling lama dari yang pernah dibuat oleh peradaban manapun, dan kebanyakan dari bangunan mereka sudah dilestarikan. Beberapa bentuk bangunan itu termasuk kuil-kuil, makam-makam, dan piramida-piramida. Batu besar untuk membangun bangunan tersebut harus dibawa dari tambang yang jauh. Orang Mesir menggunakan tenaga kerja budak dan membangun bangunan mereka sebagai penghormatan mereka terhadap para penguasa.

Contoh yang paling menonjol dari bangunan Mesir yaitu piramida, yang hampir semuanya dibangun pada masa Kerajaan Lama (sekitar 2700–2200 SM). Prinsip dari orang Sumeria tentang celah tersembunyi digunakan untuk menahan tekanan yang sangat besar dari pemasangan batu-batu. Tanpa teknik itu tidak mungkin untuk membangun sebuah bangunan besar seperti Piramida Agung, yang diperkirakan beratnya yaitu hampir enam juta ton (5.448.000 metrik ton). Piramida Agung merupakan salah satu bangunan dengan orientasi arah yang paling tepat di dunia, hanya kurang beberapa hitungan detik dari satu derajat dari arah utara-selatan yang sebenarnya. Banyak balok besar dari batu yang dipotong dan dipasang bersama dengan tepat sehingga mustahil untuk memasukkan ujung dari selembar kertas diantaranya. Piramida tersebut berfungsi sebagai makam untuk jenazah orang-orang yang memerintahkan pembangunan tersebut, tetapi bangunan itu sendiri telah menjadi monumen bagi kreatifitas manusia.

Gaya utama dari bangunan Mesir yaitu "tiang dan ambang pintu," dengan potongan melintang berbentuk horisontal yang diletakkan pada tiang-tiang. Akibatnya, bangunan-bangunan dalam berbagai ukuran menjadi kumpulan tiang-tiang. Permukaan tembok ditutupi dengan ukiran, lukisan, dan hieroglif. Bait-bait dirancang pada sebuah sumbu panjang dengan garis simetris yang hampir sempurna. Bangunan-bangunan ini tampaknya dirancang untuk perayaan kekaisaran dan upacara-upacara lainnya yang diadakan untuk membuat orang-orang terkesan dengan kekuatan dan kekuasan dari para penguasa mereka.

Arsitektur Asyur dan Het

Bangsa Asyur mengikuti pola pembangunan bait pemujaan dari bangsa Sumeria tetapi zigguratnya lebih diperbesar dan ditambahkan lebih banyak lantai. Ziggurat agung di Borsippa merupakan contoh yang menakjubkan dari pembangunan bait pemujaan dengan tujuh tingkatan. Fondasinya sekitar 272 kaki (83 meter) persegi, dan tinggi bangunannya sekitar 160 kaki (49 meter). Setiap tingkat disusun kembali dari lantai dasar dengan efek bertingkat dan dicat dengan warna yang berbeda. Setiap tingkatan ditujukan untuk mewakili salah satu planet. Sesuai dengan dengan praktik dari bangsa Sumeria di kemudian hari, tingkatan yang paling atas memiliki kuil kecil yang dibangun di atas atapnya, dimana dewa Nebo diyakini telah mengambil tempat kediamannya. Banyak yang percaya bahwa Menara Babel, yang telah dihancurkan Allah, adalah menara ziggurat (Kej. 11).

Istana kerajaan Asyur pada abad ke delapan dan ketujuh SM merupakan istana yang besar dan mewah, yang dihiasi dengan ukiran-ukiran besar yang menggambarkan raja yang sibuk dengan berbagai kegiatan. Seni bangsa Asyur mencapai puncak kejayaannya pada periode itu, dan perhatian yang cermat terhadap setiap detail yang menciptakan karakter yang kuat pada bangunan bangsa Asyur. Patung-patung batu besar dari binatang-binatang yang dilindungi ditempatkan pada pintu masuk ke gedung-gedung umum. Patung-patung yang sama merupakan ciri khas dari bangunan orang Het di Anatolia, bagian timur dari Asia Kecil.

Bangunan-bangunan bangsa Het yang digali di Boghazkôy dan tempat lainnya yang dengan mudah menandingi bangunan-bangunan dari

bangsa Asyur dalam segi ukuran dan kemegahan. Tiang-tiang yang menjulang tinggi, aula yang panjang, dan ruangan-ruangan yang luas merupakan ciri khas dari pembangunan istana bangsa Het pada Zaman Perunggu.

Desain kuil bangsa Het mengikuti apa yang biasa dilakukan di Babilonia, dengan beberapa bangunan yang dikumpulkan di sekitar halaman terbuka. Salah satu perbedaannya yaitu tempat suci utama dapat diakses melalui beberapa pintu masuk atau teras yang terbentang di sepanjang bangunan yang ada disekitarnya. Desain ini memungkinkan jendela-jendela kecil untuk ditempatkan pada bagian atas yang menonjol untuk memberikan pencahayaan tambahan pada tempat suci.

Arsitektur Yunani

Arsitektur meraih pencapaian terbesar pada zaman Yunani. Banyak faktor-faktor yang digabungkan untuk menghasilkan keindahan bangunan yang sudah bertahan selama berabad-abad. Faktor-faktor tersebut termasuk iklim, lingkungan, pemerintah, dan masyarakat. Mungkin faktor yang paling utama adalah masyarakat, yang tampak bebas untuk berimajinasi dan mengembangkan desain dan struktur yang terus membangkitkan imajinasi kita sampai saat ini.

Bangsa Yunani berusaha untuk mencapai keindahan dalam bangunan mereka. Tujuan yang patut dihargai ini mendapat ungkapan tertingginya pada abad kelima SM. Pada zaman Perikles, (461–429 SM) Parthenon dan Propylea di Akropolis direnovasi dari bentuk aslinya, dan Erechtheum juga dibangun disana. Kuil-kuil selanjutnya di Athena diantaranya Hephaestus, yang merupakan versi yang lebih sederhana dari Parthenon, dan kuil Ares. Phidias, seorang pematung yang merancang Parthenon, yang juga bertanggungjawab, bersama murid-muridnya, atas sebagian besar patung-patung pada abad kelima SM. Meskipun bangsa Sumeria merupakan yang pertama membuat patung-patung batu yang dapat berdiri yang agak kaku, namun mereka melakukannya sebagian besar dengan pertimbangan-pertimbangan teologis. Bagi para pematung Sumeria, patung mewakili seorang individu yang berdiri di hadapan dewa, dan siap untuk dihakimi. Namun, untuk bangsa Yunani, tujuan dari patung yang baik adalah menghasilkan kembali struktur tubuh manusia yang paling realistis dan akurat yang memungkinkan, dan seperti bangsa Asyur, pematung mereka belajar mengenai struktur tubuh manusia. Pada akhirnya bangsa Yunani menjadi pematung paling ahli di dunia.

Kebanyakan bangunan Yunani menampilkan kombinasi yang tepat dari struktur dan lingkungan. Contohnya, tempat pertunjukkan yang dibangun di atas bukit sehingga strukturnya dapat memiliki tingkatan tempat duduk dan tetap memiliki pemandangan yang indah. Marmer digunakan secara meluas. Bangunan-bangunan ditempatkan sehingga bayangan-bayangan dapat menambah keindahannya. Semua keindahan struktural tersebut terlihat dari rasul Paulus ketika ia mengunjungi kota Athena, tetapi "sangat sedih hatinya karena ia melihat, bahwa kota itu penuh dengan patung-patung berhala" (Kisah 17:16, TB). Banyak bangunan-bangunan yang sangat indah, seperti Parthenon, yang dibangun untuk menghormati dewa-dewa Yunani orang kafir. Dalam menanggapi hal ini, Paulus menyampaikan khotbahnya yang terkenal di Areopagus (bukit Mars), sebuah bukit yang menghadap ke kuil-kuil Athena.

Arsitektur Romawi

Bangsa Romawi merupakan ahli bangunan hebat yang meninggalkan jejak mereka pada bidang arsitektur dunia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya bangunan Romawi. Yang pertama, yang merupakan fakta, adalah bangsa Romawi mengambil alih kerajaan-kerajaan sebelumnya dan bentuk-bentuk awal dari bangunan mereka. Beberapa pengaruh Mesir dapat terlihat, namun pandangan orang Yunani terhadap keindahan dan kegunaan dari marmer merupakan hal yang lebih penting. Faktor lainnya yaitu penemuan semen yang terbuat dari tanah vulkanik, yang ketika dicampur dengan kapur, membentuk campuran semen dengan ikatan yang kuat. Semen memungkinkan bangsa Romawi untuk membangun lengkungan batu tanpa tiang pendukung. Pengaruhnya yaitu memberikan kesan kemegahan dan keagungan. Penggunaan dari semen juga memudahkan bangsa Romawi untuk membangun struktur lebih dari satu tingkat, seperti Koloseum.

Arsitek Romawi menggunakan lapangan/alun-alun pusat atau tempat umum sebagai pusat kota mereka. Di sekitarnya dibangun gedung-gedung publik, kuil-kuil, pertokoan, dan serambi-serambi. Pada lapangan/alun-alun pusat terdapat lengkungan-lengkungan dan monumen-monumen yang dibuat untuk memperingati kemenangan para kaisar. Konsep bangsa Romawi mengenai

perencanaan kota ditiru oleh seluruh Kerajaan Romawi, termasuk Palestina.

Kekurangan air di sejumlah negara yang dikuasai oleh bangsa Romawi mendorong mereka untuk merancang berbagai cara untuk mengangkut air melalui daratan. Ini mengarah pada pengembangan dari saluran air. Arsitek Romawi menghadapi masalah dalam mempertahankan tingkat kemiringan yang cukup untuk memungkinkan air mengalir dengan gravitasi. Saluran yang disemen yang didukung dengan lengkungan batu memberikan banyak solusi untuk permasalahan ini. Desain arsitektur dari sistem saluran air tetap sama di sepanjang zaman kerajaan. Tiang-tiang penyangga pondasi dihubungkan oleh lengkungan yang berbentuk bundar. Sebuah saluran batu yang dibangun di atas gerbang, dilapisi dengan semen, dan seringkali ditutupi dengan atap yang melengkung.

Arsitektur Palestina

Bagi satu generasi, bangsa Israel telah menjadi penghuni tenda, menjalani kehidupan yang hanya setengah menetap dengan sebaik-baiknya, tanpa membutuhkan bangunan yang tetap dalam bentuk apapun. Ketika tiba waktunya bagi mereka untuk menetap, mereka terhambat dengan keterbatasan akan kemampuan dalam hal pembangunan. Penggalian arkeologi di tempat-tempat seperti Silo, Betel, dan Debir telah mengungkapkan upaya bangsa Israel untuk membangun kembali di atas pondasi orang Kanaan sebelumnya. Standar kualitas pengerjaan mereka terlihat lebih rendah dibandingkan dengan para tukang bangunan dari Kanaan. Sampai abad kelima SM, bangunan-bangunan bangsa Israel cenderung lebih kecil dan sempit, sebagian karena para arsitek belum menemukan cara apapun untuk membuat atap rumah selain meletakkan balok-balok melintang dan meletakkan penutup yang datar pada bagian atas. Lengkungan berkubah pertama di Palestina dibangun pada zaman Persia, tetapi bangunan itu sangat inovatif sehingga orang-orang Yudea yang masih bersifat tradisional (konservatif) menolak untuk mengadopsinya sebagai gaya arsitektur. Hanya pada zaman Romawi lengkungan dan kubah mulai di terima, sebagian besar dikarenakan pengaruh dari Herodes Agung.

Arsitektur Perjanjian Lama

Kota-kota

Pada era Perjanjian Lama, kota-kota dibangun di atas bukit atau gundukan tanah dan dikelilingi dengan tembok untuk perlindungan. Biasanya rumah-rumah ditempatkan secara acak di jalan yang berliku-liku atau lorong-lorong yang menghubungkannya. Orang-orang yang tidak mampu untuk hidup di kota akan tinggal di desa-desa yang mengelilingi kota tersebut. Mereka akan bekerja di ladang-ladang terdekat dan pada saat terjadi bahaya mereka akan melarikan diri ke kota untuk berlindung.

Hal yang terpenting bagi setiap kota adalah persediaan air yang cukup. Karena itulah kota-kota dibangun pada atau dekat mata air di bawah tanah. Beberapa kota menggunakan tangki yang diplester dan bak penampungan untuk mengumpulkan air hujan untuk menambah persediaan air. Mata air bawah tanah dilindungi oleh terowongan bertingkat yang dapat diakses ketika kota dikepung.

Benteng

Pada sebagian besar zaman Perjanjian Lama, bangsa Israel menggunakan teknik dari Zaman Perunggu untuk mempertahankan kota-kota mereka. Ciri khas utamanya yaitu tembok yang terbuat dari batu atau batu bata, 25 sampai 30 kaki (7.6 sampai 9.1 meter) tingginya. Tembok ini terkadang dibuat dengan kemiringan buatan dan sebuah selokan dibawahnya untuk memperkuat tembok tersebut terhadap serangan musuh.

Selama kerajaan bangsa Israel, dibangun juga tembok pembatas. Ini terdiri dari dua tembok sejajar yang terhubung dengan serangkaian tembok silang. Ruangan-ruangan yang dihasilkan kemudian diisi dengan tanah untuk memberikan perlindungan tambahan terhadap serangan musuh (Yeh. 26:9). Terkadang tembok setebal 20 kaki (6 meter) dibangun dengan bagian yang menjorok agar para penyerang dapat dikalahkan. Rasul Paulus diturunkan dari tembok Damsyik dalam sebuah keranjang dari sebuah ruangan pada tembok seperti itu (Kisah 9:25; 2Kor. 11:33).

Gerbang

Kebanyakan tembok kota memiliki dua gerbang. Salah satunya untuk rombongan unta, kereta perang, dan kendaraan-kendaraan besar; yang lainnya, pada sisi di seberang kota, digunakan untuk para pejalan kaki, keledai, dan binatang-binatang yang kecil. Kebanyakan gerbang terdiri dari dua pintu (Yes. 45:1; Neh. 6:1) yang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan lapisan tembaga (Yes. 45:2). Pintu-pintu dijaga dengan palang mendatar dari kayu, tembaga (1Raj. 4:13) atau besi

(Mzm. 107:16) yang dipasang ke dalam lubang-lubang pada tiang gerbang (Hak. 16:3).

Lokasi dari pintu gerbang sangat penting untuk pertahanan kota. Seringkali jalan menuju ke gerbang dibuat sedemikian rupa sehingga para penyerang, yang membawa perisai di tangan kiri mereka, akan berhadapan dengan tembok kota dan para pembela berada di sisi kanan mereka. Terkadang gerbang merupakan bagian dari menara yang besar (2Taw. 26:9). Kadangkala, tangga dibangun di dalam menara, sehingga para penjaga dapat mencapai puncak untuk berjaga-jaga (2Raj. 9:17). Pada waktu yang lain gerbang diposisikan sedemikian rupa agar dapat berputar 90 derajat diantara portal-portal, untuk mencegah pemanah musuh melakukan tembakan lurus ke arah gerbang.

Rumah-rumah

Rata-rata rumah orang Israel terdiri dari beberapa ruangan yang menghadap ke halaman terbuka (2Sam. 17:18). Ruangan yang paling besar adalah ruangan untuk keluarga, yang lain untuk ternak keluarga, dan ruangan lainnya digunakan sebagai tempat penyimpanan umum. Terkadang temboknya terbuat dari batu, dengan sambungan-sambungan yang diisi dengan lumpur. Terkadang bagian dalam tembok dilapisi dengan lumpur, meskipun rumah-rumah mereka yang lebih makmur mempunyai kayu cemara dan kayu aras. Lantainya terbuat dari tanah liat atau batu plester yang dipoles. Atap yang datar ditopang oleh balok dan dibuat tahan air dengan kayu atau semak belukar. Tangga pada bagian luar memberi akses ke atap, dan beberapa orang membangun ruangan di atap sehingga membuat rumah itu menjadi rumah dua lantai (1Raj. 17:19). Atap rumah yang datar memberikan tambahan ruang tidur dan ruang rekreasi untuk rumah tangga yang padat. Hukum Musa mengharuskan atap-atap ini untuk dikelilingi dengan tembok pelindung untuk mencegah seseorang jatuh dan meninggal (Ul. 22:8).

Bait Suci Salomo

Mungkin bagian terpenting dari bangunan Israel adalah Bait Suci Raja Salomo. Bangunan ini terletak pada lokasi di mana Abraham seharusnya mempersembahkan anaknya Ishak (Kej. 22). Dibutuhkan tujuh setengah tahun untuk membangunnya dan dikenal karena keindahan serta kegunaannya. Rancangan bait suci ini mirip dengan Kemah Suci, selain dari ukurannya yang dua kali lipat lebih besar dan tingginya yang tiga kali lipat. Temboknya terbuat dari batu yang dilapisi dengan emas (1Raj. 6:22), dan emas yang juga melapisi langit-langit dan lantainya. Sekat antara Ruang Mahakudus dan Tempat Kudus dibuat dari kayu aras yang dilapisi emas. Pintu masuk ke Ruang Mahakudus terdiri dari dua pintu yang terbuat dari ukiran kayu zaitun yang dilapisi emas. Pintunya terbuka namun tertutupi oleh kain. Di luar bait suci terdapat dua pelataran, pelataran bagian dalam untuk para imam dan bagian luar untuk para umat.

Kurangnya keahlian dalam bidang pembangunan di Israel memaksa Salomo untuk mempekerjakan para pekerja Fenisia. Hasilnya adalah sebuah bangunan dengan ciri khas Fenisia, yang rancangan dasarnya sangat mirip dengan sebuah tempat ibadah orang Kanaan pada abad kedelapan SM yang digali di Tell Tainat, Siria. Tiang-tiang dan teras-teras tidak diragukan lagi merupakan ciri khas bait suci Salomo, meskipun fungsi yang tepat dari pilar-pilar yang berdiri sendiri yang disebut Yakhin dan Boas masih belum dapat dipastikan. Batu-batu yang dipahat dengan hati-hati sepertinya telah muncul di Israel pada awal zaman Salomo; contoh yang sangat baik dari batu yang dipahat dan dibentuk persegi telah ditemukan dari Samaria. Lokasi orang Samaria, bersama dengan Megido, juga memberikan contoh yang menarik dari pilaster ibukota yang dihiasi dengan desain yang berasal dari representasi artistik orang Kanaan.

Ketika Babilonia menjatuhkan Yerusalem dan meratakan kota itu pada tahun 586 SM, Bait Suci dirampas kekayaannya dan dibakar hingga habis. Setelah Israel kembali dari perbudakan, Bait Suci dibangun kembali, dengan meletakkan pondasi pada tahun 525 SM. Namun, Bait Suci yang kedua ini jauh lebih kecil daripada Bait Suci Salomo dan sangat butuh perbaikan pada zaman Raja Herodes dari Yudea (37–4 SM).

Meskipun tradisi Perjanjian Lama memberikan perhatian yang besar terhadap bait suci Salomo dan memuji kemegahannya, bangunan tersebut sebenarnya hanyalah bangunan tambahan dari istana kerajaan yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Hanya pada periode sesudah pembuangan, Bait Suci ini dibebaskan dari ikatan kerajaan dan menjadi bait pemujaan yang mandiri di mana orang-orang dapat menjalankan ritual-ritual yang telah ditentukan. Baik bait suci sebelum dan sesudah pembuangan memiliki ukuran yang cukup kecil dan sempit, lebarnya dibatasi oleh panjang dari balok-balok kayu yang tersedia untuk

keperluan atap. Satu-satunya cara agar bangunan seperti itu dapat diperluas adalah dengan cara yang biasa dilakukan di Timur Dekat yaitu dengan menambahkan ruangan tambahan pada bagian luar.

Arsitektur Perjanjian Baru

Arsitektur pada zaman Perjanjian Baru terdiri dari bangunan-bangunan Yunani dan Romawi, karena kedua penguasa tersebut baru saja menguasai Israel. Kota-kota Yunani merupakan model arsitektur, yang terdiri dari jalan yang terencana, lengkungan, teater, pemandian umum, bait suci, dan pasar utama yang disebut agora. Namun, rumah-rumah orang Yahudi tetap berukuran kecil, dengan atap yang datar di atas ruangan-ruangan yang menghadap ke halaman.

Selama kekuasaan Romawi, Herodes Agung (37–4 SM) membangun beberapa bangunan yang luar biasa, termasuk saluran air, bak penampungan air, ruang bawah tanah, istana, dan seluruh kota (mis., Kaisarea). Karya terbesarnya adalah pembangunan kembali Bait Suci, sebuah bangunan luar biasa yang membutuhkan waktu 83 tahun untuk menyelesaikannya. Bangunan ini bertahan dalam kondisi yang utuh hanya selama enam tahun sebelum dihancurkan oleh Titus pada tahun 70 Masehi.

Bait Suci Herodes berhasil menggabungkan yang lama dengan yang baru. Meskipun tampaknya mencerminkan gaya arsitektur Helenistik terbaru pada tiang-tiang, kolom marmer, dan bagian depannya, bangunan ini masih berakar kuat pada tradisi dari Fenisia. Bangunan Herodian merupakan sebuah perluasan, dan hingga batas tertentu berupa pembangunan kembali, dari kuil abad keenam SM. Serangkaian halaman dan teras dikelilingi oleh kuil yang telah dibangun kembali, yang diberi sebuah ilusi kemegahan melalui pintu masuk yang diperluas. Di tengah-tengah teras tersebut berdiri sebuah pintu besar yang memberikan akses ke pintu bagian dalam kuil yang jauh lebih kecil. Sayangnya, tidak satu pun dari bangunan itu sendiri yang selamat dari kehancuran pada tahun 70 Masehi, yang membuat kita hampir sepenuhnya bergantung pada catatan Yosefus. *Lihat* Kota; Rumah-rumah dan Tempat Tinggal; Bait Suci.

Asia

Pada zaman Perjanjian Baru, Asia adalah salah satu provinsi Romawi. Provinsi ini terletak tepat di sebelah timur Laut Aegea. Orang-orang Romawi mendirikan provinsi ini pada tahun 133, yaitu setelah Attalos III, raja Pergamum, menyerahkan kerajaannya kepada mereka dalam wasiatnya.

Para pembuat peta Yunani biasanya menggunakan kata "Asia" untuk merujuk pada seluruh benua timur. Namun, sejak abad kedua dan seterusnya, orang Romawi seringkali menyebut raja-raja Pergamum sebagai "raja-raja Asia." Karena hal ini, orang-orang perlahan-lahan mulai menggunakan kata "Asia" untuk merujuk hanya pada semenanjung (Asia Kecil).

Cakupan provinsi Asia berbeda-beda sepanjang sejarahnya. Sebelum penjajahan Romawi, istilah ini merujuk pada kerajaan dinasti Seleukia, yang didirikan oleh Seleukus I pada tahun 305–281 SM. Penggunaan ini terlihat dalam Apokrifa (1 Makabe 8:6; 11:13; 12:39; 13:32; 2 Makabe 3:3) dan tulisan ahli sejarah Yahudi kuno Yosefus dalam bukunya *Antiquities*. Bangsa Romawi mengambil alih wilayah itu dari Seleukia setelah perang melawan Antiokhus Agung. Sebagai imbalannya, mereka memberikannya kepada sekutu mereka, yaitu Attalid. Attalus III pada akhirnya mewariskannya kepada bangsa Romawi.

Batas-batas kekuasaan bangsa Romawi menjadi stabil hanya setelah pemberontakan besar dihentikan. Provinsi itu kemudian mencakup wilayah-wilayah seperti Mysia, Lydia, Caria, dan Frigia. Provinsi ini juga mencakup daerah-daerah di dekat Laut Aegea, seperti Aeolis, Ionia, dan Troas. Pulau-pulau pesisir, seperti Lesbos, Chios, Samos, Rhodes, dan Patmos, juga merupakan bagian dari provinsi tersebut. Wilayah daratan ini sekarang menjadi bagian dari Turki masa kini.

Pada tahun 116 SM, provinsi tersebut menjadi lebih besar dan mencakup Frigia Raya. Perbatasannya adalah Bitinia di sebelah utara, Galatia di sebelah timur, Lisia di sebelah selatan, dan Laut Aegea di sebelah barat. Tetapi perbatasan ini berubah seiring berjalannya waktu. Pada tahun 25 SM, Kaisar Augustus memperluas kekuasaan Roma dengan menambahkan wilayah lainnya dari Frigia, Likaonia, Pisidia, dan mungkin Pamfilia ke dalam provinsi yang disebut Galatia. Perbatasan ini tetap sama hingga tahun 285 M. Kemudian, provinsi ini menjadi semakin kecil, dan "Asia" hanya merujuk pada daerah pesisir dan lembah-

lembah yang lebih rendah dari Sungai Maeander, Cayster, Hermus, dan Caicus.

Selama pemerintahan Romawi, Pergamum merupakan ibu kota provinsi ini. Pada zaman Augustus, gubernur Romawi telah pindah ke Efesus.

Dalam Perjanjian Baru, kata "Asia" biasanya berarti provinsi Romawi dengan nama tersebut. Terkadang, kata itu merujuk pada wilayah, dan di lain waktu, kata itu merujuk pada kawasan politik. Contohnya, pada Hari Raya Pentakosta di Yerusalem, ada orang Yahudi dari "Asia." Ini termasuk provinsi Romawi lainnya seperti Kapadokia, Frigia, dan Pamfilia. (Kisah 2:9–10). Ini menunjukkan bahwa Lukas, penulis kitab Kisah Para Rasul, menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan provinsi yang awalnya diserahkan kepada bangsa Romawi oleh Attalos III. Lukas menggunakan kata itu lagi dalam Kisah 6:9, yang menunjukkan kekuatan komunitas Yahudi di Asia Kecil dan menegaskan penggunaan kata "Asia" dalam pengertian yang lebih sempit daripada provinsi Romawi.

Dalam perjalanan misi Paulus yang kedua, Roh Kudus mencegahnya dan Timotius untuk memberitakan Injil di Asia (Kisah 16:6–8). Di sini, Lukas mungkin berbicara tentang perbatasan awal dari provinsi tersebut. Ketika Paulus kembali dari Yunani, ia berhenti di Efesus (Kisah 18:19–21). Dalam perjalanan misinya yang ketiga, ia tinggal di Efesus selama lebih dari dua tahun sehingga dari ibukota ini, "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani" (Kisah 19:10).

Lukas berbicara lagi mengenai Asia dalam Kisah 19:26–27; 20:4, 16, 18; dan Kisah 27:2. Paulus menyebutnya beberapa kali (Rm. 16:5; 1Kor. 16:19; 2Kor. 1:8; 2Tim. 1:15). Rasul Petrus juga menggunakan istilah tersebut (1Ptr. 1:1). Dalam Perjanjian Baru, Kristus yang telah bangkit merupakan orang terakhir yang merujuk pada Asia. Ia memerintahkan rasul Yohanes, yang hidup dalam pembuangan di pulau Patmos, untuk menulis surat kepada tujuh gereja tertentu di Asia (Why. 1:1–4).

Kota-kota lainnya di provinsi Romawi ini yang disebutkan dalam Perjanjian Baru termasuk:

- Laodikia dan Hierapolis (Kol. 4:13)
- Adramitium (Kisah 27:2)
- Asos (Kisah 20:13–14)

Bahasa Roh, Berbicara dalam

Manifestasi supranatural dari ucapan dalam bahasa yang tidak diketahui oleh pembicara; istilah Yunani adalah *glossolalia.*

Berbicara dalam bahasa roh pertama kali dimanifestasikan di jemaat mula-mula pada Hari Pentakosta, ketika Roh Kudus memenuhi 120 orang Kristen yang berkumpul bersama. Mereka bersorak-sorai memuji Allah dalam berbagai bahasa. Menurut Kisah 2:8–11, para pendengar di Yerusalem dapat memahami mereka, karena mereka menyampaikan Injil dalam bahasa para pendengar. (Ayat 9–11 mencantumkan sekitar 16 bangsa yang perwakilannya di Yerusalem mendengar para murid berbicara dalam bahasa mereka sendiri.) Dalam kejadian berikutnya, ketika sekelompok orang dibaptis dalam Roh Kudus, kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa mereka berbicara dalam bahasa roh (Kisah 10:46; 19:6). Namun tidak semua berbicara dalam bahasa roh ketika mereka menerima Roh (lihat Kisah 8:15–17), jadi itu bukanlah *satu-satunya* tanda saat menerima Roh Kudus. Alkitab mengajarkan bahwa semua orang percaya dibaptis oleh Roh saat mereka menjadi bagian dari tubuh Kristus, yaitu gereja (1Kor. 12:13). Bukti sejati dari pekerjaan Roh Kudus adalah “buah Roh” sebagaimana didefinisikan dalam Gal. 5:22–23.

Pada masa jemaat mula-mula, beberapa orang Kristen berbicara dalam bahasa roh dan beberapa tidak. Menurut Paulus, berbicara dalam bahasa roh, ketika dipraktikkan dalam pertemuan-pertemuan jemaat, memerlukan penafsiran. Jika tidak ada yang dapat memberikan penafsiran, itu harus dipraktikkan sebagai latihan ibadah pribadi, untuk membangun diri sendiri. Sebagai sarana ibadah pribadi, praktik *glossolalia* setara dengan berbicara kepada diri sendiri dan kepada Allah (1Kor. 14:28). Namun, di bawah kondisi tertentu yang dirumuskan oleh Paulus, *glossolalia* dapat menjadi salah satu karunia rohani yang digunakan dalam pelayanan kepada jemaat untuk kemajuan bersama. Dalam hal ini, yang menjadi perhatian utama adalah agar penggunaan *glossolalia* di depan umum tidak direduksi menjadi berdoa dalam

bahasa roh atau berbicara dalam bahasa roh tanpa penafsiran.

Untuk menetapkan dengan tegas praktik *glossolalia* di depan umum sebagai sebuah pelayanan bagi jemaat dan untuk mencegah penyalahgunaannya sebagai pencarian kepuasan pribadi, Paulus mengajukan serangkaian aturan yang dirancang untuk mengatur penggunaannya dalam ibadah bersama (1Kor. 14:27–33):

1. Batas satu, dua, atau tiga orang ditetapkan untuk berpartisipasi dalam berbicara dalam bahasa roh per sesi ibadah.

2. Satu, dua, atau tiga orang pembicara dalam bahasa roh harus memberikan kontribusinya secara berurutan, "satu per satu" atau "secara bergantian", tidak pernah secara bersamaan.

3. Sebelum seorang penyembah memutuskan untuk berbicara dalam bahasa roh, dia harus memastikan ada seorang yang dapat menafsirkan. Jika tidak ada orang seperti itu, dia harus menahan diri dari berbicara dalam bahasa roh.

4. Orang yang berbicara dalam bahasa roh seharusnya bukan orang yang memberikan penafsiran (1Kor. 12:10).

5. Jika ada terlalu banyak orang percaya yang berbicara dalam bahasa roh dan tidak ada cukup orang yang menafsirkan, maka orang percaya yang pertama harus berdoa memohon karunia untuk menafsirkannya (1Kor. 14:13).

6. Ketika kontribusi dalam bahasa roh telah ditafsirkan dalam bahasa yang dapat dimengerti, maka hal ini menjadi sebuah nubuat yang perlu dievaluasi oleh para penerimanya.

7. Keaslian pengalaman harus diuji oleh mereka yang memiliki kemampuan untuk membedakan roh-roh (1Kor. 12:10) sehingga mereka dapat menguji segala sesuatu, berpegang pada apa yang baik, dan menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan.

Orang-orang yang berpartisipasi dalam ibadah harus mengendalikan perilaku mereka setiap saat. Mereka tidak boleh menggunakan keadaan ekstatis sebagai alasan untuk perilaku tidak tertib atau pelanggaran terhadap aturan ibadah. Kekacauan dan kebingungan tidak diilhami oleh Allah, karena Dia adalah Allah yang adalah sumber damai sejahtera dan kesatuan.

Karunia bahasa roh tidak untuk diinginkan atau dicari. Hanya "karunia-karunia yang lebih tinggi" yang melibatkan komunikasi melalui ucapan yang dapat dimengerti secara langsung yang harus diinginkan dengan sungguh-sungguh (1Kor. 12:31; 14:1, 5). Namun, jika karunia bahasa roh ada, itu tidak boleh dikekang, asalkan dapat digunakan sesuai dengan aturan dan untuk kebaikan bersama.

Lihat Baptisan Roh; Karunia Rohani.

Barsabas, Barsabbas

Nama belakang di dalam Alkitab. Barsabas berarti "anak Saba" dalam bahasa Aram. Barsabbas, "anak Sabat," digunakan sebagai ejaan dalam terjemahan masa kini. Dua orang dalam Perjanjian Baru memiliki nama belakang ini: Yusuf Barsabas dan Yudas Barsabas (Kisah 1:23; 15:22).

Lihat Yusuf #12; Yudas #6.

Bartolomeus, Rasul

Murid Yesus yang termasuk dalam daftar keempat dari 12 rasul (Mat. 10:2–4; Mrk. 3:16–19; Luk. 6:14–16; Kisah 1:13). Namun, ia tidak disebutkan pada bagian yang lain dalam Perjanjian Baru, dan tidak ada penjelasan yang spesifik tentang dirinya dalam daftar ini. Nama "Bartolomeus" berarti "anak Tolmai", yang menunjukkan bahwa ia kemungkinan juga memiliki nama yang lain.

Dalam daftar murid di Injil Matius, Markus, dan Lukas (Injil sinoptik), Bartolomeus disebutkan tepat setelah Filipus. Ini membuat beberapa orang menduga bahwa ia mungkin adalah Natanael yang disebutkan dalam Injil Yohanes (Yoh. 1:45–50). Natanael ini dibawa oleh Filipus kepada Yesus dan tampaknya memiliki hubungan dengan beberapa murid (Yoh. 21:2). Injil Yohanes mungkin menyebut rasul Bartolomeus dengan nama yang lain. Namun, kita tidak tahu apakah Yohanes memaksudkan bahwa Natanael merupakan salah satu dari kedua belas rasul ketika ia menulis tentangnya.

Seorang ahli sejarah gereja mula-mula yang bernama Eusebius mencatat tradisi mengenai Pantaenus, pemimpin pertama sekolah katekisasi (sekolah untuk mengajar kepercayaan Kristen) di Aleksandria sekitar tahun 180 M, melakukan perjalanan ke India dan menemukan orang-orang Kristen di sana yang mengetahui Injil Matius dalam huruf Ibrani. Eusebius menunjukkan bahwa Bartolomeus telah memberitakan Injil kepada mereka dan meninggalkan naskah Injil Matius bagi

mereka. Tradisi lainnya berkata bahwa Bartolomeus bekerja bersama Filipus dan Tomas dalam menyebarkan agama Kristen dan menjadi martir di Armenia.

Beberapa tulisan kuno disalahpahami sebagai tulisan Bartolomeus. Jerome, seorang penulis dari abad keempat, menyebutkan adanya Injil Bartolomeus, dan beberapa sumber lain yang juga merujuk pada injil tersebut. Ada juga yang menyebutkan naskah-naskah berjudul Pertanyaan-Pertanyaan Bartolomeus, Kitab Kebangkitan Yesus Kristus oleh Bartolomeus, dan teks-teks lain seperti Kisah Bartolomeus dan Wahyu Bartolomeus. Namun, tidak ada satu pun dari tulisan-tulisan ini yang dianggap asli.

Lihat juga Rasul, Kerasulan; Apokrifa (beberapa gelar yang diberikan pada Bartolomeus).

Darah

Cairan yang mengalir di dalam tubuh manusia atau hewan bertulang belakang. Selain merujuk pada zat fisik yang umum, istilah "darah" memiliki penggunaan metafora di dalam Alkitab. Terkadang, darah merujuk pada warna merah: "Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah" (Kisah 2:20, TB). "Darah buah anggur" berarti minuman anggur (Ul. 32:14, TB). Dalam Perjanjian Baru ungkapan "daging dan darah" merujuk pada kehidupan/nyawa manusia, pada kemanusiaan yang "alami": "Bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga" (Mat. 16:17, TB; lihat juga 1Kor. 15:50; Gal. 1:16; Ef. 6:12). Setelah mengkhianati Yesus, Yudas menyadari bahwa ia telah "berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah" (Mat. 27:4, TB). Dalam bagian-bagian tersebut "darah" merujuk pada kehidupan yang dijalani pada tingkatan manusia, kehidupan alami dalam arti bukan kehidupan rohani atau ilahi.

Istilah "darah" juga digunakan dalam pengertian dari penumpahan darah, yaitu, dalam pembunuhan atau pembantaian. Mzm. 9:13 berbicara tentang orang "yang membalas penumpahan darah". Kej. 37:26 merujuk pada saudara-saudara yang menyembunyikan darah Yusuf, yaitu, pembunuhannya. "Menanggung darah orang lain" (Ams. 28:17, TB) berarti bersalah atas pembunuhan. Pada saat penyaliban Pilatus berkata, "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini" (Mat. 27:24–25). Dengan demikian, gagasan mengenai kematian yang kejam sering dikaitkan dengan darah.

Logika ungkapan seperti itu menjadi lebih jelas ketika kita melihat betapa dekatnya kehidupan yang dikaitkan dengan darah. Ada tiga bagian yang secara khusus mengaitkan keduanya. "Hanya daging yang masih ada nyawanya, yakni darahnya, janganlah kamu makan" (Kej. 9:4, TB). "Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya" (Im. 17:11). "Tetapilah jagalah baik-baik, supaya jangan engkau memakan darahnya, sebab darah ialah nyawa" (Ul. 12:23, TB). Karena Allah adalah pemilik seluruh kehidupan, maka setiap penumpahan darah (setiap pembunuhan) adalah masalah serius. Kesucian tertentu yang berkaitan dengan darah mendasari larangan untuk memakannya. (Bandingkan apa yang dikatakan rasul dalam Kisah 15:20). Darah melambangkan "prinsip hidup" yang berasal dari Allah.

Karena kaitannya dengan kehidupan, darah memiliki arti khusus dalam pengorbanan. Pada Hari Pendamaian (Im. 16), darah lembu jantan dan kambing jantan dipercikkan ke atas mezbah sebagai "penutup" dosa manusia. Kehidupan dicurahkan dalam kematian. Kehidupan hewan diberikan demi kehidupan manusia. Penghakiman dan pendamaian dilakukan melalui pemindahan dari dosa manusia pada hewan yang dikurbankan. Perpindahan digambarkan juga dengan kambing jantan dalam upacara yang sama (Im. 16:20–22). Dalam Paskah yang pertama (Kel. 12:1–13), darah memiliki arti yang sama. Darah hewan dibubuhkan pada setiap pintu merupakan tanda bahwa kematian telah terjadi, sehingga malaikat kematian melewatinya.

Selanjutnya, karena hidup/nyawa berkaitan dengan darah, darah menjadi persembahan yang utama kepada Allah. Dalam pengikatan perjanjian (Kel. 24), Musa mencurahkan setengah dari darah yang dikorbankan ke atas mezbah; setelah membaca perjanjian tersebut kepada orang-orang dan menerima tanggapan yang positif dari mereka, ia memercikkan sisa darah kepada mereka dan berkata, "Inilah darah perjanjian yang diadakan Tuhan dengan kamu, berdasarkan segala firman ini" (Kel. 24:8, TB). Memercikkan darah pada mezbah dan manusia merupakan pengikat antara Allah dan bangsa Israel dalam hubungan perjanjian. Dalam pengorbanan Israel, darah melambangkan kematian dan tergantung pada konteksnya, mungkin juga melambangkan penghakiman, pengorbanan,

pertukaran/penggantian, atau penebusan. Hidup bersama Allah menjadi mungkin karena darah.

Dalam Perjanjian Baru, selain merujuk pada medis (mis., Mat. 9:20) dan merujuk pada pembunuhan (mis., Kisah 22:20), rujukan utama adalah darah Kristus, sebuah kiasan terhadap pola-pola Perjanjian Lama. Injil sinoptik menunjukkan bahwa pada Perjamuan Terakhir Yesus berbicara mengenai darah-Nya dengan merujuk pada perjanjian yang baru (Mat. 26:28; Mrk. 14:24; Luk. 22:20). Bahasa yang digunakan dalam perkataan tersebut mengungkapkan pola pengorbanan; Yesus berbicara mengenai kematian-Nya dan arti dari penebusan-Nya. Injil yang keempat mengungkapkan teologi yang sama dalam istilah yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda: "Sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu" (Yoh. 6:53, TB). Orang percaya dikatakan turut serta dengan iman dalam kematian dan kebangkitan Tuhan (lihat juga 1Kor. 10:16).

Surat-surat rasul Paulus juga mengaitkan darah dengan kematian Kristus, sehingga kata tersebut menjadi—seperti istilah "salib"—sama artinya dengan kematian Kristus dalam arti penyelamatannya: berdamai "oleh darah salib Kristus" (Kol. 1:20, TB); dan dalam sebuah bagian tentang pendamaian/rekonsiliasi: "Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus" (Ef. 2:13, TB). "Darah" dan "salib" keduanya melambangkan kematian Yesus dalam mendamaikan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dengan Allah dan dalam penciptaan manusia yang baru. Paulus dengan jelas memikirkan pengorbanan pada Hari Pendamaian ketika ia berkata bahwa Allah telah menentukan bahwa Kristus menjadi korban penebusan dengan darah-Nya (Rm. 3:25). Kosa kata-Nya (dari Im. 16) berfokus pada pengorbanan yang paling penting dalam tradisi Yahudi.

Petrus merujuk pada darah perjanjian (Kel. 24) ketika ia menggambarkan orang-orang Kristen sebagai orang-orang yang telah dipercik dengan darah Kristus (1Ptr. 1:2). Ia mengingatkan para pembacanya bahwa mereka telah ditebus dengan darah tersebut (ay. 19). Dalam menyebut Kristus "anak domba yang tak bercacat", ia mungkin merujuk pada hamba dalam Yes. 53 atau domba Paskah, yang keduanya memiliki arti penebusan dalam pikiran para pembacanya. Akhirnya, bagi penulis surat Ibrani seluruh rancangan pengorbanan dalam Perjanjian Lama mencapai penggenapannya terakhir dalam darah Kristus, yaitu, dalam pengorbanan-Nya melalui kematian (Ibr. 9:7–28; 13:11–12).

Dengan demikian, rujukan Perjanjian Baru terhadap darah Kristus menunjuk pada penebusan yang sempurna dan menyeluruh yang dicapai oleh Allah dalam kematian Anak-Nya (Ibr. 10:20). Jadi, baik keadilan maupun pembenaran keduanya telah tercapai (Rm. 3:26). Oleh karena itu darah Kristus disebut sebagai sarana penebusan yang "hanya satu kali saja" (Ibr. 9:26). *Lihat* Pendamaian; Persembahan dan Pengorbanan.

Darah, Tanah

Sebutan yang diberikan terhadap tanah yang dibeli dengan "uang darah" yang diterima Yudas saat mengkhianati Yesus (Mat. 27:8; Kisah 1:19). Imam-imam kepala membeli tanah tersebut sebagai tempat penguburan bagi orang asing (sebelumnya, itu disebut tanah tukang periuk). Yudas menggantung dirinya sendiri, dan isi perutnya terburai di sana. Kisah ini menggunakan ungkapan dalam bahasa Aram yaitu *Hakal-Dama* (dalam King James Version ditulis "Aceldama"), yang diterjemahkan sebagai "tanah darah." Hakal-Dama berada di lereng selatan lembah Hinnom dekat Lembah Kidron.

Daud

Raja Israel yang paling penting. Kerajaan Daud merupakan lambang kekuatan dan pengaruh Israel sepanjang sejarah Perjanjian Lama bangsa tersebut.

Dua kitab dalam Perjanjian Lama yang dikhususkan untuk pemerintahan Daud adalah kitab 2 Samuel dan 1 Tawarikh. Tahun-tahun awalnya dicatat dalam kitab 1 Samuel, mulai dari pasal 16. Hampir setengah dari mazmur dalam Alkitab diyakini adalah karya Daud. Arti penting sosok Daud meluas hingga ke Perjanjian Baru, di mana ia dikenal sebagai nenek moyang Yesus Kristus dan pendahulu raja mesianis.

Pratinjau

- Tahun-tahun Awal
- Persiapan untuk Menjadi Raja
- Daud sebagai Raja
- Pengaruh Daud Yang Abadi

Tahun-Tahun Awal

Keluarga

Daud adalah anak bungsu dalam keluarga Isai, bagian dari suku Yehuda. Keluarga itu tinggal di Betlehem, sekitar enam mil (10 kilometer) di sebelah selatan Yerusalem. Nenek buyutnya adalah Rut, dari negeri Moab (Rut 4:18–22). Silsilah dalam baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menelusuri garis keturunan Daud sampai kepada Yehuda, anak dari bapa leluhur Yakub (1Taw. 2:3–15; Mat. 1:3–6; Luk. 3:31–33).

Pelatihan dan Bakat

Hanya sedikit yang diketahui mengenai kehidupan awal Daud. Saat masih kecil, ia merawat domba-domba ayahnya, hingga mempertaruhkan nyawanya untuk menghajar beruang dan singa yang menyerang dombanya. Kemudian, Daud secara terbuka mengakui pertolongan dan kekuatan Allah dalam melindungi kawanan domba yang ada di bawah penjagaannya (1Sam. 17:34–37).

Daud adalah seorang pemain musik yang handal. Ia mengembangkan kemampuannya sebagai seorang pemain kecapi dengan sangat baik, sehingga ketika dibutuhkan seorang pemain musik di istana Raja Saul, seseorang dengan segera merekomendasikan Daud.

Dalam keluarga Isai, Daud dianggap tidak penting. Ketika nabi Samuel yang dikenal seluruh bangsa mengunjungi rumah Isai, semua anak laki-laki yang lebih tua ada di sana untuk menemuinya; sementara Daud sedang menggembalakan domba. Samuel telah diperintahkan oleh Allah untuk mengurapi seorang raja dari keluarga Isai, tanpa mengetahui sebelumnya anak mana yang akan diurapi. Merasakan adanya pembatasan ilahi saat tujuh saudara itu lewat di hadapannya, ia melakukan penyelidikan lebih lanjut. Ketika ia mengetahui bahwa Isai memiliki satu anak laki-laki lagi, Daud segera dipanggil. Daud diurapi oleh Samuel dan dikaruniai dengan Roh Tuhan (1Sam. 16:1–13). Apapun yang dipahami Isai dan keluarganya dari pengurapan tersebut, tampaknya tidak langsung mengubah cara hidup Daud. Ia terus menggembalakan domba.

Persiapan untuk Menjadi Raja

Selama masa mudanya, Daud bersedia melayani orang lain, meskipun ia telah diurapi sebagai raja. Kerelaannya untuk membawa persediaan kepada tiga saudara laki-lakinya dalam pertempuran yang memberikannya kesempatan untuk menjadi terkenal diseluruh negeri.

Sebagai seorang pemuda, Daud juga peka terhadap Allah. Saat menyapa saudara-saudaranya di medan pertempuran, ia merasa terganggu dengan tantangan Goliat orang Filistin terhadap tentara Allah. Meskipun ditegur oleh saudara-saudaranya, Daud tetap menerima tantangan untuk menghadapi Goliat. Ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah, yang telah membantunya menghadapi singa dan beruang, akan membantunya melawan seorang pejuang yang tangguh. Jadi, dengan iman kepada Allah dan menggunakan kemampuannya dalam melempar batu, Daud berhasil membunuh Goliat (1Sam. 17:12–58).

Terkenal di Seluruh Negeri

Membunuh Goliat membuat Daud menjadi pahlawan bagi bangsa Israel. Ini juga membawanya ke dalam hubungan yang dekat dengan keluarga kerajaan Saul. Tetapi kesuksesan dan pengakuan bangsa menimbulkan kecemburuan Saul dan akhirnya mengakibatkan Daud diusir dari tanah Israel.

Di Istana Kerajaan

Saul menjanjikan anak perempuan sulungnya, Merab, kepada Daud untuk dinikahi, tetapi kemudian Saul mengingkari janji tersebut dan memberikan anak perempuannya yang lain, Mikhal, kepada Daud. Mas kawin berupa kulit khatan dari orang Filistin yang mati sebenarnya diminta oleh Saul sebagai rencana untuk membuat Daud mati di tangan orang Filistin. Namun, sekali lagi Daud menang. Para perempuan menyanyikan puji-pujian atas kemenangannya, yang menambah kecemburuan Saul dan semakin mengancam nyawa Daud (1Sam. 18:6–30).

Sementara itu, Daud dan Yonatan anak Saul menjalin persahabatan yang erat. Ketika mereka membuat perjanjian, Yonatan memberikan Daud perlengkapan tempur terbaiknya (pedang, busur, dan ikat pinggang). Meskipun Saul berusaha

mempengaruhi Yonatan agar melawan Daud, persahabatan mereka tetap semakin erat. Karena Saul berusaha membunuhnya, Daud terpaksa melarikan diri dari istana dan hidup sebagai seorang pelarian.

Setelah Yonatan memperingatkan Daud mengenai rencana Saul yang terus-menerus mengancam nyawanya, Daud pergi ke Rama untuk bertemu nabi Samuel. Mereka bersama-sama pergi ke Nayot, dekat Rama. Setelah mengirim beberapa kelompok orang untuk mengejar Daud, akhirnya Saul pergi sendiri bersama mereka. Semua usahanya untuk menangkap Daud digagalkan oleh Roh Allah, yang menyebabkan Saul dan orang-orangnya kepenuhan sepanjang malam (1Sam. 19).

Setelah berbicara lagi dengan Yonatan, Daud menyadari bahwa kecemburuan Saul telah berubah menjadi kebencian. Yonatan, yang menyadari bahwa Daud akan menjadi raja Israel di masa depan, meminta jaminan bahwa keturunannya akan menerima perlindungan di bawah pemerintahan Daud (1Sam. 20).

Kehidupan sebagai Seorang Pelarian

Saat melarikan diri dari Saul, Daud berhenti di Nob. Dengan menipu Ahimelekh, yang menjabat sebagai imam disana, Daud memperoleh persediaan makanan dan pedang Goliat (disimpan sebagai hadiah). Seorang Edom bernama Doeg, kepala penggembala Saul, melihat apa yang terjadi di Nob. Daud melanjutkan pelariannya, mencari tempat perlindungan sementara di Gat pada Raja Akhis (1Sam. 21), kemudian mendapat tempat perlindungan di gua Adulam, yang terletak 10 mil (16,1 kilometer) di sebelah barat daya Betlehem. Di sana kerabatnya dan sekitar 400 orang pejuang bergabung dengannya. Daud pergi ke Mizpa di tanah Moab dan meminta kepada raja Moab agar orang tuanya diizinkan tinggal di sana demi keselamatan mereka. Sementara itu, Daud sendiri tinggal di sebuah tempat perlindungan untuk beberapa waktu. Tetapi ketika nabi Gad berkata kepadanya agar jangan tetap tinggal di tempat perlindungan itu, Daud pun pergi dan kembali ke tanah Yehuda, lalu menetap di hutan Keret (1Sam. 22:1–5).

Kebebasan bergerak Daud membuat Saul marah dan menuduh rakyatnya sendiri bersekongkol. Ketika Doeg melaporkan apa yang telah ia saksikan di Nob, Saul mengeksekusi Ahimelekh dan 84 imam lainnya, lalu membunuh semua penduduk Nob. Seorang imam bernama Abyatar melarikan diri untuk melaporkan kekejaman Saul kepada Daud, yang menjamin perlindungannya (1Sam. 22:6–23).

Orang Filistin selalu siap untuk memanfaatkan setiap kelemahan Israel. Pembalasan Daud setelah serangan Filistin di Kehila, 12 mil (19,3 kilometer) di sebelah barat daya Betlehem, memberi Saul kesempatan untuk menyerang Daud, yang melarikan diri ke padang gurun Zif, daerah gurun dekat Hebron. Daud dan Yonatan bertemu untuk terakhir kalinya di padang gurun itu. Daud melarikan diri lebih jauh ke arah selatan pada saat dikejar oleh tentara Saul. Dia hampir dikepung di wilayah tak berpenghuni dekat Maon ketika Saul harus mengerahkan tentaranya untuk menghadapi serangan Filistin (1Sam. 23).

Di tempat perlindungan berikutnya, yaitu En-Gedi, yang terletak di pantai barat Laut Mati, Daud dikejar oleh Saul, yang datang dengan tiga ribu tentara untuk mencari dia. Daud memiliki kesempatan untuk membunuh Saul tetapi ia menolak untuk menyakiti raja Israel yang "diurapi Tuhan". Saat mengetahui kesetiaan Daud, Saul mengakui dosanya karena berusaha membunuh Daud (1Sam. 24).

Selama Daud dan orang-orangnya tinggal di padang gurun sekitar Maon, Zif, dan En-Gedi, mereka memperlakukan para gembala Nabal dengan baik dan melindungi kawanan ternak miliknya di daerah Karmel. Kemudian, Daud mengutus beberapa orang untuk menyampaikan permintaan agar Nabal berkenan menunjukkan kemurahan hati dengan membagikan sedikit makanan dan persediaan kepada mereka pada waktu hari perayaan. Penghinaan Nabal membuat Daud marah, tetapi istri Nabal, Abigail, memohon kepada Daud untuk tidak membalas dendam. Ketika Abigail memberi tahu Nabal tentang nyawanya yang nyaris saja terbunuh, Nabal sangat terkejut hingga mengalami serangan jantung. Ia meninggal sepuluh hari kemudian, dan Abigail kemudian menjadi istri Daud (1Sam. 25).

Sekali lagi Saul datang dengan 3.000 pasukan orang ke Gurun Zif untuk mencari Daud, dan Daud sekali lagi menolak untuk menyakiti raja. Akhirnya menyadari kebodohannya dalam mengejar nyawa Daud, Saul pun menghentikan pengejarannya (1Sam. 26).

Perlindungan di Filistin

Daud terus merasa tidak aman dalam kerajaan Saul. Saat kembali ke Gat di negeri Filistin, ia disambut oleh Raja Akhis. Para pengikutnya

diberikan kota Ziklag, di mana mereka tinggal selama sekitar 16 bulan, dan mengumpulkan anggota baru dari Yehuda dan seluruh Israel (1Sam. 27; 1Taw. 12:19–22).

Tentara Filistin, yang berbaris menuju Lembah Megido untuk melawan tentara Saul, merasa tidak nyaman dengan gerilyawan Daud di barisan belakang mereka, sehingga para komandan menekan Akhis untuk mengusir Daud. Ketika kembali ke Ziklag, Daud mendapati bahwa kota tersebut baru saja diserbu oleh orang Amalek. Ia mengejar musuh-musuh tersebut, menyelamatkan rakyat dan barang-barangnya, dan membagikan hasil rampasan kepada mereka yang tetap tinggal untuk menjaga persediaan (1Sam. 29–30). Sementara itu, orang Filistin mengalahkan orang Israel di Pegunungan Gilboa, dan membunuh Yonatan serta kedua anak Saul yang lain dalam pertempuran dahsyat. Saul, yang terluka parah, kemudian bunuh diri dengan pedangnya sendiri (psl. 31).

Daud sebagai Raja

Daud memerintah atas Israel selama sekitar 40 tahun, meskipun catatan mengenai pemerintahannya tidak mengandung informasi yang cukup untuk mengurutkan kronologi waktu yang tepat. Ia memulai pemerintahannya di Hebron dan memerintah atas wilayah Yehuda selama tujuh atau delapan tahun. Dengan kematian penerus Saul, Isyboset, Daud diakui sebagai raja oleh semua suku dan menjadikan Yerusalem sebagai ibu kotanya. Pada dekade berikutnya, ia menyatukan Israel melalui perluasan militer dan ekonomi. Kemudian sekitar 10 tahun terjadi kekacauan dalam keluarga kerajaan. Tahun-tahun terakhir dari pemerintahan Daud tampaknya dikhususkan untuk perencanaan pembangunan bait suci Yerusalem, yang dibangun pada masa pemerintahan anaknya, yaitu Salomo.

Tahun-tahun di Hebron

Daud mengalami masa pelatihan yang sangat berat untuk kepemimpinannya. Melayani di bawah pemerintahan Saul, ia mendapatkan pengalaman dalam kemenangan dalam pertempuran melawan orang Filistin. Kemudian, selama pengembaraannya sebagai pelarian di daerah padang gurun di sebelah selatan Yehuda, ia mengambil hati para pemilik tanah dan peternak domba dengan memberikan mereka perlindungan. Dikenal sebagai seorang buronan di Israel bahkan memungkinkannya untuk mendiskusikan hubungan diplomatik dengan Moab dan Filistin.

Daud berada di negeri Filistin ketika ia mendengar kabar bahwa Saul dan Yonatan telah dibunuh. Dalam sebuah nyanyian yang indah ia memberikan penghormatan kepada temannya Yonatan serta kepada Raja Saul (2Sam. 1).

Yakin akan tuntunan Allah, Daud kembali ke rumahnya, di mana para pemimpin Yehuda mengurapinya sebagai raja atas Hebron. Ia mengirim pesan pujian kepada orang-orang Yabesh karena memberikan penguburan yang layak bagi Raja Saul, kemungkinan juga meminta dukungan mereka.

Kebingungan mungkin melanda Israel ketika Saul terbunuh, karena orang Filistin menduduki sebagian besar tanah tersebut. Para pemimpin mengumpulkan prajurit yang dapat mereka temukan, karena kesetiaan dari suku yang lama mulai bangkit kembali. Daud memiliki sebagian besar suku Yehuda yang mendukungnya dengan kuat.

Sejenis perang saudara terjadi di antara para pengikut Daud dan pengikut Saul. Akhirnya Daud mendapatkan kesetiaan yang lebih banyak lagi dari orang-orang. Panglima Saul, Abner, mengadakan perdamaian dengan Daud, dan meminta agar Mikhal dikembalikan menjadi istrinya, menunjukkan bahwa dia tidak memiliki kebencian terhadap keturunan Saul. Dengan persetujuan dari anak Saul, Isyboset, yang telah dinobatkan Abner sebagai raja, maka Abner pergi ke Hebron dan berjanji mendukung Israel bagi Daud. Tetapi Abner dibunuh oleh Yoab, salah satu panglima Daud, dalam balas dendam keluarga, dan tidak lama setelah itu Isyboset dibunuh. Daud secara terbuka berduka atas kematian Abner dan menghukum mati kedua pembunuh Isyboset. Dengan demikian, ketika keturunan Saul berakhir, Daud dipandang oleh rakyat bukan lagi sebagai penantang/perebut takhta, melainkan sebagai penerus yang tepat. Oleh karena itu, ia diakui sebagai raja oleh seluruh Israel (2Sam. 2–4).

Penyatuan di Yerusalem

Ketika orang Israel beralih kepada Daud sebagai raja, orang Filistin menjadi khawatir dan menyerang (2Sam. 5; 1Taw. 14:8–17). Daud cukup kuat untuk mengalahkan mereka dan dengan demikian menyatukan bangsa Israel.

Dalam mencari lokasi yang lebih sentral untuk ibukotanya, Daud beralih ke kota Yerusalem,

benteng Yebus. Yoab menanggapi tantangannya untuk menaklukkan kota itu dan diberi penghargaan dengan diangkat menjadi panglima tentara Daud. Yerusalem kemudian dikenal sebagai "kota Daud" (1Taw. 11:4–9).

Dengan cara yang sama seperti ia mengatur para pengikutnya yang pertama dalam kelompok gerilya yang efektif (1Taw. 11:1–12:22) di Hebron, Daud mulai mengatur seluruh bangsa (1Taw. 12:23–40). Setelah menetap di Yerusalem, ia segera mendapatkan pengakuan dari orang Fenisia, dan mengirim tukang-tukang mereka untuk membangun istana yang megah di ibu kota yang baru (1Taw. 14:1–2). Ia juga memastikan bahwa Yerusalem akan menjadi pusat keagamaan Israel (2Sam. 6; 1Taw. 13–16). Usahanya yang gagal untuk memindahkan tabut perjanjian dengan kereta lembu (bdk. Bil. 4) mengingatkan raja itu bahwa meskipun ia kuat, ia tetap harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan cara Allah agar berhasil.

Dengan ditetapkannya Yerusalem sebagai ibukota bangsa tersebut, Daud bermaksud untuk membangun bait suci bagi Allah. Ia membagikan rencananya ini kepada nabi Natan, yang langsung ditanggapi dengan positif. Namun, malam itu, Allah mengirim pesan melalui Natan bahwa Daud tidak boleh membangun bait tersebut. Nabi itu berkata, bahwa takhta Daud akan kokoh untuk selamanya, dan tidak seperti Saul, Raja Daud akan memiliki seorang anak yang akan menggantikannya dan melanjutkan kerajaan tersebut; anak itulah yang akan membangun bait tersebut (2Sam. 7; 1Taw. 17).

Kesejahteraan dan Kekuasaan

Hanya sedikit yang mencatat mengenai perluasan kekuasaan Daud mulai dari wilayah suku Yehuda hingga menjadi sebuah kerajaan besar yang membentang dari Sungai Nil di Mesir hingga ke wilayah lembah Tigris-Efrat. Tidak ada dalam sejarah duniawi yang menyangkal sudut pandang Alkitabiah bahwa Daud memiliki kerajaan terkuat di tengah-tengah "Bulan Sabit Subur" sekitar tahun 1000 SM.

Sepertinya pertempuran dengan orang Filistin di sebelah barat sering terjadi hingga akhirnya mereka menjadi tunduk kepada Daud dan membayar upeti kepadanya. Pada zaman Saul orang Filistin menguasai monopoli dalam penggunaan besi (1Sam. 13:19–21). Fakta bahwa Daud dengan bebas menggunakan besi menjelang akhir pemerintahannya (1Taw. 22:3) menunjukkan adanya perubahan ekonomi yang besar di Israel.

Kerajaan Daud meluas ke sebelah selatan saat ia membangun pasukan militer di wilayah Edom. Di luar Edom, ia menguasai orang Moab dan Amalek, yang membayar upeti padanya dalam bentuk perak dan emas. Di sebelah timur laut, kekuasaan Israel diperluas hingga ke bangsa Amon dan Aram, yang ibukotanya adalah Damsyik. Perlakuan Daud baik terhadap rekan dan musuh tampaknya memberikan kontribusi terhadap kekuatan kerajaannya (2Sam. 8–10). Meskipun ia adalah seorang ahli strategi militer yang cerdas yang menggunakan semua cara dan sumber daya yang ada untuk membawa kesuksesan bagi Israel, Daud cukup rendah hati untuk memuliakan Allah (2Sam. 22; lihat Mzm. 18).

Dosa dalam Keluarga Kerajaan

Bagian yang panjang dari kitab 2 Samuel (psl. 11–20) memberikan catatan yang sangat jelas tentang dosa, kejahatan, dan pemberontakan dalam keluarga Daud. Ketidaksempurnaan raja sendiri digambarkan dengan jelas; raja Israel sendiri tidak dapat melarikan diri dari penghakiman Allah ketika ia melakukan kesalahan.

Meskipun poligami saat itu merupakan simbol kedudukan di wilayah Timur Dekat, tetapi hal itu dilarang bagi seorang raja Israel (Ul. 17:17). Namun, Daud mempraktikkan poligami; beberapa pernikahannya tidak diragukan lagi memiliki pengaruh politik (seperti pernikahannya dengan anak perempuan Saul, Mikhal, dan dengan putri Maakha dari Gesur). Dosa-dosa yang mencolok seperti hubungan sedarah, pembunuhan, dan pemberontakan dalam keluarganya membawa banyak penderitaan bagi Daud dan hampir membuatnya kehilangan takhta.

Dosa perzinahan Daud dengan Batsyeba, yang dilakukan pada puncak kesuksesan militer dan perluasan wilayahnya, menjerumuskannya lebih jauh ke dalam kejahatan: ia merencanakan strategi untuk membunuh suami Batsyeba, Uria, di garis depan pertempuran. Daud tampaknya tidak melibatkan Allah dalam mempertimbangkan aspek kehidupan pribadinya. Namun, ketika nabi Natan menegur raja atas dosa-dosanya, Daud mengaku bersalah. Ia mengakui dosanya dan memohon pengampunan dari Allah (seperti dalam Mzm. 32 dan Mzm. 51). Allah mengampuninya, tetapi selama hampir sepuluh tahun Daud menanggung akibat dari ketidakmampuannya mengendalikan diri dan kegagalannya untuk menerapkan disiplin

dalam keluarganya. Meskipun strategi dalam militer dan diplomatiknya tidak tertandingi, Daud tidak memiliki karakter yang kuat dalam urusan rumah tangga. Kejahatan berkembang dalam rumahnya sendiri; sifat sang ayah yang tidak mengekang hawa nafsu tak lama kemudian tercermin dalam kejahatan inses (hubungan sedarah) yang dilakukan anaknya, Amnon, diikuti oleh pembunuhan Absalom terhadap saudaranya.

Setelah mendapat penolakan dari ayahnya, Absalom berlindung di Gesur bersama orang-orang dari pihak ibunya selama tiga tahun. Yoab, panglima Daud, akhirnya berhasil mendamaikan Daud dengan anaknya yang terasing. Namun, Absalom, dengan memanfaatkan posisinya dalam keluarga kerajaan untuk mendapatkan pengikut, pergi ke Hebron, melakukan pemberontakan mendadak, dan menyatakan dirinya sebagai raja di seluruh Israel. Pengikutnya yang kuat menjadi ancaman besar sehingga Daud melarikan diri dari Yerusalem. Daud, yang tetap merupakan seorang ahli strategi, mendapatkan waktu melalui tipu muslihat untuk mengatur pasukannya dan menghentikan pemberontakan anaknya. Absalom terbunuh pada saat mencoba melarikan diri; kematiannya membuat Daud sangat berduka.

Setelah kembali ke Yerusalem, Daud harus bekerja untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh pemberontakan Absalom. Contohnya, suku Yehuda sendiri telah mendukung Absalom. Pemberontakan lainnya, yang dipicu oleh Syeba dari suku Benyamin, harus dihentikan oleh Yoab sebelum bangsa itu dapat tenang.

Tahun-Tahun Terakhir Daud

Meskipun Daud tidak diizinkan untuk membangun bait di Yerusalem, ia membuat persiapan yang besar untuk pekerjaan itu selama tahun-tahun terakhir dari pemerintahannya. Dia menyimpan bahan-bahan dan mengatur kerajaan untuk penggunaan tenaga kerja dari dalam dan luar secara efisien. Ia juga menjelaskan rincian untuk ibadah keagamaan dalam struktur yang baru (1Taw. 21–29).

Organisasi militer dan masyarakat yang dikembangkan oleh Daud mungkin mengikuti pola praktik yang ada di Mesir. Tentara, yang diatur dengan tegas oleh prajurit yang terbukti setia kepada raja, termasuk tentara bayaran. Raja juga menunjuk pengawas-pengawas yang terpercaya untuk mengawasi pertanian, peternakan, dan perkebunan di berbagai bagian dari kerajaannya (1Taw. 27:25–31).

David melakukan, atau setidaknya memulai, penghitungan terhadap orang Israel (2Sam. 24; 1Taw. 21). Ketidaklengkapan dari catatan-catatan tersebut meninggalkan pertanyaan yang tidak terjawab seperti alasan dari hukuman Allah. Raja mengabaikan keluhan Yoab dan tetap bersikeras untu melakukan penghutingan. Kemudian karena Daud tampak sangat menyadari bahwa ia telah berdosa dengan melakukan penghitungan tersebut, mungkin ia terdorong oleh kesombongan untuk memastikan kekuatan militer yang sebenarnya (kira-kira 1,5 juta orang). Allah mungkin juga telah menghakimi orang-orang karena dukungan mereka terhadap pemberontakan Absalom dan Syeba.

Melalui nabi Gad, Daud diberi pilihan untuk hukuman atas dosanya. Ia memilih penyakit sampar selama tiga hari. Pada saat Daud dan para tua-tua bertobat, mereka melihat malaikat di tempat pengirikan Ornan (Arauna) orang Yebus. Daud mempersembahkan korban disana dan berdoa bagi rakyatnya. Kemudian ia membeli tempat pengirikan itu, yang terletak di luar kota Yerusalem, dan memutuskan bahwa tempat itu harus menjadi lokasi untuk bait suci yang akan dibangun oleh anaknya, Salomo (1Taw. 21:28–22:1).

Pengaruh Daud yang Abadi

Penulis Kitab Mazmur

Kitab Mazmur dalam Perjanjian Lama menjadi salah satu kitab paling terkenal di Israel kuno, dan tetap demikian di antara jutaan orang selama berabad-abad. Kata-kata pujian yang dipersiapkan oleh Daud ini ditujukan untuk digunakan dalam ibadah di bait suci (2Taw. 29:30). 73 mazmur yang dikaitkan dengan Daud pada umumnya berasal dari hubungannya sendiri dengan Allah dan dengan orang lain.

Daud mungkin menyusun Kitab yang pertama dari kitab Mazmur (1–41) dan Kitab yang keempat (90–106), karena sebagian besar mazmur tersebut ditulis oleh Daud sendiri. Mazmur yang lainnya (Mzm. 51–71) terdapat dalam Kitab yang kedua (Mzm. 42–72), yang mungkin disusun oleh Salomo. Karena mazmur-mazmur tersebut digunakan untuk ibadah pada generasi selanjutnya, berbagai orang menambahkan mazmur lainnya hingga zaman Ezra.

Mazmur-mazmur Daud menyediakan banyak puisi yang dibuat menjadi musik untuk penyembahan Israel. Pengaturannya terhadap para imam dan

orang Lewi serta penyediaan alat musik untuk penyembahan (2Taw. 7:6; 8:14) menjadi pola bagi generasi selanjutnya dalam kehidupan keagamaan dari orang Israel.

Daud dalam Tulisan-tulisan Para Nabi

Daud, dikenal sebagai raja Israel yang terhebat, seringkali disebut sebagai standar perbandingan dalam tulisan-tulisan para nabi Perjanjian Lama. Kitab Yesaya (seperti dalam Yes. 7:2, 13; 22:22) dan kitab Yeremia seringkali merujuk pada raja-raja pada zaman mereka sebagai bagian dari "rumah" atau "takhta" Daud. Berbeda dengan Daud dan beberapa keturunannya yang tidak menghormati Allah, baik kitab Yesaya maupun kitab Yeremia menubuatkan seorang penguasa mesianis yang akan menegakkan keadilan dan kebenaran di atas takhta Daud untuk selamanya (Yes. 9:7; Yer. 33:15). Ketika kitab Yesaya menggambarkan penguasa yang akan datang, ia menyebutnya sebagai keturunan Isai, bapa Daud (Yes. 11:1–10). Menubuatkan suatu masa perdamaian yang universal, kitab Yesaya melihat ibu kota di "Sion," dan menyebutnya dengan kota Daud (Yes. 2:1–4).

Kitab Yehezkiel menjanjikan pemulihan atas Daud sebagai raja dalam pengertian eskatologis dan mesianis (Yeh. 37:24–25), dan "hamba-Ku Daud" menjadi gembala Israel (Yeh. 34:23). Kitab Hosea juga menyebutkan penguasa yang akan datang ialah Raja Daud (Hos. 3:5). Kitab Amos meyakinkan orang-orang bahwa Allah akan mendirikan kembali "pondok" Daud (Am. 9:11) sehingga mereka dapat tinggal lagi dengan aman. Kitab Zakharia lima kali menyebutkan mengenai "keluarga Daud" (dalam Za. 12–13, TB), yang mendorong harapan atas pemulihan kerajaan Daud yang agung. Konsep dari takhta kekal yang dijanjikan kepada Daud selama pemerintahannya dijelaskan dalam pesan para nabi bahkan ketika mereka mengumumkan hukuman yang akan datang kepada para penguasa dan orang-orang pada zaman mereka.

Daud dalam Perjanjian Baru

Daud seringkali disebut oleh para penulis Injil, yang menetapkan identitas Yesus sebagai "anak Daud." Perjanjian yang dibuat Allah dengan Daud adalah bahwa seorang raja yang kekal akan datang dari keturunan Daud (Mat. 1:1; 9:27; 12:23; Mrk. 10:48; 12:35; Luk. 18:38–39; 20:41). Menurut Mrk. 11:10 dan Yoh. 7:42, orang Yahudi pada zaman Yesus mengharapkan Mesias (Kristus) dari keturunan Daud. Sambil menyatakan bahwa Yesus berasal dari garis keturunan Daud, Injil juga dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus adalah Anak Allah (Mat. 22:41–45; Mrk. 12:35–37; Luk. 20:41–44).

Dalam kitab Kisah Para Rasul, Daud dikenal sebagai penerima janji-janji Allah yang digenapi dalam Yesus Kristus. Daud juga dipandang sebagai nabi yang diilhami oleh Roh Kudus untuk menulis mazmur (Kisah 1:16; 2:22–36; 4:25; 13:26–39).

Dalam kitab Wahyu, Yesus digambarkan sebagai pemegang "kunci Daud" (Why. 3:7), dan sebagai "Singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud" (Why. 5:5). Yesus mengutip pernyataan bahwa "Aku adalah tunas, yaitu keturunan Daud, bintang timur yang gilang-gemilang" (Why. 22:16).

Lihat juga Kristologi; Kronologi Alkitab (Perjanjian Lama); Israel, Sejarah; Raja; Kerajaan Allah, Kerajaan Surga; Mesias.

Diaspora orang Yahudi

Penyebaran orang Yahudi dari Israel ke negeri asing. Diaspora, merupakan kata benda Yunani yang berarti "penaburan" atau "penyebaran," yang sering digunakan dalam Septuaginta untuk merujuk pada "pembuangan" (Yer. 25:34; bdk. Yes. 11:12; Yeh. 20:23; Zef. 3:10). Kata ini muncul dua kali dalam Perjanjian Baru (Yak. 1:1; 1Ptr. 1:1), yang merujuk pada orang-orang Yahudi Kristen yang tinggal di luar Palestina akibat dari beberapa penyebaran dalam sejarah Israel. Diaspora terkadang merujuk pada orang yang diasingkan, dan terkadang pada tempat pembuangan.

Diaspora Besar

Sejak akhir abad kedelapan SM dan seterusnya, sejarah Yahudi ditandai oleh beberapa penyebaran utama.

Diaspora Kerajaan Utara

Setelah kematian Salomo, kerajaannya terbagi menjadi dua. Kerajaan Israel sebelah utara semakin jatuh dalam penyembahan berhala dan perbuatan amoral (2Raj. 17:14–18). Yerobeam merupakan raja pertama dari kerajaan Israel yang sudah terpecah, dan menetapkan pola kemurtadan ("murtad" dari iman). Obituari untuk raja-raja selanjutnya seringkali mencatat bahwa raja yang telah meninggal itu "tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam" (2Raj. 10:31; 13:11; 14:24; 15:9, 18, 24,

28, TB). Asyur menaklukkan kerajaan utara pada tahun 722 SM dan membawa lebih dari 27.000 orang Israel ke dalam pembuangan, seperti yang telah dinubuatkan (2Raj. 17:23). Mereka menetap di kota-kota di sepanjang anak sungai dari Sungai Efrat dan di Media. Kemudian orang Asyur dari kota-kota di sekitar Babel menjajah Israel (ay. 6, 24).

Diaspora Kerajaan Selatan

Kerajaan Yehuda sebelah selatan mengalami pembuangan ke sebelah timur di Babilonia dan ke sebelah selatan di Mesir. Raja Babilonia Nebukadnezar menangkap orang-orang Yehuda dalam beberapa perjalanan dari tahun 605 SM hingga kejatuhan Yerusalem pada tahun 586 SM. Pembuangan pertama ke Babel merebut harta benda Yerusalem dari bait suci dan istana, dan "semua panglima dan semua pahlawan yang gagah perkasa, sepuluh ribu orang tawanan, juga semua tukang dan pandai besi; tidak ada yang ditinggalkan kecuali orang-orang lemah dari rakyat negeri" (2Raj. 24:12–14, TB; bdk. 2Taw. 36:10; Yer. 52:29–30).

Setahun kemudian, perjalanan kedua ditujukan pada pemberontakan raja pengikut Yahudi, Zedekia, dan anak-anaknya (2Raj. 25:1, 6–7; Yer. 52:4–11). Pada tahun ke-19 pemerintahan Nebukadnezar, Babel menyerang Yehuda untuk ketiga kalinya, menghancurkan bait suci dan istana raja, serta meruntuhkan tembok kota. Semua orang kecuali orang miskin yang dibawa sebagai tawanan (2Raj. 25:8–21; Yer. 52:12–16).

Sisak, raja Mesir, mengusir orang-orang buangan dari Yehuda sejak abad ke-10 SM. Yehuda kehilangan orang-orang dan juga perisai emas pada waktu itu (1Raj. 14:25–26; 2Taw. 12:9). Sekitar 400 tahun kemudian, Yohanan, seorang Yehuda, berpikir ia dapat melarikan diri dari Nebukadnezar dengan melarikan diri ke Mesir. Yohanan memaksa Yeremia dan sekelompok orang Yahudi lainnya untuk ikut bersamanya; mereka berdiam di Migdol, Tahpanhes, dan Memfis. Walaupun demikian, orang Babel tetap mengejar mereka, menguasai Mesir, dan menghukum banyak orang Yahudi disana (Yer. 43:5–44:30). Catatan kepemilikan harta benda dan barang-barang peninggalan dari mezbah menunjukkan bahwa beberapa orang buangan yang selamat mendirikan pemukiman tetap di Mesir (Yes. 19:18–19).

Diaspora Lainnya

Raja Mesir Ptolemy I (323–285 SM) menangkap banyak orang Yahudi dan membawa mereka ke Mesir sekitar tahun 300 SM. Orang-orang buangan tersebut tinggal di Aleksandria, sebuah kota yang kemudian dikenal sebagai pusat pendidikan Yunani dan Yahudi. Di tempat lain, sebagian besar pemukiman orang Yahudi dipindahkan dari Babel ke Frigia dan Lidia oleh Antiokhos III (yang Agung) dari Siria (223–187 SM). Bangsa Romawi memindahkan sekelompok besar orang Yahudi ke Roma. Jenderal Romawi Pompey membawa banyak dari mereka ke sana sebagai budak pada abad pertama SM.

Seberapa luas penyebaran orang Yahudi disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul di Perjanjian Baru, dimana Lukas mencantumkan para pengunjung Yerusalem: orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma (baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi), orang Kreta, dan orang Arab (Kisah 2:9–11). Orang-orang Yahudi dari "Diaspora" tersebut berada di Yerusalem untuk merayakan Hari Raya Pentakosta.

Komunitas Yahudi lainnya terletak di kota-kota Makedonia yang dikunjungi oleh rasul Paulus dalam perjalanan misinya: Tesalonika, Berea, dan Korintus (Kisah 17:1, 10; 18:2–4). Sekitar pertengahan abad pertama Masehi, kaisar Romawi Klaudius memerintahkan semua orang Yahudi untuk meninggalkan Roma (Kisah 18:2). Perkiraan para ahli mengenai populasi Yahudi di Palestina pada waktu kelahiran Yesus berkisar antara empat hingga enam juta jiwa. Jumlah populasi yang tersebar di sana mencapai beberapa kali lipat dari populasi Palestina; masing-masing komunitas dengan jumlah lebih dari satu juta jiwa berkembang di Asia Kecil, Mesopotamia, dan Aleksandria. Saat ini, meskipun sudah memiliki negeri sendiri, jumlah orang Yahudi yang tinggal di luar tanah Israel jauh lebih banyak daripada yang tinggal di dalamnya.

Meski telah menyebar, orang Yahudi yang tinggal di tengah di berbagai bangsa tetap mempertahankan kesatuan dengan orang Yahudi Palestina melalui beberapa praktik. (1) Perayaan nasional besar—Paskah, Hari Raya Panen, dan Pondok Daun (Kel. 23:12–17; Ul. 16:1–17)—yang terus diperingati di seluruh dunia. (2) Pajak bait suci yang digunakan untuk pemeliharaan bait suci (Kel. 30:11–16) dikumpulkan dalam komunitas

Yahudi asing bahkan setelah bait suci dihancurkan. (3) Semua orang Yahudi di mana pun berada mengakui otoritas Mahkamah Agama (dewan agama Yahudi) atas mereka.

Aspek Positif

Dalam pembuangan orang Yahudi cenderung meninggalkan penyembahan berhala yang telah menjauhkan mereka dari Allah. Pembuangan mereka mendorong mereka untuk mendirikan sinagoge sebagai tempat untuk berdoa dan belajar. Orang-orang Yahudi di Aleksandria menerjemahkan Kitab Suci Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, yang pada waktu itu merupakan bahasa internasional. Hasilnya, yang disebut dengan Septuaginta, adalah versi yang seringkali dikutip oleh penulis Perjanjian Baru.

Dari sudut pandang Kristen, jaringan komunitas Yahudi yang tersebar memiliki makna khusus. Mereka menyediakan strategis dasar untuk penyebaran agama Kristen, yang cepat menyebar dari komunitas tersebut ke dalam dunia yang bukan Yahudi disekitarnya. Dengan demikian, Allah menggunakan penyebaran ini untuk membawa injil kepada orang-orang yang bukan Yahudi (Rm. 1:11–15; 1Kor. 10:11–12).

Pada akhirnya, seni, ilmu pengetahuan, dan ilmu kemanusiaan telah banyak dipengaruhi oleh orang Yahudi yang tersebar di seluruh budaya Barat. Hanya sedikit dari bangsa lain yang bertahan dalam menghadapi penolakan suku yang begitu kejam seperti orang Yahudi dan tetap membalas penolakan tersebut dengan karunia kultural dan anugerah yang luar biasa. Meskipun gereja Yesus Kristus telah menjadi "Israel yang baru" dan "bangsa yang terpilih" (1Ptr. 2:9), kesaksian sejarah dan Kitab Suci menunjukkan bahwa Allah masih memiliki perhatian yang khusus terhadap orang Yahudi.

Lihat juga Israel, Sejarahnya; Periode Pasca Pembuangan.

Doa

Berbicara dan memohon kepada Allah. Doa kepada ilah atau dewa-dewa adalah ciri khas dari banyak, bahkan semua, agama, tetapi di sini perhatian akan dibatasi pada ajaran Alkitab dan beberapa implikasinya. Definisi klasik dari doa Kristen adalah "mempersembahkan keinginan kita kepada Allah, untuk hal-hal yang berkenan kepada kehendak-Nya, di dalam nama Kristus, dengan pengakuan dosa-dosa kita, dan ucapan syukur atas belas kasihan-Nya" (Katekismus Singkat Westminster). Doa Kristen adalah hasil akhir dari proses perubahan dan perkembangan yang panjang dalam hubungan Allah dengan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh data-data Alkitab.

Doa dalam Perjanjian Lama

Manusia yang baru saja diciptakan, yang dijadikan untuk bersekutu dengan Allah, hidup dalam hubungan yang dekat dengan-Nya. Dosa merusak hubungan yang intim dan langsung ini. Namun demikian, ketika Tuhan membentuk perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej. 15), hubungan antara kedua belah pihak yang terikat dalam perjanjian itu terbuka kembali. Doa Abraham untuk Sodom dan Gomora (pasal 18) merupakan kombinasi yang mencolok dari keberanian dan ketekunan, serta merupakan pengakuan akan betapa kecil dan rendah dirinya dibandingkan dengan Allah. Hal yang sama dapat dikatakan tentang pergumulan Yakub dengan malaikat di Pniel (pasal 32). Akan tetapi, keberanian dan keterusterangan tidak bisa disamakan dengan keakraban. Doa yang alkitabiah dicirikan oleh kenyataan bahwa ada jarak antara Pencipta dan ciptaan karena dosa manusia, yang dijembatani hanya oleh kasih karunia Allah. Ketika seseorang mendekat kepada Allah dalam doa, dasarnya tidak pernah sekadar "pencarian manusia akan Allah" tetapi inisiatif Allah yang penuh kasih karunia, pembentukan perjanjian, dan janji pertolongan dan pembebasan atas dasar perjanjian itu. Hubungan perjanjian inilah yang memberikan *dasar* bagi doa. Jadi, pada zaman patriarkal doa digabungkan dengan pengorbanan dan ketaatan.

Kebangkitan kembali kesadaran bangsa Israel saat pembebasan mereka dari Mesir menandai fase lain dalam perkembangan Alkitab. Musa bukan hanya pemimpin politik Israel, tetapi juga pengantara dan pendoa syafaat bagi mereka, yang ditunjuk secara ilahi oleh Tuhan. Berulang kali ia "memohon demi nama Tuhan" dalam menghadapi ketidakpastian perjalanan di padang gurun dan ketidakpercayaan serta ketidaktaatan bangsanya. Menyebut nama Tuhan tidak boleh dianggap sebagai mantra, tetapi sebagai pengingat kepada Allah tentang siapa Dia yang telah menyatakan diri-Nya. (Penyataan diri Allah kepada Musa di semak yang terbakar adalah dasar untuk memahami hal ini). Dalam penyataan diri-Nya ini, Allah membuat janji-janji kepada umat-Nya, dan dalam doa Musa meminta Allah untuk menepati janji-janji ini. Musa bukanlah satu-

satunya pendoa syafaat. Harun, Samuel, Salomo, dan Hizkia termasuk di antara mereka yang bersyafaat bagi umat.

Dengan terbentuknya keimaman dan berdirinya ritual penyembahan di Kemah Suci dan kemudian Bait Suci, penyembahan kepada Allah tampaknya dicirikan dengan adanya jarak. Hanya ada sedikit indikasi bahwa umat secara pribadi berdoa kepada Allah, dan—dengan pengecualian Ul. 26:1–15—tidak ada petunjuk tentang doa dalam semua instruksi ibadah yang diberikan kepada umat. Namun, ada indikasi dalam mazmur-mazmur bahwa pengorbanan dan doa akan digabungkan bersama (Mzm. 50:7–15; 55:14). Banyak mazmur yang luar biasa dalam hal pengakuan akan kebingungan pribadi, yang mengarah pada "perdebatan dengan Allah" dan penyelesaian akhir dari konflik tersebut (mis., Mzm. 73).

Para nabi adalah individu yang berdoa, dan tampaknya Firman Allah datang kepada mereka melalui doa (Yes. 6:5–13; 37:1–4; Yer. 11:20–23). Pelayanan Yeremia ditandai dengan masa-masa konflik dalam doa (Yer. 18:19–23; 20:7–18), juga masa-masa persekutuan yang lebih tenang dengan Allah (Yer. 10:23–25; 12:1–4; 14:7–9; 15:15–18). Pada masa pembuangan, dengan berdirinya sinagoge, doa bersama menjadi bagian dari ibadah Yahudi. Setelah pembuangan, ada penekanan pada doa yang lebih spontan dan pada kebutuhan akan ibadah yang lebih dari sekadar mekanistis dan rutinitas (Neh. 2:4; 4:4, 9).

Doa dalam Perjanjian Baru

Pengajaran PB tentang doa terutama berasal dari teladan dan ajaran Kristus sendiri. Kebergantungan-Nya kepada Bapa-Nya dalam tugas-Nya sebagai perantara terlihat dalam seringnya Yesus berdoa, yang mencapai puncaknya dalam doa-Nya sebagai Imam Besar (Yoh. 17) dan penderitaan di Getsemani dengan doa di kayu salib. Ajaran-Nya tentang doa, terutama dalam Khotbah di Bukit, harus dipahami sebagai pembanding yang berbeda dengan praktik-praktik Yahudi pada zaman itu, bukan dengan ajaran ideal PL. Doa adalah ungkapan dari keinginan yang tulus. Doa bukan untuk memberi tahu Allah tentang hal-hal yang tidak diketahui-Nya, dan keabsahan doa tidak ditentukan oleh panjangnya doa atau pengulangannya. Doa pribadi sebaiknya dilakukan secara diam-diam dan rahasia (Mat. 6:5–15).

Perumpamaan-perumpamaan adalah sumber penting lainnya untuk mengetahui doa yang diajarkan Kristus, yang menekankan ketekunan dalam doa (Luk. 18:1–8), kesederhanaan dan kerendahan hati (ay. 10–14), dan kegigihan (11:5–8). Sumber pengajaran yang ketiga adalah Doa Bapa Kami. Sekali lagi, ada perpaduan antara keterusterangan ("Bapa kami") dan jarak ("yang ada di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu"). Permintaan yang diberikan dalam Doa Bapa Kami pertama-tama berkaitan dengan Allah, kerajaan dan kemuliaan-Nya, lalu mengenai kebutuhan para murid akan pengampunan dan pemeliharaan serta kelepasan setiap hari. Kadang-kadang, tampaknya dari ajaran Tuhan kita, apa pun yang didoakan akan dikabulkan, tanpa batasan. Tetapi pengajaran seperti itu harus dipahami dalam terang pengajaran Kristus secara keseluruhan tentang doa ("Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga").

Kristus menyatakan bahwa ketika Roh Kudus—Sang Penghibur—datang, para murid akan berdoa kepada Bapa dalam nama Kristus (Yoh. 16:23–25). Oleh karena itu, kita melihat bahwa setelah kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta, gereja mula-mula dicirikan oleh doa (Kisah 2:42) di bawah kepemimpinan para rasul (Kisah 6:4). Gereja memuji Allah atas karunia Anak dan Roh-Nya, dan memohon kepada Allah pada saat-saat sulit (Kisah 4:24; 12:5, 12).

Di dalam tulisan-tulisan Paulus, teologi doa dikembangkan dengan sangat lengkap. Orang percaya dalam PB adalah seorang anak, bukan hanya seorang hamba. Roh yang, sebagai hasil dari kemenangan Kristus, telah datang ke dalam gereja adalah Roh pengangkatan sebagai anak, yang memampukan orang Kristen untuk datang dengan segala kebutuhannya kepada Allah sebagai Bapanya. Yang menonjol di antara kebutuhan-kebutuhan ini, dalam pikiran sang rasul, adalah pendalaman iman kepada Kristus, kasih kepada Allah, dan bertumbuh dalam penghargaan akan kasih Allah (Ef. 3:14–19). Doa adalah bagian dari perlengkapan senjata orang Kristen untuk melawan serangan setan (Ef. 6:18); pelayanan Firman Allah yang efektif bergantung pada doa-doa umat Allah (ay. 18–19); orang Kristen juga didorong untuk berdoa dalam segala hal dengan ucapan syukur (Flp. 4:6), dan dengan demikian terbebas dari kegelisahan. Teladan Paulus sendiri dalam berdoa sama instruktifnya dengan pengajaran yang ia berikan.

Doa orang Kristen berakar, secara objektif, pada syafaat Kristus; secara subjektif, pada kemampuan Roh Kudus. Gereja adalah kerajaan imam, yang mempersembahkan korban rohani berupa pujian

dan ucapan syukur (Ibr. 13:15; 1Ptr. 2:5), tetapi Kristus adalah "Imam Besar yang agung." Pemikiran ini dikembangkan sepenuhnya dalam kitab Ibrani. Karena simpati manusiawi Kristus, kuasa karya syafaat-Nya (yaitu, kemenangan penebusan-Nya), dan keunggulan-Nya atas imamat Harun yang lama, gereja didorong untuk datang kepada Allah dengan penuh keberanian, untuk menemukan kasih karunia ketika dibutuhkan (Ibr. 4:14–16; 9:24; 10:19–23). Tidak ada dalam PL maupun PB yang menganjurkan untuk berdoa kepada siapa pun selain kepada Allah. Tidak ada satu pun di dalam Alkitab yang menyatakan bahwa ada pengantara lain di antara Allah dan manusia selain Kristus (1Tim. 2:5).

Unsur-Unsur Doa

Meskipun doa pada umumnya merupakan kegiatan yang tidak disadari oleh diri sendiri di mana orang yang berdoa menyerahkan dirinya kepada Allah, kita bisa membedakan berbagai elemen dalam doa, seperti yang akan terlihat dalam pembahasan tentang data Alkitab. *Pujian* melibatkan pengenalan akan siapa Allah dan apa yang Dia lakukan. Pujian adalah "memberikan kemuliaan kepada Allah", bukan dalam arti menambah kemuliaan-Nya (ini tidak mungkin), tetapi dengan sukarela (dan jika perlu, secara terbuka) mengakui Allah sebagai Allah. Ekspresi khas dari pujian semacam itu dapat ditemukan dalam mazmur (Mzm. 148; 150). Ketika pengakuan akan kebaikan Allah berkaitan dengan apa yang telah dilakukan-Nya bagi orang yang berdoa, atau bagi orang lain, maka doa tersebut adalah *doa syukur,* syukur atas kehidupan, atas penggunaan dan keindahan alam semesta jasmani, atas Kristus dan berkat-berkat-Nya (lihat 2Kor. 9:15), dan untuk jawaban doa yang spesifik. *Pengakuan* dosa mengakui kekudusan Allah dan otoritas moral-Nya yang tertinggi, serta tanggung jawab pribadi dari orang yang membuat pengakuan tersebut. Dengan demikian, pengakuan dosa melibatkan pembenaran Allah atau mengakui kebenaran Allah dan pengakuan dosa secara eksplisit dan tanpa syarat, baik ketika dosa itu muncul dalam motif/pikiran dan watak yang berdosa maupun ketika dosa itu sudah terwujud nyata sebagai tindakan. Mzm. 51, pengakuan dosa Daud tentang Batsyeba, adalah contoh klasik dalam Alkitab tentang doa pengakuan dosa. *Permohonan* dapat dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan dengan orang yang berdoa, dan juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan orang lain, ketika doa tersebut adalah *doa syafaat.* Alkitab tidak pernah menganggap doa untuk diri sendiri sebagai sesuatu yang berdosa atau tidak etis, seperti yang dapat dilihat dari pola doa yang diberikan dalam Doa Bapa Kami. Doa untuk orang lain adalah ekspresi yang jelas dari kasih kepada sesama, yang merupakan dasar dari etika Alkitab.

Juga lihat Doa Bapa Kami; Pujian; Ibadah.

Elam (Tempat), Bangsa Elam

Menempati wilayah yang kira-kira seukuran Denmark, Elam terletak di Asia barat daya, sebelah timur Babilonia dan sebelah utara Teluk Persia, di dataran yang dikenal oleh orang Iran sejak Abad Pertengahan sebagai Khuzistan. Wilayah ini sekarang termasuk dalam wilayah barat daya Iran. Daerah pegunungan di utara dan timur, yang dikenal sebagai pegunungan Anshan, membentuk bagian pinggiran Elam. Kesuburan tanahnya terkait dengan beberapa saluran air, yang paling penting - Karkheh - membentuk batas barat Elam.

Sebuah bangsa dengan budaya dan sejarah yang membentang lebih dari 2.000 tahun, bangsa Elam tampaknya hidup dalam perselisihan terus-menerus dengan bangsa Sumeria, Babilonia, Asyur, dan akhirnya Persia, yang kemudian diserap oleh mereka. Sebagai sebuah ras, bangsa Elam adalah campuran dari penduduk asli berkulit gelap yang asal-usulnya masih dipertanyakan dan bangsa Semit yang tumpah ruah ke tanah itu dari Mesopotamia.

Peradaban Barat hampir tidak tahu apa-apa tentang Elam jika bukan karena kesaksian Alkitab. Elam disebutkan dalam hubungannya dengan keturunan Sem (Kej. 10:22), dan dalam kitab Kisah Para Rasul dilaporkan bahwa di antara orang Israel yang hadir di Yerusalem untuk Hari Raya Pentakosta, ada beberapa orang yang berasal dari daerah Elam yang lama (Kisah 2:9). Yesaya menubuatkan bahwa orang-orang Yahudi yang terbawa ke pembuangan ke Babel akan kembali dari tempat-tempat seperti Elam (Yes. 11:11); tetapi kemungkinan besar mereka adalah orang-orang Yahudi berbahasa Aram yang memutuskan untuk tidak kembali ke tanah air mereka menyusul maklumat pemulangan yang dikeluarkan oleh Koresy dari Persia (Ezr. 1:1–4). Nama Kedorlaomer, raja Elam (Kej. 14:1), jelas merupakan nama asli orang Elam, sehingga memberikan dukungan tambahan bagi keakuratan narasi sejarah dalam kitab Kejadian. Penglihatan Daniel di Susan di provinsi Elam (Dan 8:2) mengungkapkan pengetahuan yang tepat

mengenai geografi daerah itu dan jalur-jalur airnya. Dalam catatan-catatan seperti itu, Alkitab menunjukkan dirinya sebagai tambahan yang berharga bagi literatur di luar Alkitab untuk sejarah Timur Dekat kuno.

Pada abad kedelapan SM, Yesaya memanggil Elam untuk berpartisipasi dalam penghancuran Babel sebagai tindakan penghakiman Tuhan (Yes. 21:2); namun, hanya ada sedikit informasi mengenai peran Elam dalam penggulingan Babel pada tahun 540 SM. Elam, bersama dengan bangsa-bangsa pemberontak lainnya, pada akhirnya akan mengalami cawan murka Tuhan (Yer. 25:15–26). Bahkan para pemanahnya yang terkenal di dunia pun tidak akan menjadi tandingan Tuhan semesta alam (Yes. 22:6–12; Yer. 49:35; Yeh. 32:24). Ratapan Yehezkiel terhadap Elam secara dramatis menggambarkan kengerian kuburan yang tidak mengenal Tuhan (Yeh. 32:24–25). Yeremia memperingatkan bangsa Elam bahwa mereka tidak dapat melarikan diri dari penghakiman Allah, yang dipastikan dengan kehadiran takhta-Nya di tengah-tengah mereka (Yer. 49:38). Namun, kehancuran Elam, meskipun secara politis telah tuntas dengan penaklukan Persia, bukan tidak dapat diperbaiki (ay. 39). Meski kehancurannya akan menyaingi kehancuran bangsa-bangsa sezamannya, Yeremia berbicara tentang suatu masa di mana Allah akan mengulurkan belas kasihan kepada keturunan Elam. Pengharapan seperti itu, mengikuti frasa, "pada hari-hari terakhir," mungkin menunjuk pada zaman mesianis. Sang nabi mungkin telah membayangkan Hari Pentakosta yang sangat penting itu, ketika banyak orang dari Elam akan menjadi bagian dari orang-orang di Yerusalem yang menerima turunnya Roh Tuhan ke atas mereka.

Eskatologi

Cabang teologi yang berkaitan dengan studi tentang hal-hal terakhir, atau akhir zaman, baik yang berkaitan dengan individu maupun dunia.

Topik-Topik Eskatologi

Kematian

Alkitab mengajarkan bahwa semua manusia akan mati (Ibr. 9:27), kecuali orang-orang yang masih hidup ketika Kristus datang kembali (1Tes. 4:17). Kematian fisik, atau "kematian pertama," adalah terpisahnya jiwa dari tubuh. Karena adanya dosa di dunia, setiap orang harus mati (Rm. 5:12).

Keadaan Peralihan

Ini mengacu pada kondisi seseorang di antara waktu kematian dan kebangkitan. Pandangan ortodoks tradisional adalah bahwa orang percaya mengalami keadaan kebahagiaan yang disadari di hadirat Tuhan, sementara orang yang tidak percaya tersiksa karena terpisah dari hadirat Allah. Namun, ini adalah keadaan yang relatif tidak lengkap jika dibandingkan dengan takdir akhir masing-masing. Beberapa kelompok, seperti Masehi Advent Hari Ketujuh, memiliki keyakinan akan adanya "tidur jiwa", atau ketidaksadaran, di antara kematian dan kebangkitan. Kelompok lainnya, terutama Katolik Roma, percaya pada tempat pembersihan (purgatori) untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di masa depan.

Kedatangan Kedua

Alkitab mengajarkan bahwa pada akhir zaman, Kristus akan datang kembali dalam bentuk jasmani (Kisah 1:11). Tidak ada yang tahu persis kapan hal ini akan terjadi, karena itu, peristiwa ini akan mengejutkan sebagian orang, sebab datangnya seperti pencuri pada malam hari (Luk. 12:39–40). Meskipun waktunya tidak diketahui, fakta bahwa hal itu akan terjadi sangat pasti. Banyak perumpamaan Yesus (terutama dalam Mat. 24–25) mengacu pada fakta ini dan pada kesesuaian antara kewaspadaan, kesetiaan, dan aktivitas yang intensif.

Kebangkitan

Semua orang yang telah mati akan hidup kembali. Inilah peristiwa kebangkitan tubuh, kembalinya keberadaan tubuh setiap orang. Bagi orang percaya, hal ini akan terjadi sehubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali dan akan melibatkan transformasi tubuh jasmani yang sekarang ini ke dalam tubuh yang baru dan sempurna (1Kor. 15:35–56). Alkitab juga mengindikasikan adanya kebangkitan orang-orang yang tidak percaya, menuju kematian kekal (Yoh. 5:28–29).

Penghakiman

Akan ada waktu penghakiman di mana Tuhan menentukan kondisi rohani semua orang yang pernah hidup, berdasarkan hubungan mereka dengan-Nya. Atas dasar ini, beberapa orang akan

menerima pahala kekal dan yang lainnya menerima hukuman kekal. Beberapa teolog membedakan kapan waktunya orang percaya dan orang tidak percaya akan dihakimi. Sebagian orang menafsirkan adanya tujuh penghakiman yang berbeda.

Keadaan Akhir

Alkitab mengajarkan keberadaan surga, tempat sukacita yang kekal, di mana orang-orang Kristen berada di hadirat Allah. Alkitab juga berbicara tentang neraka (khususnya Gehenna, atau lautan api), suatu keadaan yang menyedihkan di mana orang-orang yang tidak percaya dipisahkan dari hadirat Allah. Ini adalah keadaan yang tetap, ditentukan oleh keputusan yang dibuat dalam kehidupan ini.

Milenium

Banyak orang Kristen percaya bahwa akan ada pemerintahan Yesus Kristus di bumi, yang disebut Milenium (Kerajaan Seribu Tahun), sebelum penghakiman terakhir. Keyakinan ini didasarkan pada Why. 20:4–7. Mereka yang percaya bahwa Kristus akan datang kembali secara pribadi untuk memulai periode ini disebut premilenialis. Yang lainnya, yang mengajarkan bahwa kerajaan itu akan didirikan melalui pemberitaan Injil yang semakin lama semakin sukses, disebut sebagai postmilenialis. Yang lainnya lagi, yang disebut amilenialis, tidak percaya bahwa akan adanya pemerintahan Kristus di bumi sama sekali, tetapi menafsirkan 1,000 tahun dalam Why. 20 secara simbolis.

Kesengsaraan Besar

Alkitab berbicara tentang masa kesengsaraan atau kesusahan besar, yang akan datang ke atas bumi, melebihi apa pun yang pernah terjadi sebelumnya. Beberapa orang, yang mengidentifikasikannya sebagai minggu ke-70 dalam Dan. 9:24–27, percaya bahwa masa kesengsaraan itu akan berlangsung selama tujuh tahun. Beberapa orang meyakini bahwa gereja akan hadir untuk mengalaminya karena Tuhan tidak akan datang kembali sebelum akhir masa kesengsaraan. Kelompok ini disebut sebagai penganut posttribulasionalis (pasca-sengsara). Yang lainnya, yang dikenal sebagai pretribulasionalis (pra-sengsara), percaya bahwa kedatangan Tuhan yang kedua kali akan terjadi dalam dua tahap atau fase: (1) Kristus akan datang menjemput gereja-Nya untuk mengambil orang-orang percaya sebelum masa kesengsaraan besar; (2) Kristus kemudian akan menunjukkan kemuliaan-Nya secara terbuka di hadapan seluruh dunia. Yang lainnya, yang dikenal sebagai penganut pertengahan masa kesengsaraan, percaya bahwa gereja akan hadir selama paruh pertama dari tujuh tahun, tetapi akan diambil sebelum bagian kesengsaraan yang parah dimulai.

Lihat juga Apokaliptik; Hari Tuhan; Kematian; Kehidupan Kekal; Surga; Neraka; Keadaan Sementara; Penghakiman; Hari-Hari Terakhir; Penghakiman Terakhir; Milenium; Kebangkitan; Kedatangan Kedua Kristus; Kitab Daniel; Kesengsaraan; Murka Tuhan.

Frigia

Wilayah di Turki bagian barat di dataran tinggi Anatolia, yang batas-batasnya tidak dapat ditentukan secara tepat. Orang Frigia awalnya adalah orang Eropa, disebut Friges oleh orang Yunani, yang melintasi Hellespont dari Makedonia dan Trakia dan menetap di sini. Migrasi ini mengikuti pola umum invasi dari Eropa ke bagian Asia Kecil. Bangsa Frigia membentuk konfederasi kuat yang berkembang antara jatuhnya Kekaisaran Het dan kebangkitan Kekaisaran Lidia, yaitu antara abad ke-7 dan ke-13 sebelum Masehi.

Ibu kota keagamaan mereka berada di "Kota Midas", yang sekarang adalah Yazilikaya, sekitar 150 mil (241.4 kilometer) barat daya Ankara. "Kota Midas" ini terdiri dari sebuah akropolis, yang dilindungi oleh tembok dengan menara, dan kota yang lebih rendah. Di dalam gua besar terdapat mata air, yang didekati melalui tangga yang dipotong dari batu, yang mengalirkan air ke kota-kota atas dan bawah. Makam atau monumen Raja Midas yang terkenal memiliki prasasti Frigia yang menyebutkan dewi "Mida", identik dengan Cybele, ibu dewi, yang dianggap sebagai ibu sang raja menurut mitologi. Para arkeolog Prancis pada tahun 1948–1949 menemukan sisa-sisa yang menunjukkan bahwa kota tersebut dihancurkan pada abad ke-6 SM, dibangun kembali sekitar satu abad kemudian, dan akhirnya dihancurkan pada abad ke-3 SM.

Dewi utama mereka adalah Cybele. Dia kemudian menjadi dewi kesuburan seluruh Anatolia. Ritual orgiastik dilakukan untuk menghormatinya, yang mengarah pada sensualitas yang bertujuan untuk memfasilitasi reproduksi di antara manusia, hewan, dan tanaman. Ketika orang Ionia dan Yunani menetap di Miletus dan Efesus, Cybele

berubah menjadi Artemis, dewi kesuburan Yunani, yang kuilnya di Efesus merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Patungnya pada awalnya adalah batu meteorit hitam (bdk. Kisah 19:35). Dia menjadi permaisuri Adonis, dewa tumbuh-tumbuhan, dan ritual kesuburan mereka adalah hal yang umum di Timur Tengah. Dewi ini dibawa ke Roma; sebuah kuil untuk menghormatinya dibangun di Bukit Capitolina segera setelah pengorganisasian kekaisaran.

Suku-suku Galia menyerbu wilayah itu sekitar tiga abad sebelum masa Paulus. Ini mengubah situasi demografis, sehingga perpecahan politik, geografis, dan etnis tidak selalu terjadi bersamaan. Daerah yang dulunya dikenal sebagai Frigia disebut Galatia karena adanya penduduk baru. Namun, nama-nama lama tetap ada.

Raja-raja Siria mendorong orang-orang Yahudi untuk menetap di daerah ini. Mereka menjadi bagian penting dari masyarakat, dan sinagoge mereka ada di setiap kota besar. Paulus melewati daerah ini dalam perjalanannya dari Likaonia ke Troas (Kisah 16:6) setelah Roh Kudus melarangnya menyampaikan firman Allah di Asia. Injil mungkin sampai ke daerah ini melalui para peziarah yang pergi ke Yerusalem dan mendengar khotbah Petrus. Di sana, dengan takjub, mereka mendengar orang-orang percaya mula-mula mewartakan pekerjaan Allah dalam bahasa asli mereka (Kisah 2:8–11). Beberapa orang bertobat dan pulang ke tempat tinggalnya masing-masing untuk menyebarkan Kabar Baik.

Kekristenan membuat kemajuan awal dan mendapatkan banyak pengikut di sini. Terbukti oleh fakta bahwa pada pertengahan abad kedua, Montanus, seorang pemimpin gereja yang bersemangat, muncul dan memanggil gereja kembali ke dinamisme awal yang menjadi ciri Pentakosta. Maka muncul sekte Montanisme, yang menganggap pemimpinnya sebagai penjelmaan Roh Kudus atau juru bicara Allah. Dalam pengertian yang lebih baik, gerakan ini dipandang sebagai kembalinya agama Kristen awal dan protes terhadap meningkatnya formalisme di kalangan gereja. Pada abad ketiga, menurut Eusebius, seluruh wilayah tersebut hampir seluruhnya dihuni oleh umat Kristen.

Hades

Dalam mitologi Yunani, Hades adalah dewa dunia bawah, saudara Zeus. Hades juga disebut Pluto. Dia menculik Persefone yang menyebabkan musim dingin. Wilayahnya juga disebut Hades (juga disebut Tartarus). Hades adalah tanah gelap tempat orang mati tinggal.

Odysseus memasuki alam itu dan memberi makan hantu dengan darah untuk mendapatkan petunjuk pulang (Homer's *Odyssey* 4.834). Awalnya orang Yunani menganggap hades hanya sebagai kuburan. Ini mewakili keberadaan bayangan seperti hantu bagi semua yang meninggal, yang baik maupun yang jahat. Lambat laun orang Yunani dan Romawi mulai melihat hades sebagai tempat pemberian upah dan hukuman. Hades menjadi alam yang terorganisir dan dijaga di mana orang baik diberi penghargaan di Elysian Fields. Orang jahat juga dihukum (seperti yang dideskripsikan oleh penyair Romawi Virgil, 70–19 SM).

"Hades" menjadi penting bagi orang Yahudi sebagai kata yang digunakan untuk menerjemahkan nama Ibrani "*Sheol*" ke dalam bahasa Yunani. Ini adalah terjemahan yang sangat cocok untuk kata Ibrani yang digunakan oleh penerjemah Perjanjian Baru Yunani, Septuaginta. Kedua kata tersebut dapat berarti kuburan fisik atau kematian (Kej. 37:35; Ams. 5:5; 7:27). Kedua kata tersebut merujuk pada dunia bawah yang gelap di mana keberadaan paling baik adalah bayangan (Ayb. 10:21–22; 38:17; Yes. 14:9).

Sheol digambarkan berada di bawah laut dan memiliki palang dan gerbang (Ayb. 26:5–6; 17:16; Yun. 2:2–3). Semua orang pergi ke sana baik mereka yang baik maupun mereka yang jahat (Mzm. 89:48). Dalam literatur awal, tidak ada harapan untuk dibebaskan dari Sheol/hades.

C. S. Lewis menggambarkan konsep ini dengan baik dalam *The Silver Chair:* "Banyak yang tenggelam, dan hanya sedikit yang kembali ke tanah yang diterangi matahari." Tentu saja, semua deskripsi ini ada dalam literatur puitis. Sulit untuk mengatakan secara harfiah bagaimana orang Ibrani atau Yunani mengambil deskripsi mereka tentang hades/Sheol. Mereka mungkin hanya menggunakan bahasa gambar yang lebih tua dari puisi Yunani untuk menggambarkan sebuah konsep yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata prosa.

Orang Yahudi dan Yunani sama-sama terkena pengaruh sastra Persia. Setelah orang Yahudi kembali dari pembuangan, para penulis menulis kitab-kitab mereka (Misalnya, Maleakhi, Daniel, dan beberapa mazmur) dalam konteks pengaruh Persia.

Orang Yunani mulai berhubungan dengan sastra Persia agak belakangan (mereka berperang melawan Persia dari 520 hingga 479 SM dan menaklukkan Persia dari 334 hingga 330 SM).

Entah karena pengaruh Persia atau bukan, selama periode ini, gagasan tentang pahala dan hukuman setelah kematian berkembang. Sheol/Hades berubah dari tanah bayangan menjadi tempat yang berbeda untuk pahala dan hukuman bagi orang Yunani (dan Romawi) serta Yahudi.

Yosefus mencatat bahwa orang-orang Farisi percaya akan adanya pahala dan hukuman saat kematian (*Antiquities* 18.1.3). Ide serupa muncul dalam Kitab 1 Henokh 22. Dalam kasus-kasus ini dalam literatur Yahudi, Hades menunjukkan satu tempat orang mati, yang memiliki dua atau lebih bagian.

Dalam literatur Yahudi lainnya, Hades adalah tempat penyiksaan bagi orang jahat. Orang benar masuk surga (Mazmur Salomo 14; Kebijaksanaan Salomo 2:1; 3:1). Jadi, pada awal periode Perjanjian Baru, Hades memiliki tiga makna:

1. Kematian
2. Tempat semua orang mati, dan
3. Hanya tempat bagi orang mati yang jahat saja.

Konteks menentukan makna mana yang dimaksud oleh seorang penulis dalam suatu perikop.

Semua makna ini muncul dalam Perjanjian Baru. Dalam Injil Mat. 11:23 dan Luk. 10:15, Yesus berbicara tentang Kapernaum yang turun ke Hades (*New Living Translation* dengan *Margin Notes*). Kemungkinan besar maksudnya adalah kota itu akan "mati" atau dihancurkan. "Hades" berarti "kematian" dalam konteks ini, seperti "surga" berarti "pengangkatan/pemuliaan."

Kitab Why. 6:8 juga mencontohkan hal ini: Maut datang dengan menunggang kuda, dan hades (simbol kematian) mengikutinya dari belakangnya. Personifikasi hades mungkin berasal dari Perjanjian Lama, di mana hades/Sheol dipandang sebagai monster yang melahap manusia (Ams. 1:12; 27:20; 30:16; Yes. 5:14; 28:15, 18; Hab. 2:5).

Mat. 16:18 mengunakan kata Hades dengan makna yang lebih sulit. Gereja akan dibangun di atas batu karang dan gerbang Hades tidak akan menguasainya. Di sini, tempat orang mati (lengkap dengan gerbang dan palang) adalah simbol kematian. Orang-orang Kristen mungkin dibunuh, tetapi kematian (gerbang Hades) tidak akan dapat menahan mereka seperti halnya tidak dapat menahan Kristus. Dia yang keluar dari Hades akan membawa umat-Nya keluar juga.

Ini juga merupakan makna dari Kisah 2:27 (mengutip Mzm. 16:10). Kristus tidak tetap mati dan hidupnya tidak berada di Hades. Tidak seperti Daud, Ia bangkit dari kematian. Dalam kedua kasus ini hades bisa saja hanya menjadi simbol kematian. Atau bisa berarti bahwa Kristus dan orang-orang Kristen benar-benar pergi ke tempat orang mati yang disebut hades. Mungkin yang pertama yang dimaksudkan. Bagaimanapun, karena Kristus bangkit, Ia telah menaklukkan kematian dan Hades. Ia muncul dalam Why. 1:18 sebagai yang memegang kunci (kendali) atas keduanya.

Dua bagian dalam Perjanjian Baru merujuk pada Hades sebagai tempat di mana orang mati berada: Why. 20:13–14 dan Luk. 16:23. Dalam Why. 20 Hades dikosongkan (baik dari semua orang mati atau orang mati yang jahat, tergantung pada eskatologi seseorang), membuat kebangkitan lengkap. Ketika orang jahat dihakimi dan dilemparkan ke dalam lautan api (Gehenna), Hades juga dilemparkan ke dalamnya. Luk. 16:23, bagaimanapun, jelas merujuk pada Hades sebagai tempat orang mati yang jahat. Di sana orang kaya disiksa dalam api, sementara orang miskin, Lazarus, pergi ke surga (pangkuan Abraham).

Hades, kemudian, berarti bermakna tiga hal dalam Perjanjian Baru, seperti dalam literatur Yahudi:

4. Kematian dan kekuatannya adalah makna yang paling sering digunakan, terutama dalam penggunaan metaforis.
5. Ini juga berarti tempat orang mati secara umum, ketika seorang penulis ingin mengelompokkan semua orang mati bersama-sama.
6. Ini berarti, akhirnya, tempat di mana orang jahat yang mati disiksa sebelum penghakiman terakhir. Ini adalah makna tersempitnya, hanya digunakan sekali dalam Perjanjian Baru (Luk. 16:23). Alkitab tidak berfokus pada siksaan. Gambaran Dante dalam *The Inferno* lebih banyak mengambil dari spekulasi yang lebih baru dan konsep hades Greco-Romawi daripada dari Alkitab.

Lihat juga Orang Mati, Tempat; Gehenna; Neraka; Sheol.

Hakal-Dama / AKELDAMA

Aceldama adalah bentuk versi KJV dari Hakal-Dama/Akel-Dama, yang berarti "Tanah Darah," dalam Kisah 1:19. *Lihat* Darah, Tanah.

Hakal-Dama / AKELDAMA

Sebutan yang diberikan pada tanah di mana Yudas bunuh diri setelah mengkhianati Yesus. Ini diterjemahkan sebagai "Tanah Darah (Kisah 1:19).

Lihat Darah, Tanah.

Hari

Secara harfiah, suatu periode waktu yang dibatasi oleh rotasi bumi pada porosnya, atau periode di antara dua kali matahari terbit; juga, bagian dari periode tersebut di mana matahari tampak, sedangkan bagian lainnya ketika matahari tidak tampak disebut "malam." Kata "hari" muncul lebih dari 2,000 kali dalam Perjanjian Lama, dan lebih dari 350 kali dalam Perjanjian Baru. Kata Ibrani untuk "hari" digunakan dalam berbagai cara, tidak hanya dalam pengertian secara harfiah. Hari dalam kalender Ibrani dimulai pada malam hari dan berlanjut hingga malam berikutnya, perhitungan yang mungkin berdasarkan pada Taurat (bdk. Kej. 1:14, 19). Jenis hari berdasar matahari (24 jam) yang harfiah tersebut dikenal sebagai hari biasa. Di antara bangsa-bangsa Timur Dekat kuno lainnya, penghitungan satu hari biasa dimulai pada waktu yang berbeda. Kebiasaan orang Yunani serupa dengan kebiasaan orang Ibrani; orang Babilonia memulai hari mereka pada saat matahari terbit; hari orang Mesir dan Romawi dimulai dari tengah malam hingga tengah malam berikutnya.

Hari dan Pekan dalam Alkitab

Satuan yang umumnya dikenal dalam hari yang terlihat (12 jam) adalah pagi, tengah hari, dan petang (Mzm. 55:17). Pembagian tersebut terkadang didefinisikan dengan istilah untuk fajar (Ayb. 3:9), hari yang panas (1Sam. 11:11), tengah hari (Kej. 43:16), hari sejuk (Kej. 3:8), dan petang (Rut 2:17). Ungkapan Ibrani "pada waktu senja" (Kel. 12:6, TB) mungkin merujuk pada senja, bagian yang gelap dari senja (Kel. 16:12). Pembagian hari menjadi jam-jam yang berurutan tidak terjadi sampai pada zaman Kristus. Perkiraan terdekat dalam Perjanjian Lama terhadap satuan seperti itu adalah pembagian hari menjadi seperempat hari (Neh. 9:3), mungkin sebagai pembanding dari pembagian malam menjadi jam jaga pada masa sebelum pembuangan.

Orang Ibrani kuno tidak menyebutkan nama-nama hari dalam seminggu selain hari Sabat. Sebaliknya, mereka menyebutnya dalam bentuk angka, sebuah praktik yang diteruskan ke zaman Perjanjian Baru (Luk. 24:1). Karena penekanan tradisional Ibrani pada hari Sabat, sehingga penting bagi orang Yahudi untuk mengetahui waktu yang tepat ketika Sabat dimulai. Oleh karena itu orang Farisi memutuskan bahwa kemunculan tiga bintang setelah matahari terbenam akan menentukan awal hari Sabat.

Hari-Hari Penciptaan

Banyak orang meyakini bahwa hari-hari yang disebutkan dalam narasi Penciptaan di kitab Kejadian adalah periode 24 jam. Ungkapan "jadilah petang dan jadilah pagi" digunakan untuk mendukung gagasan itu. Namun, ungkapan tersebut sebenarnya adalah gaya bahasa/majas sastra Sumeria yang menggabungkan hal-hal yang bertentangan untuk menggambarkan keseluruhan. Jadi "petang-pagi" berarti tahap waktu yang menyeluruh dalam siklus penciptaan secara keseluruhan; ini menekankan kelengkapan atau keseluruhan dari proses tersebut, bukan periode waktu spesifik di mana proses itu diselesaikan. Keseluruhan dari Penciptaan, tahap demi tahap, mungkin telah digambarkan demikian tanpa merujuk pada setiap periode waktu yang ditentukan.

Karena hari biasa Sumeria hanya mencakup periode yang terlihat (12 jam), hari yang berlaku bagi bangsa-bangsa yang lain sebenarnya adalah "hari ganda" (24 jam). Jika naskah awal pada kitab Kejadian mencerminkan budaya Sumeria, maka penggunaan dari "petang-pagi" akan menghilangkan konsep dari hari biasa yang ada saat ini dan sebaliknya menunjuk pada tahap atau periode waktu umum.

Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, "hari" seringkali memiliki arti kiasan—contohnya, "hari Tuhan" (Yl. 1:15; Am. 5:18), "waktu/hari kesesakan" (Mzm. 20:1), dan "hari murka-Nya" (Ayb. 20:28). Bentuk jamak terkadang digunakan untuk menggambarkan masa pemerintahan seorang raja (1Raj. 10:21) atau masa hidup seseorang (Kej. 5:4; 1Raj. 3:14; Mzm. 90:12). Allah digambarkan dalam kitab Daniel sebagai "Yang Lanjut Usia" (Dan. 7:9, 13).

Selain hari Sabat (Kej. 2:3; Kel. 20:8–11), yang dikhususkan untuk beristirahat dan beribadah, "hari" diterapkan pada perayaan Paskah setiap musim semi (Kel. 12:14; Im. 23:5) dan Hari raya Pendamaian (Im. 16:29–31) setiap musim gugur. Seperti halnya hari Sabat, tidak ada pekerjaan yang dilakukan pada saat-saat tersebut; upacara keagamaan yang ditentukan harus ditaati.

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru penggunaan "hari" mengikuti penggunaan Semit hingga batas tertentu, meskipun empat jam jaga malam militer berasal dari Yunani dan Romawi. Hari yang terdiri dari 12 jam pada zaman Perjanjian Baru adalah warisan dari astronomi Babilonia (bdk. Yoh. 11:9).

Selain penggunaan harfiah dari "hari," penulis Perjanjian Baru terkadang menggunakannya secara kiasan, seperti dalam ungkapan "hari penyelamatan" (2Kor. 6:2) dan "hari Kristus Yesus" (Flp. 1:6). Atau mereka menggambarkan periode waktu tertentu, seperti dalam "waktu tugas jabatannya" (Luk. 1:23, TB). Perayaan khusus yang disebutkan termasuk Paskah (Yoh. 12:1), hari raya Roti Tidak Beragi (Kisah 12:3), dan Hari Pentakosta (Kisah 2:1).

Seperti dalam Perjanjian Lama, periode kehidupan manusia digambarkan sebagai hari-hari (Yoh. 9:4). Orang Kristen disebut "anak-anak terang dan anak-anak siang" (1Tes. 5:5, TB). Periode atau masa yang lebih panjang disebut sebagai hari-hari (2Kor. 6:2; Ef. 5:16; 6:13; Ibr. 5:7). Pesan-pesan menakutkan yang disampaikan oleh para nabi Ibrani mengenai hari penghakiman sesuai dengan penekanan dalam Perjanjian Baru pada hari penghakiman ilahi terakhir ketika Anak Manusia (Yesus) akan menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan (Luk. 17:30; Yoh. 6:39–44; 1Kor. 5:5; 1Tes. 5:2; 2Ptr. 2:9; 3:7, 12; 1Yoh. 4:17; Why. 16:14). Hari kekekalan menandakan saat di mana waktu akan menjadi kekal (2Ptr. 3:18). Yerusalem baru, tempat tinggal umat Allah, digambarkan sebagai tempat dengan siang yang abadi/hari yang kekal (Why. 21:25).

Lihat juga Kalender, Kuno dan Modern; Hari Tuhan; Eskatologi.

Hari Tuhan

Ungkapan yang digunakan oleh para nabi Perjanjian Lama (sejak nabi Amos pada abad kedelapan SM) untuk menandakan waktu di mana Allah secara aktif campur tangan dalam sejarah, terutama untuk menghakimi. Dengan demikian, "hari Tuhan" juga disebut "hari kemurkaan Tuhan" (Zef. 2:2).

Terkadang "hari Tuhan" digunakan dalam Perjanjian Lama untuk berbicara mengenai penghakiman di masa lalu (Rat. 2:22). Lebih sering, penghakiman yang akan datang di masa depan yang menjadi perhatian (Yl. 2:1–11). Meskipun, pada akhirnya, istilah ini merujuk pada puncak penghakiman dunia di masa depan (Yl. 3:14–21; Mal. 4:5). Seringkali, nubuatan mengenai peristiwa yang akan terjadi dimasa depan dan nubuatan akhir zaman digabungkan—penghakiman langsung menjadi gambaran awal dari Hari Tuhan yang terakhir. Nubuatan Yesaya terhadap Babel adalah salah satu contohnya (Yes. 13:5–10). Yesus menggabungkan peristiwa-peristiwa yang digambarkan di sana dengan nubuatan lainnya untuk menjelaskan kedatangan-Nya yang kedua kali (Mrk. 13:24–37). Contoh lainnya adalah nubuatan Yoel mengenai Hari Tuhan (Yl. 1:15–2:11). Meskipun nabi pada awalnya berbicara mengenai hukuman Allah atas Israel melalui tulah belalang, hukuman itu mendorong pernyataan lebih lanjut mengenai Hari Tuhan yang terakhir yang jauh melampaui zaman Yoel (Yl. 2:14–17, 31). Hari Tuhan bahkan lebih dari pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta yang dinubuatkan oleh nubuat Yoel (Yl. 2:28–32; Kisah 2:16–21; Why. 6:12–13). Perjanjian Baru menggunakan istilah ini secara khusus untuk merujuk pada akhir zaman.

Hari Tuhan yang terakhir digambarkan dalam Alkitab sebagai hari yang suram, gelap, dan penuh penghakiman. Terkait dengan penghakiman Allah adalah bahasa yang menggambarkan perubahan pada alam, terutama matahari, bulan, dan bintang menjadi gelap (Yes. 13:10; Yl. 2:31; 3:15; Mat. 24:29; Why. 6:12). Bangsa-bangsa akan dihakimi karena pemberontakan mereka terhadap umat dan raja yang diurapi Allah (Yl. 3:19; bdk. Mzm. 2). Israel diperingatkan untuk tidak terlalu

mengharapkan hari itu, karena hari itu juga akan mencakup penghakiman atas bangsa yang dipilih (Am. 5:18–20). Tetapi para nabi berjanji bahwa "setiap orang" yang percaya akan diselamatkan dengan memandang kepada Mesias yang pernah mereka tolak (Yl. 2:32; Za. 12:10). Setelah penghakiman, Hari Tuhan di masa depan akan menjadi masa kemakmuran, pemulihan, dan berkat bagi Israel (Yl. 3:18–21).

Ungkapan Perjanjian Baru yang lebih jelas— "hari Tuhan kita Yesus Kristus" (1Kor. 1:8), "hari Tuhan Yesus" (1Kor. 5:5; 2Kor. 1:14), dan "hari Kristus" (Flp. 1:10; 2:16)—lebih bersifat pribadi dan lebih positif. Kata-kata tersebut menunjuk pada peristiwa terakhir yang terkait dengan orang-orang percaya Kristen, yang tidak akan mengalami murka Allah (1Tes. 5:9). Ketika Hari Tuhan datang, bumi akan diperbarui dan disucikan melalui penghakiman api (2Ptr. 3:10–13). Dalam kitab Wahyu penyucian terakhir tampaknya terjadi setelah Milenium—yaitu, pemerintahan Kristus selama 1.000 tahun (Why. 21:1).

Lihat juga Eskatologi; Hari-Hari Terakhir; Penghakiman Terakhir.

Hari Tuhan

HARI TUHAN

Istilah yang muncul satu kali dalam PB (Why. 1:10), di mana Yohanes berkata, "Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh"; sinonim untuk "Minggu" dalam penggunaan modern.

Referensi paling awal tentang aktivitas Kristen pada hari Minggu muncul dalam singgungan singkat yang dibuat Paulus tentang "hari pertama dalam seminggu" (1Kor. 16:2). Dia menginstruksikan anggota gereja di Korintus untuk mengingat rekan-rekan seiman mereka yang miskin di Yerusalem dengan menyisihkan sejumlah uang setiap hari Minggu.

Mengapa Minggu? Jelas bahwa hari pertama dalam minggu telah mengambil makna khusus di antara orang Kristen di Korintus sebelum Paulus menulis surat ini (55–56 M), dan dia menjelaskan bahwa pengamatannya bukan hanya dalam lingkup lokal (1Kor. 16:1). Minggu adalah hari ketika pertemuan gereja khusus berlangsung (Paulus beberapa kali menyebutkan ini dalam 1Kor.—lihat 1Kor. 5:4; 11:18–20). Pengumpulan persembahan dilakukan pada kesempatan ini untuk memenuhi kebutuhan lokal (bdk. 1Kor. 9:7–14). Jadi Paulus seolah berkata, "Ketika kantong kolekte diedarkan pada hari Minggu, dan engkau diingatkan akan kebutuhan jemaat setempatmu, sisihkanlah sebagian—secara pribadi—untuk kebutuhan saudara-saudaramu di Yerusalem."

Ada catatan yang lebih rinci tentang pertemuan mingguan Kristen dalam Kisah 20:6–12. Kebaktian sepanjang malam yang dijelaskan oleh Lukas di sana terjadi di Troas sekitar tiga tahun setelah Paulus menulis surat 1 Korintus. Tujuan utama Lukas adalah menceritakan kisah pemulihan ajaib Eutikhus yang mengantuk, sehingga beberapa detail pertemuan yang paling menarik bagi kita hilang. Namun demikian, catatan tersebut cukup lengkap untuk menunjukkan jenis hal yang dilakukan oleh orang-orang Kristen pertama ketika mereka berkumpul pada hari Minggu.

Penyebutan hari dalam seminggu oleh Lukas merupakan fakta yang begitu signifikan. Di tempat lain ia jarang mengidentifikasi hari, kecuali itu adalah hari Sabat atau hari raya khusus. Kata "berkumpul" (Kisah 20:7) juga penting. Ini adalah istilah semiteknis yang digunakan PB untuk orang-orang Kristen yang berkumpul untuk beribadah (1Kor. 5:4). Jadi, ini bukan pertemuan khusus yang diadakan untuk mendengarkan Paulus (yang sudah berada di kota selama enam hari) tetapi acara mingguan rutin. Gereja di Troas mungkin bertemu setiap hari, seperti gereja di Yerusalem (Kisah 2:42, 46), tetapi pertemuan hari Minggu jelas diperlakukan sebagai acara khusus.

Lukas menggunakan kata yang sama untuk menggambarkan pengajaran Paulus (Kisah 20:7) yang dia gunakan sebelumnya untuk pelayanan pengajaran rasul di sinagoge di Efesus dan Korintus (Kisah 18:4; 19:8). Ini mempertahankan hubungan menarik antara Sabat Yahudi dan Minggu Kristen. Ketika gereja lokal memisahkan diri dari sinagoge, kemungkinan besar mereka mencontoh ibadahnya pada praktik sinagoge. Meskipun tiga komponen utama ibadah sinagoge (pembacaan Kitab Suci, pengajaran, dan doa) tidak ditemukan bersama dalam beberapa catatan PB tentang ibadah Kristen, masing-masing secara terpisah dibuktikan.

Tujuan utama di balik pertemuan gereja pada hari Minggu di Troas, bagaimanapun juga, adalah ciri khas Kristen. Itu adalah "untuk memecah-mecahkan roti" (Kisah 20:7), istilah PB untuk makan Perjamuan Kudus (dan termasuk, mungkin, persekutuan meja yang kurang formal dari perjamuan kasih—bdk. 1Kor. 11:17–34).

Perjamuan Kudus dengan cepat menjadi titik fokus ibadah Minggu gereja mula-mula. Sebagai peringatan kebangkitan dan janji kehadiran Kristus dalam persekutuan ibadah, itu adalah cara Kristen yang jelas tepat untuk merayakan hari pertama dalam seminggu.

Referensi ketiga yang jelas tentang hari Minggu di PB (dan satu-satunya yang menyebutnya Hari Tuhan) membawa kita dari daratan Turki ke pulau Aegea, Patmos, kira-kira sekitar 40 tahun setelah kunjungan Paulus ke Troas. Dalam Why. 1:10 Yohanes menggambarkan bagaimana dia sedang beribadah pada Hari Tuhan ketika dia menerima penglihatannya yang besar. Ada kemungkinan bahwa ungkapan "Hari Tuhan" di sini berarti Paskah, atau bahkan hari besar penghakiman Tuhan yang dinubuatkan oleh para nabi PL, tetapi mengingat cara penulis Kristen kemudian menggunakan ungkapan ini, jauh lebih mungkin berarti hanya "Minggu."

Konteks langsung dari Why. 1:10 menjelaskan bahwa Yohanes melihat hari Minggu sebagai Hari Tuhan karena pada hari itu orang Kristen bersama-sama menyatakan komitmen total mereka kepada Yesus sebagai Tuhan dan Guru/Tuan (Why. 1:8). Kebangkitan Yesus pada hari pertama minggu itu menunjukkan keTuhanan-Nya dengan sangat jelas (lihat Why. 1:18 dan Yoh. 20:25–28). Suatu hari seluruh dunia harus mengakui bahwa Dia adalah "Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan" (Why. 19:16; bdk. Flp. 2:11), tetapi sementara itu ketuhanan-Nya diakui dalam ibadah gereja.

Hari-hari Terakhir

Ungkapan yang digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan periode terakhir dunia seperti yang kita kenal. Dalam Perjanjian Lama, hari-hari terakhir dilihat sebagai waktu ketika janji-janji Mesias akan menjadi kenyataan (lihat Yes. 2:2; Mi. 4:1). Dalam Perjanjian Baru, para penulis percaya bahwa mereka sudah hidup di hari-hari terakhir, yang mereka lihat sebagai era injil. Misalnya, Petrus menjelaskan bahwa peristiwa pada Hari Pentakosta memenuhi nubuat dari Yl. 2:28: “Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat.” (Kisah 2:17–18). Penulis surat kepada orang Ibrani mengatakan, “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya … ” (Ibr. 1:1–2).

Hari-hari terakhir (TB: zaman akhir) adalah waktu yang penuh berkat. Dunia sekarang dapat meraih berkat keselamatan dengan bebas. Semua itu karena Yesus sudah menjalani kehidupan yang sempurna, mati, bangkit, dan dimuliakan. Kini, orang yang tidak percaya dapat bertobat dan berbalik kepada Allah. Orang percaya harus menyebarkan Injil ke seluruh dunia.

Frasa "zaman akhir" menunjukkan bahwa periode ini akan berlangsung untuk beberapa waktu. Pemahaman ini dikonfirmasi oleh fakta bahwa zaman terakhir ini telah berlangsung selama berabad-abad. Namun, dari perspektif kekekalan, ini adalah periode singkat. Di setiap generasi, akhir dari zaman terakhir ini selalu dilihat sebagai sesuatu yang akan segera datang, sehingga Yohanes menyebutnya sebagai “waktu yang terakhir.” Kehadiran antikristus (mereka yang menentang Kristus) bahkan di dalam gereja awal adalah tanda dari hal ini. Yohanes berkata, “ … waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir.” (1Yoh. 2:18). Akhir dari hari-hari terakhir ini selalu dekat, dan itu pasti akan datang suatu hari nanti. Inilah mengapa Kristus mendesak kita untuk berjaga-jaga. Kita tidak tahu hari atau jam kedatangan-Nya yang mulia. Itu akan menutup hari-hari terakhir ini (Mat. 24:44; 25:13).

Gagasan ini secara alami mengarah pada ajaran bahwa hari-hari terakhir akan mencapai puncaknya pada "Hari itu." Hari-hari terakhir akan berakhir dengan hari terakhir. Penggunaan "hari" dalam bentuk tunggal di Perjanjian Baru sesuai dengan konsep "Hari Tuhan" di Perjanjian Lama. Ini adalah hari penghakiman yang menakutkan bagi yang tidak bertobat. Namun, itu menjanjikan keselamatan bagi umat Allah (lihat misalnya Yes. 2:12–22; Yeh. 13:5; Yl. 1:15; 2:1, 11; Am. 5:18–24; Zef. 1:7, 14). Klimaks dari hari-hari terakhir ini, dan dengan demikian dari seluruh sejarah, akan menjadi "hari Tuhan," yang akan datang secara tiba-tiba ke dunia (1Tes. 5:2). Hari terakhir ini akan

menjadi hari penghakiman terakhir bagi mereka yang menolak Injil. Ini juga akan menjadi hari ketika dunia kita yang jatuh disucikan dan tatanan ciptaan dipulihkan. Di langit baru dan bumi baru, semua tujuan Allah dalam penciptaan akan terpenuhi. Ketika penebusan kita selesai, kita akan menjadi seperti Penebus kita. Kemudian, kita akan menikmati kemuliaan-Nya yang kekal (Rm. 8:19–25; 1Yoh. 3:2; Why. 21:1–8).

Rasul Paulus mengingatkan orang Kristen. Pada hari terakhir, "Hari Tuhan," kehidupan mereka akan terungkap. Apa yang telah mereka lakukan akan diketahui. Ini tidak mempengaruhi keamanan keselamatan mereka dalam Kristus. Sebaliknya, ini menentukan apakah mereka akan bertemu dengan-Nya dengan percaya diri atau dengan sungkan/malu pada kedatangan-Nya (lihat 1Yoh. 2:28). Paulus menulis, "Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah" (1Kor. 3:13–15).

Hari-hari terakhir akan berakhir. Kemudian, kerajaan Kristus akan dimulai. Allah akan menjadi segalanya dalam segalanya (1Kor. 15:28; Flp. 3:20–21). Hari terakhir juga merupakan hari kemenangan dan kebangkitan. Kristus telah berjanji untuk membangkitkan semua orang yang percaya kepadanya (Yoh. 6:39–44, 54). Hari-hari terakhir seperti malam jika dibandingkan dengan kemuliaan yang akan diungkapkan pada kedatangan Kristus, jadi akhir dari hari-hari terakhir ini juga akan menjadi awal dari hari Allah yang tak berujung (lihat Rm. 13:11–12). Mengetahui bahwa kita berada di hari-hari terakhir dan bahwa hari terakhir semakin mendekat seharusnya sangat mempengaruhi bagaimana kita menjalani hidup kita hari ini (lihat 2Ptr. 3:11–14).

Singkatnya, hari-hari terakhir adalah hari-hari Injil Tuhan kita Yesus Kristus. Kita dipersiapkan untuk hari terakhir. Itu akan menjadi penghakiman terakhir bagi orang yang tidak percaya. Bagi orang percaya, itu akan menjadi awal kemuliaan abadi. Bagi pengikut setia Kristus, ini adalah hari-hari sukacita dan berkat. Tapi kita masih menunggu penebusan penuh. Ini adalah hari-hari ujian dan penderitaan bagi gereja, tetapi Allah telah meyakinkan kita tentang Roh-Nya di hati kita. Roh ini adalah petunjuk dari bagaimana rasanya menghadiri pesta besar yang akan datang. Ini adalah uang muka yang menjanjikan pembayaran penuh di masa depan (Rm. 8:23; 2Kor. 1:22; 5:5; Ef. 1:14). Sementara itu, kita bisa sepakat dengan rasul Paulus bahwa penderitaan hari-hari terakhir ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita (Rm. 8:18). Hari-hari sekarang juga merupakan waktu untuk mengambil tanggung jawab dan perlu dimanfaatkan. Orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia (Mat. 28:19–20; Kisah 1:8), dan Allah memerintahkan semua orang di mana saja untuk bertobat (Kisah 17:30).

Lihat juga Hari Tuhan; Kedatangan Kristus Kali Kedua.

Hukum, Konsep Alkitabiah

Cara Allah menguduskan umat-Nya bagi diri-Nya. Sifat dan isi "hukum" mungkin berubah, tetapi tujuannya tetap sama: kedewasaan dan keserupaan dengan gambar Allah.

Pratinjau

- Konteks Sejarah
- Hukum dalam Perjanjian Lama
- Hukum Israel dan Timur Dekat Kuno
- Hukum Perjanjian Lama
- Tujuan Hukum

Konteks Sejarah

Ketika manusia diciptakan menurut gambar Allah, ia menerima kemuliaan, kekuasaan, dan pemeliharaan untuk kebutuhan sehari-harinya dari Sang Pencipta-Raja (Kej. 1:27–30). Namun, dalam statusnya yang tinggi sebagai penguasa atas ciptaan Allah di bumi, manusia harus membuktikan kesetiaannya kepada Tuhan. Untuk tujuan ini, Allah mengadakan ujian sederhana: pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Manusia dilarang memakan buah dari pohon itu (2:17). Ketidaktaatannya membuatnya tidak layak untuk bersekutu dengan Raja yang agung. Dia memberontak dan secara alami penuh dengan pengkhianatan, seperti yang ditunjukkan oleh kisah berikutnya tentang Kain (Kej. 4:1–16), generasi Air Bah (Kej. 6:1–13), Ham dan Kanaan (Kej. 9:18–26; 10:6–20), dan Menara Babel (Kej. 11:1–9).

Namun, di tengah semua ini Tuhan dengan murah hati memanggil Abraham. Dia berjanji untuk

memberkatinya, keturunannya, dan keluarga-keluarga di bumi yang akan tergabung dalam ekspresi iman yang sama (Kej. 12:2–3; 17:4–7). Abraham menanggapi Allah dengan iman (Kej. 15:6), dengan sukarela menjalankan ritual sunat sebagai tanda perjanjian (Kej. 17:10; bdk. Kej. 21:4), dan berjalan di hadapan Allah dengan tulus hati / tidak bercela (Kej. 17:1). Abraham kemudian belajar bahwa Allah telah memilihnya secara berdaulat dan murah hati dengan tujuan agar keluarga Abraham menjadi berbeda dari bangsa-bangsa lain "dengan melakukan kebenaran dan keadilan" (Kej. 18:19). Tuhan berkenan kepada hamba-Nya Abraham, yang, meskipun belum menerima hukum yang rinci, adalah seorang yang berintegritas. Hatinya benar di hadapan Allah, sehingga dia dengan sukarela melakukan apa yang diperintahkan Allah.

Bapa iman adalah bapa orang beriman; Tuhan bersaksi bahwa Abraham “mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku” (Kej. 26:5). Imannya menghasilkan buah-buah kebenaran (Yak. 2:21–24).

Namun, Israel, walaupun diberkati oleh Tuhan dengan banyak keturunan, peristiwa keluaran, penyeberangan Laut Merah, dan kehadiran-Nya, mereka tidak menanggapi Dia dengan iman. Mereka mengeluh dan bersungut-sungut di Gunung Sinai, di Kadesh-barnea, dan di dataran Moab. Mereka membuktikan diri sebagai bangsa yang pemberontak dan keras kepala (Kel. 32:9; 33:3, 5; 34:9; Ul. 9:6, 13). Meskipun mereka telah menunjukkan karakter mereka, Tuhan setia kepada Abraham dengan mengikat perjanjian dengan mereka. Israel menjadi umat-Nya, imamat rajani-Nya, bangsa kudus-Nya (Kel. 19:5–6; Ul. 26:18–19). Dia memberikan Israel Sepuluh Perintah, hukum, dan perjanjian, yang dilambangkan oleh dua loh batu kesaksian (Kel. 32:15–16). Bahkan setelah Musa memecahkannya dalam kemarahan karena penyembahan berhala umat terhadap anak lembu emas, Tuhan memperbarui perjanjian-Nya dengan menulis kembali kata-kata perjanjian (Kel. 34:28). Di satu sisi, konteks di mana hukum diberikan mencerminkan kasih karunia dan kesabaran Tuhan terhadap dosa-dosa Israel (ay. 6–7) dan tekad-Nya untuk memakai Israel dalam pengembangan rencana penebusan-Nya bagi dunia. Di sisi lain, konteks tersebut mencerminkan ketidakdewasaan dan kekerasan hati Israel. Oleh karena itu, hukum dalam PL memiliki tujuan positif dan negatif.

Hukum dalam Perjanjian Lama

PL memiliki banyak istilah untuk hukum Tuhan. Kata yang paling umum adalah Torah, yang berarti instruksi dari segala jenis: agama dan sekuler, tertulis dan lisan, ilahi dan manusia. Hukum di Israel adalah hukum Tuhan, disampaikan melalui Musa (Kel. 20:19; Ul. 5:23–27). Karena Israel menolak wahyu langsung dari firman Tuhan, hukum disampaikan melalui Musa hamba-Nya (Yoh. 1:17).

Sinonim untuk hukum adalah, dalam berbagai terjemahan, kata (bdk. Kel. 24:3; 34:27), penghakiman (bdk. Kel. 24:3), dekrit (bdk. Bil. 30:16; Ul. 4:1), ketetapan (bdk. Bil. 9:12, 14; Ul. 6:2), perintah (bdk. Ul. 6:1, 25), ketetapan (Im. 3:17; 10:11), titah-titah (sebuah kata Ibrani yang hanya digunakan dalam Mazmur; bdk. Mzm. 119:4, 15, 27, 40, 45, 56, 63, 69, 78, 87, 93, 94, 100, 104, 110, 128, 134, 141, 159, 168, 173), ketentuan, persyaratan, kesaksian (bdk. Ul. 4:45; 6:20; 1Raj. 2:3), titah (sebuah istilah Ibrani yang tidak ada dalam Pentateukh; bdk. Mzm. 119:15), atau hanya “jalan” (bdk. 1Raj. 2:3; Mzm. 18:21; 25:9; 37:34).

Kata-kata ini membentuk bidang semantik, dan tidak mudah untuk membedakan dengan jelas di antara berbagai bentuk hukum. Secara umum, "kata-kata" berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan, terutama Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:1; 34:27). "Penghakiman" berisi peraturan sipil dan kewajiban terhadap sesama dan lingkungan sosial (Kel. 21:1–23:9); ini sering dalam bentuk "jika … maka … ". Dalam Kitab Imamat dan dalam formulasi kultus, kata "ketetapan" memiliki arti teknis peraturan kultus—hukum seremonial. Namun, dalam konteks lain, terutama dalam serangkaian sinonim untuk hukum, itu berarti harapan atau peraturan apa pun. "Perintah" adalah peraturan yang diberikan oleh otoritas yang lebih tinggi. Meskipun PL memiliki banyak kata untuk hukum, konotasi satu kata seringkali tidak dapat dibedakan dari kata lain, terutama dalam satu rangkai seperti "ketetapan dan hukum" (Ul. 4:1, 5; 5:1), "perintah, ketetapan dan hukum" (Ul. 6:1), "hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa" (1Raj. 2:3).

Motivasi untuk mematuhi hukum ilahi terletak pada tindakan dan kehadiran Tuhan. Prolog Dekalog mengingatkan kita akan tindakan perkasa Tuhan: "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan" (Kel. 20:2). Dalam tindakan historis

penebusan Israel, wahyu di Gunung Sinai, dan pengudusan Israel untuk menjadi umat-Nya, Dia melibatkan diri dengan Israel sebagai "bapa." Dia mengadopsi Israel menjadi anak dan menguduskan mereka; artinya, Dia menyatakan mereka kudus (Kel. 19:6; 31:13; Im. 20:8; 22:32; bdk. Rm. 9:4). Kadang-kadang dua konsep penebusan dan pengudusan ditempatkan bersama, tetapi apakah mereka bersama atau tidak, mereka tidak dapat dipisahkan: "Akulah Tuhan, yang menguduskan kamu" (Im. 22:32b). Dasar ketaatan dapat dinyatakan dengan sederhana melalui seruan atas nama Tuhan: "Akulah Yahweh" (bdk. Im. 18:6, 21, 30; 19:10, 14, 16, 18, 28, 30–31, 34, 36–37). Syarat kesucian praktis juga didasarkan pada pengalaman kehadiran Tuhan. Tuhan memerintahkan Israel untuk menjadi kudus karena Dia adalah kudus (Im. 11:44–45; 19:2). "Yang Mahakudus dari Israel" berdiam di tengah-tengah umat-Nya (Kel. 25:8; 29:45; Bil. 5:3; 35:34).

Bagaimana mungkin Israel yang memberontak memahami apa yang Tuhan inginkan, jika bukan melalui peraturan moral, sosial, sipil, dan kultus yang tepat? Tuhan telah mengamati bahwa mereka tidak memiliki "hati" untuk melayani-Nya sebagai umat yang setia pada perjanjian (Ul. 5:29). Karena sifat Israel itu sendiri, mereka tidak bisa mengembangkan sistem moral dan kultus yang memadai untuk menyenangkan Tuhan. Karena kekerasan hati umat itu, Tuhan harus mengungkapkan (yaitu, "menjelaskan") kehendak-Nya.

Hukum Israel dan Timur Dekat Kuno

Hukum Israel mencerminkan praktik konteks Timur Dekat kuno. Kitab hukum Babilonia kuno (Eshnuna, Hammurabi) menunjukkan kesamaan dengan hukum-hukum Alkitab. Kesamaan ini melampaui kesamaan kasus dan mencakup formulasi hukum (hukum kasuistik). Hukum Israel berbeda karena merupakan hukum ilahi. Musa adalah mediator dan bukan penggagas hukum, seperti praktik seorang raja yang, seperti Hammurabi, memberlakukan kode hukum. Tuhan sendiri yang memberikan hukum kepada Israel (bdk. Ul. 4:5–8). Hukum di Timur Dekat kuno berkaitan dengan pengaturan masyarakat. Tetapi hukum Israel diberikan untuk mengatur setiap aspek kehidupan: pribadi, keluarga, sosial, dan kultus. Hukum-hukum tersebut mengajarkan Israel untuk membedakan antara yang suci dan yang biasa, antara yang kudus dan yang najis, dan antara yang adil dan yang tidak adil.

Hukum Perjanjian Lama

Korpus hukum PL tidak diberikan dalam satu buku atau dalam satu bagian. Selain itu, hukum-hukum mencerminkan perkembangan dari konteks padang gurun (Kitab Keluaran) ke konteks tanah perjanjian (Kitab Ulangan). Materi hukum PL kompleks, penuh dengan variasi dan duplikasi. Ini ditemukan dalam Kitab Keluaran (psl. 20–24; 25–31), Kitab Imamat, Kitab Bilangan (psl. 3–6; 8–10; 15; 18; 19; 28–30), dan Kitab Ulangan (psl. 5–26).

Sepuluh Perintah Tuhan

Perintah-perintah tersebut hanya disebut sebagai "firman" Tuhan (Kel. 20:1). Mereka muncul dalam kitab Keluaran 20:1–17 dan dalam kitab Ulangan 5:6–21, tetapi variasi kecil dan perintah individu terjadi dalam konteks lain (misalnya, Kel. 34:14, 17, 21; Im. 19:1–8; Ul. 27:15–16). Sebagai bagian dari perjanjian, perintah-perintah tersebut pertama kali ditujukan kepada Israel; mereka sekarang menjadi dasar moralitas dalam Kekristenan. Relevansi abadi dari hukum moral jelas dalam PB. Tuhan kita menetapkan otoritas-Nya sebagai penafsir semua perintah (Mat. 5:17–48; 12:1–14; 23:23–24). Dia meringkas hukum dalam istilah cinta kepada Allah dan manusia (bdk. Mat. 22:37–40; Mrk. 12:28–34; Luk. 10:27; bdk. Rm. 13:8–9; Gal. 5:14). Karena Dia juga adalah Tuhan atas hari Sabat, hari Sabat tidak dapat dipisahkan dari perintah-perintah lainnya (Mat. 12:8). Rasul Paulus juga menegakkan hukum, karena "etika Roh"-nya mencerminkan internalisasi hukum Tuhan dalam hati orang-orang percaya (bdk. Rm. 8:1–17; 12:1–15:13; 1Kor. 2:6–16; 5:1–8; 10:23–11:1; Gal. 5:13–6:10; Ef. 4:17–6:9; Flp. 2:1–18; Kol. 3:1–4:6; 1Tes. 4:1–12; 5:12–24; 2Tes. 3:6–15; 1Tim. 6:3–10; Tit. 3:1–11).

Perintah-perintah itu ditulis di kedua sisi dari dua loh oleh Tuhan (Kel. 32:15–16). Tidak jelas apakah loh-loh itu adalah salinan duplikat, bagaimana perintah-perintah itu dibagi, dan bagaimana perintah-perintah itu diberi nomor. Dua loh batu disimpan dalam tabut perjanjian sebagai kesaksian perjanjian (Kel. 40:20).

Kitab Perjanjian (Kel. 20:23–23:19)

Tujuan dari kode perjanjian adalah untuk mencontohkan dan menggerakkan mesin hukum yang memungkinkan Israel menjadi sebuah bangsa mencerminkan kepedulian Allah terhadap keadilan, cinta, damai, dan nilai kehidupan. Hukum-hukum dalam Buku Perjanjian sebagian besar bersifat kasuistik. Mereka mengatur

kehidupan dalam masyarakat agraris dengan pelayan, keledai, banteng, lembu, domba, dan ladang gandum. Peraturan tersebut berkaitan dengan hubungan dengan wanita (termasuk janda), orang asing, yatim piatu; dengan masalah hukum (tanggung jawab, kerusakan, kepemilikan); serta dengan kewajiban agama (mezbah, Sabat). Seringkali hukum mengharuskan restitusi, tetapi restitusi tidak berlaku ketika melibatkan kehidupan manusia (Kel. 21:12–29; 22:2–3), terutama ketika melibatkan keluarga seseorang (Kel. 21:15–17, 22–25). Kode penal (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) yang melekat pada kasus hukum menjelaskan nilai kehidupan manusia, yang dilindungi oleh *lex talionis* ("hukum pembalasan"). *Lex talionis* tidak menunjukkan kurangnya pengampunan dalam PL tetapi dimaksudkan sebagai prinsip hukum yang memberikan koherensi dan keadilan kepada masyarakat. Kitab Perjanjian menjelaskan melalui prinsip dan kasus bagaimana Israel harus hidup bersama sebagai bangsa yang memeluk hukum Tuhan dan menerapkannya *dengan adil* (tanpa diskriminasi atau memutarbalikkan hak), *dengan cinta* (dengan kepedulian terhadap pihak yang terlibat), dan *dengan damai.*

Hukum Imamat (Keimaman)

Perhatian Allah terhadap kekudusan dan kemurnian diungkapkan dalam hukum-hukum keimaman (Kel. 25–31; 35–40; Im. 1–27; Bil. 4–10). Peraturan-peraturan tersebut berkaitan dengan pembangunan tabernakel, pentahbisan dan penahbisan imam, persembahan dan korban, aturan kemurnian, hari-hari suci, dan nazar.

Kemah Suci ditempatkan di tengah-tengah perkemahan Israel di padang gurun. Itu melambangkan kehadiran Tuhan di antara umat-Nya. Para imam dan orang Lewi berkemah di sekitar Kemah Suci untuk melayani dan melindungi kekudusan Tuhan. Semua suku ditempatkan di sekitar Kemah Suci, dan meskipun anggota suku tidak memiliki akses ke semua bagian Kemah Suci, mereka harus bersih secara ritual untuk tinggal di perkemahan. Siapa pun yang najis secara ritual (Im. 13:46; Bil. 5:1–3) atau telah berdosa berat ditempatkan di luar perkemahan (Im. 24:10–23; Bil. 15:32–36). Peraturan ini bahkan menyangkut benda-benda yang telah menjadi najis (Im. 8:17; 9:11).

Melalui persembahan dan pengorbanan yang ditentukan (Im. 1–7; 16; Bil. 15:1–31; 28), Allah meyakinkan Israel, baik secara individu maupun kelompok, tentang pengampunan ketika mereka berdosa tanpa sengaja. Persembahan dan pengorbanan tersebut secara konkret mewujudkan tujuan dari yang mempersembahkan, baik itu pengampunan, dedikasi, atau persekutuan.

Para imam dan orang Lewi mengajarkan hukum Allah (Ul. 31:9–13), menerapkan peraturannya, dan melayani di pelataran (Ul. 17:8–13).

Hukum Kekudusan (Im. 17–26)

Hukum kekudusan membentuk bagian penting dari kitab Imamat. Di sini Musa berbicara kepada seluruh Israel (bdk. Im. 17:2; 18:2; 19:2; 20:2; 21:24; 23:2; 24:2; 25:2; 26:46; 27:2).

Hukum-hukum tersebut berupa larangan dan perintah langsung. Isinya berkaitan dengan tempat pengorbanan dan larangan makan daging dengan darah di dalamnya (psl. 17); larangan hubungan seksual dengan anggota keluarga tertentu (psl. 18); dan peraturan yang mengutamakan kesalehan, kekudusan, keadilan, dan cinta dalam masyarakat (psl. 19). Kode penal (undang-undang hukum pidana) menerapkan hukuman kepada mereka yang berdosa melawan peraturan (psl. 20; 24:10–23). Pasal 21–24 menerapkan peraturan kultus kepada para imam dan semua orang Israel. Lembaga tahun sabat dan Tahun Yobel mengatur penghapusan hutang, kebebasan orang, dan pengembalian tanah (psl. 25).

Hukum kekudusan menjelaskan kualitas yang diperlukan pada orang yang suci: pengabdian kepada Tuhan (persembahan, pengorbanan, imam) dan kasih kepada sesama (Im. 19:18b) yang ditunjukkan dalam kepedulian terhadap keadilan, perdamaian, kebebasan, nilai kehidupan manusia, dan kepedulian terhadap keluarga. Banyak dari hukum mencerminkan semangat Dekalog (psl. 19).

Baik janji maupun kutukan terkait dengan kode kekudusan (psl. 26). Kutukan memprediksi pengasingan sebagai konsekuensi melanggar hukum. Tetapi selalu di balik hukum dan hukuman adalah kasih karunia Tuhan, yang berjanji dengan bebas untuk mengampuni dosa-dosa umat dan memperbarui perjanjian yang rusak (Im. 26:44–45).

Hukum Ulangan

Hukum dalam kitab Ulangan adalah penjelasan dan penerapan baru dari Kitab Perjanjian dalam pandangan situasi historis baru Israel. Israel akan memasuki Tanah Perjanjian ketika Musa menguraikan hukum Tuhan kepada mereka (Ul.

1:5). Elemen impersonal dari Kitab Perjanjian di sini diubah oleh seruan pribadi. Musa sangat mendesak Israel untuk setia kepada Tuhan, perjanjian, dan ketentuan perjanjian. Hukum Deuteronomik membayangkan orang-orang di tanah perjanjian, dengan tempat kudus pusat (Ul. 12:5, 11–18; 14:23; 15:20; 16:5–7, 16, 21; 17:8; 18:6; 26:2; 31:11) dan dengan seorang raja (Ul. 17:14–20). Berkat dan kutukan memberi motivasi untuk seti terhadap perjanjian (psl. 28). Namun, Israel juga diyakinkan di sini bahwa bahkan jika melanggar hukum Allah, Tuhan tetap murah hati dan mengampuni.

Tujuan-Tujuan Hukum

Hukum yang diungkapkan di Gunung Sinai dimaksudkan untuk membawa Israel lebih dekat kepada Allah. Meskipun mereka memberontak, Allah menggunakan hukum sebagai instrumen kebenaran-Nya untuk mengajarkan, dengan cara yang sangat spesifik, apa itu dosa (bdk. Rm. 5:20; 7:7–8) dan bagaimana mereka harus berjalan di jalan yang menjaga mereka tidak tercemar oleh dosa dan kudus kepada Tuhan. Hukum itu adalah guru dan penjaga Israel (Gal. 3:24). Penjelasan rinci tentang hukum dalam semua bidang kehidupan (pekerjaan, masyarakat, keluarga, ibadah, dan bangsa) memiliki tempat penting dalam urusan Allah dengan Israel. Israel adalah bangsa di tanah yang istimewa, dengan pemerintahan teokratis, dan membutuhkan kumpulan undang-undang. Selain itu, kondisi Israel di Gunung Sinai sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat menerima wahyu langsung. Wahyu itu harus dimediasi melalui Musa. Itu harus dijelaskan secara rinci karena Israel tidak memiliki pemahaman intuitif tentang apa yang dituntut oleh wahyu tentang kekudusan, keadilan, kebenaran, kasih, dan kesabaran Allah dari mereka. Mereka telah mengadopsi cara-cara Mesir dan harus belajar kehendak ilahi melalui wahyu. Namun, Musa dan para nabi menekankan bahwa tujuan hukum bukanlah ketaatan ketat pada hukum demi hukum itu sendiri (legalisme) atau untuk mendapatkan upah/pahala (Farisisme). Menjaga hukum adalah tindakan pengabdian kepada Allah, demi Allah. Tuhan kita menegaskan tujuan hukum: untuk membangun cara hidup dinamis di mana seseorang terus-menerus mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya (Mat. 6:33).

Hukum Allah adalah sarana pengudusan-Nya. Dia menguduskan Israel melalui tindakan kasih karunia, dan Dia mengharuskan Israel untuk tetap kudus. Yesus menegaskan penggunaan hukum yang memungkinkan seseorang mengetahui dosa-dosanya dan yang mendorongnya kepada Kristus. Di kayu salib, Tuhan kita menanggung ganjaran hukum, memenuhi dengan cara yang lebih besar kehadiran tabernakel/bait Allah, memenuhi harapan Bapa akan penebusan, dan menunjukkan kasih Bapa. Dia, Anak yang lebih besar dari Musa, memberikan inti hukum dalam ringkasan persyaratan Allah: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Mat. 23:23–24; Luk. 11:42–44). Yesus mengajarkan bahwa tujuan ketaatan bukanlah terutama untuk menerima hadiah tetapi untuk menjadi garam (Mat. 5:13) dan terang (Mat. 5:14–16; bdk. Ef. 4:17–5:20), dan untuk menghasilkan buah (Yoh. 15:1–17). Tujuan hukum Allah adalah transformasi bertahap anak-anak Allah untuk mencerminkan citra Anak (Rm. 8:29; 2Kor. 3:18; Kol. 3:10), untuk menjadi tiruan/teladan Bapa (Ef. 5:1–2), dan untuk dipenuhi dengan Roh Allah (Gal. 5:18, 22–24). Untuk tujuan ini Yesus memberikan kita Ucapan Bahagia dan Khotbah di Bukit, yang merangkum maksud ajaran Musa dan para nabi (Mat. 5–7).

Tujuan dari hukum adalah untuk mengubah orang percaya yang telah diperbarui menjadi dewasa. Kedewasaan rohani bukanlah hak istimewa yang hanya diberikan kepada orang percaya setelah Kristus; orang-orang kudus PL juga berjalan dengan Allah (Henokh, Kej. 5:22–24; Nuh, Kej. 6:9; Abraham, Kej. 17:1). Mereka adalah pria dewasa yang hidup dengan integritas di hadapan Allah (bdk. Kej. 17:1; Ul 18:13; Mzm. 15:1–2; 18:26; 101:2, 6; 119:80; Ams. 11:5).

Kedewasaan, atau integritas, adalah respon kepada Allah di mana orang percaya tidak lagi perlu hidup dengan ketentuan individu atau dalam ketakutan akan kesalahan dan dosa kelalaian, tetapi menikmati melakukan kehendak Tuhan (Mzm. 1:2; 112:1). Sejak kedatangan Kristus dan Pentakosta, Roh Kudus telah dicurahkan kepada setiap orang percaya. Dia datang tidak hanya untuk menginternalisasi/menghayati hukum Allah (Yer. 31:33) tetapi juga untuk membantu kita mengembangkan kedewasaan Kristen dengan memberikan buah-buah kesalehan dalam kelimpahan yang lebih besar (Gal. 5:22–24). Sementara kedewasaan dan kebebasan dialami oleh beberapa orang kudus PL, itu adalah hadiah Tuhan untuk semua anak-anak-Nya dalam Kristus (Kisah 2:39; 1Kor. 12:13). Tujuannya tetap sama, "Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2Tim. 3:17), tetapi cara untuk mencapai ini dan

memperoleh status sebagai anak Allah jauh lebih baik sejak Pentakosta.

Lihat juga Hukum Sipil dan Keadilan; Kebersihan dan Kenajisan, Peraturan Mengenai; Hukum Pidana dan Hukuman; Galatia, Surat kepada; Hammurabi, Kode Hukum; Pembenaran; Roma, Surat; Sepuluh Perintah; Torah; Tradisi.

Israel, Sejarah

Catatan tentang tujuan Allah yang berdaulat dalam memanggil suatu bangsa keluar dari penyembahan berhala dan meneguhkan mereka sebagai saksi-saksi iman yang benar di antara bangsa-bangsa, tentang kuasa Allah yang berdaulat dalam melindungi mereka dari kepunahan, tentang keadilan-Nya yang berdaulat dalam menangani penyimpangan mereka dari jalan-jalan kekudusan-Nya, tentang anugerah Allah yang berdaulat dalam mengampuni dosa-dosa mereka dan memulihkan mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya sendiri dengan menyediakan Juruselamat untuk seluruh dunia.

Pratinjau

- Zaman Patriarkhi
- Persinggahan di Mesir
- Peristiwa Keluaran
- Pengembaraan di Padang Gurun
- Penaklukan (Kanaan)
- Para Hakim
- Kerajaan Bersatu
- Kerajaan yang Terpecah
- Pemulihan
- Periode Antar-Testamen
- Periode Romawi

Zaman Patriarki

Kisah Israel dimulai dengan Abraham, yang dipanggil Allah pertama kali di Ur, dan mungkin kemudian di Haran (Kisah 7:2–4), untuk meninggalkan Mesopotamia dan pergi ke tanah yang akan ditunjukkan Allah. Ketika memanggil Abraham, Allah membuat perjanjian dengannya (Kej. 12:1–3) yang menjanjikan sebuah negeri, berkat ilahi yang istimewa ("Aku akan memberkati orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau"), dan hak istimewa untuk menjadi saluran berkat bagi seluruh dunia ("dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat"). Dalam Kej. 12:4–8 Allah meneguhkan perjanjian yang tidak bersyarat ini, dengan menjanjikan kepada Abraham negeri yang baru ini untuk selama-lamanya, bersama dengan keturunan yang tak terhitung banyaknya. Kemudian, dalam Kej. 15:1–21, Allah kembali menegaskan perjanjian ini, tetapi menambahkan nubuat penting bahwa jaminan untuk menduduki Kanaan untuk selama-lamanya tidak berarti pendudukan tanah itu di setiap generasi. Allah juga menjelaskan batas-batas Tanah Perjanjian (dari sungai Mesir ke sungai Efrat, sekitar 500 sampai 600 mil atau 804 sampai 965 kilometer). Penegasan terakhir dari perjanjian kepada Abraham muncul dalam Kej. 17:6–8. Perjanjian ini menjamin tanah Kanaan kepada keturunan Abraham dan menambahkan bahwa raja-raja (sebuah antisipasi terhadap dinasti Daud) akan muncul dalam garis keturunannya. Perjanjian ini ditegaskan kepada anak Abraham, Ishak (Kej. 26:3–5) dan cucunya, Yakub (psl. 28).

Periode ini dikenal sebagai zaman patriarkal dalam sejarah Ibrani. Para patriark (bapa leluhur) adalah Abraham, Ishak, dan Yakub. Mereka disebut patriark karena mereka adalah bapa, tidak hanya untuk keluarga inti mereka, tetapi juga untuk keluarga besar Ibrani, yang berada di bawah otoritas mereka sebagai leluhur. Mereka berperan sebagai kepala politik, hukum, dan kerohanian dari komunitas migrasi mereka, mengurus kepentingan mereka dan memimpin mereka dalam ibadah. Secara berkala mereka membangun mezbah-mezbah untuk mempersembahkan korban. Bahwa komunitas patriarkal sangat besar dapat dilihat dari Kej. 14:14, yang mengatakan bahwa Abraham memiliki 318 orang bersenjata di kemahnya. Jika diasumsikan bahwa sebagian besar pria sudah menikah dan memiliki satu atau lebih anak, jumlah total keluarga besar mungkin lebih dari 1,000 orang.

Perkembangan-perkembangan tambahan dalam kehidupan Abraham dan Yakub sangat penting bagi sejarah dunia. Abraham yang frustrasi karena tidak memiliki ahli waris, menerima saran Sarah untuk mendapatkan ahli waris dari seorang budak perempuan bernama Hagar. (Ini juga merupakan kebiasaan di negeri itu.) Anak laki-laki yang lahir diberi nama Ismail, nenek moyang bangsa Arab. Dengan demikian, Abraham dihormati oleh orang Arab dan Muslim serta oleh orang Yahudi dan Kristen. Dia adalah bapa bangsa Yahudi melalui

putranya Ishak, anak yang dijanjikan. Dia memiliki tempat khusus dalam agama Kristen sebagai teladan Kristus, yang melaluinya semua orang Kristen memperoleh keselamatan.

Yakub, seorang yang licik di tahun-tahun awalnya (masa mudanya), berakhir di pengasingan di Mesopotamia utara selama 20 tahun di rumah pamannya, Laban. Di sana ia menikahi Lea dan Rahel dan menjadi ayah dari anak-anak yang menjadi nenek moyang 12 suku Israel. Sekembalinya ke Palestina, ia bertemu dengan Allah di tepi Sungai Yabok (Kej. 32), dan Allah mengubah namanya menjadi Israel ("pangeran Allah").

Periode patriarki di Kanaan berlangsung selama 215 tahun. Salah satu perkiraan menyebutkan bahwa Abraham masuk ke Kanaan sekitar tahun 2085 SM, saat ia berusia 75 tahun. Yakub dan putra-putranya bermigrasi ke Mesir untuk menghindari bencana kelaparan yang parah di Kanaan sekitar tahun 1870 SM. Selama sebagian besar periode patriarki, Palestina mengalami penurunan populasi dan sebagian besar dihuni oleh suku-suku nomaden atau seminomaden. Relatif mudah bagi orang Ibrani untuk memasuki situasi seperti itu. Setelah tahun 1900, Palestina mulai menikmati kondisi yang lebih mapan. Tak lama kemudian, orang Ibrani melakukan perjalanan ke Mesir.

Persinggahan di Mesir

Jika Yakub dan anak-anaknya memasuki Mesir sekitar tahun 1870 SM, maka itu adalah periode Kerajaan Pertengahan. Dan pada saat itu, para imigran lain dari Asia berdatangan dalam jumlah yang semakin banyak. Orang-orang Ibrani menetap di Gosyen, di wilayah delta timur, di bawah perlindungan Yusuf, yang memiliki posisi di istana Mesir yang kira-kira setara dengan perdana menteri. Seiring dengan semakin banyaknya orang Hyksos Asia yang masuk ke Mesir, mereka mulai mengambil alih/menguasai negara itu - setidaknya Mesir bagian utara. Pada masa yang sama, orang Ibrani menjadi semakin banyak. Beberapa orang yang berpegang pada kronologi berbeda percaya bahwa orang Ibrani diterima di Mesir pada masa dominasi Hyksos (setelah tahun 1750 SM). Bagaimanapun, sekitar tahun 1580 SM, para pangeran Mesir asli mendapatkan kembali kendali atas negara itu dan mengusir banyak orang Asia.

Seiring berjalannya waktu, muncullah seorang raja di Mesir yang "tidak mengenal Yusuf" (Kel. 1:8). Kemungkinan besar ini berarti bahwa sebuah dinasti Mesir asli telah muncul di Mesir dan mereka khawatir dengan fakta bahwa jumlah dan kekayaan orang Ibrani yang terus bertambah dapat membahayakan kekuasaan/supremasi mereka sendiri. Namun, tindakan Mesir untuk menaklukkan bangsa Ibrani dan mengurangi angka kelahiran mereka justru berdampak sebaliknya (Kel. 1:12). Akhirnya, orang Mesir memerintahkan pembunuhan semua bayi laki-laki Ibrani saat lahir. Di antara mereka yang tidak mematuhi perintah ini adalah orang tua Musa, yang membiarkannya mengapung di dalam keranjang kedap air yang terbuat dari alang-alang. Ditemukan oleh seorang putri Firaun, ia dibesarkan di istana Mesir, diberi pendidikan kelas tinggi, dan menjadi pejabat tinggi kerajaan.

Pada usia 40 tahun, Musa menempatkan identitas dirinya bersama bangsanya sendiri. Dia membunuh seorang Mesir untuk membela sesama orang Ibrani, dan segera melarikan diri ke tanah Midian di bagian timur laut Semenanjung Sinai. Dia menikah dan tinggal di sana selama 40 tahun, menjadi sangat akrab dengan geografi dan jalan-jalan di padang gurun yang kelak akan dilaluinya untuk memimpin bangsa Ibrani. Bangsa Mesir terus menindas bangsa Ibrani dengan kejam hingga mereka berseru kepada Allah untuk dibebaskan. Sebagai tanggapan, Allah menegur Musa dalam peristiwa semak belukar yang terkenal dan memintanya untuk kembali ke Mesir dan memimpin bangsa itu kembali ke tanah Kanaan (Kel. 3–4). Dia akan mendapatkan bantuan dari saudaranya, Harun.

Peristiwa Keluaran

Dapat dimengerti bahwa firaun Mesir enggan mengizinkan orang Ibrani pergi secara permanen. Nilai dari tenaga kerja besar ini tidak terhitung. Namun akhirnya, setelah mengalami serangkaian sepuluh tulah, yang mungkin berlangsung selama setahun, orang Mesir dibujuk untuk membiarkan orang Ibrani pergi (Kel. 7–12).

Tulah-tulah tersebut memiliki tujuan teologis dan juga tujuan praktis. Tulah-tulah ini mendiskreditkan dewa-dewa Mesir dan meninggikan Allah yang Mahatinggi di surga (Kel. 12:12). Tulah-tulah tersebut dengan jelas mendiskreditkan dewa-dewa tertentu di Mesir (misalnya, Sungai Nil disembah sebagai *Hapi*, tulah pertama; katak, disembah sebagai *Heqt*, tulah kedua; lembu jantan, disembah sebagai *Ptah*, tulah ketiga; matahari, disembah sebagai *Amon-Re/Aton*, tulah keempat). Secara keseluruhan, tulah-tulah

Israel, Sejarah

tersebut memberikan pukulan langsung pada dewa-dewa Mesir.

Tepat sebelum tulah terakhir, yaitu malam ketika malaikat maut menyerbu rumah-rumah orang Mesir, orang Israel melakukan pengorbanan Paskah sesuai dengan petunjuk ilahi. Hal ini melibatkan penyembelihan seekor anak domba untuk setiap rumah tangga (kecuali jika rumah tangga itu terlalu kecil; dalam hal ini, rumah tangga-rumah tangga dapat bergabung). Siapapun yang ceroboh dalam mengoleskan darah pada tiang pintu atau yang menolak ketentuan ilahi ini akan berada di bawah penghakiman Allah. Setelah kematian anak sulung di seluruh negeri, orang Mesir memohon kepada orang Ibrani untuk pergi. Rombongan mereka berjumlah 600,000 pria berusia di atas 20 tahun, ditambah wanita dan anak-anak, dengan total lebih dari 2,500,000 orang. Selain itu, mereka juga membawa kawanan ternak dan harta benda mereka.

Tanggal mereka meninggalkan Mesir masih menjadi perdebatan. Secara tradisional, tanggal sekitar 1446 SM diberikan untuk peristiwa keluaran (bdk. 1Raj. 6:1, yang menempatkan peristiwa keluaran 480 tahun sebelum pembangunan bait suci dimulai pada tahun 966 SM) dan 1406 SM untuk penaklukan di bawah Yosua, dan tampaknya tidak ada argumen yang kuat untuk menolak pandangan tersebut. Namun banyak ahli yang lebih memilih tahun 1275 SM karena berbagai alasan.

Tanggal awal dari peristiwa keluaran ini akan menempatkan tahun-tahun berikutnya dari pengembaraan di padang gurun dan penaklukan Palestina pada masa pemerintahan Amenhotep III dan IV (1412–1366), suatu masa ketika firaun membiarkan kendali Mesir atas Palestina runtuh. Ketika orang Mesir menegaskan kembali kekuasaan mereka, sekitar tahun 1300, mereka membatasi pergerakan mereka sebagian besar di daerah pesisir, dan dengan demikian tidak berhubungan dengan orang Ibrani yang tinggal di daerah perbukitan di Yudea, Samaria, dan Galilea.

Pengembaraan di Padang Gurun

Pengembaraan di padang gurun merupakan sebuah selingan yang penting dalam sejarah Israel. Selama tahun-tahun tersebut, institusi-institusi penting dan mendasar muncul atas perintah Allah. Di Sinai, Musa menyampaikan hukum Taurat, pola kemah suci (yang kemudian menjadi model bait suci) dan perintah-perintah untuk pengoperasiannya, serta petunjuk-petunjuk terperinci untuk imamat dan sistem pengorbanan dalam ibadah.

Masa pengembaraan benar-benar merupakan masa yang luar biasa. Kehadiran Allah dibuktikan dengan tiang awan yang melayang-layang di atas bangsa Israel pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Allah menyediakan makanan dalam bentuk manna, menyediakan air secara berkala dengan cara yang ajaib, dan memastikan bahwa pakaian tidak menjadi usang. Terlepas dari semua itu, manusia tetap bersungut-sungut dan mengeluh.

Di Sinai, Allah memberikan hukum Taurat (Kel. 19:2–24:18), dan bangsa itu segera berkomitmen untuk mematuhinya (Kel. 24:3). Kemudian Allah memberikan pola untuk Kemah Suci dan perabotannya (pasal 25–27, 30–31, 35–40) dan menetapkan keimamatan (pasal 28–29). Sementara Musa berada di gunung menerima wahyu Allah, bangsa itu menjadi gelisah dan mendesak untuk mendapatkan dewa-dewa yang dapat mereka lihat. Bahkan Harun pun terbawa arus penyembahan berhala dan mengawasi pembuatan patung anak lembu emas dan pembangunan mezbah di depannya. Fakta bahwa mereka dengan mudahnya berpaling kepada penyembahan sapi Mesir menunjukkan bahwa penyembahan berhala telah merasuk ke dalam diri mereka ketika mereka berada di pembuangan (pasal 32–34). Tanggapan syafaat Musa terhadap pengumuman Allah bahwa Ia akan menghancurkan Israel karena penyembahan berhala mereka menghasilkan tekad ilahi untuk melaksanakan penghakiman hanya atas para pelanggar terburuk (Kel. 32:9–14).

Selanjutnya, Allah mewahyukan/menyatakan tatanan hukum dan keimamatan (Im. 1:1–27:34). Di antara penetapan-penetapan ilahi yang dijelaskan atau disinggung dalam kitab Imamat terdapat beberapa hari khusus atau hari raya, termasuk hari Sabat, Paskah, Hari Raya Roti Tidak Beragi, Buah Sulung, Pentakosta atau Hari Raya Minggu, Hari Raya Sangkakala, Hari Pendamaian, Hari Raya Pondok Daun, Tahun Sabat dan Tahun Yobel.

Setelah berkemah di Sinai selama kurang lebih satu tahun, bangsa Israel mendapat perintah untuk maju (Bil. 10:11–12). Miryam (saudara perempuan Musa) dan Harun mengkritik kepemimpinan Musa dan mengalami hukuman ilahi sebagai konsekuensinya (psl. 12). Ketika bangsa Israel tiba di Kadesh-Barnea, pintu gerbang ke Palestina bagian selatan, mereka ketakutan dengan laporan

sebagian besar mata-mata yang telah mengintai di Kanaan dan memutuskan untuk tidak meneruskan perjalanan ke Kanaan. Mereka meminta seorang pemimpin baru untuk membawa mereka kembali ke Mesir. Allah menyatakan bahwa seluruh generasi itu akan mengembara di padang gurun sampai mereka yang sudah dewasa meninggal. Hanya Yosua dan Kaleb (dua mata-mata yang mendukung untuk segera menyerbu) yang akan memasuki Tanah Perjanjian (Bil. 14:26–30). Menjelang akhir periode pengembaraan, Musa juga kehilangan hak istimewa untuk memasuki tanah itu karena ketidaktaatannya..

Penaklukan (Kanaan)

Bagian akhir dari kitab Bilangan menggambarkan bagaimana Musa memimpin bangsa Israel meraih kemenangan atas bangsa-bangsa yang tinggal di sebelah timur Sungai Yordan. Suku Ruben, Gad, dan setengah suku Manasye meminta izin untuk menetap di sana dan dengan berat hati diizinkan dengan syarat mereka harus bergabung dengan orang Israel lainnya untuk menaklukkan Kanaan sebelum menetap. Sebelum kemenangan di Transyordania, sebuah sensus baru terhadap pria dewasa dilakukan untuk menentukan kemampuan militer Israel dan untuk memberikan dasar bagi pembagian yang adil atas tanah yang akan mereka masuki. Jumlah laki-laki yang berusia di atas 20 tahun adalah 601,730 orang (Bil. 26:51). Kitab Ulangan utamanya terdiri dari serangkaian pidato yang disampaikan oleh Musa dalam upacara pembaharuan perjanjian di dataran Moab sebelum kematiannya dan penunjukan Yosua sebagai pemimpin.

Yosua segera bergerak maju. Mata-mata yang dikirim menyeberangi Sungai Yordan ke Yerikho untuk mengintai melaporkan situasi yang sangat berbeda dengan apa yang dialami orang Ibrani di Kadesh-Barnea satu generasi sebelumnya. Sekarang orang-orang Kanaan merasa takut karena mereka telah mendengar tentang kekuatan dan kemenangan bangsa Ibrani. Rupanya sehari setelah mata-mata itu kembali, Yosua memindahkan bangsa itu ke tepi Sungai Yordan dan bersiap untuk menyeberang. Air membelah mereka di sini, sama seperti Laut Merah yang terbelah sebelumnya.

Narasi penaklukan yang muncul dalam kitab Yosua bukanlah kisah pertempuran yang terperinci. Kitab ini menggambarkan penyerbuan ke tengah-tengah Palestina di sekitar Yerikho dan Ai, sebuah perjalanan ke selatan untuk mengalahkan liga/pasukan Amori, dan sebuah serangan ke utara untuk melawan Hazor dan kota-kota lainnya. Sejarah Yosua sangat panjang, karena aksi militer Yosua yang besar pasti membutuhkan waktu sekitar enam tahun. Teman Yosua, Kaleb, berusia 79 tahun saat penaklukan dimulai dan 85 tahun setelah pertempuran besar terakhir dengan Yabin, raja Hazor (Yos. 14:7–10).

Ketika perang berakhir, benteng-benteng utama (mis., Yerusalem) masih berada di tangan musuh, tetapi tanah di sebelah barat Sungai Yordan dialokasikan untuk sembilan setengah suku Ibrani. Tugas untuk mengalahkan kota-kota musuh diserahkan kepada masing-masing suku yang mendiami tanah itu. Kitab Yosua bukanlah sebuah narasi tentang kehebatan perang Israel, melainkan tentang kesetiaan dan campur tangan Allah atas umat-Nya. Sebagai contoh, di Yerikho mereka tidak menyerang tetapi hanya mengikuti perintah ilahi dan menyaksikan pertahanan mereka runtuh; di Gibeon, hujan es menewaskan lebih banyak orang Amori daripada tentara Israel (Yos. 10:7–11).

Para Hakim

Yosua meninggal sekitar 30 tahun setelah ia memimpin bangsa Ibrani masuk ke Kanaan, dan ia diikuti oleh serangkaian pemimpin yang ditunjuk secara ilahi yang memerintah kadang-kadang atas seluruh Israel sebagai konfederasi yang longgar dan kadang-kadang atas satu atau beberapa suku. Mereka adalah para hakim, pejabat sipil, dan pemimpin militer sekaligus.

Kitab Hakim-Hakim menggambarkan serangkaian siklus yang berulang: kemurtadan dari Allah, hukuman dalam bentuk penindasan oleh suku-suku tetangga, seruan kepada Allah untuk meminta pertolongan, pembebasan dari belenggu di bawah kepemimpinan seorang hakim, dan masa istirahat dari penindasan.

Penentuan kronologi para hakim adalah salah satu masalah yang paling sulit dalam Alkitab. Jika semua tahun penindasan dan masa istirahat yang disebutkan dalam kitab ini dijumlahkan, hasilnya adalah 410 tahun. Kitab Kisah Para Rasul mencatat total 450 tahun dari zaman Yosua hingga Samuel (Kisah 13:19). Perbedaan dalam kitab Kisah Para Rasul mungkin disebabkan oleh penambahan 40 tahun pelayanan Eli (1Sam. 4:18). Dengan memberikan waktu 410 tahun untuk periode para hakim, sekitar 30 tahun untuk penaklukan para hakim, dan 40 tahun untuk pengembaraan di padang gurun, berarti ada 480 tahun sejak tahun 1050 SM, yaitu masa pemerintahan Saul sebagai

raja, dan memberikan tanggal sekitar tahun 1530 untuk peristiwa Keluaran. Ini adalah sekitar 100 tahun lebih lama dari tanggal awal peristiwa keluaran. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa ada beberapa tumpang tindih dalam penindasan dan penghakiman. Misalnya, kegiatan Yefta berpusat di perbatasan timur, kegiatan Simson di dataran Filistin di barat daya, dan kegiatan Debora dan Barak di utara.

Kerajaan Bersatu

Karena kelemahan Israel yang diakibatkan oleh perpecahan politik dan ketidakmampuan serta korupsi yang dilakukan oleh anak-anak Eli dan Samuel, bangsa Israel meminta seorang raja untuk memerintah mereka. Permintaan ini pada kenyataannya merupakan penolakan terhadap rencana ilahi tentang teokrasi-pemerintahan Allah. Allah mengabulkan permintaan bangsa Ibrani, tetapi memperingatkan mereka akan kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh sistem monarki (1Sam. 8:9–21). Konsep kerajaan bukanlah hal baru bagi Israel. Hal ini telah diisyaratkan dalam Kej. 49:10 dan Bil. 24:17, dan Musa telah membuat beberapa pernyataan yang sangat jelas tentang hal itu dalam Ul. 17:14–20.

Tahap pertama monarki Ibrani biasanya disebut monarki bersatu karena seluruh Israel diperintah oleh satu raja. Periode ini berlangsung selama 120 tahun—meliputi masa pemerintahan Saul selama 40 tahun (Kisah 13:21), Daud (2Sam. 5:5), dan Salomo (1Raj. 11:42).

Bangsa itu meminta seorang raja, dan Allah mengaruniakan seorang raja kepada mereka, tetapi bukan raja seperti bangsa-bangsa di sekitarnya. Raja Ibrani haruslah seorang yang mengikuti perintah Allah dalam kehidupan publik dan pribadinya, yang tidak mencampuri urusan keimamatan, dan yang tidak jatuh ke dalam penyembahan berhala, tetapi mengerahkan seluruh pengaruhnya untuk menjaga agar umat tetap setia kepada Allah. Jika dia gagal dalam salah satu dari hal-hal ini, dia menghadapi risiko digulingkan oleh Allah, garis keturunannya diakhiri, atau bahkan membuat umat jatuh ke dalam tawanan kekuatan asing. Semua ini harus diingat ketika kita mengevaluasi pemerintahan Saul, Daud, Salomo, dan raja-raja dari kerajaan yang terpecah belah.

Saul memulai dengan baik. Dia memenangkan kemenangan besar atas orang Amon di Yabesh-Gilead dan menunjukkan kebijaksanaan yang cukup besar dalam hal administrasi. Namun setelah sekitar dua tahun, ia menyusup ke dalam kantor imam untuk mempersembahkan korban, membawa nubuat ilahi bahwa kerajaannya akan direbut darinya (1Sam. 13:8–14). Ia kemudian menikmati kemenangan militer yang besar dan kemampuannya sebagai seorang penguasa hingga pertengahan masa pemerintahannya.

Setelah ketidaktaatan Saul terhadap perintah Allah untuk menghancurkan bangsa Amalek, Tuhan menolak Saul dan memerintahkan Samuel untuk mengurapi Daud secara pribadi sebagai raja Israel di masa depan. Naiknya Daud menjadi terkenal didorong oleh kemenangannya atas Goliat dan kekalahan Filistin. Saul kemudian mengangkat Daud menjadi panglima tentara, dan pemuda itu segera mendapatkan reputasi yang lebih besar daripada reputasi sang raja sendiri. Saul, yang menjadi semakin terganggu secara mental setelah hubungannya dengan Allah terputus, mulai berusaha untuk membunuh Daud, dan selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Saul, Daud hidup sebagai buronan. Sementara itu, orang Filistin semakin tidak terkendali dan akhirnya membunuh Saul dan sebagian besar putranya dalam pertempuran besar di Gunung Gilboa, yang membuat orang Filistin menguasai sebagian besar wilayah Palestina di sebelah barat Sungai Yordan (1Sam. 31:1–7).

Tak lama kemudian, Daud menjadi raja di Yehuda dengan ibu kotanya di Hebron. Seorang putra Saul, Isyboset, membangun sebuah kerajaan di Mahanaim, di sebelah timur Sungai Yordan. Selama tujuh tahun, kedua kerajaan kecil ini hidup berdampingan (2Sam. 2:2–11). Namun setelah raja Israel dan panglima tentaranya dibunuh, Daud menjadi penguasa kerajaan Ibrani yang bersatu.

Tidak lama setelah awal pemerintahannya (1010–970 SM), Daud berhasil mengalahkan dan menaklukkan bangsa Filistin. Segera setelah itu, ia merebut Yerusalem dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaan yang bersatu. Selama tahun-tahun berikutnya, Daud membangun sebuah kerajaan (2Sam. 8:10; 1Taw. 18–19), menaklukkan Moab, Edom, Damsyik, Zoba, dan Amon, sehingga ia menguasai wilayah dari Teluk Aqaba (cabang Laut Merah) dan Sinai di selatan sampai ke Efrat di utara. Selain itu, dia menjalin hubungan baik, atau bahkan persekutuan, dengan Tirus. Pendirian kerajaan Daud dimungkinkan karena adanya kekosongan kekuasaan di Timur Tengah. Bangsa Mesir, Mikenai, Het, dan Asyur mengalami kemunduran atau disingkirkan dari panggung sejarah. Bangsa Fenisia, sebuah bangsa komersial

yang damai, juga bebas memperluas perdagangan mereka, dan mereka dengan senang hati menjual kayu aras kepada Daud untuk istana dan bait suci.

Tidak diragukan lagi, Daud adalah raja terbesar Israel. Yerusalem kemudian dikenal sebagai kota Daud. Ketika sang raja ingin membangun bait suci sebagai rumah Allah, Allah menjawab bahwa putranya yang harus melakukannya. Namun, Allah akan membangun rumah Daud dalam arti yang sesungguhnya; Dia membuat perjanjian dengan Daud, berjanji kepadanya bahwa rumahnya (dinasti, kerajaan, takhta) akan didirikan untuk selama-lamanya (2Sam. 7). Hanya Kristus, Dia yang tak terbatas yang berasal dari garis keturunan Daud, yang mampu menggenapi janji ilahi ini (lihat Luk. 1:31–33; Kisah 2:29–36; 13:32–39; 15:14–17).

Seperti raja-raja Timur lainnya, Daud jatuh ke dalam praktik harem (banyak selir). Alkitab menyebutkan 8 istri dan 21 anak serta merujuk pada istri dan selir lainnya. Situasi seperti ini membuka pintu bagi persaingan keluarga dan pertanyaan tentang suksesi takhta. Dua anak laki-laki, Absalom dan Adonia, berusaha untuk merebut tahta, tetapi usaha mereka gagal. Salomo, putra dari istri kesayangan Daud, Batsyeba, menjadi raja berikutnya.

Salomo (970–930 SM) adalah seorang yang cinta damai dan pembangun istana, kota, benteng, dan bait suci. Dia membentengi kota-kota di seluruh wilayah kekuasaannya dan melengkapi kota-kota untuk korps kereta perang dan unit kavalerinya. Dengan bantuan orang Fenisia, dia membangun pelabuhan dan menempatkan armada di Ezion-geber, dekat Eilat modern di Teluk Aqaba. Dia memperluas Yerusalem dengan melingkupi area bait suci di sebelah utara kota Daud dan bukit barat daya yang sekarang dikenal sebagai Sion. Proyeknya yang paling terkenal adalah Bait Suci, yang membutuhkan waktu tujuh tahun untuk membangunnya. Dua kali lebih besar dari Kemah Suci, bait suci ini dibangun dengan rancangan dasar yang sama; panjangnya 90 kaki (27,4 meter) dan lebar 30 kaki (9,1 meter) serta memiliki ornamen-ornamen yang megah. Namun, ia juga membangun sebuah kompleks istana yang membutuhkan waktu 13 tahun untuk menyelesaikannya. Ini termasuk gudang senjata, ruang singgasana, kediaman pribadi raja, dan rumah untuk putri firaun.

Tampaknya sangat dipengaruhi oleh kesaksian rohani Daud dan menginginkan berkat Allah atas pemerintahannya, Salomo melakukan pengorbanan besar kepada Allah di Gibeon menjelang awal pemerintahannya. Allah menemuinya di sana dan menawarkan untuk mengabulkan apa pun yang dia minta. Salomo meminta pengertian dan hikmat untuk memerintah umat Allah (1Raj. 3:9). Hikmat yang diberikan Allah terlihat dalam banyak keputusan administratif dan kebijakan-kebijakan resmi serta rencana pembangunan.

Sayangnya, Salomo tidak menunjukkan hikmat seperti itu dalam memiliki 700 istri dan 300 gundik atau dalam pengeluaran yang berlebihan yang membuat negara berada dalam kesulitan keuangan yang serius. Dia bahkan mendirikan tempat-tempat ibadah untuk istri-istri asingnya, sehingga mendukung penyembahan berhala mereka dan menimbulkan murka Allah. Kenyataannya, istri-istri asing dan penyembahan berhala mereka terbukti menjadi penyebab kejatuhannya; sebelum Salomo meninggal, Allah memberitahukan kepadanya bahwa karena alasan ini, Dia akan membagi kerajaan pada saat kematiannya dan memberikan sebagian besar kerajaan itu kepada orang lain selain putra Salomo. Namun, demi Daud, Allah akan mempertahankan Yehuda dan Yerusalem di tangan keturunan Daud (1Raj. 11:9–13).

Kerajaan yang Terpecah

Setelah kematian Salomo, Timur Dekat ditakdirkan untuk menjadi tempat yang sangat berbeda. Israel tidak lagi berada dalam kekosongan kekuasaan. Kekaisaran Asyur bangkit di Mesopotamia, yang kemudian disusul oleh Kekaisaran Neo-Babilonia dan Medo-Persia. Mesir untuk sementara waktu berkuasa di selatan, tetapi kemudian berada di bawah kendali Asyur dan Media-Persia. Kerajaan-kerajaan ini memberikan tekanan yang besar terhadap Israel dan mendominasi salah satu atau kedua kerajaan Ibrani.

Ketika Salomo meninggal, putranya, Rehabeam, naik takhta dan dipaksa untuk menghadapi gelombang kebencian yang meningkat karena pajak yang tinggi dan stagnasi ekonomi pada tahun-tahun terakhir Salomo. Ketika Rehabeam menolak untuk memberikan keringanan, semua suku di utara memisahkan diri dan membentuk kerajaan utara, Israel, di bawah kepemimpinan Yerobeam. Kerajaan selatan, Yehuda, hanya menyisakan wilayah Yehuda dan Benyamin. Sebanyak 20 raja memerintah di masing-masing kerajaan yang terpisah. Sementara di utara terdapat beberapa dinasti dan masa pemerintahan

Israel, Sejarah

raja-raja pada umumnya singkat, di selatan dinasti Daud terus memerintah dan masa pemerintahannya lebih lama.

Kerajaan Utara

Kerajaan utara berlangsung dari pembagian pada tahun 930 SM sampai penaklukannya oleh Asyur pada tahun 722. Yerobeam, yang takut kehilangan kesetiaan rakyatnya jika mereka terus pergi ke Yerusalem untuk beribadah, mendirikan sebuah agama baru. Dengan melembagakan penyembahan anak sapi, ia membangun kuil-kuil di Dan di utara dan Betel di selatan. Penyembahan berhala ini mengundang kutukan Allah dan menggenapi nubuat bahwa garis keturunan Yerobeam akan musnah. Semua penggantinya dikatakan telah mengikuti langkah penyembahan berhalanya. Israel selalu berada dalam peperangan sepanjang sejarahnya-dengan Yehuda, Siria, atau Asyur. Yerobeam mendirikan ibu kotanya pertama-tama di Sikhem dan kemudian di Tirza.

Empat raja lain dari utara perlu mendapat perhatian khusus: Omri, Ahab, Yehu, dan Yerobeam II. Omri (885–874 SM) pastilah seorang penguasa yang mengesankan. Beberapa generasi kemudian, orang Asyur masih menyebut Israel sebagai tanah Omri. Setelah dia menduduki takhta, dia menempatkan ibu kota permanen kerajaan di Samaria dan memulai pembangunan kompleks istana di sana. Pada awal pemerintahannya, dia berhasil menaklukkan Moab, dan kemudian dia membangun kembali hubungan baik dengan Tirus yang telah terjalin pada zaman Daud dan Salomo. Rupanya dia membangun aliansi penuh dan mengukuhkannya dengan pernikahan putranya, Ahab, dengan Izebel, seorang putri Tirus.

Ahab (874–853 SM) adalah salah satu raja Israel yang paling penting. Dia dan istrinya, Izebel, mempromosikan penyembahan berhala yang keji yaitu penyembahan Baal dengan pelacuran religius, yang menimbulkan perlawanan keras dari nabi Elia. Ahab adalah seorang militer yang tangguh, mengalahkan Siria dalam pertempuran-pertempuran besar dan berpartisipasi dalam koalisi yang memerangi Asyur hingga hampir terhenti. Dia juga membangun secara ekstensif di Samaria, Hazor, Megido, dan kota-kota lain, seperti yang ditunjukkan oleh penggalian.

Yehu (841–814 SM) adalah perantara Allah untuk menghukum keluarga Omri dan menghancurkan penyembahan Baal di Israel. Dia membasmi penyembahan Baal dan membantai sejumlah kerabat dan pejabat istana Ahab. Namun, dia sangat kejam sehingga dia membunuh orang-orang yang tahu bagaimana menjalankan pemerintahan; setelah itu, pemerintahan tidak berjalan dengan baik. Yehu juga dipaksa untuk menjadi bawahan Asyur.

Yerobeam II memerintah selama sebagian besar paruh pertama abad kedelapan (793–753 SM) dan membawa kerajaan itu ke tingkat kemakmuran terbesarnya. Dia, bersama dengan Uzia yang hidup sezaman dengannya di selatan, menguasai sebagian besar wilayah yang pernah dikuasai Daud. Hal ini dimungkinkan karena bangsa Asyur berada dalam masa kemunduran selama sebagian besar paruh pertama abad tersebut.

Para nabi yang aktif selama sejarah kerajaan utara termasuk nabi yang tidak menulis, yaitu Elia dan Elisa, serta nabi yang menulis, yaitu Yunus, Amos, dan Hosea.

Kerajaan Selatan

Sejarah kerajaan selatan Yehuda sangat berbeda dengan sejarah kerajaan utara. Bait Suci ada di sana dan begitu pula sejumlah besar orang Lewi, banyak di antara mereka yang datang ke selatan setelah pembagian kerajaan untuk memprotes penyembahan berhala di utara. Selain kekuatan spiritual ini, ada stabilitas dan persatuan politik yang lebih besar, yang didorong oleh fakta bahwa hanya dua suku - Yehuda dan Benyamin - yang berbagi kekuasaan, dan semua raja berasal dari dinasti Daud. Selain itu, delapan dari raja-raja tersebut adalah raja-raja yang baik. Ada juga kebangkitan agama secara berkala. Allah mengaruniakan kepada kerajaan selatan sekitar 100 tahun lebih lama daripada kerajaan utara. Tetapi Yehuda juga jatuh ke dalam penyembahan berhala dan pergi ke dalam pembuangan karena dosa-dosanya.

Rehabeam, raja pertama di selatan, secara khusus dikenang karena dia menolak untuk mendengarkan nasihat bijak tentang masalah fiskal dan melakukan pembagian kerajaan. Dia juga dikenang karena kebijakan-kebijakan agamanya. Setelah awal yang baik, ia membiarkan kemurtadan lepas kendali dan membawa penghakiman Allah dalam bentuk invasi pada tahun kelimanya (926 SM) oleh Shishak I dari Mesir, yang mengakibatkan penjarahan besar-besaran dan pembayaran upeti. Setelah itu, ia meluncurkan program ekstensif untuk membentengi kerajaan. Invasi Shishak memang berdampak pada reformasi spiritual yang bersifat parsial dan sementara, tetapi kecenderungan

umum pemerintahan Rehabeam adalah kemunduran.

Kondisi pada masa pemerintahan putranya, Abia, lebih buruk, tetapi Asa (910 - 869 SM) memprakarsai reformasi agama yang efektif untuk sebagian besar masa pemerintahannya. Namun, ketika terancam oleh kerajaan utara selama tahun-tahun terakhirnya, Asa berpaling ke Siria untuk meminta bantuan, bukannya kepada Allah, dan ia tampaknya telah menentang para nabi Allah sampai akhir hayatnya.

Putra Asa, Yosafat (872–848 SM), tampaknya dipengaruhi oleh ketaatan religius ayahnya, dan pemerintahannya dicirikan oleh kesetiaan, yang memenangkan perkenanan Allah. Namun, dia tampaknya telah membuat persekutuan penuh dengan Ahab dari Israel, yang menghasilkan pernikahan putranya, Yoram, dengan putri Ahab, Atalya. Persekutuan ini melibatkan Yosafat dalam usaha gabungan yang hampir menghancurkan dengan Ahab, dan kemudian dengan dua putranya ketika mereka menjadi raja-raja Israel. Persekutuan ini juga membuka pintu bagi masuknya penyembahan Baal ke Yehuda ketika Yoram naik takhta di kerajaan selatan. Karena dosanya, Yoram (853–841 SM) menderita pemberontakan internal, penyerangan, dan kematian akibat penyakit yang mengerikan.

Setelah kematiannya, putra terakhirnya yang masih hidup, Ahazia, memerintah kurang dari satu tahun, mengikuti cara hidup ayahnya yang jahat. Ketika Ahazia meninggal dalam pertempuran, ibu suri, Atalya, memutuskan untuk merebut takhta untuk dirinya sendiri dan mengamankan kekuasaannya dengan membunuh semua orang yang berada dalam garis keturunan takhta. Namun, ia melewatkan anak Ahazia yang masih bayi, Yoas, yang disembunyikan di bait suci selama enam tahun.

Ketika Yoas berusia tujuh tahun, Imam Besar Yoyada mengatur penobatannya dan juga eksekusi terhadap Atalya, seorang pembunuh dan penyembah berhala. Selama tahun-tahun awal pemerintahannya, ketika Yoas dipengaruhi oleh nasihat yang baik, ia melakukannya dengan baik. Namun setelah pertengahan masa pemerintahannya (835–796 SM), ia mulai mendengarkan para pangeran yang ingin mengembalikan penyembahan berhala, dan kondisinya memburuk. Pembalikan militer menyebabkan kemerosotan ekonomi dan akhirnya pembunuhan raja.

Putranya, Amazia (796–767 SM), memulai dengan baik dengan kemenangan atas Edom dan kesetiaan kepada Allah. Namun dia juga jatuh ke dalam penyembahan berhala dan dikalahkan sepenuhnya oleh kerajaan utara, ditawan di sana. Pada saat itu, putranya, Uzia, mengambil alih kekuasaan (sekitar 792 SM) dan memulai pemerintahan yang panjang dan secara umum berhasil. Selama beberapa dekade berikutnya, Asyur mengalami kemunduran, dan Uzia serta rekan sezamannya di utara, Yerobeam II, mampu memperluas wilayah kekuasaan Ibrani sehingga di antara mereka berdua menguasai sebagian besar wilayah yang pernah dikuasai Salomo.

Uzia (792–740 SM) mampu memulihkan kekuatan Yehuda dengan cepat setelah ayahnya dikalahkan oleh Israel. Kemudian dia menaklukkan orang Filistin di barat daya dan orang Amon di seberang Sungai Yordan; dia memperkuat cengkeramannya terhadap orang Edom. Selama masa pemerintahannya, kondisi ekonomi membaik. Namun, pada puncak kekuasaannya, Uzia dengan bodohnya melanggar hak prerogatif imam besar dan mempersembahkan korban di bait suci. Karena hal ini ia terkena penyakit kusta; putranya, Yotam, menjadi wakil raja selama tahun 750–740 SM, dan kemudian memerintah sendirian selama sekitar lima tahun. Sementara itu, kekuatan Asyur menjadi bangkit kembali.

Pada umumnya, Yotam hanya meneruskan kebijakan-kebijakan Uzia. Tetapi pemerintahan putranya, Ahas (735–715 SM), sangat terpengaruh oleh ancaman Asyur. Israel dan Siria menginginkannya untuk bergabung dalam perang melawan Asyur, tetapi dia menolak, karena dia bersimpati kepada Asyur. Ketika Israel dan Siria menginvasi Yehuda, Raja Ahas mengirimkan upeti kepada Asyur dan menjadi bawahannya dengan imbalan perlindungan. Tindakan gegabah ini ditentang keras oleh Yesaya, seorang nabi di istana (sekitar 740–700 SM). Pada masa yang sama, nabi Mikha melayani rakyat biasa di Yehuda. Kebijakan Ahas yang pro Asyur disertai dengan simpati yang baru terhadap penyembahan berhala, dan hal ini membawa penghakiman Allah dalam bentuk invasi oleh orang Edom dan Filistin dan masalah dengan Asyur. Bahkan, selama periode ini, Asyur telah merebut kerajaan utara (722 SM) dan membuang banyak orang ke dalam pembuangan.

Raja Yehuda berikutnya, Hizkia (715–686 SM), sangat tersadarkan oleh kejatuhan Israel karena dosa-dosanya, dan dia bertekad untuk meluncurkan reformasi di kerajaannya. Dia juga

anti Asyur, tetapi dia tidak berani menghentikan pembayaran upeti dan menuntut kemerdekaan sampai setelah Sanherib naik takhta di Niniwe pada tahun 705 SM. Pada awalnya Sanherib terlalu sibuk untuk mengurus Yehuda, tetapi akhirnya pada tahun 701 dia menyerang. Meskipun pada awalnya ia meraih kesuksesan yang luar biasa, ia dihentikan oleh wabah penyakit yang dikirim secara ilahi (Yes. 36–39). Yesaya berdiri di samping raja untuk meyakinkan dan mendukungnya selama keadaan darurat ini.

Putra Hizkia, Manasye (697–642 SM), memerintah lebih lama daripada raja-raja Israel dan Yehuda lainnya. Sayangnya, ia berbalik dari teladan ayahnya dan menyebabkan rakyatnya jatuh ke dalam penyembahan berhala yang sangat keji (2Raj. 21:9). Dibawa sebagai tawanan oleh bangsa Asyur pada akhir masa pemerintahannya, ia bertobat dari kejahatannya dan Allah mengembalikannya ke takhtanya; setelah itu, ia memimpin beberapa reformasi. Namun, negeri itu terlalu tenggelam dalam kejahatan untuk diselamatkan. Putranya, Amon (642–640 SM), kembali kepada penyembahan berhala yang ia kenal di masa mudanya.

Namun, situasinya berbeda dengan Yosia (640–609 SM). Sepanjang masa pemerintahannya, ia mendedikasikan dirinya untuk melakukan reformasi. Dia berusaha membasmi penyembahan berhala dan memulihkan bait suci dan ibadahnya. Pada tahun 622 SM, Kitab Taurat ditemukan selama perbaikan bait suci, dan tuntutannya-yang telah dilupakan-memberikan kesan yang mendalam bagi raja dan rakyatnya. Dapat dipastikan bahwa Yeremia dan Zefanya melayani pada masa pemerintahan Yosia, seperti halnya Nahum dan Habakuk (kemungkinan besar).

Kondisi-kondisi internasional sekarang berubah dengan cepat. Asyur mengalami kemunduran, dan Niniwe jatuh ke tangan Babel dan Media pada tahun 612 SM. Tiga tahun kemudian Firaun Nekho dari Mesir bergerak ke utara untuk membantu sekutunya dari Asyur. Ketika Yosia mencoba menghentikannya, dia terbunuh dalam pertempuran.

Sejak saat itu, segalanya menurun bagi Yehuda. Tak satu pun dari raja-raja lainnya yang saleh, dan kekuatan politik serta kesehatan ekonomi menurun dengan cepat. Rakyat menempatkan salah satu putra Yosia, Yoahas, di atas takhta. Dia memerintah selama tiga bulan. Firaun Nekho menggantikannya dengan Yoyakim (609–598 SM), putra Yosia yang lain. Pada tahun 605 Nebukadnezar dari Babel mengalahkan Nekho, menyerbu Yehuda, dan mengambil upeti serta tawanan dari Yoyakim, termasuk Daniel dan kawan-kawannya (Dan. 1:1). Yoyakim memberontak pada tahun 600 SM, tetapi Nebukadnezar tidak datang menghadapinya secara pribadi sampai tahun 597 SM. Dia meninggal sebelum orang Babel tiba, dan putranya, Yoyakhin, naik takhta pada tahun 598 SM dan memerintah selama tiga bulan sebelum orang Babel membawanya ke pembuangan. Yehezkiel termasuk di antara banyak tawanan yang dibawa pada saat itu.

Bangsa Babel kemudian menempatkan Zedekia, putra bungsu Yosia, di atas takhta pada tahun 597 SM. Ketika ia memberontak, Nebukadnezar mengepung Yerusalem dan merebut kota itu (587 SM), menghancurkan kota itu dan Bait Allah serta membawa banyak orang. Penghakiman Allah akhirnya jatuh ke atas orang-orang Yahudi karena cara hidup mereka yang menyembah berhala.

Pemulihan

Di dalam penghakiman, Allah mengingat belas kasihan. Hal ini terbukti dalam kehidupan individu, ketika orang-orang yang setia seperti Daniel, Ester, atau Nehemia naik ke posisi yang penting dalam kehidupan politik, atau ketika banyak orang lain menjadi makmur di lingkungan asing. Hal ini terlihat jelas di tingkat komunitas ketika Allah bergerak untuk melindungi kelompok-kelompok orang Ibrani yang tersebar di luar negeri dan memulihkan masyarakat yang terorganisir di Palestina.

Di antara para buangan, Yudaisme sebagai sebuah cara hidup yang terpisah dari sistem politik atau pusat pemujaannya sendiri mulai muncul. Orang Yahudi akhirnya berpaling dari penyembahan berhala. Dan tanpa bait suci, imamat, raja, atau tanah, mereka berpaling kepada Kitab Suci ilahi sebagai titik kumpul mereka dan fondasi komunitas mereka. Selama periode ini, mereka mengembangkan sinagoge sebagai tempat untuk bersekutu, berdoa, dan belajar.

Pemulihan Allah atas sebuah komunitas yang terorganisir di Palestina terutama melibatkan kekayaan Koresh yang "diurapi-Nya" (Yes. 44:28; 45:1). Koresh adalah seorang pangeran Persia yang pada tahun 559 SM memberontak terhadap dinasti dominan yang menguasai Kekaisaran Media. Setelah mengukuhkan kekuasaannya di atas takhta, ia melanjutkan untuk menaklukkan Asia Kecil dan Kekaisaran Kasdim atau Neo-Babilonia.

Israel, Sejarah

Sebagai seorang yang manusiawi dan administrator yang bijaksana, dia mengizinkan orang-orang yang ditawan untuk kembali ke rumah mereka dan membangun kembali komunitas mereka. Dekrit Koresh kepada orang-orang Yahudi muncul dalam kitab Ezra 1 dan mungkin berasal dari tahun 538 SM. Sebanyak hampir 50.000 orang kembali ke Yehuda sebagai akibat dari dekrit ini (Ezr. 2:64–65).

Di bawah tegangan dan tekanan untuk membangun kembali, orang-orang membangun rumah-rumah mereka, tetapi tidak sampai pada tahap peletakan fondasi bait suci yang baru. Akhirnya, nabi Hagai dan Zakharia menggerakkan umat untuk membangun kembali rumah Allah (Ezr. 5:1). Mereka memulai membangunnya pada tahun kedua Darius I, yang Agung (520 SM; Hag. 1:1; Za. 1:1), dan menyelesaikan pekerjaan itu pada tahun keenam pemerintahannya (515 SM; Ezr. 6:15).

Pada masa pemerintahan putra Darius, Xerxes (486–465 SM), sebuah rencana dibuat untuk memusnahkan semua orang Yahudi di Kekaisaran Persia, yang pada saat itu menguasai tanah tempat tinggal orang Yahudi. Untungnya, Xerxes (Ahasyweros dalam kitab Ester), pada tahun ketiganya (483 SM; Est. 1:3), mencari ratu baru dan memilih Ester, yang berhasil menyelamatkan bangsanya.

Putra Xerxes, Artahsasta I (465–424 SM), juga memiliki peran penting dalam sejarah Yahudi. Pada tahun ketujuh pemerintahannya (458 SM; Ezr. 7:7), di bawah kepemimpinan Ezra, kontingen kedua orang Yahudi kembali ke Yerusalem. Dan pada tahun ke-20 pemerintahan Artahsasta (445 SM; Neh. 2:1), Nehemia pergi ke Yerusalem untuk mengawasi pembangunan kembali tembok-tembok kota. Maleakhi mungkin menulis nubuatnya kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem pada akhir masa pemerintahan Artahsasta.

Setelah kejatuhan Samaria dan penawanan Yehuda, orang-orang Ibrani yang tersisa di tanah itu menikah dengan berbagai kelompok kafir di daerah tersebut. Keturunan mereka menjadi orang Samaria, sebuah percampuran agama dan ras. Orang-orang ini telah pindah ke dalam kekosongan yang ditinggalkan oleh kehancuran Yehuda, dan tentu saja mereka memandang dengan tidak senang terhadap penyusupan orang-orang Yahudi Babilonia ke daerah yang telah mereka anggap sebagai milik mereka. Mereka melakukan segala cara untuk menggagalkan usaha Nehemia membangun kembali tembok-tembok itu. Dibutuhkan semua keberanian, kebijaksanaan, energi, dan persuasif yang dapat dikerahkan oleh Ezra dan Nehemia untuk mencegah orang-orang Yahudi yang kembali untuk kawin campur dengan orang-orang yang bercampur dengan orang-orang yang berasal dari daerah lain. Perkawinan campuran seperti itu akan berarti pembauran dan penghancuran bangsa Yahudi.

Sebuah kuil Samaria kemudian dibangun di Gunung Gerizim (mungkin pada abad ke-5 SM), dan menjadi pusat peribadatan orang Samaria. Permusuhan antara orang Samaria dan orang Yahudi terus berlanjut hingga masa PB (Yoh. 4) dan terus berlanjut hingga saat ini.

Periode Antar-Testamen

Aleksander Agung menaklukkan Kekaisaran Persia dengan kecepatan kilat. Ketika penduduk Yerusalem membuka gerbang mereka pada tahun 332 SM dan menyerah tanpa perlawanan, Aleksander memperlakukan mereka dengan baik. Setelah kematiannya pada tahun 323 SM, Palestina berpindah-pindah di antara para penggantinya hingga Ptolemeus I dari Mesir berhasil menguasai wilayah tersebut pada tahun 301 SM. Setelah itu, wilayah tersebut tetap berada di tangan Mesir hingga tahun 198 SM. Para Ptolemeus bersikap toleran dan memberikan otonomi yang cukup besar kepada orang-orang Yahudi, memungkinkan mereka untuk mengembangkan budaya unik mereka tanpa gangguan selama mereka membayar pajak dan tetap tunduk. Banyak orang Yahudi yang menetap di Aleksandria dan secara bertahap melupakan bahasa Ibrani mereka di lingkungan Helenistik. Sebagai hasilnya, sebuah terjemahan PL ke dalam bahasa Yunani (Septuaginta) diproduksi di sana. Meskipun para Ptolemeus tidak memaksakan Helenisme kepada orang-orang Yahudi di Aleksandria maupun Palestina, banyak dari mereka yang terpengaruh oleh ide-ide Helenisme.

Ketika Ptolemeus V naik takhta sebagai seorang anak di bawah umur pada tahun 203 SM, Antiokhus III dari Suriah mengambil keuntungan dari Mesir yang melemah dan menaklukkan Palestina (198 SM). Rupanya orang-orang Yahudi berharap untuk mendapatkan sesuatu dari perubahan ini dan menyambut baik orang-orang Suriah. Namun harapan mereka tidak berdasar. Antiokhus III mengalami kekalahan besar di tangan Roma di Magnesia pada tahun 190 SM. Suriah tidak hanya kehilangan banyak wilayah tetapi juga dipaksa membayar ganti rugi yang sangat besar. Setelah itu,

orang-orang Yahudi menderita di bawah beban keuangan yang besar, bersama dengan orang-orang lain di kekaisaran. Raja Suriah berikutnya, Antiokhus IV Epifanes (175–164 SM), memutuskan untuk meluncurkan sebuah upaya untuk mencapai kekuatan internal dan persatuan yang lebih besar di dalam kekaisaran dengan memaksakan, di antaranya, penerimaan yang lebih besar terhadap budaya Yunani dan pemujaan terhadap penguasa ilahi. Tentu saja persyaratan penyembahan berhala ini sangat membebani orang-orang Yahudi yang monoteis dan memicu revolusi.

Namun, hal ini tidak sepenuhnya menjelaskan pemberontakan Makabe terhadap Siria. Pada tahun 168 SM, konflik bersenjata terjadi antara faksi-faksi Yahudi di Yerusalem. Antiokhus IV memilih untuk menafsirkannya sebagai pemberontakan terbuka dan mengirim pasukan untuk menyerang kota ini. Pasukannya menghancurkan sebagian tembok kota dan banyak rumah. Setelah itu Antiokhus memutuskan untuk menindas Yudaisme sepenuhnya, dan dia mendedikasikan kuil untuk Zeus dan mengorbankan babi di atas mezbah. Sunat, ibadah Sabat, dan perayaan keagamaan lainnya tidak lagi diizinkan, dan penyembahan publik terhadap dewa-dewa kafir menjadi wajib.

Beberapa orang Yahudi menyerah pada perintah Antiokhus atau hanya melawan secara pasif, tetapi beberapa orang memutuskan untuk melawan secara terbuka. Di antara mereka adalah Mattathias dan kelima putranya. Setelah kematian Mattathias, putranya, Yudas Makabeus, memimpin pasukannya menuju kemenangan atas orang-orang Siria, dan mendapatkan kembali hak untuk memulihkan ibadah Yahudi. Penahbisan kembali bait suci pada tanggal 25 Desember 164 SM, meresmikan Festival Hanukkah (1 Makabe 4:36–59). Setelah itu, Yonatan dan Simon (putra-putra Mattathias yang lain) melanjutkan perjuangan hingga kemerdekaan diperoleh pada tahun 142 SM; hal ini dimungkinkan sebagian besar karena mereka melihat bagaimana mengambil keuntungan dari semakin lemahnya para penguasa Siria dan persaingan untuk jabatan kerajaan.

Simon memerintah negara Yahudi sampai pembunuhannya pada tahun 134 SM, ketika putranya, Yohanes Hirkanus (134–104 SM), mengambil alih kekuasaan. Yohanes Hirkanus bertempur dengan sukses di timur, utara, dan selatan, mendapatkan tanah di Transyordania, merebut Sikhem dan kuil Samaria di Gunung Gerizim, dan menaklukkan orang-orang Idumea di selatan, memaksa mereka untuk memeluk agama Yahudi. Putranya, Aristobulus, memerintah hanya sekitar satu tahun (104–103 SM), tetapi ia menambahkan sebagian wilayah Galilea ke dalam kerajaannya. Ketika dia meninggal, jandanya menikah dengan saudaranya, Aleksander Yaneus (103–76 SM). Yaneus melakukan aksi militer yang hampir tak henti-hentinya selama masa pemerintahannya, dan pada saat kematiannya hampir memulihkan kerajaan Salomo.

Ketika Yaneus meninggal, Aleksandra, janda dari dua raja, naik takhta (76–67 SM) dan putra sulungnya, Hirkanus II, menjadi imam besar. Pemerintahannya berlangsung damai dan makmur, namun ketika ia meninggal, putra-putranya bertengkar. Permohonan mereka kepada Pompey, yang sedang berperang di wilayah Mediterania timur, bertanggung jawab atas campur tangan Romawi di wilayah tersebut dan penaklukan Palestina pada tahun 63 SM.

Periode Romawi

Setelah bangsa Romawi mengambil alih Palestina, Hirkanus II dikukuhkan sebagai imam besar dan juga ditunjuk sebagai etnark atau penguasa politik (63–40 SM). Namun Antipater, ayah Herodes Agung, adalah kekuatan yang sesungguhnya di balik takhta, dan selama tahun-tahun tersebut Hirkanus hampir tidak dapat berfungsi karena kekacauan perang saudara Romawi. Antipater setia kepada Roma dan memastikan bahwa kebijakan-kebijakan Romawi dijalankan; ia memenangkan hati Yulius Kaisar (Julius Caesar) terhadap orang-orang Yahudi di Palestina dan di daerah-daerah yang tercerai-berai.

Dengan dukungan Markus Antonius, Herodes berhasil membuat dirinya diangkat sebagai raja Yudea oleh senat Romawi pada tahun 40 SM. Namun, invasi Parthia ke Siria dan kebencian orang Yahudi terhadap orang Romawi memungkinkan Antigonus II, raja terakhir dari keluarga Makabe, untuk memerintah selama tiga tahun (40–37 SM). Akhirnya, Herodes naik takhta pada tahun 37 dan memerintah sampai tahun 4 SM. Sebagai raja sekutu, Herodes terbukti menjadi penguasa yang sangat baik dari sudut pandang Romawi dan mendapatkan gelar "Agung". Dia membawa ketertiban ke daerah-daerah di sebelah timur Sungai Yordan dan memungkinkan organisasi provinsi Romawi di Arab. Dia juga melanjutkan rencana budaya Augustus untuk pengembangan peradaban Yunani-Romawi di seluruh kekaisaran.

Herodes mengagumi budaya Yunani dan berkontribusi dalam proyek-proyek pembangunan di Rhodes, Antiokhia, Damsyik, Athena, dan di tempat lain di luar Palestina. Di dalam Palestina, ia membangun kembali Samaria dan menamainya Sebaste untuk menghormati Augustus (Sebastos adalah bahasa Yunani yang berarti "Augustus") dan juga membangun pelabuhan besar Kaisarea. Mungkin hampir seluas Pulau Manhattan, kota ini menjadi ibu kota Palestina Romawi. Di antara banyak proyek bangunannya yang lain, renovasi bait suci di Yerusalem adalah yang paling terkenal. Dimulai pada tahun 20 SM, proyek ini baru selesai beberapa tahun sebelum kehancurannya pada tahun 70 Masehi.

Namun, kemegahan materi dari pemerintahan Herodes tidak memenangkan kasih sayang atau dukungan dari orang-orang Yahudi. Dia juga tidak mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam keluarganya, di mana di antara mereka terjadi pengkhianatan, ketidaksetiaan, dan pembunuhan secara berkala. Dia khawatir akan ancaman terhadap pemerintahannya dan menindak keras untuk menghancurkan ancaman-ancaman tersebut, seperti yang terlihat dari pembantaian bayi-bayi di Betlehem setelah kelahiran Kristus.

Pada akhirnya, Herodes menguasai Idumea, Yudea, Samaria, Galilea, Perea, dan wilayah di sebelah timur laut Laut Galilea. Dalam wasiat terakhirnya, putranya, Arkhelaus, memerintah Idumea, Yudea, dan Samaria; Antipas, Galilea, dan Perea; serta Filipus, wilayah timur laut Laut Galilea. Arkhelaus digulingkan pada tahun 6 M, dan wilayahnya menjadi provinsi Romawi (6–41 M) yang diperintah oleh orang-orang yang ditunjuk langsung oleh Roma. Yang paling terkenal adalah Pontius Pilatus (26–36 M), yang memerintahkan penyaliban Yesus. Antipas lebih sukses dan membangun ibu kota baru di Tiberias, tetapi ia tidak disukai kaisar pada tahun 39 M dan digulingkan. Filipus adalah yang paling sukses di antara ketiganya dan memerintah hingga kematiannya pada tahun 34 Masehi. Tanah-tanah Filipus kemudian diberikan kepada Herodes Agripa I pada tahun 37 M. Kepemilikan Antipas kemudian ditambahkan pada tahun 39 M. Dan pada tahun 41 Agripa juga menerima Samaria, Yudea, dan Idumea.

Herodes Agripa I (37–44 M) adalah pewaris Makabe (melalui neneknya, Mariamne, istri pertama Herodes Agung), dan karena alasan ini ia mendapat dukungan dari orang-orang Yahudi yang patriotik dan orang-orang Farisi karena ketaatannya pada peraturan-peraturan ilahi. Tetapi ketika dia membangun tembok utara baru untuk Yerusalem dan mencoba-coba urusan luar negeri, dia membangkitkan kecurigaan orang Romawi; ketika dia meninggal pada tahun 44 M, mereka mengubah kerajaan itu menjadi provinsi Romawi.

Seperti yang jelas terlihat dalam Injil, beberapa sekte telah muncul di Palestina pada zaman Romawi dan aktif selama abad pertama. Kaum Zelot menentang kekuasaan Romawi dan menganjurkan pemberontakan bersenjata. Kaum Herodian mendukung keluarga Herodian dan kekuasaan Romawi. Kaum Farisi sangat setia pada hukum dan merupakan penganut supernaturalisme dalam orientasi teologis. Mereka cukup senang mendukung Roma jika diberi kebebasan beragama, dan mereka mendominasi sinagoge-sinagoge di negeri itu. Kaum Saduki adalah kaum antisupranaturalis, cenderung berkolaborasi dengan rezim yang berkuasa, dan dominan di bait suci. Secara umum, literatur pada masa antar Perjanjian dan mentalitas populer pada masa itu cenderung memandang Mesias sebagai pembebas politik yang akan membebaskan bangsanya dari dominasi asing dan mendirikan sebuah kerajaan baru yang merdeka.

Para prefek Romawi memerintah Palestina dari tahun 44–66 Masehi. Mereka memiliki bakat untuk menyinggung perasaan keagamaan orang-orang Yahudi dan mengasingkan mereka dengan cara lain. Di bawah Feliks (52–60 M), mulai terjadi ketegangan antara orang Yahudi dan Romawi yang berujung pada pemberontakan Yahudi pertama (66–70 M). Ketika Paulus dipenjarakan di Kaisarea (Kisah 23:23–24:27) sekitar tahun 58–60 M, kerusuhan terjadi di sana antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Festus (60–62 M; Kisah 25) adalah seorang administrator yang cakap, tetapi situasinya hampir tidak terkendali. Setelah ia meninggal dunia, terjadi anarki virtual hingga penggantinya, Albinus, tiba (62–64 M). Karena sama sekali tidak kompeten dan tidak jujur, Albinus dipecat pada tahun 64 dan digantikan oleh Florus (64–66 M). Florus bahkan lebih buruk lagi, melakukan perampokan dan penyuapan secara terbuka hingga tidak ada lagi keamanan dan keadilan di negeri itu. Akhirnya, orang-orang Yahudi tidak dapat bertahan lagi.

Percikan yang menyulut api pemberontakan adalah tindakan anti-Semit oleh penduduk Helenistik Kaisarea pada tahun 66 Masehi. Segera kerusuhan menyebar ke berbagai kota, dan

pasukan Romawi dibantai di beberapa tempat. Tetapi orang-orang Yahudi tidak bersatu, dan di Yerusalem kelompok-kelompok bersenjata Yahudi bertempur satu sama lain untuk menguasai kota itu. Vespasianus dipilih untuk memimpin pasukan Romawi yang berjumlah sekitar 60,000 orang untuk menghadapi pemberontakan. Dia telah menaklukkan sebagian besar wilayah Palestina pada saat dia diangkat menjadi kaisar pada tahun 69 M (setelah kematian Nero), dan dia meninggalkan putranya, Titus, yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan operasi tersebut. Pada bulan Agustus 70 M, tembok-tembok Yerusalem dibobol, banyak orang dibantai, dan kota serta bait suci diratakan. Masada bertahan hingga tahun 73 Masehi. Palestina telah diratakan oleh kekuatan Romawi. Korban jiwa dan harta benda tak terhitung dan tak terlukiskan.

Pada dua kesempatan lainnya, orang-orang Yahudi ditakdirkan untuk berperang melawan orang-orang Romawi dengan cara yang menghancurkan. Di bawah pemerintahan Trajan, sebuah pemberontakan orang Yahudi berkecamuk di Kirene pada tahun 115 Masehi dan menyebar dengan cepat ke Siprus, Mesir, Palestina, dan Mesopotamia. Pada awalnya, pemberontakan ini merupakan hasil dari agitasi antara orang-orang Yahudi dan tetangga Helenistik mereka, tetapi berkembang menjadi tantangan terhadap otoritas Romawi. Hal ini terutama terjadi setelah keberhasilan Parthia di perbatasan timur Romawi, ketika tampaknya ada harapan untuk berhasil melepaskan diri dari kuk Romawi. Di mana pun orang Yahudi berada di atas angin, mereka melakukan pembantaian, dan penduduk non-Semit membalasnya dengan cara yang sama. Trajan dengan kejam menindas para pemberontak dan memulihkan ketertiban di mana-mana kecuali di Mesir; penggantinya, Hadrianus, tinggal menyelesaikannya.

Namun, Hadrianus menghadapi pemberontakan baru yang disebabkan oleh hukumnya yang melarang sunat (yang ia anggap tidak manusiawi) dan keputusannya pada tahun 130 M untuk membangun kembali Yerusalem sebagai Aelia Capitolina dan mendirikan sebuah kuil untuk Yupiter di lokasi Bait Suci. Hal ini tidak hanya menodai situs Bait Suci, tetapi juga menghalangi pembangunan kembali Bait Suci Yahudi.

Pemimpin pemberontakan Yahudi kedua ini adalah Simeon, pangeran Israel, yang dijuluki Bar-Kochba ("Anak Bintang"). Kedua belah pihak bertempur dengan sangat sengit selama lebih dari tiga tahun (132–135 M) sehingga penduduk Yudea hampir dimusnahkan. Yerusalem dibangun kembali sebagai koloni Romawi, dan orang-orang Yahudi dilarang masuk dengan ancaman hukuman mati. Bahkan hingga akhir abad keempat, mereka hanya diizinkan masuk setahun sekali, pada hari peringatan penghancuran Bait Suci oleh Nebukadnezar. Setelah pemberontakan Bar-Kochba, Yudaisme semakin mundur ke dalam benteng hukum tertulis dan lisan, dan dengan demikian memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain.

Lihat juga Abraham; Kronologi Alkitab (Perjanjian Lama); Penaklukan dan Pembagian Tanah; Daud; Diaspora Yahudi; Keluaran; Pemberontakan Yahudi Pertama; Yahudi; Yudaisme; Musa; Patriarkh, Periode; Saul #2; Salomo; Periode Pasca-Pembuangan; Pengembaraan di Padang Gurun.

Janji

Pernyataan dari seseorang kepada orang lain bahwa sesuatu akan atau tidak akan dilakukan. Ini memberikan hak kepada orang lain untuk mengharapkan tindakan yang dijanjikan.

Tipe-tipe Janji

Di dalam Alkitab, ada beberapa contoh janji yang dibuat manusia kepada sesamanya (misalnya, Bil. 22:17; Est. 4:7) dan kepada Allah (misalnya, Neh. 5:12). Namun, janji-janji Allah kepada manusia jauh lebih penting. Janji-janji ilahi ini benar-benar dapat dipercaya karena Dia yang memberikannya benar-benar mampu melaksanakan apa yang telah dijanjikan-Nya (Rm. 4:21).

Janji-janji Allah dalam Alkitab menjamin banyak manfaat bagi penerima. Antara lain:

- Status sebagai anak (2 Korintus 6:16–7:1)
- Pengampunan dosa (1 Yohanes 1:9)
- Jawaban doa (Lukas 11:9)
- Kelepasan dari pencobaan (1 Korintus 10:13)
- Anugerah dalam saat-saat sulit (2 Korintus 12:9)
- Memenuhi semua kebutuhan (Filipi 4:19)
- Upah bagi ketaatan (Yakobus 1:12)
- Kehidupan kekal (Lukas 18:29–30; Yohanes 3:16; Roma 6:22–23)

Janji-janji Allah itu pasti. Namun, untuk mendapat bagian dalam berkat-berkat itu, kita harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Janji-janji ilahi juga tidak selalu merupakan jaminan berkat. Memang, ada janji-janji yang menyatakan kepastian penghakiman bagi mereka yang menolak untuk menaati Injil Tuhan Yesus (2Tes. 1:8–9).

Selain janji-janji Allah yang berlaku bagi banyak orang di waktu dan tempat berbeda, banyak juga yang terkait dengan pengungkapan rencana penebusan-Nya dalam prosesi agung dari peristiwa bersejarah. Janji-janji ini tidak memiliki penerapan berulang atau sifat bersyarat. Dalam kasus seperti itu, janji hampir identik dengan nubuat. Janji-janji ini dan penggenapannya terjalin dalam sejarah penebusan.

Janji-janji dalam Perjanjian Lama

Tema janji dalam Perjanjian Lama terlihat jelas dalam pengumuman pertama Injil (disebut *protevangelium*). Janji ini diberikan kepada Adam dan Hawa di Taman Eden setelah mereka jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:15). Janji-janji berikutnya adalah:

- Perjanjian yang Allah buat dengan Abraham (Kejadian 12; 15; 17)
- Perjanjian yang Allah buat dengan Daud (2 Samuel 7)
- Janji tentang adanya suatu ikatan perjanjian yang baru (Yeremia 31)

Protevangelium

Kej. 3:15b berkata: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau [Iblis] dan perempuan ini [Hawa], antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." Pernyataan ini adalah janji bahwa di masa depan, keturunan perempuan itu akan meremukkan Iblis. Keturunan perempuan itu diindividualisasikan dalam kata "dia" pada frasa terakhir. "Dia" akan meremukkan kepalamu [Iblis], meskipun Iblis akan memberikan luka pada keturunan perempuan itu. Inilah janjinya. Janji ini memberi harapan bagi Adam, Hawa, dan keturunan mereka. Mereka berharap musuh mereka, Iblis, akan dihancurkan oleh keturunan mereka.

Janji kepada Abraham

Dalam Kej. 12:1–7, Abraham diminta untuk meninggalkan bangsanya dan negerinya dan pergi ke tanah yang akan ditunjukkan Tuhan kepadanya. Allah, sebagai gantinya, berjanji kepadanya:

7. Keturunannya akan menjadi bangsa yang besar
8. Dia akan diberkati, dan namanya akan menjadi terkenal
9. Melalui dia, bangsa-bangsa lain akan mendapatkan berkat
10. Tanah Kanaan akan diberikan kepada anak cucunya

Di antara janji-janji kepada Abraham, yang paling penting adalah ini: Ia akan memberkati banyak bangsa melalui keturunannya. Janji ini muncul lima kali dalam kitab Kejadian (Kej. 12:3; 18:18; 22:18; 26:4; 28:14). Janji ini merujuk kepada Kej. 3:15 dan menunjuk kepada Kristus.

Janji kepada Daud

Dalam 2Sam. 7, Allah memberikan janji kepada Raja Daud bahwa dinastinya akan bertahan

selamanya (2Sam. 7:16; Mzm 89:34–37). Perjanjian Daud ini mempersempit garis keturunan yang dijanjikan kepada garis keturunan Daud. Garis keturunan ini dimulai dari Adam melalui Set, Sem, Abraham, Ishak, Yakub, dan Yehuda. Daud adalah nenek moyang dari Mesias—Raja yang akan datang (Mzm 89:3, 27–37). Dengan demikian, Daud menjadi tokoh sentral dalam sejarah rencana Allah untuk menebus dunia. Yesus Kristus disebut sebagai anak Daud, anak Abraham (Mat. 1:1).

Janji tentang Perjanjian yang Baru

Yer. 31:31–37 menjanjikan bahwa di masa depan, Tuhan akan membuat perjanjian baru dengan Israel dan Yehuda. Perjanjian baru ini menegaskan kembali dan memperluas perjanjian lama: "Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku ... Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." (Yer. 31:33–34). "Perjanjian baru" dalam Yeremia adalah pernyataan kembali janji-janji dalam perjanjian Abraham dan Daud.

Perjanjian yang baru dimulai dengan kedatangan Kristus kali pertama. Sekarang, orang-orang yang percaya kepada-Nya menerima berkat-berkatnya melalui Roh Kudus (Ibr. 8:6–13). Berkat-berkat ini akan sepenuhnya diwujudkan pada saat kedatangan Kristus kembali. Saat itu, kerajaan-Nya akan sepenuhnya ditegakkan. Kita akan menikmati kehidupan di langit yang baru dan bumi yang baru. Umat Allah hidup di zaman ketika beberapa manfaat dari zaman yang akan datang sudah nyata. Tetapi, zaman yang baru belum tiba.

Tema Mengenai Janji dalam Perjanjian Baru

Penulis Perjanjian Baru merujuk pada janji-janji dalam Perjanjian Lama. Mereka tidak melihat janji-janji ini sebagai pernyataan yang terpisah. Sebaliknya, mereka menganggapnya sebagai bagian dari satu janji yang digenapi dalam Kristus (lihat Luk. 1:54–55, 69–73; Kisah 13:23, 32–33; 26:6–7; 2Kor. 1:20). Yesus memenuhi janji-janji yang dibuat kepada para leluhur dan Daud. Oleh karena itu, janji-janji ini harus dipandang dengan berfokus pada-Nya.

Dalam surat Galatia dan Efesus, Paulus memperluas hal ini. Ia mengatakan kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi bahwa mereka adalah "ahli-ahli waris, anggota-anggota tubuh, dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus" (Ef. 3:6). Paulus mengatakan bahwa orang bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus adalah ahli waris dari janji tersebut. Mereka sekarang menjadi bagian dari keturunan Abraham (Gal. 3:29). Ia bahkan menyamakan Injil dengan janji yang diberikan kepada Abraham. Ia menyatakan, "Kitab Suci, yang sebelumnya mengetahui, bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: "Olehmu segala bangsa akan diberkati.'" (Gal. 3:8). Ayat-ayat ini dan ayat-ayat Perjanjian Baru lainnya menunjukkan hubungan yang erat antara kedatangan Kristus dan penggenapan janji tersebut. Janji-janji Allah menyatu di dalam Kristus. Janji-janji itu bersandar pada semua yang telah dan akan dicapai-Nya bagi umat-Nya.

Satu aspek lain dari janji ini yang ditekankan dalam Perjanjian Baru adalah kedatangan Roh Kudus. Paulus menyebut orang-orang percaya "dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu" (Ef. 1:13). Ia juga mengatakan bahwa mereka "menerima Roh yang telah dijanjikan itu" (Gal. 3:14). Karunia Roh Kudus menggenapi janji Perjanjian Lama (Yes. 32:15; Yeh. 36:27; Yl. 2:28) dan janji Kristus (Luk. 24:49; Yoh. 14:16, 20; Kisah 1:4). Namun, janji ini juga merupakan janji akan sesuatu yang masih akan datang. Paulus berbicara tentang kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang percaya sebagai jaminan warisan kita (2Kor. 1:22; 5:5; Ef. 1:14). Roh Kudus adalah "karunia sulung" dari kemuliaan di masa depan (Roma 8:23).

Satu aspek terakhir dari tema janji Perjanjian Baru adalah kepastian akan kedatangan Kristus yang kedua kali serta langit dan bumi yang baru (bandingkan Yoh. 14:1–3; 2Ptr. 3:4, 9, 13).

Lihat juga Perjanjian; Allah, Hakikat dan Atribut; Harapan; Nubuat; Nabi, Nabiah.

Jantung/Hati

Jantung: Organ tubuh yang vital; Hati (kiasan): pusat emosi (pikiran, perasaan) seseorang.

Dalam bahasa Ibrani dan Yunani, seperti dalam bahasa Inggris modern, "hati/jantung" digunakan untuk menunjuk organ fisik serta pusat emosional dari keberadaan seseorang. "Hati/jantung" (Ibrani *leb;* Yunani *kardia*) muncul sekitar 1,000 kali dalam Alkitab, meskipun sering disamarkan dalam terjemahan. Rentang maknanya sangat luas.

Jantung secara Fisik

Jantung yang berdetak menunjukkan kehidupan, hal ini tampaknya tersirat dalam 1Sam. 25:37–39 (lihat NLT mg), meskipun ada penundaan dalam kematian Nabal. Makanan dan anggur secara fisik mempengaruhi jantung (Hak. 19:5; Mzm. 104:15; Kisah 14:17), dan jantung bisa "melemah" dan "gemetar." Posisi jantung dalam tubuh menghasilkan metafora yang jelas untuk "pusat" (Mat. 12:40).

Hati secara Psikologis

Hati hadir secara intelektual (misalnya, Yer. 12:11); hati juga merasakan (Yoh. 12:40), memahami (1Raj. 3:9), berdebat (Mrk. 2:6), merenung (Luk. 2:19), mengingat (Luk. 2:51), berpikir (Ul. 8:17), membayangkan (Luk. 1:51), bijaksana (Pkh. 1:17), memiliki keterampilan teknis (Kel. 28:3), dan banyak lagi.

Secara emosional, hati mengalami kegembiraan yang memabukkan (1Sam. 25:36), senang (Yes. 30:29), sukacita (Yoh. 16:22), kesedihan (Neh. 2:2), kesedihan mendalam (Rm. 9:2), kepahitan (Ams. 14:10), kecemasan (1Sam. 4:13), keputusasaan (Pkh. 2:20), cinta (2Sam. 14:1), kepercayaan (Mzm. 112:7), kasih sayang (2Kor. 7:3), nafsu (Mat. 5:28), ketidakpedulian (Mrk. 3:5), kebencian (Im. 19:17), ketakutan (Kej. 42:28), kecemburuan (Yak. 3:14), keinginan (Rm. 10:1), kekecewaan (Bil. 32:9), simpati (Kel. 23:9), kemarahan (Ul. 19:6, kjv), ketidakpastian (2Taw. 13:7), dan banyak lagi.

Dengan kehendak sendiri, hati dapat menentukan tujuan (1Kor. 4:5), berniat (1Sam. 14:7), mendorong (2Raj. 12:4; bdk. Ams. 4:23), teguh (Kisah 11:23), rela (Kel. 35:22), merencanakan kejahatan (Kisah 5:4), atau mengikuti ke mana "harta"-nya berada (Mat. 6:21).

Secara moral, hati bisa lembut, rendah hati (Mat. 11:29), kudus (1Tes. 3:13), setia (Neh. 9:8), jujur (Mzm. 97:11), murni, tak bercela (Yak. 4:8), bersih (Kisah 15:8), mengasihi Allah (Mrk. 12:30) dan sesama (1Ptr. 1:22), keras, atau peka (Yeh. 11:19). Penekanan Alkitab ada pada kejahatan hati (Kej. 6:5 dan seterusnya), seperti menipu diri sendiri (Yak. 1:26), licik (Yer. 17:9), serakah (Mat. 6:19–21), penuh nafsu (Mat. 5:28), sombong (Yes. 9:9), tidak beriman (Kisah 7:51), bengkok (Mzm. 101:4), dan tidak bertobat (Rm. 2:5). Tidak ada yang menajiskan manusia lebih buruk daripada hatinya sendiri (Mrk. 7:18–19).

Namun, dari dalam hati dapat muncul kebaikan (Luk. 6:45; 8:15). Bahkan ketika frustrasi oleh keadaan atau oleh ketakutan, niat baik hati tetaplah baik; niat jahatnya tetaplah jahat (1Raj. 8:18; Mat. 5:28).

Karena begitu kompleksnya, hati seseorang sayangnya sering kali terbagi, dan Alkitab sering memuji hati yang sempurna, utuh, benar (yaitu, bersatu) (Kej. 20:5; Mzm. 86:11; Kisah 8:37). "Hati" melambangkan keseluruhan batin seseorang, inti keberadaan seseorang yang tersembunyi (1Ptr. 3:4), yang dengannya seseorang berkomunikasi, yang seseorang "curahkan" dalam doa, kata-kata, dan perbuatan (Mzm. 62:8; Mat. 15:18–19). Ini adalah diri yang sejati, yang dibedakan dari penampilan, posisi publik, dan kehadiran fisik (1Sam. 16:7; 2Kor. 5:12; 1Tes. 2:17). Dan "hati-sendiri" ini memiliki sifat, karakter, dan wataknya sendiri (Dan. 4:16; 7:4; bdk. Mat. 12:33–37).

Hati secara Rohani

Hati sangat penting dalam agama menurut Alkitab. Misteri diri yang tersembunyi sepenuhnya diketahui oleh Allah dan Kristus (Yer. 17:10; Luk. 9:47; Rm. 8:27), dan hati adalah pusat pengetahuan kita tentang Allah (2Kor. 4:6). Keadaan hati menentukan penglihatan tentang Allah (Mat. 5:8); dari hati, seseorang berbicara kepada Allah (Mzm. 27:8); hati adalah tempat berdiamnya Allah (2Kor. 1:22; Gal. 4:6; Ef. 3:17).

Di sisi lain, kejahatan moral di dalam hati dilihat dalam perspektif alkitabiah sebagai dosa terhadap Allah. Hati yang tidak tidak berakal budi adalah hati yang gelap, sering kali secara diam-diam menyembah berhala, jauh dari Allah, "tidak benar" di hadapan Allah (Ul. 29:18–19; Mat. 15:8; Kisah 8:21; Rm. 1:21). Namun, Tuhan tidak akan memandang rendah hati yang hancur dan menyesal (Mzm. 51:17). Ketika hati seseorang berbalik kepada Allah, Ia berjanji untuk membuatnya peka terhadap hal-hal ilahi, diperbarui dan disucikan (Ul. 4:29; 2Raj. 23:25; Mzm. 51:10; Yl. 2:13; Yeh. 36:25–27). Hukum Allah kemudian akan dituliskan di dalam hati sebagai panduan dan insentif batiniah (Yer. 31:33; Ibr. 8:10; bdk. 2Kor. 3:2–3).

Dalam istilah Kristen, transformasi semacam itu melibatkan kepercayaan akan Injil dari "hati yang jujur dan baik" yang menyediakan tanah subur bagi Firman Allah (Luk. 8:15; Rm. 10:9). Hati yang sejati akan mendekat kepada Allah, mencintainya dengan seluruh akal budi, perasaan, dan kehendak (Luk. 10:27; Ibr. 10:22). Kemudian Allah memberikan kekuatan, pahala, pembaruan, kasih karunia, damai, dan sukacita ke dalam hati (Mzm.

73:26; Yes. 57:15; Kisah 2:46; Flp. 4:7; Ibr. 13:9). Maka cita-cita ideal sejak dulu kala dimungkinkan kembali, yaitu menjadi "seorang yang berkenan di hati Allah" (1Sam. 13:14; Kisah 13:22).

Jiwa

Sebuah kata yang digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani *psuche* dan kata Ibrani *nephesh.*

Filsuf Yunani Plato, yang hidup pada abad keempat SM, percaya bahwa jiwa adalah bagian abadi dari manusia. Sementara tubuh mati, jiwa tidak. Ketika seseorang meninggal, jiwa mereka memasuki tubuh lain. Jika mereka buruk, jiwa mereka mungkin masuk ke manusia yang lebih rendah, hewan, atau burung. Seiring waktu, melalui perpindahan dari satu tubuh ke tubuh lain, jiwa dimurnikan dari kejahatan. Pada abad-abad awal era Kristen, Gnostisisme juga mengajarkan bahwa tubuh seperti penjara bagi jiwa. Penebusan, atau diselamatkan, terjadi ketika orang-orang mempelajari rahasia Gnostik, memungkinkan jiwa mereka dibebaskan dari tubuh.

Pandangan Alkitab tentang Jiwa

Alkitab memiliki pandangan yang berbeda tentang jiwa.

Jiwa dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, jiwa sangat penting bagi kehidupan manusia. Kata Ibrani dan Yunani untuk jiwa sering kali berarti "kehidupan" dan kadang-kadang dapat merujuk pada kehidupan hewan (Kej. 1:20; Im. 11:10). “Jiwa ganti jiwa” berarti “nyawa ganti nyawa” (Kel. 21:23). Dalam teks hukum, jiwa berarti diri orang itu sendiri dalam kaitannya dengan hukum (misalnya, “Jika satu jiwa tidak dengan sengaja berbuat dosa…,” Im. 4:2 KJV). Ketika orang dihitung, mereka dihitung sebagai jiwa, yang berarti orang (Kel. 1:5; Ul. 10:22).

Lebih sempit, jiwa merujuk pada emosi manusia dan kekuatan batin. Orang-orang dipanggil untuk mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa mereka (Ul. 13:3).

Aspek-aspek tertentu dari kehidupan berasal dari jiwa:

- Pengetahuan dan pemahaman (Mzm. 139:14)
- Pikiran (1Sam. 20:3)
- Cinta (1Sam. 18:1)
- Ingatan (Rat. 3:20)

Di sini, jiwa seperti diri sendiri, kepribadian, atau keakuan seseorang.

Perjanjian Lama tidak mengajarkan bahwa jiwa berpindah ke tubuh lain setelah kematian. Manusia dipandang sebagai kesatuan tubuh dan jiwa, artinya satu orang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam Kej. 2:7, frasa "makhluk hidup" kadang-kadang diterjemahkan sebagai "jiwa yang hidup" secara keliru. Pemikirannya bukan bahwa pria dan wanita menjadi *jiwa,* karena jelas mereka memiliki tubuh. Penggunaan kata dalam bahasa aslinya menyoroti aspek vital manusia sebagai "makhluk hidup." Ini tidak berarti manusia menjadi jiwa, tetapi menyoroti aspek penting dari menjadi "makhluk hidup." Gagasan Ibrani tentang kesatuan pribadi membantu menjelaskan pandangan samar tentang kehidupan setelah kematian dalam Perjanjian Lama, karena sulit membayangkan keberadaan tanpa tubuh (Mzm. 16:10; 49:15; 88:3–12). Di mana harapan akan kehidupan setelah kematian ada, itu disebabkan oleh iman pada kekuasaan Allah atas kematian, percaya bahwa persekutuan dengan-Nya berlanjut setelah kematian (Kel. 3:6; 1Sam. 2:6; Ayb. 19:25–26; Mzm. 16:10–11; 73:24–25; Yes. 25:8; 26:19; Dan. 12:2; Hos. 6:1–3; 13:14).

Jiwa dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata untuk jiwa (*psuche*) memiliki makna yang mirip dengan yang ada dalam Perjanjian Lama. Seringkali artinya sama dengan kehidupan itu sendiri. Pengikut Yesus mempertaruhkan nyawa mereka (jiwa) demi Dia (Kisah 15:26; bandingkan Yoh. 13:37; Rm. 16:4; Flp. 2:30). Yesus, sebagai Anak Manusia, datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya (jiwa) sebagai tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28; Mrk. 10:45). Sebagai Gembala yang Baik, Dia menyerahkan nyawa-Nya (jiwa) untuk domba-domba (Yoh. 10:14, 17–18). Dalam Luk. 14:26, pemuridan berarti bersedia menyangkal diri hingga kehilangan nyawa demi Kristus (bandingkan Luk. 9:23; Why. 12:11).

Seringkali "jiwa" dapat berarti "orang" (Kisah 2:43; 3:23; 7:14; Rm. 2:9; 13:1; 1Ptr. 3:20). Ungkapan

"setiap jiwa yang hidup" (seperti yang kadang digunakan dalam Why. 16:3) mencerminkan aspek penting dari makhluk hidup. Seperti dalam Perjanjian Lama, jiwa dapat mengacu pada energi emosional seseorang. Ini mewakili keberadaan batin seseorang. Ketika Yesus merasa tertekan memikirkan kematian-Nya, Dia berbicara tentang jiwa-Nya yang hancur (Mat. 26:38; Mrk. 14:34; bandingkan Mzm. 42:6). Dalam konteks lain, Yesus menjanjikan ketenangan bagi jiwa orang yang datang kepada-Nya (Mat. 11:29). Di sini, "jiwa" berarti pribadi yang hakiki (bandingkan Luk. 2:35; 2Kor. 1:23; 2Tes. 2:8; 3Yoh. 1:2).

Jiwa dan Roh

Beberapa bagian menyebutkan jiwa bersama dengan roh. Luk. 1:46–47 mungkin adalah "paralelisme puitis," di mana satu ide yang sama ditulis dalam dua istilah berbeda. Kedua istilah merujuk pada Maria sebagai pribadi dalam keberadaannya yang paling dalam. Ibr. 4:12, "membagi jiwa dan roh," adalah cara grafis untuk menunjukkan bagaimana Firman Tuhan menyelidiki batin kita. Dalam 1Tes. 5:23, doa agar pembaca tetap tak bercela dalam roh, jiwa, dan tubuh berarti keseluruhan pribadi. Di sini, jiwa mungkin menunjukkan keberadaan fisik, sementara roh mungkin menyiratkan kehidupan yang lebih tinggi atau "spiritual."

Dalam bagian lain, jiwa berhubungan dengan emosi, kehendak, dan pikiran, selalu mengisyaratkan keberadaan batin seseorang. Orang-orang harus mengasihi Allah dengan segenap jiwa mereka (Mat. 22:37; Mrk. 12:30; bandingkan Ul. 6:5). Frasa "jiwamu" (seperti kadang-kadang diterjemahkan dalam Ef. 6:6; Kol. 3:23) berarti "hati," dengan segenap keberadaan seseorang. Dalam Flp. 1:27, orang percaya dipanggil untuk memiliki satu pikiran (bandingkan Kisah 4:32; 14:2).

Jiwa dan Keselamatan

Ayat-ayat tentang jiwa dan keselamatan meliputi:

- Matius 10:28
- Lukas 12:5
- Ibrani 6:19
- Ibrani 10:39
- Ibrani 12:3
- Ibrani 13:7
- Yakobus 1:21
- Yakobus 5:20
- 1 Petrus 1:9, 22–23
- 1 Petrus 2:25
- 1 Petrus 4:19
- Wahyu 6:9
- Wahyu 20:4

Ayat-ayat ini menekankan manusia, terlepas dari tubuh fisik, atau keberadaan orang yang tetap ada bersama dengan Allah sebelum kebangkitan.

Lihat juga Manusia; Roh Manusia.

Juru Bahasa

Orang yang memperantarai komunikasi antara orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda, atau orang yang menjelaskan arti mimpi. Yusuf berpura-pura membutuhkan seorang juru bahasa untuk berbicara dengan saudara-saudaranya (Kej. 42:23). Juga, mimpi-mimpi perlu ditafsirkan (Kej. 40:8; 41:15–16; Dan. 2; 4:6–9, 18–24; 5:7–8, 12–17; 7:16). Juru bahasa terkadang adalah orang yang bertindak sebagai penengah (Ayb. 33:23). Ezra dan Nehemia berfungsi sebagai juru bahasa atau penerjemah hukum Musa ketika hukum itu dibacakan kepada orang-orang Yahudi yang telah kembali dari pembuangan (Neh. 8:8–9) dan yang pasti tidak mengerti bahasa Ibrani. Pada zaman PB, penerjemah menjelaskan perkataan orang-orang yang berkata-kata dengan bahasa roh (1Kor. 14:28), menerjemahkan bahasa-bahasa asing (Kisah 2:6), atau menjelaskan Kitab Suci (Luk. 24:27).

Kapadokia

Wilayah dataran tinggi di Asia Kecil sebelah timur yang dilintasi oleh pegunungan. Nama Kapadokia tidak muncul dalam Perjanjian Lama Ibrani. Namun, bagian yang menyebutkan Kaftor atau Kaftorim (Ul. 2:23; Am. 9:7), diterjemahkan sebagai "Kapadokia" dalam Septuaginta (terjemahan Yunani kuno dari Perjanjian Lama). Beberapa ahli berpendapat bahwa Kapadokia adalah tempat asal dari orang Filistin.

Dalam Perjanjian Baru, Kapadokia adalah tanah air bagi beberapa pendatang di Yerusalem yang kagum pada saat mendengar bahasa mereka sendiri diucapkan pada hari Pentakosta (Kisah 2:5–13). Kapadokia kemudian menjadi salah satu tempat di Asia Kecil di mana orang-orang Kristen menetap, yaitu orang-orang yang kepada mereka rasul Petrus menulis surat pertamanya (1Ptr. 1:1).

Kapadokia berbatasan dengan Pontus di sebelah utara, Siria dan Armenia di sebelah timur, Kilikia di sebelah selatan, dan Likaonia di sebelah barat. Terkenal karena gandum, ternak, dan kuda-kudanya, wilayah ini juga mengekspor pualam, mika, perak, dan timah. Wilayah ini dilalui oleh jalur perdagangan yang penting, seperti jalur melalui Gerbang Kilikia ke utara menuju Pontus. Daerah tersebut dikuasai atau didominasi secara bergantian oleh orang Het, Asyur, Babilonia, Persia, Yunani, Seleukid, dan Roma.

Rujukan surat kepada Ariarates, raja Kapadokia (1 Makabe 15:22), mungkin menunjukkan bahwa ada pemukiman Yahudi yang penting di sana pada awal abad kedua SM. Orang Yahudi dari komunitas itu tampaknya mengunjungi Yerusalem pada saat Pentakosta. Kekristenan tampaknya telah menyebar ke utara hingga ke Kapadokia di sepanjang jalan dari Tarsus. Kapadokia menjadi wilayah dengan pemimpin-pemimpin gereja Kristen yang kuat pada abad keempat Masehi.

KAUM YUDAIS

KAUM YUDAIS*

Orang Yahudi Kristen yang selama periode apostolik dan awal pasca-apostolik berusaha memaksakan cara hidup Yahudi pada orang Kristen non-Yahudi. Kata kerja Yunani, yang secara harfiah berarti "menjadikan seperti orang Yahudi," hanya ditemukan satu kali dalam PB (Gal. 2:14), di mana sebenarnya berarti "hidup sesuai dengan adat dan tradisi Yahudi." Dalam hal itu Paulus mengutip bagian dari percakapan singkat antara dirinya dengan Petrus beberapa tahun silam: "Jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi? [yaitu, menjadi seperti orang Yahudi]?". Masalah yang menjadi perhatian Paulus bukan hanya apakah seseorang mengikuti cara hidup Yahudi tetapi apakah seseorang secara keliru berpikiran bahwa keselamatan dicapai dengan cara itu.

Pada masa awal Kekristenan, sebagian besar—bahkan hampir semua—orang Kristen adalah penganut Yahudi sebelum mereka beralih ke kepercayaan Kristen. Beberapa yang awalnya adalah orang non-Yahudi, seperti Nikolaus dari Antiokhia (Kisah 6:5), telah memeluk Yudaisme sebelum beralih ke kepercayaan Kristen. Pada saat itu, konversi ke Yudaisme dilakukan melalui tiga langkah terpisah: (1) sunat (untuk laki-laki); (2) mandi ritual dalam air; dan (3) kesepakatan untuk menerima “kuk hukum,” yaitu, mematuhi 613 perintah hukum Musa sebagaimana ditafsirkan dan diperluas dalam Halakah Yahudi (keputusan hukum rabinik). Mengikuti adat istiadat dan tradisi Yahudi serta mematuhi hukum agama Yahudi adalah cara hidup normal bagi orang Kristen Yahudi, baik mereka adalah orang Yahudi sejak lahir atau melalui konversi. Bagi mereka, kepercayaan kepada Yesus sebagai Mesias yang diharapkan oleh orang Yahudi, meningkatkan, tetapi tidak menggantikan, Yudaisme mereka. Kekristenan tidak dianggap sebagai agama yang berbeda dari Yudaisme melainkan sebagai bentuk Yudaisme yang paling benar. Orang Kristen Yahudi ini semuanya telah disunat sejak bayi, atau saat konversi ke Yudaisme, dan mereka juga mempraktikkan hukum diet kosher dan aturan kemurnian ritual yang ditentukan dalam legislasi Musa dan tradisi rabinik. Selain itu, mereka terus beribadah di bait suci di Yerusalem (Kisah 3:1; 21:26) sampai kehancurannya oleh Romawi pada tahun 70 M, dan beberapa orang Kristen Yahudi terus bertemu di sinagoge (lihat Yak. 2:2).

Ketika Kekristenan awal dimulai sebagai gerakan yang didominasi oleh orang Yahudi, itu segera berkembang ke dunia Greco-Romawi /Yunani-Romawi. Orang-orang Kristen Yahudi terpaksa meninggalkan Yerusalem akibat penganiayaan (Kisah 8:1; 11:19–24), dan mereka memberitakan Injil ke mana pun mereka pergi. Filipus bertanggung jawab membawa Injil ke Samaria, di

mana banyak orang Samaria menjadi Kristen (Kisah 8:4–25). Pada Hari Pentakosta, banyak orang Yahudi dari berbagai tempat kekuasaan Romawi berpindah ke iman Kristen (Kisah 2:5–11). Diduga, ketika orang-orang Kristen Yahudi yang baru bertobat ini kembali ke rumah mereka, mereka membawa Injil bersama mereka. Meskipun asal-usul komunitas Kristen di Roma diselimuti ketidakjelasan, ini mungkin cara pertama Injil datang ke Roma. Salah satu perhatian utama Lukas, penulis kitab Kisah Para Rasul, adalah menunjukkan bagaimana Kekristenan, yang dimulai sebagai sekte kecil yang dianiaya dari Yudaisme di Yerusalem, menyebar ke seluruh dunia Romawi; dengan demikian, itu ditolak oleh orang Yahudi dan diterima oleh orang bukan Yahudi. Titik balik utama dalam Kisah Para Rasul terdapat pada pasal 10, di mana Petrus menjadi sarana ketika perwira Romawi Kornelius, bersama seluruh keluarganya, menerima Injil dan mulai menunjukkan karunia Roh Kudus. Berdasarkan pada Kisah 10:45, "Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga."

Dengan pertumbuhan jumlah orang non-Yahudi yang bertobat menjadi Kristen memaksa orang Kristen Yahudi menghadapi masalah yang sangat sulit: Haruskah seorang non-Yahudi terlebih dahulu menjadi Yahudi agar bisa menjadi Kristen? Beberapa orang Kristen Yahudi memberikan jawaban positif untuk pertanyaan ini, dan mereka dikenal sebagai kelompok orang-orang bersunat (Kisah 11:2; Gal. 2:12). Yang lain, seperti Petrus dan Barnabas, dan terutama Paulus, sangat tidak setuju. Meskipun dua pandangan yang sangat berbeda ini bisa saja memecah gereja awal menjadi dua faksi besar, kemungkinan itu tidak terjadi. Lukas menceritakan bahwa setelah perjalanan misi pertama yang sukses (Kisah 13:1–14:28), Paulus dan Barnabas melaporkan kepada gereja di Antiokhia bagaimana Allah telah membuka pintu iman kepada orang non-Yahudi (Kisah 14:27). Namun, pertentangan segera muncul dari para penganut Yudaisme dalam kelompok sunat, karena beberapa dari mereka datang ke Antiokhia dari Yudea dengan tujuan khusus untuk mendukung pemikiran bahwa sunat mutlak diperlukan untuk keselamatan (Kisah 15:1). Banyak orang Kristen Yahudi, seperti Paulus, dulunya adalah orang Farisi. Mantan orang Farisi ini sangat menekankan bahwa orang bertobat yang baru yang non-Yahudi harus disunat dan diperintahkan untuk mematuhi hukum Musa (ay. 5). Mereka benar-benar menuntut agar orang non-Yahudi menjadi Yahudi terlebih dahulu agar bisa menjadi Kristen.

Paul dan Barnabas berdebat dengan anggota kelompok sunat di depan majelis para rasul dan penatua di Yerusalem (Kisah 15:4–12). Majelis, yang dipimpin oleh Yakobus yang Adil (saudara Yesus), mendengarkan kedua belah pihak dan memutuskan untuk mencari jalan tengah. Sebuah surat kepada gereja-gereja non-Yahudi disusun di mana direkomendasikan bahwa orang-orang non-Yahudi yang masuk Kristen hanya mematuhi beberapa kewajiban yang benar-benar penting: (1) tidak makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, (2) tidak makan darah atau daging yang berlumuran darah, dan (3) tidak melakukan percabulan (ay. 23–29). Ketiga kewajiban ini mungkin dipilih karena dianggap sebagai fitur penting dari hukum-hukum yang dianggap sebagai bagian dari perjanjian antara Tuhan dan Nuh menurut tradisi Yahudi. Karena Nuh adalah leluhur seluruh umat manusia, baik non-Yahudi maupun Yahudi, hukum-hukum tersebut memiliki keabsahan universal. Perjanjian Musa, di sisi lain, hanya berlaku bagi orang Yahudi, bukan bagi non-Yahudi. Untuk alasan ini, Sidang Yerusalem menentukan bahwa tidak makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, daging yang berlumuran darah, dan percabulan berlaku bagi semua orang Kristen, sedangkan kewajiban sunat tidak.

Menilai dari sisa kitab Kisah Para Rasul, mungkin dianggap bahwa keputusan Dewan Yerusalem memuaskan bagi para Yudais pendukung sunat. Namun, dari rincian yang diberikan oleh Paulus dalam banyak suratnya, kita menemukan bahwa ini tidak terjadi. Setelah Paulus secara singkat merangkum hasil Sidang Yerusalem untuk orang-orang Kristen di Galatia (Gal. 2:1–10), dia menceritakan bagaimana, bahkan setelah Sidang Yerusalem, kaum Yudais dari kelompok sunat cukup berkuasa untuk menyebabkan Petrus dan Barnabas memisahkan diri dari orang-orang Kristen non-Yahudi. (Menurut hukum kesucian rabinik, seseorang akan menjadi najis secara agama jika makan dengan orang non-Yahudi.) Alasan utama Paulus menulis Surat kepada Jemaat di Galatia adalah untuk melawan kaum Yudais yang tampaknya telah menyerbu komunitas Kristen di Galatia setelah kepergiannya. Para Yudais ini kelihatannya berhasil meyakinkan beberapa orang Kristen di Galatia bahwa keselamatan hanya tersedia bagi mereka yang disunat dan yang mematuhi hukum Musa (Gal. 5:12; 6:13).

Setidaknya beberapa masalah yang dialami oleh gereja di Korintus tampaknya disebabkan oleh para Yudais (2Kor. 11:12–15, 22), dan mereka telah meracuni komunitas Kristen di Filipi (Flp. 3:2–3). Para Yudais juga tampaknya telah membuat beberapa kemajuan di gereja di Kolose. Oleh karena itu, menurut Kol. 2:16–17, "janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat; semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus."

Dari semua pemuka yang termasuk rasul dan penatua, Paulus adalah yang paling konsisten menentang pandangan Yudaisme bahwa orang non-Yahudi harus terlebih dahulu menjadi Yahudi untuk menjadi Kristen. Konversi dramatisnya ke agama Kristen, diceritakan tiga kali dalam kitab Kisah Para Rasul (Kisah 9:1–9; 22:6–16; 26:12–23) dan kadang-kadang disebutkan oleh Paulus sendiri (1Kor. 9:1; 15:8; Gal. 1:11–17), meyakinkannya bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui iman kepada Kristus. Karena Yesus adalah satu-satunya jalan, semua cara lain yang digunakan orang untuk memperoleh keselamatan pasti tidak valid dan tidak sah. Paulus sepenuhnya sadar bahwa bukan karena dia adalah seorang Yahudi yang taat makanya dia telah dibenarkan di hadapan Allah (Flp. 3:2–11) tetapi melalui imannya kepada Kristus. Oleh karena pergerakan kaum Yudaiser yang gigih, Paulus harus sering menekankan ketidakabsahan hukum dan keabsahan iman sebagai cara untuk dibenarkan di hadapan Allah. Tema ini mendominasi surat-suratnya kepada orang Romawi dan orang Galatia.

Kekristenan Yahudi secara bertahap menjadi layu dan kemudian menghilang, dan bersamanya hilanglah pula desakan para Yudais untuk orang-orang non-Yahudi hidup sesuai dengan adat dan tradisi Yahudi agar dapat memperoleh keselamatan. Pusat Kekristenan Yahudi secara tradisional adalah Yerusalem. Tepat sebelum penghancuran Yerusalem dan bait suci pada akhir pemberontakan Yahudi tahun 66–70 M, banyak orang Kristen Yahudi melarikan diri ke Pella atas ketaatan pada wahyu ilahi. Pemberontakan Bar-Kokhba yang bernasib buruk (132–135 M) semakin melemahkan gerakan tersebut, ketika orang-orang Kristen Yahudi mengalami penganiayaan di tangan para pemberontak Yahudi. Setelah itu Kekristenan Yahudi semakin lemah dan akhirnya menghilang. Dengan hilangnya Kekristenan Yahudi, gagasan bahwa orang-orang non-Yahudi harus terlebih dahulu menjadi Yahudi untuk menjadi Kristen pun mati/lenyap.

Lihat juga Kisah Para Rasul, Kitab; Pemberontakan Yahudi Pertama; Galatia (Surat); Konsili Yerusalem; Yahudi; Paulus, Rasul.

Kebangkitan

Tindakan dibangkitkan dari kematian, digunakan dalam Alkitab dalam tiga konteks yang berbeda: (1) Hal ini merujuk kepada kebangkitan orang mati secara ajaib kembali ke kehidupan di dunia, seperti ketika Elia membangkitkan seorang anak laki-laki (1Raj. 17:8–24), Elisa membangkitkan anak laki-laki Sunem (2Raj. 4:18–37), Yesus membangkitkan anak perempuan Yairus (Mrk. 5:35–43) dan Lazarus (Yoh. 11:17–44), Petrus membangkitkan Dorkas (Kisah 9:36–42), dan Paulus membangkitkan Eutikhus (Kisah 20:9–12). Tidak ada petunjuk bahwa pembangkitan ini akan mencegah kematian di masa depan. (2) Kata ini paling sering merujuk kepada kebangkitan Yesus Kristus. (3) Hal ini juga merujuk kepada kebangkitan eskatologis umat manusia di akhir zaman untuk menerima hukuman atau upah (Yoh. 5:29; bdk. Why. 20:5–6).

Pratinjau

- Kebangkitan dalam Perjanjian Lama dan Yudaisme
- Kebangkitan Yesus Kristus
- Catatan-Catatan tentang Kebangkitan
- Pentingnya Kebangkitan Kristus
- Kebangkitan Secara Umum
- Kebangkitan dan Gnostisisme

Kebangkitan dalam Perjanjian Lama dan Yudaisme

Konsep kebangkitan menuju kehidupan kekal berkembang secara perlahan di Israel. Kehidupan dan kematian terbatas pada keberadaan fisik di dunia ini. Kematian berarti meninggalkan dunia ini dan memasuki keberadaan bayangan yang dikenal sebagai Syeol, tempat para *refaim*, atau bayang-bayang (Yes. 14:9), sebuah tempat tanpa harapan (2Sam. 12:23; Ayb. 7:9–10). Tragedi Syeol adalah bahwa seseorang terputus dari persekutuan dengan Allah. Pada tahap pemikiran Israel saat itu, tampaknya hanya ada sedikit harapan untuk kebangkitan (Mzm. 6:4–5; 88:10–12).

Namun, di tengah keputusasaan akan masa depan pribadi, Israel mengembangkan rasa kesetiaan kepada Allah. Terlepas dari kenyataan bahwa masa depan tidak jelas, Ayub berseru dengan penuh keputusasaan, "Jika manusia mati, apakah ia akan hidup kembali?" (Ayb. 14:14). Ketika Ayub mencari sesuatu yang tampaknya mustahil, bagian yang sulit dalam Ayub 19:25–26 menunjukkan realitas kebangkitan oleh seorang penebus yang hidup (*go'el*).

Beberapa orang berpendapat bahwa Hosea 6:1–3 mengisyaratkan suatu kebangkitan, tetapi lebih mungkin Israel menganggapnya sebagai janji akan pemeliharaan Allah yang terus menerus, bahkan ketika mereka mengalami kekalahan di tangan musuh-musuhnya. Apakah Paulus melihat dalam pernyataan hari ketiga dalam kitab Hosea sebuah rujukan kepada Yesus, sulit untuk dinilai (1 Korintus 15:4). Perikop ini, bersama dengan teks-teks seperti tulang-tulang yang kering dari Yehezkiel (psl. 37), berfokus terutama pada memberikan pengharapan kepada Israel walaupun mereka telah mengalami kekalahan. Namun, ayat-ayat ini mungkin telah menjadi bagian dari perasaan yang berkembang di Israel bahwa setelah kematian akan ada sesuatu yang lebih.

Namun, dalam Daniel 12:2, ada referensi yang pasti tentang kebangkitan orang mati. Memang, ayat ini mengumumkan dua kebangkitan orang Yahudi: sebagian menuju kehidupan kekal dan sebagian lagi menuju kehinaan kekal. Tetapi tidak ada kebangkitan umum bagi semua orang yang disiratkan oleh ayat ini.

Pada periode intertestamental, pandangan-pandangan mulai menguat. Kaum Saduki secara teologis konservatif tidak mau menerima ide-ide baru tentang kebangkitan dan kehidupan setelah kematian. Mereka terus berargumen bahwa tidak ada penyebutan tentang kebangkitan dalam tulisan-tulisan Musa, bahwa kehidupan hanya berkaitan dengan dunia ini, dan bahwa pengharapan masa depan seseorang dialami melalui anak-anaknya (Eklesiastikus 46:12). Syeol, tempat orang mati, tidak memiliki hubungan dengan Allah dan merupakan tempat keberadaan yang malang. Pendapat kaum Saduki tentang kebangkitan secara umum diketahui oleh orang-orang Kristen karena percakapan antara Yesus dan orang-orang Saduki ketika mereka berusaha menjerat-Nya dengan pertanyaan tentang istri dari tujuh bersaudara. Yesus menolak pandangan mereka tentang kebangkitan, tentang Allah, dan tentang Kitab Suci (Mrk. 12:18–27).

Orang-orang Farisi, bersama dengan kaum Esseni dan komunitas di Qumran, percaya pada kebangkitan. Sebuah pola kebangkitan dua kali ditunjukkan oleh ayat-ayat eskatologis yang terkenal dari 2 Esdras 7 dan Apokalips Barukh 50–51. Kedua teks ini mungkin berasal dari abad pertama Masehi. Dalam Simile 1 Henokh, orang Yahudi yang benar secara umum dapat mengharapkan kebangkitan, tetapi tidak demikian dengan orang fasik (1 Henokh 1:46, 51, 62). Tetapi di bagian lain dalam kitab Henokh ada petunjuk bahwa beberapa orang fasik akan dibangkitkan untuk dihakimi (ayat 22, 67, 90). Kebangkitan orang benar dalam teks-teks ini biasanya dihubungkan dengan jenis tubuh rohani, tetapi dalam 2 Makabe 7:14 dst., pandangan ini tampaknya kurang berkembang dan lebih bersifat fisik. Para pertapa di Qumran mengharapkan kebangkitan pada Hari Tuhan yang agung.

Meskipun dalam Yudaisme semakin berkembang perasaan akan adanya hari kebangkitan dan perhitungan eskatologis, tidak ada petunjuk apapun mengenai kebangkitan Mesias. Gagasan seperti itu harus menunggu realitas Yesus dalam sejarah.

Kebangkitan Yesus Kristus

Kebangkitan Kristus adalah titik sentral Kekristenan. Begitu pentingnya kebangkitan bagi Paulus sehingga ia menggantungkan pemberitaan dan imannya pada keabsahan peristiwa kebangkitan. Ia menganggap bahwa kekristenan tanpa kebangkitan akan menjadi kosong dan tidak berarti (1Kor. 15:12–19). Sesungguhnya, kebangkitan baginya adalah penyingkapan kuasa Allah di dalam Yesus (Rm. 1:4).

Kebangkitan Kristus adalah pengandaian di balik teks-teks lain dalam PB. Kelahiran kembali kepada pengharapan yang hidup didasarkan pada kebangkitan (1Ptr. 1:3). Ini adalah landasan bagi kesaksian dan persekutuan dengan Allah, karena Tuhan yang hidup telah dilihat dan disentuh (1Yoh. 1:1–4). Ini adalah pernyataan dasar yang menjadi landasan bagi pelayanan dan kerasulan (Kisah 1:21–25). Injil juga tidak akan menjadi kabar baik jika tidak diakhiri dengan kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus adalah prototipe bagi semua orang percaya, yang akan mengalami kebangkitan ketika Kristus datang kembali.

Kisah Kebangkitan

Meskipun kebangkitan Yesus Kristus adalah inti agama Kristen, hal ini telah menjadi bahan perdebatan yang cukup panjang. Para ahli telah sering mencatat variasi yang ada dalam kisah-kisah tersebut. Berapa banyak dan siapakah para wanita yang ada di kubur? Apakah hanya ada satu (Mat.; Mrk.) atau ada dua (Luk.; Yoh.) malaikat di kubur itu? Apakah para perempuan itu datang untuk meminyaki mayat (Mrk.; Luk.) atau untuk melihat kubur (Mat.)? Apakah para perempuan itu tidak berkata apa-apa kepada siapa pun karena takut (Mrk.), atau apakah mereka melaporkannya kepada para murid (Mat.)? Bagaimana urutan penampakan-penampakan itu, dan apakah mereka terjadi di Yerusalem (Luk.; Yoh. 20) atau di Galilea (Mat.; Yoh. 21) atau di kedua tempat itu? Dapatkah penampakan-penampakan itu diselaraskan? Tubuh seperti apa yang dimiliki Yesus? Pertanyaan-pertanyaan ini dan banyak pertanyaan lainnya telah menjadi titik tolak perdebatan ilmiah kontemporer.

Banyak pertanyaan ini bukan pertama kali ditemukan oleh para pakar Alkitab modern. Tatian pada abad kedua berusaha menghilangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyusun *Diatessaron*-nya (harmonisasi) dengan harapan bahwa orang Kristen akan menerima karyanya sebagai pengganti Injil tanpa varian. Meskipun orang Kristen menyukai harmonisasi tersebut, mereka terus dengan setia mentransmisikan Injil, karena mereka percaya bahwa di dalamnya, oleh inspirasi ilahi, Allah telah menyediakan saksi yang kuat tentang Anak-Nya. Banyak orang saat ini masih mencoba cara harmonisasi dalam upaya menangani hal-hal kecil dari pertanyaan-pertanyaan sejarah, tetapi mereka biasanya kehilangan keunikan dari setiap kesaksian. Yang lain menekankan perbedaan dan berspekulasi tentang konstruksi Injil, tetapi fakta kebangkitan biasanya hilang dalam detail-detail konstruksi manusia ini. Keduanya adalah upaya untuk melindungi esensi iman dan alasan dengan cara yang berbeda.

Kubur yang Kosong

Banyak penjelasan telah diberikan mengenai kubur yang kosong. Ada yang mengatakan bahwa jenazah itu dicuri oleh para murid (sudah dikemukakan dalam Mat. 28:13), tetapi jika demikian, berarti kita mengatakan bahwa gereja dibangun atas dasar penipuan. Yang lain mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mungkin saja telah mencuri jenazahnya, atau para murid bisa saja salah mendatangi makam, tetapi jika demikian jenazah itu akan segera diambil oleh musuh. Yang lain mengatakan bahwa Yesus mungkin hanya jatuh pingsan, kemudian bangkit kembali di dalam kubur yang dingin, tetapi hasilnya tidak akan mengilhami kekuatan gereja Kristen. Semua penjelasan ini merupakan upaya rasionalistik yang didasarkan pada prasangka bahwa kebangkitan Yesus yang sebenarnya tidak mungkin terjadi.

Meskipun terdapat perbedaan material, dan sementara penulis Injil telah menggunakan banyak bahan umum dalam kisah-kisah makam mereka, mereka sendiri menahan diri dari menggunakan makam sebagai dasar untuk iman kebangkitan. Kecuali Yoh. 20:8, kubur kosong menimbulkan kejutan dan ketakutan. Bahkan, itu tampak seperti kisah yang sia-sia (Luk. 24:11). Bukan kisah-kisah kubur, melainkan penampakan Yesus setelah kebangkitan-Nya yang menimbulkan iman.

Penampakan

Berbeda dengan kisah-kisah kubur, hanya sedikit kesamaan materi dalam catatan tentang penampakan Yesus. Namun, penampakan adalah dasar bagi iman bahwa hal yang tidak dapat dipercaya telah terjadi. Seorang musuh seperti Paulus diubah menjadi rasul yang berapi-api (Kisah 9:1–22; 1Kor. 15:8). Seorang nelayan yang takut seperti Petrus meninggalkan jaringnya (Yoh. 21). Seorang yang ragu seperti Tomas mengucapkan pengakuan terbesar Kekristenan awal, menyebut Yesus "Tuhanku dan Allahku" (Yoh. 20:24–28). Dan dua musafir yang lelah dalam perjalanan ke Emaus menemukan semangat baru untuk kembali dengan cepat ke Yerusalem dan berbagi berita tentang pertemuan mereka dengan Yesus yang bangkit (Luk. 24:13–35).

Para ahli memperdebatkan sifat penampakan ini. Dimulai dari daftar penampakan yang Paulus sampaikan (1Kor. 15:5–8), ada yang berargumentasi bahwa semua penampakan mempunyai sifat yang sama, dan karena penampakan yang dialami Paulus di jalan Damsyik yang dicatat dalam Kisah Para Rasul nampaknya bersifat rohani (Kisah 9:1–9; lihat. Kisah 22:6–11; 26:12–19), maka semua penampakan Yesus yang lainnya pasti serupa. Pernyataan bahwa Yesus yang bangkit itu dapat disentuh (Lk 24:41–43) ditolak karena dianggap sebagai tambahan dari tradisi penglihatan sebelumnya. Argumen jenis ini

didasarkan pada anggapan tentang mustahilnya kebangkitan tubuh.

Teori lain didasarkan pada pembagian antara Yesus dalam sejarah dan Kristus dalam iman. Menurut pandangan ini, kebangkitan tidak boleh dianggap sebagai fakta sejarah melainkan sebagai pengalaman iman para murid. Namun, para saksi mata kebangkitan Yesus menyatakan peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas sejarah yang nyata.

Pentingnya Kebangkitan Kristus

Beberapa orang pernah dibangkitkan dari kematian, seperti yang tercatat dalam Alkitab. Anak seorang janda dibangkitkan oleh Elia, anak janda lain dibangkitkan oleh Yesus, dan Lazarus dibangkitkan oleh Yesus. Namun, revitalisasi (atau kebangkitan kembali) mereka tidak sama dengan kebangkitan Kristus. Mereka bangkit kemudian mati lagi; sedangkan Dia bangkit untuk hidup selamanya. Mereka bangkit dengan tubuh yang masih dapat rusak; Dia bangkit dengan tubuh yang tak dapat rusak. Mereka bangkit tanpa perubahan pada susunan tubuh mereka; Dia bangkit dalam bentuk yang berbeda secara signifikan.

Ketika Tuhan bangkit, tiga hal penting terjadi pada-Nya. Dia dimuliakan, Dia diubah rupa, dan Dia menjadi roh. Ketiganya terjadi secara bersamaan. Ketika Dia dibangkitkan, Dia dimuliakan (lihat Luk. 24:26). Pada saat yang sama, tubuh-Nya diubah rupa menjadi tubuh yang mulia (Flp. 3:21). Demikian pula—dan cukup misterius—Dia menjadi roh yang menghidupkan (1Kor. 15:45).

Sebelum penyaliban dan kebangkitan Tuhan, Dia menyatakan, "Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah." (Yoh. 12:23–24). Pernyataan ini memberikan gambaran terbaik tentang kebangkitan. Paulus juga menggunakan ilustrasi ini. Dia membandingkan kemuliaan kebangkitan dengan sebutir gandum yang ditaburkan dalam kematian dan kemudian muncul dalam kehidupan. Sebenarnya, Paulus menggunakan ilustrasi ini ketika menjawab dua pertanyaan yang diajukan orang Korintus tentang kebangkitan: (1) Bagaimana orang mati dibangkitkan? dan (2) Dengan tubuh seperti apa mereka datang? (1Kor. 15:35).

Untuk pertanyaan pertama, Paulus menjawab, "Hai orang bodoh! Apa yang engkau sendiri taburkan, tidak akan tumbuh dan hidup, kalau ia tidak mati dahulu" (1Kor. 15:36). Hal ini sepenuhnya selaras dengan perkataan Tuhan dalam Yoh. 12:24, dan keduanya saling menjelaskan. Biji gandum harus mati sebelum dapat dihidupkan. Paulus memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pertanyaan kedua; dan Roh Kudus mengilhami ucapannya yang agung untuk mengungkapkan misteri ini. Menggunakan contoh alam yang sama tentang biji gandum, Paulus mengungkapkan bahwa tubuh yang muncul dalam kebangkitan sama sekali berbeda bentuknya dari yang telah ditabur. Melalui proses organik, biji tunggal yang telanjang diubah menjadi batang gandum. Pada dasarnya, biji dan batang adalah satu dan sama—batang hanyalah pertumbuhan hidup dan ekspansi yang dinyatakan dari biji. Singkatnya, batang adalah kemuliaan dari biji, atau biji yang dimuliakan. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa tubuh Yesus yang bangkit sama sekali berbeda dari tubuh yang dikuburkan. Dalam kematian, Dia telah ditaburkan dalam kerusakan, kehinaan, dan kelemahan; dalam kebangkitan, Dia muncul dalam ketidakrusakan, kemuliaan, dan kuasa. Tubuh jasmani yang dimiliki Yesus sebagai manusia menjadi tubuh rohani, dan pada saat yang sama Kristus menjadi "roh yang menghidupkan."

Dengan keberadaan rohani yang baru ini, Kristus, sebagai roh dan melalui Roh Kudus, dapat mendiami jutaan orang percaya secara bersamaan. Sebelum kebangkitan, Yesus dibatasi oleh tubuh fana-Nya; setelah kebangkitan, Yesus dapat dialami tanpa batas oleh semua orang yang beriman. Sebelum kebangkitan, Kristus hanya bisa tinggal di antara orang-orang yang beriman; setelah kebangkitan, Dia bisa tinggal bersama orang-orang percaya. Karena Kristus menjadi roh melalui kebangkitan, Ia dapat dialami oleh orang-orang yang tinggal di dalam Dia. Roh Kristus kini menjadikan Kristus sangat nyata dan dapat dialami oleh kita.

Tuhan Yesus memasuki jenis keberadaan yang baru ketika Dia dibangkitkan dari kematian karena Dia dimuliakan dan secara bersamaan menjadi roh—atau, untuk menciptakan istilah, Dia "*pneumafied*" ("dijadikan/menjadi bentuk roh", dari kata Yunani *pneuma* yang artinya "roh"). Tampaknya ketika Dia bangkit, Roh Kudus menembus dan memenuhi tubuh-Nya sehingga membentuk seluruh keberadaan-Nya dengan roh. Studi-studi terbaru di bidang pneumatologi (teologi tentang Roh) menunjukkan bahwa Kristus yang bangkit dan Roh Kudus dipersatukan melalui kebangkitan Kristus.

William Milligan, penulis klasik terbaik bahasa Inggris tentang topik kebangkitan, mengatakan bahwa Kristus yang bangkit adalah roh. Dalam karya klasik tersebut, yang berjudul *The Resurrection of Our Lord*, dia menulis sebagai berikut:

Kondisi Tuhan kita setelah Kebangkitan-Nya dipandang oleh para penulis suci pada dasarnya sebagai keadaan *pneuma* (roh). Bukan berarti Tuhan kita pada waktu itu tidak mempunyai tubuh, karena selalu ada pelajaran dalam Kitab Suci bahwa tubuh dimiliki oleh-Nya; tetapi yang terdalam, ciri mendasar dari keadaan-Nya, yang bahkan menembus tubuh-Nya, dan membentuknya menjadi suatu adaptasi yang utuh dan selaras dengan roh-Nya, adalah *pneuma*. Dengan kata lain, diusulkan untuk menanyakan apakah kata *pneuma* dalam Perjanjian Baru tidak digunakan sebagai gambaran singkat tentang siapa Tuhan kita setelah kebangkitan-Nya, berbeda dengan siapa Dia pada hari-hari penghinaan-Nya di bumi.

Milligan melanjutkan dari sana untuk menunjukkan bahwa beberapa Kitab Suci menegaskan bahwa Kristus yang bangkit adalah roh. Dia mengutip 1Kor. 6:17 untuk menunjukkan bahwa orang percaya yang dipersatukan dengan Tuhan yang bangkit harus dipersatukan dengan-Nya sebagai roh, karena dia yang dipersatukan dengan Tuhan dikatakan "satu roh" dengan-Nya. Dia menggunakan 2Kor. 3:17–18 untuk menunjukkan bahwa Tuhan yang adalah Roh tidak lain adalah Kristus yang bangkit. Dia juga menggunakan 1Tim. 3:16, Rm. 1:3–4 dan Ibr. 9:14 untuk membuktikan bahwa Tuhan yang bangkit adalah roh.

Ketika kita membaca pasal terakhir Injil, kita menyadari bahwa perubahan besar telah terjadi pada Tuhan kita setelah kebangkitan. Dengan memasuki kemuliaan, Dia telah memasuki dunia eksistensi baru. Pada suatu saat Dia terlihat; di lain waktu ia menjadi tidak terlihat (Luk. 24:31). Dia menentang keterbatasan ruang dan bahkan mungkin waktu. Pada pagi hari kebangkitan, Ia menampakkan diri kepada Maria Magdalena di taman (Yoh. 20:11–17), kemudian kepada beberapa wanita lainnya (Mat. 28:9). Setelah itu, Ia naik kepada Bapa-Nya (Yoh. 20:11–17). Kemudian Dia kembali menampakkan diri kepada Petrus yang sudah pulang (Yoh. 20:10; Luk. 24:34). Pada hari yang sama, pada sore hari, Dia berjalan kaki sejauh tujuh mil (11,3 kilometer) bersama dua murid-Nya menuju Emaus (Luk. 24:13–33), setelah itu Dia menampakkan diri kepada para murid ketika mereka sedang berkumpul di ruangan tertutup di suatu tempat di Yerusalem (Luk. 24:33–48; Yoh. 20:19–23). Hampir mustahil untuk mengikuti urutan kronologis yang berurutan dari semua kejadian ini. Apa yang Yesus lakukan adalah hal yang mustahil bagi manusia. Bagaimana Dia bisa membuat semua penampakan ini di hari yang sama? Yang dapat kita katakan hanyalah bahwa kebangkitan sangat mengubah ranah keberadaan-Nya. Sebagai roh, namun memiliki tubuh—yang dimuliakan—Dia tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.

Melalui kebangkitan, Yesus memperoleh wujud yang berbeda (lihat Mrk. 16:12). Mengenai pribadi-Nya, Dia masih sama; Yesus yang berjalan di Galilea dan disalibkan di Golgota adalah Yesus yang sama yang bangkit. Pribadi-Nya tidak berubah, dan tidak akan pernah berubah; itu tidak bisa diubah. Namun wujud-Nya memang berubah; Dia sekarang adalah roh pemberi kehidupan. Dengan demikian, Kristus mampu mendiami semua orang yang percaya.

Kebangkitan dan kelahiran kembali berkaitan erat dalam Kitab Suci—seperti halnya penyaliban dan penebusan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana penebusan tidak mungkin terjadi tanpa penyaliban Kristus, demikian pula kelahiran kembali tidak mungkin terjadi tanpa kebangkitan Kristus. Kitab Suci dengan jelas mengatakan bahwa kita telah dilahirkan kembali melalui kebangkitan Kristus (1Ptr. 1:3).

Setelah Kristus bangkit dari kematian, Ia menyebut murid-murid-Nya sebagai saudara-saudara-Nya (Mat. 28:10; Yoh. 20:19), dan Ia menyatakan bahwa Allah-Nya kini adalah Allah mereka, dan Bapa-Nya adalah Bapa mereka. Melalui kebangkitan, para murid telah menjadi saudara Yesus, memiliki kehidupan ilahi yang sama dan Bapa yang sama. Sebagai yang sulung dari antara orang mati (Kol. 1:18; Why. 1:18) Yesus Kristus menjadi yang sulung diantara banyak saudara (Rm. 8:29).

Kebangkitan Secara Umum

Paulus menantikan Hari Tuhan ketika orang-orang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan dan mereka yang masih hidup akan bergabung dengan orang mati dalam kemenangan akhir (1Tes. 4:15–18). Tidak ada keraguan dalam pikirannya bahwa kebangkitan ini merupakan pengharapan yang mulia, bahwa kebangkitan ini melibatkan suatu jenis tubuh yang dipersonalisasi, dan bahwa tubuh ini tidak bersifat jasmani melainkan rohani (1Kor.

15:35–44). Paulus tidak berbicara tentang dua kebangkitan, seperti halnya teks Yohanes (mis., Yoh. 5:29), tetapi sekadar tentang kebangkitan untuk hidup. Mungkin Wahyu yang ditulis Yohanes memberikan petunjuk terbaik dalam memahami pemikiran PB mengenai masalah ini karena merujuk pada berkat menjadi bagian dari kebangkitan pertama (Why. 20:5–6). Meskipun dalam kitab Wahyu istilah "kebangkitan" tidak digunakan sehubungan dengan penghakiman, penampakan di takhta penghakiman dan keputusan kematian yang kedua dalam lautan api menunjukkan bahwa kebangkitan untuk dihakimi tidak akan sama esensinya dengan kebangkitan untuk hidup kekal.

Kebangkitan dan Gnostisisme

Eskatologi Gnostik berhutang budi pada pandangan Yunani tentang keabadian dan melibatkan pelepasan kulit tubuh dalam pendakian spiritual pemuja ke Pleroma, atau surga Gnostik. Karena cara kaum Gnostik menggunakan kata-kata, Injil Filipus merupakan jendela yang berguna untuk memahami bagaimana Gnostik memutarbalikkan pemikiran. Di sana dikatakan bahwa "mereka yang mengatakan bahwa Tuhan mati terlebih dahulu dan [kemudian] bangkit adalah salah; karena dia pertama kali bangkit dan [kemudian] mati. Jika seseorang tidak mencapai kebangkitan terlebih dahulu, apakah dia tidak akan mati?" (Filipus 56:15–19). Konsep kebangkitan tidak lagi di-eskatologikan, serta didefinisikan bukan dalam konteks ekspektasi kebangkitan di masa depan, melainkan dalam konteks kebangkitan spiritual yang terwujud di dunia ini. Injil Filipus juga berguna dalam memahami mengapa dalam 2Tim. 2:17–19 terdapat kritik yang begitu keras terhadap Himeneus dan Filetus karena menganggap bahwa kebangkitan telah berlalu. Jelasnya, eskatologi yang terealisasi ditolak oleh komunitas Paulus dan gereja ketika eskatologi muncul dalam Gnostisisme. Dan hal ini harus terus ditolak oleh gereja masa kini.

Lihat juga Orang-Orang Mati, Tempatnya; Eskatologi; Kedatangan Kristus yang Kedua; Roh.

Kebangkitan Yesus

Kemuliaan dan otoritas yang diterima Yesus setelah pekerjaannya di bumi berakhir dengan penderitaan dan kematian. Kebangkitan ini adalah penyelesaian dari pengorbanan-Nya untuk umat manusia dan juga upah atas ketaatan-Nya yang sempurna kepada Allah Bapa. Kebangkitan mencakup tiga peristiwa utama:

11. Kebangkitan Yesus (hidup kembali setelah mati)
12. Kenaikan Yesus (naik ke surga)
13. Penobatan Yesus di surga (mengambil tempat-Nya sebagai penguasa di kerajaan Allah)

Selama pelayanan-Nya di bumi, Yesus menubuatkan bahwa Dia akan menderita, mati, dan dikuburkan (Mat. 20:28; Yoh. 3:14; 6:51; 10:11). Dia juga menubuatkan bahwa Allah Bapa akan membangkitkan dan mengangkat-Nya ke posisi kekuasaan dan kemuliaan di surga (Luk. 24:26; Yoh. 17:5). Yesus menunjukkan pola penderitaan diikuti oleh kemuliaan ini ketika Dia bertemu beberapa orang Yunani yang ingin melihat-Nya (Yoh. 12:20–36). Yesus berkata bahwa, melalui penderitaan dan kebangkitan-Nya, bahkan orang-orang bukan Yahudi bisa mengenal Allah. Ketika Yesus berkata, "Saatnya telah tiba bagi Anak Manusia untuk dimuliakan" (Yoh. 12:23), Dia bermaksud bahwa Dia akan dihormati dan dimuliakan di surga setelah penderitaan-Nya. Ajaran ini menjadi dasar bagi pemahaman gereja mula-mula tentang pengangkatan Yesus.

Kebangkitan: Yesus Hidup Kembali Setelah Kematian

Kebangkitan Yesus adalah peristiwa pertama dalam pemuliaan-Nya. Ini adalah ajaran sentral dari Perjanjian Baru (Kisah 2:24, 32; 3:15; 4:10; Rm. 1:4; 1Kor. 15:4). Sejak awal, orang Kristen percaya bahwa pada waktu dan tempat tertentu, Yesus bangkit dari kematian dan memasuki kehidupan kekal. Peristiwa unik kebangkitan Yesus membedakan Kekristenan dari agama lain. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus telah menubuatkan kebangkitan-Nya. Ketika orang Yahudi mempertanyakan otoritas-Nya, Yesus berkata: "Hancurkan bait ini, dan dalam tiga hari Aku akan membangunnya kembali" (Yoh. 2:19). Setelah Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, Yesus memberitahu murid-murid-Nya bahwa Dia akan dibunuh dan kemudian bangkit pada hari ketiga (Mat. 16:21). Dia mengulangi ini kepada murid-murid-Nya di Galilea, mengatakan bahwa Dia akan dibunuh dan bangkit pada hari ketiga: "Anak Manusia akan diserahkan ke tangan manusia. Mereka akan membunuh-Nya, dan pada hari ketiga Dia akan bangkit" (Mat. 17:22–23).

Perjanjian Baru menekankan kepastian kebangkitan Yesus tiga hari setelah kematian-Nya.

Perjanjian Baru juga menjelaskan pentingnya kebangkitan Yesus:

14. Ini membuktikan kuasa Kristus atas kematian (Kisah 2:24; 1Kor. 15:54–56)
15. Ini menegaskan ajaran Kristus, terutama klaim-Nya sebagai Anak Allah (Kisah 2:36; Rm. 1:4)
16. Ini menunjukkan bahwa Allah menyetujui/menerima penderitaan Yesus (Flp. 2:8–9)
17. Ini memungkinkan orang percaya untuk dibenarkan di hadapan Allah (Rm. 4:25) dan mengalami kelahiran kembali secara rohani (1Ptr. 1:3)
18. Ini menjamin bahwa orang Kristen juga akan dibangkitkan (Rm. 6:5; 1Kor. 15:22–24)

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Allah membangkitkan Yesus dari kematian (Mzm. 16:10; Kisah 2:32; Ef. 1:19–20), tetapi juga mengatakan bahwa Yesus memiliki kuasa untuk membangkitkan diri-Nya sendiri (Yoh. 2:19; 10:17–18).

Kenaikan: Yesus Naik ke Surga

Kenaikan mewakili fase kedua dari pemuliaan Kristus. Menurut Perjanjian Baru (Luk. 24:50–51; Kisah 1:9–11), Yesus naik ke surga 40 hari setelah kebangkitannya. Dalam Injil Yohanes, Yesus sering menyebut kenaikan-Nya (Yoh. 3:13; 6:62; 14:12; 20:17), menunjukkan bahwa Ia yakin akan pergi ke tempat nyata di surga (Yoh. 14:2). Rasul Paulus menghubungkan kenaikan dengan kemenangan Kristus atas musuh-musuh-Nya dan pemberian karunia rohani kepada gereja (Ef. 4:8). Yesus, setelah meraih kemenangan, kembali ke takhta Bapa-Nya untuk memberkati pengikut-Nya. Paulus menggambarkan peristiwa ini sebagai "misteri" iman Kristen: bahwa Kristus, yang "menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia," di "diangkat ke dalam kemuliaan" (1Tim. 3:16).

Surat kepada orang Ibrani menghubungkan kenaikan Yesus dengan peran-Nya sebagai Imam Besar di bait suci surgawi. Yesus, yang menolak semua godaan duniawi, "melewati langit." Dia sekarang sepenuhnya turut merasakan keadaan para pengikut-Nya. Dia menawarkan mereka kasih karunia di saat-saat kesusahan (Ibr. 4:14–16). Kitab Ibrani mengatakan Yesus naik ke bait suci surgawi (Ibr. 6:19). Dia membawa darah-Nya (Ibr. 9:12) sebagai pengorbanan tertinggi untuk tampil di hadapan Allah mewakili umat manusia (Ibr. 9:24).

Perjanjian Baru menekankan pentingnya bagian mengenai pemuliaan Yesus. Melalui kenaikan-Nya kepada Bapa, Yesus:

19. Menunjukkan kemenangan-Nya atas setiap musuh duniawi (Ef. 4:8)
20. Mengirimkan Roh Kudus yang dijanjikan (Yoh. 16:7; Kisah 2:33), yang hanya bisa terjadi setelah pemuliaan-Nya (Yoh. 7:39)
21. Memulai pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar di surga (Ibr. 6:20)

Penobatan: Yesus Menjadi Penguasa di Kerajaan Allah

Tahap akhir dari pemuliaan Yesus adalah penobatan-Nya di sebelah kanan Allah Bapa. Setelah penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, Alkitab menggambarkan Yesus duduk di sebelah kanan Allah. Frasa "sebelah kanan Allah" (Kisah 7:55–56) adalah cara kiasan untuk mengatakan bahwa Yesus sekarang memiliki kekuasaan dan otoritas universal di hadapan Allah. Bagian dari pemuliaan Yesus ini menggenapi doa-Nya yang tercatat dalam Yoh. 17:5: "Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada."

Dalam Perjanjian Lama, Allah sering digambarkan duduk di atas takhta alam semesta. Ini menunjukkan:

- Kedaulatan (1Raj. 22:19; Mzm. 99:1)
- Keagungan (Yes. 6:1–4)
- Kekudusan (Mzm. 47:8)

Dalam budaya Timur, diundang untuk duduk di sebelah kanan penguasa adalah tanda kehormatan dan otoritas yang besar (1Raj. 2:19). Perjanjian Lama menubuatkan bahwa Kristus yang dimuliakan akan menerima kehormatan khusus ini (lihat Mzm. 8:5, yang dikutip dalam Ibr. 2:8; juga lihat Mzm. 110:1).

Surat Ibrani berfokus pada pemuliaan Kristus, dengan memandang penobatan surgawi-Nya

Kedatangan *Kristus Kali Kedua*

sebagai hasil dari pengorbanan-Nya yang telah selesai. Ini juga merupakan awal dari peran-Nya sebagai Imam Besar di tempat suci surgawi. Ibr. 8:1–2 menggambarkan Kristus sebagai duduk di sebelah kanan takhta Allah di surga, melayani sebagai pelayan di bait suci surgawi. Penobatan ini menegaskan akhir dari pekerjaan Yesus di bumi dan peran baru-Nya sebagai perantara perjanjian yang lebih baik. Ibr. 10:11–18 membandingkan pengorbanan berulang kali yang tidak efektif oleh para imam Perjanjian Lama dengan pengorbanan Kristus yang sekali untuk selamanya dan efektif. Dia sekarang duduk di sebelah kanan Allah, menjadi perantara bagi orang percaya.

Kedatangan Kristus Kali Kedua

KEDATANGAN KRISTUS KALI KEDUA*

Kembalinya Yesus Kristus ke bumi untuk menyelesaikan karya keselamatan.

Istilah Yang Digunakan

Doktrin ini diungkapkan dengan kata kerja seperti "datang", "turun", "muncul", dan "dinyatakan" dengan Kristus sebagai subjeknya (misalnya, "Aku akan datang kembali," Yoh. 14:3; "Tuhan sendiri akan turun," 1Tes. 4:16; "apabila Ia menyatakan diri-Nya," 1Yoh. 2:28; 3:2; "pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya," Luk. 17:30; "pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya," 2Tes. 1:7). Hal ini diungkapkan juga dengan berbagai kata benda, terutama dengan "kedatangan" (yang merupakan terjemahan umum dari kata Yunani *parousia*, yang berarti "kehadiran", "kunjungan", "kedatangan", "advent", terutama dari seorang raja atau tokoh terhormat) tetapi juga dengan "kedatangan" (seperti dalam 2Tim. 4:8; Tit. 2:13), "penyataan", atau "wahyu" (1Kor. 1:7). Kata kerja dan kata benda yang berbeda ini menunjuk pada peristiwa yang sama namun menyoroti aspek yang berbeda dari peristiwa tersebut, khususnya manifestasi kemuliaan Allah di dalam Kristus ketika Dia datang. Waktu terjadinya peristiwa ini berulang kali disebut sebagai "Hari itu", terkadang secara mutlak (seperti dalam Rm. 13:12; 1Kor. 3:13; Ibr. 10:25), lebih sering dengan kualifikasi, seperti "hari Kristus" (Flp. 1:10; 2:16), "hari Tuhan" (1Tes. 5:2; 2Tes. 2:2), "hari Tuhan Yesus" (1Kor. 5:5; 2Kor. 1:14), "hari Kristus Yesus" (Flp. 1:6), dan "hari Tuhan kita Yesus Kristus" (1Kor. 1:8). Ketika ungkapan-ungkapan seperti itu digunakan, sering kali terdapat rujukan pada penghakiman yang akan dijatuhkan pada kedatangan Kristus: zamannya adalah "hari penghakiman" (1Yoh. 4:17) atau "hari murka" (Rm. 2:5). Namun, bagi umat Allah, ini adalah "hari penebusan" (Ef. 4:30).

Pemberitaan Perjanjian yang Baru

Bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan elemen penting dalam Injil seperti yang diberitakan pada zaman para rasul, jelas terlihat dari banyak tulisan PB.

Asal usul Kedatangan Kedua terdapat dalam ajaran Yesus sebelum kematian-Nya. Berbicara tentang dirinya sebagai Anak Manusia, Yesus berkata, "pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya" (Luk. 17:30) dia akan datang "dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (Mrk. 13:26). Istilah ini berasal dari PL, khususnya dari penglihatan Daniel yang mana "seorang seperti anak manusia" datang "dengan awan-awan dari langit" untuk menerima kekuasaan kekal dari Yang Lanjut Usianya (Dan. 7:13–14). Sebuah awan atau awan-awan (jamak) terus menyelimuti kemuliaan ilahi dalam PL (seperti dalam Kel. 40:34; 1Raj. 8:10–11); penyebutan awan dalam kaitannya dengan kedatangan Anak Manusia menunjukkan bahwa, ketika Ia datang, kemuliaan Allah akan dinyatakan di dalam Dia. Rujukan terakhir Yesus tentang kedatangan-Nya yang kedua kali adalah pada saat Ia diadili di hadapan para penguasa Yahudi, ketika Ia diminta oleh Imam Besar untuk mengatakan apakah Ia adalah "Mesias, Anak dari Yang Terpuji," Ia menjawab, "Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit" (Mrk. 14:61–62).

Setelah Injil, bagian lain dari Perjanjian Baru menegaskan kepastian kedatangan Kristus yang kedua kali. Catatan kitab Kisah Para Rasul dimulai dengan jaminan para malaikat pada kenaikan Kristus bahwa "Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga" (Kisah. 1:11). Rangkuman pesan-pesan apostolik yang dimuat dalam kitab ini berulang kali merujuk pada Yesus sebagai "Dialah yang ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati" (Kisah 10:42; bdk. Kisah 17:31).

Menulis kepada orang-orang percaya yang telah bertobat di Tesalonika (sekitar tahun 51 M) beberapa minggu setelah mereka pertama kali mendengar dan percaya Injil, Paulus mengingatkan mereka bagaimana mereka telah "berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang" (1Tes. 1:9–10). Di sini, penyelamatan Yesus yang diharapkan atas umat-Nya dari penghakiman akhir ditempatkan pada tingkat yang sama dengan kebangkitan-Nya secara historis; cara hidup Kristen merangkum melayani Allah dan menantikan Kristus. Catatan menantikan Kristus ini diulang dan diperkuat beberapa kali dalam surat pendek ini. Beberapa tahun kemudian Paulus

menggunakan bahasa serupa ketika menulis kepada orang-orang percaya yang telah bertobat di Korintus (bdk. Kisah 18:1–18): "Demikianlah kamu tidak kekurangan dalam suatu karunia pun sementara kamu menantikan penyataan Tuhan kita Yesus Kristus" (1Kor. 1:7). Dan dalam surat yang mungkin merupakan surat terakhirnya, ia berbicara tentang 'mahkota kebenaran' yang akan diberikan Tuhan kepadanya 'pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku,' tambahnya, 'melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya' (2Tim. 4:8). Merindukan kedatangan-Nya dan menunggu-Nya adalah dua kalimat berbeda untuk mengekspresikan sikap yang sama.

Penulis kepada orang-orang Ibrani mendorong para pembacanya dengan jaminan bahwa dalam waktu singkat "Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menangguhkan kedatangan-Nya" (Ibr. 10:37). Yakobus mengatakan bahwa "kedatangan Tuhan sudah dekat" (Yak. 5:8). Petrus berbicara tentang saat ketika "Gembala Agung datang"(1Ptr. 5:4). Wahyu kepada Yohanes diakhiri dengan janji Tuhan yang telah bangkit, "Sesungguhnya Aku datang segera," dan jawaban jemaat, "Amin. Datanglah, Tuhan Yesus!" (Why. 22:20).

Kedatangan yang Kedua dan Kebangkitan

Dalam surat 1 Tesalonika, yang ditulis tidak lebih dari 20 tahun setelah kematian dan kebangkitan Kristus, kedatangan-Nya kembali disampaikan sebagai penghiburan dan dorongan bagi orang-orang yang sahabat-sahabat Kristennya telah meninggal. Paulus terpaksa meninggalkan Tesalonika sebelum ia sempat memberikan pengajaran kepada para petobat di sana sebanyak yang mereka perlukan, dan ketika beberapa orang di antara mereka meninggal tidak lama setelah kepergiannya, teman-teman mereka bertanya-tanya apakah orang mati itu akan mengalami kerugian yang besar pada saat Kedatangan Tuhan yang Kedua kali, berbeda dengan mereka yang masih hidup untuk menyambut Tuhan yang akan datang kembali. Tidak, kata Paulus, "mereka yang telah tertidur" tidak akan menderita kerugian. Sebaliknya, hal pertama yang akan terjadi ketika "Tuhan sendiri akan turun dari surga" adalah "mereka yang telah meninggal dalam Kristus akan bangkit." Setelah itu, mereka yang bertahan hidup sampai saat itu akan diangkat untuk bergabung dengan mereka dan selamanya "bersama-sama dengan Tuhan" (1Tes. 4:15–17). Informasi lebih lengkap mengenai subjek yang sama diberikan dalam surat 1 Korintus, yang ditulis sekitar lima tahun kemudian. Di sana kebangkitan orang-orang percaya merupakan penuaian penuh yang diresmikan oleh kebangkitan Kristus: "Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya" (1Kor. 15:23). Sebuah pewahyuan tambahan disampaikan: setiap orang percaya yang telah meninggal tidak hanya akan dibangkitkan dalam "tubuh rohani" (ay. 44), tetapi juga mereka yang masih hidup akan "diubah" untuk memiliki tubuh yang sesuai dengan kehidupan pada hari kebangkitan. Baik bagi orang percaya yang telah meninggal maupun yang masih hidup, Paulus menyatakan bahwa "Sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah [yaitu Adam; bdk. Kej. 2:7], demikian pula kita akan memakai rupa dari yang sorgawi [yaitu Kristus yang telah bangkit]" (1Kor. 15:49). Hal yang sama juga terjadi, Paulus menulis (beberapa tahun kemudian) dalam Flp. 3:20–21 bahwa di dalam sorga "kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia." Pengungkapan yang lebih dalam tentang apa yang akan terjadi dalam hal ini terdapat dalam Rm. 8:18–23, di mana kebangkitan umat Kristus merupakan katalis bagi pembebasan dan pembaharuan yang mulia bagi seluruh ciptaan.

Kedatangan Kedua dan Penghakiman

Hubungan penghakiman dengan Kedatangan Kedua muncul dalam pengajaran Yesus dalam Injil. Hubungan ini juga jelas terlihat dalam surat-surat PB. Paulus, khususnya, menempatkan topik ini pada level pribadi. Ia melarang penghakiman yang terlalu dini terhadap sesama orang Kristen: "janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang" (1Kor. 4:5). Tuhan akan melakukan penyelidikan yang akan menyingkapkan motif-motif yang tersembunyi di dalam hati. Paulus tahu bahwa pekerjaan kerasulannya akan dinilai pada "hari Kristus" (Flp. 2:16; 1Tes. 2:19). Di tempat lain, Paulus mendesak orang-orang yang bertobat untuk mengingat bahwa mereka, bersama dirinya, harus menghadap pengadilan ilahi, yang juga disebut "takhta penghakiman Allah" (di mana "kita masing-masing harus mempertanggungjawabkan dirinya sendiri,"Rm. 14:10–12) atau "takhta pengadilan Kristus" (di mana setiap orang akan "memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat." 2Kor. 5:10). Tampaknya jelas bahwa penghakiman ini akan terjadi pada saat

kedatangan Kristus yang kedua kali, yang akan "menghakimi orang yang hidup dan yang mati" (2Tim. 4:1). Karena Paulus menulis kepada orang-orang Kristen, ia cenderung berkonsentrasi pada penghakiman atau penilaian yang akan dialami oleh orang-orang percaya pada saat kedatangan Tuhan kembali. Namun, ia juga menjelaskan bahwa kedatangan yang sama juga akan membawa penghakiman bagi orang yang menentang iman Kristen (2Tes. 1:6–10). Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam Kisah 17:31, di mana Paulus mengatakan kepada jemaat di Athena bahwa Allah "telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya.

Lihat juga Hari Tuhan; Eskatologi; Penghakiman; Takhta Penghakiman; Hari-hari Terakhir; Pengangkatan; Kebangkitan; Wahyu, Kitab; Kesengsaraan.

Kehidupan Dan Hubungan Keluarga

Pada zaman Alkitab, keluarga terdiri dari anggota rumah tangga, termasuk tidak hanya orang tua dan anak-anak, bersama dengan kerabat lain dan selir, tetapi juga pelayan, musafir, orang asing, dan siapa pun yang kebetulan berada di dalam suatu rumah dan oleh karena itu berada di bawah perlindungan kepala keluarga. Keluarga Yakub, misalnya, terdiri dari tiga generasi (Kej. 46:8–26). Secara Alkitabiah, istilah "keluarga" dapat dipertukarkan dengan "rumah," dan "mendirikan rumah" dapat merujuk pada mendirikan tempat tinggal terpisah serta membentuk keluarga. Dalam arti yang lebih luas, "rumah" dapat merujuk pada seluruh bangsa ("rumah Israel"). Para kepala keluarga yang kembali dari Babel pada periode pasca pembuangan terkadang menguasai beberapa ratus anggota keluarga (Ezr. 8:1–14). Keluarga adalah bagian yang lebih kecil dari klan dan suku. Pada masa pengembaraan/nomaden, tanggung jawab dan kesetiaan berpusat pada kelompok keluarga yang lebih besar.

Orang-orang yang menjadi anggota dalam klan tahu bahwa mereka harus bekerja untuk kepentingan bersama dan menerima tanggung jawab untuk seluruh kelompok. Semua anggota keluarga harus dilindungi dan dibantu saat dibutuhkan.

Ketika kehidupan orang Israel menjadi lebih mapan, keluarga-keluarga (dalam arti yang lebih luas) tinggal di desa-desa yang dikelilingi oleh ladang gandum, jelai, dan rami, dengan lahan penggembalaan untuk domba dan kambing. Setiap kelompok desa terdiri dari kelompok keluarga yang saling menikah dan saling bergantung, seperti kelompok orang suku Dan dari Zorah dan Esytaol (Hak. 18:11). Kehidupan yang keras pada masa itu menuntut pembagian kerja dan kerjasama setia dari seluruh keluarga untuk bertahan hidup.

Seiring berkembangnya kerajinan dan perdagangan, bersama dengan gaya hidup yang lebih menetap, anak-anak lelaki mempelajari keterampilan ayah mereka dan melanjutkan perdagangan keluarga. Akibatnya, seluruh penduduk desa bisa jadi mengikuti suatu kerajinan tertentu (1Taw. 4:14; Neh. 11:35). Namun, dengan mengkhususkan diri pada keterampilan tertentu itu, para penduduk desa menjadi kurang mandiri, lebih bergantung pada petani untuk mendapatkan makanan dan pada desa-desa lain yang memiliki keahlian khusus untuk memproduksi kain atau tembikar (1Taw. 4:21–23).

Dengan pertumbuhan kota-kota, kelompok-kelompok yang memiliki hubungan darah tinggal bersama di daerah-daerah tertentu. Banyak anggota suku Benyamin dan Yehuda tercatat dalam sensus penduduk Yerusalem oleh Nehemia (Neh. 11:4–8), dan oleh penulis Tawarikh (1Taw. 9:3–9). Salah satu konsekuensi dari kehidupan di kota-kota adalah terpecahnya kelompok-kelompok keluarga. Ketika ikatan keluarga yang lebih luas dilonggarkan, yang dihitung sebagai unit keluarga lebih terdiri dari suami dan istri dengan anak-anak mereka, yang tinggal di satu rumah. Ukuran rumah-rumah yang telah ditemukan dalam penggalian arkeologis tidak mendukung gagasan tentang unit keluarga yang lebih besar sebagai norma dalam masyarakat PL.

Selama periode kerajaan, putra-putra Raja Daud, Amnon dan Absalom, mendirikan rumah mereka sendiri-sendiri (2Sam. 13:7–8, 20). Pada waktu itu, hanya ada sedikit budak dalam masyarakat Ibrani, tetapi mereka juga dianggap anggota keluarga. Ketika ikatan keluarga yang lebih luas mengendur, dan kepala rumah kehilangan otoritasnya, masyarakat menjadi satu di mana raja adalah penguasa dan semua orang adalah rakyatnya/bawahannya.

Raja-raja awal Israel mendorong perubahan semacam itu untuk membangun otoritas penguasa pusat yang berkuasa bagi seluruh negeri. Rakyat secara luas terbagi dalam kategori majikan dan pekerja, sama dengan orang kaya dan miskin dalam masyarakat. Pada abad kedelapan SM, anggota

***Kehidupan** Dan Hubungan Keluarga*

keluarga yang lebih besar tidak lagi bekerja untuk kepentingan bersama di bawah otoritas kepala klan; sebaliknya, individu-individu bekerja terutama untuk kepentingan keluarga dekat mereka sendiri. Oleh karena itu, kerja keras dan pengabdian seseorang lebih terfokuskan, secara lebih sempit, dan penerima manfaat terbesar adalah raja, simbol pribadi bangsa.

Penekanan pada unit keluarga yang lebih kecil meningkat, dan tugas-tugas lama yang telah diterima dengan sukarela oleh kelompok-kelompok yang lebih luas di masa lalu mulai diabaikan. Orang-orang tidak selalu membantu kerabat saat dibutuhkan, dan mereka sering kali harus diingatkan tentang kewajiban mereka, terutama terhadap janda dan yatim piatu (Yes. 1:17; Yer 7:6). Perselisihan keluarga juga menurun karena anggota tidak lagi merasa bertanggung jawab untuk melakukan pembalasan dendam sebagai cara untuk menjaga kehormatan klan (2Sam. 3:27; 16:8; 2Raj. 9:26). Namun demikian, Nehemia mengharapkan orang Israel untuk berjuang demi kehormatan keluarga mereka (Neh. 4:14). Pada zaman PB, keluarga adalah unit yang dapat dijual untuk membayar utang yang ditanggung oleh salah satu anggotanya (Mat. 18:25).

Penekanan agama Ibrani pada partisipasi keluarga dalam perayaan tertentu memperkuat unit kecil. Paskah, misalnya, selalu dirayakan sebagai makan malam ucapan syukur keluarga (Kel. 12:3–4, 46). Orang tua nabi Samuel melakukan ziarah tahunan tradisional ke kuil di Shiloh (1Sam. 2:19). Di zaman modern, kedatangan seorang anak laki-laki Yahudi muda di ambang kedewasaan dirayakan dengan upacara Bar Mitzvah. Dihormati di tengah-tengah keluarga religius seperti melestarikan tradisi Ibrani kuno tentang partisipasi keluarga dalam upacara keagamaan.

Dalam khotbah-Nya, Yesus menggunakan simbol keluarga sebagai simbol hubungan Allah dengan umat-Nya (Mat. 19:14; 23:9; Luk. 8:21). Dari atas kayu salib, Ia menyerahkan tanggung jawab untuk merawat ibu-Nya kepada murid-Nya, Yohanes (Yoh. 19:27).

Pada zaman PB, perjamuan kudus di gereja Yerusalem diadakan di rumah-rumah (Kisah 2:46). Pertemuan-pertemuan Kristen mula-mula diadakan di rumah-rumah orang percaya karena adanya penentangan dari penguasa. Kitab Kisah Para Rasul berisi contoh-contoh seluruh keluarga yang bertobat menjadi Kristen (Kisah 10:24, 44–48; 16:15, 31–32). Timotius belajar Injil dari nenek dan ibunya (2Tim. 1:5).

Pratinjau

- Status Anggota Keluarga
- Jaminan Perkawinan
- Kedudukan Anak-anak
- Hak-Hak Anak
- Kehidupan Sehari-hari Keluarga Ibrani
- Pada Masa Perjanjian Baru

Status Anggota Keluarga

Sejak zaman nomaden, otoritas seorang ayah menyatukan kelompok keluarga mereka di perkemahan, dan dia menjadi simbol rasa aman mereka. Dalam masyarakat patriarkal kuno, ayah adalah pemimpin mutlak yang memiliki kekuasaan hidup dan mati atas anggota keluarganya, memerintah dengan otoritas yang tak tertandingi. Meskipun dia memiliki tanggung jawab besar terhadap mereka yang berada di bawah perawatannya, kekuasaannya sangat besar dan statusnya tidak dipertanyakan.

Harta milik seorang pria meliputi istrinya, pelayan, budak, dan binatang (Kel. 20:17; Ul. 5:21). Bahkan faktanya, frasa "menikahi seorang istri" berasal dari akar kata Ibrani yang berarti "menjadi tuan atas seorang istri." Seorang suami adalah tuan atas istrinya seperti halnya ia adalah tuan atas rumah atau ladangnya. Oleh karena itu, istri berbicara kepadanya suaminya dengan cara yang tunduk, seperti seorang budak berbicara kepada tuannya (Kej. 18:12; Hak. 19:26). Status rendah bagi seorang wanita berlaku untuk posisi anak perempuan dalam rumah tangga kuno. Perempuan selalu berada di bawah otoritas laki-laki: pertama, ayah; kemudian suami. Jika seorang perempuan menjadi janda, dia tunduk pada kerabat laki-laki terdekat dari suaminya, yang menjadi "penebusnya." Mas kawin (Kej. 29:18, 27; Kel. 22:16–17; 1Sam. 18:25; 2Sam. 3:14) yang dibayar oleh suaminya bukan merupakan bentuk membeli perempuan dari ayahnya, tetapi memang pembayaran uang itu merendahkan martabat sang perempuan. Besarnya mas kawin tergantung pada status sang ayah (Kej. 34:12). Harga biasanya mungkin 20 hingga 30 syikal perak. Mempelai perempuan menerima hadiah perhiasan, ornamen, dan pakaian dari calon suaminya, dan kadang-kadang dia menikmati semacam keuntungan finansial atau materi dari mas kawin untuk

digunakannya sendiri (Yos. 15:19; Hak. 1:15). Ketika ayah atau suaminya meninggal, uang tersebut sering kali kembali kepadanya.

Seorang perempuan yang bertunangan dianggap sebagai milik tunangannya sama seperti jika dia sudah menikah dengan laki-laki itu (Ul. 22:23–27). Perempuan itu meninggalkan keluarganya sendiri pada saat menikah, untuk tinggal bersama dan menjadi bagian dari keluarga suaminya yang baru. Biasanya, setiap pernikahan yang berhasil akan dilakukan dengan anggota keluarga tersebut.

Meskipun status hukum ibu dari keluarga tersebut rendah, kehidupannya tidak seburuk yang dibayangkan. Dia adalah istri yang sah, bukan pelayan yang tidak dibayar, dan dia sering mengambil peran yang kuat sebagai penasihat bagi suaminya dalam urusan keluarga. Fungsi terpentingnya, selain melahirkan anak, adalah mengatur rumah tangga, di mana ia umumnya dihormati sebagai penata/pengatur rumah tangga. Meskipun sang istri mungkin diperoleh melalui penangkapan dalam perang (Ul. 21:10–14), dia tidak bisa dijual seperti budak atau anak perempuan (Kel. 21:7; Neh. 5:5).

Namun demikian, posisinya sangat rentan, karena dia bisa diceraikan atau ditinggalkan oleh suaminya hanya dengan penolakan sederhana: "Dia bukan lagi istriku, dan aku bukan lagi suaminya." Penyebabnya bisa saja hanya karena suaminya tidak puas dengan masakan istrinya, atau mungkin dia tertarik pada wanita lain. Dalam hal apapun, seorang suami tahu bahwa jika istrinya tidak patuh sedikit saja, dia berhak untuk menceraikannya (bdk. Sirakh 25:26). Akan tetapi, istri mendapatkan perlindungan tertentu dalam surat penolakan, yang secara resmi mengembalikan kebebasannya. Menurut tradisi Yahudi, seorang istri tidak bisa menceraikan suaminya.

Dalam hal protokol rumah tangga, istri Ibrani tidak diperkenalkan kepada tamu-tamu suaminya, sebuah tradisi yang kemudian menyebabkan akibat yang memalukan bagi istri Abraham, Sara, dan bagi Ribka (Kej. 20:16). Seorang permpuan biasanya selalu berkerudung di depan umum (Kej. 24:65; 38:14; Yes. 47:2).

Gambaran dalam Ams. 19:13 dan Ams. 27:15 menggambarkan persamaan antara wanita yang suka bertengkar dangan air yang menetes dari atap yang bocor. PL memberikan gambaran jelas tentang jenis perilaku yang diharapkan dari seorang wanita. Dia diharapkan untuk bersikap manis, berbicara lembut, bijaksana, dan tenang (Ams. 9:13; 11:16, 22; 21:9). Dia juga harus bertanggung jawab, rapi, cerdas, bijaksana, penuh hormat, dan pengelola yang baik dalam rumah tangga dan keuangan keluarga (Ams. 31:10–31). Seorang perempuan juga harus saleh dan cantik, dan dalam tradisi PB, tunduk kepada suaminya, sebagaimana layaknya seorang perempuan yang dihiasi dengan perhiasan yang tak ternilai dari roh yang lembut dan tenang (Tit. 2:4–5; 1Ptr. 3:1–6).

Tindakan beberapa wanita yang perannya dalam kehidupan tampak tidak sesuai dengan pola wanita lemah lembut dan pasif yang digambarkan di atas, dicatat dalam Alkitab dan Apokrifa. Kitab Yudit dan Ester menceritakan kisah-kisah heroik tentang bagaimana nasib bangsa diselamatkan oleh wanita. Debora dan Yael adalah pahlawan terkenal (Hak. 4–5), dan kerajaan Yehuda diperintah oleh seorang wanita kejam, Atalya, selama beberapa tahun (2Raj. 11). Para wanita yang melangkah ke garis depan kehidupan publik sangat luar biasa dan jumlahnya sedikit. Yudit adalah seorang janda kaya, hal yang tidak biasa di Israel.

Jaminan Perkawinan

Keamanan posisi seorang istri meningkat secara signifikan ketika dia melahirkan anak pertamanya, terutama jika anak itu seorang laki-laki. Tugas utama seorang perempuan kepada suaminya dan keluarganya adalah melahirkan anak (Kej. 1:28; 9:1), dan sebelum dia melahirkan seorang anak laki-laki, posisinya terancam digantikan oleh istri kedua atau selir. Pernikahan poligami bukanlah hal yang langka, terutama dalam keluarga-keluarga kaya. Poligami menghasilkan dua kelompok keluarga yang tidak jelas, dikendalikan oleh para ibu tetapi di bawah otoritas penuh sang ayah; ada kecemburuan dan gesekan yang tak terhindarkan.

Status hukum seorang wanita selalu buruk pada zaman Alkitab. Tanpa bukti sama sekali, seorang suami dapat menuduh istrinya berzina, dan dia dipaksa menghadapi ujian yang tidak mengenakkan. Dia harus merendahkan dirinya dengan bersumpah, memakan debu dan persembahan gandum, serta meminum air pahit. Sementara itu, seorang imam membuat pernyataan mengenai akibat buruk yang akan menimpanya jika dia bersalah: dia akan menjadi orang buangan tanpa harapan untuk bertahan hidup. Tetapi jika dia tetap tenang, dan jika pahanya tidak membusuk atau perutnya tidak membengkak, dia dianggap telah "membuktikan" bahwa dia tidak bersalah. Dalam hal ini dia akan bebas, dan suaminya tidak

menanggung kesalahan apapun atas tuduhan palsunya (Bil. 5:12–31).

Jika seorang wanita membuat sumpah, sumpah itu sah selama ayah atau suaminya menyetujuinya. Jika dia menjadi janda, sumpah itu masih tetap berlaku dan bisa dapat digunakan untuk melawannya (Bil. 30:3–15).

Seorang wanita di Israel selalu berada di bawah perlindungan seorang pria, baik itu ayahnya, kakeknya, buyutnya, saudara laki-lakinya, suaminya, atau anggota lain dari keluarga suaminya. Dia hanya memiliki sedikit hak hukum dan, berbeda dengan tradisi Babilonia, tidak dapat mewarisi pada saat suaminya meninggal. Tidaklah mengherankan jika para janda digolongkan bersama dengan anak yatim dan orang miskin. Seorang janda yang tidak memiliki anak terkadang bisa kembali ke keluarga ayahnya (Kej. 38:11; Im. 22:13; Rut 1:8), sehingga menjadi tunduk lagi pada otoritas ayahnya. Seorang janda Ibrani juga bisa tetap bersama keluarga almarhum suaminya. Dia kemudian akan berada di bawah perlindungan "penebusnya," seorang kerabat laki-laki dari keluarga suaminya yang mengambil tanggung jawab untuknya. Jika seorang suami meninggal dan meninggalkan seorang wanita tanpa anak, maka menjadi tanggung jawab saudara laki-laki sang suami untuk menikahi jandanya itu. Anak laki-laki pertama yang lahir dari perkawinan itu kemudian dianggap sebagai ahli waris dari suami pertama.

Adalah hal yang normal bagi seorang saudara laki-laki untuk menerima kewajiban pernikahan semacam itu (*levirat*). Kewajiban itu bisa ditolak dengan berbagai alasan, tetapi penolakan semacam itu dianggap tidak terhormat, karena adalah tugas seorang pria untuk meneruskan nama saudaranya dan menjaga kepemilikan harta benda keluarga.

Tanggung jawab seorang penebus sangat besar. Selain pernikahan, dia mungkin terlibat dalam membalas dendam atas nama reputasi keluarga, dan dia harus memastikan bahwa harta keluarga bertambah dan tetap dalam kendali keluarga.

Jika seorang Israel terjerat utang dan terpaksa menjual dirinya ke dalam perbudakan, ia biasanya akan “ditebus” oleh salah satu kerabatnya (Im. 25:47–49). Jika seorang Israel harus menjual tanah atau rumahnya, penebus memiliki hak untuk menolak terlebih dahulu dari semua calon pembeli lainnya. Adalah kewajiban sekaligus haknya untuk mencegah agar harta milik keluarga tidak jatuh ke tangan orang asing (ay. 25). Nabi Yeremia membeli ladang sepupunya Hanameel dalam situasi yang sama (Yer. 32:6–15).

Kisah PL yang paling dikenal tentang seorang janda tanpa anak, "penebusnya," dan pernikahan *levirat* dicatat dalam kitab Rut. Salah satu dari dua anak laki-laki Naomi menikahi Rut. Ketika Rut menjadi janda, ibu mertuanya yang miskin, Naomi, meninggalkan rumahnya di Moab dan kembali ke Betlehem untuk menjual sejumlah harta benda keluarga. Meskipun seorang kerabat dekat telah siap untuk membeli tanah tersebut dan mempertahankannya di dalam lingkup keluarga, ternyata dia tidak siap untuk menikahi Rut (Rut 3:12; 4:4). Dia tahu bahwa seorang anak laki-laki dari pernikahan itu akan dianggap sebagai anak laki-laki dari almarhum, menyandang nama suaminya yang telah meninggal, dan dengan demikian akhirnya mewarisi tanah itu (Rut 4:4–6). Famili berikutnya dalam urutan kekerabatan adalah Boas, yang kemudian menjadi "penebus" Rut. Dia siap menerima kewajiban ganda untuk membeli tanah dan menikahi Rut (Rut 4:9–10).

Kedudukan Anak-anak

Anak-anak pada umumnya sangat disayangi, tetapi masa kecil mereka pendek dan mereka sering dianggap sebagai pekerja untuk rumah atau ladang. Menurut hukum hak kesulungan, anak laki-laki tertua menerima dua kali lipat dari harta warisan sebagai hak kesulungannya (Ul. 21:17). Dengan demikian, dia dijamin posisinya sebagai kepala keluarga. Bahkan selama masa hidup ayahnya, anak laki-laki tertua diutamakan daripada saudara-saudaranya baik saudara laki-laki dan perempuan (Kej. 43:33). Jika ada anak kembar yang lahir, anak yang pertama keluar dari rahim dianggap sebagai anak sulung, dengan segala hak istimewa yang menyertainya (Kej. 25:24–26; 38:27–30).

Anak sulung dapat kehilangan hak kesulungan karena pelanggaran yang serius (Kej. 35:22; 49:3–4; 1Taw. 5:1), atau hak tersebut dapat diserahkan secara sukarela, seperti yang dilakukan Esau dengan menjual hak kesulungannya kepada saudaranya Yakub (Kej. 25:29–34). Ada hukum yang melindungi anak sulung dari keberpihakan ayahnya kepada adiknya (Ul. 21:15–17). Namun demikian, Raja Daud memberikan kerajaannya kepada Salomo, anak bungsunya (1Raj. 2:15).

Dalam sebuah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, seorang anak perempuan bisa mewarisi harta benda (Bil. 27:8). Seringkali, orang tua tidak bertanya dulu kepada anak laki-laki maupun anak

***Kehidupan** Dan Hubungan Keluarga*

perempuan ketika pasangan pernikahan diatur untuk mereka. Pernikahan sering kali merupakan aliansi atau kontrak antara dua keluarga, dan dengan demikian keinginan dan kekhawatiran individu dianggap tidak penting. Pasangan karena cinta hanya sedikit terjadi, meskipun kadang-kadang seorang anak laki-laki menikah tanpa persetujuan orang tuanya, seperti yang dilakukan oleh Esau (Kej. 26:34–35). Meskipun jarang sekali orang muda mengungkapkan perasaan dan pilihan mereka tentang pernikahan secara terbuka, putri Saul, Mikhal, memberitahukan tentang cintanya kepada Daud (1Sam. 18:20).

Tidak ada catatan tentang adopsi yang sah di antara orang Ibrani, tetapi adopsi itu dipraktikkan sejak zaman kuno di Mesopotamia. Hal ini sangat berguna sebagai cara untuk memastikan pasangan yang tidak memiliki anak bahwa tanah mereka akan digarap dan bahwa mereka akan dirawat di masa tua mereka. Semua contoh adopsi yang disebutkan dalam PL terjadi di luar tanah Israel (Kel. 2:10; 1Raj. 11:20; Est. 2:7, 15) dan bukan merupakan contoh adopsi sejati sebagai anggota keluarga seumur hidup.

Hak-Hak Anak

Sifat masyarakat patriarki menciptakan perbedaan yang tidak menguntungkan antara anak laki-laki dan perempuan. Posisi seorang anak perempuan, yang bisa dijual sebagai budak atau dijual untuk menjadi selir seorang pria dan kemudian mungkin dijual lagi (Kel. 21:7–11), tentu saja lebih rendah daripada anak laki-laki. Namun, pada masa patriarki, baik anak laki-laki maupun perempuan dapat dihukum mati karena tidak menaati kepala keluarga. Anak-anak seseorang juga bisa dikorbankan dalam ritual penyembahan (lihat Kej. 22; Hak. 11). Ada kemungkinan besar bahwa pengorbanan bayi dipraktikkan oleh bangsa-bangsa tetangga Israel, termasuk Kanaan dan Amon.

Hak-hak anak meningkat secara signifikan dengan dikeluarkannya hukum Musa. Seorang ayah tidak lagi diizinkan untuk menghukum mati anaknya tanpa membawa kasus kepada para tua-tua (Ul. 21:18–21). Baik anak laki-laki maupun perempuan dapat dibawa ke hadapan otoritas tersebut dan dituduh sebagai anak yang tidak taat, rakus, atau pemabuk. Otoritas absolut seorang ayah bahkan meluas ke anak laki-lakinya dan keluarganya yang sudah menikah jika mereka tinggal di bawah atap rumah sang ayah. Hukum juga melarang anak-anak menanggung hukuman atas kejahatan orang tua mereka (Ul. 24:16). Pada zaman Raja Daud, seseorang yang dihukum oleh masyarakat memiliki hak untuk naik banding kepada raja (2Sam. 14:4–11).

Dalam keluarga Ibrani, kedua orang tua dijunjung tinggi. Penghormatan harus diberikan kepada ibu dan ayah (Kel. 20:12), dan hukum Taurat mengutuk kekurangajaran terhadap salah satu dari kedua orang tua (Kel. 21:17; Im. 20:9; Ul. 21:18; 27:16). Penghormatan kepada ibu merupakan tema yang berulang dalam Kitab Hikmat (Ams. 19:26; 20:20; bdk. Sirakh 3:1–16).

Kehidupan Sehari-hari Keluarga Ibrani

Dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga Ibrani, ayah bertanggung jawab untuk memelihara kekayaan keluarga dan menjadi pemberi nafkah. Dia mungkin bekerja di ladang, kemungkinan besar dengan hasil panen rami, jelai, atau gandum. Atau dia akan bekerja di perdagangan, mungkin sebagai penenun, tukang bangunan, pembuat tembikar, pencelup, penyepuh, atau pekerja di bidang kerajinan tembaga atau perunggu. Jika dia tinggal di dekat pantai, dia mungkin seorang nelayan.

Sang ayah juga bertanggung jawab atas kesejahteraan religius keluarga. Adalah tugasnya untuk mengambil alih pendidikan anak-anaknya dari ibu pada sejak usia dini, dengan mengajarkan prinsip-prinsip agama Ibrani kepada mereka (Kel. 10:2; 12:26; Ul. 4:9; 6:7). Dia juga menjelaskan semua aspek hukum dan sejarah bangsa yang saling terkait.

Ayah adalah pendisiplin dalam keluarga, dengan tongkat yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang diajarkan (Ams. 13:24; 22:15; 29:15–17). Meskipun anak-anak dikasihi dan dihargai, mereka tidak dimanjakan (Sirakh 30:9–12). Pada masa pasca-pembuangan, pendidikan juga berlangsung di dalam lingkungan sinagoge, dan tak lama sebelum zaman Kristus, pendidikan dasar umum diperkenalkan. Juga penting bahwa seorang ayah mengajarkan anak-anaknya suatu pekerjaan, biasanya pekerjaan sendiri, karena orang yang tidak memiliki pekerjaan akan kelaparan atau menjadi pencuri. Tanggung jawab ayah yang penting lainya adalah menyediakan istri bagi keturunan laki-laki dalam rumah tangga.

Sang ibu bertanggung jawab atas pendidikan awal putra dan putrinya (Ams. 1:8; 6:20), mengajarkan mereka nyanyi-nyanyian dan doa-doa religius segera setelah mereka dapat berbicara. seorang ayah mengambil alih pendidikan anak-anak laki-

lakinya, tetapi sang ibu melanjutkan pendidikan anak-anak perempuannya, melatih mereka untuk memintal, menenun, memasak, membersihkan, merapikan lampu, dan umumnya menjadi terampil dalam semua tugas rumah tangga (Ams. 31:13–31).

Dengan sedikitnya perabotan rumah, menjaga kebersihan rumah berarti menyapu lantai agar bebas dari debu dan kotoran. Memasak adalah hal yang sederhana sekaligus sulit. Sederhana karena kebanyakan makanan dimasak dalam bentuk sup atau rebusan, atau dibuat menjadi kue dan dimasak di atas wajan. Sulit karena jagung harus digiling dengan tangan dan roti dipanggang setiap hari.

Seorang ibu diharapkan untuk mengambil wol, mengemasnya, memintalnya, dan seringkali menenun dan membuat pakaian untuk keluarganya. Selain itu, dia akan membantu suaminya di ladang pada saat panen. Karena banyak keluarga memiliki satu atau lebih pohon zaitun, beberapa pohon anggur, dan pohon ara, sang ibu juga akan membantu memetik buah. Kadang-kadang ia juga bekerja di tempat pemerasan ketika buah zaitun atau anggur sedang diproses. Seringkali menginjak-injak anggur di tong keluarga akan dilakukan bersama oleh suami dan istri. Menimba air dari sumur dianggap sebagai pekerjaan kasar dan umumnya menjadi tanggung jawab istri, meskipun kadang-kadang tugas itu diberikan kepada anak-anak (Kej. 24:15–16).

Seperti di semua masyarakat, ada masa ketika anak-anak tertawa dan bermain bersama (Za. 8:5; Mat. 11:16), meskipun masa kanak-kanak dan remaja tidak diakui sebagai tahap perkembangan yang spesifik. Anak-anak dianggap sebagai bayi yang masih menyusu jika di bawah tiga tahun, tetapi dianggap sebagai anak laki-laki atau perempuan jika mereka sudah dapat mengurus dirinya sendiri. Seorang anak kecil duduk di pangkuan ibunya dan diajak bermain (Yes. 66:12). Tidak ada bukti adanya olahraga yang terorganisir untuk anak-anak. Mainan, termasuk peluit, kerincingan, boneka, dan peralatan memasak miniatur, telah ditemukan dalam penggalian arkeologis di situs-situs Palestina.

Begitu seorang anak laki-laki cukup umur, dia menggantikan posisinya dalam keluarga dan menerima tugas yang telah ditentukan. Di antaranya, anak-anak diharapkan untuk mengumpulkan bahan bakar (Yer. 7:18). Anak laki-laki dan perempuan muda menggembalakan kawanan domba. Domba-domba itu harus dilindungi dari binatang buas yang merampok, dijaga dari kebodohan mereka sendiri ketika mereka berkeliaran di dekat celah-celah, diarahkan ke padang rumput dan air yang baik, dan dibawa pulang ketika sakit atau terluka (Kej. 29:6; Kel. 2:16). Pemeliharaan ternak juga menjadi tanggung jawab anak-anak (1Sam. 16:11). Karena kebutuhan, anak laki-laki dilatih dalam berbagai seni perang.

Anak-anak terkadang bergabung dengan ayah mereka di ladang, dan kehadiran mereka selalu disambut dengan baik. Sejak masa-masa awal, anak laki-laki khususnya akan mengamati pekerjaan ayah mereka sampai mereka bisa menggunakan alat atau perkakas untuk menguji keterampilan mereka; anak perempuan memperhatikan dan belajar dari ibu mereka. Anak-anak kecil sering mendengarkan pembicaraan para tetua di gerbang kota atau di desa-desa. Kunjungan ke tempat kudus pada waktu perayaan adalah kegiatan keluarga, memberikan pengalaman belajar yang ideal. Sebagai seorang anak, Yesus menemani orang tuanya, Maria dan Yusuf, ke Bait Allah di Yerusalem (Luk. 2:42–47).

Yang mengherankan, para gadis muda bebas melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan bagi mereka. Mereka tidak dipingit atau disembunyikan dan boleh tanpa hambatan mengunjungi teman-teman dan tetangga (Kej. 34:1). Mereka juga dapat berbicara dengan para pria tanpa malu-malu (Kej. 24:15–25; 29:11–12; 1Sam. 9:11–13).

Waktu makan adalah waktu yang sepenuhnya bersifat kekeluargaan. Tidak jelas apakah zaman dulu ada makanan yang sebanding dengan sarapan zaman sekarang, dan seorang petani mungkin akan makan siang di ladang. Makanan utama sehari-hari disiapkan oleh ibu, dan akan dimakan pada sore hari. Meskipun variasi makanan yang ada terbatas, persiapannya memakan waktu.

Hari raya adalah waktu yang sangat penting dalam agama dan juga merupakan hari dimana anggota keluarga berpartisiipasi dalam ritual simbol iman mereka. Di antara orang Israel, beberapa jenis makanan merupakan hal yang mendasar dalam ritual keaagmaan mereka. Persatuan keluarga dan agama nasional dibentuk bersama oleh makanan khusus di rumah.

Cahaya matahari memainkan peran penting dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat pada zaman dahulu. Meskipun lampu minyak tersedia pada periode selanjutnya, sudah menjadi kebiasaan untuk bangun saat matahari terbit dan pergi tidur segera setelah gelap. Sang istri mungkin akan

bangun sebelum matahari terbit dan mungkin masih tetap bekerja setelah gelap.

Pada Zaman Perjanjian Baru

Pada masa Perjanjian Baru, bagi mereka yang mengikuti gaya Yunani dan Romawi, kehidupan menjadi lebih elegan. Meskipun demikian, status banyak anggota keluarga tidak berubah secara substansial. Keluarga-keluarga yang lebih kaya memiliki lebih banyak budak, dan anak-anak mereka lebih mungkin untuk mendapatkan pendidikan formal, dan terkadang menghabiskan lebih sedikit tenaga untuk pekerjaan rumah tangga. Namun, bahkan pada zaman Romawi, sang ayah masih memiliki hak hukum untuk menerima atau menolak anaknya.

Status wanita sudah pasti meningkat pada periode PB. Seorang ibu rumah tangga Romawi sangat dihormati dan memiliki pengaruh yang kuat atas suaminya. Ia tidak dikurung di rumah seperti halnya wanita Yunani, tetapi ia mengatur dan mengawasi tugas-tugas di bagian mana pun di dalam rumahnya. Ia membantu suaminya dalam usaha, memiliki tempat tersendiri di teater, permainan, dan festival keagamaan, dan terkadang mengelola propertinya sendiri. Perempuan Palestina mulai menikmati status dan martabat baru sebagai hasil dari sikap baik Yesus terhadap kaum perempuan dan pengaruhnya terhadap gereja Kristen mula-mula.

Lihat juga Pendidikan; Pernikahan, Adat Pernikahan; Seks, Seksualitas; Janda; Wanita.

Kenaikan Kristus

Perpindahan tubuh Yesus yang telah bangkit dari dunia ini ke surga. Di antara para penulis Perjanjian Baru, hanya Injil Lukas yang menjelaskan kenaikan Yesus. Kisah 1:9–11 menggambarkan peristiwa di mana Yesus "terangkat" dan menghilang di dalam awan. Luk. 24:50–51 dan Kisah 1:12 menyebutkan lokasi peristiwa terakhir itu di dekat Betania, sebelah timur Yerusalem di Bukit Zaitun.

Injil Matius menutup sejarah-Nya sebelum hari Pentakosta, tetapi Injil Yohanes menunjukkan peristiwa Kenaikan dalam kata-kata Yesus sendiri: Yesus telah pergi, tetapi Ia akan kembali (Yoh. 21:22); Ia tidak dapat disentuh, karena Ia harus terangkat (Yoh. 20:17); banyak orang akan percaya tanpa harus melihat-Nya (Yoh. 20:29). Dengan demikian, Injil menyatakan bahwa (1) setelah kebangkitan, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya; (2) pada suatu waktu penampakan itu akan berakhir; dan (3) meskipun secara fisik tidak ada, Yesus tetap ada secara rohani di dalam gereja-Nya. Tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya juga sependapat. Rasul Paulus menulis bahwa Allah membangkitkan Kristus dari kematian "dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga" (Ef. 1:20) atau, seperti yang diungkapkan oleh penulis kitab Ibrani, "di sebelah kanan Yang Mahabesar" (Ibr. 1:3).

Namun, peristiwa Kenaikan lebih dari sekadar peristiwa di masa lalu. Peristiwa ini memiliki makna yang lebih luas dalam Perjanjian Baru yang dapat disimpulkan dalam dua judul: (1) maknanya bagi Kristus dan (2) maknanya bagi orang Kristen.

Bagi Kristus, Kenaikan merupakan jalan yang diperlukan untuk masuk ke dalam "kemuliaan" surgawi-Nya di mana Ia duduk disebelah kanan Bapa sampai musuh-musuh-Nya menjadi tumpuan kaki-Nya (Mzm. 110:1—teks Perjanjian Lama yang paling banyak dikutip dalam Perjanjian Baru). Kenaikan adalah bukti kemuliaan-Nya dan kelebihan-Nya di atas para tokoh Perjanjian Lama misalnya Daud (Kisah 2:33–36). Melalui kenaikan-Nya, Ia melampaui segala sesuatu dan memenuhi segalanya (Ef. 4:10), serta menerima "nama di atas segala nama" (Flp. 2:9–11). Bagi penulis surat Ibrani, Kenaikan juga membuktikan kelebihan Kristus di atas para malaikat; Ia duduk di atas takhta, sedangkan mereka terus menerus diutus untuk melayani (Ibr. 1:13–14). Malaikat, kuasa, dan kekuatan, semuanya takluk pada Kristus yang telah naik (1Tim. 3:16; 1Ptr. 3:22).

Bagi orang Kristen, Kenaikan Kristus berarti empat hal. Pertama, tanpa kenaikan tidak akan ada karunia dari Roh Kudus, yang tidak akan datang sebelum Yesus naik dan mengutus Roh Kudus itu (Yoh. 16:7). Tanpa Kenaikan, gereja hanya akan memiliki Yesus secara terbatas di satu tempat, tidak hadir secara rohani "di mana dua atau tiga orang berkumpul" (Mat. 18:20; bdk. Mat. 28:20).

Kedua, karena Yesus yang benar-benar manusia telah naik ke surga, berarti manusia juga dapat naik ke sana. Yesus pergi "untuk menyediakan tempat" bagi para pengikut-Nya (Yoh. 14:2). Harapan orang-orang yang "ada di dalam Kristus" adalah bahwa mereka pada akhirnya akan naik untuk bersama-sama dengan-Nya (2Kor 5:1–10).

Ketiga, Kenaikan membuktikan bahwa pengorbanan Kristus telah berakhir dan diterima

oleh Allah. Yesus telah melintasi langit (Ibr 4:14) dan telah masuk dalam hadirat Allah (Ibr. 6:20), yang digambarkan sebagai bagian dalam tempat suci dari bait suci surgawi, yaitu bait suci yang sesungguhnya (surgawi), sedangkan yang ada di bumi adalah sebuah tiruan (Ibr. 9:24). Setelah mempersembahkan satu korban sekali untuk selama-lamanya kepada Allah (Ibr. 9:12), Kristus duduk (Ibr. 1:3; 10:12; 12:2), menunjukkan bahwa tidak perlu lagi ada pengulangan pengorbanan-Nya.

Keempat, Kenaikan berarti bahwa ada seorang manusia di surga yang turut merasakan keadaan manusia dan oleh karena itu dapat menjadi perantara bagi umat manusia (1Yoh. 2:1). Yesus mengalami semua yang dialami oleh manusia—kelahiran, pertumbuhan, pencobaan, penderitaan, dan kematian—dan oleh karena itu Ia dapat melayani dengan baik sebagai seorang perantara di hadapan Allah di surga (Ibr. 2:17; 5:7–10). Kenaikan Kristus meyakinkan gereja bahwa Allah memahami keadaan manusia dan bahwa orang-orang Kristen dapat menghampiri-Nya dengan penuh keberanian dalam doa mereka (Ibr. 4:14–16).

Dengan demikian, kenaikan merupakan aspek yang sangat diperlukan dalam pengajaran Perjanjian Baru. Ini merupakan dasar untuk mengenal kedudukan Kristus yang ditinggikan dan dasar bagi keyakinan serta harapan orang Kristen.

Lihat juga Kristologi; Yesus Kristus, Kehidupan dan Pengajaran-Nya.

Ketekunan

Ketekunan adalah tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan.

Ketekunan dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, umat Israel menunggu bertahun-tahun untuk melihat janji-janji Allah diwujudkan. Banyak orang percaya meninggal sebelum melihat janji-janji itu digenapi (Ibr. 11:1, 13, 21–22, 39). Janji yang Allah berikan kepada Abraham memberikan harapan kepada umat-Nya selama ratusan tahun sebelum akhirnya mereka tinggal di tanah Kanaan. Bangsa Israel mengalami pelajaran penting selama perjalanan mereka di padang gurun. Mereka kehilangan semangat awal, dan hal ini membuat mereka tidak dapat memasuki tanah yang dijanjikan. Bangsa Israel tidak pernah melupakan pelajaran ini (Ibr. 3:16–19). Para nabi (orang-orang yang berbicara mewakili Allah) selalu melihat melampaui kegagalan dan masa-masa sulit. Mereka melihat harapan untuk masa depan, dan menolong umat untuk tetap teguh dalam iman (Yer. 32:1–15; Hos. 3:4–5; Yl. 2:28–29; Ibr. 2:1–3; Dan. 12:11–13).

Ketekunan dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru juga mendorong orang percaya untuk tetap bertekun. Kata Yunani yang sering digunakan adalah *proskartereo*, yang berarti "terus menerus hadir atau berpegang teguh" (Mrk. 3:9; Kisah 8:13; 10:7; Rm. 13:6). Kata ini diterjemahkan sebagai "setia", "terus menerus", "tetap", dan "teguh".

Ketekunan dalam Iman

Alkitab mengajarkan bahwa kita harus terus maju dan tidak menyerah dalam berbagai aspek iman kita:

- Dalam doa (Luk. 18:1–8; Kol. 4:2)
- Dalam melakukan kebaikan (Rm. 2:7; Gal. 6:9)
- Dalam mempelajari Kekristenan (Kisah 2:42; 2Tim. 3:14)
- Dalam masa-masa sulit (2Tes. 1:4)
- Dalam kasih karunia (Kisah 13:43; 2Kor. 6:1)
- Dalam iman (Kisah 14:22; Kol. 1:23)
- Dalam kasih ilahi (Yoh. 15:9; Yud. 1:21)
- Dalam berdiri teguh (1Kor. 16:13; 2Tes. 2:15)
- Dalam tinggal di dalam Kristus (Yoh. 15:4–10; 1Yoh. 2:28)
- Dalam kesabaran (Ibr. 6:12; 12:1)
- Dalam hal tidak meninggalkan iman (Ibr. 3:12; 4:1–10)
- Dalam bekerja keras untuk memastikan panggilan dan pilihan kita (2Ptr. 1:10)

Contoh-contoh Kegagalan dalam Bertekun

Beberapa orang tidak berhasil dalam bertekun, misalnya:

- Yudas (Yoh. 6:71)
- Demas (2Tim. 4:10)
- Himeneus (2Tim. 2:17)

Peringatan Tentang Kurangnya Ketekunan

Kita tidak boleh melupakan kemungkinan:

- "menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu" (Ibr. 2:3)
- tidak memenuhi syarat (1Kor. 9:27)
- "terjatuh" sementara kita berpikir bahwa kita "teguh berdiri" (1Kor. 10:12).
- meninggalkan iman dengan berbalik dari Allah sepenuhnya (Ibr. 6:1–8)

Pentingnya Ketekunan

Sebab, seperti yang Yesus katakan, "Orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat" (Mat. 10:22; 24:13). Penekanan ini bukanlah kebetulan. Ini mencerminkan tekanan dari masyarakat pagan, bahaya penganiayaan, reaksi emosional setelah pengalaman rohani awal, dan kesalahpahaman tentang "keselamatan instan". Orang Kristen harus memahami bahwa ketekunan adalah kunci untuk memperoleh keselamatan kekal (Luk. 21:19; Rm. 5:3; Kol. 1:11).

Peran Allah dalam Ketekunan

Namun demikian, ketekunan tidak hanya bergantung pada usaha manusia. Dalam Perjanjian Lama, tujuan penebusan Allah tidak tergoyahkan, dan perjanjian-Nya tetap teguh, meskipun perlu diperbarui (Yer. 31:31–34). Kasih Ilahi (*hesed* dalam bahasa Ibrani) berarti kesetiaan yang tidak berubah. Allah tidak akan pernah gagal atau meninggalkan umat-Nya, demi kehormatan nama-Nya sendiri.

Perjanjian Baru menjanjikan bahwa Kristus akan membangkitkan para pengikut-Nya pada hari terakhir, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambil mereka dari tangan-Nya atau tangan Bapa. Kristus akan menjaga kita agar tidak jatuh, dan Allah itu setia, bekerja di dalam kita untuk tujuan yang baik. Dia tidak akan membiarkan kita dicobai di luar kemampuan kita. Tidak ada apa pun di surga atau di bumi yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Kita telah dimeteraikan oleh Roh Kudus sebagai janji keselamatan kekal dan dilindungi oleh kuasa Allah untuk keselamatan di masa depan yang akan dinyatakan.

Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya harus terus beriman, tetapi Alkitab juga memberitahukan bahwa keselamatan mereka sudah terjamin. Ini mungkin tampak seperti kontradiksi dan telah menimbulkan banyak perdebatan. Namun, ketegangan ini sering lebih dipahami melalui

pengalaman rohani pribadi daripada hanya dengan memikirkannya.

Lihat juga Jaminan; Kemurtadan.

Kirene, Orang Kirene

Sebuah kota di pesisir Afrika Utara, yang dikenal sebagai ibu kota Kirenaika. Kota ini didirikan pada abad ketujuh SM oleh orang-orang Yunani yang sebagian besar adalah petani. Herodotus, seorang sejarawan dari abad kelima SM, mencatat bahwa Kirene berbeda dari yang lain karena memiliki tiga musim panen, yang mengakibatkan musim gugur yang panjang dan terus-menerus selama delapan bulan: "tanah Kirene, wilayah tertinggi di bagian Libya yang dihuni oleh Para Pengembara, memiliki keunikan yang luar biasa yaitu tiga musim panen yang berbeda-beda … yang membuat orang Kirene beruntung, memiliki musim gugur yang terus-menerus selama delapan bulan berturut-turut" (4.199).

Aleksander Agung menaklukkan Kirene pada tahun 331 SM, dan kemudian menjadi bagian dari Kekaisaran Romawi. Selama periode Perjanjian Baru, kota ini memiliki populasi orang Yahudi yang besar dari Alexandria. Salah satu orang Yahudi dari sini, Simon dari Kirene, berada di Yerusalem selama Paskah ketika ia dipaksa untuk memikul salib Yesus (Mat. 27:32). Pada hari Pentakosta, Petrus berkhotbah kepada orang Yahudi dari Kirene di Yerusalem (Kisah 2:10). Stefanus diserang oleh orang Yahudi dari sebuah sinagoge yang termasuk di dalamnya orang-orang dari Kirene (Kisah 6:9). Beberapa orang Yahudi dari Kirene ini kemudian bertobat, menjadi orang Kristen dan menjadi pengkhotbah (Kisah 11:20), melakukan perjalanan yang jauh hingga ke Antiokhia, di mana Lukius orang Kirene adalah seorang guru Kristen yang terkenal (Kisah 13:1).

Kitab Amos

Tulisan-tulisan nabi Amos, salah satu dari 12 nabi kecil dalam PL Ibrani. Kitab Amos disebut kecil hanya karena kitab ini relatif pendek. Pesannya sama pentingnya dengan pesan nabi-nabi besar lainnya. Sesungguhnya, Amos memiliki salah satu pernyataan yang paling kuat dalam Alkitab mengenai penghakiman Allah terhadap ketidakadilan, penindasan, dan kemunafikan. Kitab ini terutama terdiri dari khotbah-khotbah kenabian yang dikhotbahkan oleh Amos di Betel, tempat kudus kerajaan Israel utara pada abad ke delapan sebelum Masehi.

Pratinjau

- Penulis
- Tanggal, Asal, dan Tujuan
- Latar Belakang
- Isi
- Signifikansi

Penulis

Pengkhotbah dari khotbah-khotbah (atau nubuatan) dalam kitab ini tidak diragukan lagi adalah Amos, seorang penggembala dan penata(petani) pohon ara, yang berasal dari desa Tekoa, sebelah selatan Yerusalem. Dia menerima penglihatan dari Allah tentang penghakiman atas Israel dan pergi ke utara ke Betel, tepat di seberang perbatasan antara Yehuda dan Israel, untuk menyampaikan khotbah-khotbahnya. Semua yang kita ketahui tentang nabi Amos terdapat dalam keterangan tambahan di awal (Am. 1:1–2) dan bagian biografi (Am. 7:10–14) dari kitab Amos, ditambah lagi dengan apa yang dapat kita pelajari tentang dia dari gaya penulisan dan isi kitab ini.

Apakah Amos sendiri yang menuliskan nubuat-nubuatnya? Meskipun para ahli telah mengajukan banyak pertanyaan tentang kepenulisan kitab Amos, tidak ada alasan yang meyakinkan untuk menganggap kitab ini sebagai karya orang lain. Beberapa orang telah menyarankan bahwa khotbah-khotbah tersebut disampaikan secara lisan selama waktu yang lama sebelum dituliskan dalam bentuk akhir. Akan tetapi, teks Ibrani berada dalam kondisi yang jauh lebih baik daripada yang diperkirakan (seandainya teks ini berasal dari transmisi lisan yang berkepanjangan). Banyaknya referensi orang pertama dan semangat ekspresinya menyiratkan dengan kuat bahwa Amos sendiri yang menuliskan sebagian besar nubuatnya segera setelah ia menyampaikannya di Betel.

Usulan spekulatif lainnya adalah bahwa penglihatan yang dijelaskan dalam kitab ini (Am. 7:1–9; 8:1–3; 9:1–4) disusun oleh Amos sebelum ia memulai pelayanannya di kerajaan utara, dan nubuat-nubuatnya (psl 1–6) disusun setelah waktu tersebut. Kedua bagian ini bisa saja digabungkan menjadi satu kitab di kemudian hari, selama atau setelah pembuangan ke Babel, dengan beberapa

bagian yang disisipkan pada waktu itu. Akan tetapi, nubuat-nubuat lain, seperti Yehezkiel dan Yeremia, mengandung bagian nubuatan dan penglihatan yang tidak berusaha untuk dibagi oleh para ahli, dan bukti-bukti internal tidak membuat pembagian semacam itu perlu dilakukan pada Amos. Kedua bagian ini mengandung keprihatinan yang sama; baik dalam penglihatan (Am. 7:1–3) maupun nubuat (Am. 5:1–7), Amos tampil sebagai perantara atas nama Israel.

Tanggal, Asal, dan Tujuan

Menurut keterangan di awal, Amos bernubuat pada masa pemerintahan Uzia, raja Yehuda, dan Yerobeam II, raja Israel (Am. 1:1), atau antara tahun 792 dan 740 SM. Isi pesannya sesuai dengan apa yang diketahui tentang situasi di Israel pada masa itu. Sulit untuk menentukan dengan lebih pasti kapan awal dan akhir pelayanan kenabian Amos dalam rentang waktu tersebut. Penglihatan itu datang kepadanya "dua tahun sebelum gempa bumi" (Am. 1:1), tetapi referensi Alkitab yang lain tentang gempa bumi yang dimaksud mungkin terjadi pada zaman Raja Uzia dari Yehuda (Za. 14:5). Penggalian arkeologis di Hazor tampaknya telah menghasilkan bukti adanya gempa bumi, yang telah diperkirakan terjadi sekitar tahun 760 SM. Amos juga memuat referensi nubuat tentang gerhana matahari (Am. 8:9); gerhana semacam itu telah diperhitungkan terjadi sekitar tahun 763 SM. Setelah Raja Uzia terserang penyakit kusta, ia hidup dalam pengasingan sementara Yehuda berada di bawah pemerintahan bersama (2Taw. 26:21). Oleh karena itu, penyebutan Uzia sebagai raja oleh Amos (Am. 1:1) kemungkinan besar menetapkan tahun 760 SM sebagai tanggal yang paling akhir bagi pelayanan Amos

Malapetaka yang menimpa Israel setelah nubuat Amos adalah penaklukan oleh raja Asyur, Tiglat-Pileser III (745–727 SM). Meskipun Amos merujuk kepada penawanan yang akan datang, ia tidak pernah menyebut Asyur sebagai penawannya, meskipun ia mengatakan bahwa penawanan akan membawa Israel ke sebuah negeri di sebelah timur Damsyik (Am. 5:27). Mungkin Amos tidak secara khusus memikirkan tentang bangkitnya kekuatan Asyur, tetapi hanya memikirkan tentang konsekuensi yang tak bisa dihindari sebagai akibat dari penyembahan berhala dan kemunafikan Israel. Ketika semua bukti dipertimbangkan, tampaknya masuk akal untuk menetapkan awal nubuat Amos di Betel sekitar tahun 760 SM, atau sekitar pertengahan periode ketika Uzia dan Yerobeam II menduduki takhta mereka. Kita tidak tahu berapa lama pelayanannya berlangsung; mungkin hanya beberapa bulan saja.

Amos sedang menggembalakan kawanan dombanya di perbukitan Yudea di sebelah selatan Yerusalem ketika Allah berfirman kepadanya, "Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel." (Am. 7:15, TB). Dia mungkin telah mengenal daerah utara yang lebih perkotaan dari perjalanan sebelumnya ke sana untuk menjual wol atau buah-buahan, atau karena penyembahan berhala dan kesalahan sosial di sana mungkin telah memberikan dampak yang tiba-tiba pada dirinya setelah panggilannya untuk bernubuat. Bagaimanapun, tulisan-tulisannya tidak hanya mengungkapkan latar belakang pedesaan Yudea tetapi juga pengetahuan langsung tentang kondisi di kerajaan utara Israel. Meskipun nubuat-nubuatnya ditujukan terutama kepada Israel, ia juga mengecam dosa Yehuda, memprediksi bahwa ibu kotanya, Yerusalem, akan dibakar (Am. 2:4–5). Beberapa bagian ditujukan kepada penduduk Samaria, ibu kota Israel (Am. 4:1, 11; 6:1), yang tentunya sangat dikenal oleh Amos. Dia bisa saja melakukan perjalanan ke Samaria dari Betel, atau dia bisa saja mengetahui kemegahan kota itu dari kebanggaan penduduknya. Dia bisa saja berbicara langsung kepada mereka ketika mereka datang dari ibu kota untuk beribadah di Betel.

Latar Belakang

Abad kedelapan sebelum Masehi merupakan masa yang sangat penting dalam sejarah Yahudi. Kedua kerajaan dari bangsa yang terpecah itu telah mencapai puncak kemakmuran ekonomi yang belum pernah dialami sejak zaman Salomo. Namun, kemerosotan keagamaan internal mengikis kekuatan kedua kerajaan tersebut, dan tatanan sosial mereka hancur. Sebuah kelas baru yang kaya diuntungkan oleh kemakmuran saat itu, tumbuh semakin kaya sementara orang-orang miskin menjadi lebih miskin dari sebelumnya.

Pada tahun 803 SM, penaklukan Damaskus di Siria oleh raja Asyur, Adad-nirari III, telah membungkam salah satu musuh utama Israel. Dengan tidak adanya lagi orang Siria, kerajaan Israel dapat memperluas perbatasannya di bawah pemerintahan Raja Yoas (2Raj. 13:25), dan untuk sementara waktu, bahkan dorongan kekuatan Asyur ke arah barat pun berkurang. Israel dan Yehuda memasuki masa istirahat dari peperangan yang terus-menerus dan mengalihkan perhatian mereka kepada urusan dalam negeri.

Putra Yoas, Yerobeam II, menjadi raja Israel pada tahun 793 dan memerintah hingga tahun 753 SM. Uzia menduduki takhta Yehuda dari tahun 792 hingga 740 SM. Di bawah kedua raja ini, Yehuda dan Israel menguasai wilayah yang hampir sama luasnya dengan kerajaan Salomo. Kekayaan mereka bertambah baik dari perluasan perdagangan maupun dari hasil rampasan perang atas wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan.

Arkeologi telah menghasilkan informasi tentang aktivitas industri di negara-negara tersebut, seperti industri pewarnaan dengan cara celup yang mengesankan di Debir. Penggalian di Samaria telah menghasilkan banyak hiasan gading yang mengonfirmasi deskripsi Amos tentang orang-orang kaya di ibu kota (Am. 6:4). Kota Samaria dilindungi oleh tembok ganda yang sangat besar dengan ketebalan yang tidak biasa. Sebuah istana, mungkin milik Yerobeam, mendominasi kota ini dengan sebuah menara besar.

Namun, kemegahan dan kemakmuran pada masa itu menutupi meluasnya kemerosotan internal. Penindasan terhadap orang miskin oleh banyak orang dari golongan kaya tidak hanya mengancam persatuan bangsa, tetapi juga berarti bahwa hukum-hukum Allah sedang dilanggar. Dalam kecamannya atas perlakuan kejam terhadap orang miskin (Am. 5:11–13; 8:4–10), Amos memperingatkan tentang hukuman yang tak terhindarkan akibat melanggar hukum-hukum Allah.

Bangsa Israel bersalah tidak hanya karena dosa-dosa sosial terhadap perjanjian, tetapi juga karena mengadopsi praktik-praktik agama penyembahan berhala. Pengaruh agama Kanaan menyusup ke dalam tatanan bangsa Israel. Penggalian sebuah gudang istana di Samaria menemukan banyak *ostraka* (pecahan tembikar yang digunakan untuk menulis pesan-pesan pendek seperti surat, kwitansi, dll.) yang memuat nama-nama Ibrani yang digabungkan dengan 'Baal,' seorang dewa utama dalam agama Kanaan."

Terlepas dari kemerosotan yang terjadi secara bertahap, optimisme palsu tampaknya masih ada. Amos mendapati bahwa banyak orang merindukan Hari Tuhan (Am. 5:18) dan berusaha memperbaiki kesalahpahaman mereka: Hari Tuhan yang dinubuatkan di dalam Alkitab adalah waktu penghakiman atas semua orang berdosa. Namun, penghakiman yang lebih cepat akan datang. Asyur mulai memperkuat posisinya di dunia dan melanjutkan kebijakan ekspansionisnya. Di bawah kepemimpinan Tiglath-pileser III (745–727 SM), Asyur mendapatkan kembali posisi dominasi dunia. Pada akhirnya, Israel diserang oleh Shalmaneser V dari Asyur. Segera setelah itu, pada tahun 722 SM, Samaria diduduki. Tidak diragukan lagi ketika bangsa Asyur menyerbu Israel, banyak orang yang telah mengabaikan pesan Amos kemudian menyadari bahwa seorang nabi Allah telah berada di antara mereka.

Isi

Keterangan Tambahan (Am. 1:1)

Nabi ini memperkenalkan dirinya sebagai seorang penggembala, mungkin menyiratkan bahwa ia ingin menjaga lebih dari sekadar domba agar tidak tersesat

Nubuatan-nubuatan Kenabian (Am. 1:2–6:14)

Bagian ini dimulai dengan gambaran tentang kuasa Allah yang besar, yang bertindak dalam sejarah untuk menghakimi bangsa-bangsa (Am. 1:2).

Penghakiman atas Bangsa-Bangsa Sekitar (Am. 1:3–2:3)

Pada awalnya, nabi berbicara menentang Damaskus, kemudian beralih, mengumumkan kebinasaan terhadap berbagai bangsa dalam lingkaran konsentris yang semakin mendekat, 'mengarah' pada Israel. Bisa dibayangkan bahwa warga Israel akan memberi tepuk tangan atas hukuman Tuhan terhadap bangsa-bangsa lain sampai, dengan efek yang mengejutkan, Amos menuduh Israel melakukan dosa-dosa serupa.

Damaskus adalah ibu kota Siria, sebelah timur laut Israel, dan pusat pengaruh Siria. Siria telah memperlakukan Israel dengan buruk selama masa pemerintahan Hazael di Damaskus (842–806 SM). Hazael "memukul mundur" Israel dalam beberapa kampanye (2Raj. 10:32–33; 13:3–5, 22–24). Dalam operasi militer mereka ke wilayah Gilead, orang-orang Siria (versi TB: raja Aram) menghancurkan sebagian besar tentara Israel seperti debu di lantai pengirikan (2Raj. 13:7). Oleh karena itu, Amos mengecam Siria karena telah menumbuk Gilead seperti biji-bijian yang ditumbuk dengan tongkat besi (Am. 1:3). Ia menubuatkan bahwa Siria akan dihancurkan dan penduduknya akan diasingkan ke Kir, yang dipahami Amos sebagai tempat asal mereka Am. 9:7). (Untuk pemenuhan nubuat ini, lihat 2Raj. 16:9.)

Amos selanjutnya beralih ke Gaza, sebuah kota Filistin di sebelah barat daya Palestina. Gaza mungkin mewakili bangsa Filistin secara

keseluruhan, karena tiga dari lima kota besar mereka juga disebutkan (Am. 1:8). Kota kelima, Gat, telah ditaklukkan oleh Hazael (2Raj. 12:17). Amos mengecam orang Filistin atas apa yang seharusnya merupakan serangan perbatasan terhadap Israel di mana banyak orang dibawa ke dalam perbudakan (Am. 1:6).

Kota Tirus di Fenisia disebut berikutnya. Tirus terletak di Laut Tengah, di sebelah utara Israel dan di sebelah barat daya Damsyik. Penghancuran Tirus, seperti halnya kota-kota Filistin, diramalkan sebagai hukuman karena menjadikan orang Israel yang ditaklukkan sebagai budak.

Edom berada di sebelah selatan Laut Mati. Edom telah lama mengganggu orang Israel dan disebut dalam pandangan negatif berkali-kali dalam PL. Edom dikatakan tidak memiliki belas kasihan terhadap Israel, saudaranya (Am. 1:11).

Amon, tepat di sebelah tenggara Israel, juga dihakimi. Insiden kekerasan yang disebutkan (Am. 1:13) jelas terjadi dalam salah satu dari sekian banyak upaya mereka untuk mendesak ke arah utara hingga ke dalam wilayah Israel, yaitu Gilead.

Moab adalah yang terakhir dari bangsa-bangsa sekitar yang dikecam, dengan mengacu pada apa yang mungkin merupakan insiden yang terkenal tentang penodaan terhadap orang mati (Am. 2:1–3).

Nubuat-nubuat yang menentang Israel dan Yehuda (Am. 2:4–16)

Meskipun Yehuda dan Israel dalam keadaan damai pada saat itu, permusuhan mereka terus berlanjut setelah pembubaran kerajaan yang bersatu. Amos menuduh Yehuda menolak "hukum Tuhan" dan menubuatkan pembakaran Yerusalem.

Nubuat terhadap Israel lebih panjang daripada yang lainnya. Amos dengan cermat merinci sifat sosial dari dosa Israel, menegaskan bahwa Israel tidak lebih baik dari bangsa-bangsa di sekitarnya. Israel layak menerima hukuman yang sama. Sama seperti bangsa-bangsa lain yang bersalah karena membawa orang ke dalam perbudakan, Israel menjual orang miskinnya sendiri yang tidak dapat membayar utang mereka (Am. 2:6). Di bawah hukum Musa, menyimpan pakaian yang dijaminkan sebagai jaminan pinjaman adalah tindakan ilegal, karena pakaian tersebut mungkin satu-satunya sumber kehangatan yang dimiliki oleh orang yang berutang (Kel. 22:26–27). Orang-orang kaya di Israel menghadiri pesta-pesta keagamaan dengan pakaian yang "dicuri" dari orang miskin (Am. 2:8).

Amos mengingatkan Israel akan semua hal baik yang telah Allah lakukan bagi mereka (Am. 2:9–11). Tetapi karena Israel telah memilih untuk terus hidup dalam ketidaktaatan, bangsa itu tidak akan luput dari penghakiman yang akan datang (Am. 2:12–16).

Kecaman dan Peringatan terhadap Israel (Am. 3:1–6:14)

Amos memperkuat otoritas kenabiannya dengan sebuah pelajaran tentang sebab dan akibat (Am. 3:1–8). Seekor singa mengaum ketika ia mendapatkan mangsanya, dan orang-orang takut ketika sangkakala berbunyi sebagai alarm. Jika bencana datang ke sebuah kota, Allah telah mengizinkannya. Allah, yang menyatakan rahasia-Nya kepada para nabi-Nya, telah mengatakan malapetaka bagi Israel, dan Amos harus memberitakannya.

Dalam sebuah pernyataan yang dramatis, Amos memanggil Mesir dan Asyur, pusat-pusat penindasan dan kekejaman yang besar, untuk menyaksikan kejahatan Israel, seakan-akan mereka pun akan tercengang dengan apa yang mereka saksikan (Am. 3:9–10). Hanya sisa-sisa yang compang-camping yang akan selamat dari hukuman yang akan datang (Am. 3:11–12). Penghakiman akan jatuh pada benda-benda yang melambangkan ketidaktaatan Israel (Am. 3:14) dan juga pada simbol-simbol kekayaan yang menjauhkan Israel dari Allah (Am. 3:15).

Amos menggunakan bahasa yang keras untuk mengecam kehidupan mewah dan bermalas-malasan yang diperoleh dengan mengorbankan orang miskin (Am. 4:1–3). Para perempuan kaya yang mencintai kemewahan dan mendorong suaminya untuk memeras lebih banyak lagi orang miskin disebut sebagai "sapi yang gemuk" yang kelak akan diperlakukan seperti ternak. Kemudian Amos mengolok-olok mereka yang beribadah di Betel karena melakukan ibadah dengan roh yang salah (Am. 4:4–5).

Dalam sisa pasal keempat, Amos mengingat kembali kejadian-kejadian dalam sejarah Israel yang dimaksudkan untuk memanggil bangsa itu kembali kepada Allah: kelaparan, kekeringan, tulah, kehancuran beberapa kota mereka. Namun mereka tetap tidak bertobat. "Bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu!" demikianlah peringatan sang nabi, yang dilanjutkan dengan pujian akan kuasa Allah yang besar (Am. 4:6–13).

Pasal kelima dimulai dalam bentuk sebuah ratapan pemakaman, seolah-olah Israel sudah mati (Am. 5:1–2). Tidak ada seorang pun yang dapat menolong Israel, yang pasukannya sendiri akan hancur ketika bencana melanda (Am. 5:3). Tentu saja, Allah ada untuk menolong: "Carilah Aku, maka kamu akan hidup" (Am. 5:4–6). Kemungkinan untuk diselamatkan, untuk "hidup", sangat kontras dengan "kematian" bangsa itu yang digambarkan sebelumnya. Berhala-berhala, seperti biasa, adalah sebuah pengharapan palsu (Am. 5:5). Panggilan untuk mencari Tuhan sekali lagi diikuti dengan nyanyian pujian bagi kuasa-Nya (Am. 5:8–9).

Terlepas dari harapan yang ditawarkan kepada Israel, Amos harus memberikan gambaran yang suram tentang apa yang dilihatnya (Am. 5:10–13). Sistem peradilan yang korup; pajak dan beban bunga yang tinggi (riba) menindas orang miskin. Ketidakadilan tersebut dapat diperbaiki jika rakyat "membenci kejahatan dan mencintai kebaikan"(Am. 5:15), tetapi penghakiman sudah di depan mata (Am. 5:16–17).

Orang-orang penuh dengan kemunafikan, mengaku menantikan Hari Tuhan. Hari itu akan menjadi hari penghakiman atas dosa-dosa mereka, kata Amos. Alih-alih memberikan persembahan dan pujian yang sia-sia, Allah ingin keadilan mengalir seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang terus mengalir (Am. 5:18–24). Semangat ketidaktaatan mereka kembali ke masa keluarnya bangsa itu dari Mesir, ketika umat Allah sendiri tertarik pada dewa-dewa penyembahan berhala. Tuhan, Allah Semesta Alam, akan mengirimkan dewa-dewa palsu itu ke dalam pembuangan bersama orang-orang yang menyembah mereka (Am. 5:25–27).

Rasa puas diri yang dirasakan oleh kalangan atas di Israel jelas telah menyebar ke Yehuda, karena Yerusalem dan juga Samaria menerima kata-kata yang keras (Am. 6:1). Amos mengatakan kepada mereka yang bersantai dalam kemewahan untuk melihat tiga kerajaan tetangga yang telah dijatuhi hukuman: Kalne, Hamat, dan Gat. Apakah Israel berpikir bahwa mereka akan selamat, padahal mereka tidak selamat? Ketika Hari Penghakiman datang, orang-orang kaya, yang telah menjadi "kelas atas", akan menjadi yang pertama dihancurkan (Am. 6:2–7). Kehancuran akan menyisakan sedikit orang yang selamat, tetapi mereka akan tahu bahwa hukuman itu datang dari Allah (Am. 6:8–11). Israel bertindak bodoh dengan merasa bangga pada diri mereka sendiri padahal mereka sebenarnya sangat tertipu oleh diri sendiri (Am. 6:12–14).

Penglihatan-penglihatan Kenabian (Am. 7:1–9:10)

Dengan menggambarkan tiga penglihatan yang Allah berikan kepadanya, Amos kemudian secara dramatis mengkomunikasikan wahyu Allah.

Kehancuran Israel (Am. 7:1–9)

Penglihatan pertama terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama, Amos menggambarkan ancaman wabah belalang di mana doa syafaatnya membuat Allah mengalah dan menarik kembali ancaman tersebut (Am. 7:1–3). Kemudian ia melihat api yang menghanguskan, dan lagi-lagi doanya mencegah terjadinya malapetaka (Am. 7:4–6). Pada bagian ketiga dari penglihatan ini, Amos melihat Tuhan berdiri di dekat tembok dan memegang tali pengukur, menyiratkan bahwa Ia memiliki standar yang harus dijalani oleh umat-Nya, sebuah elemen yang tidak ada dalam dua penglihatan sebelumnya. Kali ini, karena umat-Nya telah gagal untuk mengukurnya, malapetaka tidak dapat dihindarkan (Am. 7:7–9).

Jeda Sejarah (Am. 7:10–17)

Pada titik ini, Amos bertemu dengan Amazia, imam Betel, karena dia telah mengatakan bahwa penglihatan tali tegak lurus itu berarti penghancuran mezbah-mezbah berhala dan kuil-kuil Israel dan keluarga Yerobeam dengan pedang. Amazia mengirimkan kabar kepada Yerobeam bahwa Amos adalah seorang pengkhianat dan menyuruh Amos untuk kembali ke Yehuda. Amos menyangkal adanya hubungan dengan para nabi profesional, kemudian secara khusus memasukkan keluarga Amazia dalam nubuat lain tentang bencana Israel.

Buah yang Matang (Am. 8:1–14)

Dalam penglihatan kedua, Amos diperlihatkan sekeranjang buah yang matang (atau buah-buahan musim kemarau). Kata Ibrani untuk buah musim kemarau hampir sama dengan kata untuk "akhir", jadi permainan kata ini menunjukkan bahwa bangsa itu "matang untuk dihukum". Kematangan mereka adalah kebusukan moral. Para pedagang yang serakah tidak sabar menunggu hari raya keagamaan berakhir sehingga mereka dapat menipu orang miskin lagi dengan menggunakan timbangan palsu, menjual barang yang lebih rendah, dan menyita barang-barang yang tidak layak, dan menyita barang milik orang yang

berhutang. Ketika masa penawanan tiba, perayaan mereka akan berubah menjadi pemakaman. Kelaparan, bukan hanya roti dan air tetapi juga firman Tuhan, akan menimpa mereka, menyebabkan orang-orang muda yang paling kuat sekalipun akan jatuh ke tanah.

Kehancuran Bait Suci (Am. 9:1–10)

Penglihatan ketiga adalah tentang Tuhan menghancurkan bait suci di Betel ketika bait suci itu penuh sesak dengan orang-orang yang melakukan penyembahan yang sia-sia. Tempat di mana mereka berharap untuk menemukan keamanan adalah tempat di mana mereka menemukan kehancuran. Mereka yang tidak berada di dalam akan dihancurkan juga, tidak peduli ke mana pun mereka mencoba melarikan diri. Mereka tidak akan dapat bersembunyi dari Allah di Sheol (dunia orang mati) atau di puncak gunung Karmel atau di kedalaman laut (Am. 9:1–4). Nyanyian pujian lain untuk kuasa Allah mengikuti penglihatan tersebut (Am. 9:5–6).

Kata-kata terakhir dari kecaman dalam kitab Amos ditemukan dalam Am. 9:7–10, tetapi kata-kata ini merupakan pendahuluan dari sebuah pesan pengharapan. Amos menunjukkan bahwa Israel tidak lebih baik dari bangsa lain di mata Allah. Bukankah ia membawa Israel keluar dari Mesir? Ya, tetapi dia juga membawa orang Filistin dari Kaftor dan orang Aram dari Kir. Makna religius dari keluaran telah hilang karena dosa Israel, sehingga semua orang yang tersisa akan hilang.

Konsep tentang sisa-sisa umat Israel sangat penting dalam khotbah kenabian pada abad ke-8 SM (bdk. Yes. 6:12–13; Mi. 6:7–9). Konsep ini mengingatkan kita akan janji Allah untuk memelihara bangsa Israel demi perjanjian yang diberikan kepada para bapa leluhur mereka (Im. 26:44–45). Dalam nubuat Amos, Israel akan diayak oleh bangsa-bangsa lain seperti gandum dalam ayakan; "sekam" yang fasik akan disebarkan ke seluruh dunia, tetapi "gandum" yang benar akan dipertahankan.

Harapan Israel (Am. 9:11–15)

Ekspresi harapan diperluas di bagian terakhir buku ini dalam serangkaian metafora yang mengejutkan dan indah.

Pemulihan Kota Daud (Am. 9:11–12)

Metafora pertama adalah kota (secara harfiah berarti "rumah") Daud, sebuah rumah yang telah rusak. Kerajaan yang telah runtuh akibat kerusakan internal dan ancaman eksternal, dibayangkan akan dipulihkan kembali ke kejayaannya. Lebih jauh lagi, perluasan kerajaan Daud akan mencakup semua bangsa yang menjadi milik Tuhan.

Dalam PB, ayat ini dikutip oleh Yakobus untuk mendukung masuknya bangsa-bangsa lain dalam janji tersebut (Kisah 15:16–18). Kata-kata dalam Kitab Kisah Para Rasul sedikit berbeda dengan Amos karena didasarkan pada terjemahan Yunani kuno dari PL (yang disebut Septuaginta). Mereka yang dipanggil dengan nama Allah atau milik Allah tidak hanya mencakup entitas geografis seperti bangsa-bangsa, tetapi juga individu-individu dari bangsa mana pun yang memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Yakobus melihat bahwa Amos menubuatkan penyertaan bangsa-bangsa lain ke dalam kerajaan Allah, sebuah kerajaan yang jauh lebih besar daripada kerajaan mula-mula. Nubuat ini telah digenapi sebagian di dalam gereja Kristen.

Pemulihan Kekayaan Israel (Am. 9:13–15)

Serangkaian metafora pastoral menutup kitab Amos. Metafora-metafora ini menggambarkan kelimpahan berkat di dalam kerajaan yang akan datang. Kekayaan Israel akan dipulihkan, jauh melampaui peristiwa-peristiwa suram pada abad ketika Amos berbicara. Para teolog berbeda pendapat tentang penerapan nubuat ini. Jika mengacu pada zaman gereja Kristen saat ini, nubuat ini menggambarkan berkat-berkat gereja saat ini sebagai "Israel rohani." Jika mengacu pada masa depan, pada pemerintahan seribu tahun Kristus, nubuat ini menggambarkan apa yang akan terjadi di bumi pada waktu itu.

Konsep bumi yang diremajakan ditemukan di tempat lain dalam Alkitab (Rm. 8:20–22). Mikha menggunakan bahasa yang agak mirip dengan bahasa Amos untuk menggambarkan pemulihan kota Yerusalem secara harfiah (Mi. 3:12–4:4). Mungkin yang terbaik adalah menerapkan akhir nubuat Amos pada pemulihan yang akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Apapun penerapan yang tepat, sisa-sisa yang tersisa haruslah mencakup para pengikut Yesus Kristus, dan berkat-berkatnya haruslah dilihat sebagai berkat yang ditujukan kepada semua orang yang menjadi milik kerajaan Allah.

Signifikansi

Tujuan utama Amos dalam nubuat-nubuatnya adalah untuk mengecam ketidaktaatan Israel terhadap perjanjian. Meskipun janji dari perjanjian

yang diberikan kepada Abraham (Kej. 22:15–18) dan diulangi di sepanjang PL tidak disebutkan secara eksplisit di dalam kitab Amos, janji tersebut tersirat di dalam keseluruhan pesan kitab ini. Amos menjunjung tinggi sifat rohani dari perjanjian tersebut dan menekankan bahwa berkatnya diperantarai oleh ketaatan.

Melihat sekelilingnya, Amos tidak hanya melihat ketidaktaatan tetapi juga kemunafikan. Aspek dasar dari ajaran etikanya adalah desakan bahwa ketaatan lahiriah terhadap upacara keagamaan tanpa respons hati terhadap kehendak Allah (seperti yang dinyatakan dalam hukum Taurat) adalah salah. Hukum Taurat berisi banyak perintah yang bertujuan untuk menumbuhkan kasih kepada Allah dan sesama manusia (Kel. 23:1–13). Pada zaman Amos, aspek-aspek sosial dari hukum Taurat tersebut dengan sengaja tidak ditaati oleh orang-orang kaya, yang tetap berpegang teguh pada ritual keagamaan. Amos melihat apa yang ada di dalam hati mereka dan mengutuknya. Baginya, kewajiban agama yang tidak dijalankan dengan semangat tanggung jawab yang benar kepada Allah dapat menjadi dosa (Am. 4:4). Agama dapat merosot menjadi kutukan, sebuah ejekan terhadap kehendak Allah yang kudus.

Amos melihat ketidaktaatan dan kemunafikan bangsa Israel akan berujung pada bencana nasional. Oleh karena itu, nubuatnya menjadi peringatan akan datangnya malapetaka yang akan menimpa bangsa itu. Ia melihat bahwa bangsa-bangsa lain selain Israel dan Yehuda juga harus bertanggung jawab kepada Allah karena perlakuan buruk mereka terhadap orang lain (Am. 1:3–2:3). Dosa-dosa sosial mereka dihukum oleh Allah di dalam sejarah. Dengan demikian, Amos melihat sebuah aspek dari hukum Taurat yang meluas melampaui Israel dan Yehuda kepada bangsa-bangsa lain. Mereka bertanggung jawab kepada Allah di bawah apa yang dapat disebut sebagai hukum moral universal, dan mereka dihakimi atas kejahatan mereka terhadap kemanusiaan.

Konsep kenabian tentang Hari Tuhan, yang dianggap oleh orang-orang pada zaman Amos sebagai waktu pembenaran bagi bangsa mereka, dilihat oleh Amos sebagai waktu penghukuman bagi semua orang berdosa. Hukuman tersebut tidak akan mengecualikan bangsa Israel.

Namun, kecaman bukanlah satu-satunya tujuan dari aktivitas kenabian Amos. Ia memproklamasikan masa depan yang penuh pengharapan bagi Israel dalam pendirian kembali kerajaan Daud, yang jelas-jelas berada di bawah kepemimpinan Mesias, di masa yang akan ditandai dengan perdamaian (Am. 9:8–15). Hubungan kerajaan Daud dengan kerajaan mesianik kembali kepada janji yang diberikan kepada Daud (2Sam. 7:8–16). Sama seperti bangsa-bangsa lain yang ikut ambil bagian dalam tuntutan hukum Taurat dan penghakiman, demikian pula bangsa-bangsa lain yang menjadi milik Allah ikut ambil bagian dalam berkat-berkat janji itu (Am. 9:12).

Konsep tentang Allah yang digambarkan dengan sangat tajam dalam kitab Amos adalah kedaulatan Allah dan kebenaran Allah. Ia berdaulat atas semua bangsa di dunia, yang dilambangkan dengan bangsa-bangsa yang mengelilingi Israel, dan Ia membawa mereka kepada penghakiman (Am. 1:3–2:3). Ia juga berdaulat atas alam, seperti yang diakui dalam kendali-Nya atas alam semesta (Am. 4:13; 5:8; 9:13–14). Kebenaran-Nya menuntut bahwa Dia tidak dapat membiarkan hukum-Nya terus dilanggar tanpa pembalasan. Namun, kebenaran-Nya juga merupakan jaminan harapan bagi sisa orang Israel yang percaya. Hal itu mengikat Dia untuk memenuhi janji-Nya untuk mempertahankan Israel sebagai sebuah bangsa (Im. 26:44–45).

Amos mengulurkan kemungkinan untuk menghindari bencana nasional yang membayangi cakrawala peristiwa dunia. Namun, dari gambarannya yang suram tentang kondisi sosial dan kekerasan hati manusia pada saat itu, tampaknya ia tidak melihat adanya jalan keluar.

Pesannya disampaikan dalam metafora yang berani dan gambaran yang jelas yang melekat dalam pikiran. Pesan tersebut masih relevan, karena banyak dosa yang menjadi ciri khas orang-orang pada zaman nabi masih lazim dalam masyarakat modern dan dalam kehidupan individu. Penganiayaan terhadap sesama manusia merupakan ciri khas abad ke-21 Masehi seperti halnya pada abad ke-8 SM.

Pembaca kitab Amos masa kini harus memperhatikan desakan sang nabi tentang konsekuensi dosa; penekanannya pada tanggung jawab yang selalu menyertai hak istimewa; penyampaiannya tentang kesetiaan Allah; dan pesan pengharapannya, yang sebagian diungkapkan pada masa kini melalui gereja.

Jika kitab ini terlihat suram dalam pandangannya, perlu diingat bahwa sang nabi menghadapi gambaran yang suram. Ia melihat sebuah bangsa yang runtuh karena ketidaksetiaannya kepada Allah. Namun, di balik prospek suram yang

dihadapi Israel, Amos melihat sebuah kerajaan baru muncul. Kerajaan itu adalah kerajaan damai sejahtera yang di dalamnya umat Allah akan melihat penggenapan janji-janji Allah. *Lihat* Nubuat; Nabi, Nabi Perempuan; Sejarah, Israel.

Kitab Yehezkiel

Kitab Nabi dalam PL, berasal dari masa pembuangan Babel.

Tinjauan

- Penulis
- Waktu Penulisan dan Latar Belakang
- Isi

Penulis

Yehezkiel adalah anak Busi (Yeh. 1:3), anggota keluarga imam. Tidak jelas apakah dia pernah melayani di bait suci sebagai imam, tetapi begitulah pelatihannya. Tulisan-tulisannya menunjukkan bahwa dia mengetahui peraturan-peraturan tentang pengorbanan, ritual, dan harapan rakyat terhadap imam. Dalam pengasingan, Yehezkiel sang imam menyampaikan firman Tuhan tentang masa depan bait suci kepada rekan-rekannya yang diasingkan. Menetap di Tel-abib, di kanal Kebar, ribuan orang buangan hidup dengan susah payah. Mereka berharap untuk segera kembali ke Yehuda dan perubahan yang lebih baik dalam situasi internasional. Harapan mereka dikobarkan oleh khotbah-khotbah bersemangat dari nabi-nabi palsu, yang disamakan dengan serigala di antara reruntuhan (Yeh. 13:4). Mereka dengan saleh berkata, "Demikianlah firman Tuhan ... ," tetapi sebenarnya mereka mengutus diri sendiri (ay. 6). Mereka menipu orang-orang dengan pesan damai pada saat penghakiman Allah akan dicurahkan kepada umat-Nya (ay. 10). Mereka telah membuat orang-orang tidak percaya pada nubuat sehingga sebuah pepatah beredar di antara orang-orang, "Sudah lama berselang, tetapi satu penglihatan pun tak jadi?" (Yeh. 12:22). Banyak waktu telah berlalu sejak penglihatan tentang penghakiman Allah diberikan kepada orang-orang, dan tidak ada yang bisa diartikan sebagai pemenuhan penglihatan-penglihatan itu. Yehezkiel dipanggil untuk melayani komunitasnya melalui tindakan simbolis, penglihatan, dan pesan verbal untuk meyakinkan orang-orang bahwa penghakiman Allah sudah dekat (ay. 23).

Waktu Penulisan dan Latar Belakang

Pelayanan nabi Yehezkiel dapat dipahami dengan baik jika dilihat dari latar belakang zamannya. Jika, seperti yang diyakini oleh bapa gereja Origen, referensi samar "pada tahun ketiga puluh" (Yeh. 1:1) menandai usia nabi pada saat penglihatan pertamanya, Yehezkiel lahir selama pemerintahan Raja Yosia dari Yehuda (sekitar 640–609 SM). Yosia adalah cucu Raja Manasye, yang tindakan-tindakan hujatnya telah mendatangkan penghakiman Allah atas kerajaan Yehuda (2Raj. 21:10–15).

Meskipun situasi politik Yehuda berbahaya, Yosia memimpin bangsa itu dalam reformasi radikal yang dimulai dengan ditemukannya "Kitab Taurat" (2Raj. 22) pada tahun kelahiran Yehezkiel (sekitar 621 SM). Penyembahan berhala dihapuskan dan bangsa itu kembali kepada Allah, tetapi penghakiman Allah atas Yehuda tidak dapat diubah (2Raj. 23:26–27). Yosia melakukan kesalahan dengan berusaha membuat Yehuda menjadi kerajaan yang harus diperhitungkan oleh negara lain. Dia terancam ketika firaun Mesir Neko melewati Yehuda dalam perjalanannya untuk membantu kerajaan Asyur yang melemah. Yosia berbaris untuk menghadapi pasukan Mesir, tetapi pasukannya tidak mampu menghadapi pasukan Mesir, dan dia mati dalam pertempuran (ay. 29). Mesir menguasai Yehuda, dan Firaun Neko menempatkan Yoyakim sebagai penguasa atas Yerusalem. Namun, kekuasaan Mesir tidak bertahan lama, karena pada tahun 605 SM Mesir dan Asyur dikalahkan oleh raja Babel Nebukadnezar di Karkemis. Orang Babel kemudian menyerbu ke selatan menuju Yerusalem, dan deportasi pertama para pemimpin Yehuda (di antaranya nabi Daniel) terjadi.

Yoyakim diizinkan untuk terus memerintah Yehuda sebagai raja bawahan Nebukadnezar. Namun, hubungannya dengan Mesir membuat Nebukadnezar murka kepadanya. Sebelum orang Babel dapat mengatasi situasi Yudea, Yoyakim meninggal dan putranya Yoyakhin, dinobatkan sebagai raja. Ketika pasukan Babel tiba di gerbang Yerusalem, Yoyakhin dan ribuan bangsawan dibawa ke Babel (2Raj. 24:10–17). Di antara para tawanan itu ada Yehezkiel, yang saat itu berusia sekitar 25 tahun.

Meskipun kitab ini mengatakan sebaliknya, banyak ahli berpendapat bahwa Yehezkiel tinggal dan mengajar di Yehuda selama pengepungan dan kejatuhan Yerusalem (586 SM). Mereka menyimpulkan ini dari pengetahuan Yehezkiel

dengan penyembahan berhala di Bait Allah dan gambarannya yang jelas tentang hari-hari terakhir Yerusalem (Yeh. 8:11). Yang lain meyakini bahwa Yehezkiel melayani baik kepada komunitas yang diasingkan maupun orang-orang Yehuda yang ditinggalkan di Yehuda. Tidak satu pun dari penafsiran ini yang sepenuhnya sesuai terhadap klaim dari kitab ini. Yehezkiel diasingkan pada tahun 597 SM. Dia dipanggil untuk menyampaikan firman Allah kepada orang-orang buangan di Tel-abib; ia dikaruniai penglihatan tentang praktik-praktik mengerikan di pelataran Bait Allah dan ia mengenal Yerusalem dan Yehuda karena ia pernah tinggal di sana dan karena laporan-laporan mengenai keadaan di Yerusalem yang sampai kepada orang-orang buangan melalui para utusan. Yeremia, teman sezaman Yehezkiel, bernubuat di Yerusalem, tetapi tidak ada bukti bahwa Yeremia dan Yehezkiel saling mengetahui tentang pelayanan satu sama lain. Jika Yehezkiel membawa firman Allah ke Yerusalem selama pengepungan, beberapa referensi tentang Yeremia mungkin muncul dalam tulisan-tulisannya. Jika Yeremia didukung oleh pelayanan Yehezkiel di Yerusalem, dia mungkin akan menyertakan kata-kata positif untuk rekan-rekannya dalam kitabnya. Kitab Yehezkiel dengan jelas mengatakan bahwa Yehezkiel hidup dan berkhotbah dalam pengasingan (lihat Yeh. 1:1–3; 11:24–25).

Isi

Nubuat Yehezkiel dengan mudah diuraikan berdasarkan pokok bahasan dan kronologi. Kronologi dari periode ini tersebut memungkinkan adanya pembagian sebelum dan sesudah tahun 586 SM (kejatuhan Yerusalem). Pasal 1–24 mencakup pelayanan Yehezkiel sebelum tahun 586 SM, sedangkan pasal 33–48 mewakili pelayanannya setelah tahun 586 SM. Pasal 25–32 (nubuat-nubuat terhadap bangsa-bangsa asing) berfungsi sebagai transisi antara dua bagian utama kitab ini.

Garis besar kitab ini menurut pokok bahasan dibagi menjadi empat bagian: panggilan Yehezkiel (Yeh. 1:1–3:21); nubuat penghakiman atas Israel (Yeh. 3:22–24:27); nubuat-nubuat atas bangsa-bangsa lain (Yeh. 25:1–32:32); dan pernyataan pengharapan (Yeh. 33:1–48:35).

Panggilan Yehezkiel (Yeh. 1:1–3:21)

Panggilan sang nabi dalam hal tertentu mirip dengan panggilan Yesaya dan Yeremia. Yesaya menerima misinya dalam penglihatan tentang kemuliaan Allah di dalam bait Allah (Yes. 6). Yeremia dipanggil secara tidak terduga pada masa mudanya, dan menerima tanda-tanda yang dengan sungguh-sungguh menjelaskan misinya (Yer. 1:11–15). Panggilan Yehezkiel menggabungkan kedua unsur tersebut. Wahyu tentang kemuliaan Allah kepada sang nabi pada saat yang sama mengungkapkan natur dari misi sang nabi. Panggilan Yehezkiel berisi deskripsi yang lengkap tentang kemuliaan Allah. Yesaya secara singkat menyatakan bahwa ia melihat Tuhan bertakhta di bait suci, dan dia berkonsentrasi pada serafim yang melambangkan dan memperbesar kemuliaan Allah. Yehezkiel menguraikan wahyu tentang kemuliaan Allah serta malaikat-malaikat yang melayani yang berjalan di hadapan Tuhan sebagai bagian dari rombongan kerajaan-Nya. Penglihatan kemuliaan Allah, meskipun sulit dipahami, adalah kunci dari kitab Yehezkiel.

Yehezkiel, sebagai seorang imam, khawatir tentang masa depan bait Allah. Tempat suci itu telah ditabiskan oleh Allah sebagai rumah-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Kemuliaan, kehadiran, dan kekudusan Allah dilambangkan di dalam bait suci (lihat 1Raj. 8:10–11). Dalam pembuangan, Yehezkiel tidak dapat melayani bangsanya sebagai imam, karena mereka jauh dari Yerusalem, kota yang dipilih Allah. Di luar dugaan, Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Yehezkiel di tanah Babel. Ketika memanggil Yehezkiel untuk melakukan pelayanan kenabian, Allah meyakinkan hamba-Nya bahwa Dia tidak meninggalkan umat-Nya, meskipun mereka telah dibuang dari Tanah Perjanjian.

Penglihatan sang nabi dimulai dengan sebuah badai. Saat awan besar mendekat dari utara, Yehezkiel melihat cahaya yang mengelilingi awan tersebut, empat makhluk, dan empat roda. Kombinasi makhluk dan roda menunjukkan bahwa Tuhan menampakan diri dalam sebuah kereta. Kereta perang Tuhan adalah representasi yang dikenal dalam PL tentang kedatangan-Nya dalam penghakiman (lihat Yes. 66:15–16). Roda di dalam roda dan posisi keempat makhluk hidup mungkin menandakan kendali penuh Allah atas seluruh bumi, sehingga Dia bisa menggerakkan "kereta penghakiman" ke segala arah. Mungkin juga bahwa makhluk hidup dengan empat wajah dan roda penuh mata adalah simbol tersendir yang menunjukkan bahwa Allah melihat semua yang terjadi dan dengan demikian mengetahui penderitaan orang-orang buangan. Dalam visi tersebut, perhatian nabi tertuju pada takhta di atas kepala makhluk-makhluk itu. Di atas takhta

terdapat penampakan "kemuliaan Tuhan" (Yeh. 1:28). Dalam penglihatannya tentang kedatangan Allah dalam penghakiman, Yehezkiel menerima panggilannya untuk pelayanan kenabian: "Anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa pemberontak yang telah memberontak melawan Aku" (Yeh. 2:3). Pada saat yang gelap dalam sejarah Israel, Yehezkiel harus bernubuat, menegur sesama pengasingannya (Yeh. 3:11), dan bertanggung jawab sebagai penjaga atas kaum Israel (Yeh. 3:17; bdk. Yeh. 33:1–9). Simbol dari misinya adalah gulungan kitab yang berisi ratapan dan dukacita (Yeh. 2:9–10), yang ketika dimakan terasa manis seperti madu (Yeh. 3:1–3). Betapapun sulitnya misi ini, kehadiran Allah dan penggenapan nubuat-nubuat yang pasti mempermanis tugas Yehezkiel. Dorongan semacam itu dimaksudkan untuk menghilangkan rasa takut terhadap orang Israel yang pemberontak (Yeh. 2:6–7). Namun, bukannya gembira dengan misinya, Yehezkiel justru merasa sedih/putus asa.

Seminggu kemudian, firman Tuhan datang kepada Yehezkiel untuk mengingatkan dia akan peran pentingnya sebagai seorang penjaga (Yeh. 3:16–17). Yehezkiel bertanggung jawab atas Israel sebagai sebuah bangsa, bukan hanya untuk individu. Kesaksiannya kepada Israel memiliki tujuan yang jelas, yaitu pertobatan nasional (ay. 18–19).

Yehezkiel dikurung di rumahnya oleh Allah (Yeh. 3:24–25). Pelayanan rumah hanya boleh dilakukan dengan orang Israel yang mencari kehendak Allah, karena Tuhan telah meninggalkan mereka yang terus menerus berada dalam kemurtadan. Firman nubuat tidak akan menolong mereka yang murtad (ay. 26). Prinsip pelayanan Yehezkiel dapat ditemukan dalam Yeh. 3:27: "Tetapi kalau Aku berbicara dengan engkau, Aku akan membuka mulutmu dan engkau akan mengatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan Allah. Orang yang mau mendengar, biarlah ia mendengar; dan orang yang mau membiarkan, baiklah membiarkan, sebab mereka adalah kaum pemberontak" (bdk. Mat. 11:15; 13:43).

Nubuat Penghakiman terhadap Israel (Yeh. 3:22–24:27)

Simbolisme sangat menonjol dalam tulisan Yehezkiel. Latar belakang keimaman dan persiapannya mungkin menjadikan dia orang yang tepat untuk menerima dan menyampaikan firman Allah dalam tindakan dan perkataan yang bersifat simbolis. Pasal 4 dan 5 berisi empat tindakan simbolis: (1) Pengepungan Yerusalem digambar di atas batu bata (Yeh. 4:1–3); (2) Kejahatan Israel digambarkan dengan Yehezkiel yang berbaring miring (ay. 4–8); (3) Kesedihan dan kengerian Yerusalem pada hari-hari terakhir pengepungan dilambangkan dengan makanan dan minuman Yehezkiel (ay. 9–17); (4) Nasib Yerusalem digambarkan dengan rambut nabi yang dipotong (ay. 5:1–4).

Instruksi Yehezkiel semakin diperjelas dengan penjelasan Allah tentang kemurtadan Israel (Yeh. 5:6–7) dan penghakiman-Nya atas Israel (ay. 8–12). Penghakiman ini akan berlangsung hingga bangsa Israel mengakui bahwa dalam kesetiaan perjanjian, Tuhan telah menjatuhkan penghakiman yang adil kepada mereka (ay. 13).

Allah akan mengarahkan penghakiman-Nya pertama-tama kepada umat dan kota Yerusalem. Berikutnya adalah gunung-gunung Israel (psl. 6) dan tanahnya (psl. 7). Murka Allah meliputi kota-kota dan tempat-tempat pemujaan di pengunungan Yehuda, sehingga tidak ada perlindungan bagi umat-Nya (Yeh. 6:3–6). Kekejian yang dilakukan di seluruh negeri menyebabkan penghakiman Allah menimpa negeri itu dan juga rakyatnya (Yeh. 7:2–3, 10–11, 23). Tetapi karena Allah itu adil, Ia menghakimi bangsa itu sesuai dengan cara hidup mereka, dan Ia ingin agar mereka sekali lagi mengakui Dia sebagai Allah mereka (Yeh. 7:27).

Sang nabi kemudian (psl. 8–11) berfokus pada kekejian yang dipraktikkan di Yerusalem, khususnya penyembahan berhala di pelataran bait suci, yang menyebabkan penghakiman yang diumumkan dalam pasal 1–7. Sebuah berhala telah didirikan di pelataran dalam (Yeh. 8:3–5). Di tembok pelataran, para tua-tua kota memberikan penghormatan kepada berhala-berhala yang mengelilingi pelataran (ay. 11–12). Lebih dekat ke Bait Suci, perempuan-perempuan menangis untuk dewa Tamus (ay. 14), dan para laki-laki menyembah matahari (ay. 16). Sebagai persiapan untuk penghakiman terakhir atas negeri itu, sang nabi memberi tanda pada dahi beberapa orang Israel yang setia sehingga mereka akan selamat (Yeh. 9:4–6). Kemudian (psl. 10), kemuliaan Allah, yang telah memenuhi bait suci sejak zaman Salomo, berangsur-angsur pergi: “Lalu kemuliaan Tuhan naik ke atas dari tengah-tengah kota dan hinggap di atas gunung yang di sebelah timur kota” (Yeh. 11:23). Umat itu, yang kini tanpa

perlindungan ilahi, diserahkan kepada bangsa Babel (ay. 9).

Berita malapetaka bagi Yerusalem mengandung empat elemen harapan: pemulihan umat (Yeh. 11:17), pemulihan tanah (ay. 17), pemurnian umat (ay. 18), dan persekutuan yang diperbarui antara Tuhan dan umat-Nya (ay. 19–20). Nabi mengembangkan keempat tema tersebut dalam pasal 33–48.

Penglihatan di pasal 10 dan 11 menjelaskan bahwa ketika Allah memindahkan hadirat-Nya dari Yerusalem, masa pembuangan semakin mendekat. Mereka yang sudah berada di Babel tidak mau percaya bahwa kehancuran Yerusalem yang begitu besar akan terjadi atau bahwa semua orang akan diasingkan dan negeri itu menjadi terbengkalai.

Yehezkiel menunjukkan kepastian firman penghakiman Allah dengan mengemasi barang-barangnya dan menunjukannya kepada rekan-rekannya di pembuangan. Pertama, ia meletakkan kantung-kantung itu di halaman luar rumahnya yang sederhana. Selanjutnya, dia keluar dengan membuat lubang di dinding. Akhirnya, sang nabi itu berjalan mengelilingi pemukiman dengan tas-tasnya yang terlihat jelas. Orang yang melihatnya dan bersikap skeptis tidak memahami Yehezkiel dan mungkin menganggap dia gila. Orang-orang percaya yang melihatnya mengerti. Tindakannya yang aneh menggambarkan bagaimana para pembantu raja akan melakukan semua yang mereka bisa untuk membantu Raja Zedekia melarikan diri tepat sebelum jatuhnya Yerusalem. 2Raj. 25 menceritakan bagaimana raja dan tentaranya meninggalkan Yerusalem menuju padang gurun, untuk kemudian diusul oleh orang Babel di Yerikho dan dibawa ke hadapan Nebukadnezar di Ribla. Sebagai seorang tawanan, Zedekia menyaksikan pembunuhan putra-putranya, lalu matanya dicungkil, dan ia dikirim ke pembangunan bersama orang-orang Yudea lainya (bdk. Yeh. 12:13). Penjelasan sang nabi diakhiri dengan sebuah kata penghiburan. Karena perjanjian-Nya dengan Abraham, Allah berjanji untuk tidak memusnahkan umat-Nya sepenuhnya. Sisa umat yang mengalahkan pedang, kelaparan, dan penyakit sampar akan hidup untuk menceritakan kisah penghakiman Allah (ay. 15–16).

Yehezkiel semakin menggambarkan kesulitan bangsa itu dengan makan dalam ketakutan, yang menggambarkan trauma besar yang akan segera dialami oleh seluruh penduduk Yehuda.

Kedua tindakan simbolis, ini yaitu mengemasi barang-barang dan makan, menekankan kebenaran firman Allah. Umat perlu menghadapi sifat Allah mereka: Dia maha besar, dan ketika Dia berfirman, firman-Nya berkuasa dan pasti terjadi. Dengan demikian, kehancuran negeri dan pembuangan bangsa itu merupakan penggenapan dari firman Allah melalui para nabi. Penghakiman itu dimaksudkan untuk menghasilkan pengenalan akan Tuhan, pertobatan dan kembalinya mereka kepada Allah. Beberapa orang di Yehuda meragukan keefektifan nubuat-nubuat Allah, dengan mengatakan "Sudah lama berselang, tetapi satu penglihatan pun tak jadi" (Yeh. 12:22). Sebagian yang lain berpikir bahwa firman Allah akan menjadi kenyataan di masa depan yang masih jauh (ay. 27). Sikap ketidakpercayaan terhadap firman Allah makin merajalela didorong oleh pemberitaan populer nabi-nabi palsu (psl. 13). Mereka tidak pernah diutus oleh Tuhan, mereka menipu umat Allah dengan berbohong dan menyesatkan mereka dengan pesan-pesan kedamaian (ay. 8–10). Kejahatan, kebohongan dan tipu daya disebarkan di antara umat oleh nabi-nabi palsu tersebut (ay. 22.) Besarnya dosa mereka dan tanggung jawab mereka atas kejatuhan Yehuda akan diimbangi dengan penghakiman Tuhan yang berat. Namun, Allah akan menyelamatkan umat-Nya dari kejahatan itu dan akan mempersiapkan suatu bangsa yang benar, yang akan memelihara perjanjian-Nya (ay. 23).

Kepastian penghakiman telah dihubungkan dengan kebenaran firman Allah. Tugas Yehezkiel yang sulit untuk menegaskan penghukuman atas Yerusalem kepada para pendengarnya yang keras kepala semakin diperberat oleh penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa itu. Seluruh cara hidup mereka menyangkal keberadaan Allah. Mereka mempraktikkan penyembahan berhala dalam ibadah, dan mereka telah mendirikan berhala-berhala di dalam hati mereka (Yeh. 14:3). Sebelum perjanjian dengan Allah dapat dipulihkan, mereka harus disucikan dari penyembahan berhala. Meskipun demikian, pertobatan tidak akan menjamin kekebalan dari penghakiman. Pedang, kelaparan, binatang buas, dan wabah penyakit akan menghancurkan penduduk (ay. 21). Setelah pelaksanaan penghakiman-Nya, Allah akan mengambil kembali orang-orang yang selamat yang telah berbalik kepada-Nya untuk memohon belas kasihan. Allah pasti akan menggenapi semua yang Dia rencanakan untuk kebaikan umat-Nya (ay. 23).

Dalam pasal 15–17 Yehezkiel menggunakan tiga perumpamaan untuk menggambarkan kemurtadan, ketidakberdayaan, dan penghakiman atas Israel. Yerusalem dan Yehuda diibaratkan sebagai sepotong kayu yang hangus, seorang perempuan yang berzinah, dan pohon anggur.

Pasal 15 mengulas kasus Yerusalem. Yerusalem diibaratkan sebagai sepotong kayu, yang kedua ujungnya telah hangus terbakar, sehingga kayu tersebut tidak ada nilainya lagi. Sebagaimana kayu yang hangus terbakar dan bukannya diselamatkan, demikian pula Yerusalem akan mengalami kehancuran total (Yeh. 15:7–8).

Pasal 16 menyajikan perkara Allah terhadap Yerusalem dari sudut pandang yang berbeda, dengan menekankan perhatian-Nya terhadap Yerusalem di masa lalu. Awal sejarahnya diibaratkan seperti kelahiran seorang anak perempuan yang ditinggalkan oleh ibunya (Yeh. 16:3–5). Allah mengadopsi anak itu dan memandikan serta mengenakan pakaian kepadanya (ay. 6–7). Ia mengadakan perjanjian dengan anak itu (ay. 8), menjadikan dia milik-Nya sendiri. Dengan murah hati Ia memberikan segala sesuatu yang baik dalam kehidupan (ay. 9–13). Pada puncak perkembangannya, kemasyhuran Yerusalem menyebar ke berbagai bangsa (ay. 14). Kemandiriannya membuatnya menjadi pelacur secara rohani karena ia mengikuti praktik-praktik keagamaan dan cara hidup bangsa-bangsa lain (ay. 15–34). Kota-kota Sodom (Kej. 19) dan Samaria (2 Raj. 17:6), yang dikenal dengan imoralitasnya, disebut sebagai saudara perempuan Yerusalem (Yeh. 16:46). Mereka telah dihakimi oleh Allah, tetapi kerusakan kota-kota itu tidak seberapa dibandingkan dengan kecemaran Yerusalem (ay. 48–51). Dengan demikian, Yerusalem juga pasti akan jatuh dan menjadi sunyi. Namun, Yehezkiel mengantisipasi hasil akhir dari penghakiman tersebut; Yerusalem akan dipulihkan kembali kepada berkat perjanjian berkat perjanjian (ay. 62–63) setelah pertobatannya.

Perumpamaan ketiga (psl. 17) berfokus pada kedaulatan Allah atas perkembangan politik. Asyur tidak lagi menjadi kekuatan yang diperhitungkan. Babel dan Mesir keduanya menjalankan kekuasaan, meskipun keseimbangan kekuatan condong ke arah Babel. Perluasan kekuasaan mereka diibaratkan seperti burung rajawali. Nebukadnezar, digambarkan sebagai "seekor rajawali yang besar dengan sayap lebar penuh dengan bulu yang beraneka warna," mengambil alih kendali atas urusan Yehuda dengan mencopot Yoyakhin, "dahan pohon aras yang paling tinggi," dari jabatannya dan mengasingkannya dengan para pemimpin muda negara Yehuda (Yeh. 17:3–4). Yehezkiel termasuk di antara mereka. Nebukadnezar membiarkan orang Yehuda mengendalikan urusan mereka sendiri di bawah pemerintahan Zedekia tetapi ia mengharapkan mereka tunduk kepada Babel dan bukan kepada kekuasaan lain. Tetapi Yehuda (yang diibaratkan sebagai pohon anggur) mencoba bersekutu dengan Firaun Hofra dari Mesir, "burung rajawali besar yang lain dengan sayapnya yang besar dan bulu yang lebat" (ay. 7), untuk melawan Nebukadnezar. Kebodohan Zedekia yang berpaling ke Mesir akan menyebabkan Nebukadnezar mencabut pohon anggur dari akar-akarnya dan membuatnya layu (ay. 9–10). Dalam menjelaskan perumpamaan ini, Allah mengatakan kepada orang-orang buangan bahwa kejatuhan Yehuda adalah akibat dari ketidaksetiaan mereka kepada Raja Nebukadnezar, yang kepadanya Yehuda telah berutang budi melalui perjanjian (ay. 13–18). Ketidaksetiaan Yehuda dengan demikian meluas ke semua hubungannya: agama, budaya, dan politik. Setelah pembuangan, Allah berjanji bahwa Ia akan mengembalikan umat-Nya ke tanah mereka di bawah seorang Mesias, tunas yang muda (ay. 22). Pemerintahan mesianis ditandai dengan ranting muda, yang ketika ditanam di tanah akan menjadi pohon aras yang megah, memberikan keteduhan dan perlindungan bagi burung-burung. Pasal 17 adalah penegasan yang menginspirasi tentang kedaulatan Allah dalam urusan manusia ("Maka segala pohon di ladang akan mengetahui, bahwa Aku, Tuhan, merendahkan pohon yang tinggi dan meninggikan pohon yang rendah, membuat pohon yang tumbuh menjadi layu kering dan membuat pohon yang layu kering bertaruk kembali. Aku, Tuhan, yang mengatakannya dan akan membuatnya."—Yeh. 17:24).

Pasal 18–22 berisi nubuat Yehezkiel kepada Yehuda, para pemimpinnya, dan orang-orang buangan. Pertama, ia memberitahukan standar kebenaran Allah: "orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. (Yeh. 18:4). Umat itu menuduh Allah tidak adil, karena mereka berpikir bahwa mereka dihukum Allah atas dosa-dosa nenek moyang mereka (ay. 25–29). Meskipun Sepuluh Perintah Allah mengatakan bahwa Allah akan menghukum "keturunan yang ketiga dan keempat" (Kel. 20:5), sang nabi membenarkan keadilan Allah, dengan mengatakan kepada umat itu bahwa mereka tidak dihukum semata-mata karena dosa nenek moyang mereka. Setiap orang harus

bertanggung jawab secara langsung kepada Allah; orang berdosa akan mati dalam kejahatan, dan orang benar akan hidup dalam kebenaran. Kehidupan yang setia kepada hukum moral dan sipil Allah akan mendapat ganjaran (Yeh. 18:5–9). Bahkan jika ayah seseorang adalah orang berdosa, dosa ayahnya tidak dapat dialihkan kepada anak (ay. 14–18). Allah siap mengampuni setiap orang berdosa yang bertobat (ay. 27). Penegasan nabi atas keadilan Allah menjadi dasar panggilan untuk bertobat. Dengan demikian, orang-orang berdosa di Yehuda dan di pembuangan diperingatkan akan konsekuensi dari kejahatan mereka, dan didorong untuk kembali kepada Allah dan standar-Nya tentang yang benar dan yang salah (ay. 31–32).

Pasal 19 berisi dua perumpamaan dalam bentuk ratapan. Yang pertama menggambarkan seekor singa betina dan dua anaknya. Singa betina itu adalah Hamutal, istri Raja Yosia (2Raj. 23:31) yang melahirkan dua orang putra: Yoahas dan Zedekia. Yoahas disebut dalam Yeh. 19:3–4 sebagai seorang anak yang tumbuh besar dan dibawa ke Mesir (oleh Firaun Neko pada 608 SM; lihat 2Raj. 23:31–34). Zedekia naik takhta sepuluh tahun kemudian. Dalam ratapan tersebut, nabi secara imajinatif menggambarkan Zedekia sebagai seekor anak rusa yang pada akhirnya dibawa ke Babel sebagai penguasa yang memberontak (Yeh. 19:7–9). Perumpamaan kedua mengubah gambaran tersebut menjadi pohon anggur, yang melambangkan Israel (ay. 10). Pada masa-masa awalnya, Allah memberkati Israel dengan para penguasa yang kuat, tetapi sekarang pohon anggur itu menjadi layu karena Zedekia secara tidak bertanggung jawab memimpin Yehuda menuju hari-hari terakhirnya. Ratapan Yehezkiel menekankan kurangnya calon yang baik untuk takhta dan kurangnya kehidupan pada pokok anggur (ay. 13–14).

Dalam pasal 20 sang nabi menutup kecaman Allah terhadap umat-Nya. Ia mengulas kembali sejarah masa lalu Israel, dimulai dengan penyataan diri Allah di Mesir (Yeh. 20:5–6). Ia menerima bangsa yang keras kepala, terikat pada penyembahan berhala (ay. 8) dan rentan terhadap kemurtadan (ay. 13, 21). Israel ingin menjadi salah satu bangsa besar (ay. 32) dan bukannya menjadi umat yang dikuduskan (ay. 12). Sebagai akibat dari kekerasan hatinya, Israel tercerai-berai dan hidup di tengah-tengah bangsa-bangsa lain (ay. 35). Namun, Allah memiliki perjanjian yang kudus dengan Israel, yang diikrarkan dengan sumpah kepada para bapa leluhur Abraham, Ishak, dan Yakub. Berdasarkan perjanjian itu, Allah akan menjangkau dengan belas kasihan kepada mereka yang bertobat dari cara hidup mereka yang berdosa (ay. 37–44). Dalam penghakiman dan pemulihan Israel, bangsa-bangsa lain akan melihat kekudusan Allah, yang tidak menoleransi ketidaksetiaan Israel (ay. 41).

Nubuat Yehezkiel bergantian antara penghakiman Allah atas dosa Israel dan pemulihan Israel, yang menjembatani masa lalu dan masa depan Israel. Mengingat keraguan bangsa itu akan penghakiman yang akan datang atas Yerusalem, Yehezkiel menekankan pentingnya penghakiman dan perlunya pertobatan. Namun, pemulihan masa depan dari suatu sisa disinggung di sana-sini sebagai pasangan dari pesan penghakiman. Setelah mengumumkan kejatuhan Yerusalem, sang nabi beralih dari pesan penghakiman ke pesan pengharapan.

Sang nabi kembali menyampaikan berita penghakiman dalam empat nubuat (Yeh. 20:45–21:32). Ia berbicara tentang daerah Gurun Negeb (Yeh. 20:45–49), Yerusalem dan tanah Israel (Yeh. 21:2–17, 20–27), dan tentang bangsa Amon (ay. 28–32). Allah mengizinkan pedang Nebukadnezar menjadi alat penghakiman-Nya atas orang-orang Yudea (ay. 19). Ia akan menjatuhkan hukuman atas orang Amon. Orang Yudea akan mendapatkan kembali kejayaan mereka, tetapi ingatan akan orang Amon akan lenyap (ay. 27, 32). Nubuat tentang orang Amon mengantisipasi risalah yang lebih besar tentang tetangga-tetangga Israel yang lain: Moab, Edom, Filistin, Tirus, Sidon, dan Mesir (psl. 25–29).

Pasal 22–24 berisi serangkaian dakwaan baru terhadap Yerusalem. Para pemimpin agama dan sipil Yerusalem (para nabi, imam, dan pembesar) adalah korup, dan rakyat telah mengikuti teladan mereka (Yeh. 22:25–30). Perumpamaan tentang dua saudara perempuan, Ohola dan Oholiba, merupakan variasi dari perumpamaan tentang Yerusalem yang berzinah (psl. 23; bdk. psl. 16). Perbedaannya adalah perbandingan yang dibuat antara Yerusalem, yang akan segera dibuang, dengan Samaria, yang sudah berada dalam pembuangan, lebih eksplisit dalam perumpamaan Ohola dan Oholiba. Dalam pasal 16, Yerusalem didakwa dengan dosa-dosa yang lebih besar daripada Sodom dan Samaria, tetapi dijanjikan akan dipulihkan. Hanya sifat perzinahan dari kedua kakak beradik dan penghakiman Allah atas mereka yang ditekankan dalam pasal 23, tanpa kata pemulihan. Perumpamaan ini merupakan pengantar yang tepat untuk perumpamaan periuk mendidih (psl. 24), di mana Yerusalem diibaratkan

sebagai periuk berkarat yang mendidih dengan air. Orang-orang Yerusalem, yang diibaratkan sebagai potongan-potongan daging di dalam periuk yang mendidih, akan mati di dalam kota. Perumpamaan ini diucapkan pada hari pertama pengepungan Yerusalem oleh Nebukadnezar. Dengan demikian, orang-orang buangan telah diperingatkan secara ilahi tentang maksud Allah untuk menghancurkan Bait Allah (Yeh. 24:21) dan bersiap-siap untuk menyambut para utusan yang membawa kabar buruk tentang kejatuhan Yerusalem.

Nubuat-nubuat dan perumpamaan-perumpamaan tersebut menutup bagian pertama dari kitab ini. Yehezkiel telah menyatakan kasus Allah terhadap kaum Yehuda yang memberontak dengan berbagai cara. Metaforanya menyamakan Yehuda dengan sepotong kayu yang terbakar, dengan pohon anggur yang tercabut, dengan bayi yang tumbuh menjadi seorang pezina, dan dengan Oholiba, wanita yang berzina. Dia telah melawan argumen-argumen yang menentang penggenapan firman Allah dan keadilan Allah. Dia telah meyakinkan para buangan bahwa Allah tidak akan meninggalkan orang benar dan bahwa masa depan Israel dimulai dengan sisa yang benar. Pendulum tulisan Yehezkiel telah berayun dari penghakiman ke pemulihan, sementara jam telah membawa Yehuda lebih dekat ke saat kejatuhannya.

Nubuat-Nubuat terhadap Bangsa-Bangsa (Yeh. 25:1–32:32)

Amon, Moab, dan Edom adalah tetangga-tetangga Israel di sebelah timur. Karena mereka secara etnis memiliki hubungan darah dengan Israel, mereka tidak diserang oleh bangsa Israel dalam perjalanan mereka menuju Tanah Perjanjian. Amon dan Moab adalah keturunan Lot, keponakan Abraham, dan orang Edom adalah keturunan Esau, saudara laki-laki Yakub. Meskipun Allah melarang perang dengan mereka, hubungan antara Israel dan tetangga-tetangganya di sebelah timur selalu tegang. Israel pernah dikuasai oleh bangsa Amon selama beberapa waktu, dan Israel tidak pernah berhasil mengendalikan hubungan dagang yang kompetitif dengan bangsa Edom. Bangsa-bangsa tetangga itu bergabung dengan serangan Babel terhadap Yerusalem dan bersukacita ketika Yerusalem jatuh dan bait suci dihancurkan (Yeh. 25:3–12). Mereka siap untuk mengambil alih dan menjarah kota-kota Yehuda, dan membuat kekacauan pada saat Yerusalem sedang tertekan. Oleh karena itu, kata Yehezkiel, penghakiman Allah juga akan meluas sampai ke Amon, Moab, dan Edom (ay. 4–14).

Orang Filistin telah menjadi musuh Israel di barat daya. Selama periode hakim-hakim dan kerajaan bersatu, orang Filistin telah menguasai sebagian besar wilayah Israel. Raja Daud berhasil membatasi ancaman orang filistin dengan membatasi mereka di wilayah mereka sendiri. Namun, pada zaman Yehezkiel, mereka masih dianggap sebagai musuh "abadi" Israel (Yeh. 25:15), yang mungkin diperkuat oleh dukungan Filistin terhadap invasi Babel ke Yehuda.

Kota Tirus telah menerima laporan tentang jatuhnya Yerusalem dan siap untuk memanfaatkan kesempatan ini demi keuntungan mereka sendiri (Yeh. 26:2). Posisi perdagangan Tirus tak tertandingi; kapal-kapalnya melintasi lautan untuk bertukar barang dengan banyak negeri yang jauh (Yeh. 27). Namun, Tirus akan segera dihancurkan oleh bangsa Babel, kekayaannya mengering karena hancurnya armada laut dan terbunuhnya para pelautnya (Yeh. 27:26).

Pangeran (TB: raja) Tirus disebutkan secara khusus dalam pasal 28, tetapi ayat 12 merujuk pada “raja” Tirus. Para penafsir tidak sepakat apakah yang dimaksud adalah satu orang atau dua. Kelompok yang membedakan keduanya memahami bahwa pangeran Tirus adalah penguasa kota itu, sedangkan sejumlah penafsir lain mengartikan “raja” Tirus sebagai lambang Iblis (Yeh. 28:13–15). Taman Eden dengan segala kemegahannya adalah latar yang tepat untuk kemuliaan asli Iblis sebelum kejatuhannya. Namun, tidak ada alasan dalam konteks untuk membedakan antara pangeran dan raja Tirus. Masing-masing dikatakan telah meninggikan diri sendiri, dan keduanya mengambil otoritas atas manusia seolah-olah mereka adalah dewa-dewa dan menikmati semua kemegahan dan kemuliaan yang menjadi milik Allah. Dan baik pangeran maupun raja jatuh dari kedudukannya yang tinggi mereka. Perikop ini adalah contoh yang luar biasa dari kemampuan sastra Yehezkiel. Dia menggunakan gambaran kemuliaan Taman Eden, mengolah tema yang sama saat dia menggambarkan kemuliaan dan kejatuhan raja Tirus. Yehezkiel menggambarkannya sebagai kerub, sesuai dengan kepercayaan setempat bahwa raja itu ilahi. Ia mengenakan pakaian yang paling indah, dengan sembilan jenis batu permata (ay. 13). Meskipun Allah telah mengangkatnya ke atas takhta kerajaan (ay. 13–14), hati raja berpaling kepada materialisme dan korupsi agama dan hukum (ay. 16–18). Dalam arti tertentu, raja (pangeran) mewakili rakyat Tirus. Mereka semua bersalah karena korupsi, ketidakadilan, dan

kekerasan. Jika Allah menghakimi umat perjanjian-Nya karena penyimpangan keadilan dan dosa-dosa mereka, penghakiman-Nya pasti juga akan menimpa kota Tirus (ay. 18–19). Ketika orang Babel berbaris menuju Tirus, mereka dengan susah payah membangun dermaga dari daratan ke kota. Pada saat yang sama, kapal-kapal Tirus yang sarat dengan barang dan harta berlayar melintasi Laut Tengah/Mediterania, sehingga ketika pasukan Nebukadnezar akhirnya berhasil menembus tembok kota, hanya sedikit barang jarahan yang dapat mereka ambil (Yeh. 29:18).

Kota Sidon juga bersorak-sorai atas kehancuran Yerusalem. Sidon adalah sebuah kota pelabuhan di Fenisia, di sebelah utara Tirus. Melalui wabah penyakit dan peperangan, penduduk Sidon belajar tentang keadilan Allah Israel.

Enam bangsa (Amon, Moab, Edom, Filistin, Tirus, dan Sidon) mencemooh Israel pada saat kejatuhan Yerusalem. Karena Allah telah menanamkan kekudusan-Nya di Bait Suci Yerusalem dan umat-Nya, kehancuran Bait Suci dan pembuangan umat-Nya menjadi tanda bagi bangsa-bangsa lain bahwa Allah Israel tidak berdaya. Mereka tidak menyadari bahwa penyebab dari nasib Israel adalah Allah yang tidak menoleransi dosa umat-Nya. Kekudusan Allah menuntut adanya hukuman atas dosa, dan hal itu juga menuntut pembenaran bagi nama-Nya (Yeh. 28:22–23). Allah masih peduli terhadap umat-Nya, agar Israel tahu bahwa Ia telah menyingkirkan cemoohan dari tetangga-tetangga mereka (ay. 24). Dalam pemulihan Israel, Tuhan akan semakin menyatakan kekudusan-Nya di hadapan bangsa-bangsa. Israel akan menerima kembali tanah, kebun-kebun anggur, dan rumah-rumah mereka, dan akan menikmati karunia Tuhan dalam damai sejahtera (ay. 25–26).

Mesir telah meyakinkan orang-orang Israel dan Yehuda bahwa dengan bantuannya, bangsa Asyur dan Babel tidak akan dapat bertahan di Palestina. Pada tahun 722 SM, pasukan Asyur merebut ibukota utara Samaria, dan pada tahun 586 Babilonia menaklukkan Yerusalem, sementara Mesir tetap pasif. Orang Mesir menginginkan kendali atas Palestina karena alasan ekonomi, tetapi tidak dengan mengorbankan kesejahteraan mereka sendiri. Mesir juga akan kehilangan kepemimpinannya di bawah penghakiman Allah (Yeh. 29:9–16). Dengan berkurangnya ketergantungan pada kekuatan asing, Mesir tidak lagi menjadi batu sandungan bagi Israel. Pertama, Babel diizinkan untuk mematahkan kekuasaan Mesir (Yeh. 23:1–32:21); kemudian, Persia, Yunani, dan Romawi akan memasukkan Mesir sebagai sebuah provinsi. Kejatuhan Mesir bertepatan dengan kejatuhan beberapa kerajaan besar dan kecil: Asyur (Yeh. 32:22–23), Elam (ay. 24–25), Mesekh dan Tubal (ay. 26–28), Edom (ay. 29), dan Sidon (ay. 30).

Pemberitaan Tentang Pengharapan (Yeh. 33:1–48:35)

Setelah penglihatan-penglihatan tentang penghakiman Allah atas bangsa-bangsa di sekitarnya, Yehezkiel kembali kepada pengharapan masa depan Israel. Dalam bagian besar pertama dari kitabnya, ia membahas alasan-alasan pembuangan Yehuda dan penghancuran Bait Allah, yang sering kali menyinggung masa depan Israel. Namun, di antara nubuat-nubuat tentang penghakiman dan pemulihan Israel, sang nabi juga memasukkan nubuat-nubuat tentang penghakiman Allah terhadap tetangga-tetangga Israel yang telah mendorong dan bersukacita atas keruntuhan Israel. Sepanjang sejarahnya, Israel telah mengizinkan bangsa-bangsa asing untuk mempengaruhi agama, budaya, dan bentuk pemerintahannya. Pengurangan kekuasaan mereka berarti Israel, yang telah dipulihkan ke Tanah Perjanjian, akan lebih bebas untuk setia kepada Allah. Sebelum membahas tema pemulihan, Yehezkiel mengulas penekanan dari pasal 1–24: (1) Ia dipanggil untuk menjadi pengawas atas Israel (Yeh. 33:1–9; bdk. Yeh. 1:1–3:21). (2) Israel telah berdosa terhadap Tuhan dan harus menerima penghakiman yang adil (Yeh. 33:10). (3) Yerusalem akan diambil oleh orang Babel (ay. 21). (4) Pertobatan Israel diperlukan untuk pemulihan (ay. 11–16).

Sejauh ini, pelayanannya belum berhasil. Orang-orang buangan yang mendengar pesannya sangat menghargai kemampuan retorika dan sastra Yehezkiel (Yeh. 33:32). Mereka dengan mudah menerima Yehezkiel sebagai seorang penjaga yang memperingatkan bangsa itu akan bencana yang akan datang di Yerusalem, dan mereka mungkin mengakui bahwa dosa mereka adalah alasan penghakiman Allah atas Israel dan Yerusalem. Namun, mereka lambat dalam menerapkan firman nubuat itu dalam kehidupan mereka sendiri. Allah siap mengampuni dosa-dosa mereka jika mereka bertobat, mengakui Dia, dan menunjukkan roh yang telah diperbaharui dengan melakukan hukum Allah (ay. 32). Setelah berita tentang Yerusalem diberitakan kepada orang-orang buangan (ay. 21), kebutuhan umat untuk bertindak secara bertanggung jawab menjadi semakin mendesak.

Tuhan telah menunjukkan bahwa Yehezkiel adalah seorang nabi yang benar (ay. 33).

Keberhasilan pelayanan Yehezkiel tidak diukur dengan angka. Ia dengan setia menyatakan firman Allah dalam perkataan, tanda, dan perumpamaan. Orang-orang buangan telah mengikuti harapan palsu yang dinyatakan oleh para "gembala" palsu yang menggemukkan diri mereka sendiri dengan mengorbankan kawanan domba (Yeh. 34:2–3). Mereka tidak memperhatikan orang-orang yang membutuhkan (ay. 4), dan mereka membiarkan kawanan domba tercerai-berai (ay. 5–6). Allah berjanji kepada umat-Nya bahwa Ia akan menjadi gembala yang setia, mengumpulkan domba-domba-Nya, memberi mereka makan, dan merawat mereka (Yeh. 34:11–15; bdk. Mzm 23). Allah juga akan membedakan antara domba dan kambing, untuk mengetahui hati siapa yang benar di hadapan-Nya, sehingga domba-domba yang benar dapat dipulihkan ke dalam kawanan domba Allah (Yeh. 34:20–22). Janji Allah mencakup pemulihan negeri itu dan pemulihan dinasti Daud yang telah ditetapkan secara ilahi (ay. 24). Persekutuan yang diperbarui antara Tuhan dan Israel di bawah pemerintahan mesianis akan dimeteraikan dengan perjanjian yang baru, yaitu "perjanjian damai sejahtera." Perjanjian itu meyakinkan umat akan berkat Allah atas kerja keras mereka, yang akan menghasilkan panen yang berlimpah (ay. 26–27). Umat tidak akan dipaksa untuk berperang melawan alam dalam usaha mereka (ay. 25–28). Mereka tidak perlu berjuang melawan bangsa-bangsa lain yang mungkin berusaha merebut berkat mereka dengan kekerasan (ay. 27–29). Penglihatan nubuat ini meramalkan peristiwa-peristiwa pemulihan Israel setelah pembuangan, kedatangan Yesus sang Mesias (bdk. Yoh. 10), dan pemulihan penuh atas dunia yang telah terkutuk karena dosa.

Pasal 34 adalah kunci pesan-pesan pemulihan. Penekanannya meliputi ungkapan ayat yang sering diulang-ulang “Mereka akan menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allah mereka” (Yeh. 11:20; bdk. Yeh. 34:30; 36:28). Aspek-aspek yang paling signifikan dari tema pemulihan meliputi: (1) Pemulihan Allah yang penuh kasih karunia kepada umat-Nya berkat perjanjian (Yeh. 36:20–36; 37:23–26; 39:25); (2) Pemulihan bangsa Israel oleh Allah ke negeri itu (Yeh. 36:1–15, 24; 37:14–23; 39:27); (3) Perjanjian Allah yang baru, yang memberikan Roh-Nya kepada umat-Nya (Yeh. 36:25–27; 37:14; 39:29), dan berkat-Nya atas umat-Nya (Yeh. 36:8–12, 29–38; 39:9–10, 26), yang memastikan mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka (Yeh. 35:1–15; 36:36; 37:28; 38:1–39:24); (4) Penunjukan Allah akan seorang raja keturunan Daud, Mesias, atas umat-Nya (Yeh. 37:24–25); dan (5) Bait Allah dipulihkan di tengah-tengah umat-Nya (Yeh. 37:26–27).

Umat Allah

Orang-orang buangan tidak selamanya ditolak. Berdasarkan perjanjian Abraham, Tuhan berjanji untuk memberkati sisa-sisa yang setia dan menjadikan mereka sebagai umat yang baru. Gambaran tentang lembah yang penuh dengan tulang-tulang kering sangat tepat. Tulang-tulang yang kering melambangkan umat Allah yang tidak memiliki pengharapan (Yeh. 37:11). Yehezkiel memberitakan kepada mereka kabar baik bahwa Allah akan memperbarui dan memulihkan mereka (ay. 12). Tujuan Tuhan untuk umat-Nya adalah agar semua bangsa memuliakan nama-Nya yang kudus melalui umat-Nya (Yeh. 39:7, 25–27).

Tanah

Janji ini juga mencakup tanah, yang pada mulanya diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Perjanjian Abraham mencakup unsur mesianis, karena melalui keluarga Abraham yang tinggal di Tanah Perjanjian, semua bangsa akan menerima berkat Allah (Kej. 12:3). Dalam sebuah penglihatan, Yehezkiel melihat batas-batasnya dan menggambarkan pembagian tanah (Yeh. 47–48). Kota kerajaan Yerusalem adalah simbol utama kehadiran Allah di antara umat-Nya; namanya akan menjadi "Tuhan HADIR DI SITU" (Yeh. 48:8–35).

Perjanjian Baru

Perjanjian Abraham telah diperbarui, sebuah perjanjian yang penuh kasih karunia yang mengungkapkan hubungan yang dipulihkan. "Perjanjian damai" dengan tepat menggambarkan sifat dan manfaatnya. Umat Allah yang gelisah dijanjikan istirahat dari pencarian mereka, musuh-musuh mereka, dan kerja keras mereka. Perubahan dalam hubungan ini semakin ditekankan oleh pengutusan Roh Allah, yang akan menambahkan dimensi baru pada gaya hidup umat-Nya. Ketaatan kepada Allah tidak lagi akan dibatasi, karena Roh Allah menolong umat-Nya untuk melakukan kehendak-Nya. Hati yang baru, dikendalikan oleh Roh Allah, diberikan kepada umat Tuhan (Yeh. 36:26–27). Kehadiran Roh juga menandakan kehidupan baru bagi umat (Yeh. 37:14; lihat Yoh. 3:8, 16; Kisah 2:38; Rm. 8:2–4, 15).

Sang Mesias

Pengharapan PL akan seorang raja mesianis terkristalisasi dalam pesan Yehezkiel. Pemerintahannya akan bersifat kekal, atas seluruh umat Allah yang memiliki hati yang baru (Yeh. 37:25), atas semua umat Allah yang memiliki hati baru (ay. 15–25).

Bait Suci

Sebagai seorang imam, Yehezkiel tetap sangat memberi perhatian khusus pada bait suci, keimaman, peraturan-peraturan pengorbanan, dan perayaan-perayaan. Bagian besar dari divisi terakhir nubuat menggambarkan ibadah bait suci yang dihidupkan kembali (Yeh. 40:1–46:24). Penglihatannya tentang kemuliaan Allah, yang begitu penting dalam pesan penghakiman Allah atas Yerusalem (psl. 1, 10–11), sekarang meyakinkan umat yang tersisa bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya (Yeh. 43:2–5). Dia akan tinggal di antara mereka, karena bait suci adalah simbol kehadiran Allah (Yeh. 37:27). Beberapa penafsir percaya bahwa bait suci, dengan ritualnya seperti yang dijelaskan dalam Yeh. 40–46, akan dipulihkan pada era mesianis sebelum penghakiman terakhir. Yang lain percaya janji-janji tentang bait suci memberikan jawaban simbolis yang positif terhadap kekhawatiran terbesar Yehezkiel: apakah Allah akan kembali bersama umat-Nya (Yeh. 48:35; lihat Yoh. 2:21; Why. 21:22).

Ada berbagai macam penafsiran untuk pasal 34–48. Sebagai penjaga bagi Israel, Yehezkiel memiliki pesan untuk komunitas Yahudi yang diasingkan. Maka dari itu, penggenapan nubuat tersebut harus dimulai dengan keputusan dari Koresy I (538 SM) yang mengizinkan orang Yahudi kembali ke tanah mereka (Ezr. 1:1–3). Ada dua aliran penafsiran yang bersaing tentang bagaimana nubuat tersebut digenapi di luar pemulihan Israel ke tanahnya. Mereka yang menafsirkan Israel hanya sebagai bangsa melihat kembalinya orang Yahudi modern ke tanah Israel sebagai kelanjutan dari janji nubuat Allah. Mereka percaya bahwa rencana Allah untuk Israel sedang digenapi bersamaan dengan, dan sebagai tambahan dari, rencana-Nya untuk gereja Kristen. Penggenapan nubuat-nubuat tersebut akan dimulai dengan kedatangan raja mesianis, yang akan memberikan kedamaian duniawi kepada orang Yahudi. Ibadah di bait suci (Yeh. 40–48) akan dipulihkan dalam beberapa cara selama periode kerajaan mesianik. Gereja akan menikmati bagian kecil dalam semua peristiwa yang berpusat pada orang Yahudi. Janji-janji dalam penglihatan Yehezkiel dengan demikian terbatas pada bangsa Israel dan harus dipenuhi sebelum datangnya langit dan bumi yang baru.

Penafsir lain percaya bahwa Yehezkiel menulis untuk kepentingan keturunan rohani Abraham yang percaya, seperti halnya Abraham, pada janji-janji Allah (Kej. 15:6; bdk. Rm. 4:11–13; Gal. 3:6–9, 29). Semua orang yang memiliki iman seperti Abraham, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dianggap sebagai keturunan Abraham (Gal. 3:28–29). Pesan Yehezkiel dengan demikian akan mencakup semua karya anugerah Allah di antara orang-orang non-Yahudi Kristen, yang telah menjadi penerima janji dan berkat-berkat Allah. berdasarkan 1Ptr. 1:10–11, untuk menafsirkan bahasa Yehezkiel sebagai sebuah ungkapan nubuat tentang bagaimana kasih karunia Allah akan datang kepada semua orang yang diperdamaikan dengan Allah melalui iman dalam Injil.

Lihat juga Diaspora Yahudi; Yehezkiel (Orang); Nubuat.

Kitab, Kisah Para Rasul

Kitab PB menyajikan sejarah gereja mula-mula dan ditulis sebagai kelanjutan dari Injil Lukas. Dalam susunan kitab-kitab PB, Kitab Kisah Para Rasul berada setelah keempat Injil dan sebelum Surat-surat.

Pratinjau

- Pengarang
- Tanggal, Asal, Tujuan
- Latar Belakang dan Isi
- Tujuan

Penulis

Kitab Kisah Para Rasul tidak menyatakan dengan jelas siapa penulisnya, tetapi konsensus umum mengatakan bahwa Lukas adalah penulisnya.

Tradisi gereja mula-mula dari abad kedua menyatakan bahwa Kisah Para Rasul (dan juga Injil ketiga) ditulis oleh seorang rekan seperjalanan dan rekan sekerja Rasul Paulus. Rekan itu diidentifikasi dalam Kolose 4:14 sebagai "tabib Lukas yang kekasih" (TB) dan disebutkan di antara rekan-rekan sekerja Paulus (Kol. 4:10–17; lihat juga 2Tim. 4:11; Flm. 1:24).

Dukungan yang kuat untuk tradisi bahwa penulis Kitab Kisah Para Rasul adalah rekan Paulus berasal

dari bagian kedua kitab ini yang menceritakan pelayanan Paulus. Di sana, beberapa narasi diceritakan dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak:

1. "Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan: ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!" Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana." (Kisah 16:9–10, TB).

2. "Mereka itu berangkat lebih dahulu dan menantikan kami di Troas... kami berlayar dari Filipi dan empat hari kemudian sampailah kami di Troas dan bertemu dengan mereka. Di situ kami tinggal tujuh hari lamanya" (Kisah 20:5–6, TB).

3. "Setelah diputuskan, bahwa kami akan berlayar ke Italia … " (Kisah 27:1, TB).

Bagian-bagian "kami" ini (Kisah 16:9–18; 20:5–21:18; 27:1–28:16) terdengar seperti bagian dari narasi perjalanan atau catatan harian yang ditulis oleh seorang saksi mata yang menemani Paulus dari Troas ke Filipi dalam perjalanan misinya yang kedua; dari Filipi ke Miletus dalam perjalanan yang ketiga; dari Miletus ke Yerusalem; dan dari Kaisarea ke Roma. Sejak gaya dan kosakata dari narasi perjalanan ini mirip dengan narasi-narasi dalam kitab ini, maka sangat mungkin penulis catatan harian ini juga merupakan penulis dari keseluruhan kitab ini.

Gaya sastra yang canggih dan penggunaan bahasa Yunani yang halus dalam kitab ini, serta fakta bahwa kitab ini ditujukan kepada seseorang yang bernama Teofilus (kemungkinan seorang pejabat tinggi Romawi), memberikan dukungan yang kuat bagi tradisi bahwa Lukas adalah seorang bukan Yahudi yang masuk Kristen. Penggunaannya yang konsisten dan sering terhadap PL dalam bahasa Yunani dapat mengindikasikan bahwa ia adalah "seorang yang takut akan Allah" sebelum ia beralih kepada iman yang baru.

Tanggal, Asal, Tujuan

Pertanyaan tentang tanggal dan tempat asal mula Kitab Kisah Para Rasul masih terus diperdebatkan. Tidak ada indikasi yang jelas di dalam kitab ini. Namun, mengenai tujuannya, Lukas tidak meninggalkan keraguan. Dalam ayat pembuka, ia berbicara kepada Teofilus, yang kepadanya ia telah menulis sebuah kitab sebelumnya tentang kehidupan Yesus. Tidak diragukan lagi bahwa ia merujuk kepada karya yang kita kenal sebagai Injil Lukas. Dalam kata pengantar Injil tersebut (Luk. 1:1–4), Lukas dengan jelas menyatakan tujuannya untuk menulis dan mengalamatkan tulisannya kepada "Teofilus yang mulia." Tidak jelas siapa orang itu. Beberapa penafsir berpendapat bahwa Teofilus (yang berarti "yang dikasihi Allah" atau "kekasih Allah") merujuk kepada pembaca Kristen secara umum dan bukan kepada individu tertentu. Namun, sebutan "yang mulia" menentang anggapan tersebut. Sebutan tersebut merupakan gelar kehormatan yang umum, yang menunjuk pada seseorang yang memiliki kedudukan resmi dalam tatanan sosial politik Romawi (bdk. penggunaan gelar tersebut untuk Feliks, Kisah 23:26; 24:2; dan untuk Festus, 26:25). Dengan demikian, sangat mungkin bahwa Lukas menujukan dua jilid karyanya ini kepada seorang pejabat yang mewakili masyarakat Romawi.

Kapankah Kitab Kisah Para Rasul ditulis? Beberapa ahli menanggalkannya pada kuartal terakhir dari abad pertama. Karena Injil ditulis lebih dahulu, dan karena Lukas mendasarkan kisahnya tentang Yesus pada laporan saksi mata dan sumber-sumber tertulis (di antaranya adalah Injil Markus, yang mungkin ditulis pada tahun 60-an), maka Kisah Para Rasul tidak dapat ditanggali sebelum tahun 85 Masehi. Para pendukung tanggal yang lebih akhir ini mengklaim dukungan dari teologi Kisah Para Rasul, yang mereka lihat sebagai gambaran dari jemaat Kristen yang sudah mapan dalam sejarah, yang disesuaikan dengan prospek periode yang panjang sebelum kedatangan Tuhan kembali. Karena pengharapan akan kedatangan Tuhan yang segera terjadi dikobarkan menjadi seperti api yang menyala-nyala oleh adanya pemberontakan orang-orang Yahudi dan jatuhnya Yerusalem pada tahun 70 M, maka harus ada waktu bagi kobaran api itu untuk sedikit mereda.

Para ahli lain memperkirakan Kitab Kisah Para Rasul ditulis sekitar tahun 70 M atau tidak lama setelahnya. Pemberontakan Yahudi pada tahun 66–70 M, yang berpuncak pada penghancuran Yerusalem, membawa iman Yahudi - yang sah sampai saat itu - menjadi tercela. Gerakan Kristen, yang telah diterima sebagai sekte Yahudi, menjadi dicurigai. Orang-orang Kristen semakin dituduh sebagai musuh Roma. Sebuah studi tentang Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa di antara sejumlah tujuan (lihat di bawah), Lukas tampaknya membela orang-orang Kristen dari tuduhan memusuhi negara. Ia menunjukkan bagaimana

para pejabat Romawi berulang kali bersaksi tentang ketidakbersalahan orang-orang Kristen dan terutama tentang Paulus (Kisah 16:39; 18:14–17; 19:37; 23:29; 25:25; 26:32). Lukas juga menjelaskan bahwa Paulus diizinkan untuk meneruskan misinya dengan persetujuan penuh dari para pejabat Romawi di jantung ibukota kekaisaran (Kisah 28:16–31).

Sebuah tanggal yang lebih awal, yang lebih dekat dengan pemenjaraan Paulus di Roma (awal tahun 60-an), telah dianjurkan oleh sejumlah ahli. Ada dua alasan yang kuat: (1) Akhir Kitab Kisah Para Rasul yang tiba-tiba, yang menggambarkan Paulus sedang menjalankan pelayanan di Roma sebelum pengadilannya dimulai, dapat mengindikasikan bahwa Lukas sedang menulis pada saat itu. Tentu saja ada kemungkinan bahwa Lukas mengakhiri kisahnya dengan Paulus yang memberitakan Injil di Roma karena salah satu tujuannya telah tercapai, yaitu untuk menunjukkan bagaimana Injil menyebar dari Yerusalem ke Roma. Tetapi tampaknya sangat tidak mungkin Lukas menutup kisahnya tanpa pembelaan Paulus terhadap Injil di hadapan Kaisar, jika hal itu telah terjadi. (2) Periode yang paling tepat untuk sejarah Lukas, dengan pembelaannya terhadap gerakan Kristen dari segala macam tuduhan baik dari orang Yahudi maupun bukan Yahudi, adalah periode ketika Kekristenan mulai dicurigai tetapi belum dilarang. Periode itu adalah masa sebelum dimulainya penganiayaan di bawah pemerintahan Nero pada tahun 64 Masehi. Tanggal awal ini sesuai dengan pendapat bahwa Lukas bersama dengan Paulus selama penahanan Paulus di Roma dan bahwa ia menulis sejarahnya di Roma sambil menunggu pengadilan Paulus dimulai. Ada kemungkinan bahwa karya Lukas sebagian dimaksudkan untuk mempengaruhi putusan pengadilan. Lukas memberikan gambaran tentang Kekristenan dan Paulus yang ia harapkan akan memampukan Paulus untuk melanjutkan pekerjaannya di antara orang-orang bukan Yahudi.

Latar Belakang dan Isi

Lukas mendasarkan tulisan dokumenternya pada ekspansi Kekristenan yang cepat dalam sejarah Kekaisaran Romawi dan Palestina selama tiga dekade dari tahun 30 hingga 60 Masehi. Beberapa pertimbangan historis dan geografis singkat akan membantu dalam memahami sejarah Lukas.

Kisah Para Rasul 1–12 melaporkan permulaan kegerakan Kristen di provinsi kekaisaran Siria, yang mencakup Yudea dan Samaria. Pada abad pertama Masehi, wilayah-wilayah tersebut umumnya diperintah oleh para wali negeri Romawi atau raja-raja boneka. Pada saat kematian dan kebangkitan Yesus (sekitar tahun 30 M), Pontius Pilatus menjadi wali negeri di Yudea dan Samaria (26–36 M). Galilea diperintah oleh Raja Herodes Antipas (4 SM-39 M). Tiberius adalah kaisar dari Kekaisaran Romawi (14–37 M). Kisah Para Rasul 1–12 terjadi pada periode 30–44 Masehi.

Pertobatan Saulus (Kisah 9) secara umum bertanggal pada tahun 33 Masehi. Setelah pertobatan Saulus dan kepergiannya ke kampung halamannya di Tarsus, jemaat (gereja) jelas menikmati masa-masa yang tenang, mengkonsolidasikan keuntungan-keuntungannya dan berkembang secara stabil (Kisah 9:31–11:26). Dapat diasumsikan, dari Galatia 1:18–21 dan keberadaan komunitas-komunitas Kristen yang dikunjungi oleh Paulus dan Silas dalam perjalanan misi yang kedua (Kisah 15:40–41), bahwa Paulus tidak berpangku tangan saja selama dekade itu, tetapi secara intens terlibat dalam misi kepada orang-orang bukan Yahudi.(Setelah Kisah 13:9, nama "Saulus" dihilangkan dari narasi ini).

Pada tahun 41 M, Klaudius menjadi kaisar Roma dan melantik Herodes Agripa I sebagai raja orang Yahudi. (Pontius Pilatus telah diberhentikan dari jabatan sebagai wali negeri beberapa tahun sebelumnya karena tidak kompeten mengurus wilayah tersebut). Agripa I adalah cucu laki-laki dari Herodes Agung dan putri Yahudi bernama Mariamne. Karena akarnya sebagai orang Yahudi, ia lebih populer di kalangan rakyatnya dibandingkan dengan Herodes sebelumnya. Tidak diragukan lagi, keinginannya untuk meningkatkan popularitas itu dan mendapatkan dukungan dari para pemuka agama Yahudi telah menyebabkan pecahnya kembali kekerasan terhadap jemaat (gereja) di Yerusalem. Kisah 12 menceritakan tentang eksekusi Yakobus (saudara rasul Yohanes) dan pemenjaraan Petrus. Kisah kematian Agripa I (Kisah 12:20–23) diparalelkan dengan kisah yang ditulis oleh sejarawan Yahudi, Yosefus, yang mencatat peristiwa ini pada tahun 44 Masehi.

Peristiwa kedua yang menjadi acuan waktu bagi kisah jemaat (gereja) mula-mula adalah pengumpulan bantuan kelaparan di Antiokhia untuk orang-orang Kristen di Yudea (Kisah 11:27–29). Lukas menyatakan bahwa kelaparan yang parah terjadi (ay 28) pada masa pemerintahan Kaisar Klaudius (41–54 M). Yosefus, yang menulis buku *Antiquities* pada akhir abad pertama,

Kitab, Kisah Para Rasul

berbicara tentang kelaparan yang hebat di Palestina antara tahun 44 dan 48 Masehi. Menurut Kisah 12:25, Barnabas dan Paulus menyelesaikan misi mereka kepada orang-orang Kristen yang dilanda kelaparan di Yudea setelah kematian Agripa I, sehingga memungkinkan untuk menentukan tanggal misi mereka sekitar tahun 45 M.

Pada titik ini dalam narasi Kisah Para Rasul, Paulus secara resmi memulai misinya kepada bangsa-bangsa lain (Kisah 13:1–3), di mana sejarah dan geografi Kekaisaran Romawi yang lebih besar (luas) menjadi latar belakangnya. Kebijakan resmi Romawi terhadap berbagai agama di kekaisarannya adalah kebijakan yang penuh toleransi. Kebijakan tersebut, ditambah dengan penggunaan bahasa Yunani di seluruh wilayah kekaisaran dan jaringan jalan raya serta jalur laut yang fenomenal, membuka jalan bagi pekerjaan misi Paulus yang luas.

Perjalanan pertama (46–47 M) membawa Paulus dan Barnabas melewati provinsi pulau Siprus di ujung timur laut Laut Tengah dan masuk ke provinsi Galatia, di mana jemaat-jemaat (gereja-gereja) didirikan di beberapa kota di Galatia selatan (Antiokhia Pisidia, Ikonium, Listra, Derbe). Galatia terletak di Asia Kecil, berbatasan dengan Laut Hitam, Laut Aegea, dan Laut Tengah (Laut Mediterania) di sisi utara, barat, dan selatan. Kota-kota tersebut, yang adalah pos-pos kolonial penting bagi Romawi, memiliki populasi yang beragam, termasuk komunitas Yahudi yang besar. Di tiap-tiap sinagoge dari komunitas-komunitas itulah Paulus melancarkan usaha misinya, yang hampir selalu mendapat tentangan keras (psl. 13–14).

Sidang Konsili Yerusalem tentang perbedaan antara orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi (psl. 15) dapat ditanggali pada tahun 48 Masehi. Peristiwa ini diikuti oleh perjalanan misi Paulus yang kedua, yang membawanya melewati wilayah yang telah diinjili di daerah asalnya, Kilikia, Galatia, dan melalui Troas di pantai Aegea menuju Makedonia dan turun ke Akhaya, Semenanjung Yunani (Kisah 15:40–18:22). Jemaat-jemaat (gereja-gereja) didirikan di kota-kota penting di Makedonia yaitu Filipi, Tesalonika, dan Berea.

Masa satu setengah tahun Paulus di Korintus (Kisah 18:11) dapat ditentukan dengan pasti pada tahun 51–52 Masehi. Sebuah prasasti kuno di antara reruntuhan Delphi, sebuah kota di Yunani tengah, menyatakan bahwa Galio menjadi prokonsul Akhaya pada tahun 51. Kisah 18:12–17 menceritakan bagaimana Paulus dituduh oleh orang-orang Yahudi yang memusuhi Galio. Implikasinya adalah bahwa musuh-musuh Paulus di Korintus merasa bahwa prokonsul yang baru dapat dibujuk untuk berpihak pada perjuangan mereka. Dengan demikian, masa tinggal Paulus di Korintus dapat ditanggali pada awal masa jabatan Galio sebagai prokonsul.

Catatan Lukas tentang kembalinya Paulus ke Palestina dan awal perjalanan misinya yang ketiga memunculkan sebuah pertanyaan historis yang menarik tentang apa yang terjadi pada para pengikut Yohanes Pembaptis (Kisah 13:13–19:7). Kisah 18:24–28 merujuk kepada seorang Yahudi terpelajar, Apolos, yang secara aktif mengajar tentang Yesus di sinagoge di Efesus, tetapi tampaknya ia bukan anggota komunitas Kristen tertentu, karena ia belum dibaptis dalam nama Yesus. Ia hanya mengenal baptisan pertobatan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Setelah Apolos pergi ke Korintus untuk melayani jemaat yang baru didirikan Paulus pada tahun sebelumnya, Paulus pergi ke Efesus. Di sana ia bertemu dengan beberapa murid Yesus yang, seperti Apolos, telah mengalami baptisan pertobatan Yohanes Pembaptis, tetapi belum dibaptis sebagai orang Kristen.

Rujukan Lukas kepada Apolos dan murid-muridnya, serta beberapa bagian dalam Injil, menunjukkan bahwa gerakan yang dimulai oleh Yohanes Pembaptis tidak berakhir begitu saja ketika Yesus memulai pelayanan-Nya. Ternyata Yohanes terus membaptis sampai kematiannya (Yoh. 3:22–24), dan banyak dari murid-muridnya yang meneruskan pekerjaan Yohanes setelah kematiannya. Mungkin Apolos dan murid-murid di Efesus adalah hasil dari pelayanan murid-murid Yohanes yang terus berlanjut. Pada akhirnya mereka diperkenalkan kepada "jalan Tuhan" (Kisah 18:25). Kurangnya pengetahuan mereka tentang baptisan Kristen yang khas atau tentang realitas Roh Kudus (Kisah 19:2–4) menunjukkan betapa banyak keragaman dalam kepercayaan dan praktik yang ada dalam Kekristenan mula-mula.

Perjalanan misi Paulus yang ketiga dimulai dengan pelayanan selama tiga tahun di Efesus (Kisah 19:1–20:1), dilanjutkan dengan kunjungan ke jemaat-jemaat (gereja-gereja) yang didirikan dalam perjalanan sebelumnya (Kisah 20:2–12), dan mencapai klimaksnya dengan penangkapannya di Yerusalem (Kisah 21). Peristiwa ini terjadi pada pertengahan tahun 50-an (53–57 M). Penangkapan Paulus di Yerusalem dan dakwaannya di hadapan

***Kitab**, Kisah Para Rasul*

gubernur provinsi, Feliks, di Kaisarea (Kisah 23:23–24:23) haruslah ditanggali pada tahun sekitar 57. Setelah Paulus menjalani dua tahun sebagai tahanan rumah, yang tidak diragukan lagi diperpanjang oleh Feliks untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang Yahudi, Feliks kemudian digantikan oleh Perkius Festus (59–60 M). Yosefus mencatat bahwa Feliks dipanggil kembali karena pecahnya perselisihan sipil antara penduduk Yahudi dan bukan Yahudi di Kaisarea dan penanganan Feliks yang tidak bijaksana terhadap situasi tersebut.

Wali negeri yang baru, Festus, merasa tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan terhadap tawanannya. Para pemimpin Yahudi berusaha mengambil kesempatan itu, karena mereka sadar akan keinginan para wali negeri baru untuk mendapatkan popularitas di mata rakyat mereka (Kisah 25:1–9). Menyadari ancaman ini, Paulus mengajukan banding atas kasusnya ke mahkamah tertinggi kekaisaran, yang dipimpin oleh Kaisar sendiri (Kisah 25:10–12).

Festus kemudian menghadapi sebuah masalah. Ia harus mengirimkan laporan kepada kaisar bersama tawanannya, yang dengan jelas menguraikan tuduhan-tuduhannya. Karena ia tidak begitu memahami kasus ini (Kisah 25:25–27), ia meminta nasihat dari Herodes Agripa II, yang bersama saudara perempuannya datang ke Kaisarea untuk memberikan penghormatan kepada gubernur kekaisaran yang baru di Palestina (Kisah 25:13). Agripa II adalah putra Herodes Agripa I dan, setidaknya secara teori, adalah seorang Yahudi. Ia memerintah beberapa wilayah Palestina dari tahun 50 sampai 100 M dan diberi hak untuk mengangkat imam-imam besar Yahudi. Keakrabannya dengan tradisi agama Yahudi dan Hukum Taurat menempatkannya pada posisi yang lebih baik untuk memahami kasus Yerusalem melawan Paulus. Hasil dari kehadiran Paulus di hadapan Festus dan Agripa (Kisah 26:1–29) adalah pengakuan bahwa Paulus tidak bersalah (Kisah 26:31). Namun, banding Paulus ke Roma harus dihormati; hukum yang mengatur kasus-kasus seperti itu harus diikuti (Kisah 26:32).

Kebebasan relatif Paulus selama periode dua tahun berikutnya (Kisah 28:30) tampaknya tidak biasa, tetapi merupakan praktik yang lazim dalam proses peradilan Romawi, terutama bagi warga negara Romawi yang mengajukan banding kepada kaisar. Tidak ada alasan baik untuk percaya bahwa Paulus dieksekusi pada saat narasi Lukas berakhir (sekitar tahun 61–62 M). Kebakaran besar di Roma dan penganiayaan yang dilakukan Nero terhadap orang-orang Kristen masih beberapa tahun lagi (tahun 64 M). Kemungkinan besar kasus yang menimpa Paulus telah dihentikan, terutama karena keputusan yang menguntungkan dari Festus dan Raja Agripa. Kemungkinan juga Paulus dieksekusi pada masa penganiayaan terhadap orang Kristen yang terjadi kemudian. Urutan ini sesuai dengan tradisi yang dikutip oleh Eusebius, seorang sejarawan gereja abad keempat, bahwa Paulus melanjutkan pelayanannya dan kemudian menjadi martir di bawah pemerintahan Nero.

Tujuan

Dalam kata pengantar Injil, yang juga dimaksudkan untuk mencakup jilid kedua, Lukas mengatakan kepada Teofilus (dan para pendengar yang diwakilinya) bahwa ia telah bertekad untuk menulis sebuah catatan yang akurat dan teratur tentang permulaan gerakan Kristen dalam pelayanan Yesus dari Nazaret (Luk. 1:1–4). Kalimat-kalimat pembuka dalam Kitab Kisah Para Rasul mengindikasikan bahwa narasi yang dimulai dengan Yesus dari Nazaret (jilid 1) masih terus berlanjut dan bahwa jilid kedua Lukas bermaksud untuk menelusuri kisah ini dari Palestina ke Roma (Kisah 1:1–8).

Ketika menceritakan kisah ini, Lukas berusaha untuk membela kegerakan Kristen dari tuduhan palsu yang dilontarkan kepadanya. Sejumlah kesalahpahaman menyertai kelahiran dan pertumbuhan kegerakan Kristen. Salah satunya berkaitan dengan hubungan antara iman yang baru dan Yudaisme. Banyak orang, baik di dalam gereja maupun di antara para pejabat Romawi, memahami iman Kristen tidak lebih dari sekadar ekspresi tertentu, atau sekte di dalam agama Yahudi. Melawan gagasan yang terbatas itu, Lukas-Kisah Para Rasul menyampaikan pesan yang universal. Injil menyatakan Yesus sebagai Juruselamat dunia (Luk. 2:29–32). Dalam Kisah Para Rasul, pembelaan Stefanus di hadapan mahkamah agama Yahudi (psl. 7), Pengalaman Petrus di Yope bersama Kornelius (psl. 10), dan pidato Paulus di Athena (psl. 17) semua itu menunjukkan bahwa Kekristenan bukanlah sekadar sebuah sekte Yahudi, sebuah gerakan mesianik yang sempit, melainkan sebuah iman yang universal. Masalah lainnya adalah identifikasi populer dari iman baru ini dengan berbagai kultus agama dan agama-agama misterius di Kekaisaran Romawi. Kisah-kisah tentang konflik gereja mula-mula dengan Simon si penyihir (psl. 8) dan penolakan Paulus dan Barnabas terhadap upaya

penyembahan mereka di Listra (psl. 14) melemahkan tuduhan takhayul yang populer. Selain itu, Kekristenan bukanlah sebuah kultus misteri di mana ritual-ritual esoteris dan rahasia membawa para penyembahnya ke dalam kesatuan dengan yang ilahi. Tuhan yang disembah oleh orang-orang Kristen, kata Lukas, adalah bagian dari sejarah yang nyata; Ia menjalani hidup-Nya di Palestina pada masa lalu, secara terbuka, untuk dilihat oleh semua orang (lihat perkataan Petrus dan Paulus dalam Kisah 2; 10; 13).

Namun, tujuan utama Lukas adalah untuk membela Kekristenan dari tuduhan bahwa agama ini merupakan ancaman bagi ketertiban dan stabilitas Kekaisaran Romawi. Tentu saja ada alasan untuk kecurigaan tersebut. Bagaimanapun juga, pendiri gerakan ini telah disalibkan dengan tuduhan penghasutan oleh seorang prokurator Romawi, dan gerakan yang menggunakan namanya itu tampaknya menimbulkan keributan, kekacauan, dan kerusuhan di mana pun gerakan itu menyebar. Catatan Lukas menghadapi masalah-masalah itu secara langsung. Dalam Injil, ia menggambarkan pengadilan atas Yesus sebagai sebuah ketidakadilan yang serius. Pilatus telah menyerahkan Yesus untuk disalibkan, tetapi ia menemukan bahwa Yesus tidak bersalah. Herodes Antipas juga tidak menemukan substansi dari tuduhan yang diajukan kepada Yesus (Luk. 23:13–16; Kisah 13:28). Sikap netral atau bahkan bersahabat dari para pejabat Romawi terhadap para pemimpin Kristen dan gerakan ini secara keseluruhan didokumentasikan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Prokonsul Romawi di Siprus, Sergius Paulus, dengan senang hati menerima Paulus dan Barnabas dan menanggapi secara positif pesan mereka (Kisah 13:7–12). Kepala pengadilan di Filipi meminta maaf atas pemukulan dan pemenjaraan Paulus dan Silas secara ilegal (Kisah 16:37–39). Prokonsul Akhaya, Galio, memutuskan bahwa Paulus tidak bersalah dalam pandangan hukum Romawi (Kisah 18:12–16). Di Efesus, seorang panitera kota mengintervensi serangan orang banyak terhadap Paulus dan rekan-rekannya, dan menolak dakwaan yang dituduhkan kepada mereka (Kisah 19:35–39). Seorang anggota pasukan militer Romawi di Yerusalem menangkap Paulus, tetapi ternyata ia benar-benar menyelamatkan sang rasul dari amukan massa; dalam suratnya kepada prokurator Feliks, pejabat militer itu mengakui bahwa Paulus tidak bersalah menurut hukum Romawi (Kisah 23:26–29). Keputusan yang sama diulangi setelah Paulus didakwa di hadapan Feliks, Festus penggantinya, dan Herodes Agripa II: "Orang itu tidak melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara." (Kisah 26:31, TB). Lukas mengakhiri kisahnya dengan menceritakan bagaimana Paulus menjalankan kegiatan misinya di Roma, jantung dari kekaisaran, dan dengan izin dari para pengawal kekaisaran (Kisah 28:30–31). Jelas sekali dalam pembelaan Lukas bahwa perselisihan yang terjadi pada permulaan dan perkembangan Kekristenan bukan disebabkan oleh sesuatu yang ada di dalam gerakan ini, tetapi lebih disebabkan oleh pertentangan dan pemalsuan dari orang-orang Yahudi.

Dalam permintaan maafnya yang panjang untuk integritas Kekristenan, perspektif teologis Lukas yang spesifik dapat dilihat dengan jelas. Karya dua jilid ini menyajikan skema besar sejarah penebusan, mulai dari *zaman Israel* (Luk. 1–2) sampai zaman *Yesus,* dan terus berlanjut sampai *zaman gereja,* ketika kabar baik bagi Israel diperluas ke segala bangsa. Sejalan dengan penekanan itu ada sebuah desakan bahwa Allah hadir dalam kisah penebusan melalui Roh Kudus. Dalam Injil, Yesus ditampilkan sebagai Manusia Roh; realitas Roh memberdayakan-Nya untuk pekerjaan-Nya (Luk. 3:22; 4:1, 14, 18). Dalam Kisah Para Rasul, persekutuan murid-murid Yesus digambarkan sebagai komunitas Roh (Kisah 1:8; 2:1–8). Apa yang telah dimulai oleh Yesus dalam kuasa Roh Kudus dalam pelayanan-Nya sendiri, terus dilakukan oleh jemaat (gereja) dalam kuasa Roh Kudus.

Bagi Lukas, kehadiran Roh Allah yang memberdayakan adalah sebuah realitas yang memberikan kekuatan, integritas, dan ketekunan kepada iman yang baru. Hal itu memberi kemampuan bagi saksi yang setia (Kisah 1:8) dan menciptakan komunitas yang tulus (Kisah 2:44–47; 4:32–37), sesuatu yang sangat dirindukan oleh dunia kuno. Di dalam komunitas yang baru ini, Roh Kudus memberikan keberanian dan ketegasan (lihat pembelaan Petrus di dalam psl 2–5), memberdayakan untuk pelayanan (psl. 6), mengatasi prasangka seperti dalam misi di Samaria (psl. 8), meruntuhkan tembok-tembok penghalang seperti dalam kisah Kornelius (psl. 10–11), dan mengutus orang-orang percaya untuk menjalankan misi (psl. 13).

Keseluruhan kisah ini juga diselingi oleh sentralitas kebangkitan Yesus. Lukas, seperti Paulus (lihat 1Kor.15:12–21), pasti yakin bahwa tanpa kebangkitan Yesus, tidak akan ada iman Kristen sama sekali. Lebih dari itu, kebangkitan

memberikan cap persetujuan Allah atas kehidupan dan pelayanan Yesus, mengesahkan kebenaran dari klaim-klaim-Nya. Lukas menyatakan ketertarikannya pada tema ini sejak awal: kriteria utama bagi seorang pengganti Yudas adalah bahwa ia haruslah seorang yang, bersama dengan murid-murid yang lain, menjadi saksi dari kebangkitan Yesus. Di sepanjang Kisah Para Rasul, mulai dari khotbah Pentakosta Petrus dan pembelaannya di hadapan Mahkamah Agama hingga pidato Paulus di hadapan Feliks dan Agripa, ia memperlihatkan bagaimana gereja memberikan kesaksian tentang kebangkitan Yesus sebagai sebuah pembalikan yang luar biasa yang dilakukan oleh Allah (Kisah 2:22–24, 36; 3:14–15; 5:30–31; 10:39–42).

Kisah Para Rasul secara alami terbagi menjadi dua bagian, pasal 1–12, dan 13–28. Bagian pertama, secara garis besar, berisi "Tindakan-tindakan (Kisah-kisah) Petrus." Bagian kedua sebagian besar membahas tentang "tindakan-tindakan (kisah-kisah) Paulus". Dalam 12 pasal pertama, Petrus adalah tokoh sentral yang memulai pemilihan pengganti Yudas Iskariot (psl. 1); berbicara kepada orang banyak pada hari Pentakosta (psl. 2); menafsirkan arti penting penyembuhan seorang lumpuh kepada kerumunan orang di Bait Allah (psl. 3); menyampaikan pembelaan atas proklamasi Kristen di hadapan mahkamah tertinggi Yahudi (psl. 4); memimpin para rasul dalam pelayanan penyembuhan dan berbicara mewakili mereka (psl. 5); berdiri di garis depan dalam konflik dengan seorang penyihir Samaria, "Simon Agung" (psl. 8); meluncurkan pergerakan Injil—meskipun dengan terpaksa—kepada bangsa-bangsa lain melalui Kornelius (psl. 10–11); dan menarik perhatian Herodes dalam kampanyenya melawan gereja, tetapi secara ajaib dibebaskan dari penjara (psl. 12).

Pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa lain melalui pelayanan Paulus adalah tema dari bagian kedua Kitab Kisah Para Rasul (psl. 13–28). Kisah ini terutama menyangkut tiga perjalanan misi besar, yang masing-masing membawa Injil ke wilayah yang belum tersentuh dan memperluas upaya-upaya misi sebelumnya. Kisah kehidupan dan pekerjaan Paulus mencapai puncaknya pada saat ia ditangkap di Yerusalem (psl. 21–22), penahanan dalam waktu yang lama di Kaisarea (psl. 23–26), dan perjalanan ke Roma (psl. 27–28).

Cara lain untuk memahami struktur dan isi Kitab Kisah Para Rasul adalah secara tematis. Hal ini dimulai dengan pernyataan Yesus, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (Kisah 1:8). Kitab Kisah Para Rasul dapat dilihat sebagai kisah penggenapan "Amanat Agung," yang pada dasarnya berlangsung dalam tiga tahap: (1) kesaksian tentang Yudaisme, yang berpusat di Yerusalem, tetapi juga meluas ke daerah-daerah di sekitar Yudea dan ke utara sampai ke Galilea (psl. 1–7); (2) bersaksi kepada Samaria melalui Filipus, Petrus, dan Yohanes (Kisah 8:1–9:31); (3) bersaksi kepada dunia bukan Yahudi, pertama-tama melalui Petrus (Kisah 9:32–12:25), dan kemudian dengan tegas melalui Paulus (psl. 13–28).

Lihat juga Lukas (Pribadi); Rasul, Paulus; Simon Petrus; Teofilus #1; Kronologi Alkitab (Perjanjian Baru).

Klopas

Suami Maria, salah satu perempuan yang hadir pada saat penyaliban Yesus (Yoh. 19:25). Dalam bahasa Yunani tidak dapat diketahui apakah Maria istri Klopas juga adalah saudari ibu Yesus atau orang yang berbeda. Salah satu tradisi menyebut Klopas sebagai saudara Yusuf. Tradisi yang lain menyamakannya dengan Kleopas dalam Luk. 24:18, meskipun nama "Klopas" berasal dari bahasa Ibrani dan "Kleopas" dari bahasa Yunani. Kemungkinan ketiga adalah menyamakan dia dengan Alfeus. Hal ini hanya mungkin apabila Yakobus, anak Alfeus (Mat. 10:3; Luk. 6:15; Kisah 1:13) sama dengan Yakobus, anak Maria (Mat. 27:56; Mrk. 15:40), dan Maria adalah orang yang sama yang disebutkan dalam Yoh. 19:25. Pendapat-pendapat ini bersifat teoritis semata; bisa jadi Klopas, Kleopas, dan Alfeus adalah orang-orang yang berbeda.

Kuasa

Kemampuan untuk melakukan sesuatu karena kekuatan, keterampilan, sumber daya, atau izin.

Alkitab menggunakan beberapa kata untuk kuasa dalam bahasa Ibrani di Perjanjian Lama dan bahasa Yunani di Perjanjian Baru. Kita dapat mengelompokkan apa yang Alkitab katakan tentang kekuasaan ke dalam empat bidang utama:

22. Kuasa Allah yang tidak terbatas

23. Kuasa terbatas yang Allah berikan pada ciptaan-Nya
24. Kuasa Allah yang ditunjukkan melalui Yesus Kristus
25. Kuasa Allah (melalui Roh Kudus) dalam kehidupan umat-Nya

Kuasa Allah yang Tidak Terbatas

Allah itu mahakuasa. Semua kekuatan lainnya berasal dari-Nya dan berada di bawah kendali-Nya. Banyak hal yang dikatakan dalam Alkitab terangkum dalam kata-kata di 1Taw. 29:11–12, yang ditujukan kepada Allah sebagai pujian: "Ya Tuhan, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya Tuhan, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala. Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya."

Alkitab sering menggambarkan kuasa Allah sebagai "tangan yang perkasa" dan "tangan-Nya yang teracung" (Kel. 6:6; 7:4; Mzm. 44:2–3). Kita melihat kuasa Allah dalam:

- penciptaan (Mzm. 65:6; Yes. 40:26; Yer. 10:12; 27:5)
- Pemerintahan Allah atas dunia (2Taw. 20:6)
- Tindakan penyelamatan dan penghakiman Allah (Kel. 15:6; Ul. 26:8)
- Menolong umat-Nya (Mzm. 111:6)

Perjanjian Baru juga berbicara tentang kuasa Allah yang luar biasa. Ef. 1:19 mengatakan bahwa kuasa-Nya tidak terbatas. Dalam Mat. 26:64, Yesus menggunakan "Yang Mahakuasa" sebagai nama lain Allah: "Kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa."

Kuasa Terbatas yang Allah Berikan pada Ciptaan-Nya

Ciptaan Allah memiliki kekuatannya sendiri. Misalnya:

- hewan-hewan, seperti lembu liar, kuda, dan singa (Ayb. 39:11, 19; Ams. 30:30)
- angin, badai, guntur, dan kilat

Kuasa diberikan kepada manusia dalam bentuk:

- kekuatan fisik (Hak. 16:5–6)
- kekuatan untuk berperang (Hak. 6:12)
- kuasa untuk berbuat baik dan kuasa untuk mencelakakan (Kej. 31:29; Ams. 3:27; Mi. 2:1)

Para penguasa juga memiliki kuasa dan otoritas dari Allah (Rm. 13:1).

Alkitab juga berbicara tentang kuasa malaikat (2Ptr. 2:11) dan makhluk-makhluk rohani yang disebut "pemerintah dan penguasa". Setan juga memiliki kuasa (lihat Ayb. 1:6–12; 2:1–6). Dosa, kejahatan, dan kematian dibiarkan menguasai manusia (Hos. 13:14; Luk. 22:53; Rm. 3:9).

Semua ini memiliki kekuatan yang terbatas, dan Allah memberikan kekuatan kepada umat-Nya untuk menaklukkan semua kekuatan ini. Dia dapat melindungi mereka dari binatang buas (Dan. 6:27; Luk. 10:19) dan dari kendali orang lain. Yesus berkata kepada Pilatus, "Engkau tidak mempunyai kuasa apapun atas Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas" (Yoh. 19:11). Allah dapat menyelamatkan manusia dari dosa, kematian, Setan, dan segala kekuatan rohani yang jahat (2Kor. 10:4; Ef. 6:10–18). "Penguasa dunia ini" tidak mempunyai kuasa atas Kristus (Yoh. 14:30), sehingga ia tidak dapat mengendalikan orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Kuasa Allah yang Tampak dalam Yesus Kristus

Injil dan kitab Kisah Para Rasul sering kali menunjukkan kuasa Kristus. Kekuatannya ditunjukkan dalam:

- mujizat-mujizat (Mat. 11:20; Kisah 2:22)
- penyembuhan
- pengusiran setan (Luk. 4:36; 5:17; 6:19; Kisah 10:38)

Kebangkitan-Nya menunjukkan kuasa-Nya yang terbesar. Yesus berbicara tentang kemampuan-Nya untuk menyerahkan nyawa-Nya dan

mengambilnya kembali (Yoh. 10:18), tetapi Perjanjian Baru sering menyebutkan kuasa Allah Bapa dalam membangkitkan Putra-Nya dari kematian (Rm. 1:4; Ef. 1:19–20). Pada akhirnya Dia akan datang dengan kuasa dan kemuliaan yang besar (Mat. 24:30). Selama hidup-Nya di bumi, Dia melakukan pekerjaan penuh kuasa melalui Roh Kudus (Luk. 4:14; Kisah 10:38).

Kuasa Allah dalam Kehidupan Umat-Nya

Dalam Perjanjian Lama, Allah sering membuat yang lemah menjadi kuat. Dia memberikan kekuatan kepada mereka yang lemah (Yes. 40:29) sehingga mereka dapat bertumbuh lebih kuat (Mzm. 84:7; lihat juga Mzm. 68:35; 138:3). Kuasa-Nya diberikan kepada para nabi (Mi. 3:8) dan raja (1Sam. 2:10; Mzm. 21:1). Kuasanya akan diberikan secara khusus kepada Mesias (Yes. 9:6; 11:2; Mi. 5:4). Namun, seluruh umat Allah menerima kuasa untuk hidup dan melayani Dia (Yes. 49:5).

Dalam Perjanjian Baru, Injil digambarkan sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm. 1:16). "Tetapi semua orang yang menerima-Nya [Yesus Kristus], diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;" (Yoh. 1:12).

Sebagai anak-anak Allah, mereka menerima kuasa dari Roh Kudus (Kisah 6:8):

- kuasa untuk hidup dalam pelayanan kepada-Nya (Ef. 3:16)
- kuasa untuk menjadi saksi-Nya (Luk. 24:49; Kisah 1:8)
- kuasa untuk menanggung penderitaan (2Tim. 1:8)
- kuasa untuk melayani (Ef. 3:7)
- kuasa dalam menghadapi kelemahan (2Kor. 12:9)
- kuasa melalui doa (Yak. 5:16)
- kuasa untuk dijauhkan dari kejahatan (1Ptr. 1:5)

Mereka yang melakukan hal-hal besar bagi Kristus tidak melakukannya dengan kemampuan sendiri (Kisah 3:12). Mereka melakukannya dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali-Nya dan Dia akan selalu menyertai mereka (Mat. 28:18–20).

Lihat juga Allah, Hakikat dan Atribut; Pemerintah-pemerintah dan Penguasa-penguasa.

Libia, Bangsa Libia

LIBIA, BANGSA LIBIA

Negara dan penduduknya berada di sebelah barat Mesir. Tiga kata Ibrani yang berbeda diterjemahkan demikian, tetapi ada beberapa kerancuan untuk memahami makna, sebagian karena ketidakpastian tekstual dan sebagian karena penulis klasik cenderung menggunakan "Libia" untuk menggambarkan Afrika non-Mesir secara umum.

Sejak abad ke-12 SM, orang Libia bertugas sebagai tentara Mesir dan Etiopia (2Taw. 12:3; 16:8; Nah. 3:9). Sisak, sang penyerbu besar, juga berasal dari Libia. Yehezkiel bernubuat bahwa Libia akan berbagi dalam kehancuran bangsa-bangsa (Yeh. 30:5), dan orang Libia dihitung di antara orang-orang yang dipaksa tunduk, seperti tertulis dalam dalam Dan. 11:43. Ada referensi singkat tentang orang Libia (Ibrani, "Pul") dalam Yes. 66:19.

Simon, seorang pria dari Kirene di Libia timur, dipaksa untuk memikul salib Yesus (Mat. 27:32; Mrk. 15:21; Luk. 23:26). Orang-orang Libia tercatat ada di antara kerumunan besar di Yerusalem pada Hari Pentakosta (Kisah 2:10).

Lidah Api

Sebuah frasa dalam Kisah 2:3, menggambarkan penampilan fisik Roh Kudus. Lidah-lidah api tampaknya memenuhi nubuatan Yohanes Pembaptis bahwa Dia Yang Akan Datang akan membaptis dengan Roh Kudus dan api (Mat. 3:11; Luk. 3:16). Para murid disebutkan penuh dengan Roh Kudus, menggenapi janji Perjanjian Lama yang diulang oleh Yohanes Pembaptis dan Yesus tentang baptisan Roh.

Lihat juga Pentakosta.

Maria

Nama feminin yang populer di kalangan orang Yahudi abad pertama, dipakai oleh enam (atau tujuh) perempuan dalam PB.

1. Maria, ibu Yesus. Menurut narasi masa kecil dalam Injil Matius dan Lukas, Maria adalah seorang perawan muda Yahudi, mungkin dari suku Yehuda, yang selama pertunangannya dengan Yusuf (keturunan Daud dari suku Yehuda) diketahui hamil. Hal ini terjadi karena dirinya tunduk kepada Roh Kudus (Mat. 1:18–25; Luk. 1:26–38). Pasangan ini menikah dan pertama kali tinggal di Nazaret di Galilea, kemudian melakukan perjalanan ke Betlehem (kampung halaman Yusuf) untuk sensus, di mana Yesus lahir (Mat. 2:1; Luk. 1:5; 2:4–5). Injil Matius memberitahu kita bahwa tak lama setelah persalinan, keluarga tersebut harus melarikan diri ke Mesir untuk menghindari Herodes (Mat. 2:13–14). Kemudian, keluarga tersebut tinggal lagi di Nazaret (Mat. 2:23; Luk. 2:39).

Kita hanya memiliki sedikit informasi lain tentang Maria. Dia tentu saja seorang ibu yang peduli (seperti yang ditunjukkan oleh tegurannya kepada Yesus di Luk. 2:48), dan dia memiliki penilaian tinggi terhadap kemampuan Yesus (seperti pada pernikahan di Kana, Yoh. 2:1–4). Dia memiliki beberapa putra dan putri lain untuk dipelihara. Dia muncul di kaki salib, di mana Yesus meminta "murid yang dikasihi" untuk merawatnya dalam kesedihannya (Yoh. 19:25–27). Setelah kebangkitan, dia dan saudara-saudara Yesus termasuk di antara para murid yang mengalami pencurahan Roh pada hari Pentakosta (Kisah 1:14). Tidak ada lagi penyebutan tentang dia setelah itu.

Lagu pujian Maria, "*Magnificat*" (Luk. 1:46–55) menunjukkan kerendahan hati dan kepercayaan yang luar biasa pada kehendak Allah. Dia benar-benar "diberkati di antara para wanita" (ay. 42).

2. Maria, ibu Yakobus dan Yusuf. Wanita ini dikenal dengan beberapa nama, tetapi dalam setiap catatan dia muncul di antara murid perempuan setia Yesus, berdiri di dekat salib dan menyaksikan kubur kosong. Matius menyebutnya "Maria ibu Yakobus dan Yusuf" atau hanya "Maria yang lain" (Mat. 27:56, 61; 28:1); Markus menyebutnya "Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses," "Maria ibu Yoses," atau "Maria ibu Yakobus" (Mrk. 15:40, 47; 16:1); dalam Injil Yohanes, dia adalah "Maria, isteri Klopas" (Yoh. 19:25), meskipun mungkin dia adalah Maria yang berbeda. Tradisi mengatakan bahwa Maria ini adalah bibi Yesus, karena Klopas adalah saudara Yusuf (Eusebius, *Sejarah Gerejawi* 3.11).

3. Maria Magdalena. Kita tahu sedikit tentang perempuan ini selain dari namanya yang menunjukkan bahwa dia berasal dari Magdala di Galilea. Di suatu tempat di Galilea, dia bertemu Yesus, yang mengusir tujuh roh jahat darinya. Dia kemudian bergabung dengan kelompok murid dan mengikuti Yesus ke mana pun Dia pergi (Luk. 8:2), berakhir di Yerusalem di kaki salib ketika semua murid laki-laki melarikan diri (Mrk. 15:40; Yoh. 19:25). Dia menyaksikan penguburan Yesus (Mrk. 15:47) dan menyaksikan peristiwa seputar kebangkitan. Mat. 28:1, Mrk. 16:1, dan Luk. 24:10 mengelompokkan dia dengan perempuan-perempuan lain yang pergi ke kubur. Yohanes mengatakan bahwa dia adalah yang pertama di antara para perempuan ini yang menemukan kubur kosong, yang pertama melaporkan kepada para murid, dan yang pertama melihat Kristus yang bangkit saat dia tinggal di dekat kubur setelah semua yang lain pergi (Yoh. 20:1–2, 11–18). Namun, murid yang setia ini tidak diizinkan menyentuh Tuhannya (ay. 17).

4. Maria dari Betania. Maria dari Yudea ini adalah saudara perempuan Marta dan Lazarus. Kita tahu tiga fakta tentangnya. Pertama, dia adalah pengikut Yesus yang sangat setia sehingga dia mengabaikan tugas rumah tangganya untuk mendengarkan-Nya (Luk. 10:38–42; Yesus membenarkan hal ini). Kedua, dia tampaknya kesal dengan Yesus ketika Dia tidak datang untuk menyembuhkan saudaranya sebelum dia meninggal (Yoh. 11:20, 28–33). Akhirnya, sebelum Yesus meninggal, dia mengurapi-Nya dengan minyak mahal saat Dia berpesta di rumahnya di Betania (Mat. 26:6–13; Mrk. 14:3–9; Yoh. 12:1–8).

5. Maria, ibu dari Yohanes Markus. Wanita ini hanya muncul sekali dalam Kitab Suci (Kisah 12:12). Rumahnya adalah tempat pertemuan gereja yang anggotanya dianiaya. Karena tampaknya besar dan dia memiliki pelayan, dia adalah wanita kaya, mungkin janda (karena tidak disebutkan suaminya). Di rumahnya, jemaat berdoa untuk Petrus, dan Petrus datang ke sana setelah dibebaskan dari penjara. Anaknya, Yohanes Markus, menemani Paulus dan mungkin juga Petrus.

6. Maria dari Roma. Dalam Rm. 16:6 Paulus menyapa seorang wanita di Roma yang hanya disebut "Maria, yang telah bekerja keras di antara kamu." Pada suatu waktu dia pernah berada di Yunani atau Asia Kecil, mungkin diusir dari Roma bersama Akwila dan Priskila (Kisah 18:2; sekitar tahun 49 M). Saat di sana, dia bertemu Paulus, mungkin bertobat olehnya, dan bekerja keras bersamanya dalam pekerjaan penginjilan atau pelayanan jemaat. Pada tahun 56 M (tanggal yang mungkin untuk surat Roma), dia telah kembali ke

Roma. Dia dibedakan oleh pujian yang Paulus berikan kepadanya dan rekan-rekan kerjanya yang tinggal di Roma.

Matias

Murid Yesus, disebutkan namanya hanya di Kisah 1:23–26, dipilih untuk menggantikan Yudas Iskariot.

Tak lama setelah kenaikan Yesus, Petrus menyuarakan perlunya seorang rasul lain, dengan syarat bahwa kandidat harus menjadi pengikut Yesus sejak pembaptisan-Nya hingga kenaikan-Nya dan telah menjadi saksi kebangkitan-Nya. Perhimpunan mengajukan dua orang yang memenuhi kriteria ini: yang satu adalah Yusuf yang disebut Barsabas, yang dijuluki Yustus, dan yang satunya lagi adalah Matias. Mereka kemudian membuang undi (beberapa pakar meyakini bahwa mereka melakukan pemungutan suara). Apapun metodenya, Matias terpilih. Kemudian, cakupan para rasul diperluas hingga meliputi orang lain seperti Paulus, Andronikus, dan Yunias. Kitab Suci tidak pernah menyebut Matias lagi, meskipun tradisi mengatakan bahwa ia memberitakan Injil di Yudea dan akhirnya dirajam sampai mati oleh orang Yahudi.

Lihat juga Rasul, Kerasulan.

Matius (Orang)

Anak Alfeus; seorang pemungut pajak; dipilih oleh Yesus untuk menjadi salah satu dari 12 rasul; dikenal sebagai penulis Injil Matius.

Matius tercantum dalam daftar 12 murid yang ada di empat buku (Mat. 10:3; Mrk. 3:18; Luk. 6:15; Kisah 1:13). Selain dari daftar ini, Matius hanya disebutkan dalam kisah panggilannya (Mat. 9:9; Mrk. 2:13–14; Luk. 5:27). Sebelum panggilan apostoliknya, Injil merujuk Matius sebagai Lewi (Mrk. 2:14; Luk. 5:27; bandingkan Mat. 9:9). Identitas Lewi sebagai Matius tidak diragukan lagi. Tidak mungkin bahwa Matius adalah saudara Yakobus yang lebih kecil/muda yang ayahnya juga bernama Alfeus (Mat. 10:3), karena fakta ini akan disebutkan dalam catatan Kitab Suci, seperti dalam kasus Petrus dan Andreas serta anak-anak Zebedeus.

Matius melayani Raja Herodes Antipas di Kapernaum, Galilea, mengumpulkan pajak atas barang-barang yang melewati jalan dari Damsyik ke Laut Mediterania. Untuk menjalankan tugas ini, Matius haruslah seorang yang terdidik, mengenal bahasa Yunani serta bahasa Aram asli, sehingga memenuhi syarat untuk menulis Injil Matius. Sebagai pemungut pajak, Matius mungkin adalah orang kaya, tetapi pekerjaan ini juga membuatnya dibenci oleh orang Yahudi dan dianggap sebagai orang terendah. Orang Farisi secara konsisten menyebut pemungut pajak seiring dengan orang berdosa (Mat. 11:19; Mrk. 2:16; Luk. 7:34; 15:1).

Matius dipanggil saat dia sedang bekerja di bilik pajaknya. Yesus melewati jalan itu dan berkata kepadanya, “Ikutlah Aku” (Mrk. 2:14). Matius meninggalkan segalanya dan mengikut Yesus (Luk. 5:28). Segera dia mengadakan perjamuan besar untuk Yesus di rumahnya, dan banyak rekan pemungut pajak serta orang lain hadir untuk menikmatinya. Di pesta inilah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mereka mengajukan keluhan terkenal “Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut pajak dan orang berdosa?” (Luk. 5:30).

Tidak pasti kapan Matius dipanggil, tetapi kemungkinan enam murid pertama hadir pada hari itu, karena orang-orang Farisi mengeluh kepada murid-murid Kristus selama perjamuan Matius. Tidak seperti orang-orang pertama yang dipanggil Yesus, Matius awalnya bukan pengikut Yohanes Pembaptis.

Mazmur Kutukan

Mazmur-mazmur yang berisi kutukan atau mengharapkan hal buruk bagi musuh. Elemen-elemen ini muncul dalam 18 mazmur:

- Mazmur 5
- Mazmur 17
- Mazmur 28
- Mazmur 35
- Mazmur 40
- Mazmur 55
- Mazmur 59
- Mazmur 70
- Mazmur 71
- Mazmur 74
- Mazmur 79
- Mazmur 80
- Mazmur 94
- Mazmur 109
- Mazmur 129
- Mazmur 137
- Mazmur 139
- Mazmur 140

Elemen-elemen ini biasanya dinyatakan sebagai doa atau harapan agar penghakiman terjadi pada musuh-musuh mereka.

Bagi pembaca awam, harapan-harapan seperti itu mungkin tampak bertentangan dengan bagian lain dari Alkitab, terutama dengan ajaran Yesus. Im. 19:17–18 mengatakan, "Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegor orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan."

Yesus menyatakan bahwa "sesama" mencakup semua orang (Luk. 10:29–37). Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkata, "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Mat. 5:44; bandingkan dengan ayat 38–48). Gagasan ini sejalan dengan Perjanjian Lama, yang mengajarkan kita untuk membantu musuh kita (Ams. 25:21–22; bandingkan Rm. 12:20).

Mzm. 109 tampaknya bertentangan dengan ajaran Yesus karena di dalamnya terdapat kutukan yang paling banyak dan beberapa di antaranya yang paling keras. Beberapa orang berpikir bahwa mazmur ini terlalu keras untuk Alkitab. Namun, mazmur ini telah dianggap sebagai nubuat dan mesianis oleh para ahli seperti Krisostomus, Jerome, Agustinus, dan lainnya.

Thomas Horne menulis bentuk lampau dari mazmur ini sebagai bentuk masa depan, menjadikannya teks nubuatan. Inspirasinya adalah kutipan Petrus dari Mzm. 109:8 ketika memilih pengganti Yudas (Kisah 1:20). Mazmur ini berbicara tentang pencobaan-pencobaan yang dialami Yesus, yang membuatnya bersifat nubuat tentang Kristus daripada bersifat kutukan.

Bagian lain yang mengganggu adalah Mzm. 137:8–9, yang dengan penuh sukacita berbicara tentang kematian tragis untuk anak-anak Babel. Horne percaya bahwa ini adalah sebuah nubuat tentang invasi Babel pada tahun 539 SM.

Mazmur-mazmur yang menyerukan keadilan ini tidak bertentangan dengan bagian lain dari Alkitab. Yeremia berdoa untuk pembalasan dendam (Yer. 11:20). Doanya dijawab oleh Tuhan (ayat 21–23). Orang benar yang mencari keadilan akan dijawab (Luk. 18:1–8). Dalam Kitab Wahyu, para martir berseru, "Berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?" (Why. 6:10). Seruan mereka dijawab. Daud mengalahkan musuh-musuhnya, dan ia melihat musuh-musuhnya sebagai musuh-musuh Allah. Musuh-musuh pemazmur harus menerima penghakiman. Keinginan penulis selaras dengan penghakiman Allah.

Lihat juga Penghakiman; Mazmur, Kitab; Murka Allah.

MAZMUR, Kitab

Puisi-puisi yang dinyanyikan dengan iringan musik, awalnya kecapi; mengacu pada kumpulan lagu yang dinyanyikan dengan iringan kecapi. Oleh karena itu, judul dalam bahasa Inggris secara luas mendefinisikan bentuk yang digunakan, sedangkan judul Ibrani kitab ini, "Puji-pujian," atau "Kitab Pujian," menunjukkan isinya.

Pratinjau

• Para Penulis

- Waktu Penulisan
- Latar belakang
- Struktur
- Kanonitas
- Tujuan dan Teologi
- Isi

Para Penulis

Bukti Berdasarkan Judul-Judulnya

Alkitab Ibrani menuliskan nama Daud sebagai penulis 73 mazmur, berbeda dengan Septuaginta yang melabel nama Daud untuk 84 mazmur dan 85 mazmur dalam Vulgata Latin. Korah dan Asaf, para pemimpin kelompok-kelompok nyanyian Lewi, masing-masing tercantum dalam 11 dan 12 mazmur (meskipun Mzm. 43 hampir pasti juga dikaitkan dengan Korah). Dua mazmur dianggap berasal dari Salomo (Mzm. 72; 127), satu dari Musa (Mzm. 90), dan satu lagi dari Etan (Mzm. 89), sementara Heman berbagi pujian untuk satu mazmur dengan putra-putra Korah (Mzm. 88). Sisanya kadang-kadang disebut "mazmur yatim piatu" karena anonimitasnya.

Kata depan "dari" yang ditemukan dalam judul (misalnya, "dari Daud") biasanya menunjukkan kepenulisan. Namun dalam kasus kelompok, seperti bani Asaf atau Korah, kata ini bisa saja mengindikasikan bahwa mazmur-mazmur ini termasuk dalam daftar lagu mereka. Yang kurang masuk akal adalah gagasan bahwa kata ini juga dapat diterjemahkan "untuk digunakan". Sebagai contoh, beberapa "Mazmur Daud" diartikan "untuk digunakan" oleh raja Daud pada suatu kesempatan.

Acuan Sejarah dalam Judul

Banyak judul yang mengacu pada peristiwa spesifik dalam kehidupan Daud (misalnya, Mzm. 3; 7; 18; 30; 34; 51). Ada bukti bahwa judul-judul tersebut ditambahkan sejak awal. Ketika mazmur diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, tampaknya ada kesulitan dalam menerjemahkan judul-judulnya, mungkin karena usianya yang kuno. Jika referensi sejarah ditambahkan di kemudian hari, tidak ada alasan mengapa latar belakang yang masuk akal tidak dapat diberikan untuk semua mazmur Daud, dan hanya beberapa saja. Selain itu, perbedaan nyata antara judul dan isi sebenarnya dari beberapa mazmur (misalnya, Mzm. 30) menunjukkan bahwa judul-judul tersebut diberikan oleh mereka yang mengetahui adanya hubungan yang tidak diketahui oleh editor selanjutnya. Memang benar, ada sedikit perbedaan antara judul dan referensi dalam buku sejarah. Misalnya, dalam Mzm. 34 Daud bertindak sebagai orang gila di hadapan Abimelekh, sedangkan dalam 1 Samuel bertindak sebagai orang gila di hadapan Akhis. Namun, mungkin Abimelekh adalah nama umum (seperti Firaun untuk raja-raja Mesir) untuk semua raja Filistin (mis., Kej. 21:32; 26:26).

Oleh karena itu, bukti kepenulisan dan latar belakang sejarah dalam judul-judul tersebut dapat dianggap sebagai panduan yang cukup andal. Namun kesulitan internal, serta kebebasan yang dimiliki oleh para penerjemah ke dalam bahasa Yunani, Siria, dan Latin, menunjukkan bahwa mereka tidak dianggap sebagai orang yang diilhami.

Argumen untuk Kepengarangan Daud

Ada lima poin yang dapat ditawarkan untuk mendukung kepenulisan Daud atas beberapa mazmur:

26. Keaslian/kesungguhan ratapan Daud terhadap Saul dan Yonatan (2Sam. 1:19–27) diterima secara umum. Hal ini menunjukkan sifat yang sangat puitis dan temperamen yang besar yang mempersiapkan kita untuk menerima mazmur-mazmur yang dianggap berasal dari Daud yang menunjukkan karakteristik serupa. "Perkataan terakhir Daud" adalah puisi Daud lainnya dalam kitab sejarah (2Sam. 23:1–7).

27. Daud memiliki reputasi sebagai pemain musik yang terampil di istana Saul (1Sam. 16:16–18). Amos mengomentari daya ciptanya sebagai seorang pemusik (Am. 6:5), sedangkan penulis Tawarikh berulang kali menekankan kontribusinya terhadap aspek musik dalam ibadat di bait Allah (misalnya, 1Taw. 6:31; 16:7; Ezr. 3:10). Sejarawan Yahudi Yosefus mengatakan bahwa Daud menciptakan lagu dan himne kepada Allah dalam berbagai irama. Kemungkinannya adalah bahwa Daud, selain mengumpulkan bahan-bahan dan mempersiapkan rencana bait suci Salomo, juga memberikan perhatian pada ibadah di bait suci. Ini adalah tempatnya dalam tradisi Yahudi.

28. Monarki awal, dengan kemerdekaan yang baru saja diperoleh, prestise nasional, dan kemakmuran baru, kemungkinan besar akan menjadi waktu untuk kreativitas artistik yang subur. Daud berada di jantung gerakan ini.

29. Ada kemiripan yang erat antara kehidupan Daud yang diuraikan dalam kitab-kitab sejarah dan mazmur-mazmur tertentu, misalnya, dosanya mengenai Batsyeba dan Uria (2Sam. 11:2–12:25) dan Mzm. 51, sebagaimana terlihat dalam judulnya. Kesalahan dan pertobatan Daud yang tulus, serta berbagai aspek pekerjaannya—gembala, pelarian, pejuang, dan sebagainya—terungkap dalam banyak mazmur yang dikaitkan dengannya. Kesesuaian antara Daud dalam mazmur dan Daud dalam kitab-kitab sejarah sangat erat, terutama dalam hal menunjukkan iman yang kuat kepada Allah.

30. Meskipun beberapa ahli meyakini bahwa ketika "Daud" disebutkan dalam PB, itu hanyalah sebuah referensi ke kitab Mazmur dan bukan sebuah pernyataan kepenulisan, penafsiran langsung dari teks PB memperkuat kasus kepenulisan Daud. Daud secara khusus disebut sebagai penulis berbagai mazmur dalam Mat. 22:41–45; Kisah 1:16; 2:25, 34; Rm. 4:6; 11:9.

Kesimpulannya, ada dukungan kuat terhadap pandangan bahwa inti substansial dari Mazmur adalah karya Daud. Selain itu, ada kemungkinan bahwa beberapa mazmur yang tidak disebutkan namanya adalah karya "pemazmur yang disenangi di Israel" (2Sam. 23:1). Ibr. 4:7 merujuk salah satunya, Mzm. 95, kepada Daud (lihat juga Kisah 4:25 dan Mzm. 2).

Waktu Penulisan

Setelah memastikan bahwa sejumlah mazmur memang ditulis oleh Daud, maka sudah pasti bahwa mazmur-mazmur tersebut dibuat pada masa hidup Daud. Dengan demikian, sebagian besar mazmur menjadi buku nyanyian Israel pada masa monarki. Mazmur lainnya ditulis kemudian. Misalnya, Mzm. 137 jelas bersifat pengasingan, dan Mzm. 107:2–3 dan Mzm. 126:1 menyinggung kembalinya Israel dari pembuangan. Mzm. 44 dan Mzm. 79 kemungkinan ditulis pasca pembuangan, tetapi tak dapat dipastikan.

Kitab Mazmur mungkin merupakan hasil dari suatu periode pertumbuhan yang cukup lama. Kemunculan mazmur-mazmur Daud di bagian pertama mengindikasikan bahwa kitab ini diselesaikan lebih awal, mungkin menjelang akhir pemerintahan Daud. Sisa dari proses penyusunannya sulit untuk direkonstruksi, tetapi fakta bahwa judul-judul, dengan singgungannya pada pengarang, peristiwa, dan arah musik, menjadi lebih jarang muncul dalam dua kumpulan terakhir (Mzm. 90–150) memberikan dukungan pada kemungkinan bahwa kumpulan-kumpulan tersebut digabungkan secara kronologis dalam urutan yang kita punya saat ini. Ezra dalam tradisi dianggap sebagai orang yang melakukan pengelompokan dan penyuntingan akhir mazmur, sebuah hipotesis yang tampaknya masuk akal mengingat kontribusinya yang penting terhadap pembentukan kembali kehidupan keagamaan nasional secara sistematis. Bagaimanapun, proses

tersebut selesai sebelum penerjemahan Mazmur ke dalam bahasa Yunani (Septuaginta) pada akhir abad ketiga SM, karena tatanan tradisional ditemukan di sana. Secara umum, namun tidak lengkap, dukungan juga datang dari bukti Gulungan Laut Mati. Pada titik tertentu terjadi pergeseran kecil. Mzm. 9 and Mzm. 10 mungkin awalnya merupakan satu mazmur (seperti dalam Septuaginta), dan ada alasan kuat untuk menggabungkan Mzm. 42 and Mzm. 43.

Latar Belakang

Ketika kitab Mazmur terbuka di hadapan kita, hubungannya dengan ibadah di bait Allah terlihat jelas. Lima puluh lima mazmur ditujukan kepada pemimpin paduan suara, dan seperti yang telah kita perhatikan tadi, 23 atau 24 mazmur dihubungkan dengan dua kelompok utama penyanyi Lewi, Asaf dan Korah. Alat-alat musiknya, seperti alat musik petik (judul Mzm. 55) dan seruling (judul Mzm. 5) dicantumkan. Mungkin istilah lain berkaitan dengan petunjuk musik: Selah, yang muncul sebanyak 71 kali, mungkin menunjukkan jeda atau *crescendo*; Higayon (Mzm. 9:16) mungkin merekomendasikan sikap meditatif. Referensi yang tampaknya tidak jelas seperti "Rusa di kala fajar" (judul Mzm. 22), "Bunga bakung" (judul Mzm. 45; judul 80) dan "Merpati di pohon-pohon tarbantin yang jauh" (judul Mzm. 56) mungkin mengindikasikan nada-nada yang mana mazmur tersebut harus dinyanyikan. Arti sebenarnya dari istilah lain, seperti Sigayon (judul Mzm. 7) atau Alamot (diperkirakan paduan suara wanita, judul Mzm. 46), mungkin juga berada dalam bidang arahan musik.

Struktur

Kitab Mazmur, yang mungkin dengan sengaja meniru lima kitab Musa dalam Hukum Taurat, dibagi menjadi lima bagian (Mzm. 1–41; 42–72; 73–89; 90–106; 107–150), yang dipisahkan oleh empat doksologi (Mzm. 41:13; 72:18–19; 89:52; 106:48). Sementara komentar editorial dalam Mzm. 72:20 mencatat bahwa mazmur-mazmur Daud telah berakhir, mazmur Daud ditemukan lagi di bagian akhir kitab ini (Mzm. 86; 101; 103), yang mengisyaratkan bahwa paling tidak sebagian dari bagian-bagian tersebut beredar secara independen hingga akhirnya dimasukkan ke dalam kumpulan akhir. Keterpisahan tersebut lebih lanjut ditunjukkan oleh duplikasi dalam berbagai bagian (misalnya, Mzm. 14 dan 53; 40:13–17 and 70) dan oleh penggunaan nama yang berbeda untuk Allah, yang biasanya disebut sebagai "Tuhan" dalam koleksi pertama dan sebagai "Allah" dalam koleksi kedua.

Kanonitas

Dalam berbagai revisi bagian ketiga kanon Ibrani, yakni kategori Tulisan-Tulisan atau Kitab Suci, kitab Mazmur hampir selalu ditempatkan pada urutan pertama. Kitab ini jelas dianggap sebagai kitab yang paling penting dalam bagian ini, dan dalam Luk. 24:44, "Mazmur" sama artinya dengan "Tulisan" sebagai judulnya. Meskipun kanonitas seluruh isi Tulisan belum diselesaikan sampai akhir abad pertama Masehi, kemungkinan besar kitab Mazmur telah diterima sebagai kitab yang diilhami jauh sebelum ini, mungkin pada tahun 300 SM.

Tidak boleh disimpulkan bahwa semua mazmur berasal dari kehidupan ibadat masyarakat, tetapi tempat kudus merupakan titik fokus ibadah Israel pada sebagian besar periode Perjanjian Lama. Doa dapat dilakukan di tempat lain, tetapi jika memungkinkan, biasanya para penyembah menyampaikan permohonannya di tempat suci yang utama. Lagipula, ucapan syukur di Israel kuno hampir selalu dikaitkan dengan persembahan syukur, persembahan nazar, atau persembahan sukarela. Mazmur dapat saja ditulis oleh individu-individu, seperti Daud, yang memiliki kemampuan teknis yang diperlukan. Dan harus diakui bahwa puisi, sebuah media yang tidak dikenal oleh kebanyakan peradaban Barat, adalah cara alami bagi orang Timur kuno untuk mengekspresikan emosinya. Seseorang dapat juga melibatkan anggota kelompok musisi Lewi untuk merangkaikan permohonan atau ucapan terima kasihnya. Secara bertahap, kumpulan mazmur yang komprehensif akan tersedia untuk digunakan oleh individu, jemaat, bahkan seluruh bangsa dalam situasi apa pun yang dapat dibayangkan. Setelah diselesaikan, koleksi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan Israel selanjutnya tetapi juga kebutuhan ibadah generasi Kristen berikutnya. Apa pun asal usul mazmur individu, masing-masing akhirnya telah dimasukkan dalam pengaturan ibadah, dan dapat diasumsikan bahwa yang terbaik dari mazmur Israel telah dipelihara dengan demikian.

Tujuan dan Teologi

Doktrin tentang Allah

Baik dalam kemalangan maupun kemakmuran, para penulis mazmur menunjukkan iman yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang jelas tentang sifat-sifat-Nya. Dapat dimengerti, antropomorfisme (mengibaratkan sifat-sifat manusia dengan hal-hal yang bukan manusia) berlimpah, misalnya suara Allah, kata-kata Allah, telinga, mata, wajah, atau tangan dan jari Allah. Tidak perlu ada pengecualian yang diambil untuk hal ini. Antropomorfisme semacam ini, pada kenyataannya, secara luas digunakan oleh orang Kristen masa kini. Nilai besar mereka adalah bahwa mereka membuat Allah nyata bagi penyembah. Bagaimana lagi manusia dapat menggambarkan Allah, kecuali dalam istilah yang mereka sendiri pahami?

Monoteisme dalam kitab Mazmur muncul dengan jelas dalam Mzm. 115:3–8; 135:15–18; 139. Allah dipandang sebagai Pencipta (Mzm. 8:3; 89:11; 95:3–5), dengan mengacu pada mitologi penciptaan bangsa-bangsa sekitar (mis., Mzm. 89:10) yang hanya berfungsi sebagai ilustrasi dari kemampuan penciptaan-Nya yang mahakuasa. Dia dinyatakan sebagai Tuhan atas sejarah (Mzm. 44, 78, 80, 81, 105, 106) dan sebagai penguasa alam yang berdaulat (Mzm. 18:7; 19:1–6; 65:8–13; 105:26–42; 135:5–7). Pemazmur tidak pernah lelah merayakan keagungan Allah yang mutlak.

Perspektif Manusia

Kitab Mazmur adalah sebuah kitab yang berpusat kepada Allah, tetapi kemanusiaan juga dipandang mendapatkan tempat yang layak di dalamnya, meskipun terdapat jurang pemisah yang luas antara manusia dengan Penciptanya (Mzm. 8:3–4; 145:3–4) serta berbagai batasan dalam kehidupan mereka di bumi (Mzm. 90:9–10). Oleh kehendak Allah, manusia mendapatkan posisi sebagai perantara yang bertanggung jawab antara Allah dan semua ciptaan lainnya (Mzm. 8:5–8). Hubungan dengan Allah yang benar terancam oleh dosa (Mzm. 106), tetapi Allah itu murah hati dan panjang sabar (Mzm. 103), setia dan pengampun (Mzm. 130). Meskipun referensi tentang sistem pengorbanan tidak kurang (Mzm. 20:3; 50:8–9), penekanannya adalah pada kesalehan pribadi yang menuntut ketaatan dan hati yang berserah (Mzm. 40:6–8). Mzm. 51 menunjukkan betapa dalamnya dosa, yang sama sekali tidak dapat diatasi oleh sistem persembahan korban; pemazmur hanya dapat menyerahkan dirinya, dalam pertobatan total, kepada belas kasihan Allah. Kewajiban moral manusia (Mzm. 15; 24:3–5) dan kesetiaan kepada hukum (Mzm. 19:7–11; 119) sepenuhnya diterima. Di seluruh bagian ini, terdapat pengungkapan hubungan pribadi yang kuat yang mendorong doa dan pujian serta mengundang kepercayaan.

Akhirat

Mazmur mempertahankan pandangan tradisional Ibrani tentang Syeol sebagai tempat tinggal orang-orang yang sudah mati, tanpa perbedaan antara yang baik dan yang jahat, di mana semua orang telah binasa. Keluhan utama dari orang yang saleh adalah bahwa di dalam Syeol, semua hubungan yang berarti dengan Allah terhenti (Mzm. 6:5; 88:10–12). Namun, disadari bahwa, karena Allah itu mahakuasa, bahkan Syeol pun tidak lepas dari jangkauannya (Mzm. 139:8). Ditambah lagi, persekutuan dengan Allah begitu kuat dan berharga, tidak dapat diakhiri oleh kematian sekalipun. Mzm. 16:9–11, 49:15, dan 73:23–26 mengilustrasikan wawasan ini dengan baik. Oleh karena itu, Mazmur menyaksikan fase transisi penting dalam kepercayaan Israel.

Pengakuan Universal akan Allah

Ayat-ayat seperti Mzm. 9:11; 47:1–2, 7–9; 66:8; 67; dan Mzm. 117:1 menyerukan kepada semua bangsa untuk mengakui dan memuji Allah serta menunjukkan kesadaran akan kedaulatan-Nya atas semua bangsa. Tetapi universalisme ini tampaknya tidak melibatkan keinginan untuk mengubah bangsa-bangsa kafir dan, memang, diimbangi oleh unsur-unsur partikularistik yang kuat. Hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang perkasa bagi mereka adalah hal-hal utama yang untuknya pujian semua bangsa dipanggil (Mzm. 47:3–4; 66:8–9; 126:2). Seperti di tempat lain dalam PL, peran Israel bersifat pasif; keberadaannya yang terus berlanjut menyaksikan kesetiaan Allah dan membawa kemuliaan bagi-Nya.

Nilai Kekekalan

Apa pun emosi para pemazmur, baik keluhan yang pahit, ratapan yang menyedihkan, ataupun sukacita yang menggembirakan, semua mazmur mencerminkan satu atau beberapa aspek dari sekian banyak aspek persekutuan dengan Allah. Pembaca dapat melihat "ke dalam hati semua orang kudus" (demikian kata Luther) ketika mereka menghadapi pengalaman hidup dalam

kesadaran akan Allah yang maha melihat, mahatahu, dan mahakuasa. Kekuatan dari hubungan pribadi dengan Allah yang melambangkan penyembahan PL yang terbaik dicontohkan di sini, dan banyak gema dari mazmur-mazmur di tempat lain dalam literatur Israel menunjukkan pengaruh yang kuat dari kesaksian-kesaksian ini terhadap umat beriman. Fakta bahwa, hampir selalu hanya sedikit detail spesifik yang diberikan mengenai kondisi pemazmur yang sebenarnya, telah memudahkan Mazmur menjadi buku nyanyian universal dan perbendaharaan renungan umat Allah, baik dalam ibadah umum maupun pribadi, hingga saat ini. Kehidupan modern, secara materi, sangat berbeda dengan kehidupan Israel kuno, tetapi Allah tetap tidak berubah, demikian pula dengan kebutuhan dasar hati manusia. Oleh karena itu, Roh Kudus masih dapat menggunakan perbendaharaan rohani ini sebagai sarana pewahyuan dan komunikasi antara Allah dan manusia. Hanya sedikit buku dalam Alkitab yang memiliki pengaruh yang begitu besar atau yang telah digunakan secara luas.

Isi

Pendahuluan

Akan lebih bermanfaat untuk mendeskripsikan mazmur dalam kategori-kategori daripada menjelaskannya satu per satu dalam urutan kanonik. Mazmur dapat dikategorikan sebagai berikut:

Mazmur pujian

Mazmur kerajaan dan mesianis

Mazmur penderitaan

Mazmur tentang Sion

Ratapan

Mazmur kutukan

Mazmur pertobatan

Mazmur hikmat dan Mazmur sejarah

Mazmur kepercayaan

Mazmur Pujian

Judul Ibrani, “Pujian,” mendefinisikan dengan tepat sebagian besar isi kitab ini. Masing-masing dari empat bagian pertama diakhiri dengan sebuah doksologi, sedangkan bagian kelima diakhiri dengan lima mazmur, yang masing-masing diawali dan diakhiri dengan satu atau dua kata “Haleluya”. Mazmur terakhir, Mzm. 150, merupakan seruan untuk memuji secara total. Allah harus dipuji karena keberadaan-Nya, karena tindakan-tindakan-Nya yang luar biasa dalam ciptaan, alam, dan sejarah, baik pada tingkat individu maupun komunal.

1. Pujian perorangan. Dibandingkan dengan jumlah ratapan individu, hanya ada sedikit mazmur yang termasuk dalam kategori ini. Yang biasanya termasuk dalam kategori ini adalah Mzm. 9, 18, 32, 34, 116, dan 138. Hal ini mungkin sebagian disebabkan oleh kecenderungan universal untuk mengeluh daripada mengucapkan syukur. Namun, sejumlah ratapan, pada kenyataannya, menyertakan catatan ucapan syukur atas pembebasan yang dinanti-nantikan, dan putaran ucapan syukur jemaat yang normal akan memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pujian pribadinya. Namun, sudah menjadi kebiasaan dalam ibadah di bait suci untuk memberikan ucapan syukur secara lisan di hadapan seluruh jemaat setiap kali persembahan nazar atau persembahan syukur dilakukan. Namun, sejumlah ratapan, pada kenyataannya, menyertakan catatan ucapan syukur atas pembebasan yang dinanti-nantikan, dan ucapan syukur jemaat yang normal akan memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pujian pribadinya. Namun, sudah menjadi kebiasaan dalam ibadah di bait suci untuk memberikan ucapan syukur secara lisan di hadapan seluruh jemaat setiap kali persembahan nazar atau persembahan syukur dilakukan. Kesaksian di depan umum seperti itu, dan perjamuan bersama yang terkait dengan jenis pengorbanan ini, ditunjukkan dalam Mzm. 22:22–26; 66:13–20; 116:17–19. Dimasukkannya kesempatan untuk pujian dan kesaksian pribadi seperti itu pasti menambah kehangatan dan makna ibadah. Setiap tindakan pembebasan dan setiap pengalaman belas kasihan Allah menjadi bagian dari sejarah keselamatan, yang merupakan konsep kumulatif yang sedang berlangsung, bukan hanya sekadar pengulangan perbuatan Allah di abad-abad sebelumnya.

2. Pujian komunal umum. Ini kadang-kadang disebut "nyanyian pujian" atau "pujian deskriptif," fitur utamanya dikaitkan dengan tindakan pembebasan tertentu. Allah biasanya disebut dalam orang ketiga, tidak secara langsung. Mzm. 103 dapat diambil sebagai perwakilan dari kelompok ini. Ini dimulai dan diakhiri dengan referensi individu (ayat 1–5, 22b), tetapi bagian

tengah (khususnya ayat 6–14) menunjukkan bahwa penulis mazmur adalah bagian dari komunitas yang menyembah. Pertama-tama, ada seruan penting untuk memuji Tuhan atas seluruh rahmat-Nya kepada setiap individu, termasuk pembebasan fisik dan spiritual serta rahmat-Nya yang menopang dan memuaskan. Kemudian fokusnya berubah pada karya-karya besarnya dalam sejarah (ay. 6–7). Hal ini merupakan dasar yang wajar untuk mengingat kembali sifat-sifat mulia yang diungkapkan secara konsisten sepanjang sejarah nasional, terutama perhatiannya yang lembut dan seperti seorang bapa (ay. 8–14). Kerapuhan umat manusia kontras dengan keteguhan Allah (ay. 15–18) dan pemerintahan-Nya, bersifat universal dan absolut (ay. 19), layak menerima pujian dari segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang mati, yang ada di surga maupun yang ada di bumi (ay. 19–22). Namun demikian, ada sejumlah besar kemungkinan variasi dalam cara bagaimana Allah dirayakan, seperti yang diilustrasikan dalam Mzm. 113 and 136, yang termasuk dalam kelompok ini.

3. Pujian komunal yang spesifik, kadang-kadang disebut sebagai "pujian deklaratif." Jenis mazmur ini berhubungan dengan bukti kemurahan Allah yang luar biasa dan secara alamiah akan segera menyusul setelah peristiwa itu sendiri. Pembebasan dari musuh memberikan kesempatan untuk sebagian besar mazmur dalam kategori ini (misalnya, Mzm. 124, 129). Mzm. 66:8–12, yang sekarang menjadi inti dari sebuah pembacaan yang diperluas tentang kebaikan Allah, mungkin dulunya adalah sebuah mazmur yang lengkap. Mzm. 46–48 mungkin merupakan sebuah trilogi yang berhubungan dengan pembebasan Yerusalem yang luar biasa dari bangsa Asyur di bawah pimpinan Sanherib pada tahun 701 sM (2Raj. 18:17–19:37). Mzm. 67 mungkin ditulis sebagai ucapan syukur atas panen tertentu. Sangat mudah untuk melihat bagaimana mazmur-mazmur jenis ini, dalam proses waktu, dapat memperoleh penggunaan yang lebih umum.

4. Pujian bagi Allah atas alam semesta. Bagian pertama dari Mzm. 19 menggambarkan pujian kepada Allah yang terdengar dari langit; Mzm. 29 merayakan Dia sebagai Allah atas badai guntur, yang menyapu dari Mediterania dekat Lebanon, menempuh jalur yang menakjubkan ke arah selatan ke padang gurun Kadesh, dengan hasil bahwa "di dalam bait-Nya" (alam semesta yang diciptakan?) semua orang memuji, "Hormat!" bagi TUHAN (ay. 9). Kedaulatan dan kecukupan diri-Nya di dunia ini dirayakan dalam Mzm. 50:10–12; Dia adalah Allah atas pertumbuhan dan panen (Mzm. 65:9–13); dalam Mzm. 104, yang sering disebut sebagai "Nyanyian Penciptaan", Dia menopang dan menyediakan segala sesuatu di bumi dan di lautan, serta merupakan Tuhan yang absolut atas segala kehidupan (ay. 29–30). Tidak ada kerancuan antara Allah dan ciptaan-Nya; bahkan langit dan bumi yang kelihatannya kekal akan binasa, tetapi "Engkau tetap untuk selama-lamanya" (Mzm. 102:25–27). Peran alam adalah untuk memberitakan kemuliaan Allah (Mzm. 19:1) dan memuji Dia (Mzm. 148). Manusia melihat diri mereka begitu kecil ketika berhadapan dengan kekuatan alam, tetapi kekuatan alam itu sendiri tidak ada apa-apanya dibandingkan Allah—karenanya, kesadaran akan jurang pemisah yang tak terukur antara Allah dan manusia telah dijembatani oleh Allah melalui kasih karunia-Nya (Mzm. 8).

31. Pujian atas kedudukan Allah sebagai raja. Sekelompok kecil mazmur (Mzm. 47, 93, 96–99) merayakan kedudukan Allah sebagai raja dengan cara yang melampaui pujian yang disebutkan dalam kelompok-kelompok sebelumnya. Mereka ditandai dengan aklamasi, baik dengan seruan maupun tepuk tangan ketika Allah "naik". Agaknya, "naik" yang dimaksud adalah ke takhta-Nya (Mzm. 47:1–5; bdk. 99:1–2). "Tuhan adalah Raja" (Mzm. 93:1; 97:1; 99:1) merupakan seruan yang sering terdengar, dan sifat pemerintahan-Nya dipuji (Mzm. 99:4–5).

Mazmur Kerajaan dan Mazmur Mesianik

Mazmur 2, 18, 20, 21, 45, 61, 72, 89, 101, 110, 132, dan 144 biasanya dimasukkan sebagai mazmur-mazmur kerajaan. Mazmur-mazmur ini tidak membentuk sebuah kategori sastra, karena mazmur-mazmur dari berbagai jenis termasuk di dalamnya, tetapi semuanya memiliki beberapa referensi tentang raja, sifat pemerintahannya, dan hubungannya dengan Allah. Karena monarki Daud berakhir pada tahun 586 SM, maka mazmur-mazmur ini hampir pasti ditulis sebelum tanggal tersebut. Bahasa dalam mazmur-mazmur ini sering kali menunjukkan bahwa raja adalah wakil Tuhan. Sebagai contoh, Mzm. 45, sebuah mazmur pernikahan kerajaan, berisi pernyataan "Takhta-Mu, ya Allah, kekal untuk selama-lamanya" (Mzm.

45:7). Tetapi hal ini paling baik dipahami dalam konteks takhta yang dianggap sebagai takhta Tuhan, yang diduduki oleh raja sebagai wakil-Nya. Demikian pula, kata-kata dalam Mzm. 110:1, "Duduklah di sebelah kanan-Ku," mengindikasikan hak-hak istimewa dan hak-hak prerogatif yang dimiliki raja sebagai wakil Allah. Keseimbangan bukti-bukti PL tentang raja menunjukkan bahwa monarki di Israel dikualifikasikan oleh sifat hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya; raja tidak menikmati absolutisme yang diklaim oleh sebagian besar penguasa kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Sebagian besar mazmur kerajaan juga dapat disebut sebagai mazmur mesianis. Mazmur-mazmur ini ditafsirkan demikian di dalam jemaat Kristen mula-mula, seperti yang disaksikan dalam pernyataan umum Yesus Kristus yang ditulis oleh para pemazmur tentang Dia (Luk. 24:44) dan melalui kutipan-kutipan tertentu dari PB. Mazmur-mazmur utama yang menjadi perhatian, dan referensi-referensi PB, adalah sebagai berikut:

1. Mazmur 2 (Kisah 13:33; Ibr. 1:5; 5:5), meskipun dikaitkan dengan raja Daud, sebetulnya berbicara tentang pembenaran dan kekuasaan universal, yang jauh melampaui kekuasaan Daud. Lebih jauh lagi, gambaran raja Daud, yang diurapi untuk memerintah di bumi sebagai wakil Allah, yang bertakhta di surga, dengan kuat menunjukkan pelayanan Kristus yang menjadi manusia yang menjadi manusia.

2. Mazmur 45 (Ibr. 1:8–9), sebuah mazmur pernikahan dari salah satu raja keturunan Daud, kemungkinan Salomo, tidak hanya berbicara tentang cinta dan pernikahan, tetapi juga tentang keabadian dan kualitas pemerintahan. Dalam terjemahan yang paling jelas dari ayat 6, penulis menyapa Allah, "Takhta-Mu yang kekal untuk selama-lamanya." Penulis surat Ibrani dengan jelas menerima penafsiran ini (Ibr. 1:8–9) dan menggunakannya sebagai kontras dari status mulia bahkan para malaikat, dan memperkuatnya dengan dua kutipan lain dari mazmur-mazmur yang pada mulanya ditujukan kepada Allah (Mzm. 97:7; 102:25–27; bdk. Ibr. 1:6, 10–12).

3. Mazmur 110 adalah mazmur mesianis yang paling sering dikutip (Mat. 22:43–45; Kisah 2:34–35; Ibr. 1:13; 5:5–10; 6:20; 7:21). Bahasa yang digunakan, ketika berbicara tentang hak istimewa, kemenangan universal, dan kelanjutan imamat Daud serta para penerusnya, akan dianggap hiperbolik dan mungkin menyesatkan kecuali jika digenapi dalam "Putra Daud yang Agung". Berbeda dengan para malaikat, yang mempunyai hak istimewa untuk berdiri di hadirat Allah (Luk. 1:19), Kristus Sang Anak duduk di tempat kekuasaan dan otoritas (Ibr. 1:13).

Mazmur-mazmur lain yang juga dapat disebut sebagai mazmur mesianis tetapi tidak secara khusus termasuk di dalam mazmur-mazmur kerajaan adalah Mazmur 8 (1Kor. 15:27); Mazmur 40 (Ibr. 10:5–10); Mazmur 72, dengan gambaran yang diidealkan mengenai sifat, konsekuensi, dan luasnya kekuasaan wakil Allah; Mazmur 118:22–23; dan Mazmur 132 (Kisah 2:30).

Mazmur Penderitaan

Empat mazmur dalam kelompok ini (Mzm. 16; 22; 40; 69; beberapa ahli juga memasukkan Mzm. 102; 109) juga dapat dianggap sebagai mazmur mesianis. Mazmur-mazmur ini berhubungan dengan deretan nubuat PL yang menafsirkan pelayanan Mesias dalam kaitannya dengan Hamba yang Menderita yang ditampilkan secara menonjol dalam Yesaya (mis., Yes. 42:1–9; 52:13–53:12). Dari keempatnya, Mzm. 22 adalah yang paling luar biasa. Yesus mengucapkan sebagian dari Mazmur ini ketika Ia berada di atas kayu salib (Mzm. 22:1; bdk. Mat. 27:46), dan hubungan-hubungan lain dengan peristiwa penyaliban patut dicatat (mis., Mzm. 22:6–8, 14–18). Beberapa pertimbangan lebih lanjut bahkan lebih penting lagi: tidak ada kesan adanya kesadaran akan dosa; penderitaan pemazmur nampaknya sama sekali tidak bisa dibenarkan; tidak ada unsur kutukan, bahkan ketika menghadapi penganiayaan yang kejam. Hal ini ada hubungannya dengan Kristus yang tidak berdosa (2Kor. 5:21), yang bahkan bisa berdoa bagi para algojo-Nya (Luk. 23:34). Mzm. 16:10 mengantisipasi kemenangan Kristus yang tidak dapat binasa atas dunia maut (bdk. Kisah. 2:24–31). Mzm. 40:6–8 menggambarkan inkarnasi dan karya penebusan Kristus yang memberikan diri sendiri (Ibr. 10:5–10). Mzm. 69 mengacu pada keterasingan yang diakibatkan oleh komitmen terhadap pekerjaan Allah (Mzm. 69:8–9) dan mengantisipasi peran Yudas dalam pekerjaan Allah yang mendasar di dalam Kristus (Mzm. 69:25–26; lih. Mzm. 109:8; Yes. 53:10; Kisah 1:20).

Mazmur tentang Sion

Kelompok ini bisa saja digolongkan sebagai sub-bagian dari pujian komunal, tetapi karena adanya hubungan historis yang erat antara pilihan Allah atas rumah Daud dan Yerusalem (Mzm. 78:68–72; 132:11–13), keadaan akhirnya yang saling

berkaitan, kami menggolongkannya secara tersendiri. Ada sebuah sindiran yang tajam dalam permintaan orang Babilonia kepada para pengungsi kota yang hancur saat berkata "Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!" (Mzm. 137:3), tetapi ini menjadi bukti akan adanya kumpulan nyanyian dari Sion. Pujian terhadap Sion, pada kenyataannya, hampir identik dengan pujian terhadap Tuhan yang berdiam di sana. Kelangsungan hidup Yerusalem yang terus berlanjut, terlepas dari kesulitan-kesulitannya, merupakan bukti yang cukup akan kebesaran Allah yang abadi (Mzm. 48:11–14) dan kasih sayang-Nya yang khas terhadap kota yang menjadi tempat bait-Nya (Mzm. 87:1–3). Mazmur 48, 76, 84, 87 dan 122 adalah mazmur-mazmur utama dalam kategori ini, tetapi temanya sendiri muncul secara luas di seluruh mazmur (misalnya, 102:16; 125:1; 126:1–3; 133:3; 147:2). Dasar dari konsep PB tentang Yerusalem sorgawi, rumah rohani bagi orang-orang yang dilahirkan kembali dari segala bangsa, menemukan asalnya dari konsep ini, khususnya dalam Mzm. 87.

Ratapan

Hal ini terkait dengan kejadian-kejadian tertentu yang menimbulkan kesulitan dan terdiri dari dua jenis:

1. Ratapan nasional. Kitab-kitab nubuat dan sejarah memberikan beberapa contoh peristiwa, seperti kekeringan, serangan belalang, atau serangan musuh, yang dapat memicu ratapan nasional (seluruh bangsa), dan juga sikap lahir dan batin yang menyertainya (mis., Hak. 20:23, 26; Yer. 14:1–12; 36:9; Yl. 1:13–14; 2:12–17; Yun. 3:5). Ada struktur yang teratur dalam mazmur-mazmur dalam kelompok ini: situasi yang menyedihkan pertama-tama digambarkan; Allah dimohon untuk datang menolong umat-Nya, sering kali dengan mengingatkan akan belas kasihan-Nya di masa lalu kepada Israel; dan terakhir, sering kali ada ungkapan keyakinan bahwa Allah akan mendengarkan seruan mereka. Musuh-musuh Israel secara jelas disebutkan dalam Mazmur 14, 44, 60, 74, 80, dan 83, sementara Mazmur 58, 106, dan 125 mencerminkan situasi yang tidak terlalu genting.

2. Ratapan individual/pribadi. Ada begitu banyak jenis ini (sekitar 50) sehingga sering disebut sebagai tulang punggung Mazmur. Ciri-ciri yang paling jelas adalah tajamnya keluhan dan serangan pahit terhadap pihak yang dianggap bersalah. Seperti dalam ratapan nasional, sering kali ada keluhan terhadap Allah, terutama karena Ia dianggap kurang memperhatikan atau terlambat dalam turun tangan. Komponen-komponen dasar dari jenis ini hampir sama dengan ratapan nasional, kecuali bahwa ratapan ini sering kali diakhiri dengan pernyataan pujian kepada Allah sebagai antisipasi akan pembebasan (mis., Mzm. 13:5–6). Sering kali, ratapan ini disertai dengan ucapan syukur atas kelepasan yang telah diupayakan dan dialami, seperti yang diilustrasikan dalam dua bagian dari Mzm. 22:1–21 and Mzm. 28:1–9.

Mazmur Kutukan

Sekitar 20 mazmur berisi permohonan yang berapi-api untuk menggulingkan orang fasik, dalam bahasa yang sering kali mengejutkan. Namun, sebelum kita mengecam sikap semacam ini, haruslah kita memikirkan pertimbangan-pertimbangan berikut yang relevan:

Seruan untuk membalas dendam bukan semata-mata bersifat pribadi; sangat diyakini bahwa kehormatan Tuhan dipertaruhkan (mis., Mzm. 109:21). Pada zaman di mana pandangan mengenai kehidupan setelah kematian masih kurang berkembang, sudah menjadi kenyataan bahwa pahala dan hukuman akibat ketaatan atau ketidaktaatan kepada Tuhan harus terlihat dalam kehidupan ini. Jika tidak terlihat, maka seolah tampaknya tidak ada Allah yang adil, dan nama Allah akan diremehkan (mis., Mzm. 74:10). Hasrat membara untuk memberantas kejahatan dan manusia yang jahat muncul dari kesadaran akan Allah yang bermoral dan pada hakikatnya menuntut agar kebenaran menang.

Bahasa puitisnya juga cenderung bersifat hiperbola—sebuah fitur yang tidak terbatas pada mazmur (mis., Neh. 4:4–5; Yer. 20:14–18; Am. 7:17). Bahasa seperti ini terasa mengejutkan; memang, salah satu fungsinya mungkin untuk mengejutkan—untuk mengekspresikan dan mendorong rasa kemarahan.

Oleh karena itu, pada masa sebelum kekristenan, ledakan-ledakan seperti itu tidak sepenuhnya dapat disalahkan. Tetapi dalam terang pewahyuan yang lebih lengkap di dalam PB, sikap seperti itu tidak dapat dimaafkan. Orang Kristen harus mengasihi seperti Kristus mengasihi (Yoh. 13:34), mendoakan musuh-musuhnya dan mengampuni mereka (Mat. 5:38–48; Kol. 3:13). Tema penghakiman terus berlanjut ke dalam PB dan memang semakin meningkat di sana, karena kedatangan Kristus telah membuat orang tidak

memiliki alasan untuk hidup dalam dosa (Yoh. 16:8–11), tetapi tidak ada tempat bagi pembalasan dendam yang murni bersifat pribadi.

Mazmur Pertobatan

Mazmur 32, 38, 51, dan 130 adalah contoh paling jelas dari mazmur pertobatan, meskipun secara tradisional gereja juga memasukkan Mzm. 6, 102, 143, di mana tidak ada pengakuan dosa secara eksplisit. Pada zaman ketika kesulitan dalam berbagai bentuk dipandang sebagai hukuman Allah atas perbuatan yang salah, pengakuan akan kesusahan sama saja dengan pengakuan bersalah. Dalam keempat contoh utama tersebut terdapat intensitas perasaan dan rasa yang mendalam akan besarnya dosa di mata Allah, meskipun, seperti di tempat lain, tidak ada indikasi dosa yang spesifik, bahkan dalam Mzm. 51, yang tentunya ada hubungannya dengan dosa Daud terhadap Batsyeba (2Sam. 11–12). Menariknya, Daud mengabaikan sistem persembahan korban, yang sama sekali tidak mumpuni dalam kasusnya, dan menyerahkan dirinya sepenuhnya pada belas kasihan Tuhan (Mzm. 51:1, 16). Beban dosa yang tidak diakui dengan jelas dinyatakan dalam Mzm. 32, dan dampak dosa yang membakar dan merusak dalam Mzm. 38.

Mazmur Hikmat dan Mazmur Sejarah

Meskipun diterima bahwa para nabi, imam, dan orang bijak semuanya berperan di tempat-tempat kudus utama, ada beberapa tumpang tindih dalam cara pengungkapannya. Bentuk-bentuk amsal tidak jarang ditemukan dalam mazmur (Mzm. 37:5, 8, 16, 21–22; 111:10; 127:1–5). Mzm. 1, yang mungkin merupakan pengantar untuk seluruh kitab Mazmur, mengontraskan perbedaan jalan orang benar dan orang fasik (bandingkan dengan Mzm. 112), sementara Mzm. 127 dan Mzm. 128 berkonsentrasi pada berkat-berkat yang diberikan kepada orang saleh. Mzm. 133 ditulis dalam bentuk pujian tentang kesatuan. Masalah untuk menjelaskan penderitaan orang benar dan kemakmuran yang tampak dari orang fasik, yang dibahas dalam Literatur Hikmat dalam kitab Ayub dan dalam kitab para nabi (misalnya, Yer. 12:1–4) juga diangkat dalam Mzm. 37, 49, dan 73.

Mazmur-mazmur sejarah harus dimasukkan dalam kategori ini, karena menggarisbawahi pelajaran-pelajaran yang didapat dari pengalaman pahit yang seringkali dialami oleh bangsa yang diunggulkan tersebut. Tampak jelas bahwa Israel senang dengan pembacaan sejarah keselamatan. Mazmur-mazmur utama, dan periode yang dibahas adalah Mzm. 78, dari keluarnya dari Mesir hingga pembentukan monarki Daud (perhatikan niat yang dinyatakan untuk mengajar dalam ayat 1–4); Mzm. 105, dari Abraham hingga penaklukan Kanaan; Mzm. 106, dari Mesir hingga hakim-hakim; dan Mzm. 136, dari Penciptaan hingga Tanah Perjanjian.

Mazmur Kepercayaan

Sementara beberapa di antaranya juga dapat diklasifikasikan sebagai ratapan, fitur dominan dari kelompok ini adalah ketenangan karena percaya pada Allah yang mewahyukan Diri, membuat jenis mazmur ini sangat cocok untuk digunakan dalam ibadah. Banyak dari mazmur-mazmur ini dimulai dengan penekanan rasa terima kasih dan kasih sayang kepada Allah. Mzm. 23 dan Mzm. 27 adalah contoh-contoh menonjol dari jenis ini, yang juga dapat mencakup Mzm. 11, 16, 62, 116, 131, dan 138.

Kesimpulan

Kesulitan dalam mengkategorikan mazmur secara tepat sangatlah jelas; banyak yang tidak dapat dikategorikan secara rapi ke dalam satu kelompok—oleh karenanya, kadang terjadi tumpang tindih. Yang jelas terlihat adalah kehidupan yang penuh bakti dan vital yang terus dilakukan telah menemukan ekspresinya yang paling jelas dalam kitab Mazmur. Mengatakan bahwa kitab ini mengekspresikan penyembahan dan pengabdian dari orang biasa adalah sebuah penyederhanaan; para raja dan imam, orang bijak dan para nabi, semuanya berkontribusi dalam kumpulan yang luar biasa ini. Namun, tetap ada kebenaran bahwa, dalam pandangan Allah, semua orang, terlepas dari pencapaian atau hak istimewa manusia, adalah "biasa", karena semua orang berdosa yang membutuhkan kasih karunia dan kebaikan Allah. Jadi komunitas penyembah Israel kuno, dan orang-orang kudus dari setiap generasi berikutnya, dalam keragaman yang sangat luas, telah menemukan ekspresi kondisi hati, keinginan, dan pengabdian mereka dalam perbendaharaan yang unik ini, Mazmur.

Lihat juga Daud; Mesias; Musik; Puisi dalam Alkitab; Para Penyanyi di Bait Allah; Tabernakel; Bait Allah; Hikmat; Literatur Hikmat.

Mede, Madai, Media

Orang-orang penutur bahasa Indo-Eropa yang muncul di daerah dataran tinggi negara kuno Asia bernama Media. Mereka memiliki hubungan erat dengan bangsa Persia, yang sering diidentifikasi atau disamakan oleh penulis yang mana merujuk pada orang-orang di daerah tersebut dengan istilah hampir umum "Mede." Sebenarnya, bangsa Mede mendiami area tertentu di Pegunungan Zagros yang terletak antara 3,000 dan 5,000 kaki (914,4 dan 1,524 meter) di atas permukaan laut di wilayah pegunungan yang dibagi oleh lembah-lembah. Ibukotanya, Ekbatana (sekarang Hamadan), berada di jalur perdagangan utama dari Mesopotamia. Ketinggian ini memberikan iklim musim panas yang sejuk yang mendorong penggunaan Ekbatana sebagai tempat peristirahatan musim panas bagi raja-raja Persia.

Karena tidak ada teks yang masih ada dalam bahasa Media yang mencatat sejarah dan budaya bangsa Mede, informasi harus diperoleh dari referensi tentang mereka dalam tulisan-tulisan kontemporer Yunani, Neo-Babilonia, dan Asyur. Karena bangsa Mede dan Kasdim berperan penting dalam menjatuhkan Kekaisaran Asyur, dapat dipahami bahwa mereka muncul secara menonjol dalam teks-teks Neo-Babilonia. Informasi tambahan yang berharga tersedia dari Herodotus, mungkin dari sumber-sumber aksara paku.

Raja Asyur Salmaneser III mencatat aktivitas bangsa Mede di sekitar Ekbatana pada abad kesembilan SM, tetapi sejarawan tidak yakin berapa lama sebelum tahun tersebut mereka telah bermigrasi ke wilayah tersebut.

Salmaneser mengatur serangan ke dataran yang dikuasai oleh bangsa Mede untuk mencuri kawanan kuda yang dibesarkan dengan hati-hati, yang reputasinya sudah sangat tinggi. Selama beberapa generasi, raja-raja Asyur melanjutkan jenis serangan ini, tidak hanya untuk mendapatkan pasokan kuda yang baru tetapi juga untuk memastikan kelancaran jalur perdagangan di rute utama ini. Selama abad kedelapan SM, raja-raja Asyur seperti Adad-nirari (810–781 SM), Tiglat-pileser III (743 SM), dan Sargon II (716 SM), semuanya mengklaim telah menaklukkan Media. Perjanjian Lama mencatat bahwa orang Israel dipindahkan ke sana pada saat serangan/penyerbuan Sargon (2Raj. 17:6; 18:11).

Ketika Esarhadon menjadi raja Asyur (681–669 SM), dia mengharapkan orang-orang Media mengakui kekuasaannya dan membayar upeti sesuai perjanjian mereka, tetapi memanfaatkan kekuatan Asyur yang menurun, orang-orang Media bergabung dengan orang-orang Skithia dan Kimmeri pada tahun 631 SM. Kekuatan Asyur yang semakin berkurang semakin terkikis di bawah serangkaian serangan yang dipimpin oleh Phraortes yang berpuncak pada jatuhnya Niniwe pada tahun 612 SM dan Haran pada tahun 610 SM. Di bawah kepemimpinan Cyaxares dari Media, yang mengorganisir pasukan yang kuat dan disiplin, pasukan Media dan sekutu mereka, setelah menguasai kota-kota besar, memperluas pengaruh mereka ke bagian utara Asyur, bernegosiasi damai dengan Lidia pada tahun 585 SM.

Orang Elam, juga merupakan bangsa yang terlibat dalam pasang surut perjuangan kekuasaan di wilayah tersebut selama berabad-abad, mencapai puncaknya pada tahun 550 SM ketika Koresh dari Anshan mengalahkan Astyages. Koresh memiliki keturunan setengah Persia, setengah Media. Ekbatana, ibu kota Media, ditaklukkan, dan seluruh wilayah dikuasai oleh Elam. Koresh mengambil gelar tambahan "raja Mede/Media." Hukum dan warisan Mede digabungkan dengan hukum Persia (Dan. 6:8, 15). Orang Mede dipercayakan dengan jabatan tinggi dalam pemerintahan. Orang Mede dan Persia disebut dalam istilah yang hampir sinonim (Est. 1:19; Dan. 8:20). Mereka juga terlibat dalam penangkapan/penaklukan Babel (Yes. 13:17; Yer. 51:11, 28; Dan. 5:28). Menjadi keturunan Media (Dan. 9:1), Darius, putra Ahasyweros, disebut sebagai "orang Mede" (Dan. 11:1) sejak dia mengambil alih sebagai penguasa Babel. Namun, pemerintahannya tidak sepenuhnya damai, dan keresahan menyebabkan pemberontakan terbuka baik dalam masa pemerintahannya maupun selama pemerintahan Darius II (409 SM).

Suatu deskripsi tentang pesta besar-besaran dan penataan mewah dalam istana diceritakan dalam kitab Ester (Est. 1:3–7). Bangsa Media kemudian berada di bawah kendali bangsa Siria (Seleukid) dan Partia. Dalam PB ada satu referensi gabungan tentang bangsa Parthia, Media, dan Elam (Kisah 2:9), tetapi setelah itu Media tampaknya hanya menjadi istilah geografis, orang-orangnya tidak lagi muncul dalam sejarah sebagai kelompok yang berdiri sendiri.

Melempar Undi

Sebuah praktik yang umum dalam Perjanjian Lama, tetapi menjadi tidak terlalu lazim dalam Perjanjian Baru sebelum Pentakosta. Setelah Pentakosta, Alkitab tidak menyebutkan praktik ini.

Penggunaan Undi

Orang-orang menggunakan undi untuk berbagai alasan:

32. Memilih kambing hitam (Im. 16:8–10)
33. Pembagian tanah di antara suku-suku (Bil. 26:55–56; Yos. 14:2; Hak. 1:3)
34. Memutuskan siapa yang harus pindah atau pergi berperang (Hak. 20:9; Neh. 11:1)
35. Membagi tugas kepada para imam (1Taw. 24:5–19; Neh. 10:34)
36. Menemukan siapa yang melakukan kesalahan (Yos. 7:14–18; bandingkan Ams. 18:18)

Undi digunakan untuk membuat keputusan penting ketika kebijaksanaan atau Alkitab tidak memberikan panduan yang cukup. Mengundi dianggap adil dan tidak memihak. Orang-orang meyakini bahwa Allah mengarahkan hasil undi tersebut (Ams. 16:33).

Alkitab tidak menjelaskan secara tepat bagaimana cara membuang undi. Metodenya tampaknya berubah berdasarkan situasi (Im. 16:8; Bil. 26:55–56; Hak. 20:9).

Allah tidak pernah mengatakan bahwa membuang undi itu salah. Terkadang, Dia bahkan menyuruh orang untuk melakukannya (Im. 16:8; Ams. 18:18; Yes. 34:17). Ams. 16:33 mengatakan Allah yang menentukan hasil undi. Itulah mengapa orang berpikir undi menunjukkan kehendak Allah.

Dalam Perjanjian Baru, tentara membuang undi untuk pakaian Yesus (Mat. 27:35). Para murid menggunakan undi untuk memilih Matias sebagai rasul baru menggantikan Yudas (Kisah 1:26).

Setelah Roh Kudus datang pada hari Pentakosta, Alkitab tidak menyebutkan lagi tentang undi. Beberapa ahli berpikir bahwa gereja tidak memerlukan undi karena Roh Kudus membimbing keputusan mereka.

Lihat juga Urim dan Tumim.

Memilih, Pemilihan

Dalam bahasa Indonesia modern, kata-kata ini merujuk pada proses memilih seorang pemimpin atau wakil oleh sekelompok orang. Proses melibatkan pemilihan dari beberapa kandidat.

Ketika kata kerja "memilih" digunakan secara teologis dalam Alkitab, biasanya merujuk pada tindakan-tindakan Allah. Allah yang memilih. Dalam Perjanjian Lama, kata ini digunakan untuk pilihan Allah atas Israel untuk menjadi umat-Nya (bdk. Kisah 13:17). Israel menjadi umat Allah bukan karena mereka memutuskan untuk menjadi milik-Nya, tetapi karena Allah yang memilih mereka. Allah melakukan ini karena janji-Nya kepada Abraham, bukan karena sesuatu yang istimewa tentang Israel (Ul. 7:7–8). Allah juga memilih para pemimpin mereka, seperti Saul dan Daud (1Sam. 10:24; 2Sam. 6:21). Pilihan-pilihan ini dibuat oleh Allah sendiri, bukan oleh suara rakyat. Dengan demikian kata itu menunjukkan otoritas Allah untuk memutuskan apa yang akan terjadi, terlepas dari pilihan manusia.

Perjanjian Baru memiliki gagasan yang serupa. Umat Allah digambarkan sebagai "umat pilihan"-Nya. Frasa ini digunakan oleh Yesus ketika berbicara tentang masa depan ketika Anak Manusia (sebutan yang Yesus gunakan untuk diri-Nya sendiri) akan datang dan mengumpulkan umat Allah (Mrk. 13:20, 27). Yesus akan menunjukkan bahwa umat Allah benar untuk menderita dan menunggu-Nya dengan sabar (Luk. 18:7). Dalam 1Ptr. 2:9, umat Allah disebut sebagai "umat pilihan [terpilih]." Frasa ini awalnya digunakan untuk umat Israel (Yes. 43:20). Ini menunjukkan bahwa umat Allah dalam Perjanjian Lama dan gereja Kristen dalam Perjanjian Baru saling terhubung. Janji-janji yang dibuat Allah kepada Israel kini sekarang menjadi kenyataan di dalam gereja.

Dalam Rm. 9–11, Paulus membicarakan tentang suatu masalah: Mengapa kebanyakan orang Yahudi menolak kabar baik tentang Yesus, sementara banyak orang non-Yahudi menerimanya? Dia mengatakan bahwa saat ini, ada sekelompok kecil (atau sisa) orang Yahudi yang percaya. Allah memilih kelompok ini karena kebaikan-Nya. Kelompok ini adalah “umat pilihan.” Kelompok kecil ini telah menerima apa yang Allah maksudkan untuk seluruh Israel. Paulus mengatakan bahwa banyak yang tidak menerima pesan itu karena mereka menjadi kurang menerimanya. Dia menggambarkan hal ini sebagai “pengerasan,” yang dia kaitkan dengan kecenderungan umum manusia untuk berpaling dari Allah (Rm. 11:5–7).

Akan tetapi, Paulus mengatakan bahwa Allah tidak membatalkan pilihan-Nya atas Israel sebagai umat-Nya. Dia menjelaskan bahwa meskipun banyak orang Yahudi belum menerima pesan tentang Yesus, hal ini telah memungkinkan orang non-Yahudi menerima berkat-berkat Allah. Paulus menekankan bahwa Allah masih mengasihi orang-orang Yahudi dan tidak akan menarik kembali janji-Nya kepada mereka (Rm. 11:28). Karena itu, Paulus percaya bahwa di masa depan, banyak orang Yahudi akan bepaling kepada Allah.

Kata yang diterjemahkan sebagai "orang pilihan" biasanya ditemukan dalam bentuk jamak dalam Alkitab. Kata ini merujuk kepada semua umat Allah atau anggota gereja lokal tertentu (Rm. 8:33; Kol. 3:12; 1Tes. 1:4; 2Tim. 2:10; Tit. 1:1; 1Ptr. 1:1–2; 2Ptr. 1:10; Why. 17:14; bdk. Rm. 16:13 dan 2Yoh. 1:13, yang memiliki bentuk tunggal). Ada dua kemungkinan alasan untuk menggunakan bentuk jamak. Sebagian besar surat Perjanjian Baru ditulis untuk kelompok, bukan individu. Kemungkinan besar hal ini menunjukkan bahwa Allah memilih suatu komunitas orang, bukan hanya individu terpisah.

Kata "pemilihan" menunjukkan bahwa menjadi bagian dari umat Allah dimulai dengan pilihan Allah. Pilihan ini terjadi sebelum waktu dimulai, sebelum siapa pun dapat menanggapi (Ef. 1:4; bdk. Yoh. 15:16, 19). Allahlah yang telah memanggil laki-laki dan perempuan untuk menjadi umat-Nya, dan mereka yang menanggapi adalah orang-orang pilihan. Allah tidak memilih orang karena mereka baik atau pantas. Bahkan, Dia sering memilih:

- Orang-orang yang dianggap bodoh oleh dunia, untuk membuat orang bijak malu
- Yang lemah, untuk mengalahkan yang kuat
- Orang yang dianggap tidak penting, untuk menunjukkan bahwa orang yang dianggap penting tidaklah istimewa (1Kor. 1:27–28)

Ini berarti orang-orang pilihan tidak dapat membanggakan prestasi atau status mereka. Segala sesuatu yang mereka miliki berasal dari Allah. Mereka tidak dapat membanggakan diri atau menganggap diri mereka lebih baik dari pada orang lain.

Orang-orang pilihan Allah memiliki berkat khusus:

- Allah mendukung/membela mereka, sehingga tidak ada seorang pun dapat mempersalahkan mereka hingga membuat Allah menolak mereka (Rm. 8:33).
- Mereka seperti imam-imam kerajaan. Ini berarti mereka dapat datang langsung kepada Tuhan (1Ptr. 2:9).
- Para pemimpin Kristen awal yang dikenal sebagai rasul mengalami masa-masa sulit bagi mereka. Mereka melakukan ini agar umat Allah dapat memperoleh keselamatan dan hidup selamanya Allah (2Tim. 2:10).

Umat pilihan dikenal karena iman mereka kepada Allah (Tit. 1:1). Mereka harus bertindak dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka adalah umat Allah (Kol. 3:12). Mereka harus memastikan panggilan dan pemilihan mereka. Yaitu, mereka harus menunjukkan bahwa mereka milik Allah melalui cara hidup mereka (2 Ptr. 1:10). Mereka harus terus setia kepada Tuhan yang memanggil mereka (Why. 17:14).

Hubungan antara panggilan Allah dan tanggapan manusia dijelaskan dalam Mat. 22:14: “Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.” Meskipun Allah memanggil banyak orang melalui Injil, hanya beberapa dari mereka yang mernanggapi panggilan tersebut dan menjadi umat pilihan-Nya.

Alkitab tidak menjelaskan secara lengkap mengapa hanya sebagian orang yang menjadi umat Allah. Tentu saja, ketika seseorang mernanggapi panggilan Allah, itu karena Injil datang kepadanya “dengan kekuatan, dalam Roh Kudus, dan dengan keyakinan yang kuat” (1Tes. 1:4–5). Ketika orang menolak Injil, itu karena mereka telah menjadi keras kepala akibat dosa dan kepercayaan mereka kepada perbuatan mereka sendiri. Alkitab tidak menjelaskan lebih daripada ini, jadi orang Kristen tidak boleh mencoba menambahkan penjelasan sendiri.

“Pemilihan” juga dapat berarti Allah memilih orang-orang untuk tugas-tugas khusus. Yesus memilih 12 murid dari kelompok yang lebih besar dari mereka yang mengikuti-Na (Luk. 6:13; Kisah 1:2). Demikian pula, dalam Injil Yohanes, Yesus mengatakan bahwa meskipun Dia memilih 12 murid, Dia menyebut Yudas, yang mengkhianati-Nya, sebagai “iblis” (Yoh. 6:70; 13:18). Ketika

Yudas perlu digantikan dengan murid lain, gereja berdoa kepada Yesus. Mereka meminta-Nya untuk menunjukkan kepada mereka siapa di antara dua orang yang harus dipilih untuk dimasukkan di antara kedua belas murid (Kisah 1:24). Petrus berkata Allah memilihnya untuk memberi tahu orang-orang non-Yahudi tentang (Kisah 15:7). Demikian pula, Paulus mengatakan Allah memilihnya untuk membawa pesan kepada orang-orang non-Yahudi (Kisah 9:15). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Allah mengambil langkah pertama dalam misi Kristen. Dia memilih orang untuk melayani-Nya dengan cara yang berbeda.

Lihat juga Pra-pengetahuan Allah; Pra-penetapan Allah.

Menahbiskan, Penahbisan

Tindakan resmi untuk memberikan otoritas keagamaan kepada seseorang. Kata-kata lain untuk hal ini adalah "mengangkat," "melembagakan," "menunjuk," dan "menetapkan." Saat ini, kita menggunakan kata "menahbiskan" dan "penahbisan" dengan arti memilih dan mengangkat orang untuk melayani Allah.

Penahbisan dalam Perjanjian Lama

Di sepanjang Perjanjian Lama, Allah memilih siapa yang Ia kehendaki untuk melayani-Nya. Peran imam pada mulanya adalah milik kepala keluarga. Kemudian, Allah memilih suku Lewi untuk menjadi imam (Ul. 33:8–11; Hak. 17:13). Bahkan ketika kelompok-kelompok keluarga yang berbeda bersaing untuk mendapatkan kekuasaan (seperti suku Zadok, Harun, dan Hasmone), mereka semua mengklaim peran khusus ini diturunkan dalam keluarga mereka. Penetapan Ilahi melalui Lewi dapat ditarik mundur kepada Musa (Kel. 4:14; 28:41; 29:9). Peran khusus ini juga diberikan untuk Samuel, yang berasal dari suku Efraim, bukan Lewi (1Taw. 6:28). Gagasan tentang imam masih dirayakan dalam tulisan-tulisan selanjutnya seperti Sirakh, yang ditulis sekitar tahun 180 SM (Sirakh 45:6–22). Kitab Ibrani menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memilih kehormatan ini untuk dirinya sendiri. Seperti yang tertulis dalam Ibr. 5:1 dan Ibr. 4, seseorang "dipanggil untuk itu oleh Allah, seperti yang telah terjadi dengan Harun." Ini berarti mereka dilahirkan dalam keluarga dengan peran khusus tersebut.

Orang Lewi pertama kali disuruh tampil di Kemah Suci (tenda khusus yang digunakan untuk beribadah) di depan seluruh umat. Umat mengakui mereka sebagai imam dengan menumpangkan tangan ke atas mereka (Bil. 8:10, 14–18). Demikian pula, Allah memberikan instruksi kepada Musa untuk melakukan upacara selama seminggu untuk mengangkat Harun dan putra-putranya sebagai imam. Upacara ini melibatkan banyak hewan korban, pakaian khusus, pengurapan dengan minyak, dan ritual-ritual lainnya (Kel. 29; Im. 8). Alkitab dengan cermat mencatat detail upacara ini. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang terus menggunakan upacara-upacara ini, setidaknya dalam beberapa bentuk, selama bertahun-tahun setelahnya. Namun, Alkitab tidak mencatat bahwa upacara-upacara ini diulangi.

Selain para imam, ada juga kelompok-kelompok nabi yang diakui atau komunitas para nabi. Kadang-kadang kelompok-kelompok ini mendapat dukungan dari para raja (1Sam. 10:5; 1Raj. 1:9–10; 18:17–19; 20:35; 22:5–28; 2Raj. 2:3–7; 23:2). Orang-orang menelusuri sejarah kenabian sampai ke masa-masa yang sangat awal (lihat Kej. 20:7; Ul. 34:10; Hak. 4:4; Yer. 7:25). Frasa "anak-anak para nabi," dan sebuah petunjuk dalam Yer. 35:4, mungkin menunjukkan bahwa peran nabi, seperti peran imam, terkadang diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Namun, kita tidak tahu persis bagaimana para nabi dipilih atau dilantik ke dalam posisi mereka.

Nabi-nabi yang paling penting sering kali tidak sejalan dengan kelompok-kelompok atau "perkumpulan" para nabi (Elia dalam 1Raj. 17; Mikha dalam 1Raj. 22:5–28; Yeremia dalam Yer. 27:14–16; 28). Allah memanggil nabi-nabi besar ini secara langsung (1Raj. 17:1; 21:17; Yes. 6; Yer. 1; Am. 7:15). Satu-satunya pengecualian adalah Elisa, yang Allah perintahkan kepada Elia untuk memanggil dan mengurapinya sebagai seorang nabi (1Raj. 19:16; bandingkan Yes. 61:1). Orang-orang mengetahui bahwa seorang nabi itu asli bukan karena upacara khusus apa pun, melainkan karena pesan mereka terbukti benar. Untuk nubuat tentang masa depan, orang bisa mengetahui apakah seorang nabi benar atau tidak ketika ramalannya menjadi kenyataan (1Raj. 22:13–14, 26–28; Yer. 28:5–9).

Penahbisan dalam Perjanjian Baru

Penahbisan Kristen (proses menjadikan seseorang pemimpin dalam gereja) juga didasarkan pada pilihan Allah. Yesus dan murid-muridnya bukan berasal dari kelompok agama profesional pada masanya. Ketika Yesus memilih 12 rasul-Nya, Dia

memanggil orang-orang yang Dia kehendaki. Dia kemudian memberi tahu mereka, "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu" (Yoh. 15:16).

Dalam gereja Kristen mula-mula, para pemimpin dipilih dengan berbagai cara, tetapi selalu dengan pemahaman bahwa Allah membimbing prosesnya. Sebagai contoh:

- Ketika para rasul memilih Matias untuk menggantikan Yudas, mereka berdoa dan menggunakan metode khusus (membuang undi) untuk menentukan kehendak Allah (Kisah 1:24–26).
- Paulus mengatakan bahwa Allah telah memilihnya untuk menjadi seorang rasul sebelum ia dilahirkan. Ia menegaskan bahwa ia tidak menerima peran ini dari orang lain (Gal. 1:1, 15).
- Roh Kudus mengarahkan gereja/jemaat untuk mengutus Paulus dan Barnabas sebagai misionaris, mungkin melalui pesan dari seorang nabi Kristen.
- Timotius pertama kali dipilih menjadi asisten Paulus karena pesan-pesan kenabian yang menunjuk kepadanya (1Tim. 1:18; 4:14).

Di dalam gereja di Korintus, peran-peran yang berbeda seperti berbicara, mengajar, menyembuhkan, dan mengurus administrasi diberikan secara langsung oleh Roh Kudus (1Kor. 12:8–11, 28; bandingkan dengan Ef. 4:11).

Di Efesus, Roh Kudus menjadikan para pemimpin jemaat ("penilik") sebagai penjaga jemaat (Kisah 20:28).

Melalui contoh-contoh ini, jelaslah bahwa Allah memilih siapa yang melayani dalam peran-peran tersebut. Alkitab dengan tegas mengutuk setiap upaya untuk mendapatkan peran-peran ini melalui usaha-usaha pribadi atau cara-cara yang tidak benar (Kisah 8:18–24).

Di sisi lain, gereja juga berperan dalam memilih para pemimpin:

- Jemaat yang berkumpul "mencalonkan" (atau mengajukan) Barsabas dan Matias sebagai kandidat sebelum meminta Allah untuk membuat pilihan akhir (Kisah 1:15, 23).
- Orang-orang percaya memilih tujuh orang untuk melayani, lalu menghadapkan mereka kepada para rasul (Kisah 6:2–6).
- Jemaat yang sedang berkumpul, dengan mengikuti petunjuk Roh Kudus, mengutus Paulus dan Barnabas sebagai misionaris (Kisah 13:3).
- Paulus dan Barnabas mengangkat penatua-penatua di berbagai tempat (Kisah 14:23). Titus diperintahkan untuk melakukan hal yang sama (Tit. 1:5), dan Timotius mungkin juga melakukan hal yang sama (1Tim. 5:22).
- Para penatua di Listra dan Ikonium, bersama dengan Paulus, menunjuk Timotius sebagai pemimpin. Mereka melakukan hal ini sebagai tanggapan atas pesan dari seorang nabi Kristen (1Tim. 4:14; 2Tim. 1:6).

Pada saat Paulus menulis surat kepada Timotius dan Titus, terdapat daftar terperinci tentang syarat-syarat yang diperlukan bagi para pemimpin gereja (1Tim. 3:1–13; 2Tim. 2:2).

Kumpulan orang-orang percaya juga berpartisipasi dalam memilih pemimpin. Mereka melakukan ini dengan beberapa cara:

- Para pemimpin dapat dipilih melalui doa, puasa (tidak makan untuk tujuan rohani), dan membuang undi (sebuah metode untuk menentukan pilihan secara acak yang diyakini dapat mengungkapkan kehendak Allah); Kisah 1:26; 6:6; 13:2–3; 14:23).
- Terkadang para pemimpin dipilih melalui "pemilihan dengan tangan" (dalam bahasa Yunani, *cheirotonein*). Kata ini awalnya berarti "pemilihan dengan mengangkat tangan," tetapi kemudian digunakan untuk berarti "pemilihan dengan menunjuk" (bandingkan Kisah 14:23; 2Kor. 8:19).
- Kadang-kadang pemimpin dipilih berdasarkan pilihan kelompok (Kisah 1:15, 23; 6:2–5; 13:3; 16:2; 1Tim. 4:14).

Lihat juga Pra-Penahbisan.

Mesopotamia

Nama Yunani untuk tanah di antara Sungai Tigris dan Efrat. Saat ini, daerah tersebut disebut al-Jazira, "pulau," oleh orang Arab.

Mesopotamia, yang berarti "di antara sungai-sungai," diterapkan pada tanah di dekat Tigris dan Efrat hingga Teluk Persia. Sebagian besar berada di Irak, tetapi beberapa bagian berada di Suriah dan Turki.

Mesopotamia penting dalam sejarah Perjanjian Lama. Banyak cerita dalam Kej. 1–11 berlatar di wilayah ini. Taman di Eden berada di Mesopotamia karena Kej. 2:10–14 menyebutkan dua sungai dekat Eden: Efrat dan Tigris.

Siapa yang Tinggal di Mesopotamia?

Kita tidak tahu banyak tentang budaya prasejarah Mesopotamia. Periode sejarah dinamai berdasarkan kota-kota terpenting (seperti Ur dan Isin-Larsa) atau oleh dinasti yang berkuasa (seperti Ur III).

Bagian selatan Mesopotamia dikenal sebagai Sumer. Bangsa Sumeria memiliki budaya unik dan berbicara dalam bahasa yang sangat berbeda dari bagian lain Mesopotamia. Bahasa Sumeria ditulis dalam serangkaian tanda bergaya baji (disebut kuneiform atau aksara paku), mirip dengan bahasa lain di Mesopotamia.

Lebih ke utara adalah distrik yang disebut Akkad (juga dikenal sebagai Agade). Orang Akkadia juga termasuk kaum Semit. Lebih jauh ke utara sepanjang Tigris adalah tanah Asyur. Jauh ke barat adalah Suriah (juga dikenal sebagai Aram). Di antara Asyur dan Suriah terdapat Mitanni.

Bagian-bagian berbeda dari Mesopotamia akan mendapatkan kekuasaan pada waktu yang berbeda. Mesopotamia akan menjadi bagian dari berbagai kekaisaran, seperti:

- Het
- Asyur
- Babilonia
- Persia
- Yunani (juga dikenal sebagai Hellenistik)
- Romawi

Mesopotamia dalam Alkitab

Perjanjian Lama menyebut Mesopotamia "Aram-naharaim," yang berarti "Aram dari dua sungai." Abraham mengirim hambanya ke Aram-naharaim untuk mencarikan istri bagi Ishak (Kej. 24:10). Sebagian orang menganjurkan bahwa "dua sungai" tersebut adalah Efrat dan anak sungai Efrat yang disebut Khabur. Cerita tentang Yakub tidak menggunakan istilah Aram-naharaim tetapi menyebut wilayah tersebut "Padan-aram," "ladang [atau kebun] Aram" (Kej. 28:2).

Bileam, anak Beor, berasal dari Petor di Mesopotamia (Ul. 23:4). Selama zaman para hakim, Kusyan-Risyataim, raja Mesopotamia, menindas Israel selama delapan tahun sampai Allah menyelamatkan mereka melalui Otniel (Hak. 3:8–10).

Ketika orang Amon mengira Daud akan menyerang tanah mereka karena mereka telah menghina para utusannya, mereka menyewa kereta dari Mesopotamia untuk memperkuat pasukan mereka (1Taw. 19:6).

Dalam Perjanjian Baru, Mesopotamia hanya disebutkan dua kali. Orang-orang dari Mesopotamia hadir pada hari Pentakosta (Kisah 2:9). Stefanus, dalam pembelaannya di hadapan Sanhedrin, menyatakan bahwa Abraham tinggal di

Mesopotamia sebelum pindah ke Haran (Kisah 7:2; lihat Kej. 11:31).

Murid

Seseorang yang mengikuti orang lain atau cara hidup yang lain dan menyerahkan dirinya pada kedisiplinan (pengajaran) dari pemimpin atau cara tersebut. Dalam Alkitab istilah "murid" ditemukan hampir hanya dalam kitab Injil dan kitab Kisah Para Rasul, kecuali dalam Yes. 8:16 dan secara tidak langsung Yes. 50:4 dan Yes. 54:13, di mana kata Ibrani yang sama diterjemahkan masing-masing menjadi "belajar" dan "diajar". Namun, jelas di mana pun ada seorang guru dan orang yang diajar, di situ terjadi pemuridan.

Dalam Injil, para pengikut terdekat Yesus, yang dipanggil oleh otoritas-Nya dari berbagai macam latar belakang, bukan hanya kedua belas murid tetapi juga semua yang peduli pada pengajaran-Nya dan berkomitmen pada-Nya, disebut "murid-murid." Panggilan dari para murid ini terjadi pada saat guru-guru yang lain juga memiliki murid-murid, terutama orang-orang Farisi (Mrk. 2:18; Luk. 5:33) dan Yohanes Pembaptis (Mat. 9:14). Jelas dari praktik Yohanes Pembaptis bahwa pemimpin yang berbeda menuntut disiplin yang berbeda dari para pengikut mereka. Cara Yohanes jauh lebih sederhana dalam hal karakter daripada Yesus. Namun, cara ini juga tidak hanya melibatkan pengajaran mengenai perilaku dan cara hidup, tetapi juga cara doa yang khas (Luk. 11:1).

Para murid Yesus memiliki pengalaman yang unik. Mereka tidak hanya mendapatkan manfaat dari pengajaran langsung Yesus, pandangan-Nya dan gaya bicara-Nya (Mrk. 10:21) serta perkataan-Nya, tetapi mereka juga menjadi saksi dari peristiwa penebusan yang sedang berlangsung yang berpusat pada Kristus. Mereka mengikuti seorang guru yang mewujudkan inti dari pengajaran tersebut. Murid-murid yang pertama hanya mendapat pengajaran sedikit demi sedikit dari Kristus, bukan hanya karena kebutuhan untuk menghilangkan kesalahpahaman mereka (Mat. 16:21), tetapi juga karena makna sepenuhnya dari apa yang Yesus katakan dan lakukan tidak dapat dipahami sepenuhnya sampai setelah peristiwa kematian dan kebangkitan-Nya (Mat. 28:9). Tidaklah mengherankan jika periode dari "pemuridan" mencakup zaman sebelum dan setelah kematian dan kebangkitan Kristus, dan juga setelah hari Pentakosta, ketika Roh Kudus mengajarkan para murid mengenai hal-hal yang tidak dapat mereka "tanggung" selama Yesus masih di bumi (Yoh. 16:12).

Kelompok dari murid-murid pertama Yesus, baik kedua belas murid maupun yang tujuh puluh murid (Mat. 26:20: Luk. 10:1), menerima pengajaran-Nya, mengajar orang lain dengan pengajaran yang sama (Luk. 10:1–11), dan diberi kuasa untuk menyembuhkan (Mat. 10:1). Mereka juga harus memberitakan pesan keselamatan melalui Kristus. Namun, kedua belas murid diberi keistimewaan khusus, kecuali Yudas Iskariot (yang tempatnya diambil oleh Matias, Kisah 1:26), mereka menjadi guru pendiri (sokoguru) gereja Kristen yang baru terbentuk. Otoritas mereka dalam gereja, yang diberikan oleh Kristus (Mat. 16:19; 28:16–20), ditandai oleh gaya pelayanan yang khusus yaitu memberi diri dalam pelayanan (Luk. 22:24–30). Dari kelompok murid-murid ini, yang kemudian dikenal sebagai para rasul (meskipun istilah ini terkadang diberikan untuk penerapan yang lebih luas), ditambah dengan Saulus dari Tarsus. Pada saat pertobatannya dalam perjalanan menuju Damsyik, ia melihat Tuhan yang telah bangkit dan segera diperintahkan oleh Kristus (Gal. 1:12, 16) sebagai rasul bagi orang-orang bukan Yahudi (Kisah 9:15).

Pada saat kenaikan-Nya, Kristus memerintahkan para murid yang pertama untuk “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19); oleh karena itu, istilah “murid” juga digunakan dalam kitab Kisah Para Rasul untuk menggambarkan orang-orang percaya, mereka yang mengakui Kristus. Meskipun mereka tidak dipanggil secara langsung oleh Kristus sendiri, seperti para murid yang dipanggil oleh Roh Kristus melalui pesan yang disampaikan oleh murid-murid yang pertama; para murid yang dipanggil kemudian tidak berarti lebih rendah daripada murid-murid yang pertama, meskipun mereka kurang istimewa. Orang Kristen mula-mula layak untuk disebut murid-murid Yesus dari Nazaret atau hanya “murid-murid” (Kisah 6:1–2, 7; 9:36; 11:26) karena mereka melanjutkan pengajaran Yesus dan menjalani kehidupan yang telah Ia tunjukkan. Mereka dengan demikian diakui sebagai “kelompok ajaran” atau komunitas hidup yang menerapkan ajaran “guru” mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kitab 1 Yohanes menekankan bahwa hanya mereka yang menaati perintah Kristus yang menunjukkan kasih yang sejati kepada Allah (1Yoh. 2:3–6; 3:10–11).

Musik

Musik adalah ekspresi alami manusia yang mungkin dimulai dengan kata-kata bernada, kemudian berkembang menjadi lagu. Dalam perkembangan selanjutnya, dipakailah pula alat-alat musik sebagai iringan. Musik yang kita kenal telah menjadi sesuatu yang sangat kompleks, sebuah kemewahan dan hiburan. Musik pada zaman dahulu lebih merupakan ekspresi fungsional dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan ibadah.

Ungkapan "bernyanyilah bagi TUHAN," yang umum dalam Perjanjian Lama (Kel. 15:21; 1Taw. 16:9; Mzm. 68:32; 96:1–2; Yes. 42:10; Yer. 20:13) tidak hanya ada pada bangsa Yahudi saja. Semua agama memanfaatkan dorongan alamiah manusia untuk bernyanyi. Perintah “bernyanyilah bagi TUHAN” merupakan isyarat bagi umat untuk mencurahkan pujian mereka dalam bentuk nyanyian.

Pembahasan Alkitab tentang musik terbatas pada dunia Israel kuno saja. Tidak ada notasi musik yang tertulis. Catatan sejarah utama musik adalah kumpulan teks, termasuk mazmur, dan beberapa instruksi musik. Para penulis Alkitab tidak menulis sejarah kebudayaan mereka, melainkan hubungan mereka dengan Allah. Dokumen-dokumen Alkitab mencakup rentang sejarah yang panjang dan dikelompokkan berdasarkan kategori, bukan berdasarkan urutan kronologis. Komentar mereka tentang musik tidak bersifat kritis. Hal ini menyulitkan untuk mengatur perkembangan gaya musik secara tepat. Yang terakhir, ada masalah dalam memahami deskripsi dalam Alkitab tentang musik dan pertunjukannya. Baru pada abad ini para ahli mampu menafsirkan informasi yang diberikan dari dalam Alkitab mengenai kaitannya dengan sistem musik dunia Timur.

Musik dalam Perjanjian Lama

Pemusik pertama yang disebutkan namanya di dalam Alkitab adalah "Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling" (Kej. 4:21). Penting untuk dicatat bahwa profesi Yubal sama pentingnya dengan profesi saudara-saudaranya, Yabal, sang penggembala, dan Tubal-Kain, sang pandai besi. Pembuatan musik adalah salah satu profesi paling awal dari masyarakat nomaden. Nama Yubal diyakini berasal dari kata Ibrani untuk "domba jantan". Tanduk domba jantan (*shofar*) adalah instrumen awal orang Yahudi. *Shofar* dulu dan sekarang merupakan sesuatu yang berarti dalam menandakan peristiwa-peristiwa penting.

Musik yang dijelaskan dalam sejarah awal Alkitab sebagian besar bersifat fungsional. Musik memperoleh arti khusus karena menjadi bagian penting dalam peribadatan di bait. Banyak gambaran tentang pembuatan musik di Israel kuno sebelum zaman Daud yang cukup bermanfaat. Terdapat catatan-catatan musik yang digunakan untuk:

- perpisahan (Kej. 31:27),
- bersukacita dan berpesta (Kel. 32:17–18; Yes. 5:12; 24:8–9),
- kemenangan militer (2Taw. 20:27–28), dan
- untuk bekerja (Bil. 21:17, nyanyian para penggali sumur; Yes. 16:10; Yer. 48:33).

Sebagian besar musik ini mungkin bersifat kasar dan primitif. Musik yang dikaitkan dengan kemajuan militer, misalnya, dimaksudkan untuk menakuti musuh (Hak. 7:17–20). Musik dan tarian yang menyambut Musa saat ia turun dari gunung digambarkan seolah-olah terdengar seperti "perang di perkemahan" (Kel. 32:17–18).

Pada awal sejarah bangsa Yahudi, kaum wanita memainkan peranan penting dalam pertunjukan musik. Gambaran perempuan menari dan bernyanyi kegirangan diiringi alat musik perkusi diulang beberapa kali:

- Miriam memimpin para wanita dalam nyanyian syukur setelah pembebasan dari Laut Teberau (Kel. 15).
- Anak perempuan Yefta menyambut kemenangan ayahnya (Hak. 11:34).
- Debora bergabung dengan Barak menyanyikan lagu kemenangan (Hak. 5).
- Para wanita memuji Daud setelah mengalahkan orang-orang Filistin (1Sam. 18:6–7).

Jarang sekali perempuan disebutkan sebagai musisi setelah berdirinya Bait Suci di Yerusalem. Ada beberapa singgungan terhadap partisipasi perempuan dalam hal menyanyi dan menari. Misalnya, penyanyi pria dan wanita disebutkan

ketika orang-orang Yahudi kembali dari pengasingan di Babel (Neh. 7:67). Ini menegaskan bahwa wanita masih mengambil bagian dalam pertunjukan musik pada waktu-waktu tertentu.

Ketika Yerusalem menjadi pusat keagamaan orang Ibrani antara tahun 950 dan 850 SM, peran musisi profesional menjadi lebih penting. Lagu-lagu dari para wanita menjadi kurang signifikan dibandingkan dengan kemegahan dan upacara yang berhubungan dengan bait dan istana. Para penyanyi Lewi mengambil sebagian besar tanggung jawab bermusik di Bait Suci. Namun, jemaah ikut serta dalam menanggapi nyanyian mazmur seiring dengan berkembangnya nyanyian antifonal (nyanyian bertanggapan/bergantian antara dua kelompok).

Gaya dan Kegunaan Musik

Orang-orang Yahudi tampaknya sangat menyukai musik. Kebudayaan kuno lainnya juga berpengaruh, tetapi terdapat bukti bahwa orang Yahudi diminati sebagai musisi oleh bangsa lain. Sebuah dokumen Asyur menunjukkan Raja Hizkia memberikan banyak musisi Yahudi pria dan wanita sebagai penghormatan kepada Raja Sanherib. Orang Babilonia menuntut agar orang-orang Yahudi yang ditawan bernyanyi sebagai tontonan hiburan bagi mereka (bdk. Mzm. 137:3).

Tujuan Perjanjian Lama adalah menceritakan hubungan antara bangsa Yahudi dan Tuhan. Dalam konteks ini, sebagian besar penyebutan tentang musik berhubungan dengan fungsi musik dalam ibadah. Ada bukti yang menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar literatur musik sekuler. Kemungkinan ada kelompok penyair dan penyanyi pada awal sejarah Yahudi.

Jenis nyanyian yang dicatat pada bagian awal Perjanjian Lama melambangkan puisi rakyat. Nyanyian syukur kepada Tuhan yang dibawakan Musa dan bangsa Israel setelah pelarian mereka di Laut Merah menjadi lagu nasional yang menggugah. Banyak deskripsi para penulis Alkitab yang mencerminkan semangat lagu yang dibawakan oleh pujangga ahli. Ini masuk akal, karena cerita-cerita ini dimaksudkan untuk disebarluaskan. Lagu-lagu berbaris/mars (2Taw. 20:27–28), dan lagu-lagu kemenangan (Hak. 5) juga menunjukkan bentuk musik sekuler.

Musik dalam Penyembahan

Para penyanyi dan musisi untuk ibadah di Bait Suci dipilih dari suku Lewi. Raja Daud mengumpulkan orang-orang Lewi untuk melakukan sensus, dan dari total 38.000 pria yang berusia di atas 30 tahun, 4.000 dipilih sebagai musisi. 4.000 orang ini kemudian diberi pekerjaan khusus. “Daud dan para panglima menunjuk anak-anak Asaf, anak-anak Heman dan anak-anak Yedutun. Mereka bernubuat dengan diiringi kecapi, gambus dan ceracap..mereka bersama-sama saudara-saudara mereka yang telah dilatih bernyanyi untuk TUHAN--mereka sekalian adalah ahli seni--ada dua ratus delapan puluh delapan orang" (1Taw. 25:1, 7). Para penyanyi dibagi lagi menjadi 24 grup yang terdiri dari 12 penyanyi. Kelompok-kelompok ini bergilir dalam berpartisipasi dalam kebaktian hari kerja, Sabat, dan hari raya besar.

Sumber selanjutnya menunjukkan bahwa ada jumlah minimum dan maksimum penyanyi dan instrumentalis yang dibutuhkan di setiap kebaktian. Jumlah penyanyi minimal dua belas, maksimal tidak terbatas. Ada juga yang harus hadir pada setiap kebaktian:

- paling sedikit dua gambus tetapi tidak lebih dari enam,
- paling sedikit dua seruling tetapi tidak lebih dari dua belas,
- minimal dua terompet tanpa batasan maksimal,
- minimal sembilan kecapi tanpa batasan maksimal, dan
- satu pemain dengan sepasang simbal.

Seorang penyanyi diterima menjadi anggota paduan suara Lewi pada usia tiga puluh tahun setelah berlatih/berguru selama lima tahun (1Taw. 23:3). Lima tahun merupakan waktu yang relatif singkat mengingat banyaknya materi yang harus dihafal oleh para penyanyi ini (tidak ada notasi tertulis). Mereka juga harus menghafal dan menguasai ritual liturgi. Penyanyi mungkin telah mengikuti pelatihan tertentu sejak masa kanak-kanak.

Orang Lewi tinggal di desa-desa di luar tembok kota. Mereka mungkin terlibat aktif dalam pendidikan musik anak-anak mereka (Neh. 12:29). Orang Lewi melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan pelayanan suci. Para penyanyi dibebaskan dari semua tugas lainnya karena mereka bertugas siang dan malam (1Taw. 9:33). Keterampilan mereka merupakan bagian penting dalam ibadah di bait, sehingga mereka mampu

mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengembangkan kemampuan musiknya. Seorang penyanyi bertugas di paduan suara selama 20 tahun, dari usia 30 hingga 50 tahun. Musiknya berkualitas tinggi karena disiplin yang ketat serta latihan dan penampilan/pertunjukan yang berkelanjutan.

Sejak awal ibadah formal/resmi Yahudi yang berhubungan dengan tabernakel, musik dan suara/bunyi sangatlah penting. Deskripsi jubah Harun dalam Kel. 28:34–35 mencakup lonceng yang dipasang di tepi/ujung bawah jubah agar berbunyi saat ia memasuki Tempat Suci.

Musik liturgi pertama yang disebutkan dalam Perjanjian Lama ditemukan dalam 2Sam. 6 dalam deskripsi pemindahan tabut. Daud dan orang Israel bernyanyi, memainkan alat musik, dan menari untuk kemuliaan Tuhan. Musik ini tidak ada kemiripannya dengan upacara megah yang digambarkan kemudian di bait Salomo.

Dalam 2Taw. 7:6, Daud dikenal karena menciptakan alat musik yang digunakan di bait. Pasca pembuangan, para penyanyi Lewi disebutkan sebagai keturunan Asaf, "para penyanyi" yang ditunjuk oleh Daud (Ezr. 2:41; Neh. 7:44; 11:22–23). Ayat-ayat seperti ini menunjukkan bahwa musik dan organisasi liturgi berasal dari zaman Daud.

Upacara di bait orang Yahudi diselenggarakan seputar pengorbanan. Nyanyian merupakan bagian integral dari pelayanan persembahan korban dan diperlukan untuk meneguhkan tindakan pengorbanan. Ada pengaturan musik khusus untuk setiap pengorbanan. Setiap persembahan bakaran, penebusan, dan pujian serta persembahan pujian setiap hari memiliki liturgi tersendiri.

Mazmur tertentu dikaitkan dengan pengorbanan tertentu serta hari-hari tertentu dalam seminggu. Mazmur hari itu dilantunkan ketika imam besar mulai menuangkan korban curahan. Mazmur ini dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing ditandai dengan peniupan terompet. Saat terompet dibunyikan, orang-orang akan bersujud. Ini adalah satu-satunya saat terompet digunakan bersama dengan instrumen lain dalam gaya orkestra pada acara-acara serius (2Taw. 5:12–13).

Musik dalam Kitab Mazmur

Judul-judul Musik Kitab Mazmur

Kumpulan 150 puisi lirik yang dikenal sebagai Kitab Mazmur berisi informasi terbanyak tentang pembuatan musik di Israel kuno. Mazmur tidak hanya berisi lagu-lagu religi/keagamaan tetapi juga lagu-lagu yang berakar pada lagu-lagu sekuler atau populer. Lagu kerja, lagu cinta, dan lagu pernikahan mungkin mempengaruhi Kitab Mazmur. Mayoritas adalah lagu pujian, ucapan syukur, doa, dan pertobatan. Ada juga ode/syair-syair sejarah yang menceritakan peristiwa-peristiwa besar nasional. Mazmur 30 adalah "lagu untuk peresmian Bait Suci." Mazmur 137 mengisahkan penderitaan orang-orang Yahudi dalam tawanan.

Mazmur adalah bagian penting dari semua kebaktian Bait Suci. Mazmur menjadi himne liturgi bangsa Israel. Ibadah mencakup mazmur yang ditetapkan untuk setiap hari dalam seminggu:

- Pada hari pertama dalam sepekan, orang-orang menyanyikan Mazmur 24 untuk mengenang hari pertama penciptaan.
- Pada hari kedua dalam minggu itu, Mazmur 48.
- Pada hari ketiga dalam minggu itu, Mazmur 82.
- Pada hari keempat dalam minggu itu, Mazmur 94.
- Pada hari kelima dalam minggu ini, Mazmur 81.
- Pada hari keenam dalam minggu itu, Mazmur 93.
- Pada hari ketujuh dalam minggu itu, hari Sabat, mereka menyanyikan Mazmur 92.

Setelah persembahan korban, Mzm. 105:1–5 dinyanyikan pada kebaktian pagi dan Mzm. 96 pada kebaktian malam. Mazmur-mazmur Haleluya (Mzm. 113–118, 120–136, 146–148) dinyanyikan pada saat persembahan anak domba Paskah pada hari raya Paskah.

Sebagian besar musik liturgi dibawakan oleh orang Lewi. Namun, teks mazmur menunjukkan bahwa ada juga partisipasi jemaat. Baik dalam bentuk

nyanyian sinagoge maupun gerejawi dapat ditelusuri dalam teks puisi mazmur.

Ada beberapa jenis mazmur:

- Mazmur biasa dinyanyikan oleh satu orang (mis., Mzm. 3–5, 46).
- Mazmur bertanggapan berarti penyanyi solo disahut oleh paduan suara (mis., Mzm. 67:1–2; pemain solo menyanyikan bait 1 dan paduan suara menyahut dengan bait 2).
- Mazmur antifonal melibatkan dua kelompok yang bernyanyi secara bergantian (mis., Mzm. 103:20–22). Jemaat akan melantunkan refrain seperti yang muncul di Mazmur 80: "Ya Allah, pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat" sering muncul di sepanjang Kitab Mazmur.

Meskipun sinagoge tidak mempunyai mezbah untuk korban, nyanyian mazmur tetap mempunyai peranan penting. Ketika bangsa Romawi menghancurkan Bait Suci, warisan ibadah umat Yahudi terancam hilang. Menerjemahkan kebiasaan ibadah di bait seperti musik ke ibadah sinagoge menjaga warisan ibadah tetap utuh.

Bagian paling misterius dari kitab Mazmur adalah judul-judul yang bukan merupakan bagian dari teks puisi. Pertanyaan pertama adalah apakah ini harus dianggap sebagai superskrip (judul/keterangan di atas lagu). Bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan bahasa kuno lainnya ditulis sedemikian rupa sehingga teksnya tidak menyertakan jeda bab atau paragraf di antaranya. Ayat-ayat dan bahkan pembagian kitab Mazmur sendiri sebagian dibuat oleh para penyalin, terutama kaum Masoret.

Ada beberapa pertanyaan mengenai tulisan keterangan yang bukan termasuk puisi itu, yakni, menjadi bagian dari mazmur yang manakah keterangan itu? Baris keterangan mungkin sebenarnya merupakan subskrip (keterangan di akhir lagu), bukan superskrip (judul di atas lagu). Puisi Sumeria dan Babilonia mencantumkan informasi seperti nama penulis, alat musik yang digunakan untuk pengiring, nada, tujuan, di akhir puisi. Oleh karena itu, beberapa judul mungkin sebenarnya merupakan akhiran.

Indikasi pada awal sebuah mazmur terbagi dalam tiga kategori. Seperti di bawah ini:

- istilah musik yang memberikan arahan untuk pertunjukan sebenarnya
- isyarat musik yang menunjukkan nada yang akan dinyanyikan mazmur
- komentar yang menunjukkan fungsi mazmur.

Istilah-istilah ini telah ditafsirkan dengan berbagai cara.

Awalnya, judul-judul ini mungkin merupakan catatan pinggir bagi para pemimpin paduan suara. Menyadari bahwa istilah-istilah ini tidak ada hubungannya dengan teks mazmur, para penulis Alkitab masa awal mungkin tidak berhati-hati dalam menempatkannya dalam teks. Hal ini mungkin menjelaskan beberapa perbedaan di antara naskah-naskah awal. Kata-kata tertentu tidak disertakan dalam beberapa mazmur, dan beberapa istilah yang hanya digunakan pada beberapa mazmur mungkin awalnya disebutkan pada lebih banyak mazmur.

Semua kecuali 50 mazmur memuat nama orang pada judulnya. Nama-nama ini mungkin menunjukkan penulisnya. Penafsir lain mengartikan preposisi yang muncul sebelum nama berarti "untuk". Artinya, nama-nama tersebut menunjukkan kepada siapa lagu itu didedikasikan, bukan siapa pengarangnya. Oleh karena itu, judulnya adalah "Mazmur untuk Daud", bukan "Mazmur Daud".

Hal ini mungkin terjadi pada nama Asaf, Heman, Etan, dan khususnya anak-anak Korah. Akan lebih masuk akal jika mazmur ini ditulis untuk keluarga, bukan oleh keluarga itu sendiri. Tujuh puluh tiga mazmur mencantumkan nama Daud pada judulnya, oleh karena itu rujukan umum pada Mazmur ini adalah Mazmur Daud. Dua belas berisi nama Asaf, sebelas anak Korah, dua Salomo, dan masing-masing satu berisi Musa, Heman, dan Etan.

Istilah Musik dalam Judul-judul Kitab Mazmur

Banyak istilah musik yang disertakan dalam keterangan superskrip. Hal ini menunjukkan jenis alat musik pengiring, suasana lagu, dan gaya untuk membawakan mazmur tersebut.

Alamot adalah salah satu istilah paling kontroversial yang ditemukan dalam judul mazmur. Kata ini muncul di awal Mzm. 46 dan juga di 1Taw. 15:20. Salah satu arti kata Ibraninya adalah "gadis". Beberapa ahli musik menafsirkan kata ini sebagai instruksi bahwa mazmur harus dinyanyikan dalam rentang suara nyanyian wanita. Referensi dalam Kitab Tawarikh adalah harpa/gambus dalam rentang suara perempuan. Penafsiran ini tampaknya tidak sesuai dengan Mzm. 46, tetapi menjadi lebih logis jika kita melihat mazmur sebelumnya dan membaca istilah tersebut sebagai subskrip. Mzm. 46 adalah lagu cinta, sebenarnya sebuah syair pernikahan, jadi wajar jika wanita menyanyikan bagian kedua (ay. 10–17).

Sedikit sekali penyebutan tentang wanita yang bernyanyi di Bait Suci, tetapi anak laki-laki yang sedang mengikuti pelatihan mungkin ikut bernyanyi bersama para penyanyi Lewi. Selain itu, istilah ini mungkin hanya muncul satu kali dalam teks modern, tetapi mungkin lebih sering digunakan dalam teks aslinya. Kemungkinan arti lain dari *alamot* adalah "seruling". Makna ini menggambarkan jenis musik pengiring pementasan mazmur.

Gitit adalah istilah yang ditemukan dalam superskrip (keterangan di atas) Mzm. 8, 81, dan 84. Ini mungkin merupakan isyarat musik, yang menunjukkan suasana hati untuk membawakan mazmur ini. Namun, penjelasan yang lebih umum adalah bahwa ini adalah istilah kolektif untuk alat musik petik yang menyertainya.

Mahalat; kata ini dibiarkan dalam bentuk aslinya berbahasa Ibrani oleh para penerjemah mula-mula dan ditemukan dalam judul Mzm. 53 dan 88. Kata ini mungkin berakar pada kata Ibrani *mahaleh* yang berarti "penyakit" atau *mahot* "tarian", meskipun tidak satu pun dari kata-kata ini yang dapat dikaitkan dengan teks mazmur. Penjelasan lainnya adalah penjelasan musikal. *Mahalat* mungkin berasal dari kata *halal* yang berarti "menusuk", yang menyiratkan bahwa mazmur harus disertai dengan seruling/alat musik tiup.

Maskil (atau "*Maschil*" dalam King James Version) muncul pada 13 mazmur (Mzm. 32, 42, 44–45, 52–55, 74, 78, 88–89, 142). Istilah ini mungkin berasal dari kata kerja *sakal*, "memiliki wawasan atau pemahaman", tetapi tidak ada kesepakatan di antara para ahli tafsir. Sifat didaktik (pengajaran) dan struktur bait serta refrain dalam mazmur itu sendiri membuat para ahli musik menyimpulkan bahwa istilah tersebut mewakili lagu pujian. Lagu ini mungkin dinyanyikan oleh seorang solois dengan partisipasi paduan suara.

Menazzah muncul pada judul 55 mazmur. Kata ini muncul 52 kali dalam tiga buku pertama Mazmur (Mzm. 1–89), tidak muncul sama sekali dalam buku keempat (Mzm. 90–106), dan 3 kali dalam buku kelima (Mzm. 107–150).

Terjemahan modern yang paling umum adalah:

- "kepada pemimpin paduan suara" (Revised Standard Version)
- "kepada pemandu paduan suara" (New American Standard Bible, New Living Translation)
- "kepada pengarah musik" (New Internasional Version)
- "kepada pemimpin Musisi" (King James Version, New King James Version)

Kata ini berasal dari kata kerja Ibrani *nazzah*, yang muncul dalam 1Taw. 23:4 dan Ezr. 3:8–9 dalam arti "mengelola". Dalam 1Taw. 15:21 kata tersebut didapati ada kaitannya dengan memimpin atau mengarahkan nyanyian di Bait Suci. *Menazzah* ada hubungannya dengan pemimpin paduan suara dan mewakili penyanyi yang dipilih untuk memimpin musik. Orang ini mungkin terlibat dalam latihan dan pengajaran.

Sekarang diasumsikan bahwa *menazzah* menunjukkan bahwa mazmur itu dinyanyikan sebagian atau seluruhnya oleh seorang solois. Pada beberapa teks, hal ini menunjukkan adanya perubahan subjek, dari "aku" untuk solois menjadi "kami" untuk paduan suara atau jemaat. Mzm. 5 adalah contoh teks yang dibagi menjadi nyanyian solo dan paduan suara:

ayat 1–3 solo

ayat 4–6 paduan suara

ayat 7–8 solo

ayat 9–10 paduan suara

ayat 11–12 mengakhiri mazmur dengan gabungan solois dan paduan suara

Miktam (atau "Michtam" dalam King James Version) adalah istilah lain yang tidak memiliki arti yang jelas, terutama karena etimologinya tidak diketahui. Kata ini terdapat dalam Mzm. 16 dan Mzm. 56–60, yang semuanya bersifat ratapan atau

permohonan. Dalam pengertian musikal, ini mungkin berarti bahwa lagu tertentu yang sudah dikenal harus dipilih sebagai melodi untuk mazmur yang bersangkutan.

Mizmor (kata Ibrani yang berarti lagu yang dinyanyikan dengan iringan instrumen) tidak ditemukan di tempat lain dalam Alkitab. Kata ini termasuk dalam superskripsi 57 mazmur. *Mizmor* mungkin mengindikasikan sebuah lagu yang diiringi instrumen melodi. Berbeda dengan lagu tari yang diiringi instrumen ritmis.

Neginah muncul di superskripsi Mzm. 4, 6, 54–55, 61, 67, dan 76. Istilah *neginah* dan bentuk jamaknya *neginoth* ditemukan di Mzm. 77:7, Rat. 5:14, Yes. 38:20, and Hab. 3:19. *Neginah* berasal dari akar kata Ibrani *naggen*, "menyentuh senar". Nada ini menginstruksikan alat musik senar untuk mengiringi nyanyian.

Nehiloth hanya ditemukan dalam pengantar Mzm. 5 (King James Version). Asal kata tersebut tidak dapat dipastikan. Bisa jadi berasal dari kata kerja *nahal*, "memiliki atau mewarisi," atau lebih mungkin dari *halal*, yang berarti "menusuk". Yang terakhir menyiratkan gagasan tentang instrumen yang berlubang (seruling atau sejenisnya) yang akan digunakan sebagai pengiring.

Seminit muncul dalam Mzm. 6 dan 12, juga dalam 1Taw. 15:21. Kata Ibraninya secara harfiah berarti "di atas seperdelapan." Beberapa ahli menafsirkan bahwa itu ada hubungannya dengan satu oktaf. Namun, bahasa musik Ibrani mungkin tidak mencakup unit musik yang dibagi menjadi delapan bagian.

Pakar lain mengartikan *seminit* sebagai alat musik bersenar delapan. Penafsiran yang lebih logis diperoleh dengan meneliti penggunaannya dalam 1 Tawarikh. Dalam 1Taw. 15:20 instruksinya adalah bagi para pemusik untuk memainkan harpa/gambus menurut alamot dan dalam ayat 21 untuk memainkan kecapi menurut *seminit*.

Di sini istilah *alamot* dan *seminit* tampaknya digunakan secara berlawanan. Jika *alamot* menyiratkan nada suara perempuan, maka *seminit* berarti nada yang lebih rendah. Oleh karena itu, mungkin merupakan instruksi untuk menggunakan instrumen bernada rendah sebagai pengiring.

Variasi Mazmur dalam Judul-judulnya

Beberapa catatan pada judul Kitab Mazmur merupakan indikasi jenis atau ragam mazmur.

Hazkir terdapat pada judul Mzm. 38 dan 70. Menurut Targum, hal ini merupakan indikasi bahwa mazmur tersebut dinyanyikan pada upacara pengorbanan yang disebut askara. Kata tersebut kemudian diterjemahkan "untuk persembahan memorial/peringatan".

Lamed muncul di superskripsi Mzm. 60 dalam frasa *le-lammed*, yang diterjemahkan "mengajar". Menurut tradisi, ini adalah salah satu mazmur, meskipun tentu saja bukan satu-satunya, yang diajarkan kepada kaum muda sebagai bagian dari pendidikan mereka. Ini adalah contoh lain dari istilah yang mungkin dihilangkan dari mazmur lain di versi Mazmur yang lebih baru.

Sigaion ada di judul Mzm. 7 dan juga di Hab. 3:1. Kata itu mungkin berasal dari kata kerja Ibrani *shagah*, "mengembara". Ini mungkin juga dihubungkan dengan istilah liturgi Asyur *shigu*, yang melambangkan nyanyian sedih/ratapan dalam beberapa bait. Para ahli Alkitab berasumsi *shiggaion*, jamak *shigionoth*, adalah nyanyian ratapan atau pertobatan.

Shir adalah kata paling sederhana untuk "lagu" dan mungkin digunakan dalam judul-judul pada tahap awal Mazmur; biasanya ditemukan dengan *mizmor* (13 kali). Lima belas mazmur mempunyai judul ini. Itu mungkin istilah untuk jenis lagu pujian tertentu, yang biasanya dibawakan oleh paduan suara.

Shir Hamaalot dan *Shir Lamaalot* muncul dalam judul Mzm. 120–134, yang sering disebut sebagai Mazmur Ziarah (King James Version "*Psalms of Degrees / Mazmur Pendakian*"). Kebanyakan penjelasan yang diberikan berkaitan dengan fakta bahwa Bait Suci terletak di dataran tinggi.

Seringkali 15 mazmur ini dikaitkan dengan 15 langkah yang mengarah dari Pelataran Wanita ke Pelataran Bani Israel. Namun, sebagian besar pakar kontemporer percaya bahwa gagasan "naik" mengacu pada perjalanan para peziarah ke Yerusalem untuk beribadah di Bait Suci. Mazmur-mazmur ini pendek, dengan daya tarik populer, sehingga cocok untuk dinyanyikan selama perjalanan.

Shir Hanukkat Habayit hanya ditemukan pada judul Mazmur 30. Frasa ini menceritakan bahwa mazmur tersebut digunakan untuk peresmian atau pentahbisan kembali rumah Tuhan.

Shir-yedidot hanya muncul di Mazmur 45. Ini mengacu pada lagu cinta yang mungkin dinyanyikan pada upacara pernikahan.

Tefillah adalah istilah umum untuk "doa" dan muncul dalam judul Mzm. 17, 86, 90, 102, dan 142, dan juga dalam Hab. 3:1. Kata tersebut mungkin merujuk pada suatu bentuk doa puitis tertentu.

Sela adalah salah satu istilah yang paling sering digunakan, tetapi paling misterius, yang ditemukan dalam kitab Mazmur. Kata ini muncul dalam 39 mazmur, sebanyak 71 kali dalam seluruh kitab. *Sela* muncul 67 kali dalam teks dan 4 kali di akhir mazmur. Ini paling sering terjadi pada tiga jilid pertama:

- Di jilid pertama *sela* muncul dalam 9 mazmur.
- Di jilid kedua, 17 mazmur.
- Di jilid ketiga, 11 mazmur.
- Di jilid keempat tidak ditemukan sama sekali.
- Dalam jilid kelima, hal ini hanya muncul dalam dua mazmur.

Tiga puluh satu dari mazmur ini juga menyertakan istilah *menazzah* dalam superskripsinya. Artinya lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh seorang solois dan paduan suara.

Umumnya, *sela* diartikan sebagai isyarat untuk menghentikan nyanyian dan mungkin sebagai selingan instrumental. Itu tidak pernah muncul di awal mazmur tetapi hanya di tengah teks atau di akhir. Keteraturan kemunculannya dalam sebuah mazmur tidaklah konsisten. Hanya dalam beberapa kasus pembagian ini membagi mazmur menjadi bagian-bagian yang sama.

Karena penempatan istilah tersebut secara acak, beberapa pakar meyakini bahwa, seperti judul, *sela* tidak selalu disalin secara cermat ke dalam teks. Ini mungkin sebuah catatan yang hanya muncul dalam teks para musisi, yang menjelaskan ketidakkonsistenan ini.

Penjelasan tentang *sela* ditemukan dalam tradisi Talmud: "Ben Azra membunyikan simbal dan orang-orang Lewi mulai bernyanyi. Ketika mereka berhenti bernyanyi, mereka meniup terompet dan orang-orang bersujud. Di setiap istirahat ada peniupan terompet dan setiap peniupan terompet dilakukan sujud. Ini adalah tata cara persembahan sepanjang hari dalam pelayanan Rumah Allah kita." *Sela* kemudian akan menjadi instruksi bagi para pemusik agar nyanyiannya dihentikan dan para instrumentalis harus memainkannya.

Istilah *higgaion sela* muncul satu kali, dalam Mzm. 9:16. Kata higgaiaon berasal dari akar kata *hagah*, "bergumam, menggeram, menghasilkan suara pelan." Ini mungkin merupakan instruksi agar selingan lebih pelan/tenang dibandingkan *sela* pada umumnya.

Melodi Kuno dalam Judul-judulnya

Banyak mazmur berisi judul yang bukan merupakan rujukan/referensi musikal langsung. Itu adalah kata-kata isyarat/petunjuk untuk menyarankan lagu-lagu terkenal. Referensi/rujukan ini mungkin merujuk pada nama atau kata pertama dari lagu sekuler populer (*makams*) yang pola melodinya digunakan dalam menyanyikan mazmur tersebut. Para ahli Alkitab kadang-kadang mencoba menemukan makna tersembunyi dalam judul-judul ini. Kebanyakan ahli musik percaya bahwa ini hanyalah referensi atau pengenalan/pengantar melodi.

- *Aijeleth Shahar*, dalam Mazmur 22 (King James Version), diterjemahkan "menurut lagu Kijang Fajar Pagi" (Revised Standard Version), dan "sesuai lagu 'Rusa di Waktu Pagi" (New International Version), "sesuai lagu 'Rusa Saat Fajar' " (New Living Translation).
- *Al-taschith*, dalam Mazmur 57–59 dan 75 (King James Version), diterjemahkan “Dengan nada ‘Jangan Memusnahkan!’”
- *Jonath-elem-rechokim*, dalam Mazmur 56 (King James Version), diterjemahkan "Menurut lagu: Merpati di pohon-pohon tarbantin yang jauh".
- *Mahalath Leannoth*, dalam Mazmur 88, diterjemahkan "Menurut lagu 'Pada Waktu Penderitaan Berat'" (New Living Translation).
- *Muthlabben*, dalam Mazmur 9, diterjemahkan "Dengan nada 'Kematian Anak Lelaki'" (New Living Translation).
- *Shoshannim*, dalam Mazmur 45 dan 69 (King James Version), diterjemahkan "Menurut lagu 'Bunga Bakung'".
- *Shoshannim-Eduth*, dalam Mazmur 80 (King James Version), diterjemahkan "Menurut lagu 'Bunga Bakung Perjanjian'" (New Living Translation).
- *Shushan-eduth*, dalam Mazmur 60, diterjemahkan "Menurut lagu 'Bunga Bakung Kesaksian'".

Jenis melodi ini hanya muncul di tiga jilid pertama kitab Mazmur. Ini mungkin menyiratkan bahwa jenis melodi populer ini sudah tidak digunakan lagi pada saat jilid-jilid terakhir Mazmur ditulis. Jenis melodi lain mungkin telah menjadi populer. Para penulis, menyadari umur lagu populer yang relatif singkat, tidak memasukkannya ke dalam judul Mazmur. Mereka menyerahkan pilihan kepada penyanyinya.

Musik dalam Perjanjian Baru

Pengaruh Abad Pertama: Sinagoge

Pada zaman Kristus, sinagoge telah menjadi tempat ibadah utama orang Yahudi. Tempat ini awalnya merupakan tempat untuk belajar hukum, tetapi lambat laun menjadi pusat peribadahan bagi orang-orang Yahudi yang tidak dapat hadir di Bait Suci.

Pelayanan liturgi di Bait Suci tidak dapat ditiru di sinagoga karena tidak ada upacara pengorbanan. Musik tidak dapat direproduksi secara tepat tanpa penyanyi Lewi yang terlatih. Para ahli berbeda pendapat mengenai besarnya kesinambungan antara musik di bait dan musik sinagoge. Namun, terdapat bukti bahwa praktik musik tertentu tetap konstan di antara kedua tempat ibadah tersebut.

Informasi tentang adat istiadat dan ritual sinagoge berasal dari tulisan Talmud. Unsur musik ibadah di sinagoge adalah nyanyian Kitab Suci, mazmur, dan nyanyian rohani. Nyanyian paduan suara di Bait Suci digantikan oleh seorang penyanyi tunggal.

Penyanyi adalah orang awam yang, menurut tradisi, harus memiliki kualifikasi berikut: "Ia harus berpendidikan tinggi, dikaruniai suara yang merdu, berkepribadian rendah hati, diakui oleh masyarakat, fasih dengan Kitab Suci dan semua doa; ia tidak boleh orang kaya, karena doanya harus datang dari hatinya.” Pekerjaan terpenting seorang penyanyi adalah melantunkan kitab Taurat dan para Nabi. Serangkaian aksen dan tanda baca, notasi musik awal, merupakan indikasi bagi penyanyi dalam interpretasi musik terhadap Kitab Suci.

Nyanyian mazmur secara bertahap dipindahkan dari bait ke sinagoge. Praktek ini mempengaruhi gereja Kristen mula-mula. Nada mazmur Gregorian berakar pada mazmur Ibrani.

Pengaruh Abad Pertama: Budaya Yunani dan Romawi

Baik Bait Suci maupun sinagoge sudah tidak asing lagi bagi umat Kristen mula-mula (Kisah 2:46–47; 3:1; 5:42; 9:20; 18:4; dan seterusnya). Namun, budaya Yunani dan Romawi juga memainkan peran utama dalam membentuk gereja baru saat itu. Pengaruh Helenistik pada zaman Kristus telah lama dirasakan di Timur Tengah. Beberapa pemimpin Yahudi sangat menentang pengaruh ini, tetapi seni Yunani telah meresap ke dalam budaya Yahudi.

Para filsuf Yunani menganggap musik sebagai kekuatan katarsis. Mereka menganggap musik bisa membawa manusia ke dalam pengetahuan metafisik. Pemahaman ini memunculkan keyakinan bahwa musik mempunyai substansi moral yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik atau jahat. Jika filosofi ini secara efektif diterapkan ke dalam pemikiran Yahudi-Kristen, tentu saja Paulus akan mendorong penggunaan musik untuk menyebarkan Injil. Penghapusan teori ini oleh Paulus menyiratkan bahwa dunia Yahudi-Kristen pada saat itu telah menolak pemikiran idealis Yunani, setidaknya sebagian.

Para rabi Yahudi menganggap musik sebagai bentuk seni untuk memuji Allah. Para filsuf Yunani menganggapnya sebagai kekuatan moral yang kuat dalam penciptaan. Bangsa Romawi menganggap musik terutama sebagai hiburan. Musik permainan Romawi tidak bersifat religius atau filosofis. Dari keterangan para saksi, secara teknis hal itu bukanlah pengecualian. Di Kekaisaran Romawi, musisi diberi status lebih rendah dan dipandang hanya sebagai penghibur. Salah satu alasan gereja mula-mula tidak memasukkan musik instrumental dalam ibadah mereka adalah sebagai reaksi terhadap penggunaan instrumen sekuler oleh orang Romawi.

Dalam Tulisan Perjanjian Baru

Salah satu dari sedikit penyebutan alat musik dalam Perjanjian Baru adalah penggunaan seruling (Mat. 9:23). Seperti dalam Perjanjian Lama, musik dikaitkan dengan pesta dan kegembiraan (misalnya, kembalinya anak yang hilang, Luk. 15:25). Lima bagian menyebutkan musik secara metaforis (Mat. 6:2; 11:17; Luk. 7:32; 1Kor. 13:1; 14:7–8). Yang paling terkenal di antaranya adalah pujian tentang keluhuran kasih oleh Paulus dalam 1 Korintus 13. Kecaman terhadap gong dan canang harus dipahami berdasarkan sikap umat Kristen mula-mula terhadap musik orang Farisi. Di sini instrumen di bait suci digunakan untuk memamerkan kesalehan agama dengan megah.

Kebanyakan referensi tentang musik ditemukan dalam penglihatan eskatologis dan bagian-bagian nubuatan. Ini tersebar di seluruh Perjanjian Baru, paling sering dalam kitab Wahyu (juga Mat. 24:31; 1Kor. 15:52; 1Tes. 4:16; Ibr. 12:19). Banyak dari deskripsi ini dikaitkan dengan referensi musik dalam Perjanjian Lama (misalnya, penggunaan harpa/gambus dan terompet serta nyanyian Haleluya). Namun, nilai dari banyak bagian dalam kitab Wahyu berasal dari gaya sastranya. Bagian-bagian yang bersifat doksologis dan mirip mazmur ini mungkin merupakan "lagu rohani" spontan yang digubah oleh gereja muda (mis., Why. 5:9–10).

Bagian-bagian yang menyebutkan musik religius atau liturgi seringkali lebih bersifat konseptual daripada literal. Dua bagian paralel yang menggambarkan Perjamuan Terakhir (Mat. 26:30; Mrk. 14:26) menyebutkan bahwa Kristus dan murid-murid-Nya menyanyikan sebuah himne. Ini adalah satu-satunya kisah langsung tentang nyanyian Yesus. Kemungkinan besar ketika membaca di sinagoge Ia melakukannya dengan gaya vokal yang umum (Luk. 4:16–20). Meskipun ada kontroversi seputar peristiwa sebenarnya pada Perjamuan Terakhir, terdapat asumsi yang aman bahwa himne yang dinyanyikan adalah himne tradisional Yahudi, mungkin terkait dengan Paskah.

Dari kisah dalam Kisah 16:25 kita mengetahui bahwa Paulus dan Silas menyanyikan lagu-lagu pujian ketika berada di penjara. Paulus memberikan instruksi untuk pembuatan musik dalam 1Kor. 14:15, 26 mengenai keseimbangan antara rasionalisme dan emosi. Dan, seperti halnya semua karunia Roh, Paulus meminta agar nyanyian dilakukan untuk membangun.

Dalam dua bagian yang serupa (Ef. 5:19; Kol. 3:16) Paulus mengelompokkan tiga istilah musik:

- mazmur
- himne
- lagu rohani

Nyanyian mazmur jelas terdengar dari sinagoge. Nyanyian mazmur Kristen mula-mula mungkin mengikuti gaya Yahudi.

Istilah "himne" mungkin mengacu pada teks puisi. Lagu-lagu ini mungkin meniru mazmur, tetapi untuk memuji Kristus. "Lagu rohani" mungkin merujuk pada bentuk doa musik yang spontan dan penuh kegembiraan, mungkin tanpa kata-kata (mungkin terkait dengan *glossolalia*). Ada dokumentasi bahwa gaya ini juga populer dalam Yudaisme mistik. Semburan lagu ini mungkin melismatik (dinyanyikan dengan satu nada) dan mungkin merupakan cikal bakal nyanyian Haleluya di kemudian hari.

Himne dalam Perjanjian Baru

Dapat diasumsikan bahwa umat Kristen mula-mula menyusun himne untuk memuji Kristus. Kebanyakan himne Perjanjian Baru didasarkan pada bentuk mazmur puitis Ibrani, namun ada juga pengaruh Yunani dan Latin. Nyanyian Injil Lukas telah menjadi kidung terkenal yang diadopsi oleh gereja:

- Magnificat (Luk. 1:46–55)
- Benediktus (Luk. 1:68–79)
- Gloria (Luk. 2:14)
- Nunc Dimittis (Luk. 2:29–32).

Dengan pola mazmur Perjanjian Lama, himne-himne ini penuh dengan keyakinan akan keselamatan oleh Kristus dan kedatangan-Nya kembali dalam waktu dekat. Nyanyian Kristologis lainnya yang ditemukan dalam Perjanjian Baru mencakup prolog Injil Yohanes, Ef. 2:14–16, Flp. 2:6–11, Kol. 1:15–20, 1Tim. 3:16, Ibr. 1:3, dan 1Ptr. 3:18–22.

Nabi, Nabiah

Seseorang yang dipilih oleh Allah untuk berbicara atas nama-Nya dan menubuatkan peristiwa-peristiwa dalam rencana ilahi.

Pratinjau

- Pendahuluan
- Gelar dan Sejarah para Nabi
- Inspirasi
- Nabi yang Asli dan Nabi Palsu
- Fungsi Nabi
- Metode Berkomunikasi

Pendahuluan

Ketika Yesus membangkitkan anak laki-laki seorang janda dari kematian, orang-orang yang melihatnya merespons dengan berkata, "Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita" (Luk. 7:16; bdk. Mrk. 6:15; 8:28). Dalam pemikiran agama Yahudi, peristiwa agama yang paling jelas dan formatif menemukan fokusnya dalam panggilan dan pelayanan seorang nabi, melaluinya Allah menyampaikan firman-Nya kepada umat-Nya. Dalam penilaian mereka tentang Yesus, perkataan orang-orang itu lebih benar daripada yang mereka sadari, karena dalam diri Yesus, Allah benar-benar mengunjungi mereka dan Yesus, meskipun jauh melebihi seorang nabi, sebenarnya adalah mahkota dan puncak dari tatanan kenabian yang dinubuatkan oleh Musa (Ul. 18:15–19).

Gelar dan Sejarah Para Nabi

Istilah-istilah utama yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang ini dalam PL adalah "nabi" (lihat Hak. 6:8), "abdi Allah" (lihat 2Raj. 4:9) dan "pelihat" (lihat 1Sam. 9:9; 2Sam. 24:11).

Kata yang diterjemahkan “nabi” tampaknya memiliki gagasan “dipanggil” sebagai penekanan pertamanya: Tuhan mengambil inisiatif, memilih, memanggil, dan mengutus nabi (mis., Yer. 1:4–5; 7:25; Am. 7:14). “Abdi Allah” berbicara tentang hubungan di mana nabi dibawa oleh panggilannya: dia sekarang adalah “manusia Allah” dan diakui sebagai milik-Nya (2Raj. 4:9). “Pelihat” menunjukkan kekuatan persepsi yang baru dan luar biasa yang diberikan kepada nabi. Dalam bahasa Ibrani, seperti dalam bahasa Inggris, kata kerja biasa “melihat” juga digunakan untuk memahami (“Saya mengerti apa yang anda maksud”) dan kekuatan persepsi ke dalam sifat dan makna suatu hal (“Dia melihat segala sesuatu dengan sangat jelas”). Dalam kasus para nabi, kekuatan “persepsi” mereka ditingkatkan jauh di atas normal karena Tuhan menginspirasi mereka untuk menjadi kendaraan pesan-Nya.

Barisan para nabi besar yang menjadi fondasi kisah PL bergerak maju dimulai dengan Musa, yang diakui sebagai nabi utama (Ul. 34:10). Pandangan ini benar, karena semua ciri khas seorang nabi ada pada Musa: termasuk panggilan (Kel. 3:1–4:17; bdk. Yes. 6; Yer. 1:4–19; Yeh. 1–3; Hos. 1:2; Am. 7:14–15), kesadaran akan pentingnya peristiwa-peristiwa sejarah sebagai tindakan Allah di mana Dia meneguhkan firman-Nya (Kel. 3:12; 4:21–23), kepedulian etis dan sosial (Kel. 2:11–13), dan pembelaan terhadap orang-orang yang tak berdaya (ay. 17).

Namun, komentar dalam Ul. 34:10 tidak hanya melihat kembali kebesaran Musa tetapi juga menanti kedatangan seorang nabi seperti Musa. Ini sesuai dengan nubuatannya sendiri (Ul. 18:15–19), yang tidak diragukan lagi menantikan seorang nabi tunggal yang besar. Musa membuat perbandingan yang mencolok dengan dirinya sendiri—nabi yang akan datang akan mengisi peran seperti Musa di Gunung Sinai (Ul. 18:16). Pada kesempatan itu, Musa bertindak sebagai perantara suara kenabian Allah dalam arti yang unik, karena di Sinai Tuhan

membentuk perjanjian lama menjadi bentuk yang lengkap. Dalam mengharapkan seorang nabi yang seperti ini, Musa dengan demikian menantikan perantara perjanjian lainnya, yaitu Yesus Kristus sendiri.

Harapan untuk nabi besar ini tetap hidup karena Allah terus mengirimkan para nabi kepada umat-Nya. Dalam setiap kasus, seorang nabi diketahui sebagai nabi yang benar karena kemiripannya dengan Musa; dalam setiap kasus, dia akan dipandang dengan penuh kegembiraan oleh orang-orang beriman sejati untuk melihat apakah dia adalah nabi besar yang akhirnya datang. Dalam hal ini kita dapat memahami kegembiraan orang-orang saat melihat Yesus membangkitkan orang mati (Luk. 7:16).

Perjanjian Lama menyebutkan keberadaan kelompok-kelompok nabi, kadang-kadang disebut "rombongan" (TB) atau mazhab. Elisa jelas memiliki kelompok seperti itu di bawah pengajarannya (2Raj. 6:1), dan "anak-anak para nabi" (mis., 2Raj. 2:3, 5; Am. 7:14) mungkin merujuk pada "nabi dalam pelatihan" di bawah bimbingan seorang nabi utama. "Persekutuan" akan menjadi deskripsi yang lebih baik untuk kelompok-kelompok dalam 1Sam. 10:5–11. Kelompok-kelompok ini menikmati penyembahan yang antusias dan penuh kegembiraan kepada Tuhan, dijamah dengan aktivitas Roh Allah yang nyata. Namun, pada inti pengabdian mereka adalah "nubuat"—yaitu, pernyataan kebenaran tentang Allah sendiri. Setelah periode awal ini, kelompok-kelompok nabi tampaknya berkurang signifikansinya (dilihat dari hilangnya referensi yang jelas mirip dengan yang ada di kitab 1 Samuel), dan perubahan bertahap dari ekstasi ke pelayanan firman yang lebih langsung mungkin menjadi alasan di balik komentar dalam 1Sam. 9:9.

Inspirasi

Roh Tuhan yang inspirasinya berada di balik kegiatan kelompok-kelompok yang penuh kegembiraan (1Sam. 10:6, 10; 19:20, 23) aktif dalam semua nabi, dan klaim atas ilham ilahi tercatat dengan jelas dari waktu ke waktu (mis., 1Raj. 22:24; Neh. 9:30; Hos. 9:7; Yl. 2:28–29; Mi. 3:8; bdk. 1Taw. 12:18; 2Taw. 15:1; 20:14; 24:20). Roh menginspirasi pria dan wanita untuk menyampaikan firman Allah (bdk. 2Ptr. 1:21).

Yeremia menyatakan bahwa tangan Allah diletakkan di atas mulutnya, menaruh firman Allah ke dalam bibirnya (Yer. 1:9); Yehezkiel mencatat bagaimana dia disuruh memakan sebuah gulungan kitab, yang berarti dia menerima firman yang telah ditulis oleh Tuhan dan dengan demikian dimampukan untuk mengatakan apa yang Tuhan sebut "perkataan-Ku" (Yeh. 2:7–4:4). Mujizat tersebut dinyatakan secara singkat di awal kitab Amos (Am 1:1, 3): "Perkataan yang dinyatakan kepada Amos … Beginilah firman Tuhan." Meskipun kata-kata itu benar perkataan Amos, kata-kata itu juga adalah perkataan Tuhan.

Nabi yang Benar dan Nabi Palsu

Para nabi palsu harus dibedakan dari para nabi yang benar melalui tiga ujian. Ujian pertama adalah doktrinal (isi pengajaran). Dalam Ul. 13, motif nabi palsu adalah untuk menarik bangsa Israel menjauh dari Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam peristiwa keluaran (Ul. 13:2, 5–7, 10). Meskipun perkataan nabi palsu mungkin didukung oleh tanda-tanda dan keajaiban yang tampak (ay. 1–2), itu harus ditolak—bukan hanya karena kata-kata itu menyuguhkan ajaran baru (ay. 2, 6) tetapi karena hal baru itu bertentangan dengan wahyu Tuhan pada peristiwa Keluaran (ay 5, 10). Dengan demikian ujian pertama ini bersifat doktrinal dan mengharuskan umat Allah memiliki pengetahuan tentang kebenaran sehingga mereka dapat, dengan perbandingan, mengenali kesalahan.

Ujian kedua bersifat praktis dan membutuhkan kesabaran. Tertulis dalam Ul. 18:21–22: firman Tuhan selalu terjadi. Ini membutuhkan kesabaran karena, seperti yang ditunjukkan dalam Ul. 13:1–2, sebuah firman palsu mungkin didukung oleh bukti spiritual yang tampak. Panggilan Ul. 18:21–22 adalah panggilan untuk bersabar. Jika ada keraguan nyata tentang apakah firman nubuat itu benar atau palsu, tunggulah sampai terjadi peristiwa yang memberi peneguhan.

Ujian ketiga adalah ujian moral dan memerlukan kehati-hatian dalam membedakan. Yeremia, dari semua nabi, paling menderita dalam rohnya oleh kehadiran nabi-nabi palsu dan memberikan pertimbangan terpanjang dan paling berkelanjutan terhadap masalah ini (Yer. 23:9–40). Jawabannya mencolok dan menantang: nabi palsu akan didapati sebagai orang dengan kehidupan yang tidak kudus (ay. 11–14) yang pesannya tidak memiliki teguran moral tetapi justru mendorong orang untuk tetap dalam dosa mereka (ay. 16–22).

Fungsi Nabi

Terkadang dikatakan bahwa nabi bukanlah "peramal" tetapi "pemberita kebenaran." Namun, sejauh menyangkut PL, para nabi adalah

penyampai kebenaran (menyatakan kebenaran tentang Allah) dengan menjadi peramal (menubuatkan apa yang akan dilakukan Allah). Nubuat bukanlah kegiatan yang sesekali atau marjinal dalam PL; itu adalah cara nabi menjalankan pekerjaannya. Ul. 18:9–15 menjelaskan fungsi nabi di Israel: bangsa-bangsa di sekitarnya menyelidiki masa depan melalui berbagai teknik ramalan (ay. 10–11); hal-hal ini dilarang bagi Israel karena dianggap kekejian di mata Tuhan (ay. 12). Keunikan Israel dipertahankan karena bangsa-bangsa menyelidiki masa depan melalui para peramal, sedangkan Tuhan memberikan Israel seorang nabi (ay. 13–15). Elisa (2Raj. 4:27) terkejut ketika ia tidak diberitahu sebelumnya tentang apa yang akan terjadi; Amos mengajarkan bahwa pengetahuan tentang masa depan adalah hak istimewa para nabi dalam persekutuan mereka dengan Allah (Am. 3:7). Namun, nubuatan di Israel sama sekali berbeda dengan ramalan di antara bangsa-bangsa, karena sama sekali tidak dimotivasi oleh rasa ingin tahu tentang masa depan.

Pertama, nubuat dalam Alkitab muncul dari kebutuhan yang sedang dirasakan. Dalam Yes. 39, komitmen Hizkia yang tidak setia untuk mengandalkan keamanan pada kesepakatan militer dengan Babel yang mendorong Yesaya untuk mengumumkan penawanan oleh Babel di masa depan. Yesaya tidak mengambil nama Babel begitu saja; itu diberikan kepadanya dalam situasi di mana dia dipanggil untuk melayani.

Kedua, nubuat yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang masa depan dimaksudkan untuk menghasilkan reformasi/perubahan moral di masa sekarang. Nasihat moral para nabi mendapat penjelasannya dalam apa yang akan dilakukan oleh Tuhan (mis., Yes. 31:6–7; Am. 5:6).

Ketiga, peristiwa-peristiwa yang dinubuatkan bertujuan untuk menstabilkan iman orang percaya sejati di masa-masa yang gelap. Sebagai contoh, berbagai bagian dalam kitab Yesaya (Yes. 9:1–7; 11:1–16; 40:1–3) memiliki efek mengangkat pandangan orang-orang dari tragedi suram yang baru saja terjadi menuju kemuliaan yang akan datang.

Metode Berkomunikasi

Dalam bernubuat, para nabi sedang menyampaikan—mereka menyatakan karya-karya indah Allah (bdk. definisi nubuat dalam Kisah 2:11, 17). Sebagian besar, pernyataan ini dilakukan secara langsung. Para nabi adalah orang-orang yang menyampaikan firman. Kata-kata mereka seperti utusan yang dikirim oleh Allah (Yes. 55:11), sarat dengan segenap keampuhan ilahi seperti yang ada pada kata-kata penciptaan dalam Kej. 1:3 (bdk. Mzm. 33:6). Kadang-kadang keampuhan kata tersebut ditingkatkan dengan disertai sebuah tanda atau tindakan simbolis (mis., Yer. 13:1–11; 19; Yeh. 4:1–17; 24:15–24), atau diidentifikasi secara intim dengan seseorang (Yes. 7:3; bdk. Yes. 8:1–4). Hal-hal seperti itu ibarat alat bantu visual, di mana kata tersebut akan menjadi lebih jelas bagi mereka yang hadir. Namun, tampaknya maksud dari tindakan simbolis (kadang-kadang disebut "nubuat yang dilakukan") bukanlah untuk mempermudah pemahaman tetapi untuk memberikan lebih banyak kekuatan dan efek pada kata tersebut saat dikirim seperti utusan ke dalam situasi tersebut. Ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari 2Raj. 13:14–19. Seberapa jauh raja "mewujudkan" firman dalam tindakan menentukan seberapa jauh firman akan terbukti efektif dalam membawa peristiwa terjadi.

Perwujudan akhir dari kata-kata para nabi ada dalam kitab-kitab yang telah dilestarikan. Yer. 36 dapat diambil sebagai pelajaran mengenai fakta bahwa para nabi meluangkan waktu dan kesulitan untuk mencatat pesan-pesan lisan mereka secara tertulis: ada penekanan pada dikte kata demi kata yang cermat (Yer. 36:6, 17–18). Namun, bentuk sastra sebenarnya dari pesan-pesan itu sendiri menceritakan hal yang sama. Apa yang kita temukan dalam buku-buku para nabi tidak bisa menjadi bentuk khotbah dari kata-kata mereka tetapi lebih pada kata-kata yang dipelajari di mana mereka melestarikan (dan menyimpan) khotbah mereka. Wajar jika orang-orang yang sadar menyampaikan firman Allah akan memastikan bahwa kata-kata itu tidak hilang. Kita dapat menerima begitu saja bahwa setiap nabi melestarikan catatan tertulis dari pelayanannya. Apakah setiap nabi yang disebutkan namanya sendiri bertanggung jawab langsung atas bentuk akhir kitabnya, kita tidak tahu dan tidak ada cara untuk mengetahuinya. Cara yang cermat dalam menyusun kitab-kitab Yesaya atau Amos, misalnya, paling sesuai dengan asumsi bahwa penulisnya juga adalah editornya sendiri.

Lihat juga Nubuat; Nabi-Nabi Palsu.

Orang Miskin

Orang yang tidak memiliki banyak harta benda.

Kemiskinan sebagai Hal yang Buruk

Kerap kali Alkitab memberikan penjelasan yang sangat sederhana tentang mengapa seseorang kaya atau miskin. Jika seseorang menyukai hukum Tuhan, ia akan mendapat kekayaan dan kemakmuran. Orang-orang seperti itu akan berhasil dalam segala hal yang mereka lakukan (Mzm 1:3; 112:3). Berkaitan dengan Israel di zaman Perjanjian Lama, gagasan-gagasan ini tidaklah naif seperti yang terlihat. Memang ada hubungan antara dosa dan kemiskinan. Masyarakat Israel dibangun berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Allah. Jadi, jika ada kemiskinan, itu berarti ada aturan yang dilanggar.

Apakah kemiskinan seseorang disebabkan oleh kesalahannya sendiri atau karena kesalahan orang lain, PL melihatnya sebagai suatu ketidakadilan yang harus diatasi, dan hukum membuat banyak ketentuan untuk menguranginya (mis., Kel. 22:21–27; Im. 19:9–10; Ul. 15:1–15; 24:10–22). Allah peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan dan Dia mengharapkan umat-Nya melakukan hal yang sama.

Selama periode antara Perjanjian Lama dan Baru, kepedulian tersebut terus dilakukan dalam komunitas Yahudi yang tersebar di sekitar Mediterania, dan pada akhirnya hal ini diambil sebagai tanggung jawab praktis oleh gereja Kristen (Kisah 11:29; 24:17; Rm. 15:26; 1Kor. 16:1; Gal. 2:10; Yak. 2:15–16; 1Yoh. 3:17); bagi umat Kristiani juga, memberi sedekah merupakan kewajiban yang jelas-jelas diharapkan oleh Tuhan mereka (Mat. 6:2–4; Luk. 12:33). Sebenarnya bukan komunisme primitif yang dipraktikkan oleh gereja mula-mula, karena seandainya mereka meninggalkan kepemilikan pribadi, mereka tidak dapat melakukan apa yang sebenarnya mereka lakukan—yakni, *memberi* dalam bentuk uang atau barang "sesuai kebutuhan" (Kisah 2:45; 4:35).

Jadi, kemiskinan, meskipun memberi kesempatan kepada orang kaya untuk menunjukkan kemurahan hati, pada dasarnya (dalam PB dan PL) adalah sesuatu yang buruk.

Kemiskinan sebagai Hal yang Baik

Seperti yang bisa kita lihat, ada pemahaman bahwa kebenaran akan membuat seseorang makmur dan dosa akan membuat mereka miskin. Namun, kehidupan sehari-hari lebih kompleks daripada itu. Mzm. 1 dan 112, yang disebutkan di atas, hanya menunjukkan satu sisi saja. Bagaimana dengan kemakmuran orang jahat (Mzm. 73:3) dan kebalikannya, orang benar tetapi miskin? Jawaban Kitab Suci (misalnya, Ayb. 21; Mzm. 37, 49, 73) adalah bahwa kekayaan orang jahat hanya sementara dan bahwa orang benar, meskipun miskin dalam harta benda duniawi, memiliki kekayaan rohani.

Pemikiran ini—bahwa orang baik sering kali miskin daripada sejahtera—terkadang justru terbalik. Orang benar mungkin saja miskin, tetapi Kitab Suci kadang-kadang tampaknya memperhitungkan bahwa menjadi miskin berarti menjadi orang benar. Tentu saja bukan serta merta demikian (Ams. 30:8–9), namun rujukan seperti itu cukup sering terjadi, khususnya dalam Mazmur (misalnya, Mzm. 9:18; 10:14; 12:5; 34:6; 35:10; 74:19), sehingga patut dipertimbangkan dengan cermat. Dan kalau dipikir-pikir, hal itu tidak begitu aneh. Sebagaimana Allah secara khusus peduli terhadap orang miskin, maka orang miskin mungkin juga secara khusus peduli terhadap Allah, karena dua alasan yang bagus. Pertama, jika ada kemiskinan di Israel, itu karena pihak yang berkuasa menyalahgunakan kekuasaannya; oleh karena itu, orang miskin akan meminta pertolongan Allah terlebih dahulu karena peraturan-Nyalah yang dilanggar, dan Dia harus menunjukkan pembelaan demi nama baik-Nya. Kedua, kemiskinan membuat orang berpaling kepada Allah karena dalam keadaan seperti itu tidak ada orang lain yang bisa dijadikan tempat berpaling. Dengan demikian, "miskin" hampir menjadi sebuah istilah teknis. "Orang miskin" adalah orang yang rendah hati, dan orang yang rendah hati adalah orang yang saleh (Mzm. 10:17; 14:5–6; 37:11; Zef. 3:12–13). Sebagaimana menjadi kaya dapat menumbuhkan sikap memanjakan diri, percaya diri, sombong, serta sikap meremehkan dan menindas sesama manusia, demikian pula menjadi miskin seharusnya mendorong sifat-sifat yang berlawanan.

Alih-alih merupakan suatu keburukan yang harus dihindari, kemiskinan malah menjadi sebuah tujuan yang harus dicapai. Menyusul penggunaan kata "orang miskin" dan "orang saleh" dalam Perjanjian Lama sebagai istilah yang hampir dapat dipertukarkan, kepemilikan pribadi ditolak oleh banyak orang Yahudi selama periode antara perjanjian. Di antaranya adalah sekte Eseni dan komunitas terkait yang didirikan di Qumran dekat Laut Mati. Kelompok terakhir sebenarnya menyebut diri mereka "Orang Miskin". Tradisi ini berlanjut hingga zaman Perjanjian Baru. Mungkin "orang miskin" di Yerusalem berarti suatu kelompok tertentu dalam gereja di sana (atau

bahkan gereja Yerusalem secara keseluruhan; Rm. 15:26; Gal. 2:10). Tentu saja belakangan muncul sekte Yahudi-Kristen yang disebut "Ebionit" (dari kata Ibrani yang berarti "miskin").

Tentu saja PB mengajarkan dengan jelas bahwa yang terpenting adalah sikap hati. Bisa saja orang menjadi miskin tetapi tamak, atau kaya tetapi murah hati. Meski begitu, dengan latar belakang PL yang diuraikan di atas, arti umum kata-kata dalam Injil ini adalah kaya = buruk, miskin = baik. Di satu sisi, orang Saduki kaya akan harta duniawi, sedangkan orang Farisi kaya akan kesombongan rohani, dan orang yang mempunyai harta benda adalah orang yang egois, bodoh, serta berada dalam bahaya rohani yang besar (Mrk. 10:23; Luk. 12:13–21; 16:19–31). Di sisi lain, kelompok yang saleh dan sederhana, seperti keluarga dan kawan-kawan Yesus sendiri, umumnya mewakili masyarakat miskin.

Oleh karena itu, sebenarnya kedua versi ucapan bahagia yang pertama (versi Matius dan versi Lukas) mempunyai arti yang sama. Injil Matius mempunyai kedalaman: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah" (Mat. 5:3). Namun, tulisan Lukas mempunyai cakupan yang luas. Ketika ia hanya mengatakan "Berbahagialah kamu yang miskin" (Luk. 6:20), maksudnya adalah orang yang ketika memerlukan sesuatu—dalam kebutuhan apa pun—berpaling kepada Tuhan. Untuk memberitakan Injil kepada orang-orang itulah Kristus datang ke dunia (Mat. 11:5; Luk. 4:18). Yesus Kristus sendiri mewujudkan cita-cita yang sama. Seperti yang Paulus katakan, "Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya." (2Kor. 8:9). Kemiskinan kita yang tidak tertolong merupakan suatu keadaan buruk, dan dari situ Ia datang untuk menyelamatkan kita; Ia dengan sengaja memilih jalan kemiskinan sebagai cara mulia untuk mencapai tujuan tersebut.

Lihat juga Sedekah; Harta; Kebenaran; Upah; Kekayaan.

Orang Percaya

Orang-orang yang percaya. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini secara khusus merujuk pada orang-orang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan mengikuti-Nya (Kisah 5:14).

Orang akan mengira istilah "orang-orang percaya" (terkadang diterjemahkan sebagai "orang beriman") adalah gelar untuk orang Kristen karena Perjanjian Baru menekankan kepercayaan pada Yesus. Meskipun para penulis Perjanjian Baru menekankan kepercayaan, mereka jarang menggunakan istilah "orang percaya" sebagai sebutan untuk orang Kristen.

Terdapat beberapa contoh yang jelas mengenai "orang percaya" yang digunakan sebagai sebutan untuk orang Kristen dalam Kisah 4:32, 10:45, 19:18, dan 1Tim. 4:12. Tetapi dalam bagian yang lain, istilah ini adalah sebuah penjelasan/deskripsi, bukan sebutan/nama (Kisah 2:44; 15:5; 18:27; 1Tim. 4:3). Sebagai sebuah sebutan, "orang percaya" menunjuk pada komitmen pribadi orang Kristen terhadap Yesus. Orang Kristen bukan hanya dipanggil untuk percaya pada sesuatu tetapi untuk memberikan diri mereka kepada seorang pribadi.

Orang Samaria

Golongan seteru/pecahan dari orang Yahudi. Kelompok ini tinggal di utara Yudea dan selatan Galilea. Mereka hidup dalam ketegangan permusuhan dengan tetangga mereka yaitu orang Yahudi. Sikap Yesus terhadap kelompok yang dibenci ini sangat berbeda dengan sentimen pada masa itu.

Pratinjau

- Asal Usul Golongan Samaria
- Hubungan antara orang Samaria dan orang Yahudi
- Kepercayaan Samaria
- Yesus dan Orang Samaria
- Samaria dalam Misi Gereja Mula-mula

Asal Usul Golongan Samaria

Sulit untuk menentukan dengan tepat kapan golongan Samaria muncul dan kapan pemisahan puncak dengan penganut Yudaisme terjadi. Konsep PL tentang asal usul golongan Samaria adalah bahwa mereka berasal dari orang-orang asing yang menghuni kembali daerah Samaria, dan yang penyembahannya kepada Tuhan hanyalah kedok untuk menutupi penyembahan berhala yang mendasarinya. Menurut 2Raj. 17, golongan Samaria muncul dari pertukaran rakyat setelah

kekalahan Israel oleh Asyur pada tahun 722 SM. Mengeluarkan orang Israel dari tanah tersebut, raja Asyur memenuhi kembali daerah tersebut dengan orang-orang yang ditaklukkan dari Babel, Kuta, dan berbagai bangsa lainnya.

Orang Samaria menawarkan interpretasi yang sangat berbeda tentang asal-usul mereka. Mereka mengklaim sebagai keturunan dari suku-suku Yahudi Efraim dan Manasye (lihat Yoh. 4:12) dan berpendapat bahwa pengasingan orang Israel pada tahun 722 SM oleh Asyur tidak berskala penuh maupun permanen. Untuk menjelaskan permusuhan timbal balik yang berkembang antara kelompok mereka dan orang Yahudi, versi Samaria menyatakan bahwa orang Yahudi bersalah atas kemurtadan, mendirikan tempat-tempat suci sesat selama zaman Eli, alih-alioh tinggal di satu-satunya tempat suci di Gunung Gerizim. Oleh karena itu, orang Samaria menganggap diri mereka sebagai orang Israel sejati dalam hal garis keturunan dan ibadah.

Dari catatan Asyur pada periode ini, pertukaran penduduk sebenarnya ditegaskan untuk kerajaan utara, tetapi tampaknya deportasi total tidak dilakukan (lihat 2Taw. 34:9). Ini menunjukkan bahwa ada dua elemen di tanah itu: pertama, sisa orang Israel asli yang tidak diasingkan; dan kedua, para orang pindahan asing yang secara bertahap dipengaruhi untuk memeluk kepercayaan penduduk asli, meskipun sinkretisme pasti terjadi selama periode awal asimilasi.

Hubungan antara Orang Samaria dan Orang Yahudi

Sejarah hubungan antara orang Samaria—yang terletak di utara sekitar Gunung Gerizim (gunung suci mereka), Sikhem, dan Samaria—dan populasi Yahudi di Yudea dan kemudian di Galilea adalah salah satu ketegangan yang berfluktuasi. Ketegangan kuno antara kerajaan utara dan selatan dihidupkan kembali dengan kembalinya para pengungsi ke Yerusalem di bawah dekrit penguasa Persia, Koresh (sekitar 538 SM). Seluruh wilayah selatan pada saat itu diperintah dari Samaria di utara oleh Sanbalat, seorang penguasa asli Palestina di bawah otoritas Persia. Kembalinya para pengungsi ke Yerusalem, terutama dengan niat mereka untuk membangun kembali bait suci Yerusalem, menimbulkan ancaman politik yang jelas terhadap kepemimpinannya di utara (Ezr. 4:7–24; Neh. 4:1–9).

Oposisi pada awalnya dimotivasi secara politik tetapi menjadi masalah religius ketika beberapa waktu kemudian, mungkin pada abad kelima SM, sebuah kuil saingan didirikan di Gunung Gerizim. Contoh permusuhan Yahudi terhadap orang Samaria pada waktu ini berasal dari Kitab Yesus bin Sirakh 50:25–26 (ditulis sekitar 200 SM), di mana orang Samaria ditempatkan di bawah orang Edom dan Filistin dalam hal penghargaan dan disebut sebagai "orang bodoh" (bdk. Test. Levi 7:2).

Sikap orang Yahudi yang meremehkan orang Samaria ditingkatkan oleh kurangnya perlawanan orang Samaria terhadap kampanye Antiokhus Epifanes (sekitar 167 SM) untuk mempromosikan penyembahan Hellenistik di daerah tersebut. Sementara sebagian komunitas Yahudi menolak transformasi bait suci Yerusalem menjadi kuil untuk Zeus (1 Makabe 1:62–64) dan akhirnya mengikuti pemberontakan Makabe (1 Makabe 2:42–43), sumber-sumber menunjukkan bahwa orang Samaria tidak melakukannya (lihat 1 Makabe 6:2).

Hubungan buruk mencapai puncaknya selama periode singkat kemerdekaan Yahudi di bawah Hasmonean, ketika penguasa Yahudi, Yohanes Hirkanus, berbaris melawan Sikhem, menaklukkan dan menghancurkan bait suci Samaria di Gunung Gerizim (sekitar 128 SM).

Di bawah pemerintahan Herodes Agung, nasib Samaria membaik, meskipun permusuhan masih berlanjut antara orang Samaria dan Yahudi di Yudea dan Galilea. Karena menganggap bait suci Yerusalem sebagai pusat ibadah palsu, dan dikecualikan dari pelataran dalam oleh otoritas Yerusalem, sekelompok orang Samaria menajiskan bait suci Yerusalem sekitar tahun 6 M dengan menyebarkan tulang manusia di dalam serambi dan tempat suci kuil selama Paskah. Permusuhan terhadap orang-orang Yahudi Galilea yang melakukan perjalanan melalui Samaria menuju Yerusalem untuk berbagai perayaan juga tidak jarang terjadi (Luk. 9:51–53).

Permusuhan ini berlanjut pada zaman Yesus. Kedua kelompok saling menjauhi/mengucilkan satu sama lain dari pusat ibadah mereka masing-masing, yaitu bait suci Yerusalem dan bait suci Samaria di Gunung Gerizim. Orang Samaria, misalnya, dilarang memasuki pelataran dalam bait suci, dan persembahan apa pun yang mereka berikan dianggap seolah-olah berasal dari orang non-Yahudi. Jadi, meskipun mungkin lebih tepat disebut sebagai "pecahan," tampaknya orang Samaria dalam praktiknya diperlakukan sebagai orang non-Yahudi. Semua pernikahan antara dua golongan tersebut dilarang, dan hubungan sosial

sangat dibatasi (Yoh. 4:9). Dengan pemisahan yang begitu ketat, tidak mengherankan bahwa setiap interaksi antara kedua kelompok tersebut menjadi tegang. Istilah Samaria sendiri merupakan salah satu istilah penghinaan di bibir orang Yahudi (Yoh. 8:48), dan di antara beberapa ahli Taurat mungkin bahkan tidak akan diucapkan (lihat kekeliruan yang tampak dalam Luk. 10:37). Reaksi para murid terhadap penolakan penginapan oleh orang Samaria (Luk. 9:51–55) adalah contoh yang baik dari permusuhan yang dirasakan orang Yahudi terhadap orang Samaria pada waktu itu.

Meskipun tidak banyak bukti yang menunjukkan sikap serupa dari pihak Samaria, kita dapat berasumsi bahwa sikap tersebut memang ada. Oleh karena itu, ada kemungkinan untuk berspekulasi bahwa penolakan orang Samaria terhadap keramahtamahan dalam Luk. 9:51–55 merupakan hal yang biasa terjadi pada orang Yahudi lainnya yang "pergi menuju Yerusalem."

Kepercayaan Samaria

Kepercayaan utama orang Samaria menunjukkan baik kedekatan maupun perbedaan yang jelas dengan Yudaisme arus utama. Mereka memiliki kesamaan dengan Yudaisme dalam iman monoteistik yang kuat kepada Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Namun, sebaliknya, mereka mengagungkan Gunung Gerizim di utara sebagai satu-satunya tempat suci untuk pengorbanan, berdasarkan beberapa bagian yang berbeda dalam kitab Ulangan dan Keluaran dalam teks Samaria. Gunung Gerizim kemudian diidentifikasi dengan lokasi mezbah pertama Habel (Kej. 4:4), tempat pengorbanan Nuh setelah Air bah (Kej. 8:20), tempat pertemuan Abraham dan Melkisedek (Kej. 14:18), lokasi yang tadinya dimaksudkan untuk mengorbankan Ishak (psl. 22), dan banyak asosiasi lainnya.

Orang Samaria hanya memegang lima kitab pertama dalam Alkitab (Pentateukh) untuk diilhami dan mendasarkan dogma serta praktik mereka secara eksklusif pada kitab-kitab ini. Kanon sempit seperti itu tidak hanya menentukan arah teologi Samaria tetapi juga memisahkannya lebih jauh dari pemikiran Yahudi masa kini. Musa, misalnya, lebih diagungkan oleh orang Samaria daripada oleh orang Yahudi. Dia dianggap tidak hanya sebagai nabi utama tetapi juga, dalam pemikiran kemudian, digambarkan sebagai orang pilihan, sudah ada sejak Penciptaan, menjadi perantara dengan Allah untuk Israel, dan menjadi bagi manusia "terang dunia." Pengharapan mesianis dalam teologi Samaria juga mencerminkan kanon yang sempit ini. Seorang Mesias dari keluarga Daud tidak dapat diantisipasi, karena tidak ada bukti mengenai hal tersebut yang dapat ditemukan dalam Pentateukh. Sebaliknya, orang Samaria menantikan "nabi seperti Musa" berdasarkan Ul. 18:15–18. Nabi yang diantisipasi ini juga disebut "Taheb," Sang Pemulih, karena dia akan memulihkan ibadah yang benar di Gunung Gerizim pada hari-hari terakhir dan membawa ibadah orang kafir ke tempat itu.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa klaim supremasi untuk Gunung Gerizim yang terutama memisahkan kelompok ini secara teologis dan budaya dari tetangga Yahudi mereka.

Yesus dan Orang Samaria

Pandangan umum Yahudi tentang orang Samaria yang hampir seperti orang non-Yahudi tampaknya juga dipegang oleh Yesus sampai batas tertentu. Yesus menyebut orang Samaria yang menderita kusta sebagai "orang asing ini" (Luk. 17:18) dan melarang murid-murid-Nya, selama penugasan mereka, untuk membawa pesan kerajaan kepada orang Samaria atau orang non-Yahudi (Mat. 10:5).

Namun, bukti yang luar biasa dalam Injil adalah bahwa sikap Yesus terhadap orang Samaria sangat berbeda dari rekan-rekan Yahudi-Nya. Ketika murid-murid-Nya menunjukkan permusuhan Yahudi yang biasa dengan meminta agar "api penghakiman" turun atas orang Samaria yang tidak ramah, Yesus "menegur mereka" (Luk. 9:55). Selain itu, Dia tidak menolak untuk menyembuhkan penderita kusta Samaria tetapi menghargainya sebagai satu-satunya dari sepuluh orang yang ingat untuk memuliakan Allah (Luk. 17:11–19). Begitu pula dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:30–37) Yesus dengan jelas mematahkan prasangka tradisional dengan menggambarkan orang Samaria yang dibenci, bukan imam Yahudi atau orang Lewi yang dihormati, sebagai tetangga sejati bagi orang yang membutuhkan. Di sini seperti di tempat lain, Yesus, dalam menghadapi pendengar-Nya dengan tuntutan Allah, menembus definisi tradisional tentang "benar" dan "terbuang."

Yoh. 4:4–43 mencatat tidak hanya percakapan menarik antara Yesus dan wanita Samaria tetapi juga tinggal dua hari Yesus di kota Sikhar, sebuah kota Samaria. Di sini kita melihat Yesus tidak hanya mengambil risiko kenajisan ritual dengan kontak dengan wanita Samaria di sumur (ay. 7–9) tetapi juga menawarkan anugerah keselamatan

kepadanya (ay. 10) dan seluruh kota Samaria (ay. 39–41). Melalui pengetahuan Yesus tentang kehidupan pernikahannya (ay. 16–18), wanita itu menyimpulkan bahwa Dia pasti seorang "nabi." Mengingat bahwa orang Samaria mengharapkan seorang "nabi seperti Musa" di akhir zaman, mungkin wanita itu bertanya-tanya apakah Yesus adalah Mesias nabi yang telah lama mereka nantikan (ay. 19, 25–26). Yesus tidak hanya menembus permusuhan kaku orang Yahudi terhadap orang Samaria dengan melakukan hal tak terduga dengan tinggal bersama orang-orang yang dibenci ini, tetapi Dia juga menerima iman mereka kepadanya sebagai "Mesias" (ay. 26) dan "Juruselamat dunia" (ay. 42). Di sini, seperti dengan hubungannya dengan orang-orang terbuang dari masyarakat Yahudi, Yesus mendefinisikan kembali kebenaran bukan menurut keturunan atau praktik keagamaan tetapi menurut iman kepadanya. Dengan melakukan itu, Dia menghancurkan perbedaan ras dan budaya pada zamannya dan meletakkan dasar bagi penyebaran Injil selanjutnya ke seluruh dunia non-Yahudi.

Samaria dalam Misi Gereja Mula-mula

Dalam amanat agung yang diberikan sebelum kenaikan-Nya, Yesus menugaskan murid-murid-Nya untuk membawa Injil ke Samaria (Kisah 1:8). Aktivitas misionaris gereja mula-mula memang mencakup wilayah ini. Ketika, setelah kemartiran Stefanus, banyak orang Kristen terpaksa meninggalkan Yerusalem (Kisah 8:1), salah satu orang Kristen tersebut, Filipus, menyebarkan Injil di kota Samaria (ay. 5). Tanggapannya begitu besar terhadap mujizat-mujizat yang dilakukan sehingga Petrus dan Yohanes (mewakili para rasul di Yerusalem) diutus untuk menyelidiki dan mengkonfirmasi kehadiran Roh Kudus di antara mereka. Namun, bukti dari abad kedua Masehi menunjukkan bahwa Kekristenan tidak mendapatkan pijakan yang kuat di antara orang Samaria. Sebagian besar, orang Samaria mempertahankan agama mereka sendiri. Sisa kecil dari sekte Samaria terus ada hingga hari ini, tinggal di dekat Gunung Gerizim (Sikhem) dan di berbagai kota di Israel.

Lihat juga Alkitab, Naskah Asli (Perjanjian Lama); Samaria.

Pamfilia

Wilayah pesisir di pantai selatan Asia Kecil (Turki) yang membentang 80 mil (128,7 kilometer) dari Lisia di sebelah barat ke Kilikia di sebelah timur, dan sekitar 20 mil (32,2 kilometer) membentang dari pesisir pantai ke Pegunungan Taurus. Sebagai sebuah dataran pantai yang sempit dengan iklim yang panas dan lembab, provinsi ini hanya menghasilkan beberapa kota penting. Hal ini, ditambah dengan letaknya yang tidak dapat diakses secara umum—terletak jauh di ujung utara teluk Adalia dan terpisah dari daerah pedalaman Asia lainnya oleh pegunungan terjal—menjadikan Pamfilia tempat berlindung bagi para perompak. Pada tahun 102 SM, senat Romawi mendirikan pos-pos patroli di pesisir Pamfilia dan Kilikia barat untuk mengawasi daerah tersebut, tetapi tidak ada kontrol yang efektif hingga tahun 67 SM, ketika Pompei diberi sumber daya yang tidak terbatas untuk membersihkan Mediterania.

Jelas sekali ada populasi Yahudi di provinsi ini karena Lukas menyebut Pamfilia sebagai salah satu dari 15 negara tempat orang-orang Yahudi datang ke Yerusalem untuk merayakan Pentakosta (Kisah 2:10). Beberapa orang berpendapat bahwa Pamfilia tidak mungkin memiliki jumlah orang Kristen yang signifikan karena Pamfilia dan Lisia tidak disebutkan dalam 1Ptr. 1:1, yang tampaknya merangkum seluruh Asia Kecil. Namun, argumen tersebut tidak meyakinkan, karena tanggal penulisan surat 1 Petrus tidak diketahui, dan jika ditulis pada periode 43–74 M, ketika Pamfilia dianggap sebagai bagian dari Galatia, maka Pamfilia bisa saja termasuk dalam sebutan tersebut. Petrus mungkin juga telah mempertimbangkan Lisia dalam sebutan Galatia secara luas karena pendahuluannya hanya menyebutkan divisi-divisi politik yang lebih besar di Asia Kecil. Namun demikian, harus dicatat bahwa Paulus tampaknya hanya meraih sedikit keberhasilan di kota Perga di Pamfilia, karena tidak ada pernyataan tentang perlawanan terhadapnya di sana atau tentang adanya orang yang bertobat. Ia tidak mengunjungi provinsi itu lagi dalam perjalanannya yang kedua, meskipun rencananya adalah untuk kembali dan mengunjungi orang-orang Kristen di setiap kota di mana mereka telah memberitakan Injil (Kisah 15:36). Mungkin perpisahan Paulus dengan Barnabas adalah alasannya, dan mungkin saja Barnabas dan Yohanes Markus mengunjungi Pamfilia setelah Siprus (ay. 37–41).

Lihat juga Attalia; Perga.

Partia, Bangsa Partia

Sebuah negara (kurang lebih sama dengan Iran modern) yang terletak di luar batas timur Kekaisaran Romawi, dan dengan demikian hampir berada di luar dunia PB.

Namun, daerah ini termasuk dalam peta dunia PL, yang secara umum mencakup wilayah Timur. Banyak orang Yahudi yang dideportasi dari Palestina setelah invasi Asyur dan Babel, tinggal di daerah ini ketika pada abad keenam SM daerah ini menjadi bagian dari Kekaisaran Persia yang luas, dan ribuan orang tetap tinggal di sana meskipun ada tawaran pemulangan dari Koresy. Dua abad setelahnya, kekaisaran itu ditaklukkan oleh Aleksander Agung. Namun, 100 tahun kemudian, beberapa bagian dari kekaisaran itu, termasuk Partia, melepaskan diri dari kuk bangsa-bangsa penggantinya dan merdeka.

Partia akhirnya menjadi kekaisaran besar, membentang dari Sungai Efrat sampai ke Sungai Indus. Pada periode PB, bahkan Roma yang kuat menganggapnya sebagai ancaman potensial. Konfrontasi pertama antara kedua kekuatan ini menghasilkan kekalahan bagi Romawi (di Carrhae, Haran dalam Alkitab, pada tahun 53 SM). Baru pada abad kedua Masehi keseimbangan bergeser, dan meskipun dua kali dicaplok, Partia dua kali mendapatkan kembali kemerdekaannya. Pada akhirnya Partia jatuh pada tahun 226 Masehi, bukan ke tangan Romawi, melainkan ke tangan kudeta neo-Persia di dalam wilayahnya sendiri.

Kaya karena posisi mereka yang berada di jalur perdagangan Asia, dan kuat secara militer karena pasukan pemanah mereka yang terkenal, yang memenangkan banyak pertempuran dengan cara mundur dan kemudian menembaki musuh yang mengejar (oleh karena itu ada frasa "tembakan perpisahan [atau 'tembakan Partia']"), bangsa Partia tampaknya juga merupakan bangsa yang penuh toleransi. Sebuah komunitas Yahudi yang besar terus hidup di antara mereka, dan pada saat Pentakosta (Kisah 2), provinsi mereka, Babilonia, memiliki seorang gubernur Yahudi. Yang lebih penting lagi, orang-orang Yahudi dari Partia, dan mungkin juga orang-orang Partia yang telah memeluk agama Yahudi ("proselit"), ada di Yerusalem pada hari yang sangat penting ini (ay. 9). Melalui mereka, Injil mungkin telah dibawa sampai ke India dalam beberapa minggu setelah kebangkitan.

Paulus, Rasul

Pemimpin terkemuka gereja abad pertama, seorang rasul bagi bangsa-bangsa lain, dan penulis 13 surat Perjanjian Baru.

Pratinjau

- Latar Belakang Keluarga dan Tradisi
- Pendidikan
- Saulus Sang Penganiaya
- Pertobatan dan Panggilan
- Persiapan untuk Pelayanan
- Diutus dari Antiokhia
- Perjalanan Bersama Barnabas
- Konsili Yerusalem
- Perjalanan Lebih Lanjut
- Kerja Keras dalam Injil
- Penangkapan di Yerusalem
- Perjalanan dan Tinggal di Roma
- Tahun-Tahun Terakhir dan Kemartiran

Latar Belakang Keluarga dan Tradisi

Paulus lahir sekitar tahun 10 M, seorang Yahudi dari keluarga Farisi (Kisah 23:6) dari suku Benyamin (Flp. 3:5) di Tarsus, Kilikia (Kisah 9:11; 21:39; 22:3). Tarsus adalah pusat perdagangan dan pembelajaran yang merangkul semangat Helenistik dan politik Romawi. Itu adalah kota yang dapat dibanggakannya (Kisah 21:39). Orangtuanya menamai dia Saulus, mungkin menurut nama raja pertama Israel, yang juga berasal dari suku Benyamin (1Sam. 11:15; Kisah 13:21). Tetapi Kisah 13:9 mencatat bahwa ia "disebut juga Paulus." Ia menggunakan nama Romawi Paulus di seluruh surat-suratnya.

Paulus menerima pengetahuan tentang Hukum Taurat, kitab para nabi, bahasa Ibrani dan bahasa Aram dari orang tuanya yang religius (Kisah 21:40; 22:2–3; 23:6; Gal. 1:14; Flp. 3:5–6). Akan tetapi, Tarsus bukanlah kota Yahudi. Sebaliknya, kota ini memiliki karakter Yunani, karena merupakan tempat di mana bahasa Yunani digunakan dan

literatur Yunani dikembangkan. Hal ini menjelaskan bagaimana Paulus akrab dengan bahasa Yunani (Kisah 21:37), bahasa yang digunakan di jalan-jalan dan toko-toko di Tarsus.

Orang-orang Yahudi dibawa ke Tarsus, ibu kota provinsi Kilikia Romawi, pada tahun 171 SM untuk mengembangkan bisnis di wilayah tersebut. Pada saat itu leluhur Paulus mungkin diberi kewarganegaraan Romawi. Paulus mewarisi kewarganegaraan Tarsus dan Romawi dari ayahnya. Hal ini terbukti sangat berguna bagi Paulus di kemudian hari ketika ia melakukan perjalanan mengabarkan Injil ke seluruh Kekaisaran Romawi (Kisah 16:37; 22:25–29; 23:27). Paulus mungkin memiliki beberapa saudara laki-laki dan perempuan, tetapi Kisah 23:16 hanya menyebutkan satu saudara perempuan, yang putranya menyelamatkan nyawa Paulus.

Paulus adalah seorang pembuat tenda (Kisah 18:3). Ia mungkin telah mempelajari keterampilan ini dari ayahnya, atau mungkin juga ia memilihnya sebagai cara untuk menafkahi dirinya sendiri, seperti kebiasaan orang-orang yang sedang mengikuti pelatihan kerabian. Tarsus terkenal dengan kain bulu kambing yang disebut *cilicium*. Dengan menenun dan membuat kain ini menjadi tenda, layar, kain peneduh, dan jubah, Paulus memperoleh kemandirian ekonomi selama pelayanan kerasulannya (Kisah 18:3; 20:34; 28:30; 2Kor. 11:9; 1Tes. 2:9; 2Tes. 3:8).

Pendidikan

Meskipun lahir di Tarsus, Paulus bersaksi kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem bahwa ia dibesarkan di Yerusalem dan belajar di bawah bimbingan Gamaliel (Kisah 22:3). Tidak jelas kapan Paulus pertama kali dibawa ke Yerusalem, tetapi kemungkinan besar antara usia 13 dan 20 tahun ia mulai belajar menjadi seorang rabi. Gurunya, Gamaliel, adalah cucu Hillel, pendiri sekolah Farisi yang ajaran-ajarannya masih ada dalam tulisan-tulisan Talmud sampai sekarang. Gamaliel inilah yang dengan hikmatnya mempengaruhi Sanhedrin untuk melepaskan Petrus dan para rasul (Kisah 5:33–40). Tentu saja, ketika belajar di bawah bimbingan Gamaliel di sekolah Hillel, Paulus mulai berkembang dalam Yudaisme melebihi banyak orang Yahudi seusianya dan menjadi sangat bersemangat dalam mempertahankan tradisi nenek moyangnya (Gal. 1:14). Mungkin pada saat itu juga Paulus mulai mengalami pergumulan dengan hukum Taurat yang kemudian ia jelaskan dalam Rm. 7.

Ketika Paulus sedang mempelajari hukum Yahudi di Yerusalem, Yesus bekerja sebagai tukang kayu di Nazaret. Kemudian Yesus mengumpulkan para murid yang kelak akan menjadi rekan kerja Paulus dalam mengabarkan Injil. Yesus menggenapi pelayanan-Nya, dan menyelesaikan penebusan di atas kayu salib (30 M). Kebangkitan Kristus melahirkan gereja, yang dibaptis dalam Roh Kudus pada Hari Raya Pentakosta di Yerusalem (Kisah 2:1–13).

Saulus Sang Penganiaya

Tidak lama setelah peristiwa Pentakosta yang mengubah dunia, para anggota sinagoge tertentu di Yerusalem, termasuk sinagoge Kilikia, tempat Paulus berasal (Kisah 6:9), tidak dapat menyanggah hikmat dan roh (ayat 10) dari seorang anggota jemaat di Yerusalem yang bernama Stefanus (ayat 5, 8). Alhasil, mereka menuduhnya melakukan penghujatan di hadapan Mahkamah Agama (ayat 11–15). Setelah Stefanus memberikan pembelaan yang fasih (ayat 7:1–53), mereka menyeretnya ke luar kota, lalu ia dilempari batu sampai mati. Ia menjadi martir Kristen yang pertama. Catatan sejarah tidak sepenuhnya mengungkapkan peran Paulus dalam peristiwa ini. Tetapi kita tahu bahwa ia hadir dan menonjol karena para saksi yang menentang Stefanus, yang diminta untuk melemparkan batu pertama dalam eksekusi, "meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus [Paulus]" (ayat 58).

Dalam pengadilan Stefanus, Paulus mendengar metode pembelaan Stefanus yang bersifat historis. Paulus sendiri kemudian menggunakannya di Antiokhia di Pisidia (Kisah 13:16–41). Ia menyaksikan seseorang yang berwajah malaikat (Kisah 6:15), penuh dengan Roh Kudus, melihat ke atas dan menyatakan "..., aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah" (Kisah 7:56). Kematian Stefanus mengawali peristiwa-peristiwa yang akan memuncak pada pertobatan dan pengutusan Paulus sebagai rasul kepada bangsa-bangsa lain. Tetapi pada saat itu Paulus adalah seorang pemimpin para penganiaya gereja. Ia menebarkan ancaman dan pembunuhan terhadap murid-murid Tuhan (Kisah 9:1). Ia menganiaya gereja Allah dan berusaha menghancurkannya (Gal. 1:13) dengan memenjarakan orang-orang Kristen, baik laki-laki maupun perempuan (Kisah 22:4), di banyak kota.

Pertobatan dan Panggilan

Paulus telah mendapatkan surat kuasa dari Imam Besar di Yerusalem kepada jemaat-jemaat di Damsyik yang memberi wewenang kepadanya untuk menangkap orang-orang percaya di sana dan membawa mereka ke Yerusalem untuk diadili (Kisah 9:1–2). Paulus pergi ke Damsyik untuk tujuan ini. Kemudian, di pinggiran kota, terjadilah peristiwa yang akan mengubah Saulus, sang penganiaya Yesus Kristus yang taat hukum dan perusak gereja yang baru dirintis, menjadi pemberita utama Injil kasih karunia dan pembangun utama gereja (1Kor. 3:10; 1Tim. 1:13). Inilah peristiwa pertobatan Paulus (sekitar tahun 31–33 M). Peristiwa ini sangat revolusioner dan penting sehingga tiga catatan rinci tentang hal ini diberikan dalam kitab Kisah Para Rasul (Kisah 9:1–19; 22:1–21; 26:1–23). Banyak referensi juga diberikan dalam tulisan-tulisan Paulus sendiri (1Kor. 9:1; 15:8; Gal. 1:15–16; Ef. 3:3; Flp. 3:12).

Pada waktu itu suatu cahaya dari langit, yang lebih terang daripada matahari tengah hari, menyinari Paulus dan rekan-rekan seperjalanannya, dan mereka rebah ke tanah (Kisah 26:13–14). Namun, hanya Paulus yang mendengar suara Yesus yang memerintahkannya untuk menjadi pelayan dan saksi bagi bangsa-bangsa lain (ayat 14–18). Dalam keadaan buta untuk sementara waktu, Paulus dibawa ke Damsyik (Kisah 9:8). Di sana, Ananias, yakni seorang murid Tuhan, dan komunitas Kristen memaafkan Paulus. Mereka membaptisnya, dan menolong dia melalui peristiwa pertobatannya yang membingungkan (ayat 10–22). Setelah beberapa waktu bersama jemaat di sana, Paulus diancam akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi yang mendengar ia memberitakan Yesus (ayat 20–22), tetapi ia dilindungi oleh orang-orang percaya dan dengan cerdik dibebaskan dari para penganiayanya (ayat 23–25).

Persiapan untuk Pelayanan

Kemudian dimulailah masa persiapan, yang berlangsung sekitar 13 tahun. Selama masa ini, Paulus pertama-tama berada di padang gurun Arab selama tiga tahun. Di sinilah kesempatannya untuk berdoa dan merenungkan pembelaan Stefanus di hadapan Mahkamah Agama, makna penting dari pertobatannya, penglihatan yang diterimanya tentang Yesus Kristus, dan makna semua ini dalam terang teologi Yahudi. Setelah itu, Paulus kembali ke Damsyik dan kemudian mengunjungi Petrus di Yerusalem selama 15 hari (Gal. 1:17–18).

Pada awalnya, murid-murid di Yerusalem takut kepadanya karena mereka tidak percaya bahwa ia sudah menjadi murid Yesus (Kisah 9:26). Namun, ia dibela oleh Barnabas dan dengan demikian ia diterima oleh orang-orang percaya di Yerusalem (ayat 27–28). Ketika berada di sana, Paulus mungkin telah mendengar Injil lisan, yaitu ringkasan perkataan dan perbuatan Yesus yang disampaikan kepada semua orang yang baru percaya. Hal ini mencakup pelaksanaan Perjamuan Malam (1Kor. 11:23–25), perkataan-perkataan khusus dari Tuhan (Kisah 20:35; 1 Korintus 7:10; 9:14), penampakan Kristus yang telah bangkit (1Kor. 15:3–8), serta roh dan karakter Yesus (2Kor. 10:1; Flp. 2:5–8). Paulus juga berkhotbah di Yerusalem, mungkin di sinagoge-sinagoge yang sama dengan yang didengarnya dari Stefanus. Namun, ketika nyawanya kembali terancam oleh orang-orang Yahudi, orang-orang percaya menyuruhnya pergi ke Tarsus (Kisah 9:29–30; Gal. 1:21).

Akhir dari persiapan Paulus adalah ketika Barnabas pergi ke Tarsus untuk mencari Paulus dan membawanya ke Antiokhia. Pada saat itu Paulus telah tinggal selama 10 tahun di Kilikia. Sejak pertobatannya, sebelum diutus ke Tarsus, ia telah memberitakan tentang Yesus (Kisah 9:20), dengan berani berbicara dalam nama Tuhan (ayat 27). Tidak ada alasan untuk berpikir bahwa ia melakukan hal yang sebaliknya ketika ia tinggal di antara bangsa-bangsa lain di Kilikia. Bahkan, pekerjaannya mungkin begitu efektif sehingga ia mulai menarik perhatian di Antiokhia. Selama tahun-tahun ini, Paulus mungkin mengalami banyak penderitaan yang disebutkan dalam 2Kor. 11:24–26. Beberapa ahli berpendapat bahwa pengalaman ekstatis yang disebutkan dalam 2Kor. 12:1–9, dengan "duri dalam daging" yang menyertainya, juga terjadi sebelum ia tiba di Antiokhia.

Diutus dari Antiokhia

Gereja di Antiokhia lahir dari penganiayaan yang dilakukan oleh Paulus setelah kematian Stefanus. Sampai mereka tiba di Antiokhia, orang-orang percaya yang terserak itu hanya memberitakan firman kepada orang-orang Yahudi (Kisah 11:19). Di sinilah orang-orang bukan Yahudi pertama kali mendengar kabar baik (ayat 20), dan banyak yang menjadi percaya (ayat 21). Pantaslah bila Paulus, rasul bagi bangsa-bangsa lain (Kisah 22:21; Rm. 11:13), yang belum dikenal oleh jemaat-jemaat di Yudea (Gal. 1:22), muncul di Antiokhia untuk

secara resmi memulai pelayanan yang menjadi tugasnya (Kisah 26:17–18).

Barnabas dan Paulus tinggal bersama jemaat di Antiokhia selama satu tahun. Pekerjaan mereka di sana begitu diberkati sehingga sebuah nama baru, Kristen, diciptakan untuk membedakan orang-orang percaya di Antiokhia dari orang-orang bukan Yahudi dan Yahudi (Kisah 11:26). Mendengar adanya kelaparan di Yudea, para murid di Antiokhia bertekad untuk mengirimkan bantuan kepada orang-orang percaya di Yudea dan hal ini dilakukan oleh Barnabas dan Paulus (ayat 30). Pemberian ini menunjukkan kepada jemaat-jemaat Yahudi tentang potensi Injil di antara orang-orang bukan Yahudi. Setelah misi mereka selesai, Barnabas dan Paulus kembali ke Antiokhia bersama Yohanes Markus (Kisah 12:25), sepupu Barnabas (Kol. 4:10).

Dimulai sejak Hari Pentakosta, pekerjaan Injil bersifat kasual dan insidental. Kontak-kontak dilakukan di rumah-rumah, pasar, jalan-jalan, sinagoge, jalan raya, dan kesempatan-kesempatan lain yang serupa (Kisah 3:1; 5:12, 42; 8:26–29; 10:22). Tetapi di Antiokhia, Roh Kudus memulai sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk menginjili sebagian wilayah Kekaisaran Romawi (Kisah 13:1–3). Atas petunjuk Roh Kudus, gereja memisahkan Barnabas dan Paulus untuk pekerjaan ini. Dengan doa dan dorongan dari jemaat, dan dengan Yohanes Markus sebagai pembantu mereka, Barnabas dan Paulus, yang diutus oleh Roh Kudus, berlayar ke Siprus (ayat 4).

Perjalanan Bersama Barnabas

Sesampainya di Salamis, mereka berkhotbah di rumah-rumah ibadat sambil terus berjalan menyusuri pulau itu sampai ke Pafos (Kisah 13:5–6). Di sana prokonsul Romawi, Sergius Paulus, ingin mendengar firman Allah (ayat 7). Seorang penyihir bernama Elimas Bar-Yesus berusaha mencegah prokonsul itu percaya kepada Yesus, tetapi ia diserang kebutaan sementara oleh perintah Paulus (ayat 8–11). Ini adalah manifestasi pertama dari tanda-tanda seorang rasul dalam diri Paulus (2Kor. 12:12). Sejak saat itu, nama Paulus, bukan Saulus, digunakan dalam catatan Lukas tentang Kisah Para Rasul (Kisah 13:9), dan Paulus menggantikan Barnabas sebagai pemimpin rombongan. Jadi "Paulus dan kawan-kawannya" berlayar dari Pafos dan tiba di Perga di Pamfilia (ayat 13). Yohanes Markus meninggalkan mereka di Perga dan kembali ke rumahnya di Yerusalem (ayat 13). Hal ini menyebabkan perselisihan (Kisah 15:39), tetapi Paulus dan Markus kemudian berdamai (Kol. 4:10; 2Tim. 4:11).

Perjalanan Paulus dengan membawa Injil sekarang berlanjut melalui provinsi Romawi di Asia, khususnya di bagian selatan Galatia, yaitu di daerah Pamfilia, Pisidia, dan Likaonia. Daerah pesisir tempat rombongan itu mendarat adalah daerah panas yang terkena malaria. Diperkirakan Paulus tertular malaria di sana sehingga ia melakukan perjalanan ke pedalaman melalui pegunungan menuju dataran tinggi setinggi 4,000 kaki (1,219.2 meter). Perjalanan seperti itu pasti penuh dengan sungai-sungai yang berbahaya dan perampok (2Kor. 11:26), tetapi Paulus disambut dengan baik oleh penduduk dataran tinggi Galatia ketika ia tiba (Gal. 4:13–15). Ia mendapat sambutan yang hangat terhadap pesannya (Kisah 13:48–49).

Paulus dan Barnabas diminta untuk berbicara di sinagoge Antiokhia di Pisidia (Kisah 13:15), dan Paulus menyampaikan ceramah yang penuh dengan karakteristik Injil yang kemudian ia catat dalam surat-suratnya kepada jemaat-jemaat (ayat 16–41). Ia diundang untuk berbicara pada minggu berikutnya (ayat 42). Hampir seluruh kota berkumpul untuk mendengarkan firman Allah (ayat 44). Hal ini menimbulkan kecemburuan di antara orang-orang Yahudi yang menentang perkataan Paulus (ayat 45), sehingga menyebabkan para rasul secara dramatis beralih kepada orang-orang bukan Yahudi (ayat 46–47). Banyak orang bukan Yahudi di Antiokhia menjadi percaya dan menyebarkan firman ke seluruh wilayah itu, tetapi Paulus dan Barnabas dipaksa keluar dan pergi ke Ikonium di Likaonia (ayat 48–51).

Keberhasilan di Antiokhia terulang di Ikonium, demikian juga dengan perlawanan orang-orang Yahudi (Kisah 14:1), dan para rasul melarikan diri dari ancaman hukuman rajam ke Listra dan Derbe di Likaonia (ayat 5–6). Di Listra, tanda-tanda seorang rasul kembali terlihat ketika Paulus menyembuhkan seorang pria yang lumpuh sejak lahir (ayat 8–10). Akan tetapi, penduduk kota yang menyembah berhala—karena didasari oleh kepercayaan populer bahwa dewa Yupiter, ditemani oleh Merkurius, pernah mengunjungi daerah mereka—menyembah Paulus dan Barnabas karena menganggap mereka adalah dewa-dewa itu (ayat 11–13). Bahkan kata-kata meyakinkan dari Paulus, yang mereka salah sangka sebagai Merkurius, hampir tidak dapat menahan

orang banyak untuk mempersembahkan korban (ayat 14–18).

Di Listra, Paulus pertama kali mengalami perlakuan yang sama dengan yang pernah ia lakukan terhadap orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi melempari dia dengan batu, menyeretnya ke luar kota, dan meninggalkannya begitu saja (Kisah 14:19). Timotius (Kisah 16:1–3) mungkin termasuk di antara murid-murid baru yang mengelilingi Paulus ketika ia terbaring di luar pintu gerbang (Kisah 14:20). Timotius adalah anak rohani Paulus dalam iman (1Kor. 4:17; 1Tim. 1:2), saksi mata penderitaan Paulus (2Tim. 3:10–11), teman yang setia, dan rekan sekerja (Kisah 19:22; 20:4; Rm. 16:21; 1Tes. 3:2). Keesokan harinya Barnabas dan Paulus melanjutkan perjalanan ke Derbe (Kisah 14:20).

Setelah memuridkan banyak orang di Derbe, para rasul menelusuri kembali jejak mereka melalui Listra, Ikonium, dan Antiokhia di Pisidia. Mereka menguatkan dan mendorong orang-orang yang baru percaya dan mengangkat penatua-penatua di setiap jemaat (Kisah 14:21–23). Sesampainya di Perga, mereka berlayar kembali ke Antiokhia di Siria. Di sana mereka melaporkan kepada jemaat tentang kabar baik yang luar biasa bahwa Allah telah menyediakan kesempatan iman bagi orang-orang bukan Yahudi (ayat 25–27).

Konsili Yerusalem

Orang-orang Yahudi mengikuti Paulus dan Barnabas dengan cermat di seluruh Galatia. Mereka terus mengejar Paulus dan Barnabas, berusaha menghasut orang-orang bukan Yahudi di sana. Orang-orang Yahudi meyakinkan mereka untuk meninggalkan kasih karunia Kristus dan tunduk kepada hukum Yahudi (Gal. 1:6; 3:1). Tidak lama setelah para rasul kembali ke Antiokhia, orang-orang Yudaisme [orang Yahudi Kristen yang berusaha memaksakan cara hidup Yahudi kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi] datang dari Yudea ke Antiokhia, mengajarkan keselamatan melalui hukum Taurat (Kisah 15:1). Hal ini memulai perang melawan Injil kasih karunia, yang diberitakan oleh Paulus.

Gereja di Antiokhia mengutus Paulus, Barnabas, dan yang lainnya ke Yerusalem untuk menyelesaikan kontroversi antara hukum Taurat dan kasih karunia dengan para rasul dan penatua di sana (49 M, Kisah 15:2). Di sepanjang perjalanan menuju Yerusalem mereka menyebarkan berita pertobatan bangsa-bangsa lain. Hal ini membawa sukacita yang besar bagi orang-orang percaya (ayat 3). Sukacita ini tidak dirasakan oleh beberapa orang di Yerusalem, yang pada pertemuan pertama konsili mengatakan bahwa bangsa-bangsa lain harus diperintahkan untuk menaati hukum Taurat Musa (ayat 5).

Setelah pertemuan ini, Paulus dan Barnabas bertemu secara pribadi dengan Petrus, Yohanes, dan Yakobus (Gal. 2:1–10). Mereka menjelaskan Injil yang telah mereka beritakan kepada orang-orang bukan Yahudi. Ketiga pemimpin gereja di Yerusalem ini melihat kasih karunia yang telah diberikan kepada Paulus untuk membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain dan mengulurkan "tangan kanan persekutuan" kepadanya [sebuah ungkapan persatuan dan kemitraan]. Pertemuan pribadi ini tampaknya telah memutuskan pertanyaan tentang kepatuhan terhadap hukum Yahudi karena dalam pertemuan umum berikutnya Petrus berkata, "kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan" (Kisah 15:11). Yakobus memutuskan bahwa "kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah" (Kisah 15:19). Ini adalah kemenangan besar bagi Paulus dan Barnabas, dan berita ini disambut dengan sukacita oleh jemaat di Antiokhia (ayat 30–35).

Kemudian, Petrus mengunjungi Antiokhia dan dengan bebas bergaul dengan orang-orang percaya yang bukan Yahudi sebagaimana yang sebelumnya ia lakukan dengan agak ragu-ragu di rumah Kornelius (Kisah 10:28). Hal ini terus berlanjut sampai "beberapa orang datang dari Yakobus." Kehadiran mereka membawa ketakutan kepada Petrus, mengaburkan cahaya Injil kasih karunia, dan menyebabkan dia memisahkan diri dari orang-orang bukan Yahudi. Tindakan Petrus ini mempengaruhi orang lain, termasuk Barnabas, untuk melakukan hal yang sama (Gal. 2:12–13). Paulus bangkit menghadapi tantangan krisis yang serius ini. Ia menegur Petrus di depan umum dan menuduhnya sebagai fanatik Yahudi dan munafik (ayat 14). Paulus memenangkan perselisihan dan menyelamatkan Petrus dan Barnabas dengan kata-kata yang fasih tentang pembenaran oleh iman (ayat 15–21), tetapi kaum Yudaisme telah melanjutkan peperangan mereka. Sejak saat itu, mereka tidak beristirahat. Sebaliknya, mereka menyiksa dan menganiaya Paulus di berbagai tempat di dunia. Tetapi sang rasul tidak tunduk kepada mereka sedikit pun. Ia terus gigih dalam perjuangan hidupnya agar kebenaran Injil tetap ada di antara orang-orang percaya yang bukan Yahudi (ayat 5).

Perjalanan Lebih Lanjut

Paulus ingin mengunjungi orang-orang percaya yang baru dan melihat keadaan mereka. Maka ia mengusulkan kepada Barnabas agar mereka kembali ke kota-kota di mana mereka sebelumnya memberitakan tentang Yesus (Kisah 15:36). Barnabas ingin mengajak Yohanes Markus, tetapi Paulus tidak setuju karena Markus pernah meninggalkan mereka dalam perjalanan sebelumnya (Kisah 13:13). Perselisihan yang tajam ini mengakhiri hubungan Barnabas dengan Paulus (Kisah 15:37–39). Silas, seorang pemimpin di antara saudara-saudara seiman di Yerusalem (ayat 22), menemani Paulus dalam perjalanan darat melalui Siria dan Kilikia untuk memperkuat jemaat-jemaat (ayat 40–41).

Dimulai dari Derbe di Galatia, Paulus dan Silas mengunjungi gereja-gereja yang telah didirikan Paulus bersama Barnabas. Ketika berada di Listra, mereka bergabung dengan Timotius (Kisah 16:1–3). Para rasul menyampaikan kepada jemaat-jemaat muda ini surat yang telah disusun oleh para penatua dan rasul di Yerusalem mengenai ketaatan kepada hukum Taurat (Kisah 15:23–29), dan dengan demikian menguatkan serta mengembangkan mereka (Kisah 16:4–5).

Kemungkinan besar Efesus, sebuah kota besar di provinsi Romawi di Asia, adalah tujuan utama kelompok ini untuk memajukan Injil. Tetapi "Roh Kudus mencegah mereka memberitakan Injil di Asia" (Kisah 16:6). Kemudian mereka berusaha berbelok ke utara dan masuk ke wilayah Bitinia, "tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan mereka" (ayat 7). Dengan demikian, mereka digerakkan oleh Allah untuk terus berjalan lurus ke arah barat ke Troas di Laut Aegea. Di sana Lukas bergabung dengan mereka (terlihat dari kata ganti "kami" dalam ayat 10), dan Paulus mendapat penglihatan di mana ia dipanggil keluar dari Asia ke Makedonia (ayat 8–9). Paulus dan rombongannya segera menyeberang dengan kapal ke Eropa (ayat 11) di mana mereka membawa Injil ke Filipi, Tesalonika, Berea, Atena, dan Korintus.

Filipi adalah sebuah koloni Romawi dan pos militer di mana hanya ada sedikit orang Yahudi, jadi Paulus pergi ke sebuah tempat di tepi sungai di mana orang-orang Yahudi setempat berdoa. Dia berbicara kepada beberapa wanita di sana, salah satunya yang terkemuka adalah Lidia, yang menjadi percaya dan dibaptis bersama seisi rumahnya (Kisah 16:12–15), lalu memulai gereja pertama di Eropa. Paulus mengusir roh tenung dari seorang gadis di Filipi. Sebagai akibatnya, ia dan Silas dipenjara (ayat 16–24). Peristiwa yang terjadi pada malam hari di penjara membuat kepala penjara menjadi percaya kepada Allah (ayat 25–34). Ia dan keluarganya ditambahkan ke dalam jemaat di Filipi, yang berkumpul di rumah Lidia (ayat 40). Ketika Paulus mengungkapkan kewarganegaraan Romawinya, ia dibebaskan dan diminta untuk meninggalkan kota itu (ayat 35–39).

Di Tesalonika, orang-orang Yahudi, yang merasa iri hati dengan keberhasilan berita Injil Paulus, mengumpulkan massa untuk mencari para rasul. Mereka mengeluh kepada pemerintah kota bahwa "orang-orang yang mengacaukan seluruh dunia telah datang juga ke mari," dan menuduh para rasul "mengatakan bahwa ada raja lain [selain Kaisar], yaitu Yesus" (Kisah 17:5–7).

Paulus dan Silas segera meninggalkan Tesalonika pada malam hari dan tiba di Berea, sebuah kota yang terkenal karena penduduknya yang dengan penuh semangat dan kesungguhan menerima Injil (Kisah 17:10–12). Orang-orang Yahudi Tesalonika tidak berhenti. Mereka terus mengikuti Paulus sampai ke Berea untuk menghasut orang banyak. Orang-orang percaya kemudian mengirim Paulus ke Atena, sementara Silas dan Timotius tetap tinggal di sana (ayat 13–15).

Orang-orang Atena menyebut Paulus sebagai pembual, tetapi mereka membiarkan dia mengungkapkan pandangannya di depan Areopagus. Pidato Paulus di sana sangat hidup dengan pengetahuannya yang luas. Ia menyinggung filsafat Yunani-Romawi (Kisah 17:27), puisi (ayat 28), seni pahat (ayat 25, 29), arsitektur (ayat 24), dan agama ketika menyatakan adanya "allah yang tidak dikenal" (ayat 23). Namun, Paulus dihentikan dengan cemoohan dan sikap tidak mau tahu ketika ia menyebutkan tentang kebangkitan (ayat 32). Meskipun perkataan Paulus menyenangkan hati banyak orang, kata-kata itu hanya mempengaruhi sedikit orang. Jadi, ketika ia tiba di Korintus, ia bertekad untuk tidak memberitakan misteri Allah dengan kata-kata hikmat yang fasih, agar iman jemaat tidak bersandar pada hikmat manusia, tetapi pada kuasa Allah (1Kor. 2:1–5).

Di Korintus, Paulus bertemu dengan Akwila dan Priskila (Kisah 18:2–3), orang Yahudi Romawi yang tinggal dan bekerja sebagai pembuat tenda dan yang kelak menjadi orang terkemuka di antara jemaat-jemaat (Kisah 18:26; Roma 16:3; 1Kor. 16:19; 2Tim. 4:19). Ia tinggal di Korintus selama 18 bulan dari tahun 50–51 Masehi. Di sana ia merintis gereja (Kisah 18:11) dengan kekuatan penglihatan

dari Allah (ayat 9–10) dan meskipun ada serangan dari orang-orang Yahudi (ayat 12–17). Paulus menulis surat pertama dan kedua kepada jemaat di Tesalonika dari Korintus untuk meneguhkan jemaat di sana dalam kehidupan yang kudus dan rajin beribadah (1Tes. 3:13; 5:23; 2Tes. 3:7–12) dalam pengharapan akan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali (1Tes. 4:15–18; 2Tes. 2:1 dan seterusnya).

Ditemani oleh Priskila dan Akwila, Paulus berlayar dari Korintus ke Siria. Ia meninggalkan rekan-rekan sekerjanya di Efesus, berlayar ke Kaisarea, mengunjungi Yerusalem secara singkat, dan kembali ke Antiokhia (Kisah 18:18–22). Paulus tinggal di Antiokhia untuk sementara waktu, tetapi ia tidak tinggal lama di ladang pekerjaannya. Seorang diri, ia meninggalkan Antiokhia, pergi dari satu tempat ke tempat lain di Galatia dan Frigia untuk menguatkan murid-muridnya, dan akhirnya tiba di Efesus (Kisah 18:23; 19:1).

Bekerja Keras dalam Injil

Seorang Yahudi bernama Apolos telah melayani di Efesus sebelum kedatangan Paulus dan baru-baru ini pergi ke Korintus (Kisah 18:24–28). Di sana Apolos tanpa sadar menjadi penyebab perselisihan (1Kor. 3:3–9) sehingga ia pergi dan menolak untuk kembali, bahkan ketika Paulus memintanya (1Kor. 16:12). Kunjungan Paulus sebelumnya ke Efesus (Kisah 18:19–20), pelayanan Apolos, dan kehadiran Priskila dan Akwila telah mempersiapkan kota Efesus agar sang rasul dapat memberitakan Injil Kristus.

Paulus memulai pekerjaannya di Efesus dengan mengoreksi kesalahpahaman beberapa murid Yohanes Pembaptis yang kurang mendapat informasi (Kisah 19:1–7). Ia kemudian menghabiskan waktu selama tiga bulan untuk berkhotbah di sinagoge setempat sampai anggota-anggota jemaat "mengumpat Jalan Tuhan di depan orang banyak (iman Kristen)" (ayat 9). Paulus kemudian membawa murid-muridnya dan melanjutkan argumennya di tempat yang netral, yaitu di sekolah Tiranus (ayat 8–9), di mana orang Yahudi dan Yunani bebas untuk datang. Ia terus berada di sana selama dua tahun dan "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani" (ayat 10).

Pekerjaan di Efesus merupakan sebuah kesuksesan besar (Kisah 19:10, 20, 26). Paulus menikmati kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang efektif (1Kor 16:9), didukung oleh mujizat-mujizat yang luar biasa (Kisah 19:11–17), pembakaran kitab-kitab sihir yang berharga di depan umum (ayat 18–19), dan bantuan para pejabat yang bersahabat dari propinsi Asia (ayat 31). Ada juga banyak musuh (1Kor. 15:32; 16:9), terutama di antara para perajin yang berhubungan dengan kuil Diana. Pelayanan Paulus telah merugikan perdagangan mereka sampai-sampai mereka dihasut untuk melakukan kerusuhan (Kisah 19:23–41). Paulus bermaksud untuk tinggal di Efesus sampai hari Pentakosta (1Kor. 16:8), tetapi kekacauan ini tampaknya mempercepat kepergiannya (Kisah 20:1).

Selama Paulus tinggal di Efesus, keluarga Kloë mengirimkan kabar kepada Paulus dari Korintus bahwa ada perpecahan di dalam gereja di sana (1Kor. 1:10–13). Laporan ini menimbulkan kesibukan dalam bentuk surat-surat dan perjalanan. Paulus menulis sebuah surat, yang sekarang sudah hilang, kepada jemaat ini (1Kor. 5:9). Jemaat di Korintus menulis surat (1Kor. 7:1) dan mengirim utusan kepada Paulus (1Kor. 16:17), dan Paulus mengutus Timotius kepada mereka (1Kor. 4:17; 16:10). Paulus kemudian menulis surat 1 Korintus (53 M) dan mengirimkannya melalui Titus, yang akan menemuinya di Troas untuk melaporkan hasilnya (2Kor. 2:12–13).

Setelah keluar dari Efesus dengan tergesa-gesa, Paulus menemukan kesempatan untuk memberitakan Injil di Troas. Tetapi ia sangat rindu untuk mendengar kabar dari Korintus sehingga ia melanjutkan perjalanannya ke Makedonia (2Kor. 2:12–13). Di sana ia akhirnya dihibur oleh Titus (2Kor. 7:5–7) dan bersukacita mendengar berita tentang pertobatan, kesungguhan, kerinduan, dan semangat jemaat di Korintus (ayat 8–16). Dari Makedonia Paulus menulis 2 Korintus (54 M), melakukan perjalanan ke barat laut untuk memberitakan kabar baik tentang Kristus di Ilirikum (Rm. 15:19), dan kemudian berbelok ke selatan menuju Akhaya dan kunjungan ketiganya ke Korintus (Kisah 19:21; 20:1–3; 2Kor. 13:1).

Waktu dan tempat Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Galatia adalah topik yang masih menjadi kontroversi. Ada yang mengatakan bahwa surat ini ditulis sebelum konsili di Yerusalem, sekitar tahun 45 Masehi. Yang lain mengatakan bahwa ia menulisnya dari Korintus pada tahap ini dalam sejarahnya. Pendapat yang terakhir inilah yang menjadi pilihan narasi ini.

Kunjungan selama tiga bulan pada musim dingin di Korintus (55–56 M) menghasilkan surat Roma, yang dengan tegas menjadi tolok ukur Injil sepanjang masa. Paulus memiliki banyak sahabat

pribadi di Roma (Rm. 16) dan sudah lama berniat untuk berkunjung ke sana (Rm. 1:10–15). Ia berencana untuk mengirimkan pengumpulan dana dari gereja-gereja bukan Yahudi ke Yerusalem (Kisah 20:35; Rm. 15:25–26; 1Kor. 16:1) dan kemudian mengunjungi Roma (Kisah 19:21) dalam perjalanannya ke Spanyol (Rm. 15:23–24).

Penangkapan di Yerusalem

Perjalanan Paulus dari Korintus ke Yerusalem ditandai dengan banyaknya peringatan akan bahaya yang menantinya di Yerusalem. Kebencian kaum Yudais terhadap Paulus menjadi perbincangan umum di mana-mana, tetapi semua peringatan tidak dihiraukan (Kisah 20:22–24, 38; 21:4, 10–15). Namun, permohonan doa dalam Rm. 15:30–32 menunjukkan bahwa Paulus tahu bahwa dia mungkin akan segera membutuhkan penyelamatan ilahi dari orang-orang tidak percaya di Yudea.

Rombongan misionaris, yang membawa hasil pengumpulan persembahan ke Yerusalem, melakukan perjalanan dengan cepat untuk mencapai Yerusalem pada hari Pentakosta (Kisah 20:16). Mereka melanjutkan perjalanan darat dari Akhaya, melalui Makedonia, ke Filipi pada saat Paskah (musim semi tahun 56 M, ayat 6). Menyeberang melalui laut ke Troas, mereka mengunjungi orang-orang percaya di sana (ayat 7–12). Mereka kemudian berlayar melintasi kepulauan di Laut Aegea bagian timur menuju Miletus (ayat 13–16). Dari Miletus, Paulus memanggil para penatua di Efesus, dan kepada mereka ia menyampaikan pidato yang berapi-api berisi peringatan-peringatannya yang menakutkan bagi mereka (ayat 17–38).

Berpisah dari mereka, Paul dan rekan-rekannya berlayar ke Kos, ke Rodos, dan kemudian ke Patara. Di sana mereka berganti kapal menuju Fenisia (Kisah 21:1–2). Perjalanan langsung ke Tirus membawa mereka ke pemandangan Siprus, dengan kenangannya tentang Barnabas dan Sergius Paulus (ayat 3). "Melalui Roh" murid-murid di Tirus "terus menyuruh Paulus untuk tidak pergi ke Yerusalem" (ayat 4), tetapi dia tetap melanjutkan perjalanan ke Kaisarea. Di sana ia dan rombongannya tinggal bersama Filipus, yang sebelumnya bertugas bersama Stefanus yang mati syahid (Kisah 21:8; bandingkan Kisah 6:5). Di Kaisarea, Paulus tidak terbujuk oleh nubuatan dramatis mengenai penangkapannya (Kisah 21:10–14).

Di Yerusalem, sekelompok rasul tinggal bersama Manason, seorang murid masa awal, dan disambut dengan hangat oleh saudara-saudara di sana (Kisah 21:15–17). Yakobus dan para penatua gereja memuji Allah ketika mereka mendengar tentang hal-hal yang telah Dia lakukan melalui Paulus di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi (ayat 18–20), dan ketika mereka menerima pemberian dari gereja-gereja (Kisah 24:17). Mereka memberi tahu Paulus tentang reputasi buruknya di antara ribuan orang Yahudi yang percaya di Yerusalem dan mendesak dia untuk meluruskan kesalahpahaman kaum Yudais yang mengatakan bahwa dia mendorong orang Kristen Yahudi untuk meninggalkan adat istiadat Musa (Kisah 21:21–24). Kisah 21:25 menunjukkan bahwa para tua-tua Yerusalem memahami bahwa orang-orang bukan Yahudi tidak mempunyai kewajiban apapun kepada Musa. Yang menjadi perhatian mereka adalah agar Paulus menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi yang beriman bebas melanjutkan ibadah menurut tradisi Yahudi mereka.

Paulus merayakan hari raya Yahudi (Kisah 20:6), seperti halnya Yesus dan murid-murid mula-mula di Yerusalem. Ia juga telah memotong rambutnya sebagai sumpah di Kengkrea (Kisah 18:18), jadi tidak masalah baginya, sebagai seorang Yahudi, untuk menyucikan dirinya sendiri setelah menjadi seorang Kristen, terutama jika hal itu akan melemahkan argumen kaum Yudaisme. Menolak permintaan para tetua berarti mempercayai tuduhan kaum Yudais. Keberhasilan rencana ini terlihat dari orang-orang Yahudi dari Asia, yang mengunjungi Yerusalem pada hari raya Pentakosta tahun 57 M, yang menimbulkan masalah bagi Paulus (Kisah 21:27–29)—bukan penganut Yudais dari Yerusalem.

Seluruh kota dibuat gempar oleh para penganiaya Paulus yang gigih. Massa yang beringas menyeret dia keluar dari Bait Suci sama seperti Stefanus yang pernah diseret menuju kemartirannya. Mereka berusaha membunuh Paulus, tetapi dia diselamatkan oleh tentara Romawi ketika massa berteriak, "Enyahkanlah dia!"—seperti yang mereka lakukan terhadap Yesus (Kisah 21:30–36). Pada saat ini, keragaman pendidikan dan budaya dalam kehidupan Paulus menyelamatkan dirinya. Saat dia dibawa ke barak Romawi untuk diamankan, dia berbicara dalam bahasa Yunani kepada tribun, yang keliru mengira dia sebagai seorang pembunuh Mesir (ayat 37–38). Saat diizinkan berbicara kepada orang banyak, dia melakukannya dalam bahasa Aram yang umum

digunakan di Israel (ayat 39–40). Orang banyak terdiam dan dengan penuh semangat mendengarkan pembelaan Paulus hingga ia mengucapkan kata "bangsa-bangsa lain." Mendengar hal ini, massa kembali melakukan ancaman dan kekerasan, dan Paulus dibawa ke barak (Kisah 22:1–24). Di sana orang-orang Romawi bersiap untuk mencambuknya, sampai Paulus mengungkapkan bahwa dia bukan hanya seorang Yahudi dari Tarsus tetapi juga seorang warga negara Romawi yang terlahir merdeka. Kepala pasukan merasa takut, karena ia telah mengikat seorang warga negara Romawi. Karena ingin mengetahui tuduhan terhadap Paulus, dia membawanya ke Sanhedrin (ayat 25–30).

Pertemuan peradilan Yahudi ini segera berubah menjadi pertikaian dan kekerasan. Paulus menggunakan taktik yang dapat dibenarkan dalam perang semacam itu dan sebagai usaha terakhir, ia memecah belah Sanhedrin mengenai masalah kebangkitan (Kisah 23:1–9). Paulus kembali diselamatkan, kali ini dari faksi-faksi yang saling bersaing dalam kepemimpinan Yahudi, dan dibawa ke barak, di mana Tuhan menguatkan dia, menjanjikan bahwa dia akan pergi ke Roma (tahun 56 M, ayat 10–11).

Sementara itu, 40 orang Yahudi berencana membunuh Paulus. Mereka bersumpah untuk tidak makan atau minum sampai mereka membunuh rasul itu (Kisah 23:12–15). Mereka hampir berhasil, tetapi dengan bantuan anak dari saudara perempuan Paulus (ayat 16), persekongkolan itu terungkap. Demi keamanan, Paulus dibawa dari Yerusalem ke Kaisarea di bawah pengawalan 470 tentara dan diserahkan ke tahanan gubernur Feliks (ayat 16–35). Persidangan yang tidak meyakinkan di hadapan Feliks (Kisah 24), penggantinya, Festus (Kisah 25:1–12), dan Raja Agripa (Kisah 25:23–26:32) menyibukkan Paulus selama dua tahun pemenjaraannya di Kaisarea. Festus, yang ingin menyenangkan orang-orang Yahudi, menyarankan agar Paulus dikembalikan ke Yerusalem untuk diadili. Namun, Paulus mengetahui niat para penuduhnya untuk membunuh dia dan sekali lagi memanfaatkan kewarganegaraan Romawinya dengan mengajukan permohonan naik banding kepada Kaisar (Kisah 25:9–12).

Perjalanan dan Tinggal di Roma

Untuk mengajukan kasusnya di pengadilan Kaisar, Paulus dan rekan-rekannya, Aristarkhus dan Lukas, dibawa dalam perjalanan yang berbahaya (tahun 58 M, Kisah 27:1–28:16). Perjalanan mereka dengan kapal dari Kaisarea ke Roma merupakan salah satu perjalanan paling luar biasa yang pernah dicatat. Catatan Lukas yang terperinci adalah sumber berharga yang memberikan banyak informasi tentang kapal-kapal kuno, navigasi, dan keterampilan pelayaran. Ini juga merupakan potret indah dari rasul Paulus yang heroik dan bermartabat. Paulus adalah duta Injil yang dibelenggu (Ef. 6:20), yang dengan bimbingan dan jaminan dari Allahnya (Kisah 27:23–26), memimpin 276 orang di kapal tersebut ke tempat yang aman (ayat 37).

Lukas memaparkan perjalanan tahap demi tahap melalui setiap krisis, dengan pergantian kapal di Myra, penundaan di Fair Havens di Kreta, dan karamnya kapal di Malta. Akhirnya, pada musim semi tahun 59 M, mereka tiba di Puteoli, Italia, dan menuju Roma. Mereka disambut oleh umat beriman di sepanjang Jalan Apius (Kisah 28:13–16).

Lukas menutup Kisah Para Rasul dengan akhir yang damai, meskipun sang rasul menjadi tahanan kekaisaran Kaisar Nero. Paulus tinggal di rumahnya sendiri, dirantai pada penjaga Romawi (Kisah 28:16, 30). Di sana ia menerima para pemimpin Yahudi setempat—untuk meredakan kekhawatiran mereka terhadap dirinya dan, pada saat yang sama, meyakinkan mereka tentang Yesus. Upayanya membuahkan hasil yang beragam (ayat 17–28). Selama dua tahun atau lebih Paulus berada di Roma, kaum Yudaisme tampaknya telah menarik diri, dan digantikan oleh bahaya Gnostisisme Timur [sejenis pemikiran keagamaan yang berfokus pada pengetahuan yang tersembunyi dan mistis, yang lebih menghargai pengetahuan daripada iman]. Hal ini terlihat dalam surat Paulus kepada jemaat Filipi, Kolose, dan Efesus, dan kepada Filemon, semuanya ditulis pada masa ini. Kecil kemungkinannya para penuduh Paulus muncul di Roma untuk mengajukan tuntutan resmi ke hadapan Kaisar, sehingga kemungkinan besar Paulus dibebaskan pada tahun 61 M.

Tahun-Tahun Terakhir dan Kemartiran

Di sini diasumsikan bahwa Surat Pastoral (1 Timotius, 2 Timotius, dan Titus) benar-benar merupakan karya Paulus. Hanya melalui surat-surat inilah peristiwa-peristiwa pada tahun-tahun terakhir Paulus dapat ditelusuri. Rm. 15:28 menunjukkan bahwa Paulus bermaksud mengantarkan hasil pengumpulan persembahan ke Yerusalem dan kemudian "berangkat ke Spanyol

melalui kota kamu [Roma]." Penangkapan dan pemenjaraan di Yerusalem tidak hanya menghancurkan rencana-rencana ini tetapi juga menyita lima tahun berharga dari masa puncak kehidupan yang paling produktif. Meskipun Klemens dari Roma menyiratkan bahwa Paulus memang memenuhi keinginannya untuk pergi ke Spanyol (*Klemens kepada Jemaat di Korintus* 5), dapat dipastikan bahwa tekanan harian dari kekhawatiran Paulus terhadap semua gereja (2Kor. 11:28) tidak berkurang.

Jika benar Paulus pergi ke Spanyol, ia mungkin berada di sana ketika Roma dibakar pada tanggal 19 Juli tahun 64 M. Tradisi mengatakan bahwa Paulus melakukan perjalanan sampai ke Inggris, tetapi tidak ada bukti yang mendukung hal ini. Kembali ke timur, ia meninggalkan Titus di Kreta (Tit. 1:5) dan melakukan perjalanan melalui Miletus, di selatan Efesus, di mana ia meninggalkan Trofimus dalam keadaan sakit (2Tim. 4:20). Dalam perjalanan menuju Makedonia, Paulus mengunjungi Timotius di Efesus (1Tim. 1:3). Dalam perjalanan, Paulus meninggalkan jubah dan buku-bukunya pada Karpus di Troas (2Tim. 4:13). Hal ini menandakan bahwa ia bermaksud kembali ke sana untuk mengambil barang miliknya. Dari Makedonia Paulus menulis surat pertamanya yang penuh kasih namun memprihatinkan kepada Timotius (62–64 M). Dia memutuskan untuk menghabiskan musim dingin di Nikopolis (Tit. 3:12), barat laut Korintus di Laut Adriatik, tetapi masih berada di Makedonia ketika dia menulis suratnya kepada Titus. Surat ini mirip dengan surat 1 Timotius, hanya nadanya lebih keras. Di dalamnya terdapat gambaran sekilas tentang Apolos yang fasih dan bersemangat (Tit. 3:13), yang masih berhubungan dengan Paulus, 10 tahun atau lebih setelah kemunculannya yang pertama di Efesus (Kisah 18:24).

Dari sini jalan Paulus menjadi tidak jelas. Ia mungkin menghabiskan musim dingin di Nikopolis, tetapi ia tidak kembali ke Troas untuk mengambil jubah musim dinginnya (2Tim. 4:13). Pada titik tertentu dia ditangkap oleh orang Romawi, karena dia menghabiskan musim dingin di Penjara Mamertine Roma, menderita kedinginan di sel batu itu sebelum dia menulis suratnya yang kedua kepada Timotius (66–67 M). Dia mungkin sudah mengantisipasi datangnya musim dingin ketika dia meminta Timotius membawa jubahnya (ayat 13, 21). Tuduhan terhadap Paulus kemungkinan terkait dengan pembakaran Roma (hal ini tidak diketahui). Akan tetapi, menjadi orang Kristen sekarang sudah "ilegal" karena "agama baru" tersebut tidak lagi dilindungi oleh hukum Romawi sebagai bagian dari Yudaisme (yang merupakan agama yang disahkan dan diakui oleh hukum Romawi).

Pada masa ini, berhubungan dengan Paulus akan membahayakan. Maka banyak yang meninggalkan dia (2Tim. 4:16), termasuk semua rekan kerjanya di Asia (2Tim. 1:15) dan Demas, yang mencintai dunia (2Tim. 4:10). Hanya Lukas, tabib sekaligus penulis Injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul, yang bersamanya ketika dia menulis suratnya yang kedua kepada Timotius (ayat 11). Orang-orang percaya yang masih bersembunyi di Roma juga berhubungan dengan sang rasul (2Tim. 1:16; 4:19, 21). Dia menyuruh Timotius untuk datang kepadanya di Roma dan membawa Markus juga (2Tim. 4:11). Rupanya Timotius memang datang dan dipenjarakan (Ibr. 13:23). Permintaan Paulus untuk buku-buku dan perkamen (2Tim. 4:13) menyingkapkan bahwa dia membaca dan mempelajari Kitab Suci sampai akhir.

Rasul Paulus mengadakan dua sidang di hadapan Kaisar Nero. Pada pembelaannya yang pertama, hanya Tuhan yang mendampinginya (2Tim. 4:16). Di sana dia tidak hanya membela kepentingannya sendiri tetapi juga kepentingan Injil, masih rindu agar semua orang bukan Yahudi mendengar pesannya. Mungkin tidak ada keputusan yang diambil, dan dengan demikian dia "dilepaskan dari mulut singa" (ayat 17). Walaupun dia tahu dia akan segera mati, dia tidak takut. Paulus yakin bahwa Tuhan akan memberinya mahkota kebenaran pada hari terakhir (ayat 8). Terakhir, sang rasul sendiri mencatat dorongannya yang sangat penting kepada semua orang percaya: "Tuhan menyertai rohmu. Kasih karunia-Nya menyertai kamu!" (ayat 22). Setelah ini, Kitab Suci tidak menyebutkan apa pun mengenai Paulus.

Tidak ada yang diketahui mengenai sidang kedua Paulus kecuali bahwa sidang tersebut memutuskan hukuman mati. Sejarah tidak mencatat akhir hidup Paulus. Nero meninggal pada musim panas tahun 68 M, berarti Paulus dieksekusi sebelum tanggal tersebut. Sebagai warga negara Romawi, ia pasti terhindar dari siksaan berkepanjangan yang tak lama sebelumnya dialami oleh rekan-rekan martirnya. Tradisi mengatakan bahwa dia dipenggal dengan pedang oleh seorang kepala kekaisaran di Jalan Ostian di luar Roma, dan dimakamkan di dekatnya. Hal ini menggenapi keinginan Paulus untuk "pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus– itu memang jauh lebih baik" (Filipi 1:23).

Penderitaan

Berasal dari bahasa Latin yang berarti "penderitaan". Kata ini digunakan dalam beberapa terjemahan dalam Kisah 1:3 untuk merujuk pada penderitaan Yesus. Selama berabad-abad, umat Kristiani menyebut penyaliban Yesus sebagai Penderitaan-Nya.

Hakikat Penderitaan

Setiap Injil memiliki narasi Penderitaan, yaitu bagian yang mencatat penderitaan Yesus pada malam penangkapan dan keesokan harinya menjelang kematian-Nya. Matius mencatatnya dalam pasal 26–27, Markus dalam pasal 14–15, Lukas dalam pasal 22–23, dan Yohanes dalam pasal 18–19.

Dari sisi jasmani penderitaan-Nya, Lukas menggambarkan dengan sangat jelas penderitaan yang dialami Yesus ketika sedang berdoa di Taman Getsemani (Luk. 22:41–44). Yohanes (Yoh. 18:12) mengatakan bahwa Yesus kemudian diikat dan dibawa ke rumah Imam Besar, di mana Dia pertama kali diinterogasi oleh Hanas, mertua Kayafas, yang pada waktu itu menjabat sebagai Imam Besar. Interogasi ini dicatat dalam Yoh. 18:19–24.

Hanas mengirim Yesus kepada Kayafas untuk pemeriksaan lebih lanjut (Yoh. 18:24). Pada tahap ini, para prajurit yang mengawal Yesus terlibat dalam beberapa kecurangan—memukuli Yesus dan memintanya (dalam keadaan mata tertutup) untuk menubuatkan siapa yang telah memukul-Nya (Luk. 22:63–65). Saat fajar menyingsing, Sanhedrin, atau Mahkamah Agama Yahudi, berkumpul dan berusaha menghukum Yesus, tetapi tidak mendapatkan bukti yang konsisten untuk mempersalahkan-Nya.

Akhirnya, Imam Besar mengajukan pertanyaan yang sulit kepada Yesus (di muka umum)—sebuah prosedur yang sangat bertentangan dengan hukum Yahudi (Mrk. 14:55–64). Dengan mengajukan pertanyaan langsung tentang kemesiasan Yesus, mereka memaksa-Nya untuk melakukan apa yang mereka anggap sebagai penghujatan, karena mereka telah menutup pikiran terhadap kemungkinan bahwa hal itu mungkin saja benar.

Mat. 26:67–68 dan Mrk. 14:65 menunjukkan bahwa pada saat itulah Yesus diperlakukan dengan buruk oleh para pengawal dan mungkin juga oleh beberapa anggota Mahkamah Agama. Dia kemudian dibawa ke kediaman Pilatus di Yerusalem, Praetorium atau markas besar pasukan. Pilatus tampaknya telah melakukan pemeriksaan awal terhadap Yesus, dan ketika ia menemukan bahwa kampung halaman-Nya adalah di Galilea, ia mengirim Yesus ke Herodes sebagai orang yang berada di bawah kekuasaan Herodes. Yesus menolak untuk menjawab pertanyaan Herodes, dan karena itu, sang wali negeri Yahudi mengirim Yesus kembali ke gubernur—setelah mengejek Yesus (Luk. 23:1–12). Pilatus tampaknya ingin menarik simpati orang banyak kepada Yesus, dan karena itu ia menyuruh Yesus dicambuk, dan setelah itu Yesus dipakaikan jubah ungu (mungkin jubah yang diberikan oleh Herodes; Luk. 23:11) dan sebuah mahkota duri. Pencambukan itu bisa saja merupakan pendahuluan yang biasa dilakukan sebelum penyaliban, atau bisa juga merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa ia telah cukup menghukum Yesus (ay. 16). Pencambukan ini dilakukan dengan alat bernama *flagellum* (Mrk. 15:15)—cambuk kulit yang ujung-ujungnya diberi pemberat berupa potongan-potongan tulang bergerigi dan timah—sementara tangan korban diikat pada sebuah tiang. Bahkan setelah itu, Yesus menghadapi lebih banyak lagi pengeroyokan oleh para prajurit (Mat. 27:27–31; Mrk. 15:16–20; Yoh. 19:3) dan kemudian harus berdiri sementara Pilatus dengan lemah mencoba bernegosiasi dengan orang banyak, yang saat itu sudah dihasut oleh lawan-lawannya untuk meneriakkan kematian Yesus (Yoh. 19:1–16; bdk. Mat. 27:11–26; Mrk. 15:1–15; Luk. 23:18–25). Semuanya sia-sia, dan Pilatus menyerahkan Yesus kepada pasukan eksekusi. Tidaklah mengherankan bahwa setelah semua perlakuan buruk ini, Yesus tampaknya tidak mampu memikul salib (baik bagian salibnya saja maupun keseluruhan alat eksekusi ini) ke Kalvari, sehingga Simon dari Kirene dipaksa memikul salib itu bagi-Nya (lihat Mrk. 15:21 dan ayat-ayat paralel). Setibanya di tempat yang mengerikan itu, para prajurit tidak membuang banyak waktu untuk memakukan Yesus ke kayu salib. Dalam tradisi, hal ini dilakukan dengan menancapkan paku pada masing-masing tangan dan paku yang lebih panjang pada kedua kaki sekaligus. Salib itu kemudian dipasang tegak lurus ke dalam lubang di tanah (atau palang atasnya diangkat dan dipasang pada tiang yang sudah berdiri tegak), dan Yesus dibiarkan tergantung di sana sampai Dia meninggal karena kehilangan darah setelah dicambuk (pencambukan itu sendiri terkadang sudah mengakibatkan kematian) atau karena

pecah jantung yang disebabkan oleh tekanan pada otot-otot diafragma.

Selain penderitaan fisik, kita juga harus ingat bahwa Yesus mengalami penderitaan batin karena dikhianati oleh sahabat-sahabat-Nya dan ditinggalkan oleh pengikut-Nya. Ada penderitaan lebih lanjut karena mengetahui bahwa semua yang Dia alami sama sekali tidak adil, Dia tidak bersalah atas semua tuduhan yang ditujukan kepada-Nya. Orang-orang Yahudi bangga dengan agama mereka, dan orang-orang Romawi bangga dengan hukum mereka, tetapi secara paradoks, kesalahpahaman agama Yahudi dan penyalahgunaan hukum Romawilah yang memungkinkan musuh-musuh-Nya untuk menyeret-Nya ke salib.

Yang terpenting, ada penderitaan rohani karena mengetahui bahwa "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa" (2Kor. 5:21) dan sebagai akibatnya adalah terpisah dari Allah. Inilah sebabnya Yesus, pada momen ketika banyak martir telah mengetahui kehadiran dan realitas Allah dalam tingkat yang nyata, mengucapkan seruannya yang keras tentang ditinggalkan— "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mrk. 15:34 dan ayat-ayat paralel).

Keunikan Penderitaan

Jelaslah dari halaman-halaman Perjanjian Baru bahwa "kabar baik" yang mengguncang dunia kuno oleh orang-orang Kristen mula-mula adalah bahwa "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, dan bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa tiga hari kemudian Ia telah dibangkitkan, sesuai dengan yang dinubuatkan oleh para nabi." (1Kor. 15:3, TB). Ini adalah pesan dasar dari Petrus (Kisah 2:22–36; 3:12–21; 10:36–43; 1Ptr. 2:24; 3:18) dan Paulus (Kisah 13:26–39) dan juga merupakan inti dari pemikiran Yohanes (1Yoh. 1:7; 2:2; 4:10 dan Why. 1:5; 5:9) serta penulis surat Ibrani (Ibr. 2:9, 17; 9:28; 10:12). Fakta bahwa Yesus tidak berdosa membuat Dia memenuhi syarat untuk menanggung dosa seluruh dunia dan dengan demikian mencapai apa yang tidak pernah dapat dilakukan oleh manusia, atau yang tidak akan pernah dapat dilakukan oleh manusia, yaitu menanggung konsekuensi dan hukuman atas dosa manusia.

Penginapan

Tempat menginap bagi musafir (pengembara; orang yang bepergian jauh).

Dalam PL, kata "penginapan" (tempat bermalam) muncul tiga kali (KJV): dua kali merujuk kepada tempat peristirahatan saudara-saudara Yusuf selama perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan (Kej. 42:27; 43:21), dan satu kali dalam situasi yang sama ketika Musa kembali ke Mesir dari Midian untuk memimpin umat Israel (Kel. 4:24). RSV menerjemahkan setiap contoh ini sebagai "tempat penginapan" karena pada zaman para bapa leluhur dan Musa, Timur Dekat tidak memiliki sesuatu yang sesuai dengan penginapan sebagai tempat umum dengan akomodasi yang dapat disewa oleh para musafir. Di negara yang sudah mapan, seorang musafir biasanya dapat mengharapkan keramahtamahan (tumpangan) dari penduduknya. Di seluruh Timur Dekat, keramahtamahan dipandang sebagai sebuah tanggung jawab sosial yang serius (lihat Kej. 19:1–3; Hak. 19:15–21). Di daerah-daerah yang terpencil, para musafir/pelancong akan menyediakan tempat tinggal mereka sendiri (mis., Kej. 28:11) dan makanan (mis., Yos. 9:11–13).

Awal mula penginapan yang sebenarnya di Palestina masih belum jelas. Ada yang berpendapat bahwa penginapan-penginapan itu berasal dari luar negeri, karena kata-kata rabbinik untuk "penginapan" dipinjam dari bahasa Yunani dan Latin. Referensi tentang Rahab (Yos. 2:1) sebagai pemilik penginapan dalam Targum dan Josephus (*Antiquities* 5.1.12) mungkin bersifat anakronistik, dan mereka tidak memberikan kesaksian yang dapat dipercaya tentang keberadaan penginapan pada masa Yosua, meskipun ada kesamaan di Timur Dekat tentang wanita yang menjaga sebuah tempat yang menyediakan penginapan dan aktivitas seksual bagi para pelancong. Tentu saja ada bukti untuk penginapan Yunani pada awal abad kelima SM, dan penginapan-penginapan tersebut menjadi umum di Mediterania yang telah mengalami Helenisasi. Tempat-tempat tersebut biasanya tidak nyaman dan berbahaya.

Penginapan seperti itu, lengkap dengan "penjaga penginapan," melindungi korban perampok yang ditemani oleh Orang Samaria yang Baik (Luk. 10:34–35). Penginapan ini mungkin mirip dengan rumah pondokan (berupa bangunan yang terdiri dari banyak kamar, mengelilingi halaman/lapangan di tengahnya. Pondokan semacam ini lazim ditemukan di sepanjang rute perdagangan dan ziarah di Siria sejak zaman kuno.

Penginapan ini dibangun dalam bentuk persegi yang mengelilingi lapangan terbuka di mana air dan tempat berteduh tersedia, tetapi para musafir biasanya membawa makanannya sendiri dan kadang-kadang tempat tidurnya sendiri. Orang Samaria yang baik hati itu jelas mengharapkan tuan rumah untuk memberikan perawatan penuh untuk orang yang terluka; sulit untuk mengatakan apakah ini merupakan kebiasaan atau hanya sebuah akomodasi untuk keadaan darurat. Penginapan dalam kisah Yesus telah lama diidentifikasikan dengan Khan Hathrur, di tengah-tengah antara Yerusalem dan Yerikho, meskipun bangunan yang ada sekarang ini mungkin hanya salah satu dari sekian banyak bangunan yang dibangun di tempat yang sama.

Dua perikop terkenal lainnya dalam PB mengacu, bukan pada penginapan sungguhan, tetapi pada kebiasaan sosial dan pengaturan lainnya. Pertama, orang-orang Kristen dari gereja di Roma bertemu dengan Paulus yang sedang dipenjara di Three Taverns, sebuah tempat perhentian yang berjarak 33 mil (53 kilometer) dari Roma, di persimpangan Jalan Raya Appian dengan jalan dari Antium (Kisah 28:15). Kedua, ada "penginapan" di mana Yusuf dan Maria tidak diperbolehkan masuk (Luk. 2:7). Kata ini di tempat lain diterjemahkan sebagai "ruang tamu" (KJV) dan "kamar tamu" (Mrk. 14:14; Luk. 22:11, NLT). Orang-orang Yahudi di Yerusalem merasa bangga karena memiliki cukup banyak kamar tamu untuk menampung banyaknya peziarah yang merayakan Paskah di kota itu (bdk. Kisah 2:6–11 mengenai kerumunan orang banyak pada hari Pentakosta); tampaknya Yusuf dan Maria mengharapkan tempat tinggal semacam itu di Betlehem untuk melakukan sensus, tetapi ternyata tempat itu telah dipakai orang lain.

Lihat juga Perjalanan.

PENGINJIL

Istilah PB yang merujuk pada seseorang yang memberitakan Injil Yesus Kristus. Hanya ada tiga kemunculan kata tersebut dalam PB. Rasul Paulus menasihati jemaat Efesus untuk berjalan layak sesuai panggilan mereka (Ef. 4:1–12). Nasihat tersebut menekankan karunia yang diberikan kepada masing-masing dalam kesatuan Roh. Paulus menjelaskan bahwa Kristus yang naik ke surga telah menetapkan "baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar" (ay. 11). Paulus mengatakan bahwa Kristus memanggil orang-orang untuk pelayanan-pelayanan ini dan memberikan mereka kepada gereja. Pemberita Injil adalah salah satu karunia Kristus kepada gereja. Makna istilah tersebut menunjukkan bahwa tugas orang seperti itu berfungsi sebagai juru bicara gereja dalam memberitakan Injil kepada dunia. Seorang pemberita Injil mirip dengan seorang rasul dalam fungsinya, perbedaannya ialah bahwa seorang rasul mengenal Yesus secara langsung selama pelayanan-Nya di bumi (Kisah 1:21–22). Pemberita Injil berbeda dengan gembala (pendeta) atau pengajar. Pemberita Injil melakukan pemberitaan awal, sedangkan gembala dan pengajar memberikan pelayanan lanjutan yang mengembangkan kedewasaan dalam diri orang percaya. Referensi kepada Filipus sang pemberita Injil (Kisah 21:8) mendukung gagasan tentang penginjilan sebagai pelayanan yang diberi karunia yang dipanggil oleh Kristus kepada beberapa orang di gereja.

Lebih dari satu karunia atau pelayanan dapat dilakukan oleh orang yang sama. Paulus memberi tanggung jawab kepada Timotius sebagai seorang pendeta dan pengajar, juga menasihatinya untuk melakukan "pekerjaan pemberita Injil" (2Tim. 4:5). Oleh karena itu, "penginjil" dapat merujuk pada seseorang yang dipanggil untuk pelayanan khusus itu, juga pada suatu fungsi yang dapat dilakukan oleh orang lain.

Lihat juga Karunia-karunia Rohani.

Pentakosta

Berasal dari kata Yunani *pentekoste* ("kelima puluh"), yang berarti hari raya yang diperingati pada hari ke-50 setelah Paskah. Dalam PL, perayaan ini, yang disebut *Shavu'oth* (Minggu-minggu) dalam agama Yahudi, dikenal sebagai Hari Raya Tujuh Minggu (Kel. 34:22; Ul. 16:10) karena terjadi tujuh minggu setelah Paskah. Nama-nama lain meliputi Hari Raya Menuai (Kel. 23:16), karena hubungannya dengan musim panen, dan Hari Hulu Hasil (Bil. 28:26), karena dua roti dari gandum yang baru ditumbuk dipersembahkan kepada Tuhan. (Nama yang terakhir ini harus dibedakan dengan persembahan buah sulung pada awal musim panen, seperti yang disebutkan dalam Im. 23:9–14.)

Hari Raya Pondok Daun adalah salah satu dari tiga hari raya ziarah Perjanjian Lama ketika seseorang harus menghadap Tuhan dengan membawa persembahan dan pemberian (Kel. 23:14–17).

Perayaan ini pada dasarnya adalah perayaan panen dan merayakan akhir menuai jelai dan awal panen gandum. Secara tradisional, panen gandum berlangsung dari Paskah, ketika gandum pertama dipotong (Ul. 16:9) sekitar pertengahan April, hingga Pentakosta, yang menandai akhir panen pada pertengahan Juni. Pernyataan Yosefus bahwa Pentakosta disebut "penutup" menggambarkan pemahaman ini (*Antiquities* 3.10.6).

Setiap tahun, imam mengunjukkan seikat gandum yang baru dipanen di hadapan Tuhan pada hari setelah Sabat selama Hari Raya Roti Tidak Beragi (periode tujuh hari setelah Paskah). Umat kemudian menghitung 50 hari sejak persembahan berkas gandum pertama hingga hari setelah Sabat ketujuh untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun (Im. 23:11). Pada hari itu, dua roti yang dibuat dari dua persepuluh efa tepung dan dipanggang dengan ragi, diayunkan sebagai persembahan di hadapan Tuhan (ay. 17) dan persembahan sukarela dianjurkan (Ul. 16:10). Perayaan panen ini adalah waktu untuk bersukacita dan pertemuan kudus di mana tidak ada pekerjaan yang boleh dilakukan (Im. 23:21; Ul. 16:11). Perayaan Pondok Daun pada zaman Salomo (2Taw. 8:13) adalah satu-satunya referensi PL di luar Pentateukh, karena Yehezkiel tidak menyebutkannya dalam kalendernya untuk perayaan-perayaan yang akan datang (Yeh. 45–46).

Pentakosta pertama kali disebut dalam PB sebagai peristiwa pencurahan Roh Kudus kepada murid-murid Kristus, yang dipahami oleh banyak teolog sebagai awal mula gereja (Kisah 2:1). Karena ini adalah hari raya wajib, orang Yahudi berkumpul dari tempat-tempat yang jauh untuk merayakan Pentakosta di Yerusalem, menjadikannya waktu yang tepat untuk pekerjaan Allah. Dalam dua kesempatan, Paulus mempertimbangkan perayaan Pentakosta saat merencanakan perjalanannya. Pada kesempatan pertama, ia menulis kepada jemaat di Korintus tentang menunda kunjungannya kepada mereka sampai setelah Pentakosta (1Kor. 16:8). Di lain waktu ia ingin melakukan perjalanan ke Yerusalem agar dapat tiba di sana pada hari Pentakosta (Kisah 20:16).

Lihat juga Hari Raya dan Perayaan Israel.

Penyaliban

Bentuk hukuman yang digunakan dalam kematian Yesus Kristus. Dua konsep yang berkaitan dengan penyaliban muncul dalam Kitab Suci: "salib," sebuah bentuk hukuman mati bagi orang kafir, dan "pohon," yang merupakan bentuk hukuman mati bagi orang Yahudi. Penyaliban Yesus adalah cara Ia menebus dosa umat manusia. Istilah "salib" juga digunakan dalam bentuk kiasan oleh Yesus untuk menggambarkan pengorbanan yang diperlukan dalam pemuridan, dan digunakan oleh rasul Paulus untuk melambangkan kematian diri dalam proses perubahan.

Pratinjau

- Latar Belakang Sejarah
- Penyaliban Kristus
- Makna Teologis dari Penyaliban Kristus

Latar Belakang Sejarah

Cara Bangsa Non-Yahudi

Secara harfiah, kata "salib" dalam bahasa Yunani merujuk pada sebuah tiang runcing yang digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk sebagai alat penghukuman. Ini bisa berupa tiang tegak, yang digunakan untuk menancapkan korban, atau tiang vertikal dengan balok melintang dibagian atas (T) atau di tengah (+), yang digunakan untuk menggantung atau menyalibkan penjahat, ditambah dengan penghinaan yang ditunjukkan di depan umum. Penyaliban pertama kali dilakukan oleh bangsa Media dan Persia dan kemudian oleh Alexander Agung (356–323 SM), bangsa Kartago, dan bangsa Romawi. Baik Yunani maupun Romawi membatasi penggunaan hukuman tersebut hanya untuk para budak, karena dianggap terlalu kejam jika diterapkan pada rakyat. Pada era kekaisaran, bangsa Romawi memperluas penggunaan hukuman tersebut bagi orang asing, tetapi meskipun demikian, hukuman tersebut digunakan terutama untuk kejahatan terhadap pemerintahan.

Penyaliban secara universal dikenal sebagai jenis hukuman mati yang paling kejam. Pada kenyataannya, di wilayah Timur, hukuman tersebut hanya digunakan sebagai tanda penghinaan lebih lanjut bagi tahanan yang telah dieksekusi, biasanya dengan pemenggalan kepala. Di wilayah Barat, penjahat dihukum cambuk, biasanya di tempat eksekusi, dan dipaksa membawa balok melintang ke tempat di mana sebuah tiang telah didirikan. Sebuah papan yang menyatakan apa kejahatan yang dilakukan biasanya dipasangkan di leher pelaku dan diikatkan pada salib setelah ia dieksekusi. Tahanan biasanya diikat atau terkadang dipaku pada balok

yang melintang (dengan paku pada pergelangan tangan, karena tulang pada tangan tidak dapat menahan beban tubuh). Balok kemudian diangkat dan dipasang pada tiang yang telah berdiri tegak. Jika para penghukum menginginkan kematian yang lebih lambat dan menyakitkan, mereka mungkin akan menancapkan balok atau paku ke tiang untuk dijadikan tempat duduk atau pijakan untuk menopang kaki. Kematian terjadi karena terhentinya sirkulasi darah yang diikuti oleh gagal jantung atau karena rusaknya paru-paru seseorang, sehingga menyebabkan sesak napas. Hal itu dapat berlangsung selama beberapa hari, sehingga seringkali kaki korban akan dipatahkan di bagian bawah lutut dengan tongkat, yang menyebabkan guncangan besar dan menghilangkan kemungkinan lebih lanjut untuk mengurangi tekanan pada pergelangan tangan yang diikat atau dipaku. Biasanya tubuh dibiarkan di atas kayu salib hingga membusuk, tetapi dalam beberapa kasus tubuh tersebut akan diberikan pada kerabat atau teman untuk dikuburkan.

Cara Orang Yahudi

Bentuk penyaliban yang berbeda terlihat dalam Perjanjian Lama. Tubuh Raja Saul dipenggal dan dipakukan pada tembok oleh orang Filistin (1Sam. 31:9–10). Darius, raja Persia, menetapkan hukuman tusuk bagi orang yang mengubah keputusannya (Ezr. 6:11). Menurut Ul. 21:22–23, orang Yahudi menggunakan cara bangsa Timur dengan ketentuan tambahan bahwa mayat harus diambil dari "tiang" sebelum malam tiba, karena korban "terkutuk oleh Allah" (bandingkan Gal. 3:13) dan tidak boleh dibiarkan "menajiskan tanah." Bentuk penyaliban orang Romawi tidak digunakan oleh orang Yahudi. Satu-satunya pengecualian adalah penyaliban massal terhadap 800 pemberontak oleh penguasa Yahudi yaitu Alexander Janneus pada tahun 76 SM, yang dicatat oleh sejarawan Yahudi Yosefus sebagai tindakan yang dikutuk secara universal oleh orang Yahudi. Beberapa orang percaya bahwa pengadilan Yahudi melakukan metode penyaliban seperti di wilayah Barat setelah abad kedua SM.

Penyaliban Kristus

Perjanjian Baru banyak berbicara mengenai penyaliban Kristus karena itulah topik utama iman Kristen.

Nubuat

Injil mencatat tiga nubuatan Kristus mengenai penyaliban-Nya sendiri (Mrk. 8:31; 9:31; 10:33–34 dan bagian-bagian yang berkaitan). Selain itu, Injil Yohanes mencatat tiga pernyataan mengenai Anak Manusia yang “ditinggikan” (Yoh. 3:14; 8:28; 12:32–33), yang sejalan dengan nubuat sinoptik. Beberapa topik yang saling berkaitan dalam bagian-bagian tersebut: (1) Penderitaan Kristus (istilah yang digunakan untuk penderitaan-Nya di kayu salib) adalah bagian dari tujuan penebusan Allah (Mrk. 8:31, “harus”). (2) Baik orang Yahudi maupun orang Romawi bersalah karena “menyerahkan” dan “membunuh” Yesus. (3) Kematian-Nya akan diikuti dengan pembenaran melalui kebangkitan. (4) Kematian-Nya sendiri, dengan cara yang tampaknya bertentangan, dilihat sebagai sarana untuk masuk ke dalam “kemuliaan” (terlihat dalam simbolisme yang Yohanes kaitkan dengan kata “ditinggikan”). Pernyataan lainnya yang menunjukkan nasib Yesus adalah tanggapan-Nya mengenai pembunuhan para nabi (Mat. 23:29–30; Luk. 13:33), perumpamaan-Nya mengenai kematian para nabi dan “anak” (perjamuan kawin, Mat. 22:1–14; penggarap yang jahat, Mrk. 12:1–10), dan pengajaran-Nya mengenai penderitaan serupa yang akan dialami murid-murid-Nya (Mat. 10:24–28; Mrk. 8:34–35; Yoh. 15:18–25).

Peristiwa Penyaliban dalam Sejarah

Penyaliban Yesus menggabungkan unsur-unsur Romawi dan Yahudi. Meskipun para penulis Injil menekankan kesalahan orang Yahudi untuk tujuan polemik mereka sendiri, mereka berhati-hati dalam membedakan antara para pemimpin dan orang-orang biasa. Para pemimpinlah yang memulai penangkapan Yesus (Mrk. 14:43) dan pengadilan-Nya oleh Mahkamah Agama (ay. 53–64). Meskipun Pilatus tampaknya ragu-ragu dan akhirnya menyerah dengan lemah pada kerumunan orang banyak dengan "membasuh tangannya" dari segala kesalahan (Mat. 27:24), pengaruh Roma dengan jelas terlibat dalam Penyaliban. Karena Mahkamah Agama tidak memiliki kuasa untuk menjatuhkan hukuman mati, maka keputusan Pilatus diperlukan agar penyaliban dapat terjadi. Selanjutnya, orang Romawi benar-benar melakukan penghukuman tersebut.

Pada penyaliban Yesus, kebiasaan orang Romawi terlihat dalam pencambukan-Nya, ejekan terhadap penobatan-Nya dan penanggalan jubah-Nya, memikul kayu salib-Nya sendiri, dipaku di atas

kayu salib, dan mematahkan kaki kedua penyamun. Tempat yang tinggi sesuai dengan tradisi untuk menampilkan penjahat-penjahat tertentu di depan umum. Begitu juga dengan tinggi salib Yesus, mungkin tujuh sampai sembilan kaki (2 sampai 3 meter). Adanya sebuah papan yang bertuliskan "Raja orang Yahudi" pada salib menunjukkan bahwa kayu salib dipasang di suatu tempat dibagian bawah dari puncak tiang tersebut. Unsur-unsur Yahudi terlihat dalam anggur yang dicampur dengan mur (Mrk. 15:23), anggur asam pada batang buluh (ay. 36), dan pemindahan mayat sebelum matahari terbenam dan awal dari hari Sabat (Yoh. 19:31).

Meskipun fakta mengenai penyaliban Yesus jarang diperdebatkan dalam sejarah, berbagai rincian dalam empat Injil terkadang dianggap sebagai tambahan di kemudian hari karena pengaruh dari "penggenapan" nubuatan, perdebatan Kristen-Yahudi, atau pertimbangan kultus. Namun, kita tidak dapat menyimpulkan berdasarkan perbedaan-perbedaan dalam catatan Injil bahwa rincian tersebut tidak sesuai dengan sejarah. Fakta bahwa para penulis Injil berhati-hati mengenai rincian penyaliban, sama sekali tidak membuktikan bahwa narasi mereka dibuat-buat.

Penekanan dalam Setiap Injil

Unsur-unsur yang ditemukan dalam kisah penderitaan yang dipilih oleh masing-masing penulis untuk menyampaikan pandangan tertentu mengenai peristiwa penyaliban. Para penulis Injil bukan hanya ahli sejarah tetapi juga ahli teologi, yang memilih peristiwa-peristiwa dan menggambarkannya untuk menunjukkan arti dari peristiwa-peristiwa tersebut bagi iman Kristen.

Injil Markus dan Injil Matius keduanya menunjukkan kekejaman saat Mesias dihukum mati oleh manusia. Bagian pertama dari peristiwa dalam Injil Markus menunjukkan perbedaan antara olok-olokan orang banyak dengan makna sesungguhnya dari kematian Yesus. Dua jenis kata "selamatkan diri-Mu" (Mrk. 15:29–31) mengulangi perkataan Yesus tentang membangun kembali bait suci dalam tiga hari—secara nubuatan menunjuk pada kebangkitan. Bagian kedua dari penjelasan dalam Injil Markus menekankan kekejaman dari peristiwa tersebut, yang dimulai dari kegelapan, seruan ditinggalkan, hingga olok-olokan selanjutnya (ay. 33–36).

Injil Matius memperluas gambaran dari Injil Markus ke arah tertentu yang penting, dengan menambahkan bahwa Yesus menolak anggur yang telah dicampur (yang dimaksudkan untuk mengurangi rasa sakit-Nya) "setelah Ia mengecapnya" (Mat. 27:34), serta menambahkan "menyerahkan nyawa-Nya" ke dalam peristiwa kematian tersebut (ay. 50). Dengan demikian Injil Matius menekankan bahwa Yesus secara sukarela menghadapi kematian-Nya dengan penuh kesadaran dan dalam kendali penuh atas diri-Nya sendiri. Ironi dan kiasan dari Injil Matius juga menunjukkan perbedaan antara penderitaan Yesus dan pembenaran-Nya. Unsur pembenaran mencakup terbelahnya tabir bait suci (ay. 51) dan kesaksian kepala pasukan (ay. 54). Dalam peristiwa supranatural yang menakjubkan di Mat. 27:52–53, kematian Yesus segera diikuti oleh gempa bumi yang membuka kuburan-kuburan dan membangkitkan kembali "banyak orang kudus" yang telah meninggal. Bagi Injil Matius peristiwa-peristiwa tersebut dan peristiwa lainnya menandakan hari-hari terakhir, zaman keselamatan yang baru, ketika kuasa maut dipatahkan dan kehidupan tersedia bagi semua orang.

Catatan dalam Injil Lukas juga cukup mengesankan. Terdapat dua penekanan utama. Pertama, Yesus digambarkan sebagai teladan yang sempurna dari seorang martir yang benar yang memaafkan musuh-musuh-Nya dan dengan sikap-Nya mengubahkan sebagian dari lawan-Nya. Ejekan dari para penguasa dan prajurit berbalik ketika kerumunan itu pulang sambil "memukul-mukul diri" (Luk. 23:48) dan kepala pasukan itu berseru, "Sungguh, orang ini adalah orang benar!" (ay. 47). Kedua, dalam Injil Lukas seluruh situasi memiliki suasana yang penuh rasa hormat dan penyembahan. Yang dihilangkan adalah anggur dan mur, seruan ditinggalkan, dan ejekan terhadap Elia. Sebagai gantinya peristiwa-peristiwa lain yang dicatat—khususnya, doa-doa Yesus. Hanya dalam Injil Lukas yang mencatat (1) doa Yesus agar Allah mengampuni para penyiksa-Nya, yang ditempatkan berlawanan dengan olokan/ejekan para prajurit; (2) janji sebagai jawaban atas doa penjahat yang "percaya"; dan (3) penyerahan roh Yesus kepada Bapa. Penjelasan Injil Lukas menjadikan peristiwa Penyaliban semacam perayaan yang penuh penyembahan.

Dalam Injil Yohanes juga terdapat perubahan pada fokus teologis. Injil ini melangkah lebih jauh daripada Injil Lukas dalam hal menghilangkan rincian-rincian yang mengejutkan seperti kegelapan dan olokan/ejekan. Ketenangan meliputi seluruh bagian. Penekanan diberikan pada kendali Yesus yang berdaulat atas situasi-

Nya, karena Penyaliban hampir menjadi suatu prosesi penobatan. Injil Yohanes sendiri menyatakan bahwa tulisan pada kayu salib ditulis dalam bahasa Ibrani, Latin, dan Yunani—dengan demikian tuduhan tersebut menjadi sebuah penyataan diseluruh dunia mengenai penobatan Kristus. Tulisan tersebut, "Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi," melanjutkan percakapan Pilatus Pilatus tentang kedudukan sebagai raja setelah Yesus diadili. Dengan demikian, Injil Yohanes menambahkan penekanan pada Injil Matius: Yesus tidak hanya menjadi raja tetapi juga berdaulat sejak awal. Raja digambarkan melakukan fungsi sebagai imam dan mengorbankan diri-Nya sendiri. Injil Yohanes sendiri yang menyebutkan hisop (yang digunakan untuk memercikkan darah anak domba pada Paskah, Kel. 12:22) dan seruan Yesus, "Sudah selesai" (Yoh. 19:29–30). Selanjutnya, penikaman lambung Yesus (ay. 31–37), yang menunjukkan kebenaran mengenai kematian-Nya, juga dapat dilihat secara simbolis, bersama dengan "aliran-aliran air hidup" (Yoh. 7:37–38), sebagai gambaran mengenai pencurahan kehidupan di zaman baru.

Dengan demikian, setiap Injil menggambarkan makna kematian Yesus dari sudut pandang yang berbeda. Dengan menggabungkan gambaran-gambaran tersebut dapat memberikan pemahaman yang baru mengenai makna salib. Dibandingkan dengan pertentangan, orang-orang dapat melihat bagian-bagian yang terpisah dari keseluruhan yang menarik.

Makna Teologis dari Penyaliban Kristus

Salib memiliki peran ganda dalam teologi Kristen. Beberapa teolog menekankan pentingnya sejarah penyaliban Yesus Kristus dan apa yang diperoleh dari peristiwa tersebut bagi orang percaya. Yang lainnya berfokus pada simbolisme salib dalam kehidupan setiap orang percaya.

Kematian dan kebangkitan Yesus orang Nazaret adalah peristiwa utama dalam teologi Kristen. Salib memiliki arti karena pentingnya orang yang dihukum mati diatas salib dan karena apa yang telah diperoleh melalui kematian-Nya. "Pemberitaan tentang salib" adalah pusat dalam pemberitaan keselamatan pada gereja mula-mula. Yang terpenting, peristiwa di atas kayu salib merupakan tindakan penyelamatan Allah yang utama dalam sejarah; oleh karena itu salib, meskipun merupakan peristiwa di masa lalu, memiliki arti yang penting hingga saat ini. Kristus yang disalibkan dan bangkit adalah inti dari pesan gereja (Gal. 3:1).

Bagian utamanya adalah 1Kor. 1:17–2:5. Dalam bagian tersebut, "pemberitaan tentang salib" (1Kor. 1:18) dibandingkan dengan "hikmat perkataan" (ay. 17). Terdengar seperti kebodohan, hal ini menyinggung baik filsafat Yunani maupun hukum Yahudi (bandingkan Gal. 6:12–15), tetapi "kelemahan" di mata manusia justru membuka pintu bagi "kekuatan Allah" (1Kor. 1:18). Salib dalam pemberitaan gereja menggambarkan pola dari tindakan Allah: Ia menjadikan hal-hal yang lemah dalam hidup menjadi kekuatan dan hikmat (ay. 26–30). Karena spekulasi filosofis menggantikan pesan Allah dengan hikmat manusia dan dengan demikian menghilangkan makna dari salib, sehingga Paulus menolak "kata-kata yang indah" dan hanya memberitakan "Kristus yang disalibkan." Dengan demikian "Kekuatan Roh" menjadi nyata dalam "kelemahan" Paulus (1Kor. 2:1–5). Inti utama dari injil adalah pembuktian Allah mengenai kemenangan yang muncul dari kekalahan yang tampak, dari kekuatan yang muncul dari kelemahan.

Salib sebagai dasar pendamaian merupakan penekanan utama dalam Surat-Surat (lihat Ef. 2:16; Kol. 1:20; 2:14), sedangkan dalam kitab Kisah Para Rasul kebangkitan tampaknya lebih utama (lihat Kisah 2:33–36; 3:19–26; 13:37–39). Alasan untuk hal ini adalah tujuan yang berbeda dari tulisan-tulisan tersebut: salib cenderung digunakan dalam bagian pengajaran, kebangkitan dalam bagian persuasif (atau apologetik), ketika dasar untuk keselamatan sedang disampaikan. Pada kenyataannya peristiwa-peristiwa tersebut merupakan satu peristiwa dalam sejarah keselamatan. Yesus “yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan untuk pembenaran kita” (Rm. 4:25).

Paul mengungkapkan pentingnya salib dalam kata-kata "penebusan," "pendamaian," dan "pembenaran." Dua konsep pertama memiliki topik "bagi kita" yang dikaitkan kembali dengan hamba yang menderita (Yes. 53:10–12), yang kematiannya adalah untuk "dosa banyak orang." Gagasan penebusan dalam kedua Perjanjian merupakan bayaran dari harga untuk "menebus" mereka yang ditawan. Perjanjian Baru menjelaskan bahwa harga tersebut telah dibayar diatas kayu salib, dan dengan demikian umat manusia dibebaskan dari dosa (Mrk. 10:45; Tit. 2:14; 1Ptr. 1:18). Hubungan antara kematian Yesus dan "sebagai pengganti" juga terlihat dalam Gal.

3:13, yang menambahkan kutukan dalam Ul. 21:23 dengan penafsiran "karena kita" (bandingkan Rm. 5:10–11, 18; 1Kor. 11:24; Ef. 1:7; 2:13). Demikian pula, konsep Paulus mengenai pembenaran berpusat pada salib. "Kristus yang disalibkan" menyatakan manusia benar dan memungkinkan kebebasan dari dosa (Rm. 6:6; Gal. 2:19–21). Kesalahan manusia dipindahkan ke salib dan ditebus di sana, sehingga membuka pengampunan yang resmi dari Allah bagi mereka yang mengambil keuntungan dari kekuatan-Nya (1Ptr. 1:18–21; 2:24; 3:18). Pada akhirnya, hasilnya adalah "pendamaian"—baik secara vertikal, yaitu antara manusia dan Allah (Kol. 1:20), dan secara horizontal, antara kekuatan manusia yang sebelumnya bertentangan (mis., dalam Ef. 2:13–16, antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi).

Selain makna teologis dari salib yang secara harfiah menjadi tempat Yesus Kristus dihukum mati di Yudea sekitar 2,000 tahun yang lalu, terdapat makna simbolis dari salib bagi para pengikut-Nya hingga saat ini.

Yesus menetapkan "memikul salib" sebagai syarat menjadi murid dalam lima bagian. Terdapat dua varian utama: satu, ditemukan dalam bagian yang sama pada Injil Matius dan Lukas (Mat. 10:38; Luk. 14:27), diungkapkan secara negatif ("tidak dapat menjadi murid-Ku"); yang lainnya, ditemukan dalam ketiga Injil sinoptik (Mat. 16:24; Mrk. 8:34; Luk. 9:23), diungkapkan secara positif ("Setiap orang yang mau mengikut Aku"). Dua pola utama ditemukan dalam perkataan tersebut. Pola utama berasal dari gambaran seorang yang dihukum yang membawa salibnya ke tempat eksekusi; bagian yang diperlukan dari pemuridan adalah kesediaan setiap hari (Luk. 9:23) untuk mengorbankan segalanya dan menderita demi Kristus. Poin utamanya bukanlah kematian tetapi penghinaan; murid harus siap menjadi orang yang diasingkan dari masyarakat.

Paulus memperluas metafora Kristus hingga pada kematian diri. Ia mungkin telah mengambil gagasan ini dari pengajaran gereja mula-mula, seperti yang terlihat dalam pernyataan iman baptisan dari Rm. 6:1–8, yang menunjukkan baptisan sebagai "dikuburkan bersama-sama dengan Dia." Paulus menafsirkan pengakuan orang Kristen dengan kematian Kristus yang berarti bahwa "manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa" (Rm. 6:6). Seperti yang dikembangkan selanjutnya dalam 2Kor. 5:14–17, orang percaya ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus, sehingga kehidupan lama sudah berlalu dan yang baru sudah datang (2Kor. 5:17). Pandangan yang sama juga ditemukan dalam surat Galatia, yang membandingkan kematian spiritual dari diri sendiri dengan tata cara legalistik dari mereka yang berpikir bahwa orang Kristen perlu mengikuti hukum Yahudi. Orang percaya "disalibkan dengan Kristus," berarti bahwa "bukan lagi aku yang hidup" (Gal. 2:20); "daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya" telah "disalibkan" (Gal. 5:24); dan "aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia" (Gal. 6:14). Orang percaya harus mengalami sengsara salib sebelum mereka mendapati hidup kebangkitan.

Lihat juga Pendamaian; Hukum Pidana dan Hukuman; Eli, Eli, Lama Sabakhtani; Golgota; Penebus, Penebusan; Tujuh Ucapan Terakhir Yesus.

Perjalanan Hari Sabat

Peraturan yang berasal dari literatur Yahudi membatasi perjalanan pada hari Sabat. Larangan bekerja pada hari Sabat diartikan untuk mengecualikan perjalanan yang luas (Kel. 16:27–30). Seseorang diizinkan untuk melakukan perjalanan sejauh 2.000 hasta (sekitar setengah mil, atau 900 meter; lihat Yos. 3:4) tetapi tidak lebih. Ini ditentukan oleh jarak antara tabut dan orang-orang yang mengikutinya (Yos 3:4) atau dari padang rumput ke kota-kota Lewi (Bil. 35:4–5). Jadi, dalam kasus pertama, orang tidak akan pergi lebih jauh untuk beribadah atau dalam kasus kedua untuk menggembalakan hewan. Satu-satunya referensi dalam Alkitab menggambarkan jarak dari Bukit Zaitun ke Yerusalem (yang, menurut Yosefus, adalah 1,000 hingga 1,200 yard, atau 914,4 hingga 1,097.3 meter) sebagai "perjalanan hari Sabat" (Kisah 1:12).

Para rabbi menemukan cara untuk setidaknya menggandakan jarak. Seseorang dapat menetapkan rumahnya 2,000 hasta jauhnya dengan membawa makanan untuk dua kali makan: satu untuk dimakan dan satu lagi dipendam di tanah—dengan demikian untuk menandai tempat tinggal sementara. Dia bisa juga menetapkan pandangannya pada lokasi 2,000 hasta jauhnya sebagai rumahnya yang sah untuk Sabat. Dia bisa, secara terpisah atau bersamaan dengan modifikasi sebelumnya, melihat seluruh kota sebagai

rumahnya dan menghitung perjalanan hari Sabat dari batas desa.

Lihat juga Sabat.

Perjalanan Sehari

Cara untuk memperkirakan jarak pada zaman Alkitab. Perjalanan sehari kira-kira berjarak sekitar 32,2-kilometer (20 mil) tetapi tergantung pada hal-hal seperti jenis perjalanan, medan, dan cuaca. Kel. 3:18, Bil. 11:31, 1Raj. 19:4, dan Luk. 2:44 semuanya menyebutkan perjalanan sehari.

Kitab Suci juga merujuk pada perjalanan pada hari Sabat (Kisah 1:12). Perjalanan hari Sabat mungkin sekitar satu kilometer (3500 kaki).

Lihat Perjalanan pada hari Sabat.

PERJAMUAN DAN HARI RAYA ISRAEL

Kesempatan bersukacita secara publik atau pribadi untuk memperingati suatu peristiwa atau tokoh penting. Elemen perayaan memiliki arti khusus dalam siklus acara keagamaan dan ritus serta upacara yang terkait dengan hari-hari tertentu. Meskipun gagasan tentang pesta biasanya menyiratkan perjamuan dengan makanan dan minuman yang berlimpah, elemen ini tidak selalu ada. Kadang-kadang hanya ada sedikit makanan dan minuman, seperti dalam perayaan Perjamuan Kudus.

Dalam penggunaan kontemporer, "hari raya" biasanya merujuk pada kegiatan yang berlangsung selama periode waktu tertentu, sementara "pesta" menunjukkan salah satu bagian dari perayaan, biasanya berupa jamuan makan. Namun, dalam penggunaan religius, baik kuno maupun modern, kedua kata tersebut digunakan secara bergantian dengan makna yang sama. Orang Ibrani kuno menggunakan kata *mo'ed* ("musim") dan *hag* untuk perayaan-perayaan besar yang bersifat umum, sementara perayaan yang bersifat lebih pribadi biasanya digambarkan dengan istilah *mishteh*. Mayoritas terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris tidak membedakan antara kata-kata ini.

Perjamuan dan Fungsinya

Setiap hari raya sangat menekankan partisipasi masyarakat dan kelangsungan tradisi sosial atau agama, terutama jika perayaan tersebut merupakan elemen dari kalender sipil atau agama yang rutin. Tanpa dukungan masyarakat, bahkan dalam perayaan keluarga, tidak ada perayaan yang bisa berhasil. Ketika ada partisipasi komunal, suatu hari raya dapat memperkuat ingatan individu dan komunitas akan peristiwa-peristiwa tertentu, dan dapat mengabadikan ingatan tersebut selama bertahun-tahun dan generasi ke generasi. Ingatan bersama tersebut memiliki efek kohesif pada komunitas yang bekerja sama, baik besar maupun kecil, dan berfungsi untuk membangun tradisi yang menjadi dasar kehidupan kelompok tersebut. Jika hari raya tersebut memperingati suatu peristiwa tertentu atau merayakan suatu cita-cita luhur, tema tersebut akan tertanam kuat di benak para peserta dengan cara diasosiasikan secara berulang-ulang dengan ritus dan upacara yang dilakukan. Perayaan-perayaan orang Ibrani kuno memiliki fungsi positif ini. Perayaan-perayaan besar dalam kalender keagamaan mereka memperingati saat-saat tertentu ketika Allah mengulurkan tangan-Nya untuk campur tangan bagi umat-Nya atau menyediakan kebutuhan mereka di tengah-tengah kesusahan. Dengan merayakan hari-hari raya ini secara teratur, orang Ibrani terus menerus menegaskan bahwa Allah mereka telah mengatur takdir mereka. Pengulangan mereka akan pertolongan dan kasih Allah kepada mereka mengingatkan mereka bahwa Dia masih mampu menopang mereka. Terutama pada masa-masa sulit, hal ini menunjukkan realitas kehadiran dan aktivitas Allah di antara mereka. Iman yang ditopang dengan cara ini memberikan dimensi spiritual yang tak ternilai bagi kehidupan bangsa dan memberikan rasa kesinambungan di bawah ketentuan dan bimbingan ilahi. Hanya ketika unsur-unsur yang korup atau kafir dimasukkan ke dalam acara-acara perayaan, maka unsur penting dari kehidupan nasional ini mulai kehilangan vitalitasnya.

Perayaan-perayaan Perjanjian Lama

Perayaan-perayaan Umum

Perayaan-perayaan ini ternyata sangat banyak di Israel, mengingat gaya hidup yang agak keras yang tercermin dalam sebagian besar PL. Tidak diragukan lagi, perayaan-perayaan semacam itu mengimbangi atau mengimbangi kesulitan dan ketidakamanan hidup di Timur Dekat kuno, dan orang Israel memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Pernikahan adalah salah satu kesempatan yang paling jelas untuk dirayakan, dan

tidak mengherankan jika sebuah pesta dipersiapkan untuk pernikahan Rahel dan Yakub (Kej. 29:22) yang dihadiri oleh seluruh tetangga. Tidak diketahui berapa lama pesta ini berlangsung, tetapi beberapa pesta pernikahan berlangsung selama seminggu, seperti dalam kasus pernikahan Simson dan perempuan Timna (Hak. 14:17). Anggur yang membuat hati manusia bersukacita (Mzm. 104:15) dikonsumsi dengan bebas pada kesempatan seperti itu.

Hari ulang tahun sering kali dirayakan dengan meriah, terutama jika yang merayakannya adalah seorang bangsawan (Kej. 40:20). Mimpi Salomo diperingati dengan sebuah pesta yang disediakan untuk para pegawainya (1Raj. 3:15), dan ketika bait suci diresmikan, peristiwa ini dirayakan selama seminggu penuh (1Raj. 8:65). Para raja dan ratu mengadakan pesta secara berkala untuk menandai peristiwa-peristiwa tertentu atau untuk menyatakan niat baik (bdk. Est 1:3; 2:18; 5:4, 14; 7:2, 7; Dan. 5:1). Para gembala secara tradisional mengadakan pesta untuk pencukuran bulu domba yang pertama (Ul. 18:4).

Perayaan-perayaan Pra-Pembuangan

Selain perayaan-perayaan umum, yang sering kali bersifat sekuler, ada juga perayaan-perayaan komunal yang ditetapkan bagi bangsa Israel yang memiliki makna spiritual yang khusus. Perayaan-perayaan ini dimaksudkan untuk menekankan aktivitas Allah atas nama umat-Nya dan untuk mengingatkan mereka bahwa berkat ilahi yang berkelanjutan bergantung pada ketaatan mereka pada kehendak-Nya. Daftar hari raya dalam Im. 23:2 dimulai dengan perintah untuk memelihara hari Sabat. Hari ketujuh, di mana Allah berhenti dari menciptakan (Kej. 2:3), adalah hari yang kudus, meskipun sulit untuk menentukan sejauh mana hari itu dipelihara hingga zaman Musa (Kel. 20:8–11). Sejak saat itu, ibadah Sabat menekankan untuk menahan diri dari segala pekerjaan untuk memperingati peristirahatan Allah sendiri dari aktivitas penciptaan (Kel. 31:17) dan pembebasan umat-Nya dari perbudakan di Mesir (Ul. 5:12–15). Perayaan Sabat adalah tanda hubungan yang istimewa antara Allah dan bangsa Israel. Selama periode 24 jam ini, bahkan tugas-tugas sepele seperti membuat api (Kel. 35:3) atau mengumpulkan kayu (Bil. 15:32–33) dilarang dengan ancaman hukuman mati. Perjalanan sejauh apa pun juga termasuk dalam larangan Sabat (Kel. 16:29). Persembahan khusus adalah bagian dari perayaan (Bil. 28:9–10), dan roti sajian diganti di Kemah Suci (Im. 24:5–8). Terlepas dari pembatasan aktivitas, hari Sabat dimaksudkan untuk melambangkan waktu kebahagiaan dan keamanan di hadirat Allah (bdk. Yes. 58:13–14), terlepas dari pembatasan aktivitas, hari Sabat dimaksudkan untuk melambangkan waktu kebahagiaan dan keamanan di hadirat Allah.

Hari Raya Bulan Baru

Bulan baru adalah sebuah perayaan bulanan yang didasarkan pada kalender lunar. Perayaan ini sangat tepat bagi masyarakat agraris, karena semua orang dapat mengetahui kapan bulan baru. Persembahan khusus ditetapkan untuk perayaan ini, yang terdiri dari korban bakaran, korban biji-bijian, dan korban minuman (Bil. 28:11–15). Selain itu, seekor kambing jantan dikorbankan kepada Allah sebagai korban penghapus dosa, dan trompet ditiup di atas persembahan kurban sebagai peringatan di hadapan Allah (Bil. 10:10). Korban-korban yang diperintahkan untuk perayaan bulan baru jauh lebih besar daripada yang diperintahkan dalam Bil. 28:9–10 untuk hari Sabat mingguan.

Perayaan bulan ini sangat populer di sepanjang sejarah Israel. Selama masa kerajaan, orang-orang Lewi diharuskan untuk membantu para imam Harun pada perayaan bulan baru, dan juga pada hari Sabat (1Taw. 23:29–31). Para nabi pra-pembuangan mungkin telah memanfaatkan pertemuan-pertemuan besar untuk memberikan bimbingan kepada umat atau menyampaikan nubuat-nubuat kenabian (bdk. 2Raj. 4:23), meskipun sejauh mana hal ini dilakukan masih belum pasti. Namun, tidak semua orang menganggap periode istirahat dan perayaan itu berharga, dan Amos (Am. 8:5) mengeluh tentang orang-orang Israel yang serakah yang merasa bahwa perayaan semacam itu mengganggu usaha mereka untuk mencari nafkah. Perayaan ini tidak dapat dirayakan ketika orang Yudea berada dalam pembuangan di Babel (bdk. Hos. 2:11), tetapi di bawah kepemimpinan Ezra dan Nehemia, perayaan ini dipulihkan (Neh. 10:33). Dalam Yes. 66:22–23 hal ini berkaitan dengan takdir akhir Israel dan merupakan bagian yang diterima sebagai bagian dari tata cara untuk bait suci ideal Yehezkiel (Yeh. 45:17).

Tujuan dari perayaan ini adalah untuk meningkatkan kesatuan kehidupan nasional dengan mengingatkan bangsa Israel bahwa perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka bersifat permanen dan masih mengikat bangsa tersebut. Perayaan ini juga menekankan sifat kasih dan pemeliharaan Allah yang dapat memulai hubungan seperti itu dan melaksanakan janji-janji-

Nya dengan kesetiaan yang penuh (bdk. Mzm. 104:19).

Hari Raya Sangkakala

Festival Sangkakala dirayakan pada hari pertama bulan baru ketujuh. Bulan ini, yang kemudian dinamai Tishri, sangat suci, dan karena itu diatur oleh peraturan tertentu yang berbeda dengan perayaan bulan baru biasa. Sangkakala ditiup pada hari pertama (Im. 23:24) saat persembahan hewan dan gandum-ganduman diberikan. Dari Bil. 29:2–6 tampak bahwa persembahan yang diperlukan untuk perayaan khusus ini melebihi persembahan yang ditetapkan untuk persembahan hari Sabat biasa, tetapi lebih sedikit daripada persembahan yang diperlukan untuk perayaan bulan baru biasar (bdk. Bil. 28:11). Perayaan ini harus dirayakan sebagai hari perhentian yang khusyuk dan sebagai pertemuan kudus, dan sangkakala dibunyikan sebagai peringatan kemenangan atas penyediaan Allah yang besar bagi umat-Nya melalui perjanjian Sinai.

Bulan ketujuh sangat sakral, sebagian karena posisinya dalam siklus tujuh yang dihormati, tetapi juga karena Hari Pendamaian (atau *Yom Kippur*) dan Hari Raya Pondok Daun (*Hari Raya Tabernakel atau Booths/Shelters*) terjadi selama periode ini. Perayaan yang terakhir mengikuti Hari Pendamaian sekitar lima hari (Im. 23:33), dan sifatnya yang penuh sukacita berfungsi untuk menyeimbangkan suasana khidmat dari perayaan tahunan pertobatan, ketika bangsa itu mengakui dosa kolektifnya dan melihat dosa-dosa tersebut secara simbolis diusir ke padang gurun saat kambing hitam diusir dari tengah jemaat.

Tahun Sabat

Perayaan lain yang terkait erat dengan institusi Sabat adalah tahun sabat. Pada akhir setiap siklus enam tahun, 12 bulan berikutnya diperingati sebagai "sabat peristirahatan bagi tanah." Selama masa itu, tanah harus dibiarkan kosong (Kel. 23:11) tanpa ditanami, dan apa pun yang tumbuh dan berkembang secara alamiah akan diberikan kepada orang miskin dan membutuhkan (Im. 25:6). Penyediaan tanah ini sendiri merupakan salah satu prinsip ekologi terpenting dalam Kitab Suci. Seperti umat Allah, tanah itu suci, dan sebagaimana mereka perlu memiliki waktu istirahat yang teratur dari pekerjaan sehari-hari untuk mendapatkan kembali energi dan vitalitas rohani mereka melalui ibadah, demikian pula tanah perlu beristirahat dan memulihkan diri dari tekanan penanaman yang terus-menerus. Perayaan ini mengingatkan bangsa Israel bahwa tanah tempat mereka tinggal telah diberikan kepada mereka oleh Allah sebagai penggenapan perjanjian-Nya untuk menyediakan kebutuhan jasmani mereka dengan berlimpah (bdk. Ul. 8:7–10). Untuk menjaga agar bangsa Israel tidak mengalami kekurangan atau kesulitan lain selama Tahun Sabat, Allah berjanji bahwa pada tahun sebelum masa sabat, tanah itu akan menghasilkan buah yang mencukupi kebutuhan mereka selama tiga tahun ke depan (Im. 25:21). Jaminan ini didasarkan pada pengalaman pengembaraan di padang gurun, ketika pada hari keenam dalam satu minggu, manna yang tersedia cukup untuk bertahan selama hari Sabat (Kel. 16:5).

Dalam periode perayaan ini, klaim mutlak Allah atas tanah itu ditegaskan kembali (bdk. Im. 25:23), dan iman bangsa itu akan kemampuan Allah untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa depan diperkuat. Ketentuan-ketentuan yang membebaskan tanah selama satu tahun dari perbudakan pertanian disejajarkan dengan ketentuan-ketentuan yang mengharuskan pembebasan budak dan orang yang berhutang. Anggota masyarakat yang kurang mampu ini harus dibebaskan dari kewajiban perbudakan mereka. Sebagai hasilnya, pria dan wanita yang telah menjadi budak karena satu dan lain hal diberi kebebasan pribadi (Kel. 21:2–6), dan di bawah proklamasi pembebasan dari Tuhan, ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk utang dibatalkan (Ul. 15:1–6). Tahun sabat tampaknya menjadi bagian rutin dari kehidupan bangsa Israel pra-pembuangan, meskipun beberapa penyalahgunaan dicatat dalam Yer. 34:8–22. Di sana sang nabi memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengajar orang-orang tentang sifat dan tujuan dari peraturan tahun sabat. Ia juga memperingatkan orang-orang Yudea yang bandel bahwa karena mereka telah melanggar perintah Allah dengan tidak memberikan kebebasan yang layak kepada para budak mereka, maka kebebasan mereka sendiri akan dirampas dengan cara yang jauh lebih serius, yaitu dengan ditawan ke Babel setelah melihat negeri mereka dihancurkan. Pelajaran ini tidak hilang bagi mereka yang kembali dari pembuangan, karena di bawah pemerintahan Nehemia, orang-orang Yahudi mengikatkan diri mereka dengan sebuah perjanjian untuk menaati prinsip tahun sabat (Neh. 10:31). Perjanjian ini jelas-jelas mengambil dorongan dari pembacaan hukum Musa pada Hari Raya Pondok Daun, yang secara kebetulan terjadi pada awal tahun sabat (Neh. 8:13–18).

Tahun Yobel

Perayaan lain yang didasarkan pada prinsip sabat adalah Tahun Yobel, atau tahun Pentakosta (Im. 25:8–55; 27:17–24). Sebagaimana tahun sabat berkaitan dengan konsep hari ketujuh, maka tahun Pentakosta (ke-50) menandai selesainya siklus tujuh tahun sabat. Dimulainya tahun Yobel diumumkan pada Hari Pendamaian di seluruh negeri dengan cara meniup sangkakala (Im. 25:9). Kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama tahun Yobel serupa dengan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan untuk tahun sabat. Ciri khususnya adalah bahwa tanah yang telah dijual selama 49 tahun sebelumnya dikembalikan kepada pemilik aslinya, sebuah prosedur yang terkadang melibatkan penyesuaian keuangan. Untuk mencegah penyalahgunaan proses ini melalui oportunisme atau spekulasi, orang Ibrani diperintahkan untuk bertransaksi secara adil dan jujur satu sama lain dalam takut akan Allah, yang adalah pemilik sebenarnya dari tanah itu (Im. 25:14–17). Seperti halnya tahun sabat, Allah berjanji untuk menyediakan makanan sebelum tahun Yobel sehingga tidak ada seorang pun yang akan menderita kesusahan. Selama Tahun Yobel, mereka yang menjadi budak dalam rumah tangga Ibrani diberi kebebasan, sehingga setiap orang di negeri itu akan memulai siklus baru tahun sabat dengan pijakan yang sama, sebagai orang yang merdeka di bawah Allah.

Perayaan-perayaan Musiman

Tiga festival tahunan yang mengikuti musim-musim dalam setahun, bukan fase bulan, menjadi kesempatan penting untuk memperingati kuasa dan penyediaan Tuhan dalam kehidupan nasional/berbangsa. Perayaan-perayaan ini disebut dengan istilah *hag*, yang mengindikasikan sebuah perayaan yang biasanya dirayakan dengan semacam ziarah. Ketiga hari raya ini ditetapkan dalam Kel. 23:14–17 dan Ul. 16:16, dan terdiri dari Hari Raya Paskah dan Roti Tidak Beragi, Hari Raya Minggu (Pentakosta), dan Hari Raya Pondok Daun (Pondok Daun). Pada perayaan-perayaan ini, semua laki-laki Israel diperintahkan untuk berziarah ke tempat kudus dan merayakan perayaan-perayaan ini (Kel. 12:14). Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi pada awalnya merupakan perayaan yang terpisah, tetapi karena perayaan Roti Tidak Beragi selalu diikuti setelah upacara Paskah, maka secara alamiah keduanya menyatu menjadi satu perayaan.

Paskah

Paskah memiliki makna teologis yang sangat penting bagi bangsa Israel, karena Paskah menandai salah satu tindakan campur tangan ilahi yang paling penting dalam sejarah mereka, yaitu awal dari pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir, ketika, dalam tulah terakhir, Allah membinasakan anak-anak sulung orang Mesir, tetapi menyelamatkan orang-orang Israel yang rumahnya memiliki darah yang berlumuran di tiang-tiang pintunya (Kel. 12:11–30). Allah memerintahkan agar hari itu dirayakan sebagai hari raya peringatan (ay. 14), dan perayaan Paskah berikutnya terjadi di Gurun Sinai (Bil. 9:1–5). Dalam kalender Ibrani, perayaan Paskah jatuh pada bulan pertama, yang disebut Abib dalam Ul. 16:1, tetapi setelah masa pembuangan disebut Nisan (bdk. Neh. 2:1). Ritual Paskah berlangsung pada malam ke-14 (Im. 23:5), dan ini diikuti oleh periode tujuh hari di mana tidak ada ragi yang boleh dimakan. Prinsip untuk menghilangkan semua ragi dari roti sama dengan prinsip yang mendasari pengurasan darah dari daging hewan. Baik ragi maupun darah memiliki kekuatan yang menghidupkan dan harus dipisahkan sebagai persembahan kepada Allah. Hari pertama dan ketujuh dari periode ini ditandai dengan pertemuan kudus, di mana satu-satunya pekerjaan yang diperbolehkan adalah menyiapkan makanan (Kel. 12:16). Periode ketika roti tidak beragi dimakan digambarkan sebagai sebuah perayaan karena periode ini membuka periode tujuh minggu panen gandum (Ul. 16:9). Selama perayaan ini, korban bakaran khusus dipersembahkan, diikuti dengan sekumpulan jelai yang baru dipanen pada Hari Raya Buah Sulung. Pada masa PB, perayaan Paskah dan Roti Tidak Beragi merupakan perayaan yang dihadiri banyak orang dan dikenal sebagai "hari raya Roti Tidak Beragi" (Luk. 22:1; Kisah 12:3). Tema pembebasan Israel dari kekuasaan Mesir melalui campur tangan ilahi meyakinkan bangsa Israel bahwa Allah selalu siap bertindak demi umat perjanjian yang setia dan taat. Tema ini juga mengingatkan mereka bahwa mereka pernah menjadi budak (Ul. 16:12). Dalam kehidupan Israel, perayaan Paskah dan Roti Tidak Beragi yang mula-mula relatif sederhana, tetapi pada masa kerajaan, ritual Paskah yang lebih rumit mulai digunakan (bdk. 2Raj. 23:21–23; 2Taw. 35:1–19).

Pentakosta

Perayaan besar kedua, Pentakosta (atau Minggu) hanya berlangsung selama satu hari dan dirayakan pada hari ke-50 setelah berkas gandum yang baru dipanen dilambaikan di hadapan Tuhan pada akhir Hari Raya Roti Tidak Beragi (Ul. 16:9–12). Hari

raya ini menandai berakhirnya panen jelai dan dimulainya panen gandum, awal dari periode ketika buah sulung dapat dipersembahkan (bdk. Kel. 23:16; 34:22; Bil. 28:26). Hari raya ini ditandai dengan persembahan dua roti dari tepung gandum bersama dengan korban tujuh ekor anak domba, dua ekor domba jantan, dan seekor lembu jantan (Im. 23:15–20). Persembahan sukarela kepada Allah dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat-berkat-Nya, dan seluruh acara itu merupakan suatu perayaan yang penuh dengan sukacita bersama (Ul. 16:10–11). Karena Pentakosta pada dasarnya adalah perayaan panen (Kel. 23:16), bangsa Israel dipanggil untuk menyadari bahwa mereka sepenuhnya bergantung pada Allah untuk kemakmuran materi mereka. Dalam Ul. 26, instruksi khusus diberikan untuk ritual mempersembahkan buah sulung dari hasil panen. Ini merupakan pengakuan iman yang agung yang diatur dalam kerangka sejarah Israel, dan menceritakan tentang pembebasan Allah atas bangsa itu dari penindasan Mesir dan penyediaan-Nya akan tanah yang dapat mencukupi kebutuhan umat-Nya.

Hari Raya Pondok Daun

Perayaan ini, yang dikenal dengan berbagai sebutan seperti Hari Raya Pondok Daun, Kemah Suci, Tempat Bernaung (Im. 23:34; Ul 16:13), atau Hari Raya Buah Bungaran (Kel. 34:22), merupakan perayaan besar ketiga yang harus dirayakan oleh semua laki-laki Ibrani setiap tahunnya. Perayaan ini dimulai pada hari ke-15 bulan ketujuh (*Tishri*), tak lama setelah perayaan Hari Pendamaian, yang jatuh pada hari ke-10. Hari Raya Pondok Daun berlangsung selama satu minggu dan melibatkan ziarah. Pada awalnya, hari raya ini dikaitkan dengan akhir tahun (Kel. 34:22), ketika pekerjaan pertanian telah selesai. Hari pertama ditandai dengan penghentian simbolis dari semua kegiatan, setelah itu korban bakaran dipersembahkan kepada Tuhan. Hari kedelapan juga merupakan hari di mana jemaat Israel menjauhkan diri dari pekerjaan kasar dan kembali mempersembahkan korban bakaran. Im. 23:39–43 memberikan rincian untuk ritual yang memberikan nama khusus untuk festival ini yaitu bilik-bilik/pondok atau tempat berlindung atau kemah. Buah dari "pohon-pohon yang baik" harus dikumpulkan pada hari pertama perayaan, bersama dengan pelepah-pelepah palem, ranting-ranting pohon dedalu, dan dahan-dahan pohon yang berdaun lebat. Dari semua itu, tempat tinggal atau bilik-bilik /pondok-pondok harus dibangun untuk tempat tinggal orang-orang selama seminggu perayaan. Setiap tahun ketujuh, perayaan ini ditandai dengan pembacaan di depan umum tentang ketentuan-ketentuan perjanjian yang telah disepakati oleh bangsa Israel di bawah kepemimpinan Musa, sebuah prosedur yang dirancang untuk menjaga kesegaran dalam pikiran mereka akan kewajiban-kewajiban dan juga berkat-berkat dari hubungan perjanjian tersebut. Perayaan Pondok Daun yang sangat penting terjadi pada zaman Ezra, ketika komunitas Yudea kembali dari Babel - sebuah perayaan yang tidak pernah dirayakan selama berabad-abad (Neh. 8:13–18). Dari konteksnya, tampak bahwa perayaan ini telah lenyap pada masa kerajaan. Perayaan di Silo di mana Hana dikira sedang mabuk dan perayaan yang disebut dalam Hak. 21:19 jelas merupakan perayaan Pondok Daun. Dalam sebuah penglihatan nubuat di mana ia melihat semua bangsa datang ke Yerusalem untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun, Zakharia memperingatkan bahwa mereka yang tidak meneruskan tradisi ini akan mengalami kesulitan dan kekurangan makanan (Za. 14:16–19).

Perayaan-perayaan Pasca-Pembuangan

Ada beberapa perayaan kecil yang diciptakan pada periode setelah orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan; beberapa dari perayaan ini berasal dari peristiwa-peristiwa bersejarah tertentu

Hari Raya Purim

Perayaan Purim, yang juga dikenal sebagai Hari Raya Undi, adalah sebuah perayaan sukacita yang diadakan pada hari ke-14 di bulan ke-12 (Adar). Perayaan ini merayakan bagaimana Ester dan Mordekhai dipakai oleh Tuhan untuk membebaskan umat-Nya di Kekaisaran Persia dari pemusnahan oleh Haman (Est. 9:21, 24–28). Perayaan ini dirayakan pada hari ke-14 bulan Adar oleh mereka yang tinggal di desa-desa, dan pada hari ke-15 oleh penduduk kota-kota besar dan kecil / penduduk kota-kota bertembok. Penjelasan mengenai nama perayaan ini diberikan dalam Est. 9:24–26, dan perayaannya mengingatkan orang Ibrani akan kemampuan Allah untuk menyelamatkan mereka selama masa aktivitas anti-Yahudi di Persia. Pembebasan yang diperingati dalam perayaan ini telah menghibur orang-orang Yahudi pada kesempatan lain ketika mereka mengalami penganiayaan. Secara tradisional, gulungan kitab Ester dibacakan dengan keras di sinagoge pada malam sebelum hari raya, dan ada protes keras, terutama di antara anak-anak yang hadir, setiap kali nama-nama Haman yang dibenci dan putra-putranya disebutkan.

Perayaan Pentahbisan Bait Suci

Perayaan sukacita lainnya yang berlangsung selama delapan hari adalah Perayaan Pentahbisan Bait Allah (1 Makabe 4:52–59; 2 Makabe 10:6–8), yang dikenal oleh para pembaca modern sebagai Hanukkah, atau Festival Cahaya. Pentahbisan khusus yang mendorong perayaan ini terjadi pada tahun 164 SM, ketika Yudas Makabeus menguduskan kembali Bait Allah di Yerusalem setelah dinajiskan oleh Antiokhus IV Epifanes. Perayaan ini dimulai pada hari ke-25 bulan kesembilan (Kislew) dan ditandai pada malam hari dengan menyalakan lampu dan lentera. Kisah-kisah perlawanan yang berani oleh para Makabe terhadap kekuatan paganisme diceritakan, dan perayaan ini merupakan salah satu pujian kepada Tuhan atas pembebasannya yang luar biasa terhadap orang-orang Yahudi selama periode Makabe.

Perayaan-perayaan dalam Perjanjian Baru

Pada masa Kristus, hari Sabat dipegang dengan ketat dan merupakan kesempatan untuk beribadah di sinagoge (bdk. Luk. 4:16; Kisah 13:14; 18:4). Hukum Farisi melarang semua pekerjaan, dan Yesus berkonflik dengan para penguasa secara berkala karena melanggar peraturan hari Sabat (bdk. Mat. 12:1–4; Mrk. 3:1–5; Luk. 13:10–17). Dalam gereja kuno, penyembahan dilakukan pada "hari pertama dalam satu minggu" (yaitu hari Minggu) untuk memperingati kebangkitan Kristus. Orang-orang Kristen mula-mula pada awalnya berpartisipasi dalam upacara-upacara Yahudi (bdk. Kisah 20:16; 1Kor. 16:8). Pada hari raya Pentakosta, setelah kebangkitan dan kenaikan Kristus, Roh Kudus dicurahkan (Kisah 2:1–4), menanggapi Yl. 2:28–32 dan mengawali sejarah gereja Kristen.

Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi memiliki arti penting dalam kehidupan Kristus (bdk. Yoh. 4:45; 5:1; 6:4; 12:1–26), karena perayaan ini merupakan perayaan yang sangat populer pada masa PB (bdk. Yoh. 12:20). Pada hari raya Paskah, Pilatus telah melembagakan kebiasaan memberikan pengampunan kepada seorang tahanan yang dipilih oleh rakyat (Mat. 27:15; Mrk. 15:6). Yesus berpartisipasi secara aktif dalam upacara Paskah (bdk. Luk. 2:42; Yoh. 2:13; 6:4). Perjamuan Terakhir dengan murid-murid-Nya terjadi tepat sebelum Paskah (Yoh. 13:1), ketika Yudas Iskariot mengkhianati Yesus kepada orang-orang Farisi (Luk. 22:4–6). Pemecahan roti dan minum anggur pada perayaan Paskah (Mrk. 14:22–25) berkaitan langsung dengan kematian Kristus yang akan datang di kayu salib dengan cara yang sakramental. Murid-murid Kristus diperintahkan untuk melakukan ritual ini sebagai peringatan akan penderitaan dan kematian-Nya bagi dosa manusia (1Kor. 11:24–26) dan sebagai proklamasi kuasa salib sampai Tuhan datang kembali dalam kemuliaan. Beberapa ahli berpendapat bahwa Kristus sebenarnya tergantung di kayu salib ketika domba Paskah sedang disembelih, dan jika kronologi tersebut benar, maka hal ini akan menggambarkan Yesus secara grafis sebagai "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29). Yesus juga hadir sekali ketika Hari Raya Pondok Daun dirayakan (Yoh. 7:10). Pada zaman-Nya, air dibawa dalam prosesi dari kolam Siloam sebagai persembahan kepada Allah, dan upacara ini kemungkinan besar mendorong Kristus untuk berbicara tentang air hidup dan hidup yang kekal (ay. 37–39). Setidaknya pada satu kesempatan Yesus berada di Yerusalem ketika Festival Cahaya berlangsung (Yoh. 10:22) dan nyaris lolos dari hukuman mati dengan cara dirajam.

Yesus kadang-kadang dijamu dialam pesta-pesta pribadi (bdk. Luk. 5:29), dan pernah mengatasi situasi darurat ketika anggur habis dalam sebuah upacara pernikahan (Yoh. 2:8–10). Ia mengkritik orang-orang Farisi yang selalu mendapatkan tempat duduk utama dalam perjamuan (Mat. 23:6; Mrk. 12:39; Luk. 20:46) dan mengajarkan bahwa pesta-pesta seharusnya bermanfaat bagi orang miskin (Luk. 14:13).

Simbolisme dari Hari Raya

Banyak aspek dari perayaan-perayaan Ibrani kuno ditafsirkan secara simbolis di dalam gereja mula-mula. Paulus menganggap orang-orang Kristen Ibrani mula-mula sebagai buah sulung dari Israel milik Allah (Rm. 11:16). Dalam Rm. 8:23, Roh Kudus yang dimiliki oleh orang-orang Kristen dianggap sebagai tanda dari apa yang akan datang, dan dengan demikian mereka adalah buah sulung Roh. Orang-orang Kristen sendiri digambarkan dalam Yak. 1:18 sebagai buah sulung dari ciptaan Allah yang dihasilkan oleh Firman Kebenaran. Kebangkitan Yesus dianggap oleh Paulus sebagai buah sulung dari orang-orang yang telah mati (1Kor. 15:20, 23). Dalam sebuah singgungan terhadap perayaan-perayaan PL, Paulus berbicara tentang hari Sabat, bulan baru, dan hari raya sebagai bayangan dari hal-hal yang baik yang akan datang (Kol. 2:16–17). Paskah digunakan sebagai kiasan untuk menekankan bahwa Kristus, Anak Domba Paskah kita, telah dikorbankan bagi kita.

Orang-orang percaya didorong untuk merayakan Paskah dengan roti yang tidak beragi, yaitu ketulusan dan kebenaran, dan bukan dengan ragi lama yaitu keburukan dan kejahatan (1Kor. 5:7–8).

Lihat juga Kalender, Kuno dan Modern; Persembahan dan Pengorbanan; Kemah Suci; Bait Suci.

Perjamuan Kudus

Makan malam/Perjamuan yang Yesus bagikan dengan murid-murid-Nya beberapa jam sebelum Ia ditangkap dan dibawa ke pengadilan dan sebelum kematian-Nya (sering disebut "Perjamuan Terakhir"); upacara makan roti dan anggur yang oleh orang-orang Kristen disebut Perjamuan Kudus (1Kor. 11:20), memecah-mecahkan roti (Kisah 2:42, 46; 20:7), Komuni Kudus (dari ungkapan 1Kor. 10:16), Ekaristi (kata Yunani untuk "ucapan syukur," lihat Mrk. 14:23), atau Misa. Rasul Paulus membicarakan tentang apa yang dia "terima dari Tuhan" mengenai penetapan perjamuan ini "pada malam ketika Ia diserahkan." Seperti halnya Lukas, Paulus pun menyampaikan perintah Tuhan yang Ia berikan kepada murid-murid-Nya: "Lakukan ini untuk mengenang Aku" (1Kor. 11:24–25). Menurut Kisah 2, orang Kristen mula-mula sejak awal kehidupan gereja sudah sering bertemu secara teratur untuk "memecah-mecahkan roti."

Pratinjau

- Riwayat Penetapan Perjamuan Kudus
- Waktu Pelaksanaan
- Kata-Kata dan Tindakan dalam Perjamuan Kudus
- Praktik Gereja Mula-mula
- Ajaran Paulus

Riwayat Penetapan Perjamuan Kudus

Penetapan Perjamuan Kudus dicatat dalam Mat. 26:26–30; Mrk. 14:22–26; dan Luk. 22:14–20. Injil Yohanes (psl. 13) menceritakan tentang Perjamuan Terakhir yang Yesus makan bersama dengan murid-muridnya, juga tentang pembasuhan kaki murid-murid dan ajaran yang terkait dengan itu, tetapi tidak menyebutkan pengaturan Perjamuan Kudus. Banyak yang melihat Perjamuan Tuhan tercermin dalam ajaran Yoh. 6, setelah mukjizat pemberian makan 5.000 orang dan Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai "roti hidup," tetapi ini masih diperdebatkan. 1Kor. 11:23–26 memberikan versi Paulus tentang penetapan tata cara ini, yang dia bicarakan sebagai "menerima" dan "menyampaikan" kepada orang-orang Kristen di Korintus.

Dalam Luk. 22:17–18 Yesus diceritakan memberikan cawan kepada para murid dengan kata-kata, "Ambillah ini, dan bagikanlah di antara kamu" sebelum mengambil roti dan memberikannya kepada mereka. Dalam sebagian besar manuskrip awal, ada cawan kedua setelah pemberian roti. Perbedaan Lukas dari Injil lainnya dan dari Paulus telah dijelaskan dengan berbagai cara, tetapi apakah ada dua cawan anggur pada perjamuan atau urutan yang berbeda dalam pemberian roti dan anggur, itu tidak membuat perbedaan penting terhadap fakta dan makna dari Perjamuan Kudus.

Waktu Pelaksanaan

Semua narasi—tiga tulisan Injil dan 1 Korintus—berbicara tentang Perjamuan Terakhir ketika Ekaristi ditetapkan beberapa jam sebelum penangkapan Yesus. Keempat Injil menceritakan, dalam konteks ini, tentang perkataan Yesus kepada murid-muridnya, tentang pengkhianatan Yudas, dan tentang Yesus yang mengatakan kepada Petrus bahwa dia akan menyangkal Gurunya. Injil Matius (Mat. 26:17–20), Injil Markus (Mrk. 14:12–17), dan Injil Lukas (Luk. 22:7–14) semua mengatakan dengan jelas bahwa Perjamuan Terakhir ini dipersiapkan oleh murid-murid dan dirayakan oleh Yesus bersama mereka sebagai makan/perjamuan Paskah. Yohanes menggambarkan hal itu terjadi "sebelum perayaan Paskah" dan kemudian mengatakan bahwa pada saat pengadilan Yesus di hadapan Pilatus, para pemimpin Yahudi "tidak masuk ke gedung pengadilan itu, supaya jangan menajiskan diri, sebab mereka hendak makan Paskah" (Yoh. 13:1; 18:28).

Berbagai penjelasan tentang perbedaan ini antara Yohanes dan Injil lainnya telah diusulkan, misalnya saja bahwa kelompok-kelompok Yahudi yang berbeda merayakan Paskah pada waktu yang berbeda, bahwa makan di ruang atas bukanlah Paskah secara ketat tetapi makan persekutuan pada musim Paskah, atau bahwa Yesus sengaja memilih untuk merayakan Paskah sebelum waktu normal karena alasan khusus-Nya sendiri. Luk. 22:15 menuliskan dengan kata-kata, “Aku sangat rindu makan Paskah ini dengan kamu sebelum Aku menderita”. Namun, perbedaan antar tulisan-

tulisan Injil yang satu dan yang lainnya dapat dijelaskan, dan kapan pun pertemuan meja terjadi, jelas bahwa Perjamuan Terakhir memiliki makna sebagai makan perjamuan Paskah.

Dengan demikian, ada kesamaan yang tak terhindarkan antara perayaan Paskah sebagai pesta perjanjian lama dan Perjamuan Tuhan/Kudus sebagai pesta perjanjian baru. Yang pertama melihat ke belakang dengan ingatan penuh syukur terhadap penebusan dan pembebasan umat dari Mesir oleh tindakan Allah, yang terkait dengan pengorbanan anak domba Paskah. Yang kedua melihat ke belakang dengan ingatan penuh syukur terhadap penebusan oleh tindakan Allah melalui pengorbanan Kristus. Rasul Paulus menghubungkan keduanya: "anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus" (1Kor. 5:7).

Kata-Kata dan Tindakan dalam Perjamuan Kudus

Hubungan Perjamuan Terakhir dengan Paskah menunjukkan pentingnya latar belakang PL untuk pemahaman kita tentang makna Perjamuan Kudus. Latar belakang PL ini sama pentingnya dalam memahami kata-kata dan tindakan Yesus di ruang atas.

"Inilah tubuh-Ku."

Tindakan Yesus dalam mengambil roti dijelaskan dengan cara yang sama dalam Injil Matius (Mat. 26:26), Injil Markus (Mrk. 14:22), Injil Lukas (Luk. 22:19), dan Surat 1 Korintus (1Kor. 11:23–24). Yesus mengambil roti, mengucap syukur kepada Allah ("berkat" memiliki arti yang sama dalam konteks alkitabiah), dan memecahkannya. Perlu dicatat bahwa tiga tindakan yang sama dijelaskan dalam catatan tentang pemberian makan 5.000 dan 4.000 orang (Mrk. 6:41; 8:6). Apa yang Ia katakan, menurut keempat catatan Perjamuan Terakhir, adalah "Inilah tubuhku." Umat Kristen dalam tradisi Katolik, Ortodoks, dan Protestan memiliki pemahaman yang berbeda tentang makna yang tepat dari kata-kata tersebut. Yang jelas adalah bahwa dalam pengambilan roti ada kesadaran akan Yesus yang menyerahkan diri-Nya, tubuh-Nya untuk dipecah-pecahkan di kayu salib, hidup-Nya yang ditawarkan agar kita, di dalam dan melalui Dia, dapat memiliki hidup. 1Kor. 11:24 menuliskan perkataan-Nya demikian: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu," dan beberapa manuskrip awal memuat kalimat "dipecahkan bagi mu."

"Perbuatlah ini untuk mengingat Aku."

Instruksi khusus ini hanya ditemukan di Luk. 22:19 dan 1Kor. 11:24. Beberapa orang berpendapat bahwa tidak adanya kata-kata tersebut dalam catatan Injil lainnya menunjukkan bahwa bukan niat eksplisit Tuhan bahwa apa yang Dia lakukan pada Perjamuan Terakhir harus diulangi sebagai sakramen Kristen. Namun, semua Injil ditulis ketika pemecahan roti telah menjadi praktik rutin dalam kehidupan gereja selama bertahun-tahun. Matius dan Markus, oleh karena itu, mungkin menganggap tidak perlu menyatakan niat Yesus dengan kata-kata tersebut, karena dianggap sudah jelas.

Perlu juga dikatakan bahwa kata-kata ini telah ditafsirkan secara berbeda dalam berbagai tradisi Kristen. Banyak orang Kristen Protestan memahaminya sebagai pengingat bahwa dalam Perjamuan Kudus kita harus mengingat dengan penuh syukur bahwa Kristus mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya untuk mati bagi kita. Dalam Gereja Katolik Roma, kata "mengenang kembali" dipahami sebagai peringatan di hadapan Allah, sebuah representasi dari pengorbanan Kristus di hadapan Bapa. "Lakukan ini" telah ditafsirkan sebagai "tawarkan ini," dan bahkan pada abad kedua penulis Kristen berbicara tentang Ekaristi sebagai "pengorbanan." Orang Kristen Protestan umumnya merasa ada bahaya dalam cara berbicara seperti ini; hal itu dapat mengurangi, atau bahkan menyangkal, pemahaman alkitabiah tentang pengorbanan Kristus yang telah ditawarkan sekali untuk selamanya, cukup untuk menebus dosa-dosa dunia (bdk. Ibr. 7:27; 9:12). Namun, harus dikatakan bahwa banyak pernyataan Katolik Roma saat ini menekankan kecukupan dan kelengkapan pengorbanan Kristus di kayu salib; dan banyak pakar Protestan, meskipun tidak ingin memperkenalkan pemahaman pengorbanan dalam Perjamuan Kudus, menekankan bahwa "mengenang" lebih dari sekadar mengingat tindakan masa lalu. Dalam pemikiran alkitabiah, "mengenang" sering kali melibatkan realisasi dan penerapan di masa kini dari apa yang telah dilakukan atau apa yang terbukti benar di masa lalu (lihat Mzm. 98:3; 106:45; 112:6; Pkh. 12:1; Yes. 57:11).

"Inilah adalah darah-Ku, darah perjanjian [yang baru]."

Yesus mengambil cawan anggur, mengucap syukur, dan memberikannya kepada murid-murid-Nya untuk mereka semua minum. Pada dasarnya,

keempat catatan tentang perjamuan adalah serupa. Injil Matius (Mat. 26:28) dan Injil Markus (Mrk. 14:24) memberikan kata-kata Yesus sebagai "Inilah darah-Ku dari perjanjian [baru]." Luk. 22:20 menuliskan "Cawan ini yang dicurahkan untukmu adalah perjanjian baru oleh darah-Ku," dan 1Kor. 11:25 mirip dengan ini. Perkataan ini merujuk kembali pada ritual membuat perjanjian dengan persembahan korban, seperti perjanjian antara Allah dan Israel setelah peristiwa keluaran (Kel. 24:1–8). Juga tersirat harapan kenabian tentang perjanjian baru (Yer. 31:31–34) dipenuhi dalam Yesus, seperti yang dijelaskan dalam Ibrani 8–9.

"Dicurahkan bagi banyak orang demi pengampunan dosa."

Makna kematian Yesus sebagai pengorbanan terkait dengan pemahaman tentang Paskah dan perjanjian. Ini juga terkait dengan apa yang dikatakan Yes. 53 tentang Hamba yang menderita yang membuat dirinya "persembahan penghapus dosa" (Yes. 53:10). Luk. 22:37 menyertakan di antara kata-kata Yesus di ruang atas pernyataan, "Kitab Suci ini harus digenapi pada-Ku, 'Dan Ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak.' " Ayat itu, Yes. 53:12, juga mengatakan, "ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut" dan "ia menanggung dosa banyak orang" Mrk. 14:24 tampaknya merujuk pada Kitab Suci ini ketika Yesus berbicara tentang darah-Nya "dicurahkan bagi banyak orang," dan Mat. 26:28 menambahkan "untuk pengampunan dosa."

Harapan untuk Masa Depan

Keempat catatan tentang Perjamuan Terakhir mengaitkan, meskipun dengan cara yang berbeda, harapan untuk masa depan dengan Ekaristi. Dalam Mrk. 14:25 itu muncul dari dalam perkataan Yesus sendiri, "Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, Aku tidak akan minum lagi dari hasil pokok anggur sampai hari itu ketika Aku meminumnya, yaitu yang baru, dalam kerajaan Allah". Dalam Mat. 26:29 minum hasil pokok anggur di hari depan dikatakan "bersama-sama dengan kamu di dalam Kerajaan Bapa-Ku." Dalam Luk. 22:18 ada kata-kata serupa, dan dua ayat sebelumnya pernyataan tentang memenuhi Paskah "di dalam kerajaan Allah." Semua ini dapat dipahami sebagai realisasi akhir dari harapan lain yang diajukan oleh tulisan apokaliptik Yahudi OT dan kemudian: perjamuan mesianik, pesta di gunung Tuhan yang dibicarakan dalam Yes. 25:6. Dalam 1Kor. 11:26 harapan masa depan itu cukup eksplisit yaitu kedatangan Kristus yang kedua kali; karena, kata rasul, "Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang".

Praktik Gereja Mula-mula

Dalam Kisah 2:42, setelah catatan tentang apa yang terjadi di Pentakosta, dikatakan "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa". Selanjutnya, "berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati" (Kisah 2:46). Dua pertanyaan muncul atas kalimat-kalimat ini dan praktik yang mendasarinya. Apakah ini hanya berarti bahwa orang Kristen berbagi makanan persekutuan bersama? Kisah 2:46 tampaknya berbicara tentang memecahkan roti dan makan sebagai dua tindakan terpisah. Selain itu, Kisah 20:7 yang berbicara tentang orang Kristen di Troas "pada hari pertama dalam minggu itu... berkumpul untuk memecah-mecahkan roti" tampaknya jelas merujuk pada ibadah Kristen dan bukan hanya makan. Dari 1Kor. 10 dan mungkin dari referensi tentang "perjamuan kasih" dalam Yud. 12, kita dapat menyimpulkan bahwa makan dalam persekutuan Kristen dan perayaan Perjamuan Tuhan sering terjadi bersamaan. Pertanyaan kedua adalah apakah "memecahkan roti" yang paling awal, seperti di gereja Yerusalem, mungkin merupakan tata cara yang berbeda dari roti dan anggur, yang pertama mengingatkan persekutuan para murid dengan Tuhan yang bangkit, yang terakhir terutama mengingat kematian pengorbanan-Nya. Tidak ada bukti langsung yang mendukung pandangan seperti itu. Perjamuan Kudus yang disaksikan oleh Injil melibatkan pemecahan roti dan berbagi cawan untuk mengingat darah Kristus yang "ditumpahkan bagi banyak orang." Kita juga dapat berasumsi bahwa tradisi yang diterima, diikuti, dan diteruskan oleh rasul Paulus kembali ke tahun-tahun awalnya sebagai orang Kristen dan dengan demikian melibatkan pemecahan roti dan berbagi cawan untuk mengingat Kristus, dan dengan demikian, memberitakan kematian Tuhan sampai kedatangan-Nya kembali.

Ajaran Paulus

Dalam pengajaran Paulus, seperti dalam Injil, Perjamuan Kudus jelas melibatkan pandangan ke belakang dalam ingatan syukur atas pengorbanan Kristus yang ditawarkan sekali untuk semua dosa dunia, kesadaran akan Tuhan yang bersama umat-

Nya di masa kini, dan pandangan ke depan dalam harapan. Aspek lain dari pengajaran yang berkaitan dengan Ekaristi dibahas dalam 1Kor. 10–11. Pengajaran ini muncul dari aspek praktis situasi di gereja Korintus; kebutuhan untuk menyadari bahaya kembali dalam bentuk apa pun ke penyembahan berhala; dan potensi perpecahan dalam persekutuan Kristen, termasuk antara yang kaya dan yang miskin.

Persekutuan dengan Kristus

Untuk mengambil bagian dari roti dan minum dari cawan disebut sebagai mengambil bagian dengan Kristus, seperti berbagi dalam makanan pengorbanan berarti mengambil bagian di "perjamuan roh-roh jahat" (1Kor. 10:21). "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?" (ay. 16). "Partisipasi" adalah terjemahan dari kata Yunani *koinonia,* yang juga diterjemahkan sebagai "persekutuan" dalam berbagai ayat Perjanjian Baru. Ketika Perjamuan Kudus dirayakan, pasti sering ada pengingat tidak hanya tentang Perjamuan Terakhir pada malam sebelum Yesus mati, tetapi juga tentang kehadiran-Nya dengan murid-murid-Nya pada Paskah pertama dan membuat diri-Nya dikenal oleh mereka dalam pemecahan roti (Luk. 24:30–35). Mereka terus mengalami persekutuan itu dengan Dia.

Makan dari Kristus

Di antara dua sakramen Kristen, baptisan memiliki sifat sekali untuk selamanya, sedangkan Perjamuan Kudus dilakukan berulang. Hidup Kristus telah dipersembahkan untuk dosa sekali untuk selamanya di kayu salib, dan kita menemukan hidup bila berbalik kepada-Nya—baptisan menandakan hal itu. Pada saat yang sama, hidup itu juga ditawarkan kepada kita secara terus-menerus untuk memberi makan kehidupan rohani kita setiap hari—tentang pemberian makan secara teratur pada Kristus, Ekaristi berbicara. 1Kor. 10:3–4 membahas tentang “makanan supranatural” dan “minuman supranatural” dan menemukan dalam peristiwa di laut dan di padang gurun pada zaman Musa bayangan dari apa yang ditemukan orang Kristen dalam Kristus. Kristus berkata, “Akulah roti hidup,” dan “Daging-Ku adalah benar-benar makanan, dan darah-Ku adalah benar-benar minuman”; dengan demikian apa yang kita miliki dalam Injil Yohanes (Yoh. 6:35, 55) mendekati apa yang Paulus maksudkan tentang Perjamuan Kudus yang mengungkapkan kebenaran orang Kristen yang secara rohani makan dari Kristus.

Persekutuan

Persekutuan dengan Allah, yang menghasilkan partisipasi bersama dengan orang-orang percaya lainnya dalam Roh Allah dan berkat-berkat Allah.

Pada awalnya Adam ditempatkan di Taman untuk menikmati persahabatan dan persekutuan dengan Allah. Ketika Adam dan Hawa memilih untuk menegakkan otonomi mereka sendiri daripada hidup di bawah pemeliharaan Sang Pencipta yang penuh kasih karunia, persekutuan itu terputus. Akibatnya, Adam dan Hawa menyembunyikan diri mereka dari hadirat Tuhan (Kej. 3:8). Namun, Allah segera mencari mereka dan menyatakan rencana-Nya untuk pemulihan akhir bagi orang-orang berdosa melalui karya Sang Penebus (ay. 15).

PL menceritakan bagaimana Allah mulai menarik sekelompok orang secara khusus ke dalam persekutuan dengan diri-Nya. Henokh digambarkan sebagai orang yang berjalan dengan Allah (Kej. 5:22, 24). Nuh juga berjalan dalam persekutuan dengan Tuhan (Kej. 6:9). Dan Abraham, bapa leluhur Israel, disebut sebagai "sahabat Allah" (Yak. 2:23). Tidak ada tokoh PL yang memiliki persekutuan yang lebih dalam dengan Allah dibandingkan dengan Musa selama 40 hari perjumpaannya dengan Tuhan di Gunung Sinai (Kel. 24). Di kemudian hari dalam sejarah Israel, Daud menulis mazmur-mazmur yang mencerminkan hati yang sangat selaras dengan Allah yang hidup (Mzm. 16, 34, 40, 63).

Sebagai hasil dari karya Kristus yang telah selesai di kayu salib, Allah sekarang berdiam secara permanen di dalam hati setiap orang percaya (Yoh. 14:23). Akibatnya, persekutuan yang sekarang ada di bawah perjanjian yang baru tidak lain adalah persekutuan rohani yang vital antara orang percaya dengan Kristus (ay. 20–21). Persekutuan dengan Allah adalah tujuan dari kehidupan Kristen (1Yoh. 1:3), dan hubungan ini akan disempurnakan selamanya ketika kita melihat Juruselamat kita "berhadapan muka" (1Kor. 13:12), ketika Allah tinggal bersama umat-Nya dalam kekekalan (Why. 21:3).

Injil memulihkan persekutuan tidak hanya dengan Allah tetapi juga di antara orang-orang percaya. Perjamuan Terakhir Yesus dengan murid-murid-

Nya menggambarkan hubungan antara dimensi vertikal dan horizontal dari persekutuan (Mrk. 14:22–25). Di ruang atas, Yesus berbagi dengan para murid-Nya dalam sebuah perjamuan kasih yang sakral. Hati Tuhan dan para pengikut-Nya disatukan oleh rasa cinta dan komitmen yang mendalam. Kemudian, para murid menyadari bahwa hati mereka sendiri sangat bersatu karena kesetiaan mereka yang sama kepada Yesus. Setelah salib dan pencurahan Roh Kudus, gereja lahir—sebuah masyarakat baru yang terdiri dari orang-orang yang bersekutu dengan Allah dan satu sama lain.

Kedalaman persahabatan di antara orang Kristen pertama digambarkan dalam pasal-pasal awal kitab Kisah Para Rasul. Orang-orang percaya berkumpul dalam kelompok-kelompok rumah untuk pengajaran, bersekutu, Perjamuan Tuhan, dan doa (Kisah 2:42, 46). Begitu dalamnya rasa kebersamaan mereka, sehingga orang-orang Kristen mengumpulkan harta benda mereka dan membagikannya kepada saudara-saudari seiman yang membutuhkan (Kisah 2:44–45; 4:32–35). Mungkin ciri dominan dari persekutuan Kristen awal ini adalah kasih di antara para orang percaya (1Tes. 4:9; 1Ptr. 1:22).

Didorong oleh kasih, Paulus mengorganisir di antara gereja-gereja bukan Yahudi untuk mengumpulkan dana bagi orang-orang percaya yang miskin di Yerusalem. Dalam Rm. 15:26, yang berbicara tentang persembahan jemaat-jemaat di Makedonia dan Akhaya, kata yang diterjemahkan sebagai "sumbangan" adalah kata umum dalam bahasa Yunani yang berarti "persekutuan". Demikian pula, persekutuan yang dimiliki oleh jemaat di Filipi dengan Paulus mengambil bentuk karunia-karunia/pemberian-pemberian untuk mendukung pelayanan sang rasul (Flp. 1:5; 4:14–15).

Alkitab menggunakan beberapa gambaran untuk menggambarkan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas gereja mula-mula. Yang pertama adalah "rumah tangga/keluarga Allah" (Ef. 2:19; 1Tim. 3:15), atau "rumah tangga/keluarga iman" (Gal. 6:10). Dalam rumah tangga/keluarga Allah, kasih dan keramahtamahan harus menjadi aturan (Ibr. 13:1–2). Lebih jauh lagi, gereja digambarkan sebagai keluarga Allah di bumi (Ef. 3:15). Allah adalah Bapa, dan orang-orang percaya adalah putra-putri-Nya yang setia. Kehidupan keluarga Allah harus diatur oleh kasih, kelembutan, belas kasihan, dan kerendahan hati (Flp. 2:1–4). Terakhir, persekutuan Kristen digambarkan sebagai "manusia baru yang satu" atau "tubuh yang satu/satu tubuh" (Ef. 2:15–16). Terlepas dari keanekaragaman alamiah yang besar di dalam tubuh, Roh Kudus mengikat orang-orang percaya menjadi satu tubuh yang utuh (Ef. 4:4–6). Di dalam persekutuan kasih ini, tidak ada orang percaya yang tidak penting. Setiap anggota telah dikaruniai karunia-karunia untuk pembangunan rohani seluruh tubuh.

Alkitab meletakkan dasar persekutuan dalam 1Yoh. 1:7: "Jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain." Jadi, Yesus Kristus adalah sumber dan sumber segala persekutuan rohani. Hanya ketika kita memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan, kita dapat mengalami persekutuan yang sejati dengan orang Kristen lainnya. Sama seperti terang dan gelap yang tidak cocok, demikian pula orang percaya tidak dapat memiliki persekutuan sejati dengan orang yang tidak percaya. Begitu juga orang Kristen tidak dapat bersekutu dengan orang yang hidup bertentangan dengan ajaran Kristus (2Yoh. 1:9–11), atau dengan saudara seiman yang tidak bermoral, penyembah berhala, pemabuk, atau pencuri (1Kor. 5:11).

Alkitab memberikan beberapa pedoman untuk meningkatkan persekutuan orang percaya dalam tubuh: (1) Mengasihi satu sama lain dengan kasih yang sama seperti yang Kristus tunjukkan kepada umat-Nya (Yoh. 13:34–35; 15:12). Hukum persekutuan haruslah hukum kasih (Ibr. 13:1). (2) Kembangkan roh kerendahan hati yang mencari kehormatan orang lain (Flp. 2:3–5). (3) Meringankan beban sesama orang percaya dengan menanggung beban satu sama lain (Gal. 6:2). (4) Berbagi berkat materi dengan saudara-saudari seiman yang membutuhkan (2Kor. 9:13). (5) Meluruskan orang berdosa dengan lemah lembut sambil membantu menemukan solusi untuk masalahnya (Gal. 6:1). (6) Menolong sesama orang percaya pada saat mereka mengalami penderitaan (1Kor. 12:26). (7) Saling mendoakan satu sama lain di dalam Roh tanpa henti (Ef. 6:18). Orang Kristen akan ingin secara serius memperhatikan perkataan orang kudus yang tidak disebutkan namanya, "Engkau tidak dapat mendekat kepada Allah jika engkau menjauh dari saudaramu."

Pertemuan Jemaat

Perkumpulan orang-orang percaya. Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani *ekklesia* (biasanya

diterjemahkan sebagai "gereja") digunakan terutama dalam dua cara:

37. Digunakan untuk menggambarkan sebuah pertemuan atau perkumpulan.
38. Digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang menjadi bagian dalam pertemuan ini—baik mereka yang benar-benar hadir pada saat itu ataupun tidak.

Perjanjian Baru menyebutkan beberapa perkumpulan dari orang Yunani yang bukan Kristen (Kisah 19:32, 41). Setiap contoh lainnya merujuk pada persekutuan Kristen.

Terkadang kata *ekklesia* berarti persekutuan orang Kristen yang sesungguhnya. Inilah yang dimaksudkan Paulus dalam 1Kor. 14:19, 28, dan 35, di mana ungkapan Yunani *en ekklesia* dapat berarti "dalam pertemuan" dan bukan "dalam jemaat." Menerjemahkan ungkapan ini sebagai "dalam jemaat" (seperti yang dilakukan dalam sebagian besar versi bahasa Inggris modern) adalah kekeliruan. Kebanyakan pendengar atau pembaca akan berpikir bahwa itu berarti "dalam gedung gereja." Perjanjian Baru tidak pernah menyebut tempat di mana orang-orang berkumpul sebagai "gereja."

Selain dari beberapa contoh di mana kata tersebut berarti perkumpulan sesungguhnya dari orang-orang percaya, kata *ekklesia* yang paling sering digunakan untuk menggambarkan:

- Orang-orang percaya yang menjadi bagian dari gereja setempat (seperti gereja di Korintus, gereja di Filipi, dan gereja di Kolose); atau
- Semua orang percaya (masa lalu, sekarang, dan masa depan) yang merupakan bagian dari gereja universal, yaitu tubuh Kristus yang sepenuhnya.

Ketika mendengar atau membaca Perjanjian Baru, orang Kristen perlu menyadari berbagai cara dimana kata *ekklesia* ("gereja") digunakan. Pengertian yang paling mendasar dari *ekklesia* adalah setiap perkumpulan orang percaya. *Ekklesia* juga dapat merujuk pada kelompok lokal yang terorganisir—termasuk semua orang percaya di satu tempat, yang dipimpin oleh sekelompok penatua. *Ekklesia* juga merupakan gereja universal yang anggotanya adalah semua orang percaya yang pernah ada, yang sekarang ada, dan yang akan ada.

Kata *ekklesia* digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru dengan berbagai aspek pengertian. Terkadang sulit untuk menentukan pengertian mana yang dimaksud. Namun, dengan berhati-hati dalam hal ini dapat membantu menghindari kebingungan pada saat mempelajari Perjanjian Baru. Beberapa orang mengajarkan bahwa bagian terkecil dari gereja adalah gereja lokal. Tetapi mereka yang menuliskan Perjanjian Baru terkadang menggunakan kata "gereja" untuk merujuk pada kelompok kecil yang berkumpul di sebuah rumah.

Yang lainnya masih bingung dalam membedakan antara gereja lokal dengan gereja universal. Tetapi ada beberapa hal dalam Perjanjian Baru yang ditujukan kepada gereja lokal yang tidak selalu berlaku untuk seluruh gereja. Ada beberapa hal penting yang dikatakan mengenai gereja universal yang tidak pernah bisa dicapai oleh kelompok lokal tertentu. Contohnya, dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus (yang sebenarnya ditujukan untuk beberapa gereja), ia berbicara mengenai gereja dengan cara yang tidak akan pernah bisa sepenuhnya dicapai oleh gereja lokal. Tidak ada gereja lokal yang bisa sepenuhnya menjadi seperti Kristus.

Ada banyak hal yang dapat dikatakan mengenai bagaimana para penafsir telah membingungkan gereja lokal dengan gereja universal, tetapi artikel ini berfokus pada penjelasan yang jelas mengenai apa yang merupakan kelompok terkecil dari gereja—gereja lokal, atau apa yang dapat disebut "gereja rumah" atau "pertemuan rumahan."

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa sebuah gereja lokal (semua orang percaya di satu daerah yang dipimpin oleh satu kelompok penatua) dapat memiliki beberapa *ekklesiai*—"pertemuan" atau "perkumpulan" di rumah-rumah yang berbeda. Dengan demikian, kelompok terkecil yang membentuk sebuah "gereja" adalah salah satu dari pertemuan-pertemuan di rumah ini.

Namun, Perjanjian Baru tidak mengatakan bahwa setiap pertemuan-pertemuan di umah ini memiliki pemimpin yang berbeda-beda atau benar-benar berbeda dari *ekklesiai* ("perkumpulan") lainnya di wilayah yang sama. Menurut Kisah 14:23 dan Tit. 1:5, para penatua ditunjuk untuk setiap gereja lokal dan bukan untuk setiap rumah jemaat (bandingkan ungkapan "menetapkan penatua-penatua bagi jemaat" dan "menetapkan penatua-penatua di

setiap kota"). Meskipun demikian, tampaknya setiap gereja lokal dengan jumlah yang cukup besar memiliki beberapa *ekklesiai* ("pertemuan") seperti itu yang diadakan di dalam wilayah tersebut.

Jemaat di Yerusalem pasti memiliki beberapa pertemuan-pertemuan di rumah (lihat Kisah 2:46; 5:42; 8:3; 12:5, 12), seperti halnya jemaat di Roma (lihat Rm. 16:3–5, 14–15). Gereja lokal yang kecil mungkin hanya memiliki satu tempat pertemuan di rumah—seperti yang mungkin terjadi dengan jemaat di Kolose (lihat Flm 1:2). Tetapi hal ini tidak mungkin terjadi bagi gereja-gereja lokal yang besar seperti di Yerusalem, Roma, dan Efesus, yang di mana pasti terdapat beberapa "jemaat di rumah" (lihat 1Kor. 16:19–20 [1 Korintus ditulis dari Efesus]). Kita dapat lebih memahami gagasan dari "jemaat di rumah" dari ayat-ayat ini: Rm. 16:3–5, 14–15; 1Kor. 16:19–20; Kol. 4:15–16; dan Flm. 1:1–2.

Roma 16:3–5, 14–15

Dalam pasal terakhir surat Roma, Paulus meminta orang-orang percaya di Roma, yang dituju oleh surat ini, untuk menyampaikan salam kepada Priskila dan Akwila serta jemaat yang berkumpul di rumah mereka (Rm. 16:3–5). Seluruh jemaat di Roma tidak mungkin bertemu di rumah Priskila dan Akwila, karena jemaat itu terlalu banyak untuk dapat berkumpul di satu rumah. Sebaliknya, jemaat yang ada di rumah Priskila dan Akwila pasti merupakan salah satu dari beberapa "jemaat di rumah" di Roma. Pembahasan berikut mendukung gagasan ini.

Paulus menulis suratnya kepada orang-orang di Roma kepada "kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah" (Rm. 1:7), bukan kepada "jemaat di Roma." Ketika ia menulis surat ini, Paulus belum pernah ke Roma, dan tidak ada rasul lain juga yang pernah ke sana. Jemaat di Roma mungkin dimulai ketika orang-orang Yahudi Romawi mengunjungi Yerusalem pada hari Pentakosta (Kisah 2:10) menjadi percaya kepada Yesus, dan kemudian kembali ke Roma. Karena tidak ada rasul yang memulai jemaat disana, kemungkinan tidak ada pemimpin yang resmi (penatua) di Roma. Kemungkinan ada beberapa kelompok orang percaya yang berkumpul di berbagai tempat di Roma dan daerah sekitarnya.

Paulus mengenal beberapa orang kudus di Roma (yang ia sebutkan namanya di pasal terakhir). Jadi ia menulis kepada semua orang percaya di daerah itu, dan bukan kepada jemaat secara keseluruhan—seperti yang biasanya ia lakukan (lihat 1Kor. 1:1; 2Kor. 1:1; 1Tes. 1:1; 2Tes. 1:1). Meskipun demikian, "kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah" akan membentuk "jemaat di Roma" (bandingkan Flp. 1:1, di mana Paulus menyebutkan suratnya kepada semua orang kudus di Filipi).

Dalam pasal terakhir surat Roma, Paulus meminta semua orang percaya di Roma (yang sama dengan jemaat "lokal" di Roma) untuk menyampaikan salam kepada jemaat yang ada di rumah Priskila dan Akwila. Kemudian dalam pasal tersebut, Paulus meminta jemaat untuk menyapa Asinkritus, Flegon, Hermes, Patrobas, Hermas, dan saudara-saudara yang bersama-sama dengan mereka. Dan sekali lagi ia meminta jemaat untuk menyampaikan salam kepada Filologus, Yulia, Nereus dan saudara perempuannya, Olimpas, dan semua orang kudus yang bersama-sama dengan mereka (Rm. 16:14–15).

Tampaknya, Paulus sedang merujuk pada dua kelompok orang percaya lainnya yang pasti telah berkumpul bersama. (Dan mungkin Paulus merujuk pada dua kelompok lainnya dalam Rm. 16:10–11, yang dalam bahasa Yunani dapat berarti orang-orang dalam *rumah tangga* Aristobulus dan Narkisus atau orang-orang dalam *persekutuan* mereka.) Tampaknya jemaat di Roma, sama seperti jemaat di Yerusalem dan Efesus, memiliki beberapa *ekklesiai* (pertemuan) di rumah.

Paulus menulis suratnya kepada jemaat Roma sekitar tahun 58 M. Waktu ketika Nero menyakiti orang Kristen dengan kejam (dikenal sebagai penganiayaan Nero) dimulai sekitar tahun 64 M. Sejarawan yang tidak beragama seperti Tacitus memberitahukan kepada kita bahwa banyak orang Kristen yang disiksa dan dibunuh selama penganiayaan ini (*Annals* 15.44). Penulis lain, Seutonius (dalam kitabnya *Nero*, pada pasal 16), mengatakan bahwa pesatnya pertumbuhan orang-orang Kristen di Roma membuat mereka tidak disukai.

Pada kenyataannya, ketika Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Roma, ia mengatakan bahwa iman mereka telah dikenal di seluruh dunia (Rm. 1:8). Ini menunjukkan bahwa jemaat di Roma telah memberikan dampak pada dunia Mediterania. Ketika Paulus datang ke Roma tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 61 M, ia datang ke sebuah kota yang sudah memiliki jemaat besar di sana. Dari Rm. 15:23, kita tahu bahwa jemaat tersebut telah ada selama bertahun-tahun bahkan sebelum Paulus menulis suratnya kepada mereka.

Singkatnya, jemaat di Roma adalah jemaat yang besar pada saat Paulus menulis suratnya kepada mereka. Seluruh jemaat tidak mungkin dapat berkumpul di rumah Akwila dan Priskila. Mereka adalah para tukang kemah dan mungkin hanya memiliki rumah berukuran sedang. Selain itu, Paulus memberikan salam kepada lebih dari 25 orang dengan nama mereka dalam pasal 16—dan ia bahkan belum pernah ke Roma!

Pasti terdapat beberapa *ekklesiai* di Roma, yang berarti beberapa jemaat di rumah yang bersama-sama membentuk satu gereja lokal di Roma. Contohnya, orang-orang Kristen di Roma yang tampaknya beribadah di beberapa rumah seperti rumah Priskila dan Akwila. Jemaat-jemaat di rumah lainnya disebutkan dalam Kol. 4:15 dan Flm. 1:2. Kelompok-kelompok orang Kristen berkumpul di rumah-rumah orang percaya yang terkemuka atau di tempat lain yang dapat digunakan (bandingkan Mat. 26:16; Kisah 12:12; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 1:2).

Jemaat di rumah Priskila dan Akwila adalah kelompok yang pertama dari lima kelompok orang percaya dalam daftar Paulus, dan satu-satunya yang dengan jelas disebut sebagai jemaat (lihat Rm. 16:5, 10–11, 14–15). Priskila dan Akwila membuka rumah mereka untuk pertemuan-pertemuan orang Kristen. Jemaat yang disebutkan di sana hanya sebagian dari jumlah keseluruhan orang Kristen di Roma. Ayat 10–11 dan 14–15 tampaknya merujuk pada dua jemaat rumahan lainnya di Roma. Setidaknya terdapat tiga jemaat di sana, dan mungkin lebih banyak. Setiap jemaat rumahan tidak mungkin menjadi kelompok yang terpisah dengan pemerintahan jemaat/gereja yang terpisah. Sebaliknya, setiap jemaat rumahan pasti hanya terdiri dari satu rumah pertemuan bagi beberapa orang kudus dalam satu gereja lokal di Roma.

1 Korintus 16:19–20

Dalam bagian ini kita melihat kembali Akwila dan Priskila dan sekali lagi kita mengetahui bahwa sebuah jemaat berkumpul di rumah mereka. Menurut surat Roma, jemaat rumahan mereka berada di Roma. Menurut surat 1 Korintus (yang ditulis oleh Efesus), jemaat rumahan mereka berada di Efesus.

Banyak ahli beranggapan bahwa Akwila dan Priskila meninggalkan Roma sekitar tahun 49 M ketika kaisar Klaudius memerintahkan semua orang Yahudi untuk meninggalkan Roma. Mereka mungkin telah menjadi orang Kristen pada saat itu. Menurut Kisah 18, mereka bergabung dengan Paulus di Korintus (dimana mereka semua bekerja bersama-sama sebagai tukang kemah) dan kemudian pergi bersamanya ke Efesus, sekitar tahun 51 M ketika jemaat di Efesus didirikan untuk pertama kalinya. Paulus melanjutkan perjalanan misi keduanya, sementara Akwila dan Priskila tetap di Efesus.

Gereja/Jemaat mula-mula di Efesus kemungkinan pertama kali bertemu di rumah mereka. Paulus kembali ke Efesus beberapa tahun kemudian dan menetap disana selama dua tahun (sekitar tahun 53–54 M). Pada waktu itu, pengajaran Paulus mengenai Yesus tersebar dari Efesus (sebagai pusat) hingga seluruh Asia Kecil (lihat Kisah. 19:8–10). Pada saat hal ini terjadi, jemaat di Efesus semakin bertumbuh (lihat ayat 18–20).

Dalam tahun-tahun ini, Paulus mulai menulis surat kepada jemaat di Korintus. Ia mengirimkan salam dari jemaat-jemaat di Asia Kecil, dari Akwila dan Priskila—dan jemaat di rumah mereka, dan dari saudara-saudara semuanya (1Kor. 16:19–20). Dalam memberikan salam seperti ini, tampaknya Paulus mengirimkan salam dari:

39. semua jemaat di Asia Kecil,

40. jemaat di Efesus (sama dengan "saudara-saudara semuanya"), dan

41. orang-orang percaya yang berkumpul dengan Akwila dan Priskila dirumah mereka.

Sulit untuk membayangkan jika semua orang kudus di Efesus berkumpul di rumah Akwila dan Priskila. Jemaat mungkin dimulai dengan cara seperti itu, tetapi seiring pertumbuhan jemaat, jumlah pertemuan-pertemuan rumah semakin bertambah.

Dari bagian lain dalam Perjanjian Baru, kita mengetahui bahwa pasti ada beberapa pertemuan-pertemuan di rumah yang dilakukan di Efesus karena ada begitu banyak orang kudus di sana. Ini berlaku dalam surat 1 Timotius, yang ditulis sekitar tahun 64 M oleh Paulus kepada Timotius pada saat Timotius memimpin jemaat di Efesus. Pasti terdapat banyak orang kudus di Efesus—orang-orang muda, perempuan-perempuan muda, orang yang tua, janda, dan sebagainya (1Tim. 5–6).

Banyak orang percaya pasti telah mengadakan pertemuan jemaat (*ekklesia)* dirumah mereka. (Akwila dan Priskila meninggalkan Efesus sekitar tahun 56/57 M dan kembali ke Roma, dimana

mereka kembali mengadakan pertemuan jemaat dirumah mereka. Orang-orang lain di Efesus pasti telah membuka rumah mereka.) Namun, setiap pertemuan rumahan tidak memiliki pemimpinnya sendiri. Sebaliknya, seluruh jemaat di Efesus berada di bawah satu kelompok pemimpin—yang dipimpin oleh Timotius, rekan sekerja Paulus.

Kolose 4:15–16

Dalam bagian ini, kita kembali membaca mengenai sebuah gereja yang ada di rumah seseorang bernama Nimfa. Dalam pesan terakhirnya kepada jemaat di Kolose, Paulus meminta orang-orang kudus di Kolose untuk menyampaikan salamnya kepada:

> **42.** saudara-saudara yang ada di Laodikia,
>
> **43.** khususnya Nimfa, dan
>
> **44.** jemaat yang berkumpul di rumah Nimfa.

Berdasarkan susunan dalam Kol. 4:15, tampaknya salam yang pertama mencakup semua orang percaya di Laodikia (jemaat tetangga Kolose), yang akan mencakup seluruh jemaat di Laodikia (disebut "jemaat Laodikia" dalam Kol. 4:16). Salam yang kedua dan ketiga ditujukan khusus kepada seseorang yang bernama Nimfa dalam jemaat di Laodikia dan pertemuan jemaat yang ada di rumah Nimfa. Pertemuan jemaat di rumah Nimfa ini mungkin merupakan salah satu dari beberapa pertemuan-pertemuan rumahan—semuanya merupakan bagian dari satu jemaat lokal di Laodikia.

Terdapat masalah dengan teks dalam bagian ini yang dapat mempengaruhi cara penafsirannya. Beberapa naskah menyebutkan "rumahnya (laki-laki)"; yang lain membaca "rumahnya (perempuan)"; dan yang lainnya lagi menyebutkan "rumah mereka." Karena dalam teks Yunani tidak dapat ditentukan apakah Nimfa adalah laki-laki atau perempuan, maka berbagai penulis menggunakan kata ganti yang berbeda-beda sebelum kata "rumah." Di antara bacaan "dia (laki-laki)" dan "dia (perempuan)," jauh lebih mungkin jika kata ganti "dia (perempuan)" diubah menjadi "dia (laki-laki)" daripada sebaliknya.

Beberapa ahli mengatakan bahwa "mereka" merujuk pada "saudara-saudara" di Laodikia. Namun, hal itu tidak masuk akal jika kita memahami bahwa "saudara-saudara di Laodikia" merujuk pada jemaat di Laodikia. Bagaimana mungkin jemaat di Laodikia memiliki jemaat/gereja di rumah mereka?

Para ahli lainnya menunjukkan bahwa kata Yunani untuk "mereka" *(auton)* merujuk kepada orang-orang yang bersama dengan Nimfa—yaitu anggota keluarganya.

Entah bacaan tersebut merujuk pada "rumahnya (perempuan)" atau "rumah mereka," tetapi yang jelas bahwa sekelompok orang percaya tertentu dalam jemaat di Laodikia berkumpul di sana. Pertemuan mereka secara resmi dapat disebut *ekklesia*—sebuah pertemuan bersama.

Filemon 1:1–2

Ini adalah terakhir kalinya kita membaca mengenai jemaat di rumah tertentu dalam Perjanjian Baru. Paulus menulis surat pendek kepada Filemon, seorang pemimpin jemaat di Kolose. Ia menulis tentang Onesimus, budak Filemon yang melarikan diri, yang telah dibimbing oleh Paulus untuk percaya kepada Kristus.

Dalam pengantar surat pendeknya ini, Paulus mengirimkan salamnya kepada Filemon, Apfia, Arkhipus, dan jemaat di rumah Filemon. Paulus tidak mengirimkan salam kepada semua orang kudus di Kolose dan kemudian kepada jemaat di rumah Filemon. Ini adalah gambaran yang ada dalam 1Kor. 16:19–20 dan Kol. 4:15. Sebaliknya, ia hanya mengirimkan salam kepada Filemon dan jemaat di rumahnya. Oleh karena itu, kita dapat beranggapan bahwa seluruh jemaat di Kolose pasti berkumpul di rumah Filemon.

Ibadah dalam Pertemuan di Rumah dan Pertemuan Jemaat

Ketika gereja pertama kali dimulai di Yerusalem, orang-orang percaya berkumpul di rumah-rumah bersekutu dan beribadah. Orang Kristen mula-mula berkumpul di rumah-rumah untuk mendengarkan pengajaran para rasul dan mengadakan Perjamuan Kudus, yang disebut "memecahkan roti" (Kisah 2:42–47).

Selama pertemuan-pertemuan ini, orang-orang Kristen seringkali berbagi makanan dalam apa yang disebut perjamuan kasih (2Ptr. 2:13; Yud. 1:12). Dalam pertemuan ini, mereka membaca Kitab Suci, menyanyikan puji-pujian dan mazmur, dan dengan penuh sukacita memuji Tuhan (lihat Ef. 5:18–20; Kol. 3:16–17). Orang Kristen juga berkumpul bersama di rumah-rumah untuk berdoa (Kisah 12:12) dan membaca Kitab Suci.

Kelompok kecil orang-orang percaya berkumpul di rumah-rumah untuk beribadah secara rutin. Di sebuah kota di mana terdapat beberapa *ekklesiai,* semua orang percaya akan berkumpul bersama untuk acara-acara khusus. Kitab Suci memberitahukan kepada kita bahwa semua orang percaya akan berkumpul untuk mendengarkan surat dari para rasul yang dibacakan dengan suara keras (lihat Kisah 15:30; Kol. 4:16). Kita dapat menebak dari catatan Perjanjian Baru bahwa semua orang Kristen di sebuah kota berkumpul bersama sekali dalam seminggu yaitu pada hari Minggu, yang disebut Hari Tuhan.

Surat 1 Korintus memberitahukan kepada kita bagaimana orang Kristen mula-mula beribadah bersama ketika semua orang percaya berkumpul bersama di satu kota. Kita tahu bahwa surat 1 Korintus berbicara mengenai pertemuan yang lebih besar ini karena dalam 1Kor. 11:20 Paulus berbicara mengenai semua orang percaya yang datang berkumpul di satu tempat. Demikian juga, dalam 1Kor. 14:23 ia berbicara mengenai seluruh jemaat yang datang berkumpul di satu tempat.

Paul menggunakan surat ini untuk memperbaiki perilaku jemaat di Korintus dalam dua hal:

- Ketika mereka mengadakan Perjamuan Kudus (LAI ~ Perjamuan Tuhan) (1Kor. 11:17–34)
- Ketika mereka menggunakan karunia rohani selama pertemuan jemaat (1Kor. 14)

Perbaikan yang dilakukan Paulus menunjukkan kepada kita seperti apa seharusnya pertemuan Kristen yang benar menurutnya. Ia mungkin mendasarkan hal ini pada pengalamannya dalam pertemuan-pertemuan gereja lainnya.

Paul mengatakan kepada jemaat Korintus untuk mengadakan Perjamuan Kudus bersama-sama dengan cara yang sesuai dengan cara Yesus memulai perjamuan ini. Mereka harus mengingat Tuhan dan bagaimana Ia mati untuk mereka, dan mereka harus makan roti dan minum anggur dengan sungguh-sungguh. Pada saat yang sama, mereka harus menyadari bahwa mereka adalah anggota dari tubuh Kristus yang sama—terhubung satu sama lain, dan juga dengan Kristus.

Dalam pasal 14, Paulus mengatakan bahwa "kesadaran akan tubuh" ini harus terlihat dalam cara orang-orang percaya beribadah bersama. Pengalaman dan kebebasan pribadi seseorang seharusnya tidak menghalangi kelompok tersebut untuk beribadah bersama-sama kepada Allah. Dengan demikian, ketika orang percaya menggunakan karunia rohani mereka, itu harus dilakukan dengan cara yang benar dan untuk membantu seluruh kelompok bertumbuh, bukan hanya diri mereka sendiri. Karunia rohani ini termasuk:

- Bernubuat (membagikan pesan-pesan dari Allah)
- Berbicara dalam bahasa roh (berbicara dalam bahasa yang khusus)
- Menafsirkan bahasa roh (menjelaskan apa yang dikatakan dalam bahasa roh)
- Mengajar

Ketika semua jemaat berkumpul bersama untuk menyembah Allah, itu harus menunjukkan kesatuan rohani.

Lihat juga Gereja.

Petrus, Surat Pertama dari

Adalah surat yang pertama dari dua surat umum yang ditulis oleh Petrus.

Pratinjau

• Penulis

• Tujuan, Asal, Waktu Penulisan

• Latar Belakang

• Maksud Penulisan dan Ajaran Teologis

• Isi

Penulis

Penulis menyatakan bahwa dia adalah rasul Petrus (1Ptr. 1:1), seorang saksi penderitaan Kristus (1Ptr. 5:1)—salah satu rasul yang dipilih Yesus (Mrk. 3:14–19) sebagai juru bicara yang berwenang. Juga dikenal sebagai Simon dan Kefas, Petrus mungkin merasakan penderitaan Yesus pada saat-saat terakhir-Nya lebih mendalam daripada rasul-rasul lainnya (Mrk. 14:54) karena dia telah menyangkal Yesus sebanyak tiga kali (Mrk. 14:66–72). Dalam surat 1 Petrus, penderitaan Yesus disebutkan setidaknya empat kali (1Ptr. 1:11; 2:23; 4:1; 5:1).

Petrus dikenal sebagai rasul untuk orang Yahudi, seperti Paulus merupakan rasul untuk orang non-Yahudi (Gal. 2:7). Karena Petrus adalah seorang misionaris keliling (1Kor. 1:12; 9:5), ia mungkin mengunjungi jemaat-jemaat di Asia Kecil yang menjadi tujuan surat ini.

Fakta bahwa Petrus pernah bersama Yesus selama pelayanan-Nya di dunia dapat membantu menjelaskan pengaruh besar dari ajaran Yesus dalam surat 1 Petrus. Selain surat Yakobus, surat 1 Petrus mungkin mencerminkan lebih banyak perkataan Yesus dibandingkan surat-surat PB lainnya. Tabel di bawah ini menunjukkan kesamaan antara perkataan Petrus dan perkataan Yesus dalam kitab-kitab Injil:

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa Yunani dalam surat ini terlalu bagus untuk ditulis oleh mantan nelayan yang bahasa aslinya adalah bahasa Aram; bahwa ajarannya terlalu mirip dengan ajaran Paulus untuk ditulis oleh seorang rasul yang posisinya berbeda dengan Paulus; dan bahwa ada orang yang menulis surat ini setelah Petrus wafat dan menggunakan namanya untuk memberi bobot rasuli pada surat ini.

Para pakar lain menyanggah bahwa jika penulis ingin memberikan otoritas pada surat yang pengajarannya mirip dengan Paulus, ia akan menggunakan nama Paulus, bukan Petrus; bahwa sebagian besar orang Galilea mungkin belajar bahasa Yunani dan juga bahasa Aram pada masa-masa awal kehidupannya; dan bahwa tidak ada bukti bahwa pengajaran Petrus dan Paulus secara fundamental berbeda. Ketika Paulus menegur Petrus (Gal. 2:11–14), hal itu terjadi karena kelalaian yang bersifat sementara, bukan karena ketidaksepakatan yang mendasar dalam hal pengajaran. Selain itu, beberapa doktrin kunci Paulus tidak ada dalam surat 1 Petrus (mis., pembenaran), dan doktrin-doktrin yang mirip dengan doktrin Paulus adalah milik bersama dari semua gereja mula-mula. Kita dapat menyimpulkan bahwa rasul Petrus yang menulis surat ini. Namun, tampaknya cukup jelas bahwa Silas (atau dikenal juga sebagai Silwanus) membantu Petrus menulis surat ini (1Ptr. 5:12), yang berarti (1) ia berfungsi sebagai amanuensis (juru tulis) bagi Petrus, (2) ia menerjemahkan surat Petrus (dari bahasa Aram ke bahasa Yunani) sesuai dengan yang didiktekan oleh Petrus, atau (3) ia menulis surat berdasarkan pemikiran Petrus.

Tujuan, Asal, Waktu Penulisan

Orang-orang yang dituju oleh surat 1 Petrus tinggal di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia. Provinsi-provinsi Romawi ini mencakup seluruh wilayah Asia Kecil kecuali bagian paling selatan, yaitu sebagian besar wilayah Turki modern.

Kekristenan mungkin dibawa kembali oleh peziarah Yahudi yang bertobat di Yerusalem pada hari Pentakosta (bdk. Kisah 2:9). Kemungkinan besar, gereja-gereja ini termasuk beberapa gereja yang didirikan oleh Paulus dalam perjalanan misinya yang pertama dan kedua, dan gereja-gereja lain yang didirikan oleh misionaris yang tidak dikenal. Petrus tidak secara eksplisit memasukkan dirinya di antara "mereka … yang menyampaikan berita Injil kepada kamu" (1Ptr. 1:12).

Tidak diketahui apakah para pembaca adalah orang Yahudi Kristen atau orang non-Yahudi yang telah bertobat. 1Ptr. 1:1 berbunyi: "kepada orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia." Bahwa para pembaca adalah orang-orang buangan ditegaskan dalam 1Ptr. 1:17 dan 1Ptr. 2:11. Ayat-ayat ini dapat merujuk pada pengasingan orang Yahudi secara harfiah di luar Palestina atau pengasingan rohani bagi semua orang percaya di bumi karena rumah mereka yang sebenarnya adalah di surga. Tidak ada yang menyangkal bahwa memang ada (dan masih ada) orang Yahudi yang tersebar (Diaspora). Petrus, yang memandang gereja sebagai Israel yang sejati (bdk. Rm. 2:29; Gal. 6:16; Flp. 3:3), mungkin hanya memindahkan istilah "pembuangan/pengasingan" dari bangsa Israel kepada gereja. Frasa yang digunakan Petrus dalam 1Ptr. 2:11 hampir sama dengan yang ada dalam Ibr. 11:13 (bdk. Kej. 23:4; Mzm. 39:12).

Terhadap pandangan yang menafsirkan penyebaran 1Ptr. 1:1 sebagai orang Kristen (Yahudi dan bukan Yahudi), bukan hanya orang Yahudi saja, pembaca dapat berargumen bahwa Petrus secara khusus adalah rasul bagi orang Yahudi (Gal. 2:7) dan penggunaan begitu banyak PL dalam surat 1 Petrus mengharuskan adanya pembaca Yahudi. Tetapi ada bukti bahwa Petrus tidak membatasi pelayanannya kepada orang Yahudi (1Kor. 1:12; Gal. 2:12), dan penggunaan PL tidaklah mengherankan meskipun pembacanya bukan orang Yahudi, karena banyak orang bukan Yahudi yang takut akan Allah (seperti Kornelius, Kisah 10:2) juga mengenal PL.

Apakah para pembacanya adalah orang Yahudi atau bukan Yahudi, ditentukan oleh beberapa teks yang mencerminkan adanya latar belakang non-Yahudi di antara para pembacanya. Petrus mengatakan dalam 1Ptr. 2:10 bahwa para pembacanya dulunya "bukan umat Allah", yang merujuk pada Hos. 2:23 (bdk. Rm. 9:25). Kemudian dalam 1Ptr. 4:3 Petrus menggambarkan masa lalu mereka dengan "rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum, dan penyembahan berhala yang terlarang". Ini bukan menggambarkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya, karena masalah di antara orang Yahudi bukanlah amoralitas parah melainkan kemunafikan dan legalisme. Dengan demikian, para penerima surat ini pasti termasuk banyak orang Kristen bukan Yahudi di Asia Kecil, yang dicirikan sebagai orang asing dan pendatang di dunia ini.

Banyak pakar Alkitab meyakini bahwa surat 1 Petrus ditulis dari Roma. Petunjuknya ada dalam 1Ptr. 5:13: "Salam kepada kamu sekalian dari kawanmu yang terpilih di Babilonia". Babel (yang melambangkan kota besar, kuat, dan jahat) digunakan sebagai nama sandi untuk Roma dalam banyak literatur Kristen awal (mis., Why. 14:8; 16:19; 17:5; 18:2, 10, 21; bdk. Sibyllene 5:143, 159).

Waktu penulisan surat 1 Petrus kemungkinan adalah tahun 64 atau 65 M (lihat bagian selanjutnya).

Latar Belakang

Sementara tulisan-tulisan PB lainnya hanya sesekali merujuk pada penderitaan orang Kristen, surat 1 Petrus lebih banyak membahasnya. Bagaimana orang Kristen harus bersikap ketika dianiaya sering kali dibahas (1Ptr. 1:3–7; 2:12, 20–23; 3:13–17; 4:12–19; 5:9–10). Penganiayaan oleh pemerintah tidak dapat dipastikan dengan jelas; penganiayaan tampaknya merupakan hal yang biasa dialami oleh semua orang Kristen di mana-mana (1Ptr. 5:9). Para majikan yang kejam terkadang menganiaya hamba-hamba Kristen mereka (1Ptr. 2:18–20); para istri Kristen mungkin harus menanggung perlakuan kasar dari suami yang tidak percaya (1Ptr. 3:1–6); dan secara umum, orang-orang mencaci maki orang Kristen sebagai pelaku kejahatan (1Ptr. 2:12; 3:9, 16; 4:15–16).

Meskipun tidak ada penganiayaan resmi dari negara, surat ini tampaknya menunjukkan bahwa sesuatu yang lebih buruk akan terjadi (1Ptr. 4:12–19). Petrus tampaknya merasakan bahwa ketegangan yang terjadi saat ini antara orang-orang percaya dan masyarakat mereka dapat berkembang menjadi sesuatu yang jauh lebih buruk.

Tradisi gereja mula-mula menyatakan bahwa Petrus disalibkan di Roma pada masa penganiayaan Nero, dan tidak ada alasan kuat untuk meragukannya. Selain itu, karena surat 1 Petrus ditulis dari Roma, dan karena 1Ptr. 4:12 dan 1Ptr. 4:17 menyiratkan adanya krisis yang akan datang seperti krisis yang menimpa orang-orang Kristen di Roma pada tahun 65 M, maka kita dapat menduga bahwa surat ini ditulis tidak lama sebelum Nero mulai menindas orang-orang Kristen di Roma. Menurut sejarawan Tacitus, Nero menyalahkan orang-orang Kristen atas kebakaran Roma, untuk memadamkan desas-desus bahwa ia sendiri yang melakukannya (sehingga ia dapat membangun kota yang lebih besar). Penganiayaan tanpa henti terhadap orang Kristen belum terjadi ketika 1 Petrus ditulis (bdk. 1Ptr. 2:14; 3:13), tetapi Petrus mungkin sudah melihat hal itu dan mungkin ingin mempersiapkan gereja-gereja di luar Roma, seandainya pembantaian itu juga terjadi di sana. Penganiayaan Nero tampaknya tidak mempengaruhi orang-orang Kristen di provinsi-provinsi di luar Roma, tetapi hal ini tidak mengurangi nilai surat Petrus, karena sebagian besar surat ini membahas bagaimana orang Kristen harus berhubungan dengan masyarakat dan bagaimana mereka harus merespon ketika penganiayaan dan penderitaan datang.

Jika ini adalah deskripsi yang akurat tentang konteks surat 1 Petrus, maka waktunya adalah awal hingga pertengahan tahun 60-an, karena kebakaran di Roma terjadi pada 19 Juli 64 M, dan penganiayaan terjadi pada akhir tahun tersebut atau pada musim semi tahun 65.

Tujuan Penulisan dan Ajaran Teologis

Tujuan utama surat 1 Petrus adalah untuk menasihati orang Kristen agar berperilaku baik di antara komunitas orang percaya (1Ptr. 3:8; 5:1–7), tetapi terutama di tengah masyarakat non-Kristen (1Ptr. 2:12), dengan memberi kesaksian yang jelas tentang pengharapan mereka di dalam Kristus (1Ptr. 3:1, 15) demi kemuliaan Allah. Surat ini bertujuan untuk menolong orang Kristen memahami dan menanggung pelecehan yang sering terjadi dalam hubungan dengan orang non-Kristen (1Ptr. 1:6–7; 2:12, 18–25; 3:9, 14–17; 4:1–5, 12–19; 5:8–10).

Nasihat Petrus didasarkan pada kabar baik tentang keselamatan dari Allah melalui kematian, kebangkitan, dan kedatangan Kristus yang kedua kali. Allah itu penuh belas kasihan (1Ptr. 1:3; 2:10), "Allah sumber segala kasih karunia" (1Ptr. 4:10; 5:12), dan ada pengharapan di dalam pernyataan kasih karunia yang paling akhir pada saat kedatangan Kristus (1Ptr. 1:13). Allah telah mengetahui dan menetapkan (1Ptr. 1:2, 20; 2:8) rencana penebusan untuk menciptakan suatu umat yang kudus untuk menjadi milik-Nya (1Ptr. 2:9–10). Oleh karena itu, Kristus diutus ke dalam dunia untuk menggenapi penebusan ini demi umat pilihan Allah (1Ptr. 1:20). Meskipun Ia "dipilih dan dihormati" di hadapan Allah, Ia "dibuang oleh manusia" (1Ptr. 2:4) yang tidak mempercayai-Nya (ay. 7). Tetapi penderitaan-Nya (1Ptr. 1:11; 4:1, 13; 5:1) bukanlah sebuah tragedi yang tidak berarti; penderitaan itu adalah demi umat-Nya (1Ptr. 2:21, 24; 3:18), untuk menebus mereka dengan darah-Nya yang mahal dari cara hidup mereka yang sia-sia (1Ptr. 1:18–19).

Dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Ia "dibangkitkan menurut Roh" (1Ptr. 3:18), dibangkitkan dari antara orang mati dan dimuliakan (1Ptr. 1:21; 2:7), dan memegang kekuasaan di sebelah kanan Allah (1Ptr. 3:22). Lebih jauh lagi, kita harus mencoba menjelaskan kaitan antara kabar baik tentang karya penyelamatan Allah dengan perilaku kita yang baik. Kabar baik harus diberitakan jika ingin mengubah hidup seseorang. Pemberitaan ini terjadi di dalam kuasa Roh Kudus Allah (1Ptr. 1:12). Kabar baik ini bukan sekadar "siaran berita" tetapi merupakan "firman Allah, yang hidup dan yang kekal" (1Ptr. 1:23; bdk. 1Ptr. 4:11), yang dengannya Allah memanggil umat-Nya dan memanggil mereka "keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib" (1Ptr. 2:9; bdk. 1Ptr. 2:15), "kepada kemuliaan-Nya yang kekal di dalam Kristus" (1Ptr. 5:10). Perubahan ini digambarkan dalam surat 1 Petrus sebagai "kelahiran baru" (1Ptr. 1:3, 23); yang membedakan orang yang telah dilahirkan kembali adalah "pengharapan yang hidup" yang dimilikinya di dalam Kristus (1Ptr. 1:3, 13).

Harapan ini, yang didasarkan pada kebangkitan Kristus dan kepastian akan kedatangan-Nya kembali, mengubah perilaku kita (1Ptr. 1:13–15). Kita tidak lagi harus mencari kepuasan dan kebahagiaan dengan cara-cara yang berbahaya dan tidak mengasihi, tetapi dengan mempercayakan jiwa kita kepada Sang Pencipta yang setia (1Ptr. 4:19; 5:7), kita dapat menanggung penderitaan yang tidak adil dengan sabar (1Ptr. 2:20), tidak membalas kejahatan dengan kejahatan (1Ptr. 3:9), dan berusaha mengulurkan belas kasihan Allah kepada orang lain dengan berbuat baik (1Ptr. 2:12, 15; 3:11, 16; 4:19).

Pengharapan Kristen yang hidup tidak membuat kita *keluar* dari masyarakat non-Kristen, tetapi mengubah perilaku kita di *dalamnya*. Orang-orang Kristen disebut sebagai warga negara (1Ptr. 2:13–17), sebagai budak dari tuan yang kejam (ay. 18–25), dan sebagai istri dari suami yang tidak percaya (1Ptr. 3:1–6). Dengan hidup sebagai pribadi-pribadi yang baru dan penuh pengharapan di dalam lembaga-lembaga masyarakat, orang lain akan melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa di surga (1Ptr. 2:12; bdk. Mat. 5:16).

Isi

1Ptr. 1:1–2

Bagian ini menjelaskan pemilihan Allah atas umat-Nya, yang sering diterjemahkan dengan tiga frasa kata depan.

Pertama, "sesuai dengan rencana Allah". Ini berarti lebih dari sekadar mengetahui sebelumnya siapa yang akan dipilih-Nya. Seperti dalam 1Ptr. 1:20, pengetahuan sebelumnya mungkin juga mencakup tujuan Allah (bdk. Am. 3:2; Kisah 2:23; Rm. 8:28–30; 11:2; 1Kor. 8:3; Gal. 4:9).

Kedua, pemilihan adalah melalui karya pengudusan Roh. Pemilihan melibatkan pekerjaan Roh Kudus yang efektif dalam membuat seseorang taat kepada Injil (lihat Rm. 1:5). Dalam Ef. 1:4 dikatakan bahwa pemilihan terjadi sebagai "sebelum dunia dijadikan."

Ketiga, pilihan kita adalah untuk menaati Yesus Kristus dan untuk dibersihkan dengan darah-Nya. Yang terakhir ini mungkin mengacu pada dampak moral dari kematian Kristus dalam membersihkan hati nurani dan perilaku kita saat kita percaya kepada-Nya (lihat Ibr. 9:13–14).

Oleh karena itu, umat pilihan Allah berasal dari pengetahuan Allah yang abadi dan telah ditentukan sebelumnya; berutang panggilan dan pertobatan mereka pada karya Roh Kudus; dan memiliki tujuan hidup untuk taat kepada Allah (bdk. 1Ptr. 1:14).

1 Ptr. 1:3–12

Bagian ini menjelaskan betapa berharganya keselamatan itu—sebuah warisan yang sangat

luas, benar-benar sempurna, tidak pernah berkurang keindahan atau nilainya (ayat 4), tujuan iman kita (ayat 9), dasar sukacita yang tak terkatakan (ayat 6–8). Keselamatan ini diselidiki dan didambakan oleh para nabi suci di masa lalu, begitu menakjubkan sehingga bahkan para malaikat pun ingin mengintip ke dalamnya (ayat 10–12).

Warisan ini berasal dari kasih sayang Allah yang besar dan disediakan bagi manusia melalui kebangkitan Yesus dari antara orang mati (ay. 3). Meskipun warisan di *masa depan* siap untuk dinyatakan pada akhir zaman (ay. 5), warisan ini menawarkan banyak manfaat rohani di masa kini bagi mereka yang percaya kepada Kristus. Salah satunya adalah janji akan kuasa Allah saat ini yang akan membuat orang percaya bertahan dalam iman (ayat 5). Ini bukan berarti orang Kristen akan terhindar dari penderitaan; mungkin saja mereka harus menderita (ayat 6). Jika demikian, mereka tidak boleh mengeluh, tetapi melihat penderitaan sebagai api pemurnian untuk kebaikan mereka, karena penderitaan membakar habis ketergantungan yang palsu dan hanya menyisakan emas murni dari iman yang tulus (ayat 7). Jadi, penderitaan dapat menjadi persiapan yang penting untuk pengalaman keselamatan yang utuh, karena hanya iman yang akan diberkati pada akhirnya.

Beriman berbeda dengan melihat, karena orang percaya tidak pernah melihat Yesus, tetapi mereka percaya dan mencintai Dia (ayat 8). Ada alasan yang kuat untuk berharap (1Ptr. 3:15), yang terutama didasarkan pada kebangkitan Yesus (1Ptr. 1:3)—sebuah peristiwa sejarah yang nyata.

1Ptr. 1:13–25

Petrus sekarang memberikan perintah: berharaplah sepenuhnya pada kasih karunia yang akan datang kepadamu pada waktu penyataan Kristus (ayat 13), dan hiduplah dalam ketaatan yang baru kepada Allah (ayat 14–15). Pengharapan adalah keinginan yang kuat akan sesuatu dan keyakinan bahwa hal itu akan datang. Jadi, Petrus memerintahkan jemaat untuk *merindukan* Kristus dengan kuat dan yakin akan kemuliaan dan kedatangan-Nya. Dengan demikian, jemaat harus menggunakan akal budi mereka dan tetap berpikiran jernih (sadar) tentang apa yang benar-benar berharga dalam hidup ini (ay. 13). Pengharapan yang penuh di dalam Kristus selalu menghasilkan kekudusan hidup. Jika kita bersukacita karena menjadi anak-anak Allah (ay. 14), kita pasti akan meneladani Bapa kita (ayat 15–16; bdk. Im. 19:2).

Namun, ada motivasi lain untuk berbuat baik, yaitu takut akan Allah, yang menghakimi setiap orang menurut perbuatannya (1Ptr. 1:17). Meski Petrus memotivasi dengan rasa takut, ia juga meyakinkan kita bahwa kita telah ditebus dari perbuatan kita yang sia-sia dengan darah Kristus yang berharga (ay. 18–19). Kita diselamatkan oleh iman, bukan oleh perbuatan baik. Mungkin maksud Petrus adalah agar kita takut menyadari bahwa Allah tidak berkenan terhadap ketidakpercayaan. Ketika surat ini mengatakan bahwa Ia akan menghakimi perbuatan kita, mungkin maksudnya adalah bahwa Ia akan mencari bukti-bukti ketaatan dan kasih kita, yang merupakan tanda pengharapan dan iman yang pasti. Jika kita kurang dalam hal ini, rasa takut akan penghakiman-Nya akan membawa kita kembali kepada belas kasihan Allah, di mana kita dapat memiliki kedamaian dan sukacita, yang pada gilirannya akan membawa kita kepada kasih.

Cinta ini diperintahkan kepada orang-orang beriman dalam ayat 22. Harapan tidak disebutkan dalam ayat 22–25, tetapi tersirat ketika Petrus mengatakan bahwa kita dilahirkan kembali melalui Firman Allah yang *abadi*. Karena "firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya" (ay. 25 = Yes. 40:6–8), maka mereka yang hidupnya bergantung pada firman Tuhan akan tetap hidup untuk selama-lamanya.

1Ptr. 2:1–10

Bagian ini berisi kutipan dan gambaran dari PL, seperti yang terlihat pada bagan berikut:

Ayat 9 dan 10 menunjukkan bahwa Petrus menganggap jemaat Kristen sebagai umat Israel yang baru. Ia melihat pengalaman gereja di dunia ini sebagai pengalaman *pembuangan* seperti orang-orang Yahudi di pembuangan di Babel (1Ptr. 1:1, 17; 2:11), dan menganggap pertobatan sebagai semacam peristiwa *keluaran* dari gelapnya kehidupan lama yang sia-sia ke dalam terang Allah, seperti keluaran orang Yahudi dari Mesir.

Ayat 6–8 menunjukkan bahwa Yesus adalah permata yang berharga bagi sebagian orang, tetapi menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang tidak percaya. Di balik itu, ada rencana Allah yang tak terselami (ay. 8). Mereka yang percaya kepada-Nya dipilih (ay. 9; bdk. 1Ptr. 1:1) sebagai imamat yang rajani (lihat di bawah ini pada 1Ptr. 2:5), sebagai bangsa yang memiliki karakter kudus dari Allah (bdk. 1Ptr. 1:14–15), dan sebagai bangsa

yang dikasihi sebagai milik Allah yang khusus. Semua ini bukan karena jasa kita, tetapi karena belas kasihan Allah (ay. 10).

Ayat 1–3 sekali lagi adalah perintah untuk menginginkan kebaikan Kristus yang telah kita alami melalui susu Firman dan dengan demikian bertumbuh lebih kuat dalam iman atau berharap sepenuhnya pada kasih karunia Kristus.

Ayat 4–5 menggambarkan metafora campuran yang kompleks yang menggambarkan Kristus sebagai batu hidup dan gereja sebagai rumah rohani dari batu dan sebagai imamat. Di satu sisi, gereja adalah tempat tinggal Allah (bdk. 1Kor. 3:16; Ef. 2:21–22), dan di sisi lain, sekelompok pelayan di tempat tinggal itu yang mempersembahkan kepada Allah korban ketaatan (bdk. Rm. 12:1–2).

1Ptr. 2:11–12

Ini adalah perhatian utama dari surat ini. Karena orang Kristen adalah orang buangan di dunia ini, mereka tidak boleh memiliki keinginan yang sama dengan orang-orang yang tidak percaya. Keinginan daging seperti itu bersifat fana dan menghancurkan jiwa yang mengikutinya. Sebaliknya, umat Allah yang baru harus mengabdikan diri mereka pada perbuatan-perbuatan yang baik, meskipun orang-orang mungkin memfitnah mereka, karena hal ini pada akhirnya akan membuat orang-orang memuliakan Allah. Urutannya, sekali lagi, adalah keinginan yang berubah, perilaku yang berubah, Allah dimuliakan (bdk. Mat. 5:16).

1Ptr. 2:13–17

Orang Kristen harus menunjukkan rasa hormat yang tepat kepada semua orang (ay. 13–14). Bahwa Kristus telah mati untuk orang-orang berdosa adalah kebenaran yang sangat merendahkan hati yang melarang orang Kristen menjadi sombong atau berpikir bahwa mereka tidak berhutang kasih kepada orang lain (bdk. Rm. 13:8–10). Sebaliknya, mereka diperintahkan untuk menganggap orang lain lebih baik daripada diri mereka sendiri (Mrk. 10:44; Flp. 2:3).

Petrus menyatakan bahwa orang-orang beriman harus patuh kepada raja dan para penguasa sipil di bawahnya. Mereka harus dengan aktif mengabdikan diri untuk melakukan kebaikan sehingga orang-orang yang mengatakan bahwa kekristenan tidak membawa perubahan dalam kehidupan akan dibungkam.

Namun, kepatuhan kepada negara tidaklah mutlak, karena orang Kristen pertama-tama dan terutama adalah hamba Allah. Dalam kebebasan itulah mereka mengakui kepatutan negara yang ditetapkan oleh Allah untuk memelihara keteraturan hidup. Karena orang Kristen melayani Allah terlebih dahulu, dan raja hanyalah makhluk ciptaan Allah, maka ketaatan kepada raja adalah ketaatan demi Allah, bukan demi raja.

1Ptr. 2:18–25

Pengikut Kristen memiliki hati nurani yang dibentuk oleh Allah (ay. 19). Mereka juga telah merasakan kasih karunia-Nya dan di sini diperintahkan untuk mengandalkan kasih karunia tersebut dengan menanggung penderitaan yang tidak adil dengan sabar. Mereka tidak boleh membalas: mereka dipanggil untuk hidup seperti ini karena Yesus telah menderita *bagi mereka* dan karena Dia telah menderita *sebagai teladan.* Ayat 21–23 menjelaskan teladan tersebut. Ayat 24–25 menjelaskan penebusan Kristus dan dampaknya. Artinya, Yesus tidak hanya memberikan teladan hidup tanpa pembalasan tetapi juga memampukan para pengikut-Nya untuk hidup seperti ini dengan mati *untuk* mereka sehingga mereka dapat hidup untuk kebenaran (ayat 24). Hanya ketika orang-orang Kristen merasa aman dan puas dalam pengharapan yang telah Kristus capai *bagi mereka* barulah mereka dapat memiliki kebebasan dan kecenderungan untuk mengikuti teladan-Nya yang mahal. Ketika orang percaya tergoda untuk membalas dendam, mereka harus ingat bahwa Yesus pun mempercayakan diri-Nya kepada Allah, yang menghakimi dengan adil (ay. 23; bdk. Rm. 12:19–20).

1Ptr. 3:1–7

Berikut ini adalah enam ayat untuk para istri dan satu ayat untuk para suami. Bagaimana seorang istri yang percaya dapat memenangkan suaminya yang tidak percaya (ay. 1)? Petrus memperingatkan agar jangan terlalu sibuk untuk membuat tubuh menjadi lebih menarik (ay. 3). Sebaliknya, ia menekankan pentingnya menghiasi hati dengan roh yang lemah lembut dan tenteram (ay. 4), disertai dengan tingkah laku yang murni dan penuh kasih (ay. 2), yang dapat memenangkan hati suami "tanpa perkataan" (ay. 1). Ini bukanlah panggilan untuk tunduk tanpa berpikir tetapi untuk bersikap tenang, untuk melayani dengan bebas dan penuh percaya diri dalam kasih. Istri tidak perlu takut bahkan terhadap suami yang kasar (ay. 6). Tetapi bagaimana caranya? Dengan

mengikuti teladan Sara yang *berharap* kepada Allah (ay. 5). Jadi, sekali lagi dikatakan bahwa pengharapan mengubah hidup dan memampukan orang percaya untuk tunduk kepada orang lain. Istri pertama-tama terikat kepada Tuhan dan baru kemudian kepada suaminya. Seperti budak, istri Kristen akan menggunakan hati nuraninya yang berorientasi pada Allah (1Ptr. 2:16) untuk memutuskan kapan, demi Kristus, ia tidak boleh mengikuti apa yang dilakukan suaminya.

Para suami diperingatkan dalam ayat 7 untuk membawa hubungan mereka dengan istri mereka agar sesuai dengan kebenaran yang alamiah dan yang telah diwahyukan. Kebenaran *alamiahnya* adalah bahwa wanita secara fisik lebih lemah. Ini tidak berarti bahwa mereka lebih rendah secara mental atau emosional. Ini adalah pernyataan sederhana dari fakta yang teramati: tubuh wanita tidak sekuat tubuh pria. Dalam budaya zaman dahulu, di mana belum ada segala jenis perangkat otomatis, kekuatan fisik jauh lebih penting untuk kelangsungan hidup dan kenyamanan, dibandingkan zaman sekarang. Jadi, pria didorong untuk menggunakan kekuatannya yang lebih besar demi istrinya. Kebenaran yang *dinyatakan* adalah bahwa istri adalah "mitra yang setara dalam karunia kehidupan baru dari Allah," yang harus dihormati dan dihargai.

1Ptr. 3:8–12

Bagian ini merangkum bagian 1Ptr. 2:13–3:12 dan menasihati seluruh jemaat untuk mengutamakan kasih persaudaraan (1Ptr. 3:8) dan kemudian mengasihi orang luar yang memusuhi mereka (ay. 9–12). Ayat 9 mengingatkan kita akan perilaku Yesus dan perintah-perintah-Nya (Luk. 6:27–36). Orang Kristen tidak hanya harus menanggung caci maki dengan sabar (1Ptr. 2:19–20), tetapi juga harus bereaksi positif dan "memberkati" orang-orang yang mencaci maki mereka (1Ptr. 3:9). Memberkati berarti mendoakan yang terbaik bagi mereka dan mengubah harapan itu menjadi doa. Keinginan orang percaya yang sesungguhnya terhadap musuh-musuh mereka adalah agar mereka bertobat dan ikut mengambil bagian dalam berkat yang akan diwarisi oleh orang Kristen (ay. 1, 9). Mzm. 34:12–16 digunakan untuk mendukung logika ayat 9. Jika orang Kristen ingin mewarisi berkat keselamatan (1Ptr. 1:4–5; 3:9), mereka harus memberkati orang-orang yang mencaci maki mereka. Ini bukan berarti mereka *mendapatkan* keselamatan, tetapi keselamatan adalah tujuan dari iman (1Ptr. 1:9), dan iman yang sejati selalu membuat seseorang mengasihi.

1Ptr. 3:13–17

Secara umum, ketika orang Kristen berbuat baik, mereka tidak akan menderita karenanya (ay. 13). Namun demikian, mungkin merupakan kehendak Allah bahwa orang Kristen menderita karena berbuat baik (ay. 17) dan itu jauh lebih baik daripada menderita karena berbuat jahat. Hal ini lebih baik bukan hanya karena mereka tidak boleh melakukan kejahatan tetapi juga karena mereka "diberkati" ketika mereka menderita karena kebenaran (ay. 14; bdk. 1Ptr. 4:14; Mat. 5:10–12). Jadi, alih-alih takut kepada manusia, orang percaya seharusnya takut untuk tidak menyenangkan hati Kristus dan merasa damai di dalam kesetiaan-Nya (bdk. 1Ptr. 3:14–15 dengan Yes. 8:12–13). Dengan demikian, hati nurani mereka akan menjadi jernih dan orang-orang percaya akan dimerdekakan sehingga ketika mereka menjelaskan alasan pengharapan mereka, sikap mereka pun akan memberikan kesaksian akan kebenarannya (bdk. 1Ptr. 3:15 dengan 1Ptr. 1:3). Para penganiaya orang Kristen akan dipermalukan (ay.16) dan dimenangkan (1Ptr. 3:1) serta memberikan kemuliaan bagi Allah (1Ptr. 2:12).

1Ptr. 3:18–22

Mirip dengan 1Ptr. 2:21–25 dan 1Ptr. 1:18–21, bagian ini menegaskan panggilan Petrus untuk bersabar dalam penderitaan. Karena Kristus telah mati sekali untuk selamanya demi dosa-dosa manusia dan dengan demikian membebaskan setiap orang dari rasa bersalah serta membuka jalan menuju persekutuan dengan Allah yang penuh belas kasihan, orang percaya harus dapat menanggung penderitaan yang tidak adil dengan kelembutan. Menolak untuk menanggung penderitaan yang tidak layak adalah tanda ketidakpercayaan kepada Sang Pencipta yang penuh kasih (1Ptr. 4:19) yang peduli kepada anak-anak-Nya dan ingin menanggung kecemasan mereka (1Ptr. 5:7).

Sama seperti pada zaman Nuh, hanya sedikit orang yang diselamatkan (bdk. 1Ptr. 3:1, 20; 4:17), demikian pula sekarang hanya sedikit orang yang diselamatkan dalam generasi Petrus yang memusuhi Allah, melalui baptisan (1Ptr. 3:18–21). Petrus dengan sangat hati-hati mendefinisikan apa yang ia maksudkan dengan baptisan yang menyelamatkan—bukan melalui fungsi pembersihan air, melainkan melalui kebangkitan Yesus Kristus dan janji hati nurani yang baik kepada Allah (ay. 21).

1Ptr. 4:1–6

Orang Kristen harus hidup sesuai dengan kehendak Allah (lihat 1Ptr. 1:14; 2:1–2, 11–12, 15). Ini berarti memutuskan hubungan dengan teman-teman yang tidak percaya dan mungkin mengakibatkan mereka difitnah (1Ptr. 4:4). Namun, ini seharusnya tidak membuat orang percaya membalas dendam, karena Allah akan mengurus penghakiman (ay. 5).

Orang-orang percaya memiliki perintah ini (ay. 1): "Jadi, karena Kristus telah menderita sengsara secara jasmani, maka kamu harus mempersenjatai dirimu dengan sikap yang sama seperti yang dimiliki-Nya, dan siap sedia untuk menderita juga. Karena jika kamu rela menderita bagi Kristus, kamu telah memutuskan untuk berhenti berbuat dosa" (AYT). Beberapa orang mengartikannya sebagai proses penderitaan yang membuat kita semakin dikuduskan; tetapi jika penderitaan di sini mengacu pada kematian (seperti yang ditunjukkan oleh paralelisme dari 1Ptr. 3:18 dan kata "karena itu" dari 1Ptr. 4:1), maka mungkin ayat 1 dapat dimengerti dengan cara yang sama dengan Rm. 6:6, 10–11.

1Ptr. 4:6 sulit dimengerti. Beberapa orang berpikir bahwa ayat ini merujuk pada pemberitaan yang sama dengan yang disebutkan dalam 1Ptr. 3:19. Penafsiran lain yang mungkin lebih baik adalah bahwa tidak ada pemberitaan kepada orang mati di sini, melainkan pemberitaan injil kepada mereka yang kemudian meninggal. Artinya, mereka yang mendengar injil, percaya, dan kemudian meninggal tidak mendengar injil dengan sia-sia. Karena tujuan dari pemberitaan Injil adalah bahwa, meskipun dari sudut pandang manusiawi, orang-orang percaya ini telah dihakimi di dalam daging (yaitu, telah mati), tetapi dari sudut pandang ilahi, mereka hidup di dalam Roh. Dengan demikian, tujuan dari ayat 6 adalah dorongan yang besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, bahkan ketika teman-teman lama mencemooh harapan orang Kristen dengan mengatakan bahwa orang Kristen pun akan mati.

1Ptr. 4:7–11

Aktivitas di antara umat beriman di gereja kembali menjadi tema di sini. Petrus melihat peristiwa-peristiwa saat ini sebagai awal dari akhir zaman (ay. 7, 17). Hal ini memberikan keseriusan pada nasihatnya agar umat beriman menjaga pikiran mereka tetap jernih dan sadar untuk berdoa. Dengan terus bersandar kepada Allah dalam doa, orang Kristen menemukan bantuan yang mereka perlukan untuk saling mengasihi dan mengabaikan banyak hal yang menyinggung perasaan (bdk. Ef. 4:1–3). Kasih ini harus diwujudkan dalam keramahtamahan yang penuh sukacita, terutama pada masa-masa penganiayaan (1Ptr. 4:9), dan harus mendorong orang-orang percaya untuk menggunakan semua karunia dan talenta yang mereka miliki untuk membangun satu sama lain dalam iman (ay. 10). Ada dua contoh yang diberikan: berbicara dan melayani (pekerjaan pengkhotbah dan pekerjaan diaken). Yang paling penting dalam berbicara dan melayani adalah mengenali apa tujuan dari karunia-karunia ini dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Tujuannya adalah "supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu" (ay. 11). Hal ini dapat dilakukan dengan menyadari bahwa Dia memberikan kekuatan untuk melayani dan kata-kata yang membangun.

1Ptr. 4:12–19

Di sini, situasi penderitaan dan menanggung celaan karena menjadi orang Kristen kembali terlihat. "Nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian" (ay. 12) akan segera terjadi (bdk. 1Ptr. 1:6–7). Petrus melihat penderitaan ini (mungkin dari rekan-rekan yang tidak bersahabat dan bukan penganiayaan resmi dari pemerintah) sebagai penghakiman Allah atas dunia, yang dimulai dari gereja (ay. 17–18; bdk. Ams. 11:31). Akan tetapi, penghakiman Allah atas gereja bukan bersifat menghukum, melainkan bersifat membersihkan (1Ptr. 4:14; bdk. 1Ptr. 1:6–7).

Petrus mengingatkan bahwa penderitaan adalah pengalaman Kristen yang wajar (ay. 19; bdk. 1Ptr. 3:14; Kisah 14:22; 1Tes. 3:3) dan bahwa Kristus sendiri juga pernah dianiaya (1Ptr. 2:21–25; Mat. 10:25). Orang-orang Kristen didorong untuk mempercayakan jiwa mereka kepada Pencipta yang setia (1Ptr. 4:19), bersukacita (ay. 13), dan bertekun dalam berbuat baik (ay. 19), dengan demikian memuliakan Allah (ay. 16). Ketika orang percaya merespon penderitaan dengan cara ini, mereka diberkati (ay. 14), karena Allah menyatakan diri-Nya kepada mereka dengan cara yang intim dan menenteramkan.

1Ptr. 5:1–7

Sekali lagi (seperti dalam 1Ptr. 3:8; 4:7–11) Petrus membahas tentang hubungan di dalam gereja. Ia memberi tahu para penatua bagaimana menjadi pemimpin yang baik bagi jemaat (1Ptr. 5:1–4),

orang-orang yang lebih muda bagaimana memperlakukan orang yang lebih tua (ay. 5), dan semua orang bagaimana bersikap rendah hati terhadap satu sama lain.

Petrus mengingatkan jemaat bahwa Allah menentang orang yang sombong tetapi memberikan kasih karunia kepada orang yang rendah hati (ay. 5; bdk. Mat. 23:12; Yak. 4:6), yang akan ditinggikan-Nya pada masa yang akan datang (1Ptr. 5:6; bdk. Luk. 14:11; 18:14; Yak. 4:10). Yang paling penting, Allah mengundang umat-Nya untuk menyerahkan segala kecemasan mereka kepada-Nya karena Ia peduli kepada mereka (1Ptr. 5:7; bdk. Mzm. 55:22; Mat. 6:25–30).

Orang-orang muda yang rendah hati akan taat kepada para penatua dan menghormati mereka (1Ptr. 5:5). Para penatua yang rendah hati tidak akan memerintah kawanan domba (ay. 3), tidak akan serakah, dan tidak akan mencari keuntungan dalam pelayanan mereka (ay. 2), tetapi mereka akan memimpin kawanan domba dengan teladan yang rendah hati.

1Ptr. 5:8–11

Petrus kembali fokus pada penderitaan. Penderitaan adalah bagian umum dari kehidupan orang percaya (ayat 9; bdk. 1Ptr. 4:12). Meskipun di satu sisi penderitaan memang diizinkan oleh Allah (1Ptr. 1:6; 3:17; 4:19), di sisi lain penderitaan ini dimanfaatkan oleh Iblis untuk berusaha merusak iman mereka. Oleh karena itu, Petrus mengajak jemaat untuk tetap waspada dan sadar (1Ptr. 5:8; bdk. 1Ptr. 1:13; 4:7) agar mereka dapat melawan singa dengan iman.

1Ptr. 5:12–14

Kesimpulannya, Petrus menggambarkan tulisannya yang "singkat" ini sebagai nasihat dan kesaksian tentang kasih karunia Allah yang sejati. Jadi, surat ini bukanlah panggilan untuk bekerja keras bagi Allah; sebaliknya, surat ini adalah panggilan untuk mengenali, menikmati, dan hidup dengan kerja keras yang telah dan akan dilakukan oleh Allah dengan penuh kasih karunia bagi anak-anak-Nya. Seperti yang telah disebutkan di atas, surat ini ditulis oleh Silas (bahasa Yunani Silwanus, mungkin orang yang sama dengan yang disebutkan dalam Kisah 16:25; 1Tes. 1:1; 2Tes. 1:1). Surat ini ditulis dari Roma, dan salam dikirim dari Markus (mungkin penulis Injil dan mantan rekan misionaris Paulus—Kisah 13:13; 15:37; 2Tim. 4:11) dan seluruh jemaat. Kata-kata terakhir Petrus adalah memohonkan damai sejahtera bagi jemaat-jemaat dan mendorong mereka untuk tetap menjaga kehangatan kasih sayang di antara mereka sendiri.

lihat juga Penderitaan; Petrus, Rasul; Roh-Roh di Dalam Penjara.

Pontus

Provinsi Romawi di timur laut Asia Kecil, terletak di sepanjang pantai selatan Laut Hitam. Galatia, Kapadokia, dan Armenia berbatasan dengan Pontus. Sekitar tahun 1000 SM, orang Yunani pertama mulai menjajah pantai tenggara Laut Hitam, mendirikan Sinope dan Trebizond. Di sini Xenofon dan pasukannya mencapai laut setelah petualangan besar mereka ke timur. Ahli geografi terkenal Strabo, yang darinya diperoleh pengetahuan tentang sejarah kuno Pontus, lahir di kota pedalaman Amasia. Mithridates Eupator, raja Amasia, menurut orang Romawi, adalah musuh paling tangguh yang pernah dihadapi republik tersebut. Dia berperang tiga kali melawan orang Romawi hingga akhirnya dikalahkan oleh Pompei sekitar tahun 60 SM.

Akwila, pembuat tenda, bersama istrinya, Priskila, yang adalah rekan kerja rasul Paulus, lahir di Pontus. Namun, tidak seperti Paulus, dia bukan warga negara Romawi; oleh karena itu, dia tunduk pada dekrit Klaudius dan diusir dari Roma karena dia adalah seorang Yahudi (Kisah 18:2; 22:25–28).

Orang-orang Kristen yang tinggal di sana pada zaman Petrus (1Ptr. 1:1) mungkin adalah orang-orang yang bertobat di antara mereka yang kembali dari Yerusalem setelah Pentakosta pertama ketika Petrus berkhotbah (Kisah 2:9).

Pra-Penetapan (Allah)

Apa itu Pra-Penetapan?

Aktivitas Allah dalam menentukan peristiwa dan hasilnya sebelum peristiwa itu terjadi. Orang sering menggunakan istilah "pra-penetapan" dan "predestinasi" untuk mengartikan hal yang sama. Namun, "predestinasi" dan "pemilihan" secara khusus merujuk kepada tujuan akhir manusia.

Banyak bapa gereja mula-mula menulis tentang pra-penetapan. Agustinus dari Hippo, yang hidup pada tahun 354 hingga 430, menekankan tentang pra-penetapan Allah dalam ajaran-ajarannya.

Agustinus sangat mempengaruhi para Reformator Protestan, terutama John Calvin. Para teolog Reformed mulai mempelajari perihal pra-penetapan Allah dengan melihat ketetapan Allah yang kekal, seperti yang ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan iman seperti Pengakuan Iman Westminster. Ketetapan Allah adalah satu, tetapi orang biasanya menyebutnya dalam bentuk jamak "ketetapan-ketetapan Allah" untuk membantu menjelaskannya. Martin Luther percaya pada pra-penetapan tetapi tidak terlalu menekankannya seperti Calvin. Ajaran Luther tidak banyak berbicara tentang pra-penetapan, terutama membahas tentang predestinasi atau pemilihan. Pemikiran Lutheran modern menekankan pemilihan bersyarat, bukan pemilihan mutlak. Ini berarti mereka percaya bahwa pemilihan atau predestinasi didasarkan pada iman bahwa Allah sudah melihat segala hal sebelumnya.

Pra-penetapan di dalam Rencana Allah

Pra-penetapan adalah fondasi dari seluruh rencana Allah: keputusan-Nya untuk menciptakan alam semesta, memeliharanya (providensia), dan menentukan keadaan akhirnya "sesuai dengan rencana kehendak-Nya" (Ef. 1:11). Katekismus Singkat Westminster menjelaskannya seperti ini: Allah telah menetapkan "tujuan kekal-Nya sesuai dengan rencana kehendak-Nya, di mana, demi kemuliaan-Nya sendiri, Ia telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi." Jadi, pra-penetapan adalah dasar dari semua pengajaran Kristen, karena ini adalah tentang sejarah dan takdir seluruh dunia, alam semesta, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.

Rasul Paulus berbicara tentang rencana Allah untuk penggenapan seluruh ciptaan: "Segala ciptaan menantikan dengan penuh kerinduan penyataan anak-anak Allah. Sebab ciptaan telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh Dia yang menaklukkannya, dengan pengharapan, bahwa ciptaan itu sendiri akan dibebaskan dari perhambaannya kepada kebinasaan dan akan dibawa ke dalam kemerdekaan yang mulia sebagai anak-anak Allah" (Rm. 8:19–21). Alkitab menjelaskan secara singkat tentang penebusan ciptaan. Alkitab berbicara tentang "langit yang baru dan bumi yang baru, di mana kebenaran berdiam" (2Ptr. 3:13). Hal-hal yang membahayakan kehidupan manusia dan berasal dari keberdosaan manusia (yaitu kerusakan) akan berakhir. Allah akan membuat "segala sesuatu menjadi baru", jadi Allah memegang kendali atas takdir segala sesuatu (Why. 21:1–5).

Tantangan dan Perdebatan

Pengharapan menciptakan masalah bagi teologi dan pemikiran yang masuk akal/akal sehat. Hal ini terutama berlaku untuk kebebasan dan tanggung jawab manusia terkait keselamatan. Bagaimana manusia dapat bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya jika semuanya telah ditentukan sebelumnya? Beberapa orang menyangkal pra-penetapan Allah atas kehendak bebas manusia untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sebagian orang berpendapat bahwa, ketika Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas (yaitu kemampuan untuk membuat pilihan yang tidak ditentukan oleh siapa pun atau apa pun), Allah membatasi kendali-Nya atas peristiwa-peristiwa yang "harus" terjadi. Jika tidak, aktivitas manusia yang bebas dan bertanggung jawab tidak akan ada artinya. Calvinisme menolak argumen ini, bersikeras bahwa aktivitas kehendak bebas itu tetap bisa terjadi meskipun sudah ditetapkan dan diketahui sebelum hal itu terjadi.

Menyangkal adanya pra-penetapan menyiratkan bahwa Allah tidak mengendalikan ciptaan-Nya. Jika hal itu benar, maka aktivitas manusia akan ditentukan oleh sesuatu yang berada di atas atau di luar Allah, atau oleh sebab-sebab yang tidak diketahui. Pemeliharaan dan pemeliharaan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan pengalaman manusia membuat pandangan seperti itu sulit untuk dipertahankan. Pemikiran Kristen pada umumnya menyatakan bahwa Allah menentukan dan mengendalikan ciptaan-Nya dan bahwa manusia dapat bertindak secara bebas dan bertanggung jawab di dalam kendali yang lebih besar tersebut. Hal ini tampak kontradiktif karena pemahaman manusia terbatas.

Pra-Penetapan dalam Alkitab

Alkitab sering menyebutkan tentang pra-penetapan (termasuk predestinasi, atau pemilihan) dan pra-pengetahuan. Pra-penetapan secara logis lebih dulu daripada pra-pengetahuan, tetapi karena keduanya bersifat kekal dalam Allah, maka tidak ada penentuan mana yang lebih dulu atau lebih utama.

Ketika berbicara tentang penghakiman yang akan datang atas Babel, Allah berfirman, "Inilah rancangan yang dibuat untuk seluruh bumi, dan inilah tangan yang diacungkan kepada segala bangsa. TUHAN semesta alam telah

merencanakannya, dan siapakah yang dapat menggagalkannya? Tangan-Nya terulur, siapakah yang dapat memalingkannya kembali?" (Yes. 14:26–27). Allah juga menyatakan bahwa Ia telah menentukan akhir dari segala sesuatu sejak semula. Allah juga menyatakan bahwa Ia telah menentukan akhir dari segala sesuatu sejak semula. "Rencana-Ku akan tetap teguh, dan segala kehendak-Ku yang baik akan Kulaksanakan" (Yes. 46:10). Paulus menyatakan bahwa Allah melaksanakan tujuan-Nya "sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya" (Ef. 1:11; bdk. dengan Mzm. 119:89–91; Dan. 4:35).

Alkitab juga mengatakan:

- umur seseorang telah ditentukan (Ayb. 14:5)
- Perhatian Allah meluas kepada ciptan-Nya (Mzm. 104:14–30; Mat. 10:29)
- rambut di kepala kita terhitung semuanya (Mat. 10:30)

Lebih lagi, rencana Allah meluas kepada manusia dan bangsa-bangsa, karena "dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka" (Kisah 17:26).

Allah mengetahui dan bahkan menggunakan tindakan jahat manusia untuk tujuan-Nya. Saudara-saudara Yusuf berdosa dengan menjual dia ke dalam perbudakan. Yusuf kemudian berkata, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar" (Kej. 50:20).

Contoh lainnya adalah ketika Yudas Iskariot mengkhianati Yesus. Yesus berkata, "Sebab Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan, akan tetapi, celakalah orang yang olehnya Ia diserahkan!" (Luk. 22:22; "Anak Manusia" adalah sebutan yang digunakan Yesus untuk dirinya sendiri). Pada hari Pentakosta, rasul Petrus berkata, "Ia [Yesus] diserahkan oleh rencana dan ketetapan Allah yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi kamu, melalui tangan orang-orang durhaka, telah membunuh-Nya dengan cara memakukan-Nya pada kayu salib." (Kisah 2:23 bandingkan dengan Kisah 4:27–28)

Paulus berbicara tentang otoritas Allah yang berkuasa atas tindakan Firaun (Rm. 9:17). Why. 17:17 berkata, "Allah telah menaruh dalam hati mereka untuk melaksanakan maksud-Nya". Jadi, Allah menentukan sejarah, bahkan tindakan-tindakan jahat pun memenuhi tujuan-Nya.

Pemilihan atas orang-orang berdosa untuk menerima keselamatan melalui Kristus termasuk dalam rencana Allah (Rm. 8:28–39; bdk dengan Kisah 13:48; Flp. 2:12–13; 1Ptr. 2:9). Rencana keselamatan Allah didasarkan pada kasih-Nya yang kekal (Ef. 1:3–14; Rm. 5:6–11). Orang Kristen menerima kasih karunia Allah dengan mengenal Allah dan dikenal (yaitu dikasihi) oleh Allah (Gal. 4:9). Baik pemilihan maupun iman orang percaya adalah bagian dari proses keselamatan.

Pra-penetapan dan Pemeliharaan (Providensi)

Pra-penetapan Allah tersirat dalam providensi atau pemeliharaan-Nya. Pemeliharaan adalah pencapaian rencana Allah bagi dunia. Pemeliharaan dan kendali Allah atas ciptaan menunjukkan rencana penebusan-Nya bagi umat manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya. Allah mengendalikan sejarah, tetapi Allah tidak bertanggung jawab atas dosa. Dia menciptakan manusia untuk dapat berkata "ya" atau "tidak" kepada-Nya, tetapi rencana Allah tidak dapat dihentikan. Rencana itu terus berlanjut meskipun ada perlawanan. Rencana Allah yang paling utama terjadi di seluruh peristiwa dalam sejarah manusia, baik yang jahat maupun yang baik. Namun, kedaulatan-Nya tidak dipaksakan tanpa alasan atau keadilan. Allah bukanlah seorang tiran, melainkan kudus, penuh kasih, dan adil. Rencana-Nya dilaksanakan sesuai dengan sifat kodrat-Nya, yang ditunjukkan dalam kepedulian dan perhatian-Nya terhadap ciptaan dan dalam kasih-Nya yang teguh kepada orang-orang berdosa.

Hukum alam adalah seperangkat aturan yang telah ditetapkan (ditentukan sebelumnya) oleh Allah untuk mengendalikan alam semesta. Bagaimana dengan kekuatan destruktif alam, seperti gempa bumi, tornado, dan badai? Mengapa hal-hal yang tampaknya buruk seperti itu diperlukan di dunia yang diciptakan oleh Allah yang penuh kasih? Hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak mampu mengendalikan alam. Jika makna hidup yang sesungguhnya ada di dunia jasmani di bumi ini, maka keburukan/kejahatan akan menjadi masalah. Namun, rencana Allah yang tertinggi melampaui kehidupan saat ini dan mencakup

kepenuhan kerajaan yang akan datang, yang berisi orang-orang yang telah ditebus (Why. 11:15; 21:1–4). Pra-penetapan adalah misteri besar, tetapi seharusnya membawa sukacita dan penghiburan bagi orang-orang percaya yang Tuhannya yang penuh kasih telah menyatakan rencana-Nya yang agung kepada mereka.

Lihat juga Memilih, Pemilihan; Pra-Pengetahuan (Allah).

Pra-Pengetahuan Allah

Mengetahui peristiwa atau hal-hal sebelum terjadi.

Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani untuk "pra-pengetahuan" muncul hanya tujuh kali, untuk menggambarkan:

45. Ketika orang Kristen diperingatkan tentang guru-guru palsu (2Ptr. 3:17)

46. Pengetahuan orang-orang Yahudi tentang kehidupan awal Paulus (Kisah 26:4–5)

47. Pengetahuan Allah tentang kematian Kristus sebelum hal itu terjadi (Kisah 2:23; 1Ptr. 1:18–20)

48. Pengetahuan Allah tentang umat-Nya (Rm. 11:2)

49. Pengetahuan Allah tentang gereja-Nya (Rm. 8:28–30; 1Ptr. 1:1–2)

Meskipun istilah "pra-pengetahuan" tidak sering digunakan, konsep ini ada di seluruh Alkitab. Pertama, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. Pemahaman-Nya tidak terbatas (Mzm. 147:5). Dia mengetahui segala hati dan pikiran 1Taw. 28:9). Mzm. 139 menjelaskan pengetahuan Allah akan semua pikiran, perkataan, dan tindakan manusia. Pengetahuan ini bahkan sampai kepada burung pipit dan jumlah rambut di kepala seseorang (Mat. 10:29–30). Dari pengetahuan yang tak terbatas ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah juga mengetahui kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa depan dalam sejarah manusia.

Alkitab juga secara langsung menyatakan bahwa Allah mengetahui peristiwa-peristiwa sebelum hal itu terjadi. Pengetahuan ini membedakan Dia dari berhala-berhala, yang tidak dapat mengetahui masa depan (Yes. 44:6–8; 45:21). Pengetahuan Allah adalah dasar dari nubuat-nubuat para nabi. Sebagai contoh:

- Allah memberi tahu Adam dan Hawa bahwa keturunan perempuan itu akan mengalahkan ular dan keturunannya (Kej. 3:15)
- Ia menjanjikan berkat-berkat di masa depan kepada Abraham (Kej. 12:3)
- Allah juga berkata kepada Musa, "Aku tahu, bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan engkau pergi" (Kel. 3:19)

Para nabi Perjanjian Lama berbicara tentang kemuliaan Mesias yang akan datang (Yes. 9:1–7; Yer. 23:5–6; Yeh. 34:20–31; Hos. 3:4–5). Dalam Dan. 7, Allah menyatakan kebangkitan dan kejatuhan kerajaan-kerajaan dunia di masa depan dan pendirian kerajaan-Nya (lihat juga Dan. 2:31–45). Perjanjian Baru sering kali melihat pelayanan Kristus dan gereja sebagai penggenapan nubuat Perjanjian Lama (Mat. 1:22; 4:14; 8:17; Yoh. 12:38–41; Kisah 2:17–21; 3:22–25; Gal. 3:8; Ibr. 5:6; 1Ptr. 1:10–12).

Para filsuf Yunani kuno percaya bahwa takdir mengendalikan semua kejadian di masa depan, termasuk sejarah manusia dan takdir para dewa. Terkadang, para dewa mungkin mengetahui kejadian di masa depan dan mengungkapkannya kepada manusia, tetapi kejadian tersebut dianggap tidak dapat diubah. Pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan Alkitab tentang Sang Pencipta pribadi yang mengetahui masa depan dan menuntun sejarah sesuai dengan tujuan-Nya.

Selama berabad-abad, para teolog dan filsuf telah memperdebatkan pra-pengetahuan Allah dan kehendak bebas manusia. Beberapa orang berpendapat bahwa jika Allah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, maka hal itu pasti terjadi, sehingga apapun pilihan manusia tidak akan berpengaruh.

Para teolog gereja mula-mula dengan tegas menyangkal bahwa pra-pengetahuan berarti segala peristiwa telah ditentukan (ditakdirkan) sebelumnya. Justin Martyr, misalnya, menyatakan, "Apa yang kita katakan tentang peristiwa-peristiwa di masa depan yang telah dinubuatkan, kita tidak mengatakannya seolah-olah peristiwa-peristiwa itu terjadi karena keharusan yang fatal." Dengan kata lain, hanya karena Allah mengetahui apa yang akan terjadi, bukan berarti Dia menyebabkan hal itu terjadi.

Beberapa teolog khawatir bahwa pra-pengetahuan dapat meniadakan kehendak bebas manusia. Jadi, mereka berargumen bahwa Allah tidak mengetahui peristiwa-peristiwa di masa depan dengan pasti. Teologi proses modern, misalnya, memandang Allah berkembang bersama dengan alam dan manusia. Pandangan ini menyatakan bahwa Allah hanya dapat mengetahui peristiwa-peristiwa di masa lalu. Hal ini membuat masa depan menjadi tidak pasti bagi Allah dan manusia. Seorang teolog yang lebih tua, Adam Clarke, berpendapat bahwa meskipun Allah dapat mengetahui semua peristiwa di masa depan, Ia memilih untuk tidak mengetahui beberapa di antaranya sebelumnya.

Agustinus memiliki perspektif yang berbeda. Ia berpendapat bahwa Allah hidup dalam kekekalan, di mana segala sesuatu hadir sekaligus. Bagi Allah, tidak ada masa lalu atau masa depan. Jadi, Dia tidak akan "mengetahui" segala sesuatu sebelum hal itu terjadi. Dia melihat semua peristiwa dari "sekarang" yang kekal. Namun, Agustinus tidak menyangkal pengetahuan Allah akan segala sesuatu, termasuk peristiwa-peristiwa di masa depan.

Para teolog Injili, dengan mengutip Alkitab, percaya bahwa Allah mengetahui semua peristiwa di masa depan. Namun, ada beberapa perbedaan pendapat. Para pengikut Calvin menyatakan bahwa Allah mengetahui semua peristiwa. Dia menentukan apa yang akan terjadi dalam sejarah manusia, bahkan sampai pada detail yang terkecil. Dalam pandangan ini, pengetahuan sebelumnya terkait erat dengan, atau bahkan diidentikkan dengan, pra-penetapan (memastikan/menetapkan bahwa peristiwa-peristiwa di masa depan pasti terjadi). Sebagian besar teolog Calvinis mengatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka. Manusia bukanlah korban dari takdir yang buta. Mereka juga berpendapat bahwa Allah bukanlah pencipta dosa. Sebaliknya, dosa berasal dari pemberontakan malaikat dan manusia terhadap Allah yang kudus dan benar.

Kaum Injili Armenia memisahkan antara pra-pengetahuan dari pra-penetapan. Mereka berpendapat bahwa Allah telah menentukan sejarah manusia dan keselamatan dunia. Tetapi, respons individu kepada Allah tidak demikian. Oleh karena itu, Allah dapat mengetahui suatu peristiwa tanpa secara langsung menyebabkan peristiwa itu terjadi.

Orang-orang Kristen Injili mungkin tidak setuju tentang bagaimana pengetahuan Allah sejak kekekalan berhubungan dengan berjalannya waktu dalam sejarah. Namun, Alkitab mengajarkan tentang bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, sekaligus juga tanggung jawab manusia atas pilihan-pilihan yang mereka ambil.

Lihat juga Memilih, Pemilihan; Pra-Penetapan.

Raja

Kata *melek* (raja) muncul lebih dari 2.000 kali dalam Perjanjian Lama Ibrani. Ini dapat merujuk kepada Allah (Mzm. 95:3) atau kepada penguasa manusia. Secara umum, ini menunjuk pada seseorang yang diberi otoritas dan kekuasaan tertinggi atas rakyatnya. Dalam Perjanjian Lama, kata *melek* menunjuk pada penguasa suatu suku ("raja-raja Midian," Bil. 31:8), sebuah kota (Yerikho, Ai; bdk. Yos. 12:9–24, di mana 31 raja kota-negara yang ditaklukkan oleh orang Israel dicatat), sebuah bangsa (Israel, Yehuda, Amon, Moab, Aram), atau kekuatan internasional (seperti Mesir, Asyur, Babel, atau Persia). Kata lain juga dapat merujuk pada kerajaan. Orang Filistin memperkenalkan gelar *seren* (tuan) ke dalam kosakata Ibrani. Lima kota Filistin diperintah oleh lima tuan. Kata lain untuk raja Israel adalah *nagid* (penguasa). Baik Saul maupun Daud diurapi sebagai *nagid* atas Israel (1Sam. 10:1; 16:13). Dalam Perjanjian Baru dan Septuaginta, versi Yunani dari Perjanjian Lama, kata Yunani *basileus* memiliki arti yang mirip dengan *melek* Ibrani. *Basileus* dalam Perjanjian Baru merujuk pada penguasa sekuler yang hidup di abad pertama, raja-raja Israel, penguasa masa lalu, dan Raja ilahi, Yesus Kristus.

Ungkapan "Raja diatas segala raja," yang dikaitkan dengan Yesus (1Tim. 6:15), adalah ungkapan Ibrani yang berarti raja tertinggi atau terbesar. Misalnya, dalam nubuat Yehezkiel tentang kejatuhan Tirus, Nebukadnezar disebut sebagai "raja segala raja" (Yeh. 26:7). Para penguasa besar Asyur dan Babel memperkenalkan gelar ini. Sebelum masa mereka, penguasa disebut "raja" atau "raja besar," seperti dalam 2Raj. 18:28: "Dengarlah perkataan raja agung, raja Asyur!" Penguasa selanjutnya menyesuaikan gelar mereka untuk mengikuti perluasan kerajaan mereka.

Kepemimpinan Raja di Israel

Allah memilih Abraham sebagai bapa bangsa-bangsa; melalui dia dan keturunannya, pemerintahan mesianik akan ditegakkan di bumi. Dalam janji-janji-Nya kepada Abraham, Allah berulang kali meyakinkannya bahwa dia akan menjadi bapa sebuah bangsa yang besar, yang kepadanya Allah akan memberikan tanah Kanaan, dan bahwa raja-raja akan dilahirkan dari keturunannya (Kej. 17:6). Abraham menunjukkan penerimaannya terhadap pemerintahan Allah atas keluarganya dengan menaati perintah Allah untuk disunat, yang memisahkan klan Abraham untuk melayani Allah (ayt. 10–14). Tujuan utama hubungan Allah dengan Abraham dan keturunannya adalah agar Allah menjadi Raja atas Israel dan agar umat-Nya menunjukkan penerimaan mereka terhadap pemerintahan-Nya dengan ketaatan yang setia kepada-Nya (ayt. 9).

Inti dari perjanjian itu adalah harapan Allah akan kesetiaan terhadap pemerintahannya. Abraham dan keturunannya harus menjalankan "pemerintahan" yang diberikan Allah atas bangsa-bangsa dengan hidup dalam persekutuan dengan Raja Agung. Dengan demikian, Tuhan menegakkan kembali kekuasaan-Nya atas umat manusia. Melalui Abraham dan keturunannya, Dia akan membangkitkan "bangsa kerajaan" yang kepadanya hak istimewa penuh untuk memerintah atas ciptaannya akan dipulihkan.

Tuhan juga membuat perjanjian dengan Israel. Perjanjian ini adalah administrasi kedaulatan dari kasih karunia dan janji di mana Tuhan menguduskan umat-Nya kepada diri-Nya sendiri melalui sanksi hukum ilahi dan melalui kehadiran-Nya sendiri. Bangsa itu, menyaksikan kepedulian Allah terhadap mereka, harus belajar bahwa dengan ketaatan mereka terhadap harapan Allah, kerajaan teokratis mungkin menjadi kenyataan di bumi. Dalam perjanjian Sinaitik, teokrasi (pemerintahan Allah) didirikan. Israel dipercayakan dengan perintah-perintah, sehingga mereka dapat menunjukkan diri mereka sebagai bangsa teokratis, seperti yang diungkapkan Allah kepada Musa: "Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus" (Kel. 19:5–6). Mereka adalah pilihan Allah demi bangsa-bangsa; melalui ketaatan dan syafaat imamat Israel, seluruh bumi dapat mengenal Pencipta-Penebus.

Kualitas pemerintahan Allah adalah kekuasaan, kemuliaan, kesetiaan, kebijaksanaan, kepedulian, pelayanan, pendelegasian kekuasaan kepada manusia, berkat dan perlindungan, pemerintahan yang adil, penghakiman, pembenaran, dan pembebasan. Pemerintahan Israel tidak boleh berbeda dari Allah. Hukum mereka yang beragam dan terkadang kompleks mengajarkan Israel untuk membedakan antara yang kudus dan yang biasa, yang halal dan yang najis, jalan Allah dan jalan bangsa-bangsa. Jalan Allah meningkatkan cinta, kesetiaan, keadilan, perdamaian, harmoni, pelayanan, kepedulian terhadap orang lain, hidup bijaksana, pembelaan terhadap yang membutuhkan, dan penghakiman terhadap yang bersalah. Jalan kerajaan dunia terlalu sering mempromosikan keegoisan, anarki, despotisme, dan pengabaian terhadap keadilan.

Tuhan juga menetapkan struktur organisasi yang dirancang untuk mempromosikan tujuan teokratis-Nya. Di padang gurun, Musa dan para pemimpin terpilih Israel (Kel. 18:19–26; Bil. 11:24–25; bdk. Ul. 1:15–18) berperan sebagai instrumen Allah untuk menegakkan kerajaan-Nya di Israel. Setelah Musa meninggal, Yosua mengambil alih pemerintahan teokratis. Tuhan menyertainya seperti Dia menyertai Musa, dan seluruh Israel mengakui kelanjutan pemerintahan Allahdalam kepemimpinan Yosua (Ul. 34:9; Yos. 3:7; 4:14). Seperti Musa sebelum kematiannya, Yosua mengingatkan kepemimpinan dan Israel untuk bertahan dalam hubungan perjanjian yang penuh kasih karunia (Yos. 23–24). Namun, Israel binasa karena keserakahan, amoralitas, perselisihan, dan penyembahan berhala. Selama periode hakim-hakim, tiap-tiap orang melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri (Hak. 17:6; 18:1; 19:1; 21:25). Tidak ada raja di tanah itu pada masa itu. Para hakim adalah pemimpin militer yang Tuhan bangkitkan untuk membebaskan umat-Nya dari penindas bangsa asing. Tetapi Allah tetap menjadi Raja, terlepas dari kenyataan bahwa Israel hidup seolah-olah Dia tidak ada. Periode hakim-hakim menunjukkan bahwa Israel yang murtad, tidak taat kepada Raja mereka, tidak mampu menghadapi bangsa-bangsa di sekitarnya.

Kepemimpinan teokratis dipulihkan bagi Israel oleh pelayanan Samuel. Dia lahir dalam keluarga Lewi dan melayani Tuhan di tabernakel Silo. Dia dipanggil untuk menjadi nabi—sebuah jabatan

yang belum diisi sejak kematian Musa (1Sam. 3:20–21). Dia diakui sebagai hakim di Israel (1Sam. 7:15). Dalam diri Samuel, jabatan imam, nabi, dan raja digabungkan. Dia tidak pernah disebut raja, karena gaya hidupnya lebih seperti nabi daripada penguasa. Permintaan yang diperhitungkan dengan cermat dari rakyat untuk seorang raja adalah penolakan terhadap pelayanan Samuel. Rakyat tidak puas dengan kepemimpinan spiritual dan karismatik Samuel. Dalam pencarian mereka untuk pemimpin yang lebih dinamis, mereka menemukan elemen menarik dalam raja-raja dari bangsa-bangsa sekitar: kekuasaan, manifestasi kemuliaan, dan stabilitas. Sejauh ini, suku-suku tersebut telah mengalami beberapa perang saudara yang membahayakan persatuan Israel. Disinyalir, seorang raja akan memperbaiki semua masalah sosial dan politik. Meskipun Allah telah meramalkan hari-hari monarki dalam hukum (Ul. 17:14–20), rakyat lebih termotivasi untuk memperkenalkan kerajaan untuk alasan sekuler daripada alasan agama: "angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain" (1Sam. 8:5); "maka kami pun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang" (ayt. 20). Samuel tidak pernah menerima gagasan kerajaan; itu asing bagi teokratis yang ideal.

Perbedaan penting antara kerajaan di Israel dan kerajaan di tanah tetangga terletak pada fakta bahwa Allah menganugerahkan Roh-Nya kepada raja Israel untuk menegakkan pemerintahan-Nya di muka bumi. Allah memerintah untuk umat-Nya, dan umat-Nya mendapat manfaat dari pemerintahan-Nya; Dia adalah penyedia, pelindung, dan pejuang ilahi mereka.

Samuel berperan penting dalam mengurapi Saul (contoh buruk kepemimpinan raja) dan Daud (contoh baik pemerintahan raja di bawah Allah). Kepemimpinan Saul mengungkapkan sikap despotis, tidak peduli, dan mementingkan diri sendiri. Dia berniat mendirikan dinastinya, sementara tidak cukup peduli terhadap umat Allah. Oleh karena itu, Tuhan menolak kepemimpinannya (1Sam. 15:23).

Kerajaan Daud, berbeda dengan Saul, sejalan dengan Allah karena mencerminkan kemuliaan kerajaan Yahweh. Kehidupan dan pemerintahan Daud diambil dalam dua kitab Samuel sebagai komentar tentang pro dan kontra kerajaan. Secara positif, Daud adalah seorang yang sesuai dengan hati Allah, yang mencari kehendak Allah, bertobat dari dosanya, dan mencari kemuliaan Allah. Secara negatif, Daud gagal dalam kehidupan pribadi dan keluarganya untuk mematuhi standar tinggi hukum Allah. Namun Allah berkenan memilih dinasti Daud sebagai garis keturunan yang melaluinya Yesus Kristus akan datang. Nabi Natan meyakinkan Daud bahwa dinastinya akan bertahan: "Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya" (2Sam. 7:16). Tetapi Allah tidak berjanji bahwa itu akan kebal dari penuntutan atau pengasingan.

Kualitas luar biasa dari kerajaan Daud dan putranya Salomo mencerminkan niat teokratis yang sejati: perhatian untuk Tuhan, hati yang bijaksana dan integritas, serta kesejahteraan umat Allah. Perhatian untuk Tuhan diekspresikan dalam persiapan dan pembangunan bait suci (bdk. Mzm. 132). Perhatian untuk integritas dan kebijaksanaan sangat jelas terlihat, terutama dalam tanggapan Daud terhadap teguran Natan (2Sam. 12) dan dalam permintaan Salomo untuk memiliki hati yang bijaksana (1Raj. 3). Perhatian untuk rakyat diekspresikan dalam mengamankan perbatasan dari musuh, mencapai penyatuan nasional, dan membawa peluang untuk pertumbuhan ekonomi. Era Daud dan Salomo mewakili cerminan sejati dari kerajaan Allah di bumi.

Kisah dalam kitab Raja-Raja dan kitab Tawarikh mengisahkan sejarah selanjutnya tentang kerajaan di Israel dan Yehuda. Raja-raja yang baik mengikuti contoh yang diberikan oleh Daud dan Salomo dalam mengamankan Yerusalem dari penjajah asing, dalam memenuhi kebutuhan bait suci, dalam mengajarkan firman Allah kepada umat-Nya, dan dalam mencontohkan pemerintahan mereka sesuai dengan hukum Musa. Seorang raja Daud yang baik mencintai Tuhan, bait suci, hukum, dan umat Allah. Dia melayani mereka sebagai gembala yang baik. Raja-raja jahat adalah mereka yang menolak model kerajaan ini dan memilih model pagan. Omri dan Ahab memperkenalkan budaya Fenisia dengan Baalisme-nya, sama sekali mengabaikan warisan Israel.

Raja Daud diperlakukan sebagai anggota keluarga Allah, menjadi "anak" dari Raja agung (bdk. 2Sam. 7:14–16; Mzm 2:6–7). Raja Daud harus setia kepada Raja agung, Yahweh. Dia, seperti Musa dan Yosua, menerima perintah langsung dari Tuhan; tetapi tidak seperti Musa, firman Tuhan disampaikan melalui para nabi. Dia, seperti Musa

dan Yosua, diharapkan melayani Allahnya dan rakyatnya.

Sang Mesias-Raja

Keturunan Daud gagal mempertahankan dan memperluas teokrasi. Pada abad kedelapan dan ketujuh SM, tampak jelas bahwa bahkan raja-raja terbesar pun tidak sebanding dengan Daud dan Salomo. Para nabi (Yes. 9:2–7; 11:1–9; Yer. 33:14–16; Yeh. 34:22–31; Mi. 5:2–5) berbicara tentang raja lain, Mesias, keturunan Daud yang akan memerintah secara permanen dan melalui pemerintahan-Nya, pemerintahan Allah akan meluas ke ujung bumi. Dia akan menundukkan semua perlawanan terhadap pemerintahan Allah, menghapus semua musuh, dan membawa era perdamaian dan kebenaran universal. Raja-Mesias akan mengungkapkan kesempurnaan pemerintahan ilahi, karena Roh Allah ada pada-Nya. Pemerintahan-Nya akan ditandai dengan pelayanan kepada umat Allah, sehingga mereka akan menjadi kawanan yang terawat dengan baik; Ia akan melayani mereka sebagai gembala mereka.

Dalam kedatangan Yesus, kerajaan mesianik lebih jelas terungkap. Dia adalah Raja yang disebutkan oleh para malaikat, "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud" (Luk. 2:11). Kata-kata yang luar biasa ini menunjukkan kesinambungan dengan kata-kata nubuat. Yesus adalah Juruselamat, yang perannya mencakup pembebasan dari dosa tetapi juga pembebasan dari semua penyebab kesulitan/kesengsaraan, kejahatan, dan dampak kutukan. Misinya berkaitan dengan pengampunan dan juga pendirian perdamaian di bumi (Luk. 1:77–79). Dalam terang ini kita harus melihat pelayanan Yesus dalam penyembuhan, memberi makan, menentang kekuatan jahat, menderita, dan mengajar sebagai pendirian kerajaan Allah di bumi. Dia adalah Raja yang melayani, melawan kekuatan setan/jahat dan mengatasi. Kebangkitan menandai kemenangan-Nya, Dia dimahkotai kemuliaan dan Dia duduk di sebelah kanan Bapa (Kisah 2:33–36; bdk. 1Kor. 15:25). Sebagai Juruselamat, dia tidak lain adalah Kristus Tuhan. Khotbah apostolik awal menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias Allah dan Tuhan. Ketuhanan Yesus adalah konsekuensi dari menjadi Mesias. Bagi mereka yang memanggil-Nya, Dia adalah Juruselamat-Mesias-Tuhan (Rm. 10:9–15), tetapi bagi mereka yang menolak-Nya, dia adalah pejuang ilahi, yang dihadapan-Nya semua lutut akan bertekuk dan yang akan membawa era penghakiman Bapa (bdk. Why. 1:12–16; 19:11–21).

Yesus mengajarkan murid-murid-Nya bahwa pada waktu kedatangan-Nya dalam kemuliaan, Dia akan duduk di atas takhta-Nya dan seluruh umat manusia akan memberi penghormatan kepada-Nya. Musuh-musuh Allah akan diusir dari hadirat-Nya, dan umat Allah akan sepenuhnya mewarisi kerajaan (Mat. 25:31–46). Sesuai dengan ajaran Yesus, anggota tubuh-Nya, gereja, diharapkan untuk mewujudkan teokratis ideal dalam hidup mereka, agar melalui pekerjaan dan iman mereka, mereka dapat memuliakan Bapa dan menunjukkan bahwa mereka adalah milik-Nya (Yoh. 17:20–26; bdk. Mat. 25:33–40). Ini adalah cara kesaksian alkitabiah yang gagal diberikan oleh Israel dan yang diberikan oleh gereja; seperti yang Paulus tulis untuk Timotius:

Di hadapan Allah yang memberikan hidup kepada segala sesuatu dan di hadapan Kristus Yesus, . . . kuserukan kepadamu: Turutilah perintah ini, dengan tidak bercacat dan tidak bercela, hingga pada saat Tuhan kita Yesus Kristus menyatakan diri-Nya, yaitu saat yang akan ditentukan oleh Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorang pun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia. Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal! Amin. (1Tim. 6:13–16)

Kemudian Paulus memberikan beberapa instruksi tentang bagaimana umat Allah harus menunjukkan kesetiaan mereka kepada Yesus. Sepanjang kitab Wahyu, Yesus dipandang sebagai Raja atas gereja (Why. 4:2, 9–11; 5:1, 9–13). Pada kedatangan-Nya kembali, kerajaan-Nya akan ditegakkan. Pada saat ini, musuh-musuh salib akan melihat Dia yang telah mereka tolak dan akan sujud di hadapan Raja Mesianik (1Kor. 15:25–28). "Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan" (ayt. 24).

Lihat juga Israel, Sejarah; Kerajaan Allah, Kerajaan Surga.

Rasul, Kerasulan

Gelar resmi yang diberikan kepada pemimpin-pemimpin tertentu dalam gereja-gereja Perjanjian Baru. Kerasulan merujuk pada pekerjaan dan tugas seorang rasul. Orang-orang memiliki banyak

pendapat berbeda mengenai asal-usul para rasul Perjanjian Baru, apa yang mereka lakukan, dan sejarah mereka. Berbagai tradisi gereja tidak sependapat mengenai hal-hal ini. Untuk memahami lebih baik kata "rasul" dan "kerasulan", kita dapat melihat dari mana kata-kata ini berasal dan gagasan-gagasan apa yang berkaitan dengan kata-kata tersebut.

Dari mana kata "Rasul" dan "Kerasulan" berasal?

Kata Yunani untuk "rasul" tidak digunakan di luar Perjanjian Baru dalam pengertian yang sama seperti dalam Perjanjian Baru. Kata ini berasal dari kata yang berarti "mengutus". Kata ini seringkali digunakan dalam pembahasan mengenai laut, yang berarti "kapal" atau "sekelompok kapal," "perjalanan laut," atau "pemimpin" perjalanan tersebut. Penggunaan istilah ini biasanya bersifat pasif dan bukan merujuk pada pribadi/orang, tanpa menunjukkan inisiatif atau otorisasi pribadi. Papirus-papirus selanjutnya, dokumen kuno yang ditulis pada bahan yang terbuat dari tanaman yang disebut papirus, menggunakan kata tersebut untuk merujuk pada "tagihan," "faktur," atau "paspor". Kata-kata ini juga digunakan oleh para pelaut.

Yesus Memilih Kedua Belas Rasul-Nya

Dalam Perjanjian Baru, "rasul" merujuk pada orang-orang yang diutus oleh Yesus untuk memberitakan injil. Dari sekumpulan besar pengikut-Nya, Yesus memilih dua belas orang (Mat. 10:1–4; Mrk. 3:13–19; Luk. 6:12–16). Kedua belas orang ini:

- memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya,
- menerima pengajaran secara pribadi, dan
- menyaksikan mukjizat-mukjizat dan perselisihan-Nya dengan para pemimpin Yahudi.

Yesus mengutus kedua belas rasul ini untuk:

- memberitakan tentang pertobatan,
- mengusir setan,
- menyembuhkan orang sakit, dan
- melayani dengan cara yang serupa dengan pekerjaan-Nya sendiri (Mat. 10:1–15; Mrk. 6:7–13, 30; Luk. 9:1–6).

Mereka mewakili Yesus secara pribadi, seperti yang diungkapkan dalam perkataan "Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku" (Luk. 10:16; bandingkan Mat. 10:40). Kedua belas rasul tidak hanya bertugas mengajarkan apa yang Yesus sampaikan. Mereka juga dimaksudkan untuk mewakili Yesus sendiri.

Setelah kebangkitan, Yesus menugaskan kedua belas rasul untuk memberitakan pekerjaan Allah di dalam Kristus bagi semua orang (Mat. 28; Luk. 24; Yoh. 20–21). Hanya mereka yang telah bersama dengan Yesus sejak awal pelayanan-Nya hingga kebangkitan-Nya yang dapat menjadi rasul-Nya (Kisah 1:21–22). Paulus memenuhi syarat karena ia telah melihat Kristus yang bangkit (1Kor. 15:4–10).

Bagaimana kata "Rasul" Digunakan dalam Tulisan-Tulisan Paulus?

Dalam tulisan-tulisan Paulus, terdapat dua penggunaan utama untuk kata "rasul":

- Terkadang, Paulus menggunakan kata "rasul" untuk merujuk pada orang-orang yang dipilih oleh gereja setempat untuk diutus mengantarkan persembahan dengan aman kepada orang-orang Kristen lainnya (2Kor. 8:23; Flp. 2:25).
- Yang lebih penting, kata "rasul" digunakan dalam pengertian teknis dengan ungkapan khusus "milik/dari Yesus Kristus" (1Kor. 1:1; 2Kor. 1:1; 11:13; Gal. 1:1; Ef. 1:1; Kol. 1:1; 1Tes. 2:6).

"Yang diutus" maksudnya ialah "yang diutus oleh Yesus Kristus" (Rm. 16:7; 1Kor. 9:1, 5; 12:28; Gal. 1:17–19). Paulus berkata bahwa ia berhak untuk disebut sebagai rasul. Ia mendasari hal ini pada gagasan yang sama mengenai rasul-rasul yang diajarkan Yesus. Paulus selalu mengaitkan

pernyataannya dengan peristiwa tertentu di masa lalunya. Peristiwa ini adalah ketika Yesus yang telah bangkit menampakkan diri kepadanya (1Kor. 9:1; Gal. 1:12, 16). Paulus berpikir penampakkan ini juga sama pentingnya seperti pada waktu Yesus menampakkan diri kepada orang-orang yang lainnya setelah Ia bangkit dari kematian (1Kor. 15:3–8).

Paulus berpendapat bahwa pengalamannya di luar kota Damsyik (bdk. Kisah 9:1–19a; 22:6–16; 26:12–18; Gal. 1:17) merupakan amanat seumur hidup untuk memberitakan Kristus yang telah bangkit (1Kor. 1:17; 2:1–2). Ia dipanggil untuk berkhotbah terutama kepada orang-orang non-Yahudi (Kisah 9:15; 22:15; 26:17, 23; Gal. 1:15–16). Melalui pemberitaannya, Kristus terus bekerja, menciptakan umat Allah yang baru (1Kor. 9:1–2; Gal. 2:8).

Lihat juga Kisah Para Rasul, Kitab; Paulus, Rasul.

Roma, Kota

Kota di Italia ini, menurut tradisi, didirikan pada tahun 753 SM di tujuh bukit sekitar 15 mil (24,1 kilometer) dari muara Sungai Tiber. Kota ini tidak disebutkan dalam Alkitab sampai zaman Perjanjian Baru. Ada sembilan referensi eksplisit mengenai kota ini dalam PB (Kisah 2:10; 18:2; 19:21; 23:11; 28:14, 16; Rm. 1:7, 15; 2Tim. 1:17), tetapi kunjungan Paulus ke sana dan suratnya kepada umat Kristen di Roma, yang mungkin ditulis dari Korintus sekitar tahun 57 dan 58 M, menjadikan kota kekaisaran ini sangat menarik bagi para pembaca Alkitab.

Sejarah

Pada milenium kedua SM, para imigran Indo-Eropa pindah ke Eropa dan menetap di semenanjung Italia. Satu kelompok menetap di sekitar muara Sungai Tiber. Kelompok yang kuat dan lebih berbudaya, yaitu bangsa Etruska dari Asia Kecil, menduduki Italia tengah. Pada saat kemunculan Roma pada abad kedelapan SM, populasi semenanjung Italia beragam. Daerah pemukiman berbahasa Latin, yang menetap di arah muara Sungai Tiber, terdiri dari para petani. Kelompok-kelompok yang tersebar membentuk perserikatan dan komunitas untuk mempertahankan diri dari penyerang. Mereka membangun benteng di bukit-bukit untuk melindungi keluarga dan ternak sambil melawan penyerang. Dari awal yang sederhana ini, Roma muncul sebagai pusat dominan dengan titik fokusnya di area tujuh bukit (Palatinus, Kapitolinus, Aventinus, Caelius, Eskilinus, Viminalis, dan Quirinalis). Secara tradisional, bukit-bukit ini dianggap berjumlah tujuh; sebenarnya, ada lebih dari tujuh, meskipun beberapa hanya berupa puncak datar. Sungai Tiber berkelok-kelok dalam bentuk S besar di antara bukit-bukit tersebut. Pada satu titik, sungai ini membelah membentuk sebuah pulau di mana airnya cukup dangkal untuk menyeberangi. Kota yang tumbuh di sana dihubungkan oleh jalan raya, utara ke bangsa Etruska, selatan ke kota-kota perdagangan Yunani, barat ke pantai, dan pedalaman ke daerah suku di dataran tinggi. Pengetahuan tentang Roma awal sebagian besar didasarkan pada bukti arkeologis dari sisa-sisa benteng sederhana dan banyak situs pemakaman di daerah tersebut.

Roma berkembang secara politik dengan cara yang luar biasa selama 1.000 tahun berikutnya. Asosiasi longgar dari kepala suku asli, yang membentuk "senat" paling awal, memberi tempat kepada dominasi oleh raja-raja Etruska yang tampaknya telah melatih orang-orang dalam disiplin dan kepatuhan. Mereka membangun banyak karya, mengeringkan area forum dan menjadikannya pusat sosial, komersial, industri, serta politik. Mereka membangun kuil untuk Jupiter, Juno, dan Minerva di Bukit Kapitolinus sebagai tempat suci bersama untuk semua orang. Ketika raja-raja menjadi otokratis, penduduk Latin memberontak dan mengusir raja-raja tersebut.

Republik didirikan pada 510 SM. Pendirian ini menandai awal dari ekspansi luar biasa Roma ke dimensi sebuah kekaisaran dunia. Populasinya, yang sekarang tersebar di bukit-bukit dan lembah-lembah, meskipun memiliki perbedaan suku, bersatu dan menyelesaikan masalah politik tanpa pertumpahan darah. Secara ketat, istilah "republik" tidak boleh dipahami dalam arti modern sebagai indikasi semacam demokrasi. Sebaliknya, keluarga kuno (patrician) mendominasi senat dan membentuk oligarki. Pengaturan ini berguna bagi Roma pada waktu itu. Kota-negara kecil ini segera keluar dari area terbatasnya, mengalahkan kaum Etruska, dan mendominasi kota-kota Yunani di selatan. Orang Romawi kemudian melihat lebih jauh ke depan. Pada 273 SM mereka membuat perjanjian dengan Ptolemaios dari Mesir. Tidak lama kemudian, mereka berkembang ke Afrika Utara, mengalahkan Kartago, melanjutkan ke Spanyol, dan mengembangkan ambisi untuk menduduki Timur Tengah juga. Banyak

penaklukan Roma membawa kekayaan yang luar biasa.

Dengan ekspansi geografis terjadilah perubahan sosial di Italia. Selama abad kedua SM, tuan tanah kaya membeli petani kecil yang mandiri, yang kemudian pindah ke Roma, tanpa tanah dan menganggur. Rumah petak besar yang penuh sesak muncul, yang membentuk daerah kumuh yang merayap. Di samping kemelaratan ini ada bukti kekayaan besar dari penaklukan Roma di tanah-tanah yang jauh. Di ibu kota, banyak bangunan indah muncul. Pompeius, yang menundukkan dan mengatur Timur, melakukan banyak hal menghiasi ibukota besar tersebut.

Tahap berikutnya dalam perkembangan politik Roma terjadi ketika senat, badan pemerintahan republik, terbukti tidak mampu mengendalikan anggotanya yang lebih radikal dan keras. Seiring meningkatnya ambisi politik mereka, para pemimpin yang bercita-cita tinggi berusaha mendapatkan dukungan rakyat dengan memberikan hak istimewa kepada masyarakat tanpa persetujuan senat. Pertikaian sipil pecah dan melanda abad terakhir republik. Kemenangan militer di luar Roma memberikan kekuasaan kepada para jenderal. Dalam perang saudara yang terjadi kemudian, pertanyaan konstitusional diputuskan oleh kekuatan pedang. Marius, Sulla, Pompeius, Crassus, Julius Caesar, Antonius, dan Oktavianus adalah kekuatan politik nyata di negeri itu.

Pada tahun 27 SM, Octavianus muncul sebagai penguasa tertinggi dan diberi gelar Augustus. Secara teori, ada pemerintahan ganda antara senat dan Augustus (kaisar), tetapi senat yang lemah memungkinkan kaisar menjadi penguasa sebenarnya. Akibatnya, perdamaian Romawi (*pax Romana*) berlangsung di dalam negeri dan luar negeri hingga jauh ke abad kedua Masehi. Para kaisar abad pertama Masehi mencakup periode kehidupan Yesus dan gereja yang sedang berkembang, dan beberapa disebutkan dalam PB: Augustus (TB: Agustus) (Luk. 2:1), Tiberius (Luk. 3:1), Klaudius (Kisah 11:28; 18:2), dan Nero, yang disebut tanpa ditulis namanya secara eksplisit (Kisah 25:10–12; 27:24; 2Tim. 4:16–17).

Kota Roma adalah ibu kota kekaisaran dan rumah bagi kaisar, senator, administrator, personel militer, dan pemimpin agama. Augustus, kaisar pertama yang kepemimpinan dan upaya diplomatiknya memberikan perdamaian kepada Roma setelah dua perang saudara dan satu abad perselisihan, memberikan perhatian pada pemulihan dan penghiasan kota. Dia membanggakan bahwa dirinya mendapati Roma dibangun dari batu bata dan meninggalkannya sebagai bangunan dari marmer. Usahanya dalam memulihkan agama-agama kuno Roma menyebabkan pembangunan banyak kuil. Di bukit Palatinus, Augustus menyatukan beberapa rumah yang sudah ada di sana menjadi istana untuk tempat tinggalnya sendiri. Sebuah kuil Apollo yang baru dan mewah, dikelilingi oleh kolom-kolom di mana kaisar menempatkan perpustakaan besar, didirikan di dekat istana. Istana itu sendiri menghadap ke sekelompok bangunan marmer baru yang mengesankan di lembah di bawahnya: sebuah aula bisnis basilika, sebuah gedung senat, sebuah kuil "Julius yang ilahi," sebuah mimbar pidato dari marmer, dua lapangan baru yang mengesankan, yaitu lapangan Caesar, dan lapangan Augustus. Kaisar-kaisar berikutnya menambahkan kemegahan ini. Di luar area lapangan pusat, istana Tiberius dan Caligula, berbagai pemandian, lengkungan, dan teater, Circus Maximus, dan Circus Nero dibangun. Keseluruhan ini dikelilingi oleh tembok yang dibangun di luar benteng tua Servius. Beberapa saluran air membawa air ke dalam kota, dan jalan-jalan penting dari utara, selatan, timur, dan barat bertemu di area pusat kota.

Kehadiran Militer Romawi di Palestina

Dengan intervensi militer Pompeius dalam urusan internal Yudea pada tahun 63 SM, Roma mengukuhkan kehadirannya di Palestina. Sensus yang diperintahkan oleh Kaisar Augustus, yang mempengaruhi provinsi-provinsi timur serta seluruh dunia Romawi (Luk. 2:1–2), adalah pengingat yang jelas. Kehadiran militer Romawi tercermin dengan jelas di halaman-halaman Injil dan kitab Kisah Para Rasul (mis., Mrk. 15:16; Luk. 3:14; 7:1–8; Kisah 5:37).

Pada periode PB, layanan di legiun terbuka untuk semua warga negara Romawi. Tentara sukarelawan profesional telah menggantikan milisi wajib militer. Tentara tetap yang permanen terdiri dari legiun yang direkrut dari jajaran warga negara. Legiun-legiun tersebut dipimpin oleh perwira berpengalaman dengan pangkat konsul. Pasukan tambahan direkrut di luar Italia, dengan iming-iming kewarganegaraan Romawi bagi seorang prajurit dan keturunannya setelah 25 tahun bertugas.

Di provinsi-provinsi, komando militer tertinggi berada di tangan gubernur atau prefek provinsi. Di Yudea pada masa pelayanan publik Yesus, Pontius

Pilatus ditunjuk sebagai "prefek Yudea" dalam sebuah prasasti Latin yang ditemukan di Kaisarea pada tahun 1961. Di pusat resmi administrasi Yudea, Kaisarea Maritima, satu atau lebih legiun yang berada di bawah disposisi gubernur akan ditempatkan. Pada kesempatan khusus, terutama pada festival-festival besar Yahudi, ketika kerusuhan dan gangguan dapat diantisipasi, gubernur provinsi akan tinggal di Yerusalem sekitar 60 mil (96,5 kilometer) ke selatan, ditemani oleh sejumlah besar pasukan (bdk. Luk. 13:1).

Augustus mendirikan tentara tetap yang cukup besar untuk mempertahankan dan menenangkan kekaisaran. Pada 15 SM terdapat 28 legiun, masing-masing terdiri dari sekitar 5.000 prajurit infanteri ditambah pengawal berkuda sebanyak 128 orang. Setelah tiga legiun dihancurkan dalam pemberontakan oleh suku-suku Jermanik yang ganas pada tahun 9 M, jumlahnya tetap 25 untuk beberapa waktu. Hal itu menunjukkan adanya tentara tetap sekitar 125.000 anggota pasukan kelompok seribu pada abad pertama.

Augustus juga bertanggung jawab untuk membentuk sebuah pasukan tambahan permanen, hampir sama besarnya dengan pasukan legiun. Pasukan tambahan, direkrut dari penduduk provinsi yang belum menerima kewarganegaraan Romawi, termasuk kavaleri dan infanteri. Kavaleri diorganisir dalam skuadron, infanteri dalam kohort berjumlah 1.000 di bawah komando seorang tribun militer (Kisah 21:31–33). Ketika rasul Paulus berada di Yerusalem, tribun tersebut adalah Klaudius Lisias, seorang pria kelahiran Yunani yang membeli kewarganegaraan Romawi sehingga memungkinkannya menjadi komandan kohort tambahan (Kisah 22:28; 23:26). Untuk mengirim Paulus dari Yerusalem ke Kaisarea, Klaudius dapat mendelegasikan pengawalan militer sebanyak 200 tentara yang dipimpin oleh dua senturion, ditambah 70 penjaga berkuda (Kisah 23:23), tanpa melemahkan kekuatan garnisun benteng secara berbahaya.

Sebuah kohort terdiri dari sepuluh atau lima "regu", yakni unit yang terdiri dari 100 orang di bawah komando seorang senturion yang tugasnya mirip dengan kapten tentara modern. Kornelius (Kisah 10:1) adalah seorang senturion Romawi yang ditugaskan ke salah satu kohort tambahan di Yudea. Ada bukti prasasti untuk keberadaan unitnya, "Kohort Italia Kedua Warga Negara Romawi," di Siria sekitar tahun 69 M. Paulus dikirim ke Roma dalam penjagaan senturion lain, Julius, yang termasuk dalam kohort Augustan atau kekaisaran (Kisah 27:1). Istilah Augustan adalah gelar kehormatan yang kadang-kadang diberikan kepada pasukan tambahan. Julius jelas adalah seorang senturion legiuner yang ditugaskan ke korps perwira-kurir yang menjaga layanan komunikasi antara kaisar dan tentara provinsinya. Dia memiliki sejumlah tentara di bawah komandonya dalam perjalanan ke Roma (ay. 3) dan saat tiba menyerahkan tahanannya kepada komandan korps kurir (Kisah 28:16). Mungkin semua senturion Romawi yang disebutkan dalam Injil atau Kisah Para Rasul (Mat. 8:5; Mrk. 15:39; Luk. 7:2) adalah perwira yang ditugaskan ke kohort tambahan.

Orang Kristen di Roma

Ke kota megah inilah Paulus datang dengan pengawalan pada bulan Maret tahun 59 M. Dia mendapati bahwa gereja Kristen sudah didirikan di sana. Memang, dia sudah berkomunikasi dengan orang-orang Kristen dalam suratnya kepada jemaat di Roma pada awal tahun 57. Ada koloni Yahudi yang cukup besar di Roma pada abad pertama M, keturunan dari sejumlah besar budak Yahudi yang dibawa ke kota oleh Pompeius setelah penaklukan Yerusalem pada tahun 63 SM. Kaisar Klaudius mengusir orang-orang Yahudi dari Roma pada tahun 49 M, mungkin ketika Yesus diberitakan sebagai Mesias di sinagoge. Siapa yang memberitakannya tidak diketahui, tetapi mereka mungkin adalah pelancong dan pedagang Kristen. Surat Paulus kepada jemaat di Roma adalah penjelasannya kepada gereja-gereja non-Yahudi yang telah ada secara independen darinya. Kontak pertama yang diketahui antara Paulus dengan orang-orang Roma adalah ketika dia bertemu dengan Akwila dan Priskila di Korintus (Kisah 18:2). Pasangan ini diusir dari Roma pada masa Klaudius. Kemudian, Paulus berharap untuk mengunjungi Roma (Kisah 19:21) dalam perjalanannya ke Spanyol (Rm. 15:24). Dalam salamnya, dia menyebutkan lingkaran besar orang Kristen di Roma (psl. 16). Referensi untuk rumah tangga di beberapa tempat (ay. 5, 10, 11, 14, 15) menunjukkan bahwa ini adalah gereja-gereja rumah di antara jemaat Kristen Roma. Selama penahanannya, Paulus adalah tahanan pemerintah Romawi, tetapi dia dapat bertemu dengan para pemimpin orang Yahudi setempat, menjelaskan pengalamannya kepada mereka, dan menjelaskan Injil kepada mereka secara pribadi (Kisah 28:16–31).

Dalam kitab Wahyu, Roma diberi makna yang jahat. Pada akhir abad pertama Masehi, Roma telah

meminum "darah para martir Yesus" (Why. 17:6), sebuah referensi kepada para martir periode awal.

Lihat juga Para Kaisar; Roma, Surat.

Rumah dan Tempat Tinggal

Pratinjau

- Rumah Zaman Perunggu Tengah
- Rumah Zaman Perunggu Akhir
- Rumah Israel pada Zaman Besi
- Rumah pada Zaman Perjanjian Baru

Rumah Zaman Perunggu Tengah (sekitar 1800–1500 SM)

Nenek moyang awal Israel sebagian besar tinggal di tenda atau tempat tinggal sementara, tetapi orang Kanaan pada Zaman Perunggu Tengah (ke tanah mereka orang Israel datang) tinggal di rumah-rumah besar dengan beberapa ruangan yang dibangun di sekitar halaman.

Bentuk paling sederhana dari jenis rumah baru ini memiliki halaman dengan satu ruangan di satu sisi, biasanya di sebelah barat halaman, untuk menghindari angin barat yang bertiup membawa asap ke dalam ruangan. Silo untuk menyimpan biji-bijian biasanya berada di dalam ruangan daripada di halaman. Contoh bagus dari rumah satu ruangan seperti ini ditemukan di Tell Nagila, barat laut Beersheba, berasal dari sekitar tahun 1700 SM. Tiga rumah seperti itu memiliki ruangan berukuran 10 kali 7 kaki (3 kali 2,1 meter) dan halaman berukuran 10 kali 16 kaki (3 kali 4,9 meter). Partisi kadang-kadang membagi ruangan. Dindingnya terbuat dari batu kasar dan batu bata lumpur yang dilapisi plester lumpur dan hampir tidak cukup tebal untuk menahan lantai kedua. Rumah-rumah ditempatkan berdekatan untuk memanfaatkan dinding belakang bersama dengan pintu masuk ke halaman di jalan yang kira-kira sejajar. Setiap rumah memiliki bangku dari batu dan tanah liat di sepanjang dinding.

Terkadang beberapa ruangan dibangun di satu sisi halaman. Yang paling megah yang ditemukan berasal dari Tell Beit Mirsim, berasal dari sekitar tahun 1600 SM, mungkin rumah seorang gubernur atau bangsawan setempat. Ada tidak kurang dari enam ruangan di sisi barat halaman, yang berukuran sekitar 35 kali 19 kaki (10,7 kali 5,8 meter). Ruang tamu beratap, termasuk lantai dasar dan lantai kedua, sekitar 1.500 kaki persegi (139 meter persegi); lantai kedua diasumsikan dari ketebalan dinding di sekelilingnya. Lantai dasar mungkin multifungsi dengan dua ruang kandang dan dua area penyimpanan. Varian rumah halaman yang kurang megah dengan ruangan di satu sisi saja berasal dari tell yang sama di Stratum E (sekitar 1700 SM).

Jenis rumah kedua pada Zaman Perunggu Tengah memiliki aula beratap dengan kamar-kamar di satu atau dua sisi. Contoh bagus dari rumah semacam ini dengan kamar di satu sisi berasal dari Tell Beit Mirsim, yang berasal dari sekitar tahun 1800 SM. Aula besar berbentuk persegi panjang yang beratap berisi tiga batu besar dan datar yang diletakkan sepanjang sumbu panjang untuk dijadikan fondasi penyangga atap kayu. Kasau-kasau dari kayu dan atap dari alang-alang yang dilapisi lumpur ditemukan dalam puing-puing. Masing-masing dari tiga kamar di sebelah barat diakses dari aula. Fondasi batu dan dinding bata lumpur cukup kuat untuk menopang lantai dua yang dapat dicapai melalui tangga kayu atau tangga luar. Lantai dari tanah, abu, dan jerami diratakan dengan hati-hati.

Jenis rumah ketiga terdiri dari halaman terbuka dengan kamar-kamar di dua sisi yang berdekatan. Contoh yang bagus berasal dari Tell Beit Mirsim, yang dibangun di atas reruntuhan rumah dengan aula beratap. Aula beratap tersebut kemudian menjadi pelataran/halaman. Sebuah rumah di Tell Taanach dari periode Perunggu IIB pertengahan (sekitar 1700 SM) memiliki konstruksi yang sangat kuat dengan dinding setebal lebih dari tiga kaki (0,9 meter) yang dilapisi dengan adukan semen. Halaman tersebut memiliki bak untuk menampung air, dan sebuah oven ditemukan di sebuah ruangan di sisi timur rumah. Lantai dasar diplester dan mencakup 2.300 kaki persegi (214 meter persegi). Sebuah tangga interior mengarah ke lantai dua.

Di beberapa rumah, ruangan-ruangan ditempatkan di sisi yang berlawanan dari halaman. Contoh yang baik berasal dari Bet-Semes (Tell er-Rumeilah) dan Megido. Di Bet-Semes, tembok kota membentuk dinding selatan rumah, dan ruangan-ruangan terletak di sebelah timur dan barat halaman. Pintu masuknya adalah dari jalan menuju salah satu ruangan. Kamar-kamar lainnya dimasuki dengan menyeberangi halaman. Dinding luar setebal lebih dari tiga kaki (91,4 cm) dan dinding dalam setebal satu setengah kaki (45,7 cm). Lumpur dan plester kapur melapisi dindingnya.

Di Megiddo, rumah-rumah dibangun menghadap tembok kota bagian utara. Pada tingkat XII (sekitar 1750–1700 SM) ditemukan tiga rumah yang terawat dengan baik seperti ini. Rumah-rumah tersebut dipisahkan oleh dinding yang tegak lurus dengan tembok kota. Pintu masuk ke setiap rumah melalui satu pintu di jalan, melalui sebuah ruangan, dan masuk ke halaman yang dilapisi dengan batu-batu kecil dan kerikil. Di halaman tersebut terdapat oven, dan satu rumah memiliki tangki air.

Tipe keempat dari rumah Zaman Perunggu pertengahan memiliki ruangan-ruangan di tiga sisi halaman. Ruangan-ruangan ini sangat bervariasi dalam hal ukuran dan penggunaannya. Sebuah contoh yang baik berasal dari sekitar tahun 1600 SM ditemukan di Megiddo, tingkat IX. Rumah itu berukuran 42 kali 39 kaki (12,8 kali 11,9 meter) dan memiliki sembilan ruangan dengan berbagai ukuran. Halamannya diplester dengan kapur dan memiliki oven besar di tengahnya. Oven kedua ditemukan di ruang timur. Setiap ruangan memiliki pintu menuju halaman. Rumah ini, seperti rumah-rumah lain di Zaman Perunggu pertengahan, memiliki kuburan-kuburan di bawah lantai (bdk. 1Sam 25:1; 1Raj. 2:34 untuk referensi-referensi Alkitab di Zaman Besi).

Berbagai macam rumah Palestina selama Zaman Perunggu pertengahan menunjukkan tingkat kemakmuran yang jauh lebih tinggi daripada Zaman Perunggu awal. Baik rumah-rumah maupun makam-makam menghasilkan sejumlah peralatan rumah tangga yang anggun dan dibuat dengan baik.

Rumah-rumah Zaman Perunggu Akhir (sekitar tahun 1550–1200 SM)

Informasi terbatas untuk periode ini, sebagian karena kecelakaan penggalian dan sebagian lagi karena kehancuran parah pada banyak situs pada akhir zaman dari tangan orang Israel, Bangsa Laut, Mesir, dan lainnya.

Rumah Israel pada Zaman Besi (sekitar 1200–600 SM)

Banyak contoh bangunan domestik berasal dari periode ini. Struktur bangunan Israel awalnya agak kasar, tetapi kualitasnya meningkat. Misalnya, di Tell Qasil pada abad ke-12 terdapat rumah-rumah sederhana dengan halaman dan satu ruangan di salah satu sisinya. Di Bet-Semes kontemporer, sebuah rumah yang lebih besar memiliki fondasi dari batu-batu besar yang belum dipotong, dengan halaman sekitar 34 kali 20 kaki (10,4 kali 6,1 meter), dan tiga ruangan di satu sisi berukuran 11 kali 10½ kaki (3,4 kali 3,2 meter). Ada paving batu kasar di pelataran dan di dua ruangan. Di Hazor, ditemukan sebuah rumah yang memiliki halaman dan kamar-kamar di satu sisi yang berasal dari sekitar tahun 900 SM. Setengah dari halaman tersebut tertutup, atapnya ditopang oleh pilar-pilar batu. Pilar-pilar batu ini merupakan ciri khas rumah-rumah Zaman Besi di Palestina dan telah ditemukan di berbagai situs di seluruh negeri.

Jenis rumah yang paling umum pada zaman raja-raja Yehuda dan Israel adalah rumah yang memiliki ruangan-ruangan yang dibangun di tiga sisi halaman. Jenis rumah ini kadang-kadang disebut "rumah empat kamar". Sebuah ruangan panjang dibangun melintasi sumbu pendek halaman, dan dua ruangan lainnya, satu di setiap sisi halaman, dibangun pada sumbu panjang. Halaman dibagi menjadi tiga dengan dua baris pilar yang memanjang di sumbu panjang pelataran. Pilar-pilar ini menopang atap dan menyangga dinding, baik separuh tinggi maupun seluruh tinggi bangunan. Pintu masuk ke rumah adalah dari jalan ke halaman, di mana oven dan silo biasanya ditempatkan, meskipun ini bervariasi. Kerangka semacam itu dapat diperluas dengan menambahkan sederet ruangan di luar ruangan yang ada pada sumbu panjang pelataran. Ada banyak cara untuk membagi ruangan yang panjang menjadi ruangan yang lebih kecil. Dalam beberapa kasus di mana dindingnya cukup kuat, lantai dua ditambahkan. Sebuah contoh yang sangat baik dari sebuah rumah dengan empat kamar yang kemudian diperbesar ditemukan di Sikhem dan berasal dari periode sekitar 748–724 SM. Halamannya berisi tempat penyimpanan, perapian terbuka yang besar, sebuah quern (penggiling tangan), penggiling batu, dan alas guci-guci tembikar yang diletakkan di atas alas batu. Di dalam ruangan yang telah ditambahkan terdapat sebuah alat untuk menampung air dari atap dan menyalurkannya ke sistem air bawah tanah. Sebuah silo besar di salah satu ruangan terhubung ke dapur.

Ada bukti bahwa rumah-rumah Zaman Besi yang lebih besar berfungsi sebagai bangunan industri atau komersial. Beberapa rumah di Tell Beit Mirsim memiliki wadah pewarna dan alat tenun. Di tempat lain, sejumlah besar batu quern menunjukkan adanya industri penggilingan gandum. Ada juga bukti-bukti adanya tempat penyimpanan anggur, atau peralatan tembikar, dan toko-toko. Beberapa rumah memiliki ruangan yang dikhususkan untuk tujuan keagamaan dan berisi

tempat dupa, patung-patung, altar kecil, dan sejenisnya.

Penggalian yang dipimpin oleh Kathleen Kenyon di Yerusalem berhasil mengungkap rumah-rumah dari zaman terakhir Yehuda. Rumah-rumah itu agak kecil dan tidak beraturan, namun memiliki desain umum yang sama dengan rumah-rumah di daerah perbukitan Yehuda, yaitu sebuah halaman yang dibagi oleh deretan pilar-pilar batu yang menyangga atapnya.

Kekontrasan antara rumah-rumah besar dan rumah-rumah kecil di beberapa kota mungkin mengindikasikan kesenjangan sosial yang disebutkan oleh para nabi. Pada abad ke-10 dan ke-9 SM, terdapat gambaran yang cukup seragam tentang banyak rumah kecil dan beberapa rumah besar. Pada abad ke-8 SM, di sebuah kota seperti Tirza, terdapat tiga atau empat rumah besar dan banyak sekali bangunan rapuh.

Rumah-rumah pada Zaman Perjanjian Baru

Ada beberapa referensi dalam PB tentang rumah, atap, pintu, fondasi, ruang atas, dan lampu. Salah satu perumpamaan Yesus merujuk pada fondasi yang baik dan buruk (Mat. 7:25). Dalam sebuah peristiwa, para murid membawa seorang yang lumpuh ke atas atap rumah, lalu membongkar atap rumah itu dan menurunkannya ke dalam ruangan di mana Yesus berada (Mrk. 2:4). Yesus merujuk pada pernyataan yang dibuat dari atas atap rumah (Mat. 10:27; Luk. 12:3), dan Petrus naik ke atas rumah untuk berdoa (Kisah 10:9). Rumah-rumah disapu untuk menemukan benda yang hilang (Luk. 15:8) dan diterangi oleh pelita (Mat. 5:15). Ada beberapa referensi tentang rumah-rumah orang tertentu (Mrk. 8:3; Luk. 10:5; 16:4; 19:9; Yoh. 11:20; Kisah 4:34; 9:11; 10:32). Beberapa rumah memiliki ruang atas di atap yang dicapai melalui tangga di luar. Perjamuan Paskah dipersiapkan di ruang atas yang besar seperti itu (Mrk. 14:12–15). Para murid menginap di ruang serupa setelah kematian dan kebangkitan Yesus (Kisah 1:13). Di rumah-rumah seperti itu kadang-kadang ada hamba/pelayan (Kisah 10:7), dan beberapa memiliki ruang tamu (Mrk. 14:14). Dari data PB, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat variasi dalam ukuran dan keanggunan rumah-rumah pada zaman Yesus. Jalanan khas di Yudea atau Galilea akan memiliki rumah yang berkisar dari rumah kecil (25 hingga 30 kaki persegi atau 2,3 hingga 2,8 meter persegi) hingga rumah mewah kelas atas, yang bisa dua lantai atau lebih tinggi dihiasi oleh deretan pilar dan hiasan arsitektur.

Untuk mengetahui karakter yang tepat dari rumah-rumah ini, kita harus beralih ke bukti arkeologi dan sastra. Tulisan-tulisan para rabi dan Yosefus memberikan banyak rincian. Penggalian di situs-situs pada masa Romawi awal (Herodian) (37 SM - 70 M) telah memberikan bukti yang lebih nyata. Sumber informasi yang paling berpengaruh adalah penggalian di kawasan Yahudi kuno di Yerusalem. Sebuah rumah besar dengan luas sekitar 209 meter persegi memiliki halaman tengah di mana tiga oven memasak dan sebuah tangki air ditemukan. Relung-relung besar yang terletak di beberapa dinding berisi pecahan tembikar dan pastilah pernah digunakan sebagai lemari. Jejak lantai mosaik dan dinding yang diplester memberikan gambaran tentang keindahan rumah ini. Ada beberapa ruangan di luar halaman, mungkin sebanyak sepuluh. Sisa-sisa rumah-rumah bagus lainnya dari akhir periode bait suci kedua telah ditemukan di sebelah barat, terutama di daerah pemakaman Armenia di Gunung Sion, di mana lukisan dinding yang indah diawetkan yang menampilkan representasi burung yang unik. Rumah-rumah lain telah menampilkan lantai mosaik dengan pola geometris murni, sehingga sesuai dengan perintah untuk tidak menggambarkan bentuk-bentuk binatang.

Lihat juga Arsitektur.

Saksi

Seseorang yang menceritakan tentang apa yang telah dilihat atau dialaminya, seringkali di pengadilan. Kata "saksi" juga dapat merujuk pada kesaksian yang diberikan oleh orang tersebut.

Saksi dalam Perjanjian Lama

Dalam prosedur hukum yang diuraikan dalam Perjanjian Lama, satu saksi tidak cukup untuk memberi kesaksian terhadap seseorang. Diperlukan dua atau tiga saksi (Ul. 17:6; 19:15). Hukum Yahudi mengandung prinsip ini, dan Perjanjian Baru mengulanginya (bandingkan Mat. 18:16; 2Kor. 13:1).

Kebenaran sebuah kesaksian sangatlah penting sehingga perintah kesembilan melarang saksi palsu (Kel. 20:16; Ul. 5:20; bandingkan Mrk. 10:19; Luk. 18:20). Kebijaksanaan praktis dalam Amsal sering kali menentang saksi palsu (Misalnya, Ams. 6:19; 14:5; 25:18). Saksi palsu memang muncul (Mzm. 27:12; 35:11). Ada beberapa contoh penting tentang menghadirkan lebih dari satu saksi untuk

mengakibatkan kematian orang yang tidak bersalah. Yang terkenal buruk adalah kasus Nabot dan kebun anggurnya. Dalam kasus ini, istri Raja Ahab, Izebel, menyuap dua orang untuk memberikan kesaksian palsu terhadap Nabot agar dia dirajam sampai mati. Kemudian suami Izebel yang jahat bisa mengambil kebun anggur yang sangat diinginkannya (1Raj. 21).

Para saksi dapat diuji oleh para hakim. Jika seorang penuduh ternyata salah, orang itu akan menerima hukuman yang hendak dia timpakan kepada terdakwa (Ul. 19:16–21). Amsal juga berbicara tentang hukuman bagi saksi palsu (Ams. 19:5, 9; 21:28).

Perjanjian Lama mencatat beberapa kisah tentang proses hukum di mana saksi dilibatkan. Sebagian besar melibatkan pembelian atau pengalihan properti. Rut 4:7–12 menceritakan penebusan sebuah ladang dari Naomi oleh Boas. Untuk meneguhkan nubuat tentang kembalinya para tawanan dari Babel, Yeremia membeli dan membayar sebuah ladang di hadapan saksi. Para saksi juga menandatangani akta untuk properti tersebut (Yer. 32:6–15).

Di akhir pesan perpisahannya di Sikhem, Yosua menyatakan bahwa orang Israel sendiri adalah saksi. Mereka telah memilih untuk melayani Tuhan. Yosua kemudian mendirikan sebuah batu besar dan menyatakan bahwa itu juga adalah saksi (Yos. 24:22–27). Orang-orang Israel sendiri dinyatakan sebagai saksi Allah (Yes. 43:10; 44:8–9). Mereka adalah saksi-saksi akan keberadaan Allah, keesaan-Nya, kekudusan, kekuatan, dan kasih. Ketika orang Israel gagal mengakui bahwa Allah itu kudus dan satu-satunya, lantas beralih ke penyembahan berhala, Dia mengusir mereka ke dalam pembuangan. Dia telah memperingatkan mereka, karena mereka telah gagal sebagai saksi dan telah memberi kesempatan bagi musuh-musuh Allah untuk menghujat (berbicara buruk tentang Allah).

Saksi dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, berbagai kata untuk saksi terutama terkait dengan kata kerja *martureo,* yang berarti "memberi kesaksian, menjadi saksi." Kata "martir" menunjukkan bentuk kesaksian yang paling tinggi. Orang-orang Kristen telah mengorbankan hidup mereka karena kesaksian mereka untuk Yesus Kristus.

Yohanes Pembaptis adalah saksi dan martir. Sebagai pendahulu Mesias, misinya adalah bersaksi tentang terang dan mengidentifikasi Anak Domba Allah (Yoh. 1:7–8, 19–36). Para pengikut Yesus, terutama 12 rasul, adalah saksi dari pribadi dan karakter Yesus. Mereka mengenal-Nya, mendengar ajaran-Nya, dan menyaksikan mujizat-Nya. Tiga orang menjadi saksi perubahan penampilan mujizat-Nya (dikenal sebagai transfigurasi, Mat. 17:1–2; 2Ptr. 1:17–18). Banyak yang menjadi saksi kebangkitan-Nya (Luk. 24:48; 1Kor. 15:4–8). Pada saat kenaikan-Nya, para murid diberi tugas untuk menjadi saksi-Nya (Kisah 1:8).

Saudara

Laki-laki atau anak laki-laki dalam hubungannya dengan anak-anak lain dari orang tua yang sama; juga teman dekat laki-laki atau sesama anggota dalam suatu suku, keyakinan, pekerjaan, organisasi, dan sejenisnya; seorang kerabat.

Dalam Perjanjian Lama kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "saudara" menggambarkan hubungan antara anak laki-laki yang setidaknya memiliki satu orang tua yang sama. Yusuf dan Benyamin adalah anak-anak Yakub dan Rahel (Kej. 35:24), tetapi anak-anak lain yang lahir bagi Yakub juga disebut saudara Yusuf (42:6). Kasih Yusuf terhadap Benyamin tidak selalu ditemukan di antara hubungan persaudaraan lainnya. Kain membunuh saudaranya Habel (Kej. 4:8), dan Esau membenci saudaranya, Yakub (Kej. 27:41). Seorang saudara mungkin dapat membawa pengaruh buruk (Ul. 13:6–7), tetapi idealnya ia adalah seorang yang dapat menolong pada saat dibutuhkan (Ams. 17:17). Hukum perkawinan *levirat* mengharuskan bahwa jika seorang pria meninggal dan meninggalkan seorang janda tanpa anak, maka saudara orang tersebut harus menikahi janda tersebut dan menghasilkan anak untuk mempertahankan nama keluarga saudaranya yang mati (Ul. 25:5).

Daud berbicara dengan penuh kasih mengenai "saudaranya" Yonatan, meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah (2Sam. 1:26). Sesama orang Israel dapat disebut saudara. Hubungan ini memerlukan kewajiban tertentu: tidak boleh meminjamkan uang kepada saudara dengan bunga, dan saudara tidak boleh diperbudak (Im. 25:35–43).

Dalam Perjanjian Baru kata Yunani digunakan untuk menggambarkan saudara kandung, seperti Andreas dan Petrus (Yoh. 1:41). Empat saudara Yesus disebutkan namanya (Mrk. 6:3). (Pandangan

Katolik Roma adalah bahwa mereka benar-benar sepupu Yesus, tetapi bahasa Yunani memiliki beberapa kata untuk sepupu, dan kata "saudara" digunakan disini; dengan demikian, ini merujuk pada anak atau anak angkat Maria dan Yusuf). Saudara-saudara Yesus awalnya tidak percaya pada-Nya (Yoh. 7:5), tetapi setelah kebangkitan mereka bergabung dengan komunitas Kristen (Kisah 1:14). Yesus mengajarkan bahwa murid-murid-Nya memiliki satu Bapa (Allah) dan oleh karena itu mereka semua adalah saudara (Mat. 23:8–9), dan Ia dengan penuh kemurahan hati memperkenalkan diri-Nya kepada murid-murid sebagai saudara mereka (Mat. 28:10).

Pada awal sejarah gereja sudah menjadi kebiasaan bagi orang Kristen untuk saling menyapa satu sama lain sebagai saudara (Kisah 9:17; Kol. 1:1); pada dua kesempatan komunitas Kristen disebut "saudara" (1Ptr. 2:17; 5:9, TB). Tugas dan tanggung jawab khusus menyertai saudara Kristen. Kasih orang Kristen kepada saudaranya akan ditunjukkan dalam menahan hasrat seksual (1Tes. 4:6), menyediakan barang-barang material ketika dibutuhkan (Yak. 2:15–16), dan berusaha untuk tidak menyinggung (Rm. 14:13). Seorang Kristen tidak boleh "mencari keadilan" terhadap saudaranya (1Kor. 6:5–6), tetapi saudara harus menyelesaikan masalah mereka baik secara pribadi atau dalam kelompok gereja (Mat. 18:15–17). Hubungan antara orang Kristen penting karena seorang Kristen tidak dapat beribadah kepada Allah jika ia tidak rukun dengan saudaranya (Mat. 5:23–24).

Lihat juga Kehidupan dan Hubungan Keluarga; Saudara (dan Saudari).

Saudara (dan Saudari)

Sebutan bagi orang yang ada dalam keluarga Allah. Terdapat bukti kuat bahwa orang Yahudi pada zaman Yesus sering menyebut diri mereka sebagai saudara (Kisah 2:29, 37; 7:2; 22:5; 28:21; Rm. 9:3). Sejak awal tampaknya wajar bagi orang Kristen Yahudi untuk saling menyebut satu sama lain sebagai "saudara" (yaitu, "saudara kandung"—istilah tersebut mencakup baik laki-laki maupun perempuan; Kisah 1:15–16; 9:30; 11:1). Anggota dari komunitas agama yang bukan Yahudi juga saling menyebut satu sama lain sebagai saudara, sehingga sebutan itu juga digunakan di gereja-gereja yang bukan Yahudi (Kisah 17:14; Rm. 1:13; 1Kor. 1:1, 10; serta banyak tempat lainnya dalam surat-surat Paulus kepada gereja-gereja yang bukan Yahudi). Bahkan, bersama dengan "murid" (dalam Kisah Para Rasul) dan "orang kudus" (selalu bentuk jamak dalam tulisan-tulisan Paulus dan kitab Wahyu), itu adalah salah satu sebutan yang paling terkenal bagi orang Kristen dan merupakan sebutan utama yang dipakai dalam surat Yakobus dan 1 Yohanes.

Setiap orang Kristen disebut "saudara," dan orang-orang Kristen secara bersama-sama disebut "saudara-saudara." Sebutan ini menekankan kedekatan dari komunitas Kristen. Yaitu, hubungan antara orang-orang percaya satu sama lain sedekat hubungan saudara kandung (bahkan lebih dekat—Mrk. 10:23–31). Dalam surat 1 Yohanes dan Yakobus sebutan ini menggarisbawahi pernyataan bahwa orang Kristen yang lebih miskin pun sejajar dengan mereka yang lebih mampu (Yak. 2:15; 1Yoh. 3:10–18; 4:20–21). Ini juga menunjukkan kesetaraan di antara para anggota komunitas Kristen.

Saudara-saudara Yesus

Yakobus, Yoses (atau Yusuf), Simon, dan Yudas, dikenal dalam Perjanjian Baru sebagai anggota dari keluarga Yesus sendiri (Mat. 13:55; Mrk. 6:3). Mereka diceritakan mengunjungi Yesus bersama Maria, ibu-Nya (Mat. 12:47–50; Mrk. 3:34–35; Luk. 8:19–21), dan mendengar pernyataan Yesus bahwa semua orang yang melakukan kehendak Allah adalah saudara, saudari, dan ibu bagi-Nya.

Mereka cukup terkenal di Nazaret hingga ketika Yesus kembali untuk berkhotbah disana, orang-orang berkata, "Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada bersama kita?" (Mrk. 6:3, TB). Dalam Injil Matius urutan nama dari dua saudara terakhir dibalik (Mat. 13:55). Ketika Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke Kapernaum, mereka ditemani oleh Maria dan saudara-saudara-Nya (Yoh. 2:12). Tepat sebelum Hari Raya Pondok Daun, saudara-saudara-Nya mengunjungi Yesus untuk membujuk-Nya pergi ke Yerusalem untuk perayaan tersebut. Meskipun mereka ragu terhadap mujizat-mujizat-Nya, mereka mengatakan Ia harus memperlihatnya mujizat-Nya di depan umum untuk mendapatkan pengakuan (Yoh. 7:4). Yesus mengakui adanya pertentangan dari dalam keluarga-Nya ketika Ia berkata, "Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya" (Mat. 13:57, TB). Saudara-saudara-Nya atau teman-

teman lainnya dari kampung halaman-Nya mengira Ia kehilangan akal dengan kenyataan ketika orang banyak pertama kali tertarik pada-Nya (Mrk. 3:21).

Namun, terlepas dari keraguan mereka sebelumnya, saudara-saudara tersebut menjadi anggota aktif dalam gereja Yerusalem pada masa-masa awalnya. Mereka dikatakan sering berdoa di ruang atas bersama Maria, yang menunjukkan perubahan mencolok dari keadaan mereka sebelumnya yang tidak beriman (Kisah 1:14). Salah satu penampakan kebangkitan ditunjukkan kepada Yakobus (1Kor. 15:7). Pada saat Paulus kembali ke Yerusalem setelah pertobatannya, ia bertemu dengan Petrus dan Yakobus, "saudara Tuhan," tetapi tidak dengan rasul-rasul lainnya (Gal. 1:19). Ketika rasul Petrus dibebaskan dari penjara, ia pergi ke rumah Maria ibu dari Yohanes Markus, dan meskipun ada kegembiraan dalam peristiwa tersebut, ia segera meminta kelompok tersebut untuk "Beritahukanlah hal ini kepada Yakobus dan saudara-saudara kita" (Kisah 12:17, TB). Sejumlah rujukan dalam kitab Kisah Para Rasul menunjukkan Yakobus sebagai pemimpin yang kuat dan dihormati di gereja Yerusalem (Kisah 15:13–21; 21:18). Dalam persidangan di Yerusalem, ia menyatakan pendapat yang kuat terhadap penerimaan orang bukan Yahudi ke dalam gereja; ia kemudian dikunjungi oleh Paulus, yang memberitahukannya mengenai pelayanannya dan banyaknya pertobatan di antara orang bukan Yahudi. Meskipun Yakobus lebih sering disebutkan namanya, semua saudara tampaknya sangat dihormati pada waktu itu. Dengan demikian, tindakan mereka digunakan sebagai sebuah contoh oleh Paulus ketika ia berpendapat bahwa akan lebih baik baginya juga untuk memiliki istri yang menemaninya dalam perjalanannya, seperti yang dilakukan saudara-saudara Yesus (1Kor. 9:5).

Penulis surat Yakobus pada umumnya dianggap sebagai saudara Tuhan, meskipun ia tidak menyebutkan dirinya secara spesifik seperti itu (Yak. 1:1). Namun, tampaknya jelas bahwa penulis menulis sebagai seorang pemimpin yang diakui dalam gereja; oleh karena itu, untuk menyebut dirinya sebagai saudara Tuhan tampaknya masuk akal. Penulis surat Yudas menyebut dirinya sebagai saudara Yakobus. Rujukan yang akan lebih masuk adalah Yakobus, pemimpin yang disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul dan mungkin penulis dari surat lainnya. Dengan demikian penulis tersebut tampaknya adalah Yudas yang disebut sebagai saudara Tuhan dalam Injil (Mat. 13:55; Mrk. 6:3).

Di sepanjang Perjanjian Baru, kelompok 12 rasul secara konsisten dibedakan dari saudara-saudara Tuhan. Injil Lukas menyebutkan para rasul dan kemudian berkata, “Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus” (Kisah 1:13–14). Rasul Paulus menunjuk pada saudara-saudara Tuhan sebagai kelompok yang terpisah dari para rasul (1Kor. 9:5); setiap penyebutan mereka dalam Injil menggambarkan mereka sebagai anggota keluarga dan berbeda dari para murid.

Lihat juga Yakobus (Orang) #1; Yusuf #7; Yudas (Orang); Maria #1.

Sebelas Murid

Sebutan untuk murid-murid Yesus setelah kebangkitan-Nya (Mrk. 16:14; Luk. 24:9, 33) dan pada hari Pentakosta (Kisah 2:14); Yudas Iskariot telah bunuh diri. *Lihat* Rasul, Kerasulan.

Simon orang Zelot

Salah satu murid Yesus (Mat. 10:4; Mrk. 3:18; Luk. 6:15; Kisah 1:13). *Lihat* Simon #5.

Simon Zelotes

Ejaan Versi King James untuk Simon orang Zelot dalam Luk. 6:15; Kisah 1:13.

Lihat Simon #5.

Stefanus

Stefanus adalah salah satu dari para diaken pertama (para pemimpin gereja yang mengurus kebutuhan praktis) dalam gereja mula-mula. Ia adalah orang pertama yang mati karena imannya kepada Yesus.

Peran Stefanus dalam Gereja Mula-mula

Bagi Lukas, Stefanus menunjukkan bagaimana beberapa orang di jemaat Yerusalem mula-mula menjadi lebih tertarik pada budaya Yunani. Juga, pidato Stefanus mengkritik Yudaisme tradisional dan menyarankan penyebaran Injil di luar Yudea (Kisah 7:1–53).

Dalam Kisah 6, Lukas menggambarkan perpecahan pertama dalam jemaat mula-mula. Komunitas tersebut terdiri dari dua kelompok orang percaya Yahudi: "Ibrani" dan "Yunani." Istilah-istilah ini menunjukkan perbedaan budaya dan bahasa. Orang Ibrani berasal dari sinagoge berbahasa Aram, dan orang Hellenis/Yunani berasal dari sinagoge berbahasa Yunani. Stefanus adalah salah satu dari tujuh diaken yang dipilih untuk mengurus orang Yunani. Sejak awal, peran pentingnya menonjol. Dia adalah satu-satunya yang digambarkan sebagai "penuh iman dan Roh Kudus" (Kisah 6:5). Setelah para diaken dipilih, Stefanus disebut lagi sebagai "penuh kasih karunia dan kuasa." Dia mengadakan "mujizat-mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak" (Kisah 6:8).

Pengadilan Stefanus di Hadapan Sanhedrin

Khotbah Stefanus menyebabkan konflik dengan sinagoge berbahasa Yunani di Yerusalem (Kisah 6:9). Pidatonya di hadapan Sanhedrin menunjukkan bahwa Stefanus ingin memisahkan diri dari adat istiadat Yahudi lama dan praktik-praktik di bait suci. Catatan Lukas tentang penangkapan dan pengadilan Stefanus (Kisah 6:10–7:60) mencerminkan pengadilan Yesus. Setelah Yudea menjadi provinsi, gubernur Romawi mengendalikan sebagian besar hukuman. Namun, Sanhedrin masih bisa menuntut pelanggaran di bait suci. Akhirnya, Stefanus dirajam sampai mati (Kisah 7:54–60). Sebagai martir pertama gereja, Stefanus meneladani Yesus bahkan dalam kematian. Dia menyerahkan rohnya kepada Yesus (seperti Yesus kepada Bapa, Luk. 23:46) dan memohon pengampunan bagi para pembunuhnya (Kisah 7:59–60).

Pidato dan Kemartiran Stefanus

Pidato Stefanus dalam Kisah 7 adalah pembelaannya. Hal ini juga melayani tujuan Lukas untuk menyebarkan Injil ke negeri lain (Kisah 1:8). Ini adalah pidato terpanjang dalam kitab Kisah Para Rasul dan datang pada momen penting dalam sejarah jemaat mula-mula. Stefanus meninjau sejarah Alkitab. Dia berargumen bahwa inti dari Yudaisme berada dalam risiko. Dia mencatat bahwa orang Yahudi bangga dengan bait suci. Namun, itu bukan gagasan asli Allah. Bait Salomo berbeda dari tabernakel di padang gurun. Stefanus juga menggunakan Taurat untuk menyoroti ketidaktaatan Israel yang berulang. Kitab suci yang sama menubuatkan kedatangan "orang yang benar," yang disalibkan oleh Israel.

Pidato Stefanus memiliki makna penting. Dia menunjukkan bahwa batas nasional dan agama Yudaisme tidak membatasi Allah. Sikap eksklusif Yudaisme tidak wajar, dan pekerjaan Allah selalu bergerak. Jika Stefanus benar, gereja Yahudi seharusnya bebas untuk membawa injil melampaui Yudea. Kemartiran Stefanus menyebabkan penganiayaan di Yerusalem (Kisah 8:1–3). Ini juga menyebabkan Injil menyebar hingga kepada orang-orang Samaria dan kemudian kepada orang-orang Yunani.

Sunat

Pembedahan untuk menghilangkan kulit khatan dari organ reproduksi laki-laki. Pada zaman Alkitab, sunat adalah meterai perjanjian Allah dengan Abraham (Kej. 17:1–14). Meskipun sunat berasal dari ritual suku atau agama kuno, sejak awal abad ini sunat telah dipraktikkan di negara-negara Barat untuk tujuan kesehatan. Banyak dokter meyakini bahwa sunat dapat membantu mencegah kanker alat kelamin baik pada laki-laki maupun istri mereka, sehingga operasi kecil ini dilakukan beberapa hari setelah kelahiran pada hampir semua bayi laki-laki yang baru lahir di Amerika Utara. Di luar agama Yahudi tata cara tersebut tidak lagi memiliki makna keagamaan.

Pratinjau

- Sunat dalam Dunia Kuno
- Sunat dalam Perjanjian Lama
- Sunat dalam Perjanjian Baru

Sunat dalam Zaman Kuno

Ritual sunat sudah ada jauh lebih dulu daripada bangsa Ibrani. Lukisan-lukisan di gua memberikan bukti bahwa sunat telah dipraktikkan pada zaman prasejarah. Gambar bait suci Mesir menunjukkan bahwa operasi ini umum dilakukan pada tahun 4000 SM dan mungkin lebih awal. Kelompok orang yang mempraktikkan sunat ada di hampir setiap benua. Ritual ini dilakukan di kalangan orang Indian Amerika Tengah dan Selatan, Polinesia, orang-orang dari Papua Nugini, banyak suku Australia dan Afrika, orang Mesir, dan Arab sebelum Islam. Ritual ini tidak disebutkan dalam Al-Quran, tetapi karena Muhammad disunat, maka tradisi menetapkan bahwa laki-laki Muslim harus mengikuti kebiasaan kuno. Keturunan Arab dapat ditelusuri hingga Abraham melalui Ismael (Kej.

17:20), sehingga usia yang umum untuk sunat Muslim adalah 13, karena Ismael disunat pada usia tersebut (ay. 25).

Bangsa Semit Barat, orang Amon, Edom, Midian, Moab, dan Fenisia, semuanya mempraktikkan sunat (Yer. 9:25–26). Namun, orang Filistin tidak melakukannya (Hak. 14:3; 15:18; 1Sam. 14:6; 17:26, 36; 18:25, 27; 31:4; 2Sam. 1:20; 3:14; 1Taw. 10:4).

Para laki-laki muda biasanya disunat pada saat masa pubertas, yang tampaknya sebagai persiapan untuk pernikahan dan masuk dalam tanggung jawab yang penuh dalam suku. Orang Ibrani adalah satu-satunya penganut sunat kuno yang melaksanakan ritual ini pada masa bayi, sehingga membebaskan makna sunat dari kaitan dengan ritual kesuburan.

Sunat dalam Perjanjian Lama

Dalam Alkitab praktik sunat dimulai dalam Kej. 17 sebagai tanda perjanjian antara Allah dan Abraham. Allah menjanjikan kepada Abraham sebuah tanah dan, melalui seorang anak yang akan dikandung, keturunan yang banyak, dan yang daripadanya berasal raja-raja. Berkat akan datang atas kepada Abraham dan melalui dia kepada semua bangsa (Kej. 12:1–3). Setelah perjanjian tersebut dinyatakan secara resmi (psl. 15), Allah memeteraikannya, dan memerintahkan Abraham untuk disunat bersama dengan semua laki-laki yang ada dalam keluarganya (Kej. 17:9–13).

Sunat adalah ungkapan iman bahwa janji-janji Allah akan digenapi. Karena iman Abraham telah goyah (Kej. 16) bahkan setelah ia melihat penampakan yang luar biasa dari keagungan Allah (Kej. 15:9–17), sebuah pengingat yang tetap akan janji-janji dari perjanjian Allah yang diletakkan pada tubuhnya dan tubuh keturunannya yang laki-laki (Kej. 17:11). Tanda ini berkaitan erat dengan janji perjanjian Allah sehingga ritual itu sendiri dapat disebut sebagai "perjanjian" (Kej. 17:10; Kisah. 7:8).

Sunat dilakukan pada hari kedelapan setelah kelahiran (Kej. 17:12; Im. 12:1–3; lihat Kej. 21:4; Luk. 1:59; 2:21; Kisah 7:8; Flp. 3:5), biasanya dilakukan oleh ayah dari anak laki-laki tersebut (Kej. 17:23; 21:4; Kisah. 7:8), dan pada saat itu nama akan diberikan (Luk. 1:59; 2:21). Pisau batu digunakan pada zaman-zaman awal (Kel. 4:25; Yos. 5:2–3). Kemudian, ritual ini dilakukan oleh ahli terlatih yang disebut *mohel.* Penelitian medis telah menetapkan bahwa protrombin, suatu zat dalam darah yang membantu pembekuan, ditemukan dalam jumlah yang lebih banyak pada anak usia delapan hari dibandingkan waktu lain dalam hidupnya.

Makna Teologis

Sunat berkaitan dengan penggenapan janji Tuhan mengenai keturunan Abraham (Kej. 17:9–12). Karena hal itu diterapkan pada organ reproduksi, maka tanda tersebut melibatkan perkembangbiakan ras. Penerapannya pada bayi yang berusia delapan hari menunjukkan karakter yang penuh kasih karunia dari janji Allah kepada keturunan Abraham dan menunjukkan bahwa umat Allah membutuhkan kasih karunia yang menyucikan sejak lahir (Im. 12:1–3). Janji-janji dalam perjanjian ditegaskan kembali kepada setiap generasi sebelum para penerima dapat menanggapinya dengan iman atau ketidakpercayaan. Tidak ada satu pun yang ada dalam hati umat pilihan yang dapat mempengaruhi penggenapan akhir dari janji-janji yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya.

Sunat juga berkaitan dengan penggenapan janji Allah mengenai tanah (Kej. 17:8). Tanah itu adalah milik Allah yang suci, dan orang Israel harus menjadi suci untuk dapat memilikinya. Ketika Yusuf dan keturunannya berada di Mesir, mereka terus memelihara tradisi sunat terhadap anak-anak mereka. Namun, karena dosa besar di Gunung Sinai setelah peristiwa keluaran dari Mesir, orang Israel yang tidak percaya gagal meletakkan tanda perjanjian pada anak-anak mereka pada saat mereka mengembara di padang gurun. Karena generasi yang baru belum disunat, dan orang-orang tidak siap untuk memasuki Tanah Perjanjian. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Yosua untuk menyunat orang-orang Israel. Tanggapan orang-orang yang taat merupakan sebuah tindakan iman, karena tentara musuh berkemah di dekatnya sementara para prajurit Israel terbaring tidak berdaya akibat pembedahan tersebut (Yos. 5:2–9).

Sejak awal, keikutsertaan dalam janji-janji perjanjian terbuka untuk orang-orang di luar keluarga Abraham (Kej. 17:12–13). Kel. 12:43–49 memberikan kesempatan bagi orang-orang bukan Israel untuk ikut serta dalam Paskah jika mereka bersedia untuk menggenapi ketentuan yang sama yang diberikan kepada orang Yahudi—yaitu sunat.

Sunat dalam Perjanjian Baru

Yohanes Pembaptis disunat, begitu juga dengan Yesus dan Paulus (Luk. 1:59; 2:21; Flp. 3:5). Yesus mengakui pentingnya penyunatan untuk membersihkan (Yoh. 7:22–23), dan membandingkan ritual tersebut dengan pelayanan penyembuhan yang membuat seseorang sembuh total dan karenanya secara seremonial "bersih." Tepat sebelum ia dilempari, Stefanus merujuk pada perjanjian sunat dan menyalahkan orang-orang Yahudi yang menuduhnya karena, sama seperti leluhur mereka, yang keras kepala dan tidak bersunat hati dan telinga, serta selalu menentang Roh Kudus (Kisah 7:8, 51).

Untuk sementara waktu, orang Kristen yang pertama terus ikut serta dalam ritual dan kebiasaan Yahudi, bahkan menghadiri ibadah di bait Allah (Kisah 3:1; 5:21, 42). Ketika orang-orang bukan Yahudi datang kepada Kristus, muncul perdebatan di antara mereka yang mengatakan bahwa keikutsertaan dalam kelompok perjanjian memerlukan sunat dan mereka yang percaya bahwa ritual tersebut tidak diperlukan. Dikatakan bahwa karena janji perjanjian mengenai Mesias diberikan kepada orang Yahudi, sehingga orang bukan Yahudi harus terlebih dahulu disunat dan menjadi orang Yahudi sebelum mereka dapat menerima keselamatan dalam Kristus.

Pada zaman Kristus, banyak orang Yahudi yang salah memahami pentingnya sunat, karena mereka percaya bahwa tindakan fisik itu diperlukan dan merupakan jaminan keselamatan. Dengan demikian bagi orang Yahudi, pelaksanaan ini tidak hanya menjadi simbol keistimewaan agama tetapi juga sumber kebanggaan suku (Flp. 3:4–6). Orang-orang Yahudi ini menghubungkan upacara sunat dengan hukum Musa daripada janji kepada Abraham (Yoh. 7:22; Kisah 15:1). Karena bangsa Yunani dan Romawi tidak melakukan sunat, bangsa Yahudi disebut sebagai orang "bersunat" (Terjemahan Baru Kisah 10:45; 11:2; Rm. 15:8; Gal. 2:7–9; Ef. 2:11; Tit. 1:10), dan mengikuti praktik Perjanjian Lama (Yeh. 28:10; 31:18; 32:19–32), orang yang bukan Yahudi disebut "tak bersunat" (Terjemahan Baru Gal. 2:7; Ef. 2:11).

Selama kunjungan ke Kaisarea, orang-orang percaya Yahudi tercengang ketika menyadari bahwa orang-orang bukan Yahudi yang tidak disunat menerima karunia penyucian dari Roh Kudus (Kisah 10:44–48). Musa telah berjanji bahwa Allah akan menyunat hati umat-Nya untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa (Ul. 30:6). Yehezkiel telah bernubuat bahwa Tuhan akan mencurahkan air murni kepada umat-Nya, memberikan mereka hati yang baru dan menaruh Roh-Nya di dalam mereka (Yeh. 36:25–27). Ketika orang-orang percaya Yahudi ini menyaksikan penggenapan dari nubuatan bahwa Allah akan mencurahkan Roh-Nya ke atas semua manusia (Yl. 2:28; Kisah 2:17), mereka menyadari bahwa realita batin yang dilambangkan dengan sunat dapat diperoleh tanpa adanya tanda fisik. Oleh karena itu, orang-orang percaya yang bukan Yahudi langsung dibaptis.

Tidak semua orang percaya Yahudi langsung bersedia untuk menerima orang bukan Yahudi ke dalam gereja. Ketika Petrus kembali ke Yerusalem setelah kunjungannya ke Kaisarea, "golongan yang sunat" berselisih pendapat dengan dia. Tetapi setelah menceritakan bagaimana Roh Kudus telah turun ke atas orang bukan Yahudi, Petrus menyatakan bahwa ia tidak dapat melawan Allah. Ketika mendengar hal ini orang percaya Yahudi terdiam dan memuliakan Allah karena pertobatan yang menuju kehidupan telah diberikan kepada orang bukan Yahudi (Kisah 11:1–3, 15:8).

Beberapa "penganut Yudaisme" dari golongan Farisi mengajarkan orang-orang Kristen di Antiokhia bahwa sunat diperlukan untuk keselamatan (Kisah 15:1, 5). Setelah berdebat dengan orang-orang ini, Paulus dan Barnabas pergi ke Yerusalem untuk berdiskusi dengan rasul-rasul dan penatua-penatua lainnya (ayt 2). Petrus berpendapat bahwa Allah telah memberikan Roh Kudus kepada orang-orang bukan Yahudi dan "menyucikan hati mereka oleh iman," menegaskan bahwa "kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga" (ayt. 8–9, 11, TB). Oleh karena itu, Yakobus dan para pemimpin Yerusalem lainnya setuju bahwa sunat tidak boleh dipaksakan pada orang-orang bukan Yahudi (ayt. 13–21).

Telah ditetapkan bahwa Petrus, Yakobus, dan Yohanes akan dipercayakan dengan pemberitaan injil kepada "orang-orang bersunat," sementara Paulus dan Barnabas akan memberitakan injil kepada "orang-orang yang tidak bersunat" (Gal. 2:7–9). Karena kebijakan penginjilannya yaitu "bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya," maka sehubungan dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kebiasaan secara rohani (1Kor. 9:19–23), Paulus menyuruh Timotius untuk disunat. Timotius dianggap oleh orang Yahudi sebagai bagian dari keturunan mereka karena ibu Timotius adalah seorang Yahudi (Kisah 16:1–2).

Tetapi Paulus menolak upaya untuk menyunat Titus, karena ia bukan Yahudi (Gal. 2:3). Paulus tampaknya mengizinkan orang percaya Yahudi untuk menyunat anak-anak mereka (Kisah 21:21).

Namun, Paulus mengecam mereka yang berpendapat bahwa orang Kristen di Galatia harus disunat dan menaati hukum Taurat tidak memelihara hukum Taurat itu sendiri, tetapi ingin menonjolkan diri/bermegah dalam daging di hadapan orang-orang Galatia dan menghindari penganiayaan karena salib Kristus (Gal. 6:12–13)—penganiayaan yang siap ditanggung Paulus (Gal. 5:11). Dengan menganggap pendapat orang Farisi bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan menaati hukum Taurat, Paulus menyatakan bahwa mereka yang menerima sunat harus mematuhi seluruh hukum Yahudi lainnya (ayt. 2–3). Kristus menjadi "tidak akan berguna" bagi mereka yang "mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat"; upaya pembenaran dengan perbuatan ini akan membuktikan bahwa jemaat Galatia "lepas/terpisah dari Kristus," karena "hidup di luar kasih karunia" (ayt. 2–4). Orang-orang Kristen ini sedang dicobai untuk beralih ke "suatu injil lain" (Gal. 1:6–7).

Karena ancaman serius yang ditimbulkan oleh penganut Yudaisme terhadap injil kasih karunia yang cuma-cuma, Paulus berharap agar mereka yang menghasut jemaat Galatia akan "mengebirikan saja dirinya" (Gal. 5:12). Ia menyebut para *Judaizers* sebagai "anjing-anjing" dan "pekerja-pekerja yang jahat" (TB "penyunat-penyunat"), menegaskan bahwa orang Kristen adalah "orang-orang bersunat," karena mereka beribadah pada Allah dalam roh dan bermegah dalam Kristus Yesus, dan tidak menaruh kepercayaan pada pekerjaan manusia untuk memperoleh keselamatan (Flp. 3:2–3).

Paulus mengajarkan bahwa sunat memang berharga bagi orang Yahudi, karena itu merupakan tanda bahwa kepada mereka telah dipercayakan "firman Allah," yaitu, firman Allah mengenai janji keselamatan (Rm. 3:1–3). Ia mengingatkan jemaat Efesus yang sombong bahwa sebagai orang bukan Yahudi mereka pernah menjadi "tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan," karena tidak memiliki tanda perjanjian dalam daging mereka (Ef. 2:11–12; lihat Kol. 2:13). Demikian juga, orang Yahudi tidak memiliki alasan untuk membanggakan diri, karena ketidaktaatan dapat menyebabkan sunat lahiriah dianggap tidak ada lagi gunanya (Rm. 2:25).

Paulus dan para rasul lainnya mengikuti Musa dan para nabi Perjanjian Lama dalam mengajarkan bahwa sunat yang sejati adalah soal hati. Pengajaran dalam Perjanjian Baru selanjutnya menegaskan bahwa orang percaya yang setia, meskipun secara fisik tidak disunat, tetapi dianggap oleh Allah sebagai orang yang disunat, "Sebab yang disebut Yahudi bukanlah orang yang lahiriah Yahudi, dan yang disebut sunat, bukanlah sunat yang dilangsungkan secara lahiriah" (Rm. 2:28, Terjemahan Baru). Baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi diselamatkan oleh kasih karunia (Kisah 15:11), dan baik orang bersunat maupun orang tak bersunat dibenarkan berdasarkan iman mereka, terlepas dari melakukan hukum Taurat (Rm. 3:28–30).

Abraham menjadi contoh orang yang imannya diperhitungkan sebagai kebenaran (Rm. 4:3; lihat Kej. 15:6). Paulus berpendapat bahwa baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi dibenarkan oleh iman, karena Abraham dianggap benar sebelum ia disunat. Abraham tidak menerima sunat untuk memperoleh kebenaran, tetapi sebagai tanda atau meterai dari kebenaran yang dimilikinya melalui iman pada saat ia belum disunat. Dengan demikian, Abraham adalah bapa semua orang percaya yang tak bersunat, juga orang yang disunat sekaligus juga mengikuti jejak iman Abraham (Rm. 4:9–12; lihat Gal. 3:6–9).

Lihat juga Baptisan; Ketahiran dan Kenajisan, Peraturan tentang; Tidak Bersunat.

Surat kepada Jemaat di Galatia

Surat ini memiliki tempat yang penting dalam Perjanjian Baru. Surat ini mengungkapkan banyak karakter Paulus dan menjelaskan pengajarannya. Pantaslah bila surat ini dijuluki piagam kebebasan Kristen.

Pratinjau

- Penulis
- Pembaca yang Dituju dan Waktu Penulisan
- Tujuan dan Pengajaran Teologis
- Isi

Penulis

Penulis surat ini secara eksplisit dinyatakan sebagai rasul Paulus sang rasul (Gal. 1:1). Surat ini memberikan sekilas gambaran singkat tetapi jelas

tentang pengalamannya sebelum ia menjadi seorang Kristen. Ia menyebutkan kehidupannya yang sebelumnya dalam agama Yahudi (ay. 13). Fakta bahwa ia adalah seorang Yahudi yang sangat taat memiliki pengaruh penting dalam apa yang ia tuliskan dalam surat ini. Ia mengingat pengabdiannya yang penuh semangat dalam keyakinannya yang dulu, yang mengakibatkan ia pernah menganiaya jemaat Allah dengan kejam. Ia mengingatkan jemaat di Galatia akan hal ini, karena tradisi Yahudi sangat berarti baginya. Tidak diragukan lagi bahwa ia pernah menganggap perlawanannya yang keras terhadap gereja sebagai tindakan religius yang paling tinggi. Memang, pengabdiannya yang kuat terhadap Yudaisme memberikan kelegaan yang jelas tentang transformasi luar biasa yang terjadi ketika ia menjadi seorang Kristen. Sebuah wahyu dari Allah, ia yakin, memberinya otoritas khusus untuk menulis seperti yang ia lakukan.

Dalam surat ini, ia menyebutkan dua hal dalam pengalaman pertobatannya yang memiliki dampak yang sangat besar baginya. Yang pertama adalah tujuan Allah bagi hidupnya, yang ia sadari telah diketahui bahkan sebelum ia dilahirkan (ay. 15). Ia tidak menjelaskannya secara mendetail, tetapi ia tidak pernah lelah berbicara tentang kasih karunia Allah. Ia telah meninggalkan pemikiran untuk mendapatkan pahala melalui usahanya sendiri. Aspek kedua dari pertobatannya yang sangat mengesankan baginya adalah pengakuan bahwa panggilannya untuk berkhotbah dapat ditelusuri pada peristiwa itu. Ketika ia berkhotbah kepada jemaat di Galatia, ia melakukannya dengan otoritas ilahi karena ia sadar bahwa ia telah menerima amanat ilahi. Para rasul dan penatua gereja tidak memutuskan bahwa akan menjadi hal yang baik baginya untuk memberitakan Injil; Allahlah yang merencanakannya. Selain itu, Paulus juga yakin bahwa Injil yang ia beritakan bukanlah hasil pemikirannya sendiri. Ia telah menerimanya melalui wahyu dari Yesus Kristus (ay. 12).

Paulus berusaha keras untuk menunjukkan bahwa ia menerima kerasulannya dari Allah (Gal. 1:1). Ia tidak hanya sadar akan panggilan untuk berkhotbah, tetapi juga panggilan untuk menjalankan otoritas kerasulan yang sejajar dengan para rasul di Yerusalem. Ia tentu saja tampak bersikap defensif, tetapi hal ini didorong oleh situasi khusus yang muncul di antara jemaat di Galatia dan yang menyebabkan surat ini ditulis.

Paulus memberikan satu detail biografi dalam surat ini yang tidak disebutkan dalam surat-suratnya yang lain. Ia menyatakan bahwa setelah pertobatannya, ia pergi ke Arab (Gal. 1:17). Sang rasul tidak memberi tahu kita apa yang ia lakukan di sana, tetapi mungkin ia dalam masa hening mengubah arah pemikirannya. Menurut kitab Kisah Para Rasul, ketika ia kembali ke Damsyik, ia dengan penuh kuasa membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias (Kisah 9:22). Ia juga menyebut tentang perjalanannya di Siria dan Kilikia (Gal. 1:21), yang mungkin terjadi sebelum perjalanan misinya yang pertama.

Pembaca yang Dituju dan Waktu Penulisan

Tidak mungkin menentukan waktu penulisan surat ini sebelum membahas siapa orang-orang yang dituju.

Tujuan

Paulus mengalamatkan suratnya kepada jemaat di Galatia. Tetapi ada banyak perdebatan tentang di mana mereka tinggal, karena istilah Galatia digunakan dalam dua pengertian yang berbeda. Istilah ini digunakan untuk provinsi yang membentang dari perbatasan Pamfilia di bagian selatan Asia Kecil sampai ke perbatasan Pontus di pesisir utara. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut bagian dari provinsi di utara di mana sekelompok orang dari Galia menetap dan memberikan nama mereka ke seluruh wilayah itu. Oleh karena itu, "Galatia" dapat berarti wilayah geografis di utara atau seluruh provinsi. Tidaklah mudah untuk menentukan apa arti istilah ini ketika digunakan oleh Paulus. Perdebatan yang terjadi adalah antara pandangan bahwa istilah ini digunakan secara geografis, dalam hal ini beberapa gereja di utara yang dimaksud (Teori Galatia Utara), atau secara politis, dalam hal ini Paulus mungkin mengacu kepada gereja-gereja di Galatia selatan yang didirikan dalam perjalanan misinya yang pertama (Teori Galatia Selatan). Sekilas ini mungkin tampak seperti masalah yang tidak penting, tetapi karena keputusannya mempengaruhi waktu penulisan surat ini dan sampai batas tertentu, peristiwa, dan tujuannya, maka perlu ditinjau kembali posisinya.

Hingga awal abad ke-20, tampaknya tidak ada yang mempertanyakan bahwa Paulus menulis kepada penduduk distrik geografis di bagian utara provinsi ini. Pandangan ini sesuai dengan penggunaan istilah ini dalam sumber-sumber paling kuno, karena provinsi-provinsi selatan baru ada pada tahun 25 SM, sedangkan di bagian utara sudah ada jemaat Galatia beberapa waktu sebelum itu. Masuk

akal untuk menduga bahwa orang-orang selatan tidak akan terlalu senang disebut sebagai "orang Galatia". Dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang pada masa itu akan berpikir tentang orang-orang utara ketika mendengar nama Galatia.

Kebiasaan Lukas ketika menulis kitab Kisah Para Rasul adalah menggunakan deskripsi geografis daripada deskripsi politis tentang suatu tempat. Misalnya, ia menyebut Listra dan Derbe sebagai kota-kota di Likaonia, bukan kota-kota di Galatia. Oleh karena itu, masuk akal jika ketika ia menyebut Frigia dan Galatia dalam Kisah Para Rasul Kisah16:6 dan Kisah 18:23, yang ia maksudkan adalah Paulus melewati daerah utara. Ada tiga kota utama di distrik itu—Ancyra, Tavium, dan Pesinus—dan oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Paulus pasti telah mendirikan gereja-gereja di sana.

Akan tetapi, pandangan tradisional Galatia Utara telah ditentang. Ditunjukkan bahwa meskipun Lukas lebih memilih deskripsi geografis, Paulus lebih memilih deskripsi politis untuk mengelompokkan jemaat-jemaatnya. Dalam surat ini ia menyebutkan jemaat-jemaat Kristus di Yudea (Gal. 1:22). Di tempat lain, ia menyebutkan "jemaat-jemaat di Asia" (1Kor. 16:19). Beberapa kali Paulus menyebut jemaat di Makedonia (misalnya, 2Kor. 8:1; 9:2; 1Tes. 4:10) dan di Akhaya (1Kor. 16:15; 2Kor. 1:1), dan keduanya disebut bersama-sama dalam Rm. 15:26, 2Kor. 9:2, dan 1Tes. 1:7. Hal ini tampaknya merupakan kebiasaan Paulus, dalam hal ini surat yang ditujukan kepada jemaat di Galatia akan disebarkan kepada semua gereja yang ada di provinsi Galatia.

Para pendukung Galatia Selatan tidak setuju bahwa orang-orang di wilayah selatan tidak menyukai nama Galatia, dan berpendapat bahwa tidak ada nama lain yang dapat digunakan untuk menggambarkan mereka. Satu bukti yang cukup positif ditemukan dalam pernyataan Paulus bahwa karena penyakit tubuhlah ia pertama kali berkhotbah kepada jemaat di Galatia (Gal. 4:13). Namun, jika dilihat sekilas pada peta, khususnya peta relief, akan terlihat bahwa rute ke daerah utara melewati daerah pegunungan, dan sulit untuk membayangkan seorang yang sedang sakit melakukan perjalanan tersebut. Menurut teori selatan, perjalanan itu akan jauh lebih pendek dan tidak terlalu sulit.

Argumen lain yang mendukung Teori Galatia Selatan mengasumsikan bahwa Kisah 20:4, yang menyebutkan nama-nama yang menyertai Paulus ke Yerusalem, mengacu pada delegasi yang ditunjuk oleh gereja-gereja untuk mendukung pengumpulan dana guna membantu jemaat-jemaat miskin di Yudea. Jika asumsi ini benar, maka terlihat bahwa tidak ada perwakilan dari wilayah utara yang disertakan, meskipun baik Gayus maupun Timotius berasal dari wilayah selatan. Hal ini akan lebih berbobot jika Kisah Para Rasul benar-benar menyebutkan tentang pengumpulan dana tersebut. Poin terakhir adalah bahwa Barnabas disebut tiga kali (Gal. 2:1, 9, 13) yang menunjukkan bahwa ia dikenal oleh para pembaca. Namun, menurut kitab Kisah Para Rasul, ia menemani Paulus hanya pada perjalanan misi pertama.

Sulit untuk mengambil kesimpulan, tetapi tampaknya argumen untuk Teori Galatia Selatan lebih kuat dibandingkan dengan teori yang lebih lama.

Tanggal

Menurut Teori Galatia Utara, dikatakan bahwa surat tersebut ditulis setelah peristiwa yang disebutkan dalam Kisah 18:23—yaitu, selama perjalanan misi ketiga (sekitar tahun 56 M), kemungkinan ketika Paulus berada di Efesus atau tidak lama setelahnya.

Di sisi lain, jika surat ini ditujukan kepada jemaat-jemaat di Galatia selatan yang didirikan pada perjalanan misi yang pertama, maka tanggal berapa pun setelah perjalanan tersebut dapat menjadi kemungkinan, termasuk pada saat perjalanan yang ketiga, seperti yang telah disebutkan di atas. Tetapi kemungkinan yang lebih jauh lagi terbuka karena tanggal yang jauh lebih awal mungkin lebih cocok dengan latar belakang surat ini. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa surat ini termasuk salah satu surat yang paling awal yang ditulis oleh Paulus.

Masalah utama dalam menentukan tanggal adalah bahwa dalam Gal. 1–2 Paulus menyebutkan dua kunjungan ke Yerusalem (Gal. 1:18; 2:1), sedangkan kitab Kisah Para Rasul menyebutkan (atau menyiratkan) tiga kunjungan (Kisah 9:26; 11:29–30; 15:2). Secara tradisional diasumsikan bahwa kunjungan kedua (Gal. 2:1) dapat diidentifikasi dengan peristiwa dalam Kisah 15. Ini berarti Paulus memberikan laporannya sendiri tentang keputusan-keputusan yang disebut sebagai Konsili Yerusalem. Ada banyak hal yang dapat dikatakan untuk pandangan ini. Ada beberapa kesamaan di antara kedua perikop ini. Dalam keduanya, Barnabas disebutkan. Dalam keduanya pula, ada pertanyaan diajukan tentang

sunat bagi orang bukan Yahudi. Dan dalam keduanya, Paulus dan Barnabas memberikan laporan tentang masalah ini kepada para pemimpin Yerusalem. Kesulitan utamanya adalah bahwa kata-kata Paulus dalam Gal. 2:1 menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada kunjungan *kedua* ke Yerusalem, sedangkan Kisah 15 menceritakan kunjungan *ketiga*nya. Secara tradisional dijelaskan bahwa pada kunjungan kedua Paulus dan Barnabas tidak melakukan kontak dengan para rasul tetapi hanya menyerahkan sumbangan dari jemaat di Antiokhia kepada para penatua-panatua di Yerusalem (bdk. Kisah 11:30). Kesulitan dari pandangan ini adalah bahwa Gal. 2 hanya berbicara tentang percakapan dengan tiga rasul terkemuka di Yerusalem dan tidak menyebutkan seluruh jemaat (seperti yang jelas-jelas disebutkan dalam Kisah 15). Paulus tidak berbicara mengenai keputusan yang diambil oleh gereja, tetapi hanya mengenai kesepakatannya dengan mereka yang disebutnya sebagai rasul-rasul "sokoguru". Tentu saja, hal ini bisa saja terjadi sebelum pertemuan besar dalam Kisah 15 (yang terjadi pada tahun 50 M), Paulus dan Barnabas mengadakan pertemuan di belakang layar dengan para pemimpin dan lebih suka menyebutkan keputusan yang diambil bersama mereka daripada mengutip dekrit gerejawi. Hal ini juga dapat menjelaskan kesulitan lain, yaitu tidak adanya penyebutan larangan yang diberlakukan oleh jemaat di Yerusalem kepada orang-orang bukan Yahudi (Kisah 15:20). Paulus hanya menyebutkan perlunya mengingat orang miskin (Gal 2:10). Kesulitan lain dari pandangan tradisional adalah bahwa Paulus menyebutkan perselisihannya dengan Petrus mengenai pertanyaan tentang persekutuan orang bukan-Yahudi (ay. 11–14) setelah catatannya tentang kesepakatan yang dicapai dengan para rasul di Yerusalem. Hal ini menempatkan Petrus dalam posisi berkompromi. Sulit untuk menjelaskan ketidakkonsistenannya. Ia mungkin setuju bahwa orang bukan Yahudi tidak boleh disunat, tetapi kemudian ragu-ragu mengenai masalah persekutuan.

Sebuah pandangan alternatif mengatakan bahwa ketika Paulus dan Barnabas pergi ke Yerusalem dengan membawa hasil pengumpulan sumbangan, mereka juga mengadakan pembicaraan pribadi dengan para rasul yang lain. Kisah 11:29–30 terjadi pada masa kegiatan politik yang menentang para rasul (Kisah 12 mencatat kesyahidan Yakobus dan penangkapan Petrus), dan hal ini dapat menjelaskan sifat pribadi dari pertemuan itu. Penafsiran ini dapat menjelaskan mengapa Paulus tidak menyebutkan keputusan gereja—karena pertemuan itu terjadi sebelum Konsili Yerusalem. Hal ini juga akan mempermudah untuk menjelaskan tindakan Petrus di Antiokhia, jika perilaku ini terjadi sebelum gereja secara keseluruhan membahas dan menyelesaikan masalah ini. Menurut pandangan ini, Surat Paulus kepada jemaat di Galatia mungkin merupakan suratnya yang paling awal (sebelum tahun 50 M).

Namun, ada beberapa kesulitan dengan pandangan ini. Kisah 11:30 tidak menyebutkan adanya rasul-rasul yang bertemu dengan Paulus dan Barnabas. Juga tidak ada referensi tentang Titus, yang menurut Paulus dibawa bersama mereka (Gal. 2:1). Lebih jauh lagi, referensi Paulus tentang pemberitaan injil di antara bangsa-bangsa lain (ay. 2) tampaknya membutuhkan tanggal setelah perjalanan misi yang pertama, kecuali jika ia memikirkan pekerjaannya di Antiokhia, sebuah gereja Yahudi-non Yahudi.

Sulit untuk memutuskan diantara kedua pandangan ini. Pertimbangan kronologis (berdasarkan penyebutan 14 tahun oleh Paulus dalam Gal. 2:1) sedikit mendukung tanggal yang lebih belakangan, sementara hubungan isi surat ini dengan Konsili Yerusalem (50 M) menunjukkan tanggal yang lebih awal.

Tujuan dan Pengajaran Teologis

Kesulitan muncul di gereja-gereja Galatia karena ada sekelompok orang yang bersikeras bahwa orang bukan Yahudi harus disunat. Orang-orang ini pastilah orang-orang Yudais, yaitu orang-orang Yahudi Kristen yang tidak dapat melihat adanya harapan bagi orang bukan Yahudi kecuali mereka menerima sunat sebagai ritual permulaan. Terkait dengan hal ini adalah kritik terhadap status kerasulan Paulus. Para penentangnya mengklaim dukungan dari para rasul di Yerusalem, yang mereka anggap lebih tinggi daripada Paulus. Hal ini menjelaskan mengapa Paulus melihat masalah ini dengan sangat jelas sebagai tantangan terhadap injil yang ia beritakan. Suratnya dengan tegas mengungkapkan pemahamannya tentang keseriusan situasi tersebut.

Penafsiran akan sedikit berbeda sesuai dengan tanggal yang diberikan kepada surat ini. Jika surat ini ditulis sebelum Konsili Yerusalem (Kisah 15), maka masalah sunat belum menjadi perdebatan dan situasi di Galatia akan menjadi krisis besar yang pertama. Tetapi jika Konsili Yerusalem telah terjadi, jemaat-jemaat di Galatia bagian selatan

telah menerima keputusan-keputusan tersebut (Kisah 16:4), dan tampaknya telah membiarkan diri mereka terpengaruh oleh orang-orang Yudaisme yang mengambil sikap yang lebih keras daripada para rasul di Yerusalem. Jika jemaat-jemaat di utara disebutkan, tidak ada bukti langsung yang menunjukkan bahwa mereka telah menerima keputusan-keputusan itu.

Kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan sang rasul dalam surat ini dua hal, yaitu untuk mempertahankan keabsahan kerasulannya, dan untuk menegakkan karakter injil yang ia beritakan. Di bagian pertama surat ini, ia ingin menunjukkan hubungannya dengan para rasul "sokoguru" di Yerusalem untuk menunjukkan kesetaraannya dengan mereka, dan pada saat yang sama menyatakan bahwa ia tidak bergantung pada mereka. Selain itu, ia menegaskan bahwa hanya ada satu Injil, yang menunjukkan bahwa lawan-lawannya menuduhnya mengkhotbahkan Injil yang berbeda. Tetapi ia mengklaim bahwa ia menerima Injil dari Allah, bukan dari manusia.

Dalam suratnya, Paulus mengungkapkan beberapa kebenaran teologis yang penting. Bagian utama dari surat ini memberikan peringatan keras terhadap suatu bentuk legalisme yang tidak hanya berlaku untuk situasi yang dihadapi Paulus di gereja-gereja Galatia, tetapi juga di mana pun ketergantungan pada ketaatan pada hukum Taurat dianggap penting untuk keselamatan. Jika orang bukan Yahudi tidak dapat menjadi seorang Kristen tanpa disunat, maka hal ini tidak hanya menjadikan ritual eksternal sebagai syarat untuk keselamatan Kristen, tetapi juga menyiratkan sebuah komitmen untuk menaati seluruh hukum Yahudi. Ketika Paulus menentang pembenaran melalui perbuatan hukum Taurat, ia menunjukkan keunggulan pembenaran melalui iman atau ketaatan pada hukum Taurat. Seluruh surat ini mengusung doktrin kasih karunia.

Namun demikian, dalam menentang doktrin keselamatan karena perbuatan, sang rasul tidak memberikan dukungan kepada lisensi rohani. Ia menyatakan bahwa alternatif dari legalisme bukanlah tidak adanya pengekangan. Meskipun Kristus telah memberikan kemerdekaan bagi orang percaya, kemerdekaan itu tidak boleh digunakan untuk memanjakan kedagingan (Gal. 5:13). Sesungguhnya, penjelasan Paulus tentang kehidupan Kristen dalam surat ini memiliki tatanan moral yang tinggi. Dia menetapkan standarnya sendiri dengan menyatakan bahwa dia telah disalibkan dengan Kristus (Gal. 2:20). Surat ini bukan hanya sebuah piagam untuk kebebasan orang Kristen, tetapi juga sebuah piagam untuk kehidupan Kristen.

Isi

Pendahuluan (Gal. 1:1–5)

Pembukaan surat ini lebih singkat daripada pembukaan surat-surat Paulus yang lain. Ia menghilangkan ucapan syukur yang biasa dan memperpanjang salam yang biasa. Dalam kata-kata pertama, ia dengan tegas menegaskan asal usul ilahi dari kerasulannya.

Para Penentang (Gal. 1:6–10)

Paulus heran karena jemaat di Galatia telah membiarkan diri mereka begitu cepat dipengaruhi oleh orang-orang yang memutarbalikkan Injil. Ia menyatakan kutukan terhadap siapa pun yang memberitakan injil lain.

Pembelaan atas Kerasulannya (Gal. 1:11–2:14)

Ada beberapa tahap dalam argumen Paulus tentang posisinya sendiri. Ia menyatakan bahwa pengajarannya berasal dari Allah, bukan dari manusia, yang menunjukkan kesadarannya bahwa Allah tidak hanya memanggilnya untuk menjadi rasul, tetapi juga mengesahkan injilnya. Penting baginya untuk menjelaskan bahwa ia tidak bergantung pada orang lain untuk posisinya, meskipun ia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara dirinya dengan para rasul terdahulu (Gal. 1:11–12). Ia kemudian membandingkan semangatnya yang dulu dalam agama Yahudi dengan panggilannya untuk memberitakan Injil, dan sekali lagi menekankan sifat ilahi dari panggilannya (ay. 13–17).

Ia kemudian melanjutkan dengan menyebutkan bahwa ia telah dua kali mengadakan pertemuan dengan para rasul di Yerusalem. Sebagai hasilnya, ia telah ditawari tangan kanan persekutuan—suatu ungkapan untuk menunjukkan bahwa tidak ada perselisihan di antara mereka. Mereka sepakat bahwa Paulus dipercayakan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang tidak bersunat, dan Petrus kepada orang-orang yang bersunat. Tidak ada yang mempertanyakan kerasulan Paulus. Mereka semua setuju akan tanggung jawab orang Kristen untuk mengingat orang miskin (Gal. 1:18–2:10).

Untuk memberikan contoh nyata tentang posisi kerasulannya, Paulus menyebutkan peristiwa ketika ia menegur Petrus di depan umum. Petrus telah bertindak tidak konsisten karena takut kepada beberapa orang yang datang dari Yakobus di Yerusalem, dan yang merupakan perwakilan dari kelompok sunat. Teguran Paulus kepada Petrus menjadi latar belakang bagi pengenalan bagian doktrinal dari surat ini (Gal. 2:11–14).

Pembelaan terhadap Injil (Gal. 2:15–4:31)

Paulus memperkenalkan masalah pembenaran oleh perbuatan hukum Taurat dan membandingkannya dengan pembenaran oleh iman. Ia melihat seluruh situasi sebagai pilihan antara Kristus dan hukum Taurat (Gal. 2:15–21).

Tujuannya adalah untuk menunjukkan keunggulan Kekristenan atas Yudaisme dalam hal keselamatan. Pertama-tama ia mencatat bahwa jemaat Galatia telah menjadi Kristen melalui Roh dan bertanya-tanya apa yang merasuki mereka sehingga mereka kembali kepada perbuatan hukum Taurat, yang kemudian disamakan Paulus dengan "daging" (Gal. 3:1–5).

Abraham dibawa ke dalam diskusi ini mungkin karena para penentangnya berpendapat bahwa hanya keturunan Abraham yang akan menerima warisan, dan sunat dianggap sebagai tanda yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dari seorang anak perjanjian. Tetapi Paulus menunjukkan bahwa Abraham pun dibenarkan karena iman, bukan karena hukum Taurat (Gal. 3:6–9).

Hukum Taurat hanya dapat mendatangkan kutuk bagi mereka yang tidak taat. Hal ini menuntun Paulus untuk menunjukkan bagaimana Kristus telah menjadi kutuk bagi kita. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa di dalam Kristus kita masih dapat mewarisi berkat yang dijanjikan kepada Abraham (Gal. 3:10–14).

Paulus mengantisipasi bahwa beberapa orang mungkin akan berkata bahwa tidak sah untuk menggunakan janji kepada Abraham sebagai argumen untuk melawan pembenaran karena melakukan hukum Taurat. Maka, Paulus menunjukkan bahwa janji itu sudah lebih dulu ada daripada hukum Taurat empat abad sebelumnya, dan tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat (Gal. 3:15–18).

Hal ini membuat sang rasul merenungkan fungsi hukum Taurat. Ia menunjukkan bahwa hukum Taurat berfungsi untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus dengan menunjukkan kebutuhan manusia dan dengan mengungkapkan ketidakmampuannya sendiri untuk memberikan kehidupan. Paulus menyebut hukum Taurat sebagai wali kita, yang fungsinya (pada zaman dahulu) adalah untuk menjaga dan membimbing seorang anak hingga ia mencapai usia mandiri (Gal. 3:19–29).

Perbedaan antara mereka yang berada di bawah pengawasan seorang wali dan anak-anak yang sepenuhnya mandiri menyebabkan Paulus merefleksikan posisi anak yang lebih tinggi. Roh Allah telah memampukan orang percaya untuk memanggil Allah dengan sebutan "Abba" (Bapa), sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat (Gal. 4:1–7).

Sang rasul telah menyampaikan maksudnya, tetapi ia mendukungnya dengan seruan pribadi. Ia mengingatkan para pembacanya akan keadaan mereka yang diperbudak sebelum mereka menjadi orang Kristen dan menyesalkan bahwa mereka telah kembali kepada keadaan seperti itu karena ingin merayakan hari-hari raya menurut cara orang Yahudi. Ia juga mengingatkan mereka akan hubungan kasih sayang yang dulu mereka miliki dengannya ketika mereka pertama kali menjadi orang Kristen. Ia sangat terpengaruh oleh sikap mereka saat ini (Gal. 4:8–20). Akhirnya, Paulus menggunakan sebuah alegori alkitabiah untuk mendukung argumennya. Ia melihat Ishak dan Ismael, kedua anak Abraham, mewakili perbedaan antara menjadi anak dan menjadi budak, yang telah ia sebutkan sebelumnya (ay. 21–31).

Nasihat-nasihat Praktis (Gal. 5:1–6:10)

Paulus melanjutkan dengan menjelaskan konsekuensi praktis dari argumen doktrinalnya. Ia menjelaskan bagaimana cara hidup yang seharusnya bagi orang yang telah dimerdekakan di dalam Kristus. Mereka tidak boleh mengikatkan diri pada Yudaisme dengan tunduk pada sunat (Gal. 5:1–6). Paulus kembali menyerang orang-orang yang menyesatkan jemaat (ay. 7–12). Prinsip baru yang harus menggantikan legalisme adalah kasih. Kasih hanya mungkin terjadi jika kita hidup di dalam Roh. Hal ini tidak hanya akan membawa kita kepada penolakan terhadap perbuatan-perbuatan daging, tetapi juga kepada perkembangan buah Roh (Gal. 5:13–26). Manusia rohani akan memiliki kepedulian terhadap mereka yang terbeban dan akan berusaha menolong orang lain, terutama sesama orang Kristen (Gal. 6:1–10).

Penutup (Gal. 6:11–18)

Paulus sekarang mengambil pena dan menulis kata penutup dengan tangannya sendiri. Ia ingin membedakan tujuan hidupnya untuk bermegah di dalam salib Kristus dengan tujuan lawan-lawannya yang ingin bermegah di dalam kedagingan. Tidak ada salam di akhir surat ini, hanya sebuah permintaan agar tidak ada lagi yang menyusahkan dia.

Lihat juga Galatia; Yudaisme; Hukum Taurat, Konsep Alkitabiah tentang; Paulus, Sang Rasul.

Surga

Suatu alam (atau alam-alam) yang ditunjuk oleh istilah Ibrani untuk mewakili langit dan udara serta surga. Bentuk katanya dalam bahasa Ibrani bersifat ganda (menyiratkan dua hal). Meskipun bentuk ganda ini mungkin hanya mewakili perangkat kuno untuk mengekspresikan bentuk jamak, beberapa orang mengartikannya sebagai adanya surga bawah dan surga atas—surga fisik dan surga spiritual.

Dalam Perjanjian Lama

Para penulis PL memandang surga fisik sebagai "cakrawala" yang tampak seperti lengkungan besar yang ditopang oleh fondasi dan pilar-pilar (2Sam. 22:8) dan terbentang di atas bumi, dengan hujan yang turun melalui pintu-pintunya (Mzm. 78:23). Inti dari wahyu PL tentang surga secara fisik terdapat dalam Mzm. 8 dan Mzm. 19:1–6. Di tempat lain, PL berbicara tentang surga atmosfer sebagai wilayah awan (Mzm. 147:8), angin (Za. 2:6), hujan (Ul. 11:11), guntur (1Sam. 2:10), embun (Ul. 33:13), embun beku (Ayb. 38:29), dan tempat tinggal burung-burung (Kej. 1:26, 30). Tempat ini juga merupakan tempat tinggal kekuatan-kekuatan yang merusak seperti hujan es (Yos. 10:11), api, dan belerang (Kej. 19:24). Dalam PB, gagasan tentang bentangan langit yang berkubah sebagai tempat berkumpulnya elemen-elemen, awan-awan, dan badai (Mat. 16:2; Luk. 4:25) serta burung-burung yang beterbangan (Luk. 9:58) terus berlanjut.

Selain wilayah atmosfer, gagasan Ibrani tentang surga secara fisik mencakup ruang bintang, yang pada akhirnya mencakup alam semesta. Benda-benda langit di langit berbintang dipandang oleh orang Ibrani sebagai manifestasi kemuliaan yang tak terkatakan dari karya Allah tanpa memiliki kekuatan atau vitalitas mereka sendiri. Ini termasuk matahari, bulan, planet, dan bintang, yang hanyalah cahaya di cakrawala langit (Kej. 1:14; 15:5). Karena itu, mereka dianggap tidak layak untuk disembah karena Allah, dengan kehendak dan kasih karunia-Nya sendiri, menjadikan manusia lebih unggul dari mereka. Bahkan, orang Ibrani secara tegas dilarang menyembah benda-benda bintang (Kel. 20:4), ratu sorga yang mewakili mereka (Yer. 44:17–25), atau berpartisipasi dalam spekulasi astrologi (Yes. 47:13). Oleh karena itu, ketetapan teologis yang unik ini membedakan orang Ibrani, yang memandang benda-benda langit sebagai dibuat dan digerakkan oleh kehendak Allah, dari kaum kafir yang takhayul, yang menyembah benda-benda tersebut.

Istilah "langit yang mengatasi segala langit" (Ul. 10:14; lihat juga 1Raj. 8:27; Mzm. 68:33; 148:4) adalah terjemahan harfiah dalam bahasa Inggris dari kiasan Ibrani untuk superlatif "surga/langit tertinggi." Beberapa orang menganggap ini sebagai padanan dari ungkapan Paulus "tingkat yang ketiga dari sorga" (2Kor. 12:2), yang sejajar dengan konsep Yunani klasik tentang tiga surga. Gagasan ini kemudian diadopsi oleh gereja Katolik Roma abad pertengahan dan dalam bentuk Latin *Coelum Aqueum, Coelum Sidereum,* dan *Coelum Empyreum.* Konsep dasar ini mengikuti pandangan Yunani, dan sejalan dengan pandangan PL tentang surga fisik dan spiritual seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka yang mengikuti pendekatan ini cenderung menganggap surga ketiga ini sebagai tempat yang dicapai oleh jiwa-jiwa yang diberkati saat mereka melewati dua wilayah bawah atmosfer dan luar angkasa yang berisi benda-benda langit, dan memasuki jangkauan terjauh dari alam semesta.

Dalam Perjanjian Baru

Tuhan Yesus menyatakan bahwa surga adalah tempat kediaman Allah (Mat. 6:9). Yesus, selama pelayanan-Nya di bumi, berulang kali mengklaim bahwa Ia datang dari surga (Yoh. 3:13; 6:33–51); dan setidaknya dalam tiga kesempatan ucapan-ucapan dari surga meneguhkan klaim-klaim ini (Mat. 3:16–17; 17:5; Yoh. 12:28). Di sanalah kemah suci yang sejati berdiri, yang kemah suci di bumi hanyalah bayangannya (bdk. Ibr. 8:1–5). Kediaman Allah itu sedang dibicarakan ketika rasul Paulus menulis tentang "surga yang ketiga" (2Kor. 12:2). Karena itu, tempat itu sering dianggap sebagai sinonim bagi Allah sendiri (bdk. Mat. 23:22; Luk. 15:18).

Setelah kenaikan Yesus, yang dicatat dalam Kisah 1:6–11, dua malaikat mengingatkan para murid bahwa Yesus akan kembali lagi dari surga. Hal ini kemudian ditegaskan oleh rasul Paulus (1Kor. 15:1–11; Ef. 4:7–16; 1Tim. 3:16) dan ditegaskan kembali dalam ringkasan ajaran PB yang dikenal sebagai Pengakuan Iman Rasuli. Secara keseluruhan, hubungan Yesus Kristus dengan tempat kediaman surgawi Allah sangat erat terjalin dalam PB dan tidak dapat dipisahkan dari pesan Injil itu sendiri. Sesungguhnya, dari "sebelah kanan Allah" Kristus hidup selamanya untuk menjadi pengantara bagi mereka yang datang kepada-Nya dengan iman (Ibr. 7:25; bdk. Mrk. 14:62).

Paulus menegaskan bahwa tubuh orang percaya akan dibuat serupa dengan tubuh Yesus Kristus yang mulia ketika Kristus kembali dari surga (Flp. 3:20–21). Orang percaya membutuhkan tubuh surgawi seperti itu untuk menyesuaikan dengan kewargaaan surgawi mereka. Istilah "kewarganegaraan" (KJV) atau "persemakmuran" (RSV) menyiratkan suatu koloni individu yang tinggal di negara asing sambil mematuhi hukum tanah air mereka dan bukan tanah tempat mereka tinggal (bdk. Kisah 22:28). Implikasinya bagi orang percaya cukup jelas: Mereka harus hidup sesuai dengan prinsip moral dan etika Allah sebagaimana yang diwahyukan dari surga terlepas dari standar yang dinyatakan oleh dunia. Mereka telah dibangkitkan bersama dengan Kristus dan telah diperintahkan untuk "carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah" (Kol. 3:1). Dari sana Kristus telah memberkati para pengikut-Nya "dengan segala berkat rohani di dalam sorga" (Ef. 1:3). Ungkapan "di dalam sorga" khas untuk jemaat Efesus (lihat Ef. 1:3, 20; 2:6; 3:10; 6:12), yang menunjukkan bahwa berkat-berkat dari dunia rohani tidak terbatas pada suatu waktu atau tempat di masa depan yang jauh, tetapi dapat dirasakan melalui iman di sini dan saat ini. Itulah sebabnya orang-orang percaya dikatakan telah mendapat bagian dalam panggilan sorgawi (Ibr. 3:1; 6:4).

Sementara itu, orang-orang percaya menantikan langit baru dan bumi baru dengan Yerusalem baru. Di sana tidak akan ada air mata, kesedihan, rasa sakit, kematian, dan malam karena Anak Allah akan ada di sana (Why. 21:1–4, 27; 22:1–5), dan dalam keadaan kebangkitan tidak akan ada perkawinan atau pengawinan (Luk. 20:27–38). Setidaknya dua orang kudus dalam PL, Henokh (Kej. 5:22–24; Ibr. 11:5) dan Elia (2Raj. 2:11), diangkat langsung ke hadirat Allah—ke surga. Selain pernyataan Paulus tentang surga ketiga, Yohanes dipanggil ke surga (Why. 4:1), surga yang dimaksudkan untuk dihuni (bdk. Why. 19:1). Semua orang beriman pada akhirnya akan tinggal di surga dalam tubuh kebangkitan mereka, yang akan mereka terima ketika Tuhan datang untuk mereka dari surga (1Tes. 4:16–17; Why. 19:1–4). Tuhan juga akan memberikan harta dan upah pada saat itu (Mat. 5:12; 1Kor. 9:25; 2Kor. 5:1; 2Tim. 4:8; Yak. 1:12; 1Ptr. 1:4; 5:4; Why. 2:10; 4:10).

Lihat juga "Pangkuan Abraham"; Langit Baru dan Bumi Baru; Firdaus.

Tadeus, Rasul

Salah satu dari 12 rasul pertama menurut daftar dalam Mrk. 3:18 dan Mat. 10:3 (KJV "Lebbaeus, yang dijuluki Thaddaeus"). Sangat mungkin bahwa ini adalah orang yang sama dengan Yudas anak Yakobus (bukan Iskariot) dalam Luk. 6:16 dan Kisah 1:13. *Lihat* Rasul, Kerasulan.

Takhta

Sebuah kursi seremonial yang tinggi. Ini melambangkan arti penting dan otoritas orang yang mendudukinya. Ketika kata "takhta" menyebar, itu menjadi simbol kekuasaan raja. Itu kemudian berarti kerajaan itu sendiri. Ketika Firaun menjadikan Yusuf sebagai wakil raja, dia berkata, "Hanya takhta inilah kelebihanku dari padamu" (Kej. 41:40). Penetapan Daud sebagai raja Israel setara dengan penetapan takhta Daud (2Sam. 3:10). Menduduki takhta menunjukkan suksesi gelar raja (1Raj. 1:46).

Hanya satu takhta yang dijelaskan secara detail dalam Perjanjian Lama, yaitu takhta Salomo (1Raj. 10:18–20; 2Taw. 9:17–19). Deskripsi dan monumen kuno menunjukkan takhta. Mereka mengisyaratkan penampilan takhta Israel. Sebuah kursi yang dibangun tinggi dengan enam anak tangga menuju ke atasnya, takhta itu sebagian terbuat dari gading dan dilapisi dengan emas. Takhta tersebut memiliki sandaran dan dudukan lengan. Ada patung singa di sampingnya dan enam patung serupa di kedua sisi tangga. Meskipun tidak disebutkan dalam deskripsi Perjanjian Lama, sebuah tumpuan kaki adalah bagian yang tak terpisahkan dari takhta (Yes. 66:1).

Istilah Ibrani *kisseh* digunakan sebagai kursi kehormatan untuk orang yang terhormat:

- Seorang imam (1 Samuel 4:13, 18)
- Seorang penguasa (Mazmur 94:20)
- Seorang perwira militer (Yeremia 1:15)
- Seorang tamu yang dihormati (2 Raja-raja 4:10)

Ini terutama merujuk pada kursi raja tempat dia memerintah. Perjanjian Lama merujuk pada takhta raja-raja asing (Kel. 11:5; Yer. 43:10; Yun. 3:6). Ini terutama menekankan takhta Israel dan takhta Daud.

Allah Israel digambarkan secara metaforis sebagai duduk di atas takhta (Yes. 66:1). Banyak nabi menggambarkan penglihatan tentang Allah yang ada di atas takhta:

- Mikha (1 Raja-raja 22:19)
- Yesaya (Yesaya 6:1–3)
- Yehezkiel (Yehezkiel 1:4–28; 10:1)
- Daniel (Daniel 7:9–10)

Kemudian, penglihatan Yehezkiel tentang takhta Allah memiliki arti penting dalam "mistisisme takhta" Yahudi. Dalam Why. 4, takhta Allah dikelilingi oleh 24 takhta tua-tua. Pelangi zamrud dan tujuh obor mengelilinginya. Lautan kristal terletak di depan, dengan empat makhluk hidup di setiap sisi.

Takhta Allah biasanya di surga (Mzm. 11:4; Mat. 5:34). Namun, takhta Allah juga digambarkan berada di:

- Yerusalem (Yeremia 3:17)
- Bait Suci (Yehezkiel 43:6–7)
- Israel (Yeremia 14:21)

Konsep takhta Kristus jarang ditemukan dalam Perjanjian Lama (Yes. 9:7; Yer. 17:25) tetapi umum dalam Perjanjian Baru (Luk. 1:32; Kisah 2:30). Takhta ini melambangkan kerajaan dan otoritas Kristus.

Tanda

Kata yang mengandung arti suatu peristiwa yang tampak, dimaksudkan untuk menyampaikan makna melampaui apa yang biasanya dirasakan dalam kenampakan lahiriah peristiwa tersebut.

Dalam Perjanjian Lama

Dalam beberapa contoh dalam PL, "tanda" merujuk kepada pengamatan benda-benda langit dalam pengertian astrologi (Kej. 1:14; Yer. 10:2), atau kepada "tanda-tanda dan mujizat-mujizat" sebagai penanda tindakan-tindakan Allah yang ajaib di dalam sejarah dunia (Ul. 4:34; 6:22; Neh. 9:10; Mzm. 105:27; Yer. 32:20). Pada kesempatan lain, hukum Taurat digunakan sebagai lambang perjanjian Musa. Dengan demikian, mengenakan hukum Taurat di pergelangan tangan dan dahi serta memelihara hari Sabat dianggap sebagai tanda hubungan antara Israel dengan Allah (Ul. 6:8; 11:18; Yeh. 20:12, 20).

Penggunaan kata "tanda" yang paling banyak dan signifikan muncul dalam kaitannya dengan pelayanan kenabian PL. Dimulai dengan Musa, tanda-tanda digunakan untuk mengonfirmasi bahwa Allah telah berbicara kepada sang nabi. Jadi, ketika Musa menerima pesan pembebasan yang harus ia sampaikan kepada orang Israel di Mesir dan Firaun, ia diberi dua tanda: tongkatnya berubah menjadi ular dan tangannya terkena kusta (Kel. 4:1–8).

Tanda-tanda dan mujizat-mujizat juga digunakan oleh nabi-nabi palsu. Setelah sebuah tanda diberikan dan terjadi, para pemimpin Israel harus memeriksa pesan nabi tersebut untuk melihat apakah pesan itu membawa orang-orang menjauh dari penyembahan yang benar kepada Allah. Jika ya, nabi yang memberikan tanda itu harus dihukum mati (Ul.13:1–5).

Karakter dari tanda tersebut bervariasi dan sering kali bersifat ajaib. Beberapa mujizat besar dalam PL adalah tanda-tanda nubuat—misalnya, bergeraknya bayangan ke atas tangga istana Hizkia untuk meneguhkan nubuat Yesaya bahwa raja akan sembuh dari penyakitnya yang mematikan (2Raj. 20:8–9; Yes. 38:21–22). Sering kali tanda itu hanya bersifat nubuat, dan orang-orang dapat mengetahui apakah sang nabi telah mengatakan kebenaran dengan melihat apakah peristiwa itu benar-benar terjadi atau tidak—misalnya, nubuat sang nabi tentang kematian putra-putra Eli pada hari yang sama(1Sam. 2:34; lihat juga 1Sam. 14:10; 2Raj. 19:29; Yes. 37:30). Kadang-kadang tanda itu diatur waktunya dengan cermat, dan si penerima diberitahu bahwa kemunculan tanda itu akan menunjukkan kapan ia harus bertindak untuk menggenapi pesan nubuat tersebut (1Sam. 10:7–9). Tindakan-tindakan simbolis ini menunjukkan kebenaran dari pesan sang nabi—misalnya, ketelanjangan Yesaya selama tiga tahun untuk

menunjukkan nasib orang-orang yang mengajarkan untuk mengandalkan kekuatan Mesir (Yes. 20:3; lihat juga Ezr. 4:3).

Dalam Perjanjian Baru

Kejadian-kejadian di dalam PB sangat mirip dengan kejadian-kejadian di dalam PL. Ada beberapa referensi tentang tanda-tanda di langit yang akan terjadi sebagai indikasi akhir zaman, dan mereka yang memiliki pengetahuan khusus akan memahami bahwa akhir zaman sudah dekat (Mat. 24:3, 30; Mrk.13:4, 22; Luk. 21:11, 25–26). Tanda-tanda apokaliptik ini tidak memiliki konotasi astrologi seperti dalam PL. Ada juga yang menyebutkan bahwa tanda ini adalah meterai perjanjian antara Allah dan Israel yang berkaitan dengan sunat dalam Rm. 4:11.

Seperti dalam PL, penggunaan tanda-tanda dalam PB merupakan konfirmasi dari pesan yang diberikan oleh Allah, dan pesan ini disampaikan melalui komunitas rasuli kepada jemaat. Dengan demikian, ada penekanan yang besar pada cara Allah meneguhkan pesan para rasul melalui kemampuan mereka untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat (Kisah 2:43; 4:30; 5:12; 8:13; 14:3; Rm. 15:19; Ibr. 2:4).

Dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas, mujizat-mujizat Yesus tidak disebut sebagai tanda. Hanya dalam Kisah 2:22 Petrus menyatakan bahwa pesan Yesus dibuktikan dengan tanda-tanda yang dilakukan-Nya. Sebaliknya, mujizat-mujizat Yesus dilihat sebagai tindakan kuasa dan belas kasihan ilahi. Ketika orang-orang Yahudi meminta sebuah tanda, mereka secara konsisten ditolak, dengan janji bahwa satu-satunya tanda yang akan mereka terima adalah tanda Yunus (Mat. 12:38–39; 16:1; Mrk. 8:11–12; Luk. 11:19, 30), sebuah tanda yang mengacu pada kematian dan kebangkitan Kristus. Sebagaimana Yunus berada di dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan berada di dalam perut bumi selama tiga hari (Mat. 12:40).

Namun, dalam Injil Yohanes, mujizat-mujizat Yesus dilihat dengan cara yang sangat berbeda dan dianggap sebagai tanda-tanda. Dimulai dengan perubahan air menjadi anggur (Yoh. 2:1–11), mujizat-mujizat itu disebut tanda-tanda dan dimaksudkan untuk menuntun orang-orang yang melihatnya kepada iman (ay. 23). Yesus bahkan menyesalkan bahwa orang-orang tidak akan percaya sebelum mereka melihat tanda-tanda (Yoh. 4:48). Tujuan Yohanes menulis Injilnya adalah untuk menunjukkan tanda-tanda Yesus sehingga mereka yang menjadi percaya dapat melakukannya dengan melihat tanda-tanda tersebut (Yoh. 20:30). Tanda-tanda dalam Injil secara jelas dipilih karena tanda-tanda itu dapat mengembangkan iman yang sejati.

Dalam Injil Yohanes, mujizat-mujizat Yesus mengkonfirmasi pengajaran Yesus. Dalam Injil Sinoptik, mujizat dipandang sebagai tindakan belas kasihan dan kuasa ilahi. Dalam Injil Yohanes, mujizat-mujizat tersebut dipilih dengan cermat untuk menunjukkan apa yang harus disampaikan oleh Yesus kepada dunia tentang diri-Nya. Dalam hal ini, mujizat-mujizat tersebut sedikit mirip dengan tindakan simbolis Yesaya dan Yehezkiel, yaitu tindakan pembicara yang mendramatisir pesan. Setelah Yesus memberi makan 5.000 orang dengan lima roti dan dua ikan, Ia mengumumkan di sinagoge di Kapernaum, “Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga” (Yoh. 6:51). Dia mengatakan kepada mereka untuk tidak bekerja keras mencari roti dunia yang akan binasa. Dengan cara yang sama, penyembuhan orang buta sejak lahir terkait dengan pengajaran Yesus bahwa Ia adalah terang dunia (Yoh. 9:5). Kebangkitan Lazarus mempersiapkan jalan bagi Yesus untuk memberitakan bahwa Dialah kebangkitan dan hidup (Yoh. 11:25). Dalam Injil Yohanes, tanda-tanda tersebut tidak hanya menunjukkan kuasa ilahi, tetapi juga menyatakan karakter ilahi Yesus. Selain meneguhkan pesan ilahi-Nya, tanda-tanda itu juga menyatakan pribadi dan misi-Nya.

Lihat juga Mujizat.

Teofilus

1. Orang yang yang menjadi tujuan penulisan kitab Lukas dan Kisah Para Rasul (Luk. 1:3; Kisah 1:1). Karena Teofilus dapat diterjemahkan sebagai "kekasih Allah" atau "yang dikasihi Allah," banyak yang menafsirkan bahwa Teofilus adalah gelar daripada nama sebenarnya dan bahwa itu menunjuk pada audiens umum dari kitab-kitab tersebut. Namun, penggunaan gelar umum seperti itu bertentangan dengan praktik biasa dalam Perjanjian Baru. Selain itu, kata sifat "yang mulia" umumnya menunjuk pada individu, terutama yang berpangkat tinggi. Paulus menyapa Festus sebagai "yang mulia," dan Klaudius Lisias serta Tertulus menyapa Feliks dengan cara yang sama (Kisah 23:26; 24:2–3; 26:25). Meskipun Teofilus mungkin memiliki kedudukan sebagai bangsawan, sulit untuk berspekulasi tentang apa kedudukannya.

2. Imam besar Yahudi yang merupakan putra Hanas, saudara ipar Kayafas, dan saudara Yonatan. Prefek Romawi Vittelius mengangkatnya sebagai imam besar menggantikan Yonatan pada tahun 37 M. Dia menjabat hingga digulingkan oleh Herodes Agripa pada tahun 41 M, dan kemungkinan adalah imam besar yang memberi Paulus wewenang untuk menganiaya orang Kristen. Namanya tidak disebutkan dalam PB.

Tiang Api dan Tiang Awan

Tiang Api dan Awan adalah salah satu cara Allah menampakkan diri kepada manusia yang paling umum dalam Perjanjian Lama. Ini adalah tanda visual kehadiran Allah, terutama dalam peristiwa keluaran dari Mesir, perjanjian Sinai, masa selama bangsa Israel di padang gurun, dan pentahbisan Bait Suci.

Deskripsi dalam Alkitab

Alkitab menjelaskan fenomena ini dengan cara yang berbeda:

- Tiang awan dan api (Kel. 14:24)
- Tiang awan (Kel. 33:9–10; Bil. 14:14)
- Tiang api (Kel. 13:21; Bil. 14:14)
- Awan (Kel. 40:34–35; Ul. 1:33)
- Api (Ul. 1:33; 4:12)

Konsep Shekinah

Walaupun Alkitab tidak memakai istilah "*Shekinah*", kata ini sering dipakai dalam teologi Kristen untuk menjelaskan awan dan penampakan Allah lainnya (teofani). "*Shekinah*" berasal dari literatur para rabi dan merujuk pada kemuliaan Allah yang kasat mata.

Peran dari Manifestasi Ilahi dalam Awan

Teofani dalam awan memiliki beberapa peran, semuanya sebagai ekspresi nyata kehadiran Allah:

50. Awan memenuhi tabernakel dan tinggal di sana siang dan malam, menandakan kehadiran Allah (Kel. 40:34–38). Allah muncul di awan pada Hari Pendamaian (Im. 16:2). Ketika bait suci ditahbiskan, awan itu menunjukkan bahwa Allah menerima bait suci sebagai tempat kediaman-Nya (1Raj. 8:10–11; 2Taw. 5:13–14).

51. Awan melindungi Israel selama masa keluaran. Awan itu mengambil posisi di antara tentara Mesir dan Israel, membawa kegelapan bagi orang Mesir dan membawa terang bagi orang Israel (Kel. 14:19–20). Pemazmur mengenang bagaimana Allah membentangkan "awan menjadi tudung dan api untuk menerangi malam" (Mzm 105:39).

52. Awan memandu Israel selama perjalanan mereka melewati padang gurun. "TUHAN berjalan di depan mereka dalam tiang awan untuk memandu mereka pada siang hari, dan dalam tiang api untuk menerangi mereka pada malam hari, sehingga mereka dapat melakukan perjalanan siang dan malam. Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu." (Kel. 13:21–22). Ketika awan itu naik, orang Israel berangkat; ketika awan itu menetap, mereka berkemah (Bil. 9:17). Meskipun manusia berdosa, Allah terus memimpin mereka (Ul. 1:33). Generasi selanjutnya ingat bahwa Allah menuntun mereka siang dan malam (Neh. 9:12, 19; Mzm. 78:14).

53. Awan berfungsi sebagai sarana bagi Allah untuk berkomunikasi (Mzm 99:7). Dia berfirman dari awan di Sinai (Kel. 19:9, 16; 34:1–25; Ul. 4:11–12; 5:22) pada saat-saat pemberontakan (Kel. 16:10; Bil. 14:10; 16:42–43), ketika Harun dan Miryam menentang Musa (Bil. 12:1–15), dan ketika 70 tua-tua dipilih. Hanya Musa yang memiliki akses langsung terhadap firman Allah, ketika dia pergi ke Kemah Suci, "turunlah tiang awan dan berhenti di pintu kemah dan berbicaralah Tuhan dengan Musa di sana" (Kel. 33:9). Saat Musa meninggal, Tuhan muncul di tiang awan untuk berbicara tentang masa depan bangsa (Ul. 31:14–29).

Teofani yang Serupa

Manifestasi Allah lainnya dikaitkan dengan awan, api, dan cahaya:

- Yehezkiel melihat awan besar dengan kilatan cahaya yang terang (Yeh. 1:4). Di dalamnya, dia melihat api, makhluk-makhluk yang melayani Allah, takhta Allah, dan kehadiran Allah (Yeh. 1:5–28). Dia juga melihat kemuliaan Allah pergi dan kemudian kembali ke Bait Suci (Yeh. 10; 43).
- Daniel melihat "tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia" untuk menerima kekuasaan, kemuliaan, dan wewenang (Dan. 7:13). Yesus sering menyebut dirinya sebagai "Anak Manusia" dalam Injil.
- Selama Transfigurasi, awan menutupi Yesus ketika Dia menunjukkan kemuliaan-Nya (Mat. 17:5; Mrk. 9:7; Luk. 9:34).
- Yesus diangkat ke awan-awan saat kenaikan-Nya, dan para malaikat mengingatkan para rasul tentang janji-Nya untuk kembali dengan cara yang sama (Kisah 1:9–11; lihat Mat. 24:30; Mrk. 13:26; Luk. 21:27; Why. 1:7).

Lihat juga Kemuliaan; Shekinah; Teofani.

Tomas, Rasul

Salah satu dari 12 rasul yang namanya muncul dalam keempat Injil. Nama ini adalah transliterasi dari kata Aram yang berarti "kembar" dan muncul dalam PB sebagai Tomas. Di antara orang Kristen Yunani, ada kecenderungan untuk menggunakan nama Yunaninya, Didimus (*didumos,* "kembar"); nama ini muncul tiga kali dalam Injil Yohanes (Yoh. 11:16; 20:24; 21:2). Ada banyak bukti dari papirus koine bahwa nama Didimus dikenal baik pada era PB.

Tomas muncul dalam setiap daftar sinoptik para rasul (Mat. 10:3; Mrk. 3:18; Luk. 6:15; bdk. Kisah 1:13) tetapi tidak memainkan peran lebih lanjut. Kemunculannya yang dirayakan dalam Injil keempat sangat menarik. Di sini Tomas mengungkapkan keputusasaan mendekati Yerusalem (Yoh. 11:16) dan mendesak Yesus untuk menjelaskan kata-katanya tentang kepergian-Nya

di ruang atas (Yoh. 14:5). Dalam adegan penutup Injil ada episode terkenal di mana Tomas meragukan kebangkitan Tuhan (Yoh. 20:24) dan kemudian diberikan bukti yang meyakinkan (ay. 26–28), setelah itu Tomas menyebut Yesus "Tuhanku dan Allahku." Tomas juga disebutkan dalam epilog Injil Yohanes (Yoh. 21:2).

Dua karya apokrif, pseudepigrafa yang menyandang nama Tomas: Injil Tomas (dari Nag Hammadi), yang mencatat 114 "perkataan rahasia yang diucapkan Yesus yang hidup" dan yang dikatakan telah disimpan oleh Tomas; dan Kisah Tomas (tersedia dalam bahasa Yunani dan Suryani), yang mengatakan bahwa Yesus dan Tomas adalah kembar (berbagi penampilan dan takdir yang serupa) dan bahwa sang rasul memperoleh ajaran rahasia. Kisah apokrif ini bahkan menjelaskan nasib Tomas. Bertentangan dengan keinginannya, Tomas melakukan perjalanan ke India atas perintah Tuhan. Di sana ia mati syahid ditikam dengan tombak atas perintah seorang raja India. Ia dibangkitkan dan makamnya yang kosong dianggap memiliki sifat-sifat ajaib. Hari ini di gereja St. Thomas, India, umat Kristen menyatakan bahwa mereka adalah keturunan rohani dari sang rasul.

Lihat juga Apokrifa: Tomas, Kisah Tomas, Injil Tomas; Rasul, Kerasulan.

Tuhan

"Tuhan" dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *'adonai* atau dari bahasa Yunani *kurios.* YHWH dalam bahasa Ibrani biasanya diterjemahkan sebagai "TUHAN"; *Lihat* Yahweh (YHWH).

Aturan dan otoritas Allah sebagai Tuhan didasarkan pada penciptaan dan kepemilikan-Nya atas segala sesuatu dan semua orang (Mzm. 24:1–2). Alkitab menekankan kekuasaan penuh Allah atas alam dengan menyebut-Nya sebagai Tuhan atas:

- gempa bumi, angin, api (1Raj. 19:10–14);
- bintang (Yes. 40:26);
- binatang buas dan monster laut (Ayb. 40–41); serta
- kekacauan pada zaman purba (Mzm. 74:12–14; 89:8–10).

Para nabi kemudian mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan atau Raja atas sejarah karena Dia mengarahkan tindakan orang dan bangsa (1Raj. 19:15–18; Yes. 10:5–9; Am. 9:7). Mereka juga mengatakan bahwa Dia adalah Tuhan atas moralitas secara universal (Yeh. 25–32; Am. 1:3–2:16). Tetapi Dia terutama adalah Tuhan Israel. Kehendak-Nya yang dinyatakan adalah hukum sipil dan agama mereka dan memerlukan ketaatan penuh (Kel. 20:2).

Bagi Israel, kuasa Allah adalah penghiburan ketika mereka tertindas. Itu juga memberi mereka harapan untuk masa depan. Mereka percaya pada Hari kemenangan Tuhan, memperbaiki kesalahan, menghukum mereka yang menindas, dan memulihkan kemuliaan-Nya (Yes. 2:2–4, 11–12; 34:8; Yeh. 30:1–5; Yl. 2:31–3:1).

Dalam Septuaginta (terjemahan Yunani kuno dari Perjanjian Lama), kata yang biasa digunakan untuk "Tuhan/tuan/majikan" adalah *kurios*. Dalam Perjanjian Baru Yunani, *kurios* juga digunakan untuk:

- tuan, suami, dan penguasa (Mat. 25:11; Luk. 14:21; Kisah 25:26; 1Ptr. 3:6)
- Allah (Mat. 11:25; Ibr. 8:2); dan
- dewa-dewa (1Kor. 8:5).

Ketika digunakan untuk Yesus, *kurios* dapat berarti:

- gelar penghormatan secara umum (seperti "tuan," Mat. 8:2; 15:25);
- sebuah ekspresi iman, penghormatan, dan penyembahan (Mat. 3:3; Luk. 7:13; Kisah 5:14; 9:10; 1Kor. 6:13–14; Ibr. 2:3; Yak. 5:7)

Kata ini muncul dalam frasa seperti:

- "Tuhan Yesus"
- "Hari Tuhan"
- "Meja Tuhan"
- "Roh Tuhan" (yang juga adalah "Tuhan," 2Kor. 3:17),
- "di dalam Tuhan"
- "dari Tuhan"
- "cahaya dalam Tuhan"
- "membanggakan diri dalam Tuhan"

Terkadang, saat kata *kurios* digunakan, tidak jelas apakah yang dimaksud adalah Allah atau Kristus (Kisah 9:31; 2Kor. 8:21). Gelar ini diberikan kepada Yesus sendiri dalam Yoh. 13:13–14. Dalam Yoh. 20:28, Yesus menerima gelar "Tuhanku dan Allahku!"

Dalam khotbah Kristen pertama, Petrus menjadikan ketuhanan Yesus sebagai inti keselamatan (Kisah 2:21). Tampaknya, secara terbuka mengatakan "Yesus adalah Tuhan" adalah cara utama untuk mengekspresikan iman Kristen. Ini juga menjadi dasar keanggotaan dalam gereja awal (Kisah 16:31; Rm. 10:9; 1Kor. 12:3; Flp. 2:11). Namun, ini bisa menjadi sekedar pernyataan formal daripada keyakinan yang tulus. Itulah sebabnya ada peringatan dalam Mat. 7:21 dan Luk. 6:46.

Sejak awal, memanggil Yesus sebagai "Tuhan" mengandung makna yang dalam:

54. Dalam penggunaan umum, "tuan" mencerminkan sistem perbudakan dan menyiratkan kekuasaan mutlak yang dijalankan oleh tuan atas budak yang dibeli. Oleh karenanya, Paulus dengan percaya diri menjelaskan implikasi moral dari penebusan Kristen (1Kor. 6:19–20; 7:22–23).

55. Dalam pemikiran Yahudi, gelar tersebut memiliki makna kerajaan dan otoritatif yang terkait dengan Mesias (Luk. 20:41–44). Ini menyinggung baik orang Yahudi maupun Romawi.

56. Secara politik, "Tuhan/Tuan" adalah gelar yang diklaim oleh Kaisar. Jadi, penting bahwa Yesus disebut "Raja segala raja dan Tuhan segala tuhan" pada masa Domitianus, ketika penyembahan kepada Kaisar diwajibkan (Why. 17:14; 19:16).

Bagi orang Yahudi berbahasa Yunani yang tinggal di luar Israel yang akrab dengan Septuaginta, dan bagi orang non-Yahudi yang menggunakan gelar "Tuhan" untuk banyak dewa mereka, menyebut Yesus sebagai "Tuhan" dianggap sebagai penghujatan. Ini sangat menyinggung ketika dikaitkan dengan gelar seperti "Anak Allah," serta tindakan doa, pujian, pengabdian penuh, dan harapan (1Kor. 8:5–6; Flp. 2:9–11; 1Tes. 4:14–17). Untuk semua alasan ini, menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada Yesus tidak hanya penting secara spiritual tetapi juga membawa bahaya serius dan bisa terjadi secara langsung.

Lht. juga Kristologi; Allah, Hakikat dan Atribut; Allah, Nama-nama.

TUMPUAN KAKI

Tumpuan kaki yang digunakan untuk menopang kaki seseorang. Sebagian dari penghasilan emas Raja Salomo digunakan untuk membuat tumpuan kaki pada takhta gadingnya (2Taw. 9:18). Kata "tumpuan kaki" sering digunakan secara metaforis. Baik tabut perjanjian maupun bait suci disebut sebagai tumpuan kaki Allah karena keduanya merupakan tempat Allah berdiam (kemuliaan-Nya tinggal di sana) dan memerintah (1Taw. 28:2; Mzm. 99:5; 132:7; Rat. 2:1; bdk. Yes. 60:13). Musuh-musuh Mesias akan menjadi tumpuan kaki-Nya; artinya, mereka akan sepenuhnya ditaklukkan oleh kuasa Tuhan (Mzm. 110:1). Banyak referensi PB tentang tumpuan kaki (secara harfiah "sesuatu di bawah kaki") senada dengan harapan PL tentang penaklukan terakhir atas musuh-musuh Mesias (Mat. 22:44; Mrk. 12:36; Luk. 20:43; Kisah 2:35; Ibr. 1:13; 10:13).

Urutan Waktu dalam Alkitab (Perjanjian Baru)

Kronologi adalah cabang dari studi Alkitab yang berusaha menemukan urutan peristiwa Perjanjian Baru dan jumlah waktu yang berlalu di antaranya.

Kronologi sangat penting bagi sejarawan, yang tugasnya adalah menentukan sebab dan akibat dari peristiwa masa lalu. Pada umumnya, bagi seorang sejarawan, menetapkan tanggal yang pasti tidak terlalu penting daripada mengetahui urutan peristiwa yang mungkin saling mempengaruhi. Dengan kata lain, lebih penting bagi sejarawan untuk memahami urutan peristiwa dan bagaimana perisiwa tersebut mungkin saling mempengaruhi, daripada menetapkan tanggal yang spesifik untuk peristiwa-peristiwa tersebut. Kenyataannya, hanya sedikit peristiwa dalam Perjanjian Baru yang dapat diberikan tanggal yang pasti.

Kesaksian luar biasa mengenai pengaruh Kekristenan adalah fakta bahwa seluruh dunia Barat sekarang membagi sejarah menjadi SM (sebelum Masehi) dan M (*anno Domini*, "pada tahun Tuhan"). Sebelum metode penanggalan tersebut meluas pada Abad Pertengahan, peristiwa-peristiwa ditentukan berdasarkan hubungannya dengan peristiwa penting lainnya seperti berdirinya kota Roma atau awal pemerintahan seorang raja. Ketika seorang biarawan bernama Dionysius Exiguus (abad keenam) menemukan metode penanggalan yang kita gunakan saat ini, dengan kelahiran Kristus yang memisahkan sejarah, ia membuat kesalahan dalam perhitungannya. Akibat dari kesalahan ini adalah kejanggalan sejarah yang menunjukkan bahwa Yesus sendiri lahir tidak lebih dari empat tahun "sebelum Kristus."

Kronologi Kehidupan Yesus

Awal Kehidupan

Menurut Mat. 2:1 Yesus lahir "pada zaman raja Herodes." Seorang sejarawan pada abad pertama Masehi, Yosefus, mencatat bahwa Herodes meninggal pada musim semi tahun yang kita kenal sebagai tahun ke-4 SM. Oleh karena itu, Yesus lahir sebelum waktu itu, tetapi berapa lama sebelum itu tidak diketahui secara pasti. Luk. 2:1–2 mencatat bahwa kelahiran Yesus terjadi ketika "Kaisar Augustus," kaisar Romawi, menetapkan bahwa penghitungan/sensus, atau pendaftaran, harus dilakukan di seluruh negeri. Ini adalah penghitungan pertama yang dilakukan ketika Kirenius menjadi gubernur Siria. Pernyataan-pernyataan tersebut menimbulkan dua pertanyaan: Kapan penghitungan tersebut dilakukan, dan kapan Kirenius menjadi gubernur Siria? Kedua pertanyaan tersebut tidak mendapatkan jawaban yang sepenuhnya memuaskan.

Dokumen sensus yang ditemukan di Mesir, bersama dengan rujukan sebelumnya, menunjukkan bahwa sensus seperti itu dilakukan setiap 14 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa penghitungan dilakukan sekitar tahun 8 atau 9 SM. Mengingat waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penghitungan (yang mengharuskan seseorang untuk melakukan perjalanan ke tempat kelahirannya), kelahiran Yesus mungkin terjadi sedikit lebih lambat dari tahun yang sebenarnya dari penetapan tersebut (mungkin tahun ke-7 SM). Hal ini penting untuk dicatat bahwa istilah "SM" merujuk pada waktu sebelum kelahiran Yesus, dan digunakan untuk merujuk pada sistem penanggalan yang digunakan di dunia Barat.

Yosefus mencatat bahwa Kirenius menjadi gubernur Siria pada tahun ke-6 M, sedikit terlambat dibandingkan dengan tanggal kelahiran Yesus. Tetapi beberapa ahli berpendapat dari tulisan-tulisan kuno bahwa Kirenius juga bertugas di Siria sebagai utusan khusus kaisar Augustus sebelum tahun ke-6 SM. Itu bisa menjadi periode yang disebutkan dalam Luk. 2:2. Mengapa kitab Lukas memilih untuk menyebut Kirenius daripada gubernur pada umumnya di Siria pada waktu itu? Mungkin dengan demikian ia dapat memberikan waktu yang lebih tepat untuk kelahiran Yesus, karena Kirenius berkuasa untuk waktu yang lebih singkat daripada gubernur Siria pada umumnya. Ada kemungkinan bahwa Injil Lukas memilih untuk menyebut Kirenius daripada gubernur pada umumnya di Siria pada waktu itu untuk memberikan waktu yang lebih tepat untuk kelahiran Yesus, karena Kirenius memiliki masa jabatan yang lebih singkat.

Kesimpulan yang masuk akal adalah bahwa Yesus lahir sekitar tahun ke-7 atau ke-6 SM. Hal itu sesuai dengan Mat. 2:16, yang tampaknya mengatakan bahwa Yesus lahir setidaknya dua tahun sebelum kematian Herodes pada tahun ke-4 SM. Tidak ada bukti yang jelas mengenai hari dan bulan kelahirannya. Perayaan pada tanggal 25 Desember dianggap sebagai hari Natal yang berasal dari abad keempat, mungkin sebagai alternatif bagi orang Kristen terhadap perayaan titik balik matahari musim dingin yang dirayakan oleh agama lain (Saturnalia). Penting untuk dicatat bahwa perayaan pada tanggal 25 Desember sebagai hari Natal adalah tradisi Kristen yang berasal dari abad keempat dan kemungkinan ditujukan sebagai alternatif untuk hari raya penyembah berhala yaitu Saturnalia.

Awal Pelayanan Publik Yesus

Luk. 3:23 mengatakan bahwa Yesus, "Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun"; karena usia yang diberikan hanyalah perkiraan, Ia mungkin dua atau tiga tahun lebih tua atau lebih muda (bdk. *the pseudepigraphal Testament of Levi* 2:2; 12:5). Jika angka 30 tepat ditambahkan ke tanggal kelahiran yang disebutkan, maka hasilnya adalah tahun 24 M. Tanggal tersebut tidak mungkin tepat, karena pelayanan Yesus dimulai setelah Yohanes Pembaptis muncul; Luk. 3:1–3 mencatat kemunculan Yohanes di depan umum tepat pada "tahun kelima belas pemerintahan Kaisar Tiberius" ketika Pilatus menjabat sebagai wali negeri (gubernur) atas Yudea. Pilatus memerintah dari tahun 26 hingga 36 M, dan tahun ke-15 dari pemerintahan Tiberius kemungkinan besar adalah tahun 27 M. Oleh karena itu, Yesus tidak memulai pelayanan-Nya di depan umum sebelum tahun 27 M. Jika hanya ada sedikit waktu yang berlalu antara awal pelayanan Yohanes dan awal pelayanan Yesus, maka Yesus mungkin memulai pelayanan-Nya pada tahun 27 atau 28 M ketika Ia berusia sekitar 33 tahun.

Kematian Yesus

Keempat catatan Injil tampaknya menunjukkan bahwa Yesus makan Perjamuan Terakhir dengan murid-muridnya pada Kamis malam, disalibkan pada hari Jumat, dan bangkit dari kematian pada Minggu pagi (Mat. 28:1; Mrk. 16:1; Luk. 24:1). Pernyataan bahwa Yesus bangkit pada hari ketiga (1Kor. 15:4) berasal dari kebiasaan orang Yahudi yang menghitung sebagian hari sebagai satu hari penuh. Menurut Injil Matius (Mat. 26:19), Markus (Mrk. 14:12), dan Lukas (Luk. 22:15), Perjamuan Terakhir adalah perjamuan Paskah, perayaan tahunan untuk memperingati keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir (Kel. 12–15). Tetapi menurut Yoh. 13:1 dan Yoh. 19:14, perjamuan Paskah belum dilakukan pada hari Jumat; oleh karena itu, Perjamuan Terakhir dalam Injil Yohanes bukanlah perjamuan Paskah. Namun, hal ini penting untuk dicatat bahwa Perjamuan Terakhir dalam Injil Yohanes tetap merupakan perjamuan penting yang dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya sebelum penyaliban-Nya.

Tidak ada solusi yang sepenuhnya memuaskan untuk perbedaan yang jelas yang telah dikemukakan. Beberapa ahli secara logis berpendapat bahwa penggunaan dua kalender yang berbeda adalah penyebabnya. Menurut teori tersebut, Yesus mengikuti kalender yang menetapkan perjamuan Paskah pada Kamis malam. Di sisi lain, petugas Bait Suci, mengikuti kalender lainnya yang menetapkan persembahan korban pada hari berikutnya. Injil Yohanes mungkin menggunakan cara yang kedua untuk menekankan fakta bahwa Kristus dipersembahkan sebagai korban Paskah (bdk. Yoh. 19:36; 1Kor. 5:7). Ini mungkin dilakukan untuk menunjukkan pentingnya pengorbanan Kristus sebagai anak domba Paskah.

Untuk mengetahui berapa lama pelayanan Yesus di tengah masyarakat berlangsung dan tahun berapa Ia meninggal, kita dapat melihat keterangan waktu dalam Injil Yohanes. Injil Yohanes setidaknya merujuk pada tiga Paskah (Yoh. 2:13; 6:4; 13:1) dan mungkin empat (Yoh. 5:1). Karena Paskah adalah perayaan tahunan, maka pelayanan Yesus akan berlangsung setidaknya dua dan mungkin tiga tahun. Dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas, kematian Yesus pada hari Jumat terjadi pada tanggal 15 bulan Nisan dalam kalender Yahudi (yang bertepatan dengan bulan Maret dan April). Menurut kitab Yohanes, Yesus meninggal pada tanggal 14 bulan Nisan. Pertanyaannya adalah: Pada tahun berapakah dari tahun 26 hingga 36 (ketika Pilatus menjadi wali negeri di Yudea), tanggal 14 atau 15 Nisan jatuh pada hari Jumat? Jawabannya adalah tahun 27, 29, 30, dan 33 Masehi. Dari tahun-tahun tersebut, tahun 27 dianggap terlalu awal dan tahun 33 mungkin terlalu akhir. Dengan demikian Yesus mungkin disalibkan pada tahun 29 atau 30, pelayanan-Nya di depan umum berlangsung dua atau tiga tahun, dan Ia berusia 35 atau 36 tahun ketika Ia meninggal.

Peristiwa dari tahun 30 hingga 50 Masehi

Kitab Kisah Para Rasul adalah satu-satunya kitab Perjanjian Baru yang mencatat berapa lama waktu yang berlalu antara kematian Yesus dan kenaikan-Nya: “Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah” (Kisah 1:3, TB). Peristiwa penting lainnya setelah kenaikan Yesus ke surga adalah Pentakosta (Kisah 2:1). Pentakosta, kata dalam bahasa Yunani yang berarti “kelimapuluh,” merujuk pada perayaan Hari Raya Tujuh Minggu/ Hari Raya Panen (bdk. Kel. 34:22; Ul. 16:9–12) 50 hari setelah Paskah. Karena Yesus disalibkan pada musim Paskah, maka Pentakosta dalam Kisah 2:1,

di mana para murid dipenuhi dengan Roh Kudus, terjadi pada tahun 29 atau 30 M, sekitar 50 hari setelah Penyaliban dan sekitar 10 hari setelah Kenaikan.

Setelah itu, semakin sulit untuk menentukan tanggal yang tepat dari peristiwa-peristiwa dalam pasal-pasal awal dari kitab Kisah Para Rasul karena tidak ada jangka waktu spesifik yang disebutkan. Oleh karena itu, pendekatan yang biasa digunakan untuk menentukan tanggal dari peristiwa dalam zaman apostolik adalah dengan terlebih dahulu menentukan setidaknya satu peristiwa yang dapat ditentukan dengan akurat menggunakan sumber-sumber yang ada di luar Perjanjian Baru. Kemudian, waktu antara peristiwa sebelum dan sesudah peristiwa tersebut dapat diperkirakan. Terkadang, kitab Kisah Para Rasul menyebutkan jumlah waktu di antara dua peristiwa, tetapi biasanya tidak, sehingga penentuan waktunya hanya dapat diperkirakan.

Salah satu titik awal yang penting adalah kelaparan besar yang dinubuatkan oleh Agabus, yang melanda Palestina pada saat pemerintahan kaisar Romawi, Claudius (Kisah 11:28–29). Yosefus, yang hidup pada masa itu, memberikan informasi yang cukup untuk menentukan kapan terjadinya kelaparan tersebut diantara tahun 46 dan 48. Kita juga tahu dari Mishnah, kumpulan hukum Yahudi, bahwa musim gugur pada tahun 47 hingga musim gugur tahun 48 adalah tahun sabat, ketika orang Yahudi membiarkan tanah beristirahat dan tidak menuai apapun (bdk. Im. 25:2–7). Itu dapat memperburuk dan memperpanjang kelaparan, tetapi tidak ada yang dapat memastikan kapan awal kelaparan itu dimulai; beberapa ahli berpendapat pada tahun 46 dan yang lainnya berpendapat pada tahun 47.

Pada awalnya, tampak aneh jika Lukas, penulis kitab Kisah Para Rasul, harus mencatat kelaparan tersebut (Kisah 11:28) sebelum mencatat kematian Herodes Agripa (12:20–23). Berdasarkan fakta yang dicatat oleh Yosefus, kematian Herodes (cucu Herodes Agung) dapat diperkirakan terjadi pada tahun 44 M, mungkin pada musim semi. Hal itu berarti bahwa Herodes pasti telah meninggal beberapa tahun sebelum kelaparan yang dicatat Lukas sebelumnya. Beberapa ahli berpikir bahwa Lukas hanya salah dalam menuliskan fakta kronologisnya. Yang lainnya melihat Kisah 12:1–24 sebagai semacam kilas balik untuk memperbarui sejarah gereja di Yerusalem. Praktik seperti itu biasa terjadi diantara sejarawan kuno, yang sering mengikuti satu sumber sampai pada batas yang tepat sebelum beralih ke sumber yang lain. Dikatakan bahwa, jika menyalahkan Lukas karena penentuan waktu yang tidak akurat, itu berarti tidak mengerti dengan benar teknik penulisan sejarah kuno yang digunakan Lukas.

Karena Herodes Agripa meninggal pada tahun 44 M (Kisah 12:23), rasul Yakobus, yang dibunuh oleh Herodes dengan pedang (ayt. 2), pasti telah meninggal sebelum tahun 44, mungkin pada waktu Paskah tahun 43 (ayt. 3). Pemenjaraan rasul Petrus dan pelariannya yang ajaib (ayt. 3–17) juga terjadi pada periode tersebut. Penting untuk dicatat bahwa rasul Yakobus dibunuh oleh Herodes, yang merupakan penguasa pada waktu itu, dan bahwa rasul Petrus dipenjarakan dan melarikan diri secara ajaib pada waktu itu.

Ketika orang-orang Kristen di Antiokhia memutuskan untuk mengirimkan bantuan kepada orang-orang Kristen di Yerusalem di tengah kelaparan besar (Kisah 11:29), Barnabas dan Paulus ditunjuk untuk membawa bantuan tersebut ke Yerusalem. Itu adalah kunjungan kedua Paulus di Yerusalem setelah pertobatannya. Kunjungan pertama dicatat dalam Kisah 9:26–30. Kunjungan ketiga terdapat dalam Kisah 15 ketika Paulus dan Barnabas diutus untuk berdiskusi dengan para rasul dan penatua, apakah orang-orang bukan Yahudi yang masuk Kristen harus disunat. Bagaimana cara menentukan waktu kunjungan pertama dan ketiga ke Yerusalem, serta pertobatan Paulus, tergantung pada bagaimana kunjungan-kunjungan ke Yerusalem tersebut berkaitan dengan hal-hal yang dicatat dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia.

Masalah utama yang masih menjadi perdebatan di antara para ahli Perjanjian Baru adalah: Dalam Gal.1:15–2:10 Paulus menceritakan bahwa setelah pertobatannya, ia melakukan dua kunjungan ke Yerusalem. Kunjungan yang pertama terjadi tiga tahun setelah pertobatannya (Gal. 1:18) dan kunjungan berikutnya terjadi 14 tahun setelah itu (Gal. 2:1–10). Semua ahli setuju bahwa kunjungan pertama terjadi tiga tahun setelah pertobatannya adalah kunjungan yang sama dengan kunjungan pertama yang dicatat dalam Kisah 9:26–30. Namun, terdapat jawaban yang berbeda untuk pertanyaan, apakah Gal. 2:1–10 merujuk pada kunjungan kedua (kelaparan) di Yerusalem dalam Kisah 11:30 (dalam hal ini kunjungan ketiga dari Kisah 15 adalah kunjungan yang tidak disebutkan dalam surat Galatia) atau apakah Gal. 2:1–10 merujuk pada kunjungan dalam Kisah Para Rasul

15 (dalam hal ini kunjungan pada masa kelaparan adalah kunjungan yang tidak disebutkan dalam surat Galatia).

Mereka yang mendukung penafsiran pertama mengemukakan enam pendapat: (1) Alasan Paulus memberikan catatan yang begitu jelas mengenai kedatangan dan perginya dalam Gal. 1:15–24 yaitu untuk menunjukkan bahwa ia tidak menerima injilnya dari manusia, juga tidak diajarkan (Gal. 1:12). Dengan kata lain, kunjungannya kepada para rasul di Yerusalem bukan bertujuan untuk menerima injilnya. Jika demikian, apabila Paulus mengabaikan kunjungan yang kedua di Yerusalem maka itu akan merusak integritas dan otoritasnya dihadapan jemaat di Galatia. Penafsiran pertama dapat mengatasi kesulitan tersebut; tidak menyebutkan kunjungan ketiga di Yerusalem dalam Gal. 2:1–10 dapat berarti bahwa kunjungan tersebut belum terjadi ketika surat Galatia ditulis. (2) Galatia 2:1–10 menggambarkan pertemuan pribadi antara Paulus dan Barnabas di satu sisi dan para rasul "sokoguru" di sisi yang lain. Tetapi pertemuan dalam Kisah 15 adalah pertemuan umum dan di hadapan seluruh jemaat. Oleh karena itu, Galatia 2:1–10 mungkin lebih merujuk pada pertemuan pribadi selama kunjungan dalam Kisah 11:30, yang tidak dicatat dalam Galatia. (3) Keinginan Paulus untuk memberi kepada orang miskin yang disebutkan dalam Gal. 2:10 tentu saja berkaitan dengan kunjungan kedua di Yerusalem, ketika ia benar-benar memberikan bantuan kepada orang miskin (Kisah 11:30). (4) Jika Galatia 2 mencatat perjalanan yang sama dengan Kisah 15, kita dapat mengharapkan adanya beberapa penjelasan mengenai keputusan yang diambil melalui Sidang di Yerusalem, terutama karena keputusan tersebut berkaitan langsung dengan masalah sunat yang sedang dihadapi Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia. (5) Selain itu, tampaknya tidak mungkin jika Sidang di Yerusalem mendahului peristiwa dalam Gal. 2:11–21, ketika Petrus ditegur oleh Paulus karena mengundurkan diri dari persekutuan dengan orang percaya yang bukan Yahudi; peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi begitu cepat setelah masalah mengenai kedudukan orang bukan Yahudi dalam gereja telah diselesaikan di Yerusalem. (6) Menurut Gal. 1:6, surat itu ditulis "dengan cepat" setelah Paulus mendirikan jemaat-jemaat di Galatia. Hal tersebut masuk akal jika surat Galatia ditulis segera setelah perjalanan misi yang pertama, maka tepat sebelum Sidang di Yerusalem dalam Kisah 15; hal tersebut akan menjadikan surat Galatia sebagai surat pertama Paulus.

Para ahli yang mendukung penafsiran kedua mengemukakan empat pendapat: (1) Tujuan utama dari kunjungan Paulus dalam Gal. 2:1–10 tampaknya sama dengan yang ada dalam Kisah 15:1–20; keduanya membahas masalah mengenai apakah sunat harus diwajibkan bagi orang bukan Yahudi yang bertobat (Gal. 2:3–5; Kisah 15:1, 5). Kesamaan tersebut terlihat jelas, tetapi tidak ada kesamaan yang jelas/eksplisit antara Gal. 2 dan Kisah 11:30. (2) Berdasarkan bentuk dan isinya, surat Galatia mirip dengan surat Roma dan surat 1 dan 2 Korintus; dengan demikian kitab ini tampaknya berasal dari periode yang sama—jauh lebih lama dari Sidang di Yerusalem. Jika demikian, kemungkinan besar Paulus akan mencantumkan rujukan pada Sidang di Yerusalem (yaitu Gal. 2:1–10) dalam catatannya, karena hasil tersebut mendukung pendapatnya sendiri mengenai sunat yang ditetapkan dalam surat tersebut. (3) Kisah 11:30 menggambarkan Barnabas sebagai pemimpin kelompok Barnabas/Paulus, karena namanya disebutkan pada posisi pertama (seperti dalam Kisah 12:25; 13:1–2, 7; bdk. 11:25–26). Tetapi dalam penjelasan yang diberikan Paulus mengenai kunjungannya dalam Gal. 2, ia melihat dirinya sebagai pemimpin dari kelompok tersebut. Karena kitab Kisah Para Rasul menggambarkan Paulus sebagai pemimpin dari awal perjalanan misi yang pertama (Kisah 13:9, 13, 43, 46, 50), termasuk kunjungan yang ketiga di Yerusalem (15:2), maka kemungkinan besar bahwa Gal. 2 mencatat perjalanan dari Kisah 15. (4) Akhirnya, dalam Gal. 2:7–8 Paulus diakui sebagai rasul bagi orang bukan Yahudi dengan kedudukan yang sama dengan Petrus. Namun, jika Gal. 2 mencatat peristiwa dalam Kisah 11:30 dan perjalanan misi yang pertama belum terjadi, maka para rasul "sokoguru" tidak akan mungkin mengakui otoritas Paulus sebagai rasul bagi orang bukan Yahudi. Kemungkinan besar peristiwa dalam Gal. 2 terjadi setelah perjalanan misi yang pertama, sama seperti peristiwa dalam Kisah 15 yang terjadi setelah perjalanan misi yang pertama dalam kitab Kisah Para Rasul, dan keduanya merujuk pada peristiwa yang sama.

Pentingnya pendapat-pendapat tersebut bagi sejarah adalah bahwa, menurut pandangan yang pertama, pertobatan Paulus yang terjadi 17 tahun sebelum peristiwa kelaparan dalam Kisah 11:30 (bdk. Gal. 1:18; 2:1). Menurut pandangan yang kedua, pertobatan Paulus terjadi 17 tahun sebelum Sidang di Yerusalem dalam Kisah 15. Namun, perbedaannya hanya satu tahun. Ini berarti bahwa, menurut pandangan yang pertama, pertobatan

Paulus terjadi 17 tahun sebelum peristiwa kelaparan dalam Kisah 11:30, sementara menurut pandangan yang kedua, hal itu terjadi 17 tahun sebelum Sidang di Yerusalem dalam Kisah 15. Namun, perbedaan diantara kedua pandangan tersebut hanya satu tahun.

Ada baiknya untuk mempertimbangkan satu tanggal lagi yang dapat ditetapkan dengan kemungkinan yang lebih besar—yaitu, kedatangan Paulus ke Korintus dalam perjalanan misinya yang kedua (Kisah 18:1). Pada perjalanan misi yang kedua (Kisah 15:40–18:22), Paulus dan Silas melakukan perjalanan darat melalui Siria, Kilikia, Frigia, dan Galatia, serta mengunjungi gereja-gereja yang didirikan pada perjalanan misi yang pertama. Mereka tiba di Troas, kemudian menyeberang ke Filipi dan melanjutkan perjalanan menyusuri pantai melalui Tesalonika dan Berea. Paulus melanjutkan perjalanan ke Athena sebelum tiba di Korintus. Dari Kisah 18:12 kita tahu bahwa Galio adalah seorang gubernur/prokonsul di Korintus pada saat Paulus berada di sana. Sebuah tulisan yang ditemukan di dekat Delfi menunjukkan bahwa kemungkinan besar masa pemerintahan Galio dimulai dari pertengahan tahun 51 hingga pertengahan tahun 52. Peristiwa yang dicatat dalam Kisah 18:12–17 mungkin terjadi pada awal pemerintahan Gallio, karena orang-orang Yahudi berharap bisa mendapatkan keputusan yang melawan Paulus dari gubernur/prokonsul mereka yang baru. Tidak lama setelah itu, Paulus meninggalkan Korintus, mungkin pada musim panas atau musim gugur pada tahun 52. Menurut Kisah 18:11 Paulus telah menghabiskan 18 bulan di Korintus; yang berarti bahwa ia mungkin tiba pada awal bulan di tahun 50 atau akhir tahun 49. Waktu kedatangannya tersebut dipertegas oleh Kisah 18:2, yang mengatakan bahwa Akwila dan Priskila baru saja diasingkan dari Roma ketika Paulus datang ke Korintus. Seorang sejarawan pada abad kelima, Orosius, menetapkan waktu dikeluarkannya keputusan kaisar Klaudius yang mengusir orang-orang Yahudi dari Roma pada tahun 49 M. Oleh karena itu, Paulus bersama Akwila dan Priskila mungkin tiba pada waktu yang hampir berdekatan pada akhir tahun 49 atau awal tahun 50. Pada awal masa tinggalnya selama 18 bulan, Paulus menulis Surat Pertama dan Keduanya kepada jemaat di Tesalonika.

Kemudian, dua tahun yang ditetapkan adalah tahun 46 atau tahun 47 untuk kunjungan pada masa kelaparan (Kisah 11:30) dan akhir tahun 49 atau awal tahun 50 untuk kedatangan Paulus di Korintus (Kisah 18:1). Dengan memperhitungkan perbedaan waktu yang disebutkan dalam Gal. 1:18 dan 2:1, serta tanggapan bahwa perjalanan misi yang pertama berlangsung sekitar satu tahun, maka dua penafsiran tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut. Perlu diingat bahwa tabel ini adalah perkiraan dan mencerminkan kebiasaan kuno dalam menghitung sebagian tahun sebagai satu tahun penuh.

Peristiwa dari tahun 50 hingga 70 M

Kisah 24:27 menggambarkan sebuah peristiwa yang dapat membantu kita menentukan waktu dari peristiwa-peristiwa dalam sisa kitab tersebut, yaitu, Perkius Festus menggantikan Feliks sebagai gubernur Yudea. Analisis yang teliti terhadap bukti yang diberikan oleh Eusebius, seorang sejarawan pada abad keempat, mengarah pada kesimpulan yang memungkinkan bahwa Feliks digantikan pada musim panas tahun 59.

Menelusuri kembali tanggal tersebut, penangkapan Paulus di Yerusalem (Kisah 21:33) pasti terjadi pada tahun 57, sekitar dua tahun sebelum kedatangan Festus. Lebih tepatnya, penangkapan Paulus mungkin terjadi pada akhir musim semi atau musim panas pada tahun 57; tujuan Paulus (Kisah 20:16) adalah tiba di Yerusalem pada hari Pentakosta di tahun itu, dan hari Pentakosta diadakan pada akhir bulan Mei. Ia belum lama berada di kota itu sebelum ia ditangkap.

Perayaan Paskah, 50 hari sebelum Pentakosta, dirayakan oleh Paulus bersama dengan jemaat di Filipi (Kisah 20:6). Itu mungkin terjadi pada 7–14 April, tahun 57 M. Hanya setelah perayaan tersebut, ia segera melanjutkan perjalanannya dengan tergesa-gesa ke Kaisarea dan Yerusalem (Kisah 20:6–21:16). Sebelum kunjungan Paskahnya ke Filipi, Paulus telah menghabiskan tiga bulan di Yunani (Kisah 20:3). Dengan menyisihkan waktu untuk melakukan perjalanan melalui Makedonia dan mengunjungi jemaat di Tesalonika dan Berea, tiga bulan itu mungkin adalah bulan musim dingin pada tahun 56–57 (Kisah. 20:3; bdk. 1Kor. 16:6). Tidak diragukan lagi mereka menghabiskan waktu di gereja utama di Yunani, Korintus, dan sebagian digunakan untuk menulis Surat kepada Jemaat di Roma.

Antara keberangkatan Paulus dari Korintus dalam perjalanan misi yang kedua (Kisah 18:18) pada musim gugur tahun 51 dan kedatangannya di Korintus dalam perjalanan misi yang ketiga (Kisah 20:2) pada akhir musim dingin tahun 56, terdapat

peristiwa-peristiwa selama lima tahun yang tidak dapat ditentukan waktunya dengan pasti. Paulus mengatakan bahwa ia bekerja selama tiga tahun di Efesus (Kisah 20:31; bdk. Kisah 19:1–20:1). Dengan diberikan waktu yang cukup untuk melakukan perjalanan sebelum dan sesudahnya, masa tinggalnya di Efesus mungkin berlangsung dari tahun 52 atau 53 hingga musim panas pada tahun 55 atau 56 (bdk. 1Kor. 16:8). Selama masa tinggalnya yang lama di Efesus, Paulus menulis Surat Pertamanya kepada jemaat di Korintus. Kemudian, dalam perjalanannya ke Korintus pada tahun 56, ia menulis surat 2 Korintus dari Makedonia.

Festus menjadi gubernur pada musim panas tahun 59, setelah Paulus dipenjara di Kaisarea selama dua tahun. Dalam beberapa hari, Paulus akan diadili di hadapan Festus (Kisah 25:1–12). Karena ia tidak ingin diserahkan kepada para penguasa Yahudi, Paulus mengajukan banding kepada Kaisar (ay. 12), yang berarti ia akan pergi ke Roma. Catatan dalam kitab Kisah Para Rasul tidak memberikan petunjuk mengenai penundaan tersebut, jadi perjalanan itu kemungkinan besar dimulai pada musim panas atau musim gugur pada tahun 59 (Kisah 27:2). Penting untuk dicatat bahwa Festus adalah seorang gubernur, yang merupakan kedudukan politik dalam pemerintahan Romawi. Hal ini terjadi saat Paulus dipenjara di Kaisarea selama dua tahun. Setelah diadili di hadapan Festus, Paulus mengajukan banding kepada Kaisar, yang berarti ia akan dibawa ke Roma. Catatan dalam kitab Kisah Para Rasul tidak menyebutkan penundaan tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa perjalanan itu dimulai pada musim panas atau musim gugur pada tahun 59.

Lukas mencatat bahwa ketika Paulus, seorang tahanan, tiba di Pelabuhan Indah di pulau Kreta, cuaca berubah menjadi berbahaya untuk melakukan perjalanan laut "waktu puasa sudah lampau" (Kisah 27:8–9). Seorang penulis zaman dahulu mengatakan bahwa pelayaran menjadi berbahaya antara pertengahan bulan September dan pertengahan bulan November, dan setelah itu, tidak mungkin dilakukan hingga musim semi. Puasa yang disebutkan tidak diragukan lagi adalah puasa dalam persiapan untuk Hari Pendamaian, yang diadakan pada tahun 59 dan jatuh pada tanggal 5 Oktober. Tidak mengherankan bahwa, 14 hari setelah meninggalkan Pelabuhan Indah, kapal yang dinaiki Paulus kandas di pantai Malta, di sebelah selatan Sisilia (ayt. 27–44). Tiga bulan kemudian Paulus berlayar lagi ke Roma dengan kapal yang telah berlabuh di Malta selama musim dingin (Kisah 28:11). Segera ia disambut di Roma oleh orang-orang Kristen yang datang untuk menemuinya (ayt. 15). Dengan demikian Paulus tiba di Roma pada awal tahun 60 M. Kitab Kisah Para Rasul diakhiri dengan pernyataan bahwa "Dan Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu" (ayt. 30, TB). Perjanjian Baru tidak mencatat hasil dari persidangannya. Menurut pandangan tradisional, selama periode tersebut ia menulis kitab Efesus, Filipi, Kolose, dan Filemon.

Menurut tradisi, Eusebius menulis bahwa setelah membela dirinya sendiri (dalam pengadilan), Rasul Paulus diutus kembali dalam pelayanan penginjilan dan menjadi martir di bawah pemerintahan Nero pada kunjungannya yang kedua di kota yang sama. Menurut sejarawan Romawi Tacitus, Nero yang merupakan kaisar Romawi dari tahun 54 hingga 68, menghukum mati banyak orang Kristen di Roma segera setelah kebakaran besar pada bulan Juli tahun 64. Sejumlah tulisan Kristen mula-mula (mis., Klemens) tampaknya menunjukkan bahwa Petrus dan Paulus sama-sama dibunuh di Roma pada saat penindasan yang kejam itu terjadi. Jika hal ini benar, dan jika pernyataan Eusebius benar, maka Paulus mungkin telah menghabiskan dua tahun dari 62 hingga 64 melayani kembali dengan bebas di provinsi-provinsi bagian timur. Banyak ahli-ahli konservatif menetapkan Surat Pertama Paulus kepada Timotius dan Suratnya kepada Titus dari periode tersebut. Ditulis di Roma beberapa saat sebelum Paulus menjadi martir pada tahun 64, kemungkinan besar surat 2 Timotius adalah surat terakhirnya (2Tim. 2:9; 4:6).

Di Yerusalem, dalam waktu tiga tahun setelah Paulus dibawa ke Roma, Yakobus saudara Yesus dilempari dengan batu hingga mati oleh para penguasa Yahudi. Menurut Yosefus, itu terjadi pada tahun 62. Menurut Eusebius, tidak lama kemudian, gereja di Yerusalem menerima nubuat yang memperingatkan mereka untuk meninggalkan kota yang dihukum itu dan menetap di Pella, salah satu kota di Dekapolis ("sepuluh kota") di sebelah timur Yordan. Dengan demikian ketika terjadi perang antara orang Yahudi dan Romawi pada tahun 66, sebagian besar orang Kristen berhasil menyelamatkan diri dari peperangan tersebut. Perang tersebut berakhir pada tahun 70 dengan kehancuran Yerusalem dan bait suci (bdk. Mrk. 13:2; Luk. 21:24).

Lihat juga Kisah Para Rasul, Kitab; Rasul, Kerasulan; Zaman; "Tanggal" di bawah setiap kitab Perjanjian Baru; Pemberontakan Pertama Yahudi; Garis Keturunan Yesus Kristus; Yesus Kristus, Kehidupan dan Pengajaran dari; Paulus, Rasul.

Warna

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak memiliki kata yang persis untuk "warna," meskipun kata tersebut muncul beberapa kali dalam Alkitab bahasa kita. Kata-kata yang diterjemahkan menjadi "warna" memiliki arti yang cukup berbeda dalam bahasa aslinya.

Kata yang paling sering diterjemahkan sebagai "warna" dalam Alkitab versi TB secara harfiah berarti "rupa/mata" dan mengandung arti "tampilan/kenampakan" (Im. 13:55; Bil. 11:7; Ams. 23:31; Yeh. 1:4, 7, 16, 22, 27; 8:2; 10:9; Dan. 10:6). Hanya Im. 13:55 yang mempertahankan terjemahan kata "rupa". Kata-kata lainnya yang diterjemahkan sebagai "pucat/warna" dalam TB merujuk pada penampilan wajah (Dan. 5:6–10; 7:28), kain dengan beraneka ragam warna (Ams. 7:16; Yeh. 17:3; 27:24), barang-barang (1Taw. 29:2), dan baju zirah (Why. 9:17). "Jubah yang maha indah" Yusuf (Kej. 37:3, TB) dan "baju kurung yang maha indah" Tamar (2Sam. 13:18–19, TB) adalah jubah lengan panjang atau tunik dengan hiasan mewah yang berfungsi sebagai tanda kedudukan yang lebih tinggi.

Dalam Perjanjian Baru, kata yang berarti "seolah-olah" digunakan dalam cara kuno di Kisah 27:30 dan diterjemahkan sebagai "*colour* (warna)" oleh para penerjemah dalam versi kjv. Mereka juga menambahkan kata "kain" pada Why. 17:4, yang bertujuan untuk memperjelas maknanya.

Meskipun banyak warna disebutkan dalam Alkitab, warna tidak secara khusus dipilih untuk menjadi penekanan. Warna alami jarang disebutkan dalam penjelasan. Warna yang sering muncul dan yang paling sulit dibedakan adalah warna buatan, terutama pewarna.

Warna yang Disebutkan dalam Alkitab

Karena orang Ibrani melihat warna dengan cara yang berbeda dari kita dalam budaya Barat, terkadang sulit untuk menerjemahkan dengan tepat berbagai kata Ibrani yang menunjukkan warna. Oleh karena itu, sering terdapat berbagai variasi yang luas dalam terjemahan kata-kata tersebut pada Alkitab bahasa Inggris. Untuk memberikan dasar perbandingan, artikel ini akan mengacu pada versi RSV kecuali yang telah disebutkan.

Warna yang paling sering disebutkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebagai berikut:

"Hitam" adalah terjemahan dari lima kata dalam Perjanjian Lama dan satu kata dalam Perjanjian Baru, yang mengungkapkan berbagai tingkat kegelapan. Kata-kata tersebut menggambarkan warna domba (Kej. 30:32–33, 35, 40), rambut (Im. 13:31, 37; Kid. 5:11; Mat 5:36), kulit (Ayb. 30:30), kuda (Za. 6:2, 6; Why. 6:5), langit (1Raj. 18:45; Yes. 50:3; Yer. 4:28), hari (Ayb. 3:5; Mi. 3:6), matahari menjadi gelap (Why. 6:12), dan bangsa yang banyak dan kuat (Yl. 2:2). Kemuraman Ayub (Ayb. 30:28) dipahami sebagai penyakit atau kesedihan.

"Biru" mungkin merujuk pada pewarna biru-ungu yang berasal dari moluska di Laut Besar. Warna yang terkenal ini dianggap kurang menarik pada zaman kuno dibandingkan dengan warna ungu "kerajaan". Kedua pewarna ini dihasilkan di Tirus, yang pada waktu itu memonopoli pembuatan dari pewarna ungu muda dan ungu tua (2Taw. 2:7, 14; Yeh. 27:24). Kapal-kapal Tirus memiliki tenda berwarna ungu muda dan ungu tua (Yeh. 27:7). Ungu tua/biru digunakan dalam kain-kain kemah suci (Kel. 26:1; Bil. 4:6–9), baju efod para imam (Kel. 28:5–6), di Bait Suci Salomo (2Taw. 2:7, 14), dan di istana Persia (Est. 1:6; 8:15). Warna ungu/biru tidak disebutkan dalam Perjanjian Baru.

"Merah tua" adalah terjemahan bahasa Inggris dari tiga kata Ibrani yang berbeda. Warna merah dengan berbagai corak ini berasal dari serangga tertentu. Kata ini menggambarkan kain-kain tertentu dalam bait suci Salomo (2Taw. 2:7, 14; 3:14) dan digunakan dalam bentuk kiasan untuk menggambarkan dosa (Yes. 1:18). Kata yang diterjemahkan menjadi "merah tua" digunakan untuk menggambarkan pakaian dari Bozra (Yes. 63:1) mungkin berarti "warna-warna cerah" dan bukan warna tertentu.

"Abu-abu/Putih," sebuah warna yang hanya ditemukan dalam Perjanjian Lama, yang digunakan secara khusus untuk menggambarkan usia tua—seperti rambut putih atau beruban (Kej. 42:38; 44:29–31; Ul. 32:25; 1Sam. 12:2; 1Raj. 2:6, 9; Ayb. 15:10; Mzm. 71:18; Ams. 20:29; Yes. 46:4; Hos 7:9). Kata yang berbeda digunakan untuk menggambarkan kuda putih bercorak (Za. 6:3)

yang mungkin berarti "berbelang" atau "berloreng."

"Hijau" menerjemahkan tujuh kata dalam Perjanjian Lama dan dua kata dalam Perjanjian Baru. Sebagian besar kata merujuk pada tumbuhan dan menggambarkan kondisi tanaman yang segar atau lembab dan bukan warnanya. Berikut ini yang digambarkan sebagai "hijau": tumbuh-tumbuhan (Kej. 1:30), pohon (1Raj. 14:23), ranting (Ayb. 15:32), padang rumput (Mzm. 23:2; Yl. 2:22), tumbuh-tumbuhan (Mzm. 37:2), pohon zaitun (Mzm. 52:8; Yer. 11:16), semak duri (Mzm. 58:9), daun (Yer. 17:8), rumput (Mrk. 6:39; Why. 8:7), dan kayu (Luk. 23:31). Selain berbagai tanaman, sayap-sayap merpati (Mzm. 68:13), petiduran (Kid. 1:16), dan orang benar (Mzm. 92:14) juga digambarkan dengan warna "hijau." Praktik penyembahan berhala terjadi di bawah "setiap pohon yang rimbun" (Ul. 12:2; 2Raj. 16:4; Yes. 57:5; Yer. 2:20; Yeh. 6:13), meskipun kata tersebut sebenarnya menggambarkan pertumbuhan daun yang subur dan bukan warnanya.

Kata lainnya, "kehijauan," berasal dari salah satu kata dalam Perjanjian Lama untuk kata "hijau" dan merujuk pada penyakit (Im. 13:49) dan jamur yang tumbuh pada dinding rumah (Im. 14:37).

"Ungu" adalah pewarna yang paling bernilai tinggi di zaman kuno. Mencakup warna yang bervariasi mulai dari warna ungu asli hingga warna merah, warna ini berasal dari moluska yang tergolong Gastropoda. Orang pertama yang menggunakan pewarna ini mungkin adalah orang Fenisia kuno, yang namanya mungkin berasal dari kata Yunani yang berarti "merah darah." Bagaimanapun juga, orang Fenisia menguasai industri kain ungu selama bertahun-tahun. Beberapa kain digambarkan dengan warna ungu: yang digunakan di kemah suci (Kel. 25:4; 26:1), baju efod para imam (Kel. 28:5–8, 15, 33), di bait suci Salomo (2Taw. 2:7), di tempat duduk kereta Salomo (Kid. 3:10), dan hiasan istana Persia (Est. 1:6). Warna ungu biasanya dipakai oleh orang kaya dan keluarga bangsawan (Hak. 8:26; Ams. 31:22; Dan. 5:7). Mordekhai diberi hadiah sebuah pakaian ungu tua (Est. 8:15). Daniel diberi pakaian yang serupa (Dan. 5:29). Pakaian tersebut juga dipakai oleh tentara Asyur (Yeh. 23:6). Kitab Yeremia menyebutkan berhala yang berpakaian ungu tua dan ungu muda (Yer. 10:9). Kapal-kapal Tirus memiliki tenda berwarna ungu tua dan ungu muda (Yeh. 27:7), dan pewarna ungu merupakan barang dagangan antara Tirus dan orang Aram (ayt. 16). Warna ini pernah digunakan untuk menggambarkan warna rambut (Kid. 7:5).

Penyebutan warna ungu dalam Perjanjian Baru lebih sedikit dibandingkan dalam Perjanjian Lama tetapi menegaskan pentingnya pewarna tersebut dalam keberlangsungan perekonomian. Jubah ungu menunjukkan kekayaan (Luk. 16:19). Yesus dikenakan jubah ungu oleh prajurit-prajurit Romawi (Mrk. 15:17, 20; Yoh. 19:2, 5; bdk. Mat. 27:28, "ungu"). Kain ungu dan kirmizi yang dikenakan oleh pelacur Babel melambangkan kedudukan dalam kerajaan (Why. 17:4). Lidia dari Tiatira adalah seorang penjual kain ungu (Kisah 16:14).

"Merah" seringkali merujuk pada warna alami dari objek-objek tertentu yang disebutkan dalam Alkitab: kulit (Kej. 25:25), sup (ay. 30), mata (Kej. 49:12, meskipun kata yang digunakan disini mungkin berarti "berkilau" atau "gelap"), lembu betina yang dikorbankan (Bil. 19:2), air (2Raj. 3:22), muka orang yang menangis (Ayb. 16:16), anggur (Ams. 23:31), mata orang yang minum anggur (ayt. 29), pakaian (Yes. 63:2), perisai (Nah. 2:3), dan kuda (Za. 1:8; 6:2). Kata ini digunakan secara kiasan untuk menggambarkan dosa (Yes. 1:18). Penyakit kusta (Im. 13:49), bintik pada kulit (ay. 19, 24, 42–43), dan jamur pada dinding rumah (Im. 14:37) yang berubah warna menjadi kemerahan. Laut Merah sering disebutkan dalam Perjanjian Lama (Kel. 10:19; 15:4), tetapi kata-kata Ibrani yang diterjemahkan demikian sebenarnya berarti "Laut Teberau." Namun, dalam Perjanjian Baru kata Yunani yang dimaksud adalah kata "merah" (Kisah 7:36; Ibr. 11:29). Dalam Perjanjian Baru, warna merah digunakan untuk menggambarkan warna langit (Mat. 16:2–3), kuda (Why. 6:4), dan naga (Why. 12:3).

"Merah cerah," adalah warna merah terang yang berasal dari serangga-serangga tertentu, yang digunakan untuk kain dan benang dan sangat bernilai di zaman kuno (Why. 18:12). Sulit untuk membedakan antara warna "merah darah (kirmizi)" dan "merah hati" dalam Alkitab. Benang warna kirmizi diikatkan pada tangan Zerah pada saat dilahirkan (Kej. 38:28, 30). Kata ini menggambarkan kain-kain tertentu di Kemah Suci (Kel. 25:4; 26:1, 31, 36; 27:16), baju efod para imam (Kel. 28:5–8, 15, 33), tali (Yos. 2:18, 21), pakaian (2Sam. 1:24; Ams. 31:21; Yer. 4:30), bibir (Kid. 4:3), dan pakaian prajurit (Nah. 2:3). Beberapa jenis bahan warna kirmizi digunakan pada saat pengesahan perjanjian di Sinai (Ibr. 9:19), untuk pentahiran orang yang sakit kusta (Im. 14:4–6) dan rumah (ay. Im. 49–52), untuk menutupi barang-barang di atas meja roti sajian (Bil. 4:8), dan untuk penyembelihan lembu merah

(Bil. 19:6). Injil Matius menggambarkan jubah Yesus pada saat pengadilan-Nya berwarna ungu (Mat. 27:28). Perempuan dalam Why. 17:3–4 berpakaian kain ungu dan kain kirmizi dan duduk di atas seekor binatang yang merah ungu. Kemewahan yang dikaitkan dengan Roma ditunjukkan melalui gambaran kain ungu dan kain kirmizi (Why. 18:16). Warna merah *scarlet*, seperti merah tua dan merah, juga digunakan dalam bentuk kiasan untuk dosa (Yes. 1:18).

"Putih" menerjemahkan sejumlah kata yang ditemukan dalam Alkitab. Warna ini umumnya adalah warna dari objek alami seperti kambing (Kej. 30:35), rambut (Im. 13:10; Mat. 5:36; Why. 1:14), penyakit kulit (Kel. 4:6; Im. 13:4, 17), manna (Kel. 16:31), salju (2Raj. 5:27), susu dan gigi (Kej. 49:12), kuda (Za. 1:8; 6:3; Why. 6:2; 19:11), keledai (Hak. 5:10, TB; RSV "coklat kekuningan"), bulu domba (Yeh. 27:18), batu putih (Why. 2:17), cahaya (Mat. 17:2), awan (Why. 14:14), dan ladang yang siap dituai (Yoh. 4:35). Warna ini digunakan untuk menggambarkan warna tirai-mirai (Est. 1:6), pakaian (Est. 8:15; Pkh. 9:8; Dan. 7:9; Mrk. 16:5; Why. 3:5, 18; 4:4), pakaian malaikat (Yoh. 20:12; Kisah 1:10), dan takhta (Why. 20:11). Warna ini digunakan dalam bentuk kiasan untuk menggambarkan penyucian dari dosa (Mzm. 51:7; Yes. 1:18; Dan. 12:10) dan penampilan para bangsawan/pemimpin (Rat. 4:7).

Lihat juga Kain dan Pembuatan Kain; Pewarna, Pewarnaan, Tukang Warna.

Yahudi

Orang Yudea, atau seseorang yang berasal dari Yehuda. Kata bahasa Inggris *Jew* berasal dari bahasa Prancis.

Perjanjian Lama

Kata Ibrani ini pertama kali muncul dalam 2Raj. 16:6, yang berarti yang "warga Yehuda." Kata ini menjadi populer pada periode Yeremia sebelum pembuangan ke Babel pada akhir abad keenam sebelum Masehi (Yer. 32:12). Hal ini menunjukkan tumbuhnya rasa identitas nasional di antara bangsa-bangsa asing. Yer. 34:9 menggunakan kata "Yehuda" dalam sebuah pernyataan yang menekankan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk bebas dari perbudakan. Yer. 52:28 menggunakannya ketika menghitung warga negara yang dideportasi.

Ketika orang-orang berada di pembuangan, istilah ini memiliki makna religius. Orang-orang Yahudi berbeda dengan bangsa-bangsa di sekitarnya karena mereka percaya kepada satu Allah yang benar. Pemisahan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi (atau non-Yahudi) berkembang. Dalam Dan. 3:8–12, beberapa orang Yahudi dituduh melakukan praktik-praktik keagamaan Babel yang tidak patut. Kitab Ester membahas identitas dan kelangsungan hidup orang Yahudi di negeri asing. Est. 8:17 berbicara tentang orang bukan Yahudi yang menjadi Yahudi melalui pertobatan.

Setelah masa pembuangan, makna religius dari "Yahudi" dinyatakan dalam Za. 8:23, yang mengatakan bahwa bangsa-bangsa lain akan mencari orang Yahudi karena Allah menyertai mereka. Dalam Ezr. 4:12, istilah "orang Yahudi" adalah istilah yang digunakan untuk orang-orang buangan yang kembali. Nehemia juga menggunakannya dengan cara yang sama (Neh. 1:2; 4:2). Neh. 13:24 menekankan pentingnya pemisahan sosial bagi orang Yahudi. Ayat ini mengajarkan bahwa orang Yahudi tidak boleh menikah dengan orang asing karena perbedaan iman. Nehemia dengan keras mengecam pernikahan semacam itu.

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, "Yahudi" memiliki arti yang sama. Dokumen-dokumen Perjanjian Baru menjelaskan adat istiadat Yahudi tertentu kepada orang bukan Yahudi (Mrk. 7:3; Yoh. 5:1; 19:40). Perjanjian Baru membedakan orang Yahudi dari orang bukan Yahudi (Kisah 11:19), orang Samaria (Yoh. 4:9, 22), dan orang yang baru bertobat (Kisah 2:10). Meskipun orang Kristen Yahudi dapat disebut "orang Yahudi" (Gal. 2:13), perbedaan agama antara Yahudi dan Kristen ditegaskan/ditekankan.

Dalam Rm. 2:17–29, Paulus menganalisa istilah "Yahudi." Dia menekankan bahwa makna sejati dari kata tersebut terletak pada sikap batin terhadap Allah dan bukan pada ritual. Paulus mungkin sedang merefleksikan kegagalannya sebagai orang Yahudi sebelum ia menjadi Kristen (bandingkan Flp. 3:3–6). Penyebutan "pujian" dalam Rm. 2:29 adalah bagian yang paling penting dalam ayat ini. Ini adalah permainan kata yang kuat: dalam bahasa Ibrani, Yehuda berarti "pujian" (Kej. 29:35; bandingkan Kej. 49:8).

Paulus memandang Kekristenan sebagai pewaris sejati iman dari Perjanjian Lama. Why. 2:9 dan Why. 3:9 setuju bahwa menjadi seorang Yahudi

lebih dari sekadar masalah kelahiran dan ketaatan kepada sinagoge (menghadiri ibadah agama Yahudi). Ayat-ayat ini berhubungan dengan klaim tentang Yesus sebagai Mesias yang dipilih Allah (bandingkan Rm. 9:3–5; 10:1–4). Perjanjian Baru menunjukkan penentangan orang Yahudi terhadap pesan Kristen. Injil menyinggung perasaan orang Yahudi (1Kor. 1:23). Paulus memiliki kredensial Yahudi yang kuat (Kisah 26:4–7) tetapi tetap menerima serangan pahit dari orang Yahudi (Kisah 21:11; 23:12, 27). Why. 2:9 dan Why. 3:9 menyebut penentangan orang Yahudi sebagai satanik: mereka sedang melakukan pekerjaan musuh Allah, Setan.

Injil Yohanes menggunakan kata "Yahudi" sekitar 70 kali, dibandingkan dengan 5–6 kali dalam injil lainnya. Meskipun beberapa penggunaan kata ini bersifat netral, Yohanes sering kali menggunakan kata "Yahudi" untuk merujuk kepada para pemimpin agama, khususnya di Yerusalem, yang menentang Yesus (Yoh. 5:18; 9:18; 11:8; 18:36).

Dalam Yoh. 9:22, orang tua Yahudi dari pria buta itu takut pada "orang-orang Yahudi" yang menyelidiki mereka. Dalam Yoh. 18:14, "orang-orang Yahudi" digunakan untuk merujuk pada imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Penting untuk dicatat bahwa penulisnya, yang adalah seorang Yahudi, tidak mengungkapkan kebencian terhadap semua orang Yahudi. Dia mengutuk mereka yang menentang Yesus, bukan seluruh ras atau bangsa. Ia dengan senang hati menyebutkan orang-orang Yahudi yang percaya kepada Yesus (Yoh. 8:31; 11:45: 12:11). Natanael disebut sebagai teladan seorang Yahudi Kristen, seorang Israel sejati yang "tidak ada kepalsuan di dalamnya" (Yoh. 1:47; bandingkan Yoh. 1:31; lihat Kej. 27:35; 32:28).

Lihat juga Diaspora Yahudi; Israel, Sejarah; Yudaisme; Kaum Yudais; Farisi; Periode Pasca-Pembuangan.

Yoel (Orang)

1. Orang Lewi dari keluarga Kehat. Ia adalah anak Azarya dan leluhur Elkana, ayah nabi Samuel (1Sam. 1:1; 1Taw. 6:36).

2. Anak sulung Nabi Samuel. Ia dan saudaranya Abia sangat merusak citra jabatan hakim sehingga para tua-tua semakin menuntut meminta seorang raja (1Sam. 8:2–5). Dia adalah ayah dari Heman sang penyanyi (1Taw. 6:33; 15:17). Namanya secara keliru diterjemahkan sebagai "Vashni" dalam KJV di 1Taw. 6:28.

3. Pemimpin dari salah satu keluarga Simeon yang beremigrasi ke lembah Gedor (1Taw. 4:35).

4. Anggota suku Ruben (1Taw. 5:4, 8).

5. Kepala suku Gad yang tinggal di Bashan (1Taw. 5:12).

6. Anak ketiga dari empat anak Yizrahya yang disebutkan namanya dan seorang kepala suku Yizrahya pada zaman Daud (1Taw. 7:3).

7. Saudara Natan dan salah satu dari pahlawan gagah perkasa Daud (1Taw. 11:38). Dia juga disebut Igal anak Natan dalam 2Sam. 23:36. *Lihat* Igal #2.

8. Orang Lewi dari keluarga Gerson yang ikut serta dalam prosesi kerajaan yang membawa tabut Allah ke Yerusalem pada masa pemerintahan Daud (1Taw. 15:7–11). Dia mungkin mengelola perbendaharaan Bait Allah di Yerusalem (1Taw. 26:22).

9. Putra Pedaya, yang menjabat sebagai pemimpin suku Manasye di bagian barat pada masa pemerintahan Daud (1Taw. 27:20)

10. Orang Lewi dari keluarga Kehat yang membantu reformasi Bait Suci di Yerusalem oleh Raja Hizkia (2Taw. 29:12).

11. Anak laki-laki Nebo, yang didorong oleh Ezra untuk menceraikan istri orang asingnya selama masa setelah pembuangan (Ezr. 10:43).

12. Anak laki-laki Zikhri dan pengawas 128 orang Benyamin yang pindah ke Yerusalem setelah masa pembuangan (Neh. 11:9).

13. Nabi yang menulis kitab kedua dalam kumpulan Kitab Nabi Kecil. Tidak banyak yang diketahui tentangnya kecuali bahwa dia adalah anak Petuel (Yl. 1:1; Kisah 2:16). *Lihat* Yoel, Kitab.

Yoel, Kitab

Kitab Perjanjian Lama; kitab kedua dari Nabi-Nabi Kecil.

Pratinjau

- Penulis
- Waktu Penulisan
- Isi

• Pesan

Penulis

Dalam ayat pertama, isi kitab Yoel digambarkan sebagai "pesan" Tuhan yang "datang kepada Yoel, anak Petuel." Kita tidak diberitahu lebih banyak lagi dalam Alkitab tentang Yoel atau Petuel. Nama Yoel umum; ada 13 Yoel yang berbeda dalam PL. Dari apa yang dikatakan dalam kitab tersebut, tampaknya Yoel bukanlah seorang imam tetapi berhubungan erat dengan para imam di bait suci, dan kemungkinan besar seorang pria dari Yerusalem. Lebih dari itu kita tidak bisa memastikannya.

Waktu Penulisan

Banyak pandangan yang berbeda mengenai waktu penulisan kitab Yoel yang diambil oleh mereka yang telah mempelajari kitab ini dengan saksama; oleh karena itu, sulit untuk menjadi dogmatis. Kitab ini mungkin ditulis pada masa setelah kembalinya orang-orang buangan Yahudi yang berada di Babel ke Yerusalem-lebih tepatnya, pada masa setelah Nehemia membangun kembali tembok-tembok Yerusalem (sekitar tahun 400 SM). Alasan-alasan yang diberikan untuk mendukung hal ini adalah sebagai berikut:

1. Yl. 3:2 mengatakan bahwa orang-orang Yehuda dan Yerusalem telah tercerai-berai di antara bangsa-bangsa dan tanah mereka terbagi-bagi, tetapi mereka telah dibawa kembali, dan kota mereka kembali memiliki tembok-temboknya (Yl. 2:9).

2. Ketika ada panggilan untuk berdoa dan berpuasa, para imam dan tua-tua harus memimpin (Yl. 1:13; 2:16–17). Tidak ada penyebutan tentang seorang raja dalam kitab ini. Ada raja-raja sampai masa pembuangan, tetapi tidak ada raja selama 400 tahun setelahnya.

3. Para nabi sebelum pembuangan—Amos, Hosea, Yesaya, Mikha, dan Yeremia—sering kali mengkritik bangsa itu karena mempersembahkan korban sembelihan ketika mereka menyimpang dari jalan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para nabi setelah pembuangan seperti Hagai dan Maleakhi memberikan dorongan dan keprihatinan yang mendalam terhadap persembahan korban. Pada nabi-nabi sebelum pembuangan, ada teguran yang terus menerus terhadap umat atas penyembahan mereka kepada berhala; hal ini tidak menjadi masalah bagi umat setelah pembuangan. Dalam kedua hal ini, Yoel tampaknya lebih cocok dengan masa setelah pembuangan daripada masa sebelum pembuangan.

4. Tidak ada referensi tentang kerajaan Israel utara dalam kitab ini. Banyak yang dikatakan tentang Yehuda dan Yerusalem; ketika “Israel” dibicarakan, referensinya tampaknya mengacu pada orang yang sama (Yl. 2:27; 3:16). Kita berharap akan menemukan cara yang berbeda untuk merujuk kepada kerajaan utara sebelum kejatuhan kerajaan utara ke tangan Asyur pada tahun 722 SM.

5. Kerajaan-kerajaan lain yang dimaksud adalah Edom, Tirus dan Sidon, Filistin, dan Yunani. Tidak ada penyebutan tentang Siria, Asyur, dan Babel, musuh-musuh yang membuat rakyat sangat menderita pada masa sebelum pembuangan. Mereka yang disebutkan tentu saja sangat penting bagi bangsa itu pada masa setelah pembuangan, dan baru pada masa itu orang Yunani menjadi penting di Palestina.

Beberapa ahli berpendapat bahwa argumen-argumen tersebut tidak terlalu kuat dan segala sesuatu yang ada di dalam kitab ini bisa saja dibuat untuk menyesuaikan dengan tanggal yang lebih awal. Kadang-kadang ada yang berpendapat bahwa kitab ini sengaja ditempatkan dalam Alkitab Ibrani bersama dengan dua nabi dari abad ke-8 SM, yaitu Hosea dan Amos. Tetapi urutan kitab-kitab dalam kanon kenabian tidak menentukan tanggalnya. Kitab Obaja setelah masa pembuangan berada di antara kitab nabi Amos dan Mikha dari abad ke-8 SM, dan pada kenyataannya, kitab Yoel dalam PL Yunani ditempatkan pada posisi yang berbeda dengan posisinya dalam Alkitab Ibrani. Kemungkinan besar Yoel dan Amos berada dalam satu kesatuan, karena dalam Am. 1:2 terdapat kata-kata yang sama yang terdapat pada bagian akhir kitab Yoel (Yl. 3:16). Beberapa orang yang mendukung perkiraan waktu pra-pembuangan untuk kitab ini menempatkannya pada abad kesembilan, pada periode awal pemerintahan Raja Yoas ketika raja masih terlalu muda untuk menjadi penguasa negeri. Sebagian yang lain menempatkannya pada waktu yang tidak lama sebelum kematian Yosia pada tahun 609 sM karena adanya rujukan kepada musuh yang datang dari utara (seperti dalam Yeremia) dan karena seruan kepada rakyat (seperti seruan Yeremia) untuk kembali kepada Tuhan dengan segenap hati (Yl. 2:12).

Isi

Yl. 1:1–12

Tulah/Wabah belalang yang lebih dahsyat daripada yang pernah dialami generasi-generasi sebelumnya telah melanda negeri itu (ay. 2–4). Para peminum dipanggil untuk melihat kebun-kebun anggur yang hancur dan pohon-pohon ara yang ditelanjangi/dirusak (ay. 5–7). Orang-orang dipanggil untuk berkabung melihat ladang-ladang yang hancur-terutama para imam, karena mereka tidak lagi dapat membawa persembahan sajian dan minuman kepada Tuhan (ay. 8–10). Para petani harus berduka atas kehancuran panen mereka, dalam kesedihan karena kehilangan hasil panen mereka (ay. 11–12).

Yl. 1:13–20

Karena apa yang telah terjadi, umat dipanggil untuk berdoa dan berpuasa; para imam harus datang ke hadapan Tuhan dengan mengenakan kain kabung, berduka karena tidak ada persembahan yang dapat dibawa (ay. 13). Para penatua dan umat harus datang ke bait suci untuk berdoa (ay. 14). Masa krisis seperti itu, dengan hasil panen yang hilang dan domba serta ternak yang tidak memiliki padang rumput, harus dilihat sebagai pertanda akan datangnya Hari Tuhan yang besar, di mana setiap orang harus bersiap-siap (ay. 15–18). Sang nabi sendiri hanya dapat berseru kepada Allah ketika ia melihat kehancuran negeri itu (ay. 19–20).

Yl. 2:1–11

Pada bagian ini, sang nabi berbicara tentang suatu masa ketika penghakiman Allah mengancam seluruh negeri. Ini adalah waktu untuk membunyikan tanda bahaya, ketika "suatu bangsa" yang besar dan kuat muncul di negeri itu, musuh yang lebih mengancam daripada yang pernah dikenal sebelumnya. Lebih jauh lagi, ini adalah peringatan akan datangnya "Hari TUHAN", "hari kegelapan dan kesuraman" (ay. 1–2). Negeri itu akan hancur seperti api; tempat yang tadinya seperti Taman Eden akan menjadi padang gurun (ay. 3). Penyerbuan ini bagaikan pasukan berkuda dan suara para pemberontak bagaikan "deru kereta perang." Semua orang merasa sedih melihat kedatangan mereka. Mereka berbaris seperti prajurit, menerobos masuk dengan senjata, memanjat tembok-tembok kota, dan masuk ke dalam rumah-rumah seperti pencuri (ay. 4–9).

Beberapa orang menganggap gambaran ini sebagai gambaran tentara bangsa-bangsa yang menjadi musuh Israel, yang digunakan Tuhan untuk menghakimi umat-Nya. Namun, karena mereka digambarkan sebagai kuda-kuda yang sedang bertempur, suara mereka seperti "derap kereta," gerak maju mereka "seperti tentara yang bergerak maju ke medan perang," tampaknya tulah belalang masih ada dalam benak kita. Namun, awan gelap belalang di langit dan dampaknya yang mengerikan di bumi menjadi pertanda hari besar ketika Tuhan akan berbicara dan bertindak untuk menghakimi semua orang. Pada waktu itu langit dan bumi akan berguncang, matahari, bulan dan bintang-bintang menjadi gelap (ay. 10–11).

Yl. 2:12–17

Sang nabi berulang kali memanggil umat untuk datang kepada Tuhan dalam kerendahan hati dan pertobatan agar belas kasihan dan anugerah-Nya dapat diperoleh. Maka akan memungkinkan untuk mempersembahkan "korban sajian dan korban curahan bagi Tuhan, Allahmu." (ay. 14). Sebuah puasa harus ditetapkan, sebuah pertemuan yang khidmat dari tua dan muda dipanggil. Bahkan para pengantin baru pun harus datang. Para imam harus memimpin umat dalam doa kepada Allah untuk mengampuni umat-Nya (ay. 14–17).

Yl. 2:18–27

Menurut ayat ini, tampaknya umat itu berbalik kepada Allah seperti yang diminta oleh sang nabi; sebagai tanggapannya, Allah berbelas kasihan kepada mereka dan meyakinkan mereka untuk memperbaharui gandum, anggur, dan minyak mereka, serta menghapus cela mereka (ay. 18–19). "Tentara dari utara" akan mundur, dan Allah akan memulihkan padang rumput di negeri itu, pohon-pohon buahnya, dan pohon-pohon anggurnya (ay. 20–22). Orang-orang akan bersukacita, dan dengan berkat hujan yang turun di awal dan di akhir musim, tanah itu akan kembali subur dan produktif. Kerugian akibat wabah belalang akan diperbaiki/terbayar (ay. 23–25). Orang-orang akan makan makanan yang berlimpah dan memuji Allah. Mereka akan mengetahui bahwa Allah yang hidup dan besar ada di tengah-tengah mereka, dan mereka tidak akan dipermalukan lagi (ay. 26–27).

Yl. 2:28–32

Sang nabi juga melihat bahwa berkat yang dialami dalam pembaharuan setelah tulah belalang ini menandakan berkat-berkat yang lebih besar yang

akan datang, sama seperti penghakiman yang dialami membawa peringatan akan datangnya Hari Tuhan yang besar dan mengerikan. Allah akan melakukan hal-hal yang lebih besar bagi umat-Nya di masa depan; khususnya, Ia akan mencurahkan Roh-Nya ke atas laki-laki dan perempuan, tua dan muda, budak dan orang merdeka (ay. 28–29). Akan terjadi tanda-tanda yang menakjubkan di langit dan di bumi (ay. 30–31). Semua orang yang berseru kepada nama Tuhan akan memperoleh keselamatan (ay. 32).

Yl. 3:1–15

Makna Hari Tuhan bagi Israel sebagai sebuah bangsa dan pentingnya hal itu bagi semua bangsa harus disadari. Umat Allah akan menemukan pemulihan dengan berbalik kepada-Nya; orang-orang yang telah mencerai-beraikan mereka, merampas tanah mereka, dan menjual mereka sebagai budak akan berada di bawah penghakiman-Nya (ay. 1–3). Tirus, Sidon, dan Filistin harus mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan, yaitu mengambil perak dan emas milik Tuhan, mengusir umat-Nya dari tanah mereka, dan menjual mereka sebagai budak kepada orang-orang Yunani. Anak-anak lelaki dan perempuan dari para pedagang budak ini pada gilirannya akan dijual sebagai budak (ay. 4–8). Jadi bangsa-bangsa harus bersiap untuk perang—untuk menempa mata bajak mereka menjadi pedang dan memukul galah pemangkas menjadi tombak—tetapi bukan untuk berperang melawan pasukan manusia. Mereka yang telah berperang melawan Allah yang hidup harus berhadapan dengan-Nya sebagai seorang pejuang yang perkasa (ay. 9–11). Prajurit yang gagah perkasa ini akan datang untuk menghakimi. Pemandangan berubah dari medan perang menjadi pengadilan; orang banyak akan berdiri di hadapan Tuhan “di lembah pengadilan” pada Hari Tuhan, yang merupakan hari kegelapan yang menakutkan bagi mereka yang telah membuat diri mereka menjadi musuh Yang Mahakuasa (ay. 12–15).

Yl. 3:16–21

Setelah manusia berbicara dan melakukan perbuatan yang paling buruk, Allah akan berbicara dan bertindak. Ia akan menunjukkan diri-Nya sebagai "tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan benteng bagi orang Israel" bagi umat-Nya (ay. 16). Kota mereka kemudian akan dijaga dari invasi oleh orang asing (ay. 17). Tanah mereka akan menjadi sangat subur (ay. 18). Karena apa yang telah dilakukan Mesir dan Edom dengan kekerasan terhadap Yehuda, mereka akan menjadi sunyi sepi (ay. 19). Israel akan dibalas dan dipulihkan, dan bagi semua orang akan terlihat jelas bahwa rumah TUHAN ada di Yerusalem bersama umat-Nya (ay. 20–21).

Penjelasan tentang isi kitab ini didasarkan pada pandangan bahwa Yoel mengalami wabah belalang pada zamannya dan ia melihat hal ini sebagai peringatan akan penghakiman Allah yang lebih besar yang akan datang. Pada saat yang sama, ia juga berbicara tentang pemulihan dan berkat yang lebih besar ketika orang-orang berbalik kepada Allah dengan doa dan puasa. Ada juga yang melihat musuh-musuh di sepanjang kitab ini sebagai musuh manusia, setidaknya dalam pasal 2. Beberapa orang berpikir bahwa seluruh kitab ini adalah nubuatan tentang peperangan yang akan datang, dan khususnya peperangan terakhir Tuhan melawan mereka yang telah menjadikan diri mereka sebagai musuh-musuh-Nya. Ada juga yang menganggap ada dua nabi, atau dua bagian dari kitab ini yang ditulis pada waktu yang berbeda. Tetapi pandangan yang diambil di atas tampaknya memiliki sedikit kesulitan dan lebih masuk akal serta memiliki makna yang baik secara keseluruhan.

Pesan

Apa yang dapat dikatakan pada akhirnya tentang signifikansi yang kekal dari pesan Yoel? Pesannya, seperti pesan dari sebagian besar nabi-nabi PL, adalah pesan belas kasihan dan penghakiman. Bencana seperti wabah belalang merupakan peringatan akan penghakiman Allah atas semua manusia dan bangsa, di dalam sejarah dan pada akhirnya pada Hari Tuhan yang agung di akhir sejarah, ketika semua orang akan dikumpulkan di hadapan-Nya. Pesan Yoel, dengan seruan untuk bertobat yang muncul dari peristiwa-peristiwa di zamannya, dapat disejajarkan dengan perkataan Yesus sendiri ketika Ia ditanya tentang orang-orang yang telah menderita dalam peristiwa-peristiwa bencana di zamannya. Ketika ditanya apakah mereka adalah orang-orang berdosa yang lebih buruk daripada yang lain, Ia menjawab dengan jawaban yang negatif, tetapi dengan peringatan, "jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian" (Luk. 13:5). Firman Allah melalui Yoel memanggil orang-orang untuk kembali kepada-Nya untuk menemukan belas kasihan-Nya; kemudian pada jaminan belas kasihan itu ditambahkan pengharapan akan hal-hal yang lebih besar yang akan Allah lakukan dalam kebaikan-Nya. Ia akan mencurahkan Roh-Nya

secara cuma-cuma kepada semua orang. Kata-kata janji ini (Yl. 2:28) menjadi lebih penting daripada kata-kata lain dalam kitab Yoel dengan pengutipannya dalam PB pada khotbah Petrus pada hari Pentakosta (Kisah 2:16–21). Janji ini tetap berlaku bagi gereja Kristen sejak awal penggenapannya, dan bersama dengan janji ini ada jaminan yang luar biasa dari Yoel bahwa Allah membuat rumah-Nya di tengah-tengah umat-Nya dan mereka yang berbalik kepada-Nya tidak akan pernah dipermalukan.

Lihat juga Israel, Sejarah; Nubuat; Nabi, Nabiah.

Yudas

YUDAS

1. Anak laki-laki Simon, bermarga Iskariot; salah satu dari 12 murid Yesus. Asal usul kata Iskariot tidak pasti. Kemungkinan besar itu menunjukkan tempat kelahirannya, kota Keriot. Rumah masa kecilnya mungkin Keriot di Moab, di sebelah timur Yordan (Yer. 48:24; Am. 2:2), atau Keriot-Hezron di selatan Yehuda, juga dikenal sebagai Hazor (Yos. 15:25). Teori yang kurang masuk akal mengidentifikasi Iskariot dengan kata Aram yang berarti "pembunuh," sebuah kata yang akhirnya melekat pada nama Yudas karena pengkhianatannya terhadap Yesus.

Nama Yudas Iskariot muncul terakhir dalam daftar para murid (Mat. 10:4; Mrk. 3:19; Luk. 6:16), mungkin menunjukkan ketidakterhormatannya di mata orang percaya di kemudian hari, daripada pentingnya kedudukannya di antara kedua belas murid. Selama pelayanan publik Yesus, dia mengelola kas kelompok (Yoh. 13:29), dari mana dia diketahui mencuri uang (Yoh. 12:6). Sebagai pengkhianat, Yudas bersepakat untuk menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala untuk 30 keping perak. Dia melaksanakan tindakan pengkhianatan ini dengan menandai Yesus dengan mencium-Nya di Taman Getsemani (Mat. 26:14–47; Mrk. 14:10–46; Luk. 22:3–48; Yoh. 18:2–5).

Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan tindakan pengkhianatan Yudas. (1) Sesuai dengan semangat patriotiknya, Yudas menyerahkan Yesus kepada pihak berwenang setelah menyadari bahwa Gurunya tidak berniat menggulingkan kekuasaan Romawi dan mendirikan negara Yahudi. (2) Yudas percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan merencanakan penangkapan-Nya dengan harapan mendorong Yesus untuk memulai kerajaan-Nya. (3) Dia adalah seorang penjahat yang telah merencanakan kejahatan sejak awal pelayanan publik Yesus. (4) Didorong oleh dorongan setan, Yudas mengkhianati Yesus; namun, setelah menyadari bahwa dia telah ditipu, karena penyesalan dia mengakhiri hidupnya sendiri. (5) Dengan harga diri yang terluka dan ego yang terhina akibat teguran pedas Yesus, Yudas, yang awalnya adalah murid yang setia, berbalik melawan Dia. (6) Yudas, digerakkan oleh keserakahannya sendiri, menyerah pada naluri egoisnya, tanpa menyadari bahwa Yesus akan diadili dan dibunuh; setelah mengetahui hasil pengkhianatannya, dia bertobat dalam keputusasaan dan bunuh diri.

Yudas, putus asa karena tindakannya mengkhianati, pergi dan menggantung dirinya di ladang yang dibeli dengan 30 keping peraknya (Mat. 27:3–10). Kisah 1:18 dengan mengerikan menambahkan bahwa tubuhnya terbelah, sehingga isi perutnya terburai; karena alasan ini ladang itu disebut "Tanah Darah" (Kisah 1:19). Matias kemudian menggantikan posisi Yudas Iskariot di antara dua belas murid (ay. 26).

2. Anak Yusuf dan Maria; saudara Yesus, Yakobus, Yusuf, dan Simon (Mat. 13:55; Mrk. 6:3). Tampaknya Yudas dan saudara-saudaranya menolak Yesus sebagai Mesias (Yoh. 7:5) dan baru percaya setelah kebangkitan-Nya (Kisah 1:14). Kemudian, diperkirakan, Yudas (bahasa Inggris “Jude”) menulis surat yang bernama Yudas.

3. Anak dari Yakobus dan salah satu dari 12 murid (Luk. 6:16; Yoh. 14:22; Kisah 1:13). Dia dapat diidentifikasi dengan Tadeus dalam Mat. 10:3 dan Mrk. 3:18. *Lihat* Tadeus, Sang Rasul.

4. Galilea yang memimpin pemberontakan Yahudi melawan Romawi karena sensus yang dilakukan oleh Kirenius pada tahun 6 M. Dalam Kisah 5:37 orang Farisi Gamaliel menyebut Yudas sebagai contoh seseorang yang gagal mendapatkan dukungan dari orang Yahudi. Yosefus mengakui dia sebagai pendiri partai Zealot Yahudi, sebuah gerakan revolusioner ekstrem yang berusaha melepaskan kekuasaan Romawi dan memulihkan otonomi Yahudi (*Perang* 2.8.1).

5. Pemilik rumah di sepanjang jalan yang disebut Lurus di Damaskus. Di sini, setelah pertobatannya, Saulus (Paulus) menemukan tempat tinggal dan penglihatannya dipulihkan oleh Ananias (Kisah 9:11).

6. Nabi dan pemimpin di gereja awal Yerusalem. Yudas, yang dijuluki Barsabas, dipilih bersama

Silas untuk menemani Paulus dan Barnabas ke Antiokhia, di mana mereka mengonfirmasi keputusan Dewan Yerusalem mengenai gereja non-Yahudi dan kemudian mendorong para orang percaya (Kisah 15:22–32). *Lihat* Yusuf #12.

7. Ejaan versi KJV untuk menuliskan Yehuda, anak Yakub (Mat. 1:2–3). *Lihat* Yehuda (Orang) #1.

Yudas, Surat

Surat singkat dan tajam kepada gereja yang sedang disusupi oleh para pengajar yang melakukan segala jenis kejahatan moral. Yudas mengungkapkan situasi internal dari komunitas Yahudi-Kristen dan juga menghadirkan beberapa kesulitan besar bagi penafsir Kristen.

Pratinjau

- Penulis
- Waktu Penulisan, Asal, dan Penerima
- Latar Belakang
- Tujuan dan Pengajaran Teologis
- Isi

Penulis

Surat Yudas menyatakan bahwa penulisnya adalah "Yudas … saudara Yakobus" (Yud. 1:1). Banyak pakar memahami nomenklatur ini untuk menunjuk Yudas (Yunani "Yudas"), saudara Yesus, yang saudaranya, yaitu Yakobus, menjadi pemimpin gereja Yerusalem. Tetapi beberapa pakar lain beranggapan bahwa mungkin Yudas lain yang menulisnya, atau beberapa penulis pada waktu yang lebih belakangan menulisnya dalam semangat seorang tokoh pemimpin yang dia hormati. Hipotesa mengenai Yudas lain sebagai penulisnya seperti tidak mungkin, karena rasul Yudas (Luk. 6:16; Kisah 1:13) adalah anak dari seorang bernama Yakobus, bukan saudara Yakobus; selain itu, Yud. 1:17 tampaknya membedakan Yudas dari para rasul. Dan karena hanya ada satu Yakobus yang menonjol di gereja mula-mula, yaitu Yakobus, saudara Tuhan, sulit untuk percaya bahwa ada Yudas lain yang memiliki saudara bernama Yakobus dan menggunakan identifikasi seperti itu dalam judul; hal itu akan terlalu membingungkan. Gelar "saudara Yakobus" kemungkinan besar berarti bahwa Yudas adalah saudara Yakobus dari Yerusalem dan karenanya ia adalah saudara Yesus; dia tidak menggunakan gelar "saudara Tuhan kita," mungkin, seperti yang dikatakan Klemens dari Aleksandria, karena kerendahan hati.

Gagasan bahwa seorang penulis dari zaman yang lebih belakangan menulis menggunakan nama Yudas menghadirkan masalah besar: Mengapa dia memilih nama yang tidak begitu dikenal, bukannya Paulus atau Petrus atau Yakobus, dan mengapa dia tidak menggunakan gelar yang lebih mulia dan berwibawa? Kita harus menyimpulkan bahwa, meskipun ada kesulitan dalam menentukan tanggal dan latar belakang, Yudas yang menulis surat ini adalah Yudas saudara Tuhan.

Waktu Penulisan, Asal, dan Penerima

Dalam hal waktu, asal, dan tujuan, surat ini tidak memberikan keterangan secara langsung. Karena cakupan tentang iman sudah padat dan jelas (Yud. 1:3), dan penerima telah mendengar langsung dari para rasul (yang mungkin sudah meninggal, ay. Yud. 1:17), waktunya bisa diperkirakan antara tahun 60 dan 100 Masehi.

Diduga, Yudas bepergian (dengan istri dan keluarganya) untuk menyebarkan iman (1Kor. 9:5). Selama perjalanannya, dia mungkin mendirikan beberapa gereja—atau, setidaknya, dia mungkin mengajar di berbagai gereja lokal. Mungkin dia mendengar tentang guru-guru palsu yang menyusup ke gereja-gereja ini dan terdorong untuk menulis surat ini kepada mereka.

Yudas mungkin telah menulis dari Galilea di usia tuanya, atau mungkin dia telah kembali ke Yerusalem. Dugaan terbaik yang bisa kita buat tentang penerima surat ialah bahwa mereka adalah anggota gereja Yahudi-Kristen di Siria. Namun, lokasi-lokasi ini tetap tidak lebih dari sekadar dugaan.

Latar Belakang

Tiga fakta tentang surat Yudas membuat latar belakangnya sulit untuk direkonstruksi. Pertama, sulit untuk memastikan jenis ajaran sesat apa yang dilawannya. Beberapa ahli percaya bahwa ini adalah Gnostisisme awal, dan yang lain meyakini bahwa itu hanya ajaran yang disusupi dengan kesalahan etika. Jika para bidat adalah Gnostik, mereka percaya pada hirarki dalam tatanan para malaikat atau mahluk setengah dewa. Dalam hal ini mereka mungkin melihat Yesus sebagai tingkatan yang lebih rendah dalam tahapan menuju keselamatan. Mungkin mereka juga menganggap Allah sebagai pencipta yang lebih rendah

(*demiurge*) dan berbicara tentang ingin melayani Allah yang sejati (Yud. 1:4). Ini mungkin menjelaskan adanya ketertarikan terhadap malaikat dan setan (ay. 8) dan penekanan pada kesatuan Allah (ay. 25). Tetapi mungkin ini hanyalah orang-orang yang telah menemukan cara untuk merasionalisasi perilaku tidak bermoral dan dengan bodohnya mengejek kekuatan jahat. Tidak ada bukti jelas bahwa mereka adalah Gnostik, sementara ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang menyalahgunakan kebebasan Injil sebagai alasan untuk berbuat dosa (mis., Rm. 6; 1Kor. 5–6). Para pengajar ini mungkin menyangkal Kristus ketika gagal mengikuti ajaran etika-Nya, dan penghujatan mereka terhadap malaikat (sementara mereka sendiri tenggelam dalam dosa) adalah dosa etika lainnya. Kebejatan seperti itu sudah cukup untuk menjelaskan surat ini; namun, mengetahui bahwa kesalahan doktrinal dan etika sering berjalan beriringan, kita tidak boleh mengabaikan kemungkinan bahwa beberapa kesalahan doktrinal juga terlibat.

Kedua, Yudas mengejutkan kita dengan mengutip dari dua buku apokrif, Asumsi Musa (Yud. 1:4) dan 1 Henokh (Yud. 1:14–15 mengutip 1 Henokh 1:9). Fakta ini dan alusi lainnya dalam buku ini mengungkapkan bahwa Yudas dan mungkin para pembacanya sangat memahami literatur apokrif Yahudi. Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa Yudas menganggap buku-buku di luar kanon PL sebagai penyalur tradisi sejati dan nubuat yang berotoritas. Bahwa Yudas menerima buku-buku/kitab-kitab ini tidaklah mengejutkan, karena banyak buku apokrif digunakan oleh orang Yahudi pada periode itu, bersama dengan PL, sebagai jenis literatur devosional/renungan. Orang Kristen mula-mula sering menyertakan literatur apokrif bersama dengan buku-buku kanonik sebagai bagian dari Alkitab mereka (kadang-kadang mereka juga menghilangkan buku-buku PB yang belum dianggap otentik). Kanon Kitab Suci PB tidak ditetapkan dengan tegas sampai abad ketiga, lama setelah surat Yudas ditulis.

Penting untuk menyadari bahwa meskipun Yudas mungkin percaya pada historisitas kutipan-kutipan ini, ajaran surat tersebut tidak bergantung pada historisitas tersebut. Yudas menulis bukan tentang Musa atau Henokh tetapi tentang bagaimana seseorang harus bersikap terhadap otoritas/penguasa (Yud. 1:8) dan apa yang akan Tuhan lakukan kepada orang-orang yang tidak saleh (ay. 13). Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan ajaran Yudas dan mungkin memiliki bobot bagi pembaca pertamanya, tetapi fakta bahwa mereka adalah apokrifa seharusnya tidak mengganggu kita lebih dari kutipan Paulus dari penulis pagan atau alusi penulis surat Ibrani kepada 2 Makabe (Kisah 17; Tit. 1:12; Ibr.11:35). Otoritas Kitab Suci terletak pada poin yang dibuat oleh penulis.

Ketiga, surat Yudas menunjukkan hubungan yang sangat dekat dengan surat 2 Petrus 2, sehingga surat Yudas adalah perluasan dari surat 2 Petrus 2 atau surat 2 Petrus 2 adalah ringkasan dari surat Yudas. Kata-kata, frasa, dan ilustrasi pada dasarnya identik dalam kedua karya tersebut. Meskipun sulit untuk menentukan siapa yang meminjam dari siapa, mungkin penulis surat 2 Petrus telah menyesuaikan kecaman keras dari Yudas ke nada yang lebih instruktif dalam karyanya. Sulit membayangkan seseorang menulis surat Yudas jika surat 2 Petrus sudah ada. Orang Kristen seharusnya tidak memiliki masalah dengan peminjaman ini, karena tidak ada penulis Kitab Suci yang percaya dirinya begitu orisinal sehingga ia tidak bisa meminjam dari Kitab Suci lain, dari himne, atau dari literatur nonkanonik. Tidak terlalu menjadi masalah bagi Allah untuk mengilhami kutipan atau adaptasi dari tulisan lain daripada mengilhami komposisi baru. Memang, beberapa bagian dalam Kitab Suci adalah pengulangan total dari yang lain (mis., Mzm. 18 dan 2Sam. 22).

Tujuan dan Ajaran Teologis

Yudas menggambarkan karyanya sebagai nasihat atau dorongan (Yud. 1:3). Tentunya dia ingin memperkuat gereja-gereja melawan guru-guru palsu yang merusak Injil. Oleh karena itu, dia berulang kali mendesak orang-orang percaya untuk berpegang teguh atau menjaga kemurnian mereka dan juga kemurnian Injil (ay. 3, 20–21, 24). Namun, dia tidak ingin para guru-guru paslu itu hanya dikeluarkan, karena dia berharap orang-orang percaya dapat menyelamatkan yang lain (beberapa orang) dari bahaya ini, meskipun penyelamatan itu sendiri akan menjadi pekerjaan yang berbahaya (ay. 23).

Dalam menyusun nasihatnya, penulis tidak menghasilkan doktrin baru; sebaliknya, ia menekankan beberapa yang lama: (1) Ia menekankan sifat etis dari Injil dan adanya kebutuhan untuk menjaga kemurnian dalam hidup dan dalam ucapan. (2) Ia menunjukkan penghargaan tinggi terhadap keselamatan melalui Kristus dan keyakinan kuat pada satu Allah. (3) Ia menuntut penghormatan terhadap otoritas, baik

temporal maupun spiritual (ay. 8–11). (4) Ia memiliki keyakinan apokaliptik yang jelas, menekankan kedatangan penghakiman terakhir (ay. 14–15) dan menegaskan bahwa hari-hari terakhir sudah tiba (ay. 18). (5) Ia memperingatkan tentang pentingnya bertahan dalam iman baik secara doktrinal maupun secara etis (ay. 19–21). (6) Ia menunjukkan semangat untuk mengembalikan mereka yang telah tersesat, karena mereka berada di luar kasih karunia Allah (ay. 23).

Isi

Salam (Yud 1:1–2)

Penulis dengan rendah hati menyebut dirinya sebagai hamba Yesus Kristus dan mengalamatkan suratnya kepada orang-orang beriman di gereja—mereka yang dikasihi, dijaga, dan dipanggil oleh Allah dan Kristus.

Dipanggil untuk Berpegang pada Iman (Yud 1:3–4)

Yudas telah merencanakan untuk menulis kepada orang-orang Kristen ini tentang "keselamatan yang kita miliki bersama" (ay. 3). Kita tidak akan pernah tahu instruksi apa yang dia rencanakan untuk diberikan, karena di tengah persiapannya ia mendengar kabar yang memaksanya mengubah rencananya itu. Sebaliknya, dia menulis sebuah surat untuk membela "iman"—yaitu, ajaran apostolik sejati tentang Yesus Kristus yang dianut oleh semua orang percaya sejati. Beberapa orang telah bergabung dengan gereja, mungkin dengan motif tersembunyi, yang berbahaya bagi gereja. Orang-orang Kristen harus berjuang keras untuk menjaga kemurnian tubuh doktrin (mengenai etika serta teologi) yang mereka terima dari Yudas dan para rasul. Yudas membuat dua tuduhan terhadap orang-orang percaya palsu ini: (1) mereka telah menyalahgunakan kasih karunia Allah menjadi kebebasan yang tidak bermoral, mungkin secara terbuka memamerkan dosa seksual sebagai tanda kebebasan yang mereka miliki dalam Kristus (bdk. Rm. 6; 1Kor. 5–6); dan (2) mereka menyangkal Tuhan Yesus (gagal mengikuti ajaran-Nya).

Peringatan Terhadap Penghakiman Tuhan (Yud 1:5–7)

Karena penerima mungkin adalah orang Kristen Yahudi, mereka telah mempelajari PL dan tradisi Yahudi dengan baik. Penulis memilih tiga ilustrasi dari hasil kemurtadan: (1) Penghakiman dapat datang kepada mereka yang pernah dianggap sebagai umat Allah (seperti yang terjadi pada mereka yang "diselamatkan" dari Mesir, Kel. 32:28; Bil. 11:33–34; 14:29–35). (2) Konsekuensi dari kemurtadan adalah kutukan kekal (seperti dalam kasus malaikat yang jatuh dalam 1 Henokh 6–16—ide-ide ini juga muncul dalam tradisi Yahudi lainnya). (3) Etika yang korup sebenarnya adalah jenis kemurtadan dan dengan demikian layak mendapatkan kutukan (seperti dalam kasus Sodom—Kej. 19; 2Ptr. 2:4–6). Penulis lebih menekankan homoseksualitas Sodom daripada ketidakadilannya, yang Yeh. 16:49 kecam, jadi kemungkinan perilaku seksual yang salah adalah masalah dengan guru-guru palsu. Ketiga ilustrasi ini menekankan betapa seriusnya masalah-masalah yang dihadapi gereja.

Kecaman terhadap Guru Palsu (Yud 1:8–16; bdk. 2Ptr. 2:10–17)

Para pengajar palsu mengklaim telah menerima wahyu dalam mimpi sebagai dasar perilaku jahat mereka. Dosa-dosa mereka adalah (1) ketidakmurnian seksual (antara lain homoseksualitas, tetapi bukan itu saja); (2) penolakan otoritas Kristus (sebagaimana diwujudkan dalam ajaran etisnya); dan (3) ucapan jahat tentang malaikat (yang baik, yang mungkin terjadi, atau yang jahat). Praktik yang terakhir ini ditunjukkan sebagai dosa melalui contoh dari Asumsi Musa: bahkan seorang malaikat agung yang menegur iblis sendiri tidak akan menggunakan bahasa yang digunakan para pengajar ini tentang malaikat. Tetapi karena orang-orang ini tidak rohani, mereka benar-benar tidak tahu apa yang mereka hina (bdk. 1Kor. 2:7–16), namun mereka ahli dalam dosa tubuh—layaknya binatang buas. Dosa mereka sedang menghancurkan mereka.

Oleh karena itu para guru ini tidak berbeda dari Kain (perwujudan kekerasan, nafsu, keserakahan, dan pemberontakan terhadap Allah dalam tradisi Yahudi), Bileam (yang mencoba mencari uang dengan menyesatkan orang ke dalam dosa—Bil. 31:16; Ul 23:4), dan Korah (yang memberontak melawan otoritas Allah dalam Musa—Bil. 16). Mereka juga berbahaya bagi orang-orang percaya, karena mereka mengubah makanan, yang merupakan bagian dari pesta kasih dan Meja Perjamuan Tuhan (Ekaristi), menjadi pesta pora (bdk. 1Kor. 11:20–22), dan dengan demikian merusak praktik gereja lainnya. Mereka hanya peduli pada diri mereka sendiri dan tidak memiliki karunia rohani sejati dari Allah (seperti awan tanpa air atau pohon mati di musim dingin, bdk.

Luk. 13:6–9), siap untuk kematian kedua (nasib mereka begitu pasti sehingga dianggap sudah terjadi). Mereka hanya menghasilkan perbuatan jahat; dalam hal ini mereka seperti malaikat yang jatuh (bintang dianggap sebagai malaikat dalam tradisi Yahudi—1 Henokh 18:13–16; 21:1–10).

Nubuat Henokh dalam 1 Henokh 1:9 menunjukkan bahwa kehancuran mereka pasti terjadi. Awalnya, nubuat itu berbicara tentang kehadiran Allah dalam penghakiman, tetapi Yudas mengarahkannya kepada Kristus, yang bagi orang Kristen adalah Hakim yang akan datang (Mat. 25:31). Kristus akan datang dengan bala tentara malaikat dan melaksanakan keadilan atas orang-orang berdosa karena dosa-dosa mereka (baik perbuatan jahat maupun kata-kata jahat). Nubuat itu berkaitan dengan orang-orang yang menggerutu atau menuduh Allah, seperti yang dilakukan Israel (Kel. 16:7–12; 17:3); itu juga berlaku untuk orang-orang yang melakukan apa pun yang mereka inginkan, berbicara keras, namun menyanjung padahal itu hanya untuk menguntungkan mereka sendiri.

Instruksi untuk Orang Beriman (Yud. 1:17–23)

Orang Kristen yang setia harus ingat bahwa para rasul (di sini berarti Dua Belas Rasul, bukan lingkaran rasul yang lebih luas yang mencakup Paulus, Barnabas, dan lainnya) telah meramalkan situasi seperti itu ketika mereka masih hidup: di hari-hari terakhir akan ada pengejek, yang akan melakukan berbagai tindakan tidak saleh yang mereka inginkan (2Ptr. 3:3). Para pengajar palsu ini adalah orang-orang seperti itu. Mereka mencerai-beraikan gereja, dan meskipun mereka mengklaim sebagai rohani dan menerima mimpi, mereka sepenuhnya duniawi, karena mereka tidak memiliki Roh Kudus. Orang yang setia harus berhati-hati agar mereka tetap dalam kasih Allah dan tidak terjerumus ke dalam pemberontakan seperti para bidat ini. Ini dilakukan dengan (1) membangun diri mereka sendiri (berlawanan dengan menyebabkan perpecahan) berdasarkan iman, ajaran rasul, dan contoh; (2) berdoa dalam Roh Kudus (Ef. 6:18), yang membedakan mereka dari yang tidak memiliki Roh; dan (3) menunggu dengan harapan akan belas kasihan yang akan Yesus tunjukkan kepada mereka dalam Penghakiman Terakhir yang segera datang (1 Henokh 27:3–4).

Namun, orang Kristen masih harus berhadapan dengan orang-orang yang dipengaruhi ajaran sesat. Meskipun teks Yunani di sini sangat tidak pasti (tidak jelas apakah Yudas memikirkan dua atau tiga kelompok), Yudas mungkin bermaksud agar gereja bertindak dengan belas kasihan terhadap mereka yang ragu-ragu apakah akan mengikuti ajaran sesat, memulihkan mereka yang bisa dari pengikut ajaran sesat seolah-olah menyelamatkan mereka dari neraka, dan sembari menjaga sikap belas kasihan (kesediaan untuk menerima mereka kembali dengan cepat jika mereka bertobat), dengan ketat menghindari kontak sosial dengan yang tidak bertobat karena takut akan penghakiman Allah.

Berkat (Yud. 1:24–25)

Yudas menutup dengan doksologi yang sangat mirip dengan yang ada dalam Rm. 16:25–27. Di tengah banyak orang yang telah jatuh dari iman, Allah dipuji sebagai satu-satunya yang mampu menjaga orang percaya agar tidak jatuh dan membawa mereka dengan aman ke hadirat-Nya. Kepada satu-satunya Allah, Juruselamat kita melalui Yesus Kristus (berarti Allah menyelamatkan kita melalui Yesus) bahwa empat atribut—kemuliaan, keagungan, kekuasaan, dan otoritas—adalah milik-Nya, sekarang dan selamanya.

Lihat juga Murtad; Saudara-saudara Yesus.

Yustus

1. Nama lain untuk Yusuf Barsabas (Kisah 1:23). *Lihat* Yusuf #12.

2. Orang Korintus yang saleh (diduga seorang yang bertobat karena Paulus), yang membuka rumahnya untuk Paulus dan orang-orang Kristen setelah sinagoge Yahudi tidak lagi menerima khotbah Paulus (Kisah 18:7). Ada perbedaan di antara manuskrip mengenai bentuk pasti nama tersebut. Berbagai ejaan menyebutkan Yustus atau Titius Yustus. Dia juga diidentifikasi sebagai Gayus dalam Rm. 16:23.

3. Nama keluarga seorang percaya bernama Yesus, seorang Kristen Yahudi (Kol. 4:11). *Lihat* Yesus #3.

Yusuf

YUSUF

1. Anak laki-laki Yakub yang ke-11, yang adalah anak sulung Rahel. Rahel menamai anak itu Yusuf, yang berarti "mudah-mudahan Dia menambahkan," mengungkapkan keinginannya agar Allah memberinya lagi seorang anak laki-laki (Kej. 30:24).

Tidak ada lagi penyebutan tentang Yusuf sampai, pada usia 17 tahun, dia menggembalakan kawanan domba ayahnya bersama kakak-kakak lelakinya (Kej. 37:2). Yusuf adalah anak kesayangan ayahnya, sebab dilahirkan di masa tuanya (ay. 3), dan dia adalah anak sulung dari istri favoritnya. Karena hal ini, kakak-kakaknya membenci Yusuf. Kecemburuan yang sudah ada menjadi semakin besar ketika Yakub memberikan Yusuf jubah panjang berwarna-warni yang mencapai tanah dan berlengan panjang (ay. 3–4). (Jenis pakaian ini digambarkan oleh lukisan di makam orang Asia Khnumhotep II di Beni Hasan dan para bangsawan di Gurneh, dekat Luxor.) Kebencian saudara-saudaranya semakin bertambah ketika Yusuf menceritakan mimpi-mimpinya tentang kekuasaannya atas mereka (ay. 5–11). Suatu kali, ketika Yusuf disuruh untuk memeriksa saudara-saudaranya beserta kawanan domba di dekat Sikhem, saudara-saudaranya menjualnya kepada sebuah karavan yang isinya pedagang-pedagang/kafilah yang sedang dalam perjalanan ke Mesir (ay. 25–28). Saudara-saudaranya kemudian mengambil jubahnya, mencelupkannya ke dalam darah kambing, dan membawanya kepada Yakub ayah mereka, yang menyimpulkan bahwa Yusuf telah dibunuh oleh binatang buas (ay. 31–33); Yakub sangat terpukul (ay. 34–35).

Di Mesir, Yusuf dijual kepada Potifar, seorang perwira pengawal di Mesir (Kej. 37:36; 39:1), yang akhirnya menempatkan Yusuf sebagai pengurus seluruh rumah tangganya. Namun, masalah muncul dari istri Potifar, yang tertarik pada pemuda Ibrani itu dan mencoba menggodanya (Kej. 39:6–10). Yusuf dengan tegas menolak godaan tersebut, memprotes bahwa menuruti keinginan sang nyonya merupakan wujud ketidaksetiaan kepada tuannya dan dosa terhadap Allah (ay. 9). Suatu hari istri Potifar meraih pakaiannya, tetapi Yusuf meninggalkan pakaian itu dan melarikan diri. Perempuan itu menuduh Yusuf mencoba memperkosanya; laporannya dipercaya, dan Yusuf dikurung di penjara raja (ay. 20), di mana juru minuman dan juru roti Firaun juga ditahan. Saat di penjara, Yusuf, dengan pertolongan Tuhan, menafsirkan mimpi-mimpi dari orang-orang ini, yakni mimpi-mimpi yang mengganggu mereka. Seperti yang telah dinubuatkan oleh Yusuf, juru roti dihukum mati, sedangkan juru minuman dikembalikan ke dalam perlindungan raja (psl. 40).

Dua tahun kemudian Firaun mendapatkan dua mimpi yang tidak dapat ditafsirkan oleh para penyihir dan orang-orang bijaknya pun. Juru minuman, yang mengingat Yusuf, akhirnya memanggilnya dari penjara. Allah mengungkapkan kepada Yusuf bahwa mimpi tersebut meramalkan tujuh tahun kelimpahan, diikuti oleh tujuh tahun kelaparan (Kej. 41:25–36). Firaun, terkesan dengan tafsiran Yusuf, menjadikannya penguasa Mesir, pada posisi kedua setelah dirinya sendiri (ay. 39–44). Yusuf diberi nama baru, Zafnat-Paaneah, dan seorang istri, Asnat, putri Potifera (ayt. 45).

Yusuf berusia 30 tahun ketika ia menjadi penguasa di Mesir. Selama tujuh tahun kemakmuran, ia mengumpulkan persediaan yang baik untuk tujuh tahun kelaparan yang akan datang (Kej. 41:53–56). Ketika kelaparan akhirnya menjadi parah di Palestina, Yakub mengirim semua anaknya, kecuali Benyamin, anak bungsunya, ke Mesir untuk membeli gandum. Saat tampil di hadapan Yusuf di Mesir, mereka tidak mengenalinya. Tetapi dia mengenali mereka dan ia teringat mimpinya bertahun-tahun sebelumnya (Kej. 42:8–9). Setelah mendengarkan laporan tentang keluarga mereka, dia menuduh mereka sebagai mata-mata (ay. 9–14) dan menuntut agar mereka meninggalkan salah satu saudara mereka sebagai sandera dan kembali dengan Benyamin untuk memverifikasi kebenaran laporan mereka (ay. 19–20). Maka Simeon dibelenggu dan ditinggalkan di Mesir (ay. 24).

Setelah kelaparan semakin memburuk di Palestina, Yakub meminta anak-anaknya untuk kembali ke Mesir untuk membeli lebih banyak gandum (Kej. 43:1–2); dengan enggan menyetujui syarat-syarat yang ditetapkan oleh penguasa Mesir itu, Yakub mengizinkan Benyamin pergi bersama mereka (ay. 11–13). Ketika mereka tiba di Mesir, mereka dibawa ke rumah Yusuf, di mana Simeon dikembalikan kepada mereka (ay. 23) dan sebuah perjamuan makanan disiapkan untuk mereka (ay. 33). Yusuf akhirnya mengungkapkan identitasnya dan menyatakan bahwa Allah telah mengirim dirinya sebelum mereka untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup mereka (Kej. 45:4–8). Kemudian diaturlah oleh mereka agar Yakub dijemput; kereta disediakan, bersama dengan

bekal untuk perjalanan (ay. 21). Ketika Yakub datang ke Gosyen di Delta Nil, Yusuf pergi untuk menemuinya, dan dengan demikian satu lagi pertemuan besar terjadi (Kej. 46:28–29). Dia juga memperkenalkan ayahnya dan saudara-saudaranya kepada Firaun, yang memperbolehkan mereka tinggal di tanah Gosyen (Kej. 47:6).

Setelah mengetahui bahwa ayahnya sakit, Yusuf membawa kedua putranya, Manasye dan Efraim, kepadanya untuk mendapatkan berkat. Dia mempersembahkan putra-putranya sehingga yang lebih tua berada di tangan kanan Yakub dan yang lebih muda di tangan kirinya agar Manasye menerima berkat anak sulung. Namun, Yakub menyilangkan tangannya dan dengan tangan kanannya pada Efraim memberikan berkat yang lebih besar kepadanya (Kej. 48:14–20). Dia juga memberikan kepada Yusuf tanah yang diambilnya dari orang Amori (ay. 22). Pada saat kematian Yakub, Yusuf mengatur pemakaman; dan setelah praktik pemakaman yang biasa dilakukan, sebuah prosesi pemakaman besar diarahkan ke Kanaan, di mana Yakub dimakamkan oleh putra-putranya di gua Makhpela dekat Hebron (Kej. 50:1–12).

Ketika Yusuf berusia 110 tahun, dia memanggil saudara-saudaranya dan memberi tahu mereka bahwa dia akan segera meninggal. Dibuatnya mereka bersumpah agar ketika mereka kembali ke Kanaan, mereka akan membawa tulang-tulangnya bersama mereka. Jadi dia meninggal, dirempah-rempahi, dan ditempatkan dalam peti mati di Mesir (Kej. 50:26). Bertahun-tahun kemudian, selama peristiwa keluaran, Musa membawa tulang-tulang Yusuf bersamanya dari Mesir (Kel. 13:19). Tulang-tulang Yusuf akhirnya dimakamkan di Sikhem di sebidang tanah yang telah dibeli Yakub dari Hemor, ayah Sikhem (Kej. 33:18–20; Yos. 24:32). *Lihat.* Israel, Sejarah; Patriarkh, Periode.

2. Ayah Yigal, berasal dari suku Isakhar. Yigal adalah salah satu dari 12 mata-mata yang dikirim oleh Musa untuk menyelidiki tanah Kanaan (Bil. 13:7).

3. Anak kedua Asaf dan pemimpin kelompok pertama imam yang melayani di tempat kudus selama pemerintahan Daud (1Taw. 25:2, 9).

4. Salah satu keturunan Binnui yang didorong oleh Ezra untuk menceraikan istri asingnya selama era pasca-pembuangan (Ezr. 10:42).

5. Imam dan pemimpin keluarga dari garis keturunan Sebanya pada masa Yoyakim, imam besar (Neh. 12:14).

6. Keturunan Daud (Mat. 1:16; Luk. 3:23) dan suami Maria, ibu Yesus. Yusuf bertunangan dengan Maria, seorang wanita muda dari kota Nazaret. Maria telah diberitahu oleh malaikat Gabriel bahwa dia akan melahirkan Anak Allah, yang akan diberi nama Yesus (Luk. 1:31) dan bahwa konsepsi ini adalah karya Roh Kudus (ay. 35). Yusuf tidak mengetahui kabar ini, jadi ketika dia mengetahui bahwa Maria hamil, dia memutuskan untuk menceraikannya diam-diam, karena dia adalah orang yang adil dan tidak ingin mempermalukannya di depan umum (Mat. 1:19). Seorang malaikat kemudian muncul kepadanya dalam mimpi untuk memberitahunya apa yang sedang terjadi (Mat. 1:21; bdk. Yes. 7:14). Teks dalam Injil Matius menjelaskan bahwa tidak ada hubungan seksual antara Yusuf dan Maria sampai setelah Yesus lahir (Mat. 1:18, 25; lihat juga Luk. 1:34–37).

Ketika Kaisar Augustus (TB: Agustus) mengeluarkan titah bahwa semua orang harus mendaftar di kota asal mereka untuk keperluan pajak, Yusuf dan Maria kembali ke Betlehem, tempat Yesus kemudian lahir (Luk. 2:1–6). Kemudian, Yusuf dan Maria membawa bayi Yesus ke bait suci untuk mempersembahkannya kepada Tuhan (ay. 22, 33). Setelah kunjungan orang-orang bijak, seorang malaikat muncul kepada Yusuf dalam mimpi dan menginstruksikan dia untuk membawa Yesus dan Maria ke Mesir agar anak itu terlindungi dari Raja Herodes (Mat. 2:13). Setelah kematian Herodes, seorang malaikat juga menasihatinya untuk kembali ke Israel, sehingga keluarga itu pergi tinggal di Nazaret. Peristiwa terakhir yang melibatkan Yusuf adalah insiden Yesus di bait suci pada usia 12 tahun (Luk. 2:41–51). Yusuf tidak disebutkan namanya, tetapi Maria mengatakan kepada Yesus bahwa dia dan ayahnya telah mencarinya dengan cemas.

Yesus diidentifikasi oleh orang-orang di sekitar Nazaret sebagai "anak Yusuf" (Luk. 4:22; Yoh. 1:45; 6:42). Hanya melalui referensi yang mengidentifikasi Yesus kita mengetahui pekerjaan Yusuf. Dua kali Yesus disebut sebagai "anak tukang kayu" (Mat. 13:55; Mrk. 6:3). Tukang kayu yang dimaksud tidak sama seperti pengertian modern, karena rumah sebagian besar dibangun dari batu dan tanah. Yusuf adalah pekerja kayu atau pengrajin kayu, dan mungkin sebagian besar pekerjaannya adalah furnitur dan alat pertanian.

Selama pelayanan Yesus, ibu dan saudara-saudara-Nya datang untuk mencari-Nya (Mat. 12:46–50; Mrk. 3:31–35), sehingga diasumsikan bahwa pada

saat itu Yusuf sudah meninggal. Yusuf kemungkinan besar adalah ayah dari Yakobus, Yusuf, Simon, Yudas, dan saudara perempuan yang tidak disebutkan namanya (Mat. 13:55; Mrk. 6:3).

Lihat juga Saudara-saudara Yesus; Silsilah Yesus Kristus.

7. Anak Yusuf dan Maria serta saudara Yesus (Mat. 13:55); juga disebut Yoses dalam Mrk. 6:3. *Lihat* Saudara-saudara Yesus.

8. Penduduk asli Arimatea dan pengikut Yesus yang menyediakan tempat pemakamannya. Dia adalah seorang kaya dari kota Arimatea dan anggota terhormat dari Sanhedrin, atau dewan (Mrk. 15:43). Dia adalah orang baik dan benar dan tidak setuju dengan keputusan untuk menyalibkan Yesus (Luk. 23:50–51). Yusuf telah menjadi pengikut Yesus secara diam-diam karena dia takut kepada orang Yahudi (Yoh. 19:38), tetapi setelah Penyaliban dia memberanikan diri dan pergi ke Pilatus untuk meminta tubuh Yesus. Dia dan Nikodemus mengambil tubuh itu, merawatnya dengan rempah-rempah, dan membungkusnya dengan kain linen, sesuai dengan adat pemakaman Yahudi. Di taman terdekat ada kuburan batu baru milik Yusuf sendiri yang belum pernah digunakan. Di sini mereka menempatkan Yesus dan menutup kubur dengan batu besar.

9. Anak Matica dan leluhur Yesus (Luk. 3:25). *Lihat* Silsilah Yesus Kristus.

10. Terjemahan KJV dari Yosekh, seorang leluhur Yesus, dalam Luk. 3:26. *Lihat* Yosekh.

11. Anak Yonam dan leluhur Yesus (Luk. 3:30). *Lihat* Silsilah Yesus Kristus.

12. Murid Yesus yang disebut "Barsabas" dan juga "bernama Yustus" (Kis. 1:23). Yusuf adalah salah satu kandidat yang diajukan oleh 11 rasul untuk menggantikan Yudas Iskariot. Namun, yang terpilih adalah Matias.

13. Orang Lewi dari Siprus yang menjual sebidang tanah dan memberikan hasilnya kepada para rasul. Dia dijuluki "Barnabas," yang berarti "anak penghiburan," oleh para rasul (Kis. 4:36). *Lihat* Barnabas.

Zaitun, Bukit

Pegunungan menonjol yang membentang dari utara ke selatan di pegunungan Yudea, terletak di sebelah timur Yerusalem dan Lembah Kidron. Tiga puncak dengan dua lembah di antaranya membedakan gunung ini. Puncak utara adalah Gunung Skopus. Di sebelah selatannya terdapat pelana kecil yang dilalui jalan Romawi kuno menuju Yerikho. Bukit di tengahnya adalah Bukit Zaitun (2,684 kaki, atau 818,1 meter) yang menjulang di seberang pelataran bait suci (*Haram esh-Sherif*). Di sini Konstantinus membangun Gereja Kenaikan yang didedikasikan untuk ibunya, Helena. Pada bukit lain di sebelah selatan ada jalan modern menuju Betania. Bukit selatan, yang menghadap ke Yerusalem Yebus dan kota Daud, disebut "Gunung Pelanggaran" karena di sini Salomo membangun kuil-kuil untuk istri-istri asingnya. Di bawahnya terdapat desa Arab Silwan dan pertemuan lembah Kidron dan Hinom.

Bukit Zaitun dinamai berdasarkan kebun zaitunnya yang luas, yang terkenal di zaman kuno (Za. 14:4; Mrk. 11:1). Sisi baratnya menampung curah hujan dari Mediterania, yang bersama dengan batu kapur yang terurai, menghasilkan kebun-kebun yang subur. Sisi timur menandai batas padang gurun Yudea yang gersang. Betania dan Betfage adalah dua desa PB yang mengapit lereng timur ini.

Dalam PL, Bukit Zaitun pertama kali disebut ketika Daud melarikan diri dari persekongkolan Absalom. Ia meninggalkan Yerusalem, mendaki Bukit Zaitun di sebelah timur, dan terus berjalan menuju Lembah Ngarai (2Sam. 15:30). Salomo memilih gunung ini untuk membangun "bukit-bukit pengorbanan" bagi dewa-dewa asing dari Sidon, Moab (1Raj. 11:7), dan Amon—yang kemudian dihancurkan oleh Yosia (2Raj. 23:13). Yehezkiel (Yeh. 11:23) mencatat penglihatan tentang kemuliaan Allah yang keluar dari Bait Allah dan berdiam di Bukit Zaitun. Gambaran yang paling terkenal muncul dalam penglihatan apokaliptik Zakharia (Za. 14:1–5): "Pada waktu itu kaki-Nya akan berjejak di bukit Zaitun yang terletak di depan Yerusalem di sebelah timur. Bukit Zaitun itu akan terbelah dua dari timur ke barat, sehingga terjadi suatu lembah yang sangat besar; setengah dari bukit itu akan bergeser ke utara dan setengah lagi ke selatan." (ay. 4).

Dalam PB, Yesus ada di Bukit Zaitun selama minggu sengsara. Satu-satunya pengecualian adalah kisah-kisah Betania ketika Yesus mengunjungi Maria dan Marta (Luk. 10:38–42) dan membangkitkan Lazarus dari kematian (Yoh. 11:17–44). Dalam perjalanan kemenangan-Nya menuju Yerusalem, Yesus datang dari Yerikho, menyeberangi gunung dari arah timur, lalu turun ke Lembah Kidron (Mrk.

11:1–10). Saat turun, Ia berhenti sejenak dan menangisi kota itu (Luk. 19:41–44).

Selama minggu terakhir-Nya, Yesus mengajar di Bukit Zaitun (Mrk. 13) dan menghabiskan malam-malam-Nya di sana (Luk. 21:37, meskipun ini bisa jadi merujuk pada Betania). Setelah Perjamuan Terakhir, Yesus datang ke bukit ini untuk berdoa (Mrk. 14:26). Di sebuah taman dekat tempat pemerasan minyak zaitun ("Getsemani"), Ia ditangkap (ay. 32). Peristiwa terakhir Kristus di bumi, yaitu kenaikan-Nya ke surga, disaksikan oleh para pengikut-Nya dari atas bukit (Kisah 1:12).

ZELOT

Seorang zelot adalah seseorang yang sangat bersemangat tentang suatu tujuan atau keyakinan. Dalam Alkitab, istilah ini digunakan untuk Simon, salah satu dari dua belas pengikut terdekat Yesus (Luk. 6:15; Kisah 1:13). Simon yang ini berbeda dari Simon Petrus, yang juga salah satu dari dua belas murid.

Dalam Alkitab versi lain, Matius dan Markus menggunakan kata "orang Kanani" dan bukannya zelot (Mat. 10:4; Mrk. 3:18). Kata-kata ini memiliki arti yang sama dalam bahasa yang berbeda. Mereka menggambarkan seseorang yang sangat bersemangat untuk membela atau mendukung sesuatu. Kata ini berasal dari konsep "terbakar dengan perasaan kuat" atau "sangat menginginkan sesuatu" (Kel. 34:14; 2 Makabe 4:2).

Yesus sendiri menunjukkan semangat (antusiasme yang kuat) ketika Dia membersihkan bait suci dari orang-orang yang menyalahgunakannya. Alkitab mengatakan Dia memiliki "cinta untuk rumah Allah" (Yoh. 2:17).

Dalam jemaat Kristen mula-mula, beberapa orang percaya sangat bersemangat untuk karunia rohani, perbuatan baik, dan mengikuti hukum Allah (Kisah 21:20; 1Kor. 14:12; Tit. 2:14). Paulus, sebelum ia menjadi pengikut Yesus, sangat bersemangat membela tradisi leluhurnya dan Allah (Kisah 22:3; Gal. 1:14).

Simon orang Zelot dikenal karena semangat keagamaannya yang kuat. Inilah cara orang bisa membedakannya dari Simon Petrus dan pengikut Yesus lainnya.

Pada saat Lukas menulis injilnya, gelar "Zelot" telah memiliki makna yang lebih spesifik. Itu merujuk pada sekelompok orang yang sangat menentang kekuasaan Romawi atas tanah mereka. Kelompok ini memiliki tujuan baik religius maupun politik.

Kelompok Zelot ini mungkin dimulai sekitar tahun 6 M, setelah kematian Raja Herodes Agung. Kemungkinan didirikan oleh Yudas orang Galilea dan Zadok orang Farisi. Orang-orang Zelot terinspirasi oleh orang-orang Makabe, yang telah berjuang melawan kekuasaan asing bertahun-tahun sebelumnya (1 Makabe 2:15–28).

Kaum Zelot sangat berkomitmen mengikuti hukum Allah (disebut Taurat). Mereka percaya bahwa Allah adalah satu-satunya raja sejati. Mereka melihat diri mereka sebagai agen-agen penghakiman dan keselamatan Allah. Mereka sangat menentang apa pun yang mereka pandang bertentangan dengan Allah atau bekerja sama dengan Roma. Kaum Zelot berpikir bahwa Mesias (pemimpin pilihan Allah) akan menjadi pemimpin mereka.

Ketika ketegangan meningkat antara Roma dan Yudea (tanah air Yahudi), Zelot menjadi lebih militan. Mereka melihat perjuangan mereka sebagai "perang suci." Sementara Makabe berjuang untuk membela diri, kaum Zelot menjadi lebih agresif.

Yosefus, seorang sejarawan Yahudi, menyebut mereka perampok dan penjahat (*Antiquities* 18.1.1–6; *War* 4.3.9), meskipun dia mungkin memiliki bias terhadap mereka. Orang Romawi menyebut mereka *sicarii*, yang berarti "pembunuh." Namun, para pendukung mereka akan menyebut mereka pejuang patriotik.

Kaum Zelot memainkan peran besar dalam pemberontakan melawan Roma dari tahun 66 hingga 70 M. Benteng terakhir mereka berada di tempat bernama Masada. Tempat itu jatuh ke tangan Romawi pada tahun 73 M, dan 960 orang Zelot di sana memilih mati bunuh diri daripada ditangkap.

Simon orang Zelot mungkin merupakan bagian dari gerakan ini pada masa awalnya, sekitar tahun 30 M. Kecil kemungkinan bahwa para murid lainnya seperti Yudas Iskariot atau "anak-anak guntur" adalah orang Zelot (Mrk. 3:17). Yudas orang Galilea dan bahkan Paulus dianggap oleh beberapa orang sebagai orang Zelot (Kisah 5:37–38; 21:38).

Lihat juga Pemberontakan Yahudi Pertama; Yudaisme.

Zelotes

Ejaan KJV dari "Zelot," nama belakang Simon, salah satu dari 12 murid, dalam Luk. 6:15 dan Kisah 1:13. *Lihat* Simon #5.